

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dapat menyelesaikan cerita ini. Saya sangat berterima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan yang terbaik untukku. Adik-adikku, seluruh pembaca setia di wattpad dan terima kasih untuk Novelindo Publishing.

Karya ini saya persembahkan untuk kalian semua yang selama ini telah memotivasi saya dan memberikan banyak dukungan terhadap saya. Semoga kisah ini dapat menghibur kalian ketika membacanya. I love you all..

Jambi, 01 Desember 2018

Winda Yesung



SATU

Bhanurasmu Aleta biasa dipanggil Aleta, gadis manis yang mempesona meski pun berpenampilan sangat sederhana tapi membuat orang tidak bosan untuk memandangnya. Aleta memiliki mata bulat, hidung mungil dan bibir yang tipis. Mirip seperti boneka barbie hanya saja untuk urusan fashion Aleta memang sangat memprihatinkan.

Kaca mata bulat, kemeja kebesaran dan rok atau celana dasar yang sering dia gunakan saat di kampus serta tas ransel juga buku-buku yang dia bawa membuatnya jauh dari kata keren. Belum lagi rambutnya yang selalu dikepang dua membuatnya terlihat kampungan.

Tapi meski begitu, Aleta memiliki otak yang cerdas terbukti dengan dia bisa mendapatkan beasiswa di kampus ternama di Ibu Kota.

Aleta berasal dari Yogyakarta, dia merantau ke Jakarta demi melanjutkan pendidikannya. Sebenarnya Ibu Aleta kurang setuju jika anak bungsunya itu harus pindah ke Jakarta karena di Yogyakarta pun ada banyak Universitas yang bagus hanya saja di Jakarta lah Aleta mendapatkan beasiswa itu.

Ibu Aleta adalah seorang janda dan mereka hidup bergantung dari pensiunan mendiang ayahnya yang merupakan seorang guru. Ibu Aleta berjualan makanan untuk menambah biaya hidup mereka sehari-hari karena itu Aleta tidak ingin terlalu memberatkan ibunya dengan biaya kuliahnya.

Aleta mengambil jurusan akutansi, sejak awal masa kuliahnya diam-diam dia menyukai Reno Reifansyah yang merupakan salah satu *most wanted* di kampus bersama gengnya. Reno terkenal sebagai playboy yang sering bergonta ganti pacar, meski Aleta sering mendengar banyak gosip tentang Reno tetap saja dia sudah terlanjur jatuh hati pada pemuda itu. Pemuda yang saat pertemuan pertama mereka telah memberikan kesan baik di matanya.

Aleta berlari terburu-buru menuju kelasnya, dia terlambat karena banyaknya kendala yang harus dia hadapi sejak pagi. Antrian kamar mandi di kosannya lalu dia yang salah naik bus menuju kampus membuatnya terlambat.

Saat Aleta berlari terburu-buru tanpa sengaja dia menabrak seseorang yang berjalan dengan posisi mundur sambil mengobrol dengan teman-teman gengnya. Aleta terjatuh dan buku-buku yang di pegangnya berserakan di lantai.

"Aduh," keluhnya kesakitan.

"Kamu gak apa-apa?" Tanya pria itu membantu Aleta berdiri, dia juga membantu memungut buku-buku Aleta.

"Ngapain lu nabrak gue? Sengaja ya lu?" Tuduh pria yang tadi ditabrak oleh Aleta.

"Maaf, saya gak sengaja lagi pula tadi kan kamu yang jalannya mundur," jawab Aleta.

"Maka itu, lu kan jalannya lihat depan harusnya lihat gue kan?" Sewot pria itu.

"Udah lah Bayu, lu yang salah kok tadi. Jalan pake mundur," bela pria yang membantu Aleta.

"Halah elu pantang lihat cewek gak peduli bentuknya gimana selalu aja sok baik Ren," sahut Bayu kemudian berlalu dari sana di ikuti dua orang teman lainnya.

"Jangan dimasukin hati ya omongan temanku tadi, dia emang suka sewot gitu,"

"Iya, terima kasih." Ucap Aleta.

Pria itu mengangguk seraya tersenyum lalu mengedipkan sebelah matanya kemudian dia pergi menyusul teman-temannya tadi.

Sejak saat itu Aleta yang selama ini hanya fokus pada pelajaran kuliahnya saja diam-diam mulai mencari tau tentang pria baik hati yang sudah menolongnya itu.

Reno Reifansyah

Aleta selalu tersenyum sendiri jika mengingat pria itu. Pria baik hati yang telah membuatnya jatuh cinta sejak pandangan pertama. Reno yang di mata Aleta adalah sosok pria sempurna membuat Aleta hanya dapat mengaguminya diam-diam. Dia cukup tau diri jika Reno terlalu jauh untuk dia jangkau. Apalagi jika melihat wanita-wanita yang mengelilingi Reno sama sekali bukan tandingannya.

"Ta kantin yuk, laper gue," ajak Dira setelah Dosen keluar dari ruangan mereka.

"Yuk, aku juga laper," angguk Aleta.

Mereka berdua lalu pergi ke kantin. Disana ada Reno bersama gengnya, sepertinya sejak kejadian dua tahun lalu Reno tidak mengingatnya terbukti dari sikapnya yang seperti orang asing saat mereka berada di tempat yang sama. Mungkin memang hanya Aleta yang mengingat Reno.

Reno, Bayu, Alvian dan Stevan adalah *the most wanted* kampus mereka yang terkenal dengan nama geng *The Vinci* yang berarti sang penakluk dalam Bahasa Hungaria. Diantara keempat pemuda itu hanya Bayu yang bukan seorang playboy. Hatinya hanya tertuju pada Ratu Anandita seorang. Untuk urusan wanita, Bayu memang terbilang paling baik. Sedangkan Reno, Alvian dan Stevan adalah seorang penjahat kelamin.

Tiap malam mereka menghabiskan waktu di *night club* dan melakukan *one night stand* dengan teman kencan mereka.

"Duduk di sana yuk," ajak Dira melihat meja kosong tepat di sebelah meja yang di tempati Reno.

Jantung Aleta berdegup sangat kencang karena bisa berada sedekat ini dengan Reno. Bayangkan saja, Reno duduk tepat di belakangnya dan kadang tanpa sengaja punggung Reno menyentuh punggungnya.

"Ntar jadi lu kasih *surprise* buat Ratu?" Tanya Alvian.

"Jadi dong, sekalian gue mau nembak dia," jawab Bayu mantap.

"Ck, heran gue segitunya banget lu ngejar-gejar Ratu. Hitung deh udah berapa kali lu ditolaknyanya sejak kita masih SMA." Cibir Reno.

"Cinta itu butuh perjuangan bro," sahut Bayu.

"Yakin lu beneran cinta? Bukan obsesi doang karena cuma Ratu cewek yang berani nolak lu?" Tanya Reno sarkas.

"Sotoy lu! Gue yang paling tau sama perasaan gue sendiri. Udah sebulan ini Ratu selalu balas chat gue. Gue yakin kali ini dia pasti terima cinta gue," kata Bayu.

"Terlalu baperan lu jadi cowok." Ejek Stevan.

"Diam deh lu, isi otak cuma selangkangan aja pake komentarin gue," balas Bayu.

"Wajar, gue cowok normal," jawab Stevan enteng.

"Terus maksud lu gue gak normal gitu? Setan lu." Bayu melempar kentang goreng di meja ke arah Stevan.

"Pokoknya ntar malam lu semua harus datang ke *birthday party* nya Ratu. Gue gak terima alasan." Tekan Bayu.

"Bosan gue jadi saksi lu di tolak Ratu mulu," cibir Reno.

"Udah gue bilang kali ini bakal beda," tegas Bayu.

"Sstt... tu Ratu." Alvian menunjuk dengan dagunya saat melihat kedatangan Ratu.

Bayu sudah tersenyum sumringah saat melihat Ratu berjalan ke arahnya. Dia bahkan melambaikan tangan ke arah Ratu yang hanya dibalas dengan senyuman saja. Senyum di wajah Bayu memudar saat melihat Ratu berhenti di meja sebelahnyanya. Ratu duduk di sana.

"Leta nanti malam datang ya ke pesta ulang tahunku." Ratu memberikan undangan ulang tahun pada Aleta. "Buat kamu juga ada Dir." Ratu juga memberikannya pada Dira.

Aleta membaca undangan itu.

"Di *night club*? Tapi maaf Ratu, aku gak pernah pergi ke tempat begituan," ucap Aleta.

"Tenang aja Ta, itu bukan tempat orang-orang jahat kok. Kamu aman di sana, iya kan Dir?" Ratu menoleh ke arah Dira. Dira adalah teman dekat Aleta sejak masa kuliah dulu, dia cukup gaul di banding Aleta.

"Gak apa-apa kok Ta, ntar lu datang bareng gue aja. Gue jemput" kata Dira yang merasa ini adalah kesempatannya untuk bisa berbaur dengan orang-orang keren di kampusnya.

"Nah udah gak ada alasan lagi kan Ta?" Tanya Ratu.

Aleta akhirnya mengangguk setuju.

"Ra.." Panggil Bayu.

"Iya Bay?" Jawab Ratu.

"Nanti kita pulang bareng ya?" Ajak Bayu.

"Tapi aku mau nyiapin buat party nanti malam," sahut Ratu.

"Gak apa-apa, biar sekalian aku bantu," kata Bayu.

"Modus lu," cibir Reno yang langsung mendapat pelototan dari Bayu.

Reno melirik ke meja sebelahnya, alisnya tampak menyatu seperti orang yang sedang berpikir saat melihat Aleta.

"Rasanya aku kayak pernah lihat kamu deh." Ucap Reno.

"Ya jelaslah pernah lihat, kita kan satu kampus. Jangan modulus deh Ren!" Cetus Ratu memutar bola matanya.

"Kamu kuliah jurusan apa?" Tanya Reno mengganti posisi duduknya agar dapat lebih jelas melihat Aleta.

"Jurusan Ekonomi." Jawab Aleta.

"Hmm... rasanya wajah kamu gak asing deh." Pikir Reno.

Alvian, Stevan dan Bayu saling lirik. Mereka mengerti bahwa sahabatnya ini sedang memulai jurusnya.

"Dulu kamu pernah nolongin saya waktu gak sengaja nabrak Bayu." Ujar Aleta.

Keempat pemuda itu lantas berpikir, mencoba mengingat kejadian lampau.

"Oh elu cewek cupu yang nabrak gue dulu." Tunjuk Bayu ketika ingatannya lebih tajam dibanding ketiga sahabatnya.

Aleta langsung tertunduk takut.

"Bayu.. jangan gitu dong ngomongnya. Aku gak suka lihat kamu kasar gitu, pake ngatain cupu segala," protes Ratu.

"Eh iya maaf *babe* aku gak maksud gitu kok," sesal Bayu langsung.

"Minta maafnya ke Leta dong bukan ke aku. Kan dia yang kamu katain barusan." Desak Ratu.

"*Sorry*," ucap Bayu menoleh pada Aleta.

"Iya," angguk Aleta.

"Kenalin namaku Reno." Reno mengulurkan tangannya pada Aleta.

"Aleta," balas Aleta menyambut uluran tangan Reno. Lalu Aleta dan Dira juga berkenalan dengan ketiga pria lainnya.

"Ya ampuuun Ta, mimpi apa gue semalam bisa kenal sama *the most wanted* kampus ini. Selama ini gue cuma bisa ngelihatin mereka aja dari jauh." Ucap Dira heboh sambil memandangi tangannya yang tadi bersalaman dengan keempat pemuda tadi.

Aleta hanya tersenyum menanggapi ucapan temannya itu.

"Lu lihat kan Stevan? Ganteng banget bule satu itu. Tatapan matanya seolah menenggelamkan gue ke dalam samudera tiap kali memandang mata birunya," ucap Dira menerawang.

"Lebay banget sih kamu," ucap Aleta terkikik geli dengan tingkah Dira.

"Biarin, udah ayo kita mesti siap-siap buat datang ke party nya Ratu nanti malam. Gue harus dandan habis-habisan

pokoknya." Dira menarik tangan Aleta pergi dari sana dengan penuh semangat.

MeetBooks



DUA

Aleta masih tidak percaya dengan pantulan dirinya yang ada di cermin. Di sana tidak ada Aleta si cupu. Rambut Aleta yang biasa di kepong sekarang di biarkan tergerai lurus. Dia memakai *make up* tipis. Malam ini Aleta juga tidak memakai kaca mata yang biasa bertengger di wajahnya, tidak begitu masalah jika dia tidak memakainya hanya saja dia akan sulit melihat dalam jarak jauh.

Aleta mengenakan dress hitam di bawah lutut yang baru saja dibelinya siang tadi bersama Dira, tak apalah sesekali dia menggunakan tabungannya untuk berbelanja. Sebenarnya tadi Dira menyuruhnya untuk mengenakan *heels* tapi karena Aleta sadar diri jika dia tidak bisa menggunakannya jadilah dia memilih untuk memakai flat shoes saja.

Setelah berbelanja Dira juga mengajak Aleta ke salon untuk mengubah penampilannya khusus malam ini, mereka harus tampil beda saat di pesta ulang tahun Ratu nanti.

"*Are you ready?*" Tanya Dira sebelum mereka masuk ke dalam *night club*.

Aleta mengangguk.

"Tapi nanti kamu jangan jauh-jauh dari aku ya Dir," Pinta Aleta.

"Aman, yuk." Dira malam ini tampil seksi dengan dress ketat yang melekat di tubuhnya. Dia ingin mengincar salah satu most wanted kampusnya malam ini.

Suara dentuman musik yang memekakan telinga langsung menyambut mereka. Aleta mengedarkan

pandangannya mengamati tempat yang baru pertama kali di datangi ini.

"Ayo kita ke lantai dua." Dira menarik tangan Aleta.

Ratu merayakan *birthday party* nya di lantai dua yang sudah di pesannya secara khusus.

Ratu sedang duduk di samping Bayu, di dekatnya sudah ada ketiga sahabat Bayu juga teman-teman mereka lainnya.

Senyum Ratu merekah ketika melihat Aleta dan Dira datang ke sana. Dia langsung berdiri menyambut mereka.

"Kupikir kalian gak dating." Ucap Ratu sumringah.

"Ya gak mungkin lah kita gak datang, kan tadi udah janji sama lu bakal datang." Sahut Dira.

Ratu memperhatikan penampilan Aleta yang sangat berbeda malam ini, dia melihat Aleta dari ujung kaki hingga kepala.

"Kamu... cantik banget Leta, aku sampai hampir gak ngenalin kamu tadi. Kamu beda banget." Puji Ratu.

"Makasih Ratu, kamu jauh lebih cantik. Sebenarnya aku kurang pede dengan penampilanku ini." Kata Aleta merasa kurang nyaman.

"Kenapa harus gak pede? Kamu cantik banget tau." Ucap Ratu memegang pundak Aleta meyakinkan.

"Selamat ulang tahun Ratu." Aleta memberikan kado yang sudah di persiapkannya untuk Ratu.

"Ya ampun Leta, kamu ngapain sih pake repot-repot bawa kado segala. Kamu datang aja aku udah senang. *By the way*, makasih kadonya. Aku buka ya." Ratu membuka kado pemberian Aleta. "*Dream Catcher*?"

"Kamu cerita akhir-akhir ini sering mimpi buruk makanya aku berikan ini untuk menghalau mimpi burukmu." Jelas Aleta.

"Ck, hari gini masih aja percaya sama yang begituan." Cibir Bayu.

"Bayu.." Tegur Ratu memukul dada pria itu.

Bayu hanya mengangkat bahu.

"Nikmati pesta nya ya guys." Ucap Ratu mengedipkan mata pada Aleta.

Aleta hanya tersenyum.

"Kita duduk situ yuk." Dira menarik tangan Aleta dan mengajaknya duduk di dekat Reno dan yang lain.

"Kamu cantik banget... Hmm... Aleta." Puji Reno sambil mengingat nama gadis itu.

"Makasih." Ucap Aleta tersipu.

Sementara Dira sudah sibuk sendiri mencari perhatian Stevan yang tampak tidak berminat dengannya tapi gadis itu seperti tidak tau malu dan masih saja berusaha sok akrab.

Sedari tadi mata Reno terus memperhatikan Aleta, dia mengamati gadis itu dari ujung kaki hingga kepala. "*Cantik juga si cupu ternyata kalau didandani gini.*" Batin Reno. Bagian bawah Reno tiba-tiba mengeras hanya karena dia mengagumi tubuh Aleta, celananya terasa sesak. *Adiknya* cepat sekali bereaksi, biasanya tidak akan secepat itu hanya karena dia memandangi tubuh seorang gadis.

Dahi Aleta berkerut bingung saat Reno mengulurkan tangannya pada Aleta.

"Dansa denganku." Ajak Reno.

"Ha? Aku gak bisa dansa." Tolak Aleta.

"Tenang saja cantik, aku bisa mengajarmu" Tanpa menunggu persetujuan Aleta. Reno menarik gadis itu untuk turun ke lantai dansa.

Reno melingkarkan kedua tangan Aleta di lehernya dan dia meletakkan tangannya di pinggang gadis itu. Reno merasakan tubuh gadis itu menegang, membuatnya menyeringai dan langsung tau jika Aleta masih amatiran. Lugu dan polos.

Di sana juga ada Ratu yang berdansa dengan Bayu. Ratu menatap dingin ke arah Aleta dan Reno tanpa mereka sadari.

"Kamu sudah punya pacar?" Tanya Reno.

"Apa?" Aleta sulit mendengar karena suara disana begitu berisik.

"Kamu sudah punya pacar?" Ulang Reno berbisik di telinga Aleta.

Aleta menggeleng. Reno tersenyum.

"Baguslah, berarti aku punya kesempatan."

Deg

Jantung Aleta berdegup kencang mendengar ucapan Reno, wajahnya saat ini sudah merah merona. Reno adalah pria yang sudah lama dia sukai dan saat ini dia bisa berada sedekat ini dengan Reno membuat Aleta seperti sedang tertimpa durian runtuh.

Reno mengambil botol alkohol yang ada di meja dan langsung meneguknya, dia duduk pongah bersama ketiga sahabatnya. Aleta baru saja pamit ke toilet bersama Dira sedangkan Ratu sibuk mengobrol dengan teman-temannya yang lain.

"Kayaknya si cupu naksir lu." Kata Bayu menghembuskan asap rokoknya.

Reno tersenyum miring.

"Tapi kayaknya dia gak sama dengan cewek-cewek yang biasa sama lu kalau gue perhatiin." Kata Stevan.

"Bentar lagi juga gue bisa bikin dia mendesah di bawah gue." Kata Reno menyeringai.

"Pede banget lu, gak semua cewek bisa ditaklukkan dengan mudah. Apalagi si cupu kayaknya bukan tipe-tipe cewek ..*You know* lah." Timpal Bayu.

"Cih, ngeremehin gue?" Dengus Reno.

Alvian meletakkan kunci mobilnya di atas meja.

"Kalau lu bisa nidurin dia malam ini dalam keadaan sadar, si black buat lu." Tantangnya.

"Maksud lu dalam keadaan sadar?" Tanya Reno.

"Ya dia harus mau sendiri, bukan karena lu kasih perangsang atau lu perkosa." Jelas Alvian.

"Bangsat! Lu pikir gue apaan merkosa orang. Gak ada sejarahnya ya gue kayak gitu, semua cewek yang tidur sama

gue selama ini buka selangkangannya secara suka rela tanpa gue paksa." Oceh Reno.

"Ya udah, berani gak lu terima tantangan gue?" Tanya Alvian.

"Oke, siap-siap kehilangan mobil kesayangan lu." Reno menyambut tantangan Alvian.

Bayu menggeleng-geleng kepala sementara Stevan tampak acuh. Pelayan datang membawa kue ulang tahun untuk Ratu. Teman-temannya sudah berkumpul sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya.

"*Happy birthday Babe.*" Bayu mencium pipi Ratu dengan mesra.

"*Thanks.*" Ratu lalu meniup lilin dan memotong kue ulang tahunnya.

Bayu memberikan sebuah kotak beludru berwarna merah pada Ratu.

"Apa ini Bay?" Tanya Ratu.

"Buka aja"

Mata Ratu terpukau ketika melihat kalung berlian yang berkilauan di matanya itu.

"Bay ini.."

"Hadiah ulang tahun buat kamu *Babe.*"

"Tapi ini terlalu mewah Bay... Kalung ini pasti mahal banget." Kata Ratu yang matanya masih tak bisa berpaling dari kalung itu.

"Bukan masalah buatku, apapun bisa aku berikan untukmu Ratu." Kata Bayu. Bayu memegang pipi Ratu dengan kedua tangannya. "*Will you be My Girlfriend?*"

Ratu mengangguk.

Bayu tersenyum lebar. Akhirnya Ratu bersedia menjadi kekasihnya.

"*Thank you Babe.*" Bayu mencium bibir Ratu, melumatnya sebentar.

Orang-orang di sana riuh bersorak.

"Cih, kisah cinta si bego dan si matre baru dimulai." Dengus Reno menatap malas.

"Akhirnya kita lihat hasil yang berbeda dari pernyataan cinta Bayu buat Ratu." Ucap Stevan dramatis.

Setelah acara potong kue dan pernyataan Bayu yang telah resmi berpacaran dengan Ratu, mereka kembali sibuk dengan kesenangannya masing-masing.

"Dir, kita pulang sekarang yuk." Ajak Aleta berbisik.

"Ntar dong Ta. Baru juga jam berapa." Tolak Dira.

Alvian menyenggol lengan Reno dan mengkodanya dengan mata.

"Kamu mau pulang ya? Gimana kalau aku yang anterin?" Tanya Reno menawarkan.

"Gak usah makasih. Aku pulang bareng Dira aja." Tolak Aleta.

"Gak apa-apa Ta, lu kalau mau balik duluan aja mumpung ada yang mau kasih tebengan. Gue masih lama nih kayaknya." Kata Dira.

"Tapi Dir..."

"Udah duluan aja sama Reno." Dira mendorong pelan punggung Aleta.

"Ayo..." Reno menggenggam tangan Aleta dan menariknya pergi dari sana.

Sedari tadi Reno melirik ke arah Aleta yang duduk di sebelahnya, suasana terasa canggung. Apalagi sejak masuk ke dalam mobil Reno, Aleta hanya diam dan sibuk menatap kedua tangannya yang bertautan.

Sementara itu Reno sedang memutar otaknya bagaimana cara agar dapat membawa gadis di sebelahnya ke ranjangnya malam ini.



TGA

Reno melirik Aleta sambil berpikir cara untuk mengajak gadis itu menghabiskan malam bersamanya. "Ta kita mampir ke Apartemenku dulu ya bentar, ada yang kelupaan nih soalnya"

Ajak Reno.

Aleta tampak gelisah. "Maaf Ren aku gak bisa, aku baru ingat ada tugas dari dosen yang belum aku kerjakan. Kamu turutin aja aku dekat halte itu biar nanti aku pulang sendiri, kamu langsung aja ke apartemenmu." Tolaknya sembari menunjuk halte di depannya.

"Yaelah Ta, mesti banget ngingat tugas kuliah sekarang." Tapi Reno tidak juga menghentikan mobilnya. Dia melewati saja halte bus yang tadi di tunjuk Aleta.

"Loh kok gak berhenti Ren? Gak apa-apa aku pulang sendiri, kamu kan masih ada urusan."

"Gak mungkin lah aku nurutin kamu di jalan kayak gini, biar aku antar aja kamu pulang." Kata Reno datar.

Reno akhirnya mengantarkan Aleta pulang ke kosannya. Mereka masih berada di dalam mobil, Reno mengamati tempat kosan Aleta dari dalam mobil.

"Jadi kamu kos di sini? Hmm... aku boleh mampir gak?" Tanya Reno.

Aleta melihat jam tangannya sebelum menjawab.

"Maaf Ren, di tempat kosku ini ada peraturannya, lewat jam 10 sudah gak boleh nerima tamu. Aku juga harus masuk sekarang sebelum gerbangnya dikunci." Jawab Aleta.

"Sayang banget padahal aku masih pengen ngobrol sama kamu." Reno memperlihatkan wajah tidak relanya.

"Maaf ya Ren." Sesal Aleta merasa tidak enak.

"Gak apa-apa, masih ada hari lainkan?" Sahut Reno.

Aleta mengangguk malu-malu kemudian dia turun dari mobil Reno. Aleta masih berdiri di depan gerbang kosannya sampai mobil Reno sudah tidak terlihat.

Reno kembali ke *klub* tapi ternyata teman-temannya sudah tidak ada di sana.

"Sial, pasti mereka sudah senang-senang sekarang." Gerutu Reno.

Ada seorang wanita berpakaian seksi menghampiri Reno, wanita seksi itu merangkul mesra pundak Reno.

"Kok sendirian aja sih Ren." Suaranya mendesah di telinga Reno.

"Kata siapa gue sendiri? Kan ada lu yang nemenin gue." Reno mengedipkan sebelah matanya. Dia menarik pinggang wanita itu agar lebih rapat pada tubuhnya kemudian Reno mencium bibir wanita itu penuh napsu.

Reno menghampiri teman-temannya yang sudah lebih dulu berada di kantin. Alvian memainkan kunci mobilnya di depan wajah Reno dengan senyuman mengejek. Stevan menaikkan kedua alisnya bertanya maksud dari Alvian.

"Pesona Reno kita sudah luntur brooo..." Seru Alvian.

Reno tidak menanggapi. Dia lebih memilih menyalakan rokoknya.

"Aaahh... jadi semalam lu gagal nidurin si cupu?" Stevan akhirnya mengerti.

"Gue kirain tu cewek cupu emang naksir sama lu Ren, ternyata kali ini penglihatan gue salah." Alvian berpura-pura prihatin.

"Brengsek lu pada." Dengus Reno.

"Tapi bukannya semalam lu balik sama si cupu?" Tanya Bayu.

Reno masih enggan untuk menanggapi.

"Heh kampret ditanyain diam aja lu, jelasin apa yang terjadi semalam. Gue tau lu gak bareng si cupu tapi malah ONS sama Elsa." Kata Alvian.

"Tau dari mana lu?" Tanya Reno karena semalam saat dia kembali ke klub, teman-temannya itu sudah tidak ada di sana.

"Gue lihat instastorynya Elsa lagi sama lu yang masih tidur." Jawab Alvian.

"Sialan si Elsa." Umpat Reno. Dia tau Elsa pasti sengaja memposting kebersamaan mereka untuk dipamer pada teman-temannya. Maklum saja Reno adalah *Most Wanted* yang bagi wanita gaul di kampus mereka bisa *having seks* dengannya adalah suatu kebanggaan untuk dipamerkan pada teman-temannya.

"Jadi jurus rayuan lu mantul sama si cupu?" Ejek Bayu.

"Ngerayu aja belum, lu pada bayangin aja bisa-bisanya dia malah kepikiran sama tugas kampusnya padahal gue mau bawa dia ke apartemen gue semalam." Kata Reno kesal.

Bayu, Alvian dan Stevan saling lirik sesaat kemudian mereka tertawa terbahak-bahak.

"*Oh My Gosh*, lu kalah sama tugas kuliah?" Stevan masih tertawa keras.

"Brengsek lu pada." Reno melempari mereka dengan snack yang ada di meja.

Alvian berdehem meredakan tawanya. "Gak biasanya nih lu gagal kayak gini, masih mau lanjut gak?" Tanya Alvian.

"Maksud lu?" Tanya Reno.

"Kasih pelajaran sama si cupu karena udah bikin lu gondok. Pacarin dia, pake dia sepuas lu. Kalau lu berhasil naklulin si cupu." Alvian meletakkan kunci mobilnya di atas meja. "Mobil gue ditambah vila gue yang di Bandung buat lu."

Mendengar hal itu sontak mereka bersorak.

Stevan juga meletakkan kunci mobilnya di dekat kunci mobil Alvian.

"Gue ikut"

Alvian dan Stevan menoleh pada Bayu.

"Gue gak ikutan" Kata Bayu datar.

"Loh kenapa lu gak ikutan? Ah payah lu, eh Bay lu tu tajir masa taruhan ginian gak sanggup." Cibir Alvian.

Bayu tertawa meremehkan.

"Gue bukan gak sanggup sama barang yang ditaruhin tapi gue gak tertarik sama taruhan kalian. Ngapain sih mesti taruhan cuma buat ngerusak anak gadis orang?"

"Gak usah sok baik deh Bay." Cibir Stevan

"Gue bukannya sok baik tapi gue gak setuju sama rencana kalian buat ngerjain si cupu, emangnya lu pada gak kasihan apa sama dia? Kalau pun mau *have fun* cari cewek yang memang doyannya ngangkang jangan malah ngerjain anak orang." Nasehat Bayu.

"Gak asyik lu Bay." Cetus Alvian.

"Terus gimana?"

"Gue terima tantangan kalian, gak apa-apa kalau Bayu gak mau ikutan. Kita bertiga aja. Gue bakal buktiin ke kalian, gak ada satu pun cewek yang gak bisa gue bikin bertekuk lutut. Si cupu bakal gue jadiin gundik gue. Lihat aja ntar." Sahut Reno.

Bayu geleng-geleng kepala.

"Terserah kalian, yang penting gue gak ikutan." Akhirnya mereka pun sepakat dengan taruhan yang Alvian usulkan.



EMPAT

Setelah Reno menyanggupi tantangan Alvian, dia pun mulai menjalankan rencananya untuk menaklukkan Aleta. Reno yakin tidak akan sulit untuk meluluhkan gadis cupu itu karena dia bisa merasakan jika sebenarnya Aleta menaruh hati padanya. Buktinya tiap kali mereka berdekatan Aleta pasti akan salah tingkah dan wajahnya sering merona.

“Aleta...” Panggil Reno berlari kecil menyusul Aleta yang hendak berjalan menuju gerbang.

Aleta menghentikan langkahnya dan menoleh, tiba-tiba saja dia merasa gugup dan salah tingkah saat melihat Reno menghampirinya.

“I..iya.. Ada apa Reno?” Tanya Aleta gugup.

“Pulang bareng yuk.” Ajak Reno.

“Hah?” Aleta tentu kaget dengan ajakan Reno.

“Ga..Gak usah Ren. Aku gak enak ngerepotin kamu, biar aku naik bus aja.” Tolaknya.

“Udah gak apa-apa, bareng aku aja.” Reno langsung menggandeng tangan Aleta dan menuntunnya masuk ke dalam mobilnya.

Aleta melirik Reno yang duduk di sampingnya sedang menyetir mobil.

“Emangnya kamu gak ada kelas lagi hari ini?” Tanya Aleta.

“Ada.”

“Terus kenapa kamu malah nganterin aku?” Tanya Aleta heran.

“Gampanglah entar aku bisa nitip absen.” Jawab Reno enteng.

“Kita makan dulu ya Ta.” Reno langsung membelokkan mobilnya menuju sebuah kafe tanpa menunggu jawaban dari Aleta terlebih dahulu.

Aleta tidak punya pilihan lain selain mengikuti Reno masuk ke kafe itu. Reno memesan makanan untuk mereka berdua.

Aleta sebenarnya merasa tidak nyaman karena beberapa pengunjung disana memperhatikan mereka, pastilah mereka merasa heran karena melihat gadis cupu sepertinya sedang makan bersama pria keren seperti Reno apalagi tadi ada beberapa orang yang mengenal Reno dan menyapanya. Reno sendiri sebenarnya berusaha menahan malu saat bertemu beberapa orang kenalnya disana. Dia malu saat mereka melihatnya bersama Aleta si gadis cupu. Tapi Reno harus menahan dirinya demi memenangkan taruhan.

“Habis ini kita mau kemana lagi?” Tanya Reno.

“Langsung ke kosan aja ya Ren.” Jawab Aleta.

“Gak mau jalan dulu?” Tawar Reno.

“Aku mau ngerjain makalah.” Jawab Aleta menolak tawaran Reno.

Reno menghembuskan napas kasar.

“Kamu kapan sih gak mikirin tugas kuliah?” Tanya Reno.

Aleta menunduk gugup. Sadar telah membuat Aleta tidak nyaman, Reno segera mengajak Aleta pergi dari sana dan mengantarkannya ke kosan.

“Ta...” Reno memegang tangan Aleta ketika gadis itu hendak turun dari mobilnya.

“Ada apa Ren?” Tanya Aleta salah tingkah karena Reno menggenggam tangannya.

“Kamu beneran gak punya pacar kan?” Tanya Reno.

“Aku gak pernah pacaran.” Jawab Aleta.

“*Sudah kuduga.*” Batin Reno.

“Mungkin ini terkesan buru-buru buat kamu tapi aku benar-benar sudah jatuh hati sama kamu Ta, aku mau kamu jadi pacarku.” Kata Reno *to the point*. Menurutnya tidak butuh waktu lama untuk melakukan pedekate dengan gadis seperti Aleta karena dia sangat yakin jika Aleta pasti tidak akan menolaknya..

“A..Apa? Kamu pasti bercanda kan Ren,” kata Aleta tertawa kikuk.

“Aku serius Ta, sangat amat serius. *Please*, jadi pacarku.” Reno menatap kedua mata Aleta begitu lekat.

Kepala Reno bergerak menikmati dentuman suara music di klub itu, dia tampak santai duduk sambil meneguk minumannya sembari menunggu kedatangan teman-temannya.

“Cerah banget tu muka.” Cetus Stevan yang baru saja tiba bersama Bayu dan Alvian.

“Siap-siap lu pada kalah taruhan,” jawab Reno tersenyum pongah.

“Si cupu udah lu taklukin?” Tanya Alvian dengan mata membelalak. Dia tidak menyangka jika Reno akan bertindak cepat.

Reno tersenyum miring mengingat Aleta yang langsung menerima cintanya dan bersedia untuk menjadi kekasihnya.

“Gimana bisa?” Tanya Bayu.

“Ya bisalah, gue bukan lu yang selalu ditolak tiap nyatain cinta.” Ejek Reno.

“Cih... beda ceritalah. Yang gue tembak cewek model Ratu mana bisa lu bandingin sama si cupu,” cibir Bayu.

“Gampang juga ya lu taklukin dia, jadi sekarang kalian sudah resmi pacaran nih?” Tanya Stevan.

“Iya, gue gak butuh lama buat pedekate sama Aleta. Gue langsung nembak dia dan diterima.” Kata Reno.

“Tapi gak sampai situ aja, lu gak lupa sama taruhan kita kan?” Tanya Alvian mengingatkan.

“Tenang aja, bentar lagi juga dia bakal ngangkang buat gue,” jawab Reno menyeringai.

“Harus banget ya kalian taruhan kayak gini? Kita ini emang bukan orang baik-baik tapi bukan juga pengecut yang doyan nipu orang kayak gini. Taruhan kalian itu sudah kelewatan,” okeh Bayu.

“Banyak bacot lu Bay, gak dapat jatah ya lu dari Ratu? Bawel banget! Lu kalau gak mau ikutan ya udah, gak usah banyak komentar,” sahut Alvian.

Bayu mendengus kasar kemudian menoleh pada Reno.

“Pikirin lagi baik-baik Ren, jangan sampai lu nyesal nantinya. Gue tau bukan soal hadiahnya yang lu pentingin tapi gak gini juga cara lu buat nyombongin harga diri lu.” Kata Bayu mengingatkan.

“Pantang buat gue narik lagi ucapan yang sudah gue ucapkan.” Tegak Reno.

“Terserah lu deh yang jelas gue udah ngingatin lu.” Kata Bayu akhirnya.

Alvian berpindah duduk di samping Reno lalu merangkul pundaknya.

“So, kapan lu mau bikin si cupu ngangkang di bawah lu?” Tanya Alvian tersenyum miring.

“Wei, santai Bro. Buru-buru amat lu kayak orang mau beranak aja.” Cetus Stevan.

“Lu kan tau gue gak suka yang bertele-tele. Biar gue bisa buruan beli mobil baru buat ngegantiin mobil yang gue jadikan taruhan tapi itu kalau Reno berhasil *nyoblos* si cupu.” Alvian melirik Reno sambil tersenyum miring.

Reno mendengus.

“Siap-siap deh lu beli mobil baru,” sahut Reno kemudian beranjak dari sana.

“Mau kemana lu?” Tanya Stevan.

“Kantung sperma gue penuh.” Jawab Reno tanpa menoleh pada kawan-kawannya itu.

Reno mengirimkan pesan pada Aleta untuk menghampirinya di parkiran. Reno sengaja menunggu Aleta di dalam mobilnya karena tidak ingin ada orang yang melihat dia bersama gadis cupu macam Aleta, bisa jatuh pamornya nanti.

Reno membunyikan klakson ketika Aleta sudah sampai di area parkiran, gadis itu tampak mencari-cari keberadaan Reno.

Aleta masuk ke dalam mobil Reno.

“Kamu ganti mobil?” Tanya Aleta karena mobil yang digunakan Reno kali ini berbeda dari mobil yang sebelumnya.

“Hmm...” Jawab Reno mulai melajukan mobilnya.

“Kita mau kemana?” Tanya Aleta.

“Main ke apartemenku,” jawab Reno.

“Hah?” Aleta tampak kaget karena pria itu mau membawanya ke apartemennya.

“Emang ada apa sih di apartemen kamu? Kayaknya dari kemarin kamu mau ngajakin aku kesana mulu. Kamu bukan mau ngenalin aku sama keluargamu kan?” Tanya Aleta yang berpikir jika Reno tinggal bersama keluarganya.

Reno hanya tersenyum penuh arti.



LIMA

Aleta berdiri mengamati seluruh ruangan yang ada di apartemen Reno. Apartemen itu cukup besar dengan barang-barang mewah menghiasi ruangan. Tapi suasana di apartemen itu begitu sepi, tidak ada tanda-tanda keberadaan orang lain selain mereka di sana. Aleta berpikir mungkin orang tua Reno sedang keluar. Aleta belum tau banyak tentang Reno termasuk kehidupan pribadi pria yang kini menjadi kekasihnya itu.

Aleta terjengkit kaget ketika tiba-tiba saja ada sepasang tangan yang memeluknya dari belakang, tubuh Aleta menegang ketika Reno mulai mencium tengkuk lehernya.

Aleta melepaskan tangan Reno yang memeluknya lalu dia memilih untuk duduk di sofa yang tersedia di depan televisi sambil mengedarkan pandangannya kesekeliling ruangan untuk menghalau rasa gugupnya. Sedangkan Reno berusaha untuk menahan kekesalannya karena merasa jika Aleta menolaknya.

“Apartemen kamu sepi banget, orang tua kamu lagi pergi ya Ren?” Tanya Aleta berusaha menutupi kegugupannya.

“Aku tinggal sendiri di sini,” jawab Reno duduk di sebelah Aleta.

Aleta menoleh pada Reno, entah mengapa tiba-tiba saja dia merasa takut setelah mengetahui jika Reno hanya tinggal sendiri di apartemen itu.

“Memangnya orang tua kamu tinggal dimana?” Tanya Aleta penasaran.

“Bisa gak sih Ta kita gak usah tanya tentang keluargaku, aku malas bahasnya.” Reno terdengar kesal, dia memang benci membahas tentang keluarganya itu. Hanya ketiga sahabatnya yang benar-benar tau tentang keluarga Reno.

“Maaf...” Sesal Aleta menunduk. Dia merasa bersalah karena terlalu ingin tau tentang kehidupan pribadi Reno padahal mereka baru beberapa hari berpacaran.

Reno duduk di sebelah Aleta, digenggamnya tangan gadis itu. Reno sadar jika sikapnya barusan telah membuat Aleta takut. Dia tidak boleh bersikap seperti itu, Reno harus membuat Aleta nyaman mungkin bersamanya jika tidak ingin rencananya gagal.

“Maaf ya sayang, aku gak bermaksud bikin kamu gak nyaman. Aku Cuma gak suka membahas tentang keluargaku. Terlalu rumit,” ucap Reno lembut.

Aleta tersenyum.

“Gakapa-apa Ren, aku yang salah karena ingin tau tentang kehidupan pribadi kamu.”

Reno terkekeh pelan.

“Ini kenapa kita jadi maaf-maafan gini ya, kayak lebaran aja.”

Aleta ikut tertawa mendengarnya. Dia kembali merasa gugup ketika Reno menatapnya begitu lekat dengan jarak yang sangat dekat. Tangan Reno terangkat melepas kaca mata yang Aleta gunakan.

Aleta mengerjapkan matanya beberapa kali. Dia masih bisa melihat Reno dengan cukup jelas karena jarak mereka yang dekat. Aleta hanya akan kesulitan melihat sesuatu dalam jarak jauh.

“Kamu cantik tanpa kaca mata gini.” Reno membelai pipi Aleta yang memerah dengan Ibu jarinya, dalam hati Reno tertawa puas melihat gadis itu merona hanya karena pujiannya itu membuat Reno semakin yakin bisa dengan mudah menaklukkan Aleta.

“Aku susah ngelihat jarak jauh kalau gak pake kaca mata,” kata Aleta.

“Ya gak usah jauh-jauh ngelihatnya, lihat yang ada di dekat kamu aja.” Reno mengedipkan sebelah matanya dan lagi-lagi membuat Aleta merona, maklum saja baru kali ini ada pria yang dekat dengannya.

“Kalau gak pake kaca mata nanti aku gak bisa lihat tulisan di papan tulis walau pun aku udah duduk paling depan tetap aja kabur kelihatannya,” jelas Aleta.

Reno menghela napas menahan geram tapi kemudian dia berusaha tersenyum.

“Ya udah kalau gitu cukup di dekatku aja kamu gak perlu pake kaca mata, biar Cuma aku yang bisa melihat kecantikan kamu. Lagi pula kita kan gak perlu jauh.”

Perlahan Reno mendekatkan wajahnya pada Aleta dan menempelkan bibirnya pada bibir gadis itu. Tubuh Aleta menegang ketika merasakan bibir Reno mulai bergerak di bibirnya, ini adalah kali pertama ada yang menjamah bibirnya. Reno telah berhasil mendapatkan ciuman pertamanya. Aleta tidak tau harus bagaimana, dia hanya diam memejamkan mata dan membiarkan Reno mencium bibirnya. Awalnya hanya kecupan-kecupan biasa tapi lama-lama ciuman itu berubah menuntut.

“Jangan diam aja Ta, berasa lagi nyium patung jadinya,” keluh Reno.

“Hah? Aku harus ngapain?” Tanya Aleta bingung.

“Balas ciumanku, ikutin gerakanku,” jawab Reno kembali memangut bibir Aleta, mengajaknya untuk melakukan hal yang sama. Reno tau jika ini pasti pengalaman pertama Aleta berciuman. Reno tersenyum samar di sela ciumannya, baru kali ini Reno benar-benar menemukan gadis yang masih sangat polos. Reno sangat yakin jika Aleta masih perawan, membuat batinnya bersorak riang. Ini *jackpot* namanya terlepas dari penampilannya yang cupu. Menjadi

yang pertama selalu menjadi kebanggaan tersendiri untuk kaum pria.

Napas Reno mulai memburu, *adiknya* sudah terbangun. Reno sendiri sebenarnya heran karena tubuhnya cepat sekali terangsang hanya karena seorang Aleta yang tidak ada menariknya sama sekali dari segi penampilan padahal selama ini tubuh Reno tidak secepat itu bereaksi hanya karena berdekatan dengan wanita, butuh *foreplay* dan beberapa saat hingga dia terangsang.

Reno mengalihkan ciumannya ke leher Aleta, tangannya pun mulai lancang hendak membuka kancing baju yang di gunakan Aleta tapi kesadaran Aleta sudah kembali. Dia mendorong pelan dada Reno agar menjauh darinya. Reno menggeram kesal karena aktivitasnya terhenti. Dia menatap Aleta dengan protes.

“Aku takut.” Ucap Aleta menunduk.

“Takut kenapa?” Tanya Reno berusaha mengatur napasnya yang memburu, gairahnya sudah memuncak saat ini.

“Aku belum pernah seperti ini Ren, ini pengalaman pertamaku. Baru kamu, pria pertama yang dekat denganku,” jawab Aleta masih menunduk.

“Bagus dong, aku senang bisa jadi yang pertama buat kamu.” Reno merapikan rambut Aleta yang berantakan karena ulah tangan liarnya. “Aku akan ajari kamu caranya. Kamu cukup menikmatinya aja,” bisik Reno.

“Tapi Ren.. kita baru menjalin hubungan. Menurutku ini terlalu cepat.” Lirih Aleta.

“Kenapa kita harus buang-buang waktu lebih lama kalau bisa melakukannya dengan cepat. Aku gak suka hal yang bertele-tele.” Ucap Reno.

Reno menatap mata Aleta lekat. “Kamu cinta sama aku kan Ta?”

Aleta mengangguk menjawab pertanyaan Reno.

“Aku cinta sama kamu Ren, bahkan aku sudah mencintai kamu sejak lama. Sejak kamu nolongin aku waktu itu tapi aku

terlalu takut untuk mendekati kamu. Kamu terlalu sempurna buatku.” Ucap Aleta mengakui jika sudah lama menyukai Reno.

Satu alis Reno terangkat mendengar pengakuan Aleta, senyum kemenangan tampak di wajahnya. Reno semakin yakin dapat menundukkan Aleta dengan begitu mudah.

“Beneran? Buktiin dong kalau kamu emang beneran cinta sama aku biar aku percaya kalau kamu memang benar-benar mencintai aku.” Tantang Reno.

Aleta menggigit bibir bawahnya. Haruskah dia membuktikan rasa cintanya terhadap Reno? Tapi dengan cara apa?

“Bagaimana caranya supaya kamu percaya kalau aku benar-benar cinta sama kamu?” Tanya Aleta polos.

Reno menarik sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman. Senyuman kemenangan. Aleta benar-benar dalam genggamannya sekarang. Dia menelusuri garis wajah Aleta dengan jari telunjuknya.

“Biarkan aku *memilikimu*.”

Deg...

Mata Aleta terbelalak lebar dengan permintaan Reno. Haruskah dia membuktikan cintanya pada Reno dengan cara itu? Menyerahkan kesucian yang selama ini dia jaga.

“Tapi Ren... aku...”

“Kalau kamu gak mau juga gak apa-apa. Aku gak akan maksa. Memang terkadang mengucapkan kata cinta itu sangat mudah, membuktikannya yang sulit. Lihat aja kamu bahkan ragu untuk membiarkan aku menjadi yang pertama untukmu. Kamu tidak ingin menjadi milikku seutuhnya.” Kata Reno menatap Aleta kecewa. Baru saja Reno hendak beranjak berdiri dari sana tapi Aleta langsung menahan tangannya.

“Gak seperti itu Ren. Aku benar-benar cinta sama kamu. Aku sangat mencintai kamu. Percayalah Ren.” Aleta tidak ingin Reno meragukan cintanya.

“Aku perlu bukti Aleta.” Tuntut Reno.

“Apa harus dengan cara seperti itu?” Tanya Aleta lirih.

“Ya, hanya dengan cara itu aku baru benar-benar percaya kalau kamu mencintaiku. Bahwa kamu adalah milikku.” Jawab Reno.

Reno melihat kebingungan di wajah Aleta, gairahnya sudah tidak tertahankan sekarang. Sejak tadi tubuh bagian bawahnya sudah menegang butuh pelepasan tapi gadis di hadapannya ini masih saja sok jual mahal. Kalau bukan karena mengingat syarat yang dikatakan Alvian jika dia harus membuat Aleta mau melakukannya secara sadar tanpa paksaan, sudah sejak tadi dia menyeret gadis ini ke ranjangnya.

“*Sabar Ren, sedikit lagi,*” batin Reno. “Apa yang kamu pikirkan Ta?” Tanya Reno menatap Aleta.

“Banyak hal Ren. Gimana kalau aku hamil? Dan lagi harusnya hubungan itu hanya dilakukan oleh orang sudah menikah?”

Reno tertawa keras mendengar perkataan Aleta. Benar-benar norak cara pikir gadis ini menurut Reno.

“Aleta sayang, gak selalu melakukannya itu bikin hamil. Kita bisa pake pengaman untuk mencegahnya dan juga zaman sekarang gak hanya pasangan yang sudah menikah aja yang bisa melakukannya. Yang penting kita sama-sama mau. Percaya sama aku, semua akan baik-baik aja.” Bujuk Reno.

Aleta tampak bimbang. Apa yang harus dia lakukan saat ini? Aleta takut jika dia menolak maka Reno akan pergi darinya. Aleta sangat mencintai Reno. Sudah sejak lama dia memendam perasaan ini dan saat Reno sudah bersamanya, haruskah dia membiarkan Reno pergi begitu saja?

Akhirnya Aleta mengangguk menyetujui permintaan Reno, seperti yang pria itu katakan tadi jika semua akan baik-baik saja. Aleta hanya perlu mempercayai Reno. Dia juga ingin Reno menjadi yang pertama untuknya. Ya... Aleta yakin untuk membiarkan Reno memilikinya seutuhnya meski pun mereka baru menjalin hubungan itu bukan masalah yang

terpenting Aleta sangat mencintai Reno dan tidak ingin kehilangan pria itu. Cinta telah membutakannya!

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Aleta, Reno langsung menggendong tubuh Aleta menuju kamarnya. Seringai kemenangan tampak jelas di wajah tampan pemuda itu.

MeetBooks



ENAM

Reno berdiri di dekat jendela kamarnya, dia menghisap rokoknya kemudian menghembuskan asapnya lewat mulut dan hidungnya, Reno menatap gadis. Ah... *ralat-wanita*-karena Reno baru saja mengambil kegadisan wanita yang sedang tertidur di ranjangnya saat ini. Wanita itu tidur dengan posisi memunggungnya hingga Reno dapat melihat punggung telanjang Aleta. Ada tanda merah di punggung mulus wanita itu hasil karya dari bibirnya. Reno mengambil ponselnya dan mengirimkan foto yang tadi sempat dia ambil ke wa grup *The Vinci*. Foto itu memperlihatkan Aleta yang tertidur dalam pelukan Reno. Tubuh Aleta hanya tertutup selimut hingga batas dada dan terlihat jelas bahu telanjangnya sedangkan Reno sendiri terlihat bertelanjang dada. Di foto itu pun tampak tanda-tanda merah di bahu dan leher Aleta bekas *kissmark* Reno. Melihat foto itu siapa pun tau apa yang baru saja mereka lakukan.

“*Siapin hadiah gue!*” Reno mengirim pesan itu ke dalam grup wa *The Vinci*. “Mereka pasti nyesel karena udah nantengin gue.” Reno tersenyum angkuh.

Reno berjalan mendekati ranjang, mengamati Aleta yang sedang tidur. Meski ini pengalaman pertama Aleta berhubungan seks tapi menurut Reno wanita ini sungguh luar biasa. Baru kali ini dia merasa senikmat ini melakukan seks dan tubuhnya sulit sekali dihentikan. Tubuh Aleta bagaikan candu untuknya, Reno bahkan tidak ada puas-puasnya untuk *memasuki* Aleta. Satu ronde saja tidak akan cukup baginya,

jika bukan karena Aleta yang sudah memohon agar Reno berhenti karena tubuhnya sudah tidak sanggup lagi meladeni permainan Reno, mungkin sampai sekarang mereka masih melanjutkannya. Reno bahkan takjub dengan energinya sendiri. Dia sama sekali tidak minum obat kuat tapi tenaganya seperti tidak ada habisnya.

Reno pun terpaksa menghentikan aktivitas menyenangkannya ini. Dia harus ingat jika ini adalah pengalaman pertama untuk Aleta.

“Aku gak akan membuang kamu sekarang seperti rencana awalku. Ternyata tubuhmu senikmat ini, sayang kalau harus aku sia-siakan. Seenggaknya kamu bisa jadi boneka seksku.” Reno tersenyum miring. Memang awalnya dia berencana untuk mencampakkan Aleta setelah berhasil menidurinya tapi setelah merasakan tubuh Aleta membuat Reno berubah pikiran. Dia akan menjadikan Aleta sebagai gundik yang akan memuaskan napsunya. Aleta terlalu bodoh dan sangat tergila-gila padanya. Dia pasti akan menuruti kemauan Reno. Reno baru akan membuang Aleta setelah dia merasa bosan pada wanita itu.

Aleta memandang wajah Reno yang sedang tertidur lelap di sampingnya. Aleta mengamati wajah Reno dalam jarak yang begitu dekat. Aleta begitu memuja ketampanan Reno dan merasa beruntung dapat menjadi kekasih pria itu. Wajah Aleta merona karena mengingat percintaannya semalam bersama Reno. Aleta memang sempat merasa kesakitan saat milik Reno pertama kali memasukinya tapi perlakuan lembut Reno membuat rasa sakit itu berubah menjadi kenikmatan. Aleta bahkan belum pernah merasakan kenikmatan seperti itu. Ternyata seks memang senikmat ini, pantas saja banyak yang menginginkannya pikir Aleta.

Tapi tubuh Aleta memiliki batasnya. Dia sudah tidak sanggup untuk melanjutkannya lagi semalam, sedangkan Reno tampaknya belum juga ingin berhenti karena itu Aleta

yang harus meminta Reno untuk menyudahinya. Dia lelah dan sudah hampir pingsan rasanya. Untunglah Reno mengabulkan permintaan Aleta. Dia akhirnya berhenti setelah mendapatkan pelepasannya. Semalam Reno memakai kondom agar Aleta tidak sampai hamil.

Aleta mengeratkan selimut di dadanya dan hendak beranjak turun dari tempat tidur, tapi baru saja dia berdiri. Dia langsung terduduk dengan jerit tertahan. Pangkal pahanya terasa nyeri dan kakinya sulit untuk berdiri. Tubuh Aleta rasanya benar-benar remuk.

“Kenapa Ta?” Tanya Reno yang terbangun dari tidurnya melihat Aleta terduduk di lantai.

Aleta tidak menjawab. Dia hanya meringis pelan. Reno lalu turun dari tempat tidur dan berjongkok di hadapan Aleta.

“Sakit?” Tanya Reno.

Aleta mengangguk dan entah mengapa dia merasa malu, wajahnya bahkan sudah memerah. Tanpa bicara, Reno sudah mengangkat tubuh Aleta dalam gendongannya dan membawanya ke dalam kamar mandi.

“Ini biasa terjadi untuk yang pertama kali melakukannya, nanti aku beliin salep ya.” Kata Reno menurunkan tubuh Aleta di dalam bathup. Tanpa meminta izin lebih dulu Reno menarik selimut di tubuh Aleta dan membuat tubuh telanjang Aleta terpampang di hadapannya.

“Ren...” Protes Aleta karena Reno menarik selimutnya begitu saja. Dia benar-benar malu dan hanya bisa menutupi tubuhnya dengan tangan.

Reno terkekeh melihat tingkah Aleta yang masih saja malu-malu di hadapannya.

“Gak perlu ditutupi toh aku udah lihat semuanya, udah ngerasain juga malah.” Reno menunduk dan wajahnya tepat berada di hadapan Aleta yang hanya berjarak beberapa senti saja.

“Kamu sangat menggairahkan Ta, aku ingin melakukannya lagi... lagi... dan lagi. Tapi saat ini tubuh

kamu perlu istirahat, kamu berendam air hangat aja dulu biar tubuh kamu enakan. Kita masih bisa melanjutkannya nanti setelah keadaan kamu membaik.” Reno mengecup bibir Aleta sekilas lalu mengisi bathup dengan air hangat.

Wajah Aleta merona mendengar perkataan mesum Reno tapi dia justru merasa bahagia karena Reno ternyata sangat menginginkannya. Aleta tidak menyesal karena sudah memberikan keperawanannya pada Reno. Ini adalah bukti cintanya terhadap Reno.

“Sekarang kamu sudah gak ragu lagi kan sama cintaku ke kamu?” Tanya Aleta.

Reno tersenyum membelai rambut panjang Aleta yang terurai, tidak lagi dikepang dua seperti biasanya. Rambut wanita itu memang berantakan tapi terlihat sangat seksi di mata Reno.

“Hmm.. aku gak akan pernah ragu sama cinta kamu ke aku asalkan kamu selalu bisa memuaskan dan membuatku senang.”

“Aku akan lakuin apa aja buat kamu Ren,” sahut Aleta cepat.

“*Good girl.*”

Reno baru saja mengantarkan Aleta pulang ke kosannya ketika langit mulai gelap, tadi seusai berendam Reno memberikan salep pada Aleta dan menyuruhnya untuk kembali beristirahat. Sebenarnya tadi Reno masih ingin kembali mengajak Aleta berhubungan intim tapi mengingat jika wanita itu masih kesakitan, Reno harus menahan diri. Reno melihat Aleta yang berjalan tertatih memasuki gerbang kosnya setelahnya Reno kembali melanjutkan mobilnya menuju *night club* untuk bertemu teman-temannya yang sudah menunggunya di sana sekalian untuk mengambil hadiahnya karena sudah memenangkan taruhan yang menurutnya sangat mudah.

Alvian dan Stevan menyerahkan kunci mobilnya pada Reno. Reno mengangkat sebelah alisnya.

“Lu juga udah janjiin vila yang di Bandung buat gue,” tuntutan Reno pada Alvian.

“Iya gue ingat, besok pengacara gue bakal urus surat-surat kepemilikannya,” jawab Alvian cemberut.

“Gila baru berapa hari lu jadian udah bisa aja nidurin si cupu.” Ucap Stevan takjub.

“Ngeremehin gue sih lu, gak ada satu pun cewek yang bisa nolak pesona gue. Malam ini pun gue bisa tunjuk cewek mana yang mau gue bikin mendesah di bawah gue. Apalagi cewek cupu macam Aleta,” jawab Reno pongah.

“Dasar si cupu murahan, kayaknya aja cewek baik-baik taunya mau juga disuruh nganggang,” dengus Alvian.

Reno tertawa mengejek.

“Nyesel lu nantangin gue taruhan? Makanya pikir seribu kali kalau mau nantangin gue.”

“Kalau gue tantangin lu tidurin Yolanda, masih berani lu?” Tanya Alvian tersenyum miring.

Tawa yang tadi terdengar di mulut mereka seketika menghilang karena perkataan Alvian bahkan raut wajah Reno sudah berubah, rahangnya mengeras dengan sorot mata tajam hanya Alvian yang masih tertawa.

Reno yang marah mendengar nama wanita itu tiba-tiba langsung mencengkram kerah baju Alvian.

“Jangan kelewat batas Al, meski pun lu sohib gue tapi gue gak akan segan-segan ngehajar lu,” ancam Reno.

Alvian menelan ludahnya, dia sedikit gentar melihat sorot mata Reno yang tampak mengerikan dan dia tau Reno tidak sedang bercanda saat ini.

“Sabar Ren... Alvian Cuma kelepasan.” Stevan menarik Reno agar melepaskan Alvian.

“Sorry Ren, gue Cuma bercanda,” sesal Alvian tapi tidak dijawab oleh Reno. Dia masih sangat kesal pada sahabatnya ini.

“Jadi lu bakal campakin si cupu?” Tanya Bayu yang sejak tadi diam, sebenarnya dia merasa kecewa pada teman-temannya ini karena sudah bermain kotor dengan merusak kehidupan anak gadis orang tapi mereka terlalu bebal untuk dinasehati dan Bayu juga malas untuk terlalu ikut campur. Yang penting dia sudah mengingatkan. Salah Aleta sendiri yang mau termakan bujuk rayu Reno. Semua juga tidak akan terjadi kalau Aleta menolak karena menurut persyaratan yang Alvian katakan jika Aleta harus mau melakukannya secara sadar bukan karena pengaruh obat perangsang atau pun diperkosa.

“Gak sekarang, nanti kalau gue udah bosan.” jawab Reno lalu meneguk minumannya.

Jawaban Reno membuat ketiga sahabatnya heran.

“Kenapa?”

“Setelah gue pikir-pikir sayang banget kalau gue buang dia secepat ini. Gue masih bisa manfaatin dia buat muasin gue apalagi dia tergila-gila banget sama gue, pasti bakal nurutlah sama kemauan gue. Dia biar pun cupu gitu di ranjang benar-benar top.” Reno mengacungkan jempolnya.

“Entar malah jadi jatuh cinta lagi karena kayaknya lu ketagihan sama si cupu,” cibir Bayu.

Reno tertawa mengejek.

“Lu ngomongin cinta sama gue? *Please* deh Bay, gue bukan lu yang di budak sama cinta. Bagi gue cinta itu cuma omong kosong, gak ada cewek yang bisa bikin gue jatuh cinta. Bagi gue perempuan itu cuma buat muasin gue aja.”

Bayu mengangkat bahu acuh.

“Terserah lu, semoga lu gak nyesal aja nantinya. Ingat Ren, gak semua perempuan itu sama. Bego kalau lu sampai trauma sama cinta,” katanya mengingatkan.



TUJUH

Senyuman masih tidak hilang dari wajah Aleta, bayang-bayang percintaan itu masih terekam jelas di pikirannya. Aleta memegang dadanya yang masih berdegup kencang, dia memeluk dirinya sendiri dengan kedua tangan meresapi sentuhan Reno di tubuhnya. Sama sekali tidak ada penyesalan di benak Aleta, bahkan rasanya malamini dia tidak akan bisa tidur karena terus terbayang wajah Reno. Aleta merindukan pria itu walau mereka baru berpisah beberapa jam yang lalu.

Aleta mengambil ponselnya lalu mengirimkan pesan pada Reno.

"Kamu udah sampai? Aku kangen padahal kita baru aja ketemu." Aleta menutup wajahnya dengan bantal, meredam suara teriaknya sendiri. Sebenarnya dia malu karena mengirim pesan seperti itu pada Reno tapi hatinya terasa berbunga-bunga di saat yang bersamaan.

Aleta memandang ponselnya, menanti balasan dari Reno. Hanya ada tanda centang dua yang belum di baca. Aleta masih bersabar menunggu hingga akhirnya dia tertidur.

Sementara itu di tempat lain Reno hanya memandang ponselnya membaca pesan yang baru saja di kirimkan oleh Aleta, Reno tersenyum sinis.

"Siapa sih *babe*?" Tanya seorang wanita di pangkuan Reno.

"Spam," jawab Reno singkat.

“Cari kamar yuk.” Ajak wanita itu yang diangguki Reno, mereka lalu pergi dari sana.

Sedari tadi Aleta mencari-cari keberadaan Reno di kampus tapi sayang dia tidak menemukan pria itu, ponsel Reno juga tidak aktif hingga Aleta tidak bisa menghubunginya. Aleta melihat Bayu sedang bersama Ratu di kantin. Ratu tersenyum ramah lalu melambaikan tangannya memanggil Aleta agar menghampirinya.

“Sini Ta, gabung aja sama kita,” ajak Ratu.

“*Babe!!*” Bayu tampaknya tidak suka dengan tindakan Ratu yang mengajak Aleta duduk bersama mereka. Dia ingin berdua saja dengan Ratu tapi sayangnya Ratu tidak terlalu mempedulikannya.

“Tumben kamu sendirian Ta, Dira mana?” Tanya Ratu.

“Gak tau, hari ini dia gak masuk,” jawab Aleta, dia melirik Bayu. Sebenarnya Aleta ingin menanyakan keberadaan Reno pada Bayu tapi dia takut karena sejak awal pria satu ini tampak tidak menyukainya dan selalu bersikap sinis terhadapnya.

“Ngapain lu lirik-lirik gue?” Sewot Bayu yang tau jika sedari tadi Aleta melirikinya. Tentu saja pertanyaan Bayu itu membuat Ratu kaget.

“Enggak apa-apa.” Aleta menggeleng dengan kepala tertunduk.

“Kamu apaan sih Bay, geer-an banget,” cibir Ratu.

“Siapa yang geer *babe*? Emang dia dari tadi ngelirik aku terus kok,” ucap Bayu membela diri. “Ngaku lu cupu!!” Bayu menatap tajam Aleta.

“Anu.. aku Cuma mau nanya aja kok sebenarnya,” kata Aleta. “Kamu lihat Reno gak? Biasanya kaliankan selalu bareng-bareng.”

“Hah? Kamu ngapain nanyain Reno, Ta? Emang ada urusan apaan?” Tanya Ratu.

Bayu menaikkan satu alisnya menunggu jawaban Aleta walau dia tau Aleta memiliki hubungan khusus dengan Reno tapi Bayu tidak yakin jika Reno menganggap serius hubungan itu. Aleta saja yang bodoh mau terbujuk oleh rayuan Reno.

“Cuma ada sedikit keperluan aja kok,” jawab Aleta gugup.

Bayu mencibir sinis, rupanya Aleta tidak berani mengakui hubungannya dengan Reno di depan orang lain.

“Oh kirain ada apa.” Ratu tampak lega mendengar jawaban Aleta. “*Babe*, Reno mana sih dari tadi gak kelihatan. Dia gak ke kampus hari ini?” Tanya Ratu pada Bayu.

“Kayaknya dia gak ada kelas hari ini,” jawab Bayu asal. Sebenarnya Bayu tau jika semalam Reno pergi bersama wanita yang ditemuinya di klub dan mungkin saja sekarang sahabatnya itu masih terlelap bersama wanita itu di hotel.

“Oh gitu, ya udah aku pamit ke kelas dulu ya. Bentar lagi kelasku mulai,” pamit Aleta.

Ratu tersenyum seraya mengangguk lalu setelah Aleta sudah pergi dari sana senyuman Ratu berubah jadi cemberut menatap Bayu. “Aku gak suka ya kamu panggil dia cupu kayak tadi, gak sopan loh Bay,” tegur Aleta.

“Lah aku kan Cuma ngomong apa adanya, emang dia cupu kan?” Sahut Bayu meneguk minumannya.

“Gaya Aleta emang gak modis tapi dia itu cantik dan manis, perhatiin deh dia itu *cute*.”

Bayu memutar bola matanya jengah.

“Di matakmu gak ada cewek yang lebih cantik dari kamu Ra, lagian ngapain sih kamu segitu baiknya sama dia?”

“Karena...” Ratu tidak melanjutkan perkataannya.

“Udah ah, aku mau ke kelas dulu.” Ratu langsung pergi dari sana meninggalkan Bayu yang keheranan.

Reno baru saja tiba di *base camp* tempat *The Vinci* biasa berkumpul. Bayu dan Alvian sudah lebih dulu tiba di sana, mereka sedang bermain bilyard.

“Stevan belum datang?” Tanya Reno menyalakan rokoknya.

“Belum,” jawab Alvian.

Bayu melirik Reno.

“Main berapa ronde lu semalam sampai gak ngampus tadi?” Tanya Bayu santai.

Reno hanya tertawa mendengarnya.

“Tadi si cupu nyariin lu,” lanjut Bayu. “Lu udahan sama dia?” Tanya Bayu.

“Loh bukannya lu bilang masih mau main-main sama cupu?” Tanya Alvian heran.

“Gue emang masih mau main-main sama dia tapi bukan berarti gue mau terus bareng-bareng sama dia, awas ya kalau kalian sampai ada yang ngebacot soal hubungan gue sama si cupu ke orang-orang. Bisa jatuh harga diri gue kalau ada yang tau gue jalan sama Aleta,” kata Reno memperingatkan.

“Terus lu mau semacam *backstreet* gitu?” Tanya Alvian.

Reno tertawa terbahak-bahak. “*Backstreet* palak lu peyang, yang nganggap hubungan ini ada Cuma Aleta, gue mah enggak. Buat gue dia cuma mainan aja.”

“Jangan terlalu kelewatan Ren, setau gue dia kuliah karena beasiswa. Di kampus kita yang dapat beasiswa itu cuma anak cerdas yang gak mampu. Jangan kelewatan ngerusak masa depan anak orang,” kata Bayu memperingatkan.

“Cerdas apaan, buktinya aja dia kena kibul sama Reno,” cibir Alvian.

“Cerdasnya cuma buat pelajaran aja kali dan gak ada mata pelajaran yang ngajarin cara mengatasi *playboy*.” Ejek Bayu lalu mereka tertawa.

Stevan baru saja datang dengan tampang kusut, dia menghempaskan tubuhnya ke sofa lalu membuka kaleng bir yang ada di meja.

“Kenapa lu datang-datang muka dah kusut aja?” Tanya Reno.

“Benar-benar kena sial gue kali ini,” gerutu Stevan. “Lu pada ingat gak Dira temannya si cupu yang datang ke ulang tahun Ratu tempo hari?”

Mereka bertiga saling melihat lalu mengganggu bersamaan.

“Kan malam itu dia mepetin gue terus ya gue ladenin lah, terus gue ONS sama dia tapi waktu itu gue udah bilang dengan jelas ke dia kalau itu *just one night stand* dan dia setuju eh sekarang dia malah maksa-maksa minta jadi cewek gue dan selalu ngungkit kejadian malam itu. Emangnya cewek yang gue tidurin Cuma dia aja apa?” Sewot Stevan. “Kalian sendiri tau kan gue paling anti sama *relationship*. Gak minat gue. Nih cewek horror banget, dia sampe ngikutin gue kemana-mana udah kayak paparazzi aja.”

Alvian, Bayu dan Reno tertawa terbahak-bahak menertawakan Stevan.

“Mampus lu!!” Ejek Reno.

“Jangan ngeledok gue dulu Bro, bisa aja setelah ini giliran lu. Dira dan Aleta itu kan temenan, pasti 11 12 lah sifatnya. Siap-siap lu diteror sama dia,” balas Stevan.

“Ck, gue bukan lu. Gue yang bakal megang kendali penuh disini,” jawab Reno pongah.

“*By the way*, tadi pengacara gue udah ngehubungin lu?” Tanya Alvian.

“Udah, gimana kalau sabtu nanti kita liburan ke vila *baru gue*?” Usul Reno menaik turunkan kedua alisnya.

Alvian tampak jengkel saat Reno mengatakan vila baru yang di maksudnya adalah vila yang tadinya merupakan miliknya.

“Gue sih ngikut aja,” jawab Bayu.

“Tapi kita gak Cuma berempat aja kan? Ogah gue kalau cuma kita berempat aja, gak seru.” Kata Stevan.

“Ya gak lah gila, gue juga ogah kalau cuma kita berempat aja. Ajak deh cewek-cewek yang lu mau.” Kata Reno.

“Gimana kalau lu juga ajak si cupu?” Tantang Alvian lagi.

“Ngapain ngajakin dia sih?” Tanya Reno malas.

“Kan dia *pacar* lu,” jawab Alvian.

“Ajak aja Ren, sekalian memastikan ke kita kalau dia emang benar-benar udah takhluk sama lu.” Desak Stevan.

“Lihat entar aja deh,” jawab Reno akhirnya.

Reno sedang mengendarai mobilnya sehabis berkumpul dengan teman-temannya dan tanpa Reno sadari mobilnya sudah berhenti di depan gerbang kos-an Aleta. Reno sendiri bingung saat menyadari dia malah mengendarai mobilnya kesana, mungkin karena dia sedang malas ke *night klub* jadilah dia berada di sana.

Reno mengambil ponselnya lalu menghubungi Aleta.

“Aku ada di depan”

Tidak berapa lama kemudian Aleta keluar dari kosannya lalu dia masuk ke dalam mobil Reno yang terparkir di depan gerbang itu.

“Kamu kemana aja Ren? Dari tadi aku coba hubungi kamu gak bisa-bisa.”

“Tadi aku ketiduran, hp ku juga mati,” jawab Reno lalu menyalakan mobilnya kemudian mulai menjalankannya.

“Loh kita mau kemana?” Tanya Aleta panik.

“Apartemenku,” jawab Reno.

“Aku gak bisa Ren, aku harus belajar, besok aku ada kuis,” tolak Aleta. “Putar balik dong mobilnya.”

Reno melirik tajam ke Aleta.

“Bisa gak sih Ta kalau lagi bareng aku kamu jangan mikirin yang lain? Kuliah mulu yang dipikirin, katanya kamu cinta sama aku.”

“Iya aku emang cinta sama kamu tapi kuliahku juga penting Ren, kalau nilaiku sampai turun aku bisa kehilangan beasiswa,” jelas Aleta.

“Gampang, nanti aku yang bayarin kuliah kamu. Pokoknya malamini kamu temani aku,” putus Reno tidak ingin di bantah.



DELAPAN

Desahan puas terdengar dari mulut Reno ketika dia mendapatkan klimaks untuk kesekian kalinya malam ini, Aleta benar-benar bisa memberinya kenikmatan yang luar biasa. Libido Reno selalu sulit untuk dikendalikan tiap kali berada di dekat Aleta, gairahnya memuncak tanpa henti.

“Udah ya Ren, aku capek,” lirik Aleta.

Reno hanya mengangguk. Dia merebahkan kepalanya di dada Aleta lalu memejamkan matanya tanpa melepaskan penyatuan mereka.

“Ren, pindah dulu,” pinta Aleta.

“Biarin gini aja.” Jawab Reno.

“Tapi aku gak nyaman, rasa ada yang ngeganjel,” ucap Aleta.

“Kamu berisik banget sih Ta, tidur deh atau mau aku lanjutin aja?” Ancamnya.

Aleta menggeleng, dia sudah benar-benar lelah sekarang. Akhirnya Aleta memutuskan untuk memejamkan matanya, dan menahan rasa tidak nyaman karena milik Reno masih berada di dalamnya. Dia sudah benar-benar lelah dan tidak sanggup jika sampai Reno kembali mengajaknya bercinta.

Aleta tampak panik saat terbangun dan menyadari jika dia sudah kesiangan. “Ren, pindah dulu Ren.” Aleta mencoba membangunkan Reno yang tidur memeluknya erat. “Ren, aku udah telat mau ke kampus.”

Reno akhirnya terbangun, matanya baru setengah terbuka. Dia masih tampak sangat mengantuk.

“Apa sih Ta? Berisik banget, aku ngantuk nih.”

“Lepasin dulu, aku harus ke kampus sekarang.” Kata Aleta.

“Gak usah ngampus hari ini,” kata Reno enteng.

“Gak bisa Ren, aku ada kuis hari ini.” Jelas Aleta.

“Nurut deh Ta kalau aku bilangin. Aku gak suka dibantah gitu. Kamu lebih mentingin kuis itu dari pada aku?” Sewot Reno.

“Gak Ren, aku Cuma gak mau nilaiku sampai turun. Beasiswaku bisa terancam.” Jawab Aleta.

“Aku yang bakal bayarin kuliah kamu. Udah deh jangan mikirin beasiswa mulu. Kamu gak suka emangnya disini bareng aku?” Tanya Reno.

“Suka,” jawab Aleta.

“Ya udah jangan pergi, timbang kuis aja panik banget,” cetus Reno.

Aleta sebenarnya merasa serba salah, jika dia pergi Reno pasti akan marah padanya tapi jika dia tetap disini maka dosennya yang akan marah dan beasiswanya terancam. Walau Reno mengatakan jika dia akan menanggung biaya kuliah Aleta tapi Aleta tidak mengharapkan hal itu. Dia mencintai Reno apa adanya dan tidak ingin disangka memanfaatkan kekayaan pria itu.

Suara desahan tanpa sadar keluar begitu saja dari mulut Aleta saat lidah Reno menjilat belakang telinganya, itu adalah letak sensitifnya. Reno sudah sangat hapal mana saja titik sensitive Aleta dan dengan begitu tidaklah sulit untuk pria itu membangkitkan gairah Aleta.

“Ren...”

“Kita lanjutin yang semalam,” ucap Reno dan langsung berpindah posisi berada di atas tubuh Aleta.

Saat ini Reno sedang berada di sebuah mall bersama Aleta. Tadi Aleta memintanya untuk menemani ke toko buku dan karena Reno juga sedang tidak ada kegiatan jadilah dia sekalian mengajak Aleta berjalan-jalan di mall hanya untuk sekedar mengusir rasa bosannya.

Saat melewati butik yang menjual pakaian wanita, tiba-tiba saja Reno menarik tangan Aleta untuk masuk kesana.

“Pilih baju yang kamu mau,” kata Reno saat Aleta menatapnya heran.

“Hah? Gak usah Ren, bajuku masih banyak dan bagus kok.” Tolak Aleta.

“Ck, yang kayak kamu pake gini kamu bilang bagus?” Reno menatap Aleta dari ujung kaki hingga kepala. Lalu dia memanggil karyawan butik dan memintanya untuk membawa koleksi terbaik di butik itu kemudian menyuruh Aleta untuk mencobanya.

Melihat begitu banyak pakaian yang dibawa karyawan butik itu membuat Aleta sempat menolak karena rasanya tidak akan sanggup mencoba semuanya tapi lagi-lagi Reno tidak ingin dibantah hingga akhirnya Aleta menurut dan masuk ke dalam ruang ganti.

Reno duduk santai sambil memainkan ponselnya sembari menunggu Aleta selesai.

“Ren, ini beneran semuanya?” Tanya Aleta.

“Hmm...”

“Tapi kebanyakan *dress*nya seksi gitu. Aku gak pede makenya.” Kata Aleta merasa tidak nyaman.

“Dibiasain dong Ta. Pokoknya kalau kamu mau jalan sama aku, kamu harus pakai baju-baju itu. Aku gak mau jalan sama kamu kalau penampilan kamu kayak gini,” kata Reno lagi-lagi memperhatikan penampilan Aleta yang memakai rok panjang dengan kemeja longgar. Ini saja Reno sudah menahan malu saat ada yang memperhatikan mereka berjalan bersama.

“Emang penampilan aku kenapa?” Tanya Aleta polos.

“Kampungan, kamu itu sekarang hidup di Jakarta bukan lagi di desa Ta. Sesuaikan dengan lingkungan dong,” jawab Reno tanpa memikirkan perasaan Aleta.

“Iya deh kalau itu mau kamu, tapi kalau di kampus aku gak pakai baju itu ya Ren. Aku malu.”

“Terserah, tapi di kampus kamu jangan dekat-dekat aku kecuali aku yang nyamperin kamu. Oke?”

Aleta pun mengangguk pasrah. Reno segera membayar semua belanjaan Aleta lalu mengajak wanita itu pergi dari sana tapi saat mereka baru saja keluar dari butik. Langkah Reno terhenti ketika melihat seorang wanita cantik dengan tubuh bak model dan pakaian yang sangat seksi, rambutnya panjang bergelombang kecoklatan.

“Reno... gak nyangka ya kita bisa ketemu di sini,” sapa wanita itu sumringah. Dia hendak memeluk Reno tapi pria itu menahan kedua bahu wanita itu.

“Apaan sih lu?” Ketus Reno.

Wanita itu mengabaikan sikap ketus Reno dan menatap Aleta yang berdiri di sebelah Reno, memperhatikan penampilan Aleta dari ujung kaki hingga kepala. *Benar-benar kampungan.*

“Dia siapa Ren?”

“Bukan urusan lu,” lagi-lagi Reno menjawab dengan ketus.

“Lu siapa?” Tanya wanita itu pada Aleta.

Aleta gelagapan sendiri mendapat pertanyaan dan tatapan tajam wanita itu.

“Gak usah kepo deh lu,” tegur Reno merasa tidak nyaman.

Wanita itu tersenyum meremehkan. “Mainan baru kamu Ren? Ck... kok cari mainan model begini. Kalau kamu emang butuh kepuasan, kamu bisa datang ke tempatku.” Wanita itu memainkan telunjuknya di pipi Reno tapi langsung ditepis dengan kasar oleh Reno.

“Jaga sikap lu Yolanda. Gue tau lu jalang tapi gak perlu diperjelas gitu dong.” Ejek Reno.

Aleta cukup kaget mendengar pembicaraan mereka.

“Keterlaluan ya kamu Ren.” Wanita bernama Yolanda itu menatap Reno dengan tatapan terluka.

Reno maju satu langkah hingga jaraknya dengan Yolanda cukup dekat lalu dia berkata pelan tapi tajam.

“Ingat, lu cuma tempat kencing bokap gue jadi jaga sikap lu di hadapan gue.”

“Tapi aku mencintai kamu Ren.” Ucap Yolanda nanar.

Reno mengabaikan Yolanda. Dia menarik tangan Aleta pergi dari sana. Aleta hanya diam, dia bingung dengan apa yang terjadi saat ini. Wanita itu sebenarnya siapa?

Selama dalam perjalanan baik Reno maupun Aleta hanya diam, tidak ada yang buka suara. Reno hanya fokus menatap ke depan sedangkan Aleta terlalu takut untuk bersuara melihat raut wajah Reno yang begitu dingin.

“Ren...” Aleta baru berani buka suara saat menyadari mobil Reno memasuki kawasan apartemennya padahal Reno sudah janji akan mengantarkannya kembali ke kos-an karena besok dia harus kuliah, tidak mungkin Aleta akan membolos lagi setelah hari ini dia sudah tidak masuk dan melewatkan kuisnya.

“Temani aku malam ini.” Ucap Reno datar tanpa menoleh pada Aleta.

“Tapi besok pagi aku harus kuliah Ren.” Protes Aleta yang tidak di gubris sama sekali oleh Reno.

Begitu turun dari mobil, Reno langsung menarik tangan Aleta untuk mengikutinya. Mengabaikan permintaan wanita itu untuk membiarkannya pulang.

Baru saja pintu apartemen itu tertutup, Reno langsung mencium Aleta dengan penuh penekanan, kepalanya terus bergerak ke kanan dan ke kiri. Aleta menepuk lengan Reno kala dia merasa kehilangan oksigen. Reno melepaskan

ciumannya tapi tangannya justru beralih melepaskan pakaian Aleta dengan paksa.

“Ren, aku harus pulang.” Aleta mencoba menahan tangan Reno.

“Aku bilang temani aku malam ini, jangan bantah Ta. Udah bosan kamu jadi pacarku?” Tanya Reno kesal.

Aleta menggeleng takut lalu akhirnya dia membiarkan Reno menguasai tubuhnya. Lagi.

Setelah mendapat kepuasan yang dia inginkan, Reno turun dari ranjang. Tidak merasa malu berjalan telanjang menuju nakas, mengambil rokok kemudian menyalakannya. Sementara Aleta masih berbaring di atas ranjang, mengatur napasnya agar kembali teratur.

Aleta menoleh pada Reno yang berdiri memandang keluar jendela. Aleta meneguk ludahnya karena matanya dengan lancang justru memandangi tubuh telanjang Reno dan mengaguminya.

“Ren...” Panggil Aleta.

“Hmm...” Sahut Reno tanpa menoleh, lebih memilih menikmati rokoknya.

Aleta sebenarnya ragu untuk bertanya tapi dia sungguh merasa penasaran, apalagi sikap Reno mendadak berubah begitu dingin sejak kejadian di mall tadi.

“Perempuan tadi... siapa?”

Reno menghisap rokoknya dalam-dalam lalu menghembuskan asapnya dari mulut dan hidung.

“Mantan tapi sekarang jadi simpanan Papaku.”



SEMPLAN

Aleta terdiam mendengar jawaban Reno walau pria itu menjawab dengan nada santai tapi entah kenapa Aleta merasa khawatir, apalagi sikap Reno terasa berbeda setelah bertemu wanita bernama Yolanda itu. Apa jangan-jangan Reno masih menyukai Yolanda?

“Apa kamu masih punya perasaan terhadapnya?” Tanya Aleta hati-hati.

Di luar dugaan Aleta, Reno justru tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan Aleta yang menurutnya sangat lucu.

“Kamu dengarkan barusan aku bilang kalau dia sekarang jadi simpanan Papaku?”

Aleta mengangguk polos.

“Lalu apa kamu pikir aku masih akan nyimpan perasaan sama perempuan yang jadi simpanan Papaku? Ck... aku gak sebegitu Ta.” Dengus Reno.

“Tapi, kamu jadi beda setelah ketemu dia,” ucap Aleta begitu pelan tapi masih bisa di dengar oleh Reno karena suasana kamar yang begitu sepi.

Reno berjalan mendekati Aleta.

“Aku cuma muak melihat tingkahnya.”

“Kamu gak apa-apa?” Tanya Aleta lagi.

“Memangnya aku kenapa?” Reno balik bertanya.

“Kamu bilang sekarang dia jadi simpanan Papa kamu. Kamu gak apa-apa?”

“Aku bukan anak kecil lagi yang kebaperan karena konflik keluarga, bodo amat mereka mau apa.” Jawab Reno

cuek. “Udah, mending kamu tidur gih, besok katanya mau ngampus. Atau mau kita lanjut aja lagi?” Tanya Reno tersenyum mesum.

“Aku tidur aja,” jawab Aleta cepat lalu langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Reno terkekeh melihat sikap Aleta. Dia duduk di pinggir tempat tidur memandangi Aleta yang memunggingnya. Reno merasa heran sendiri kenapa dia bisa dengan mudahnya menjawab pertanyaan Aleta tentang Yolanda dan memberitau wanita itu tentang Ayahnya walau hanya sedikit. Bukankah itu artinya Reno mulai terbuka soal keluarganya padahal selama ini dia tidak pernah membicarakan masalah keluarganya pada orang lain kecuali Bayu, Stevan dan Alvian yang memang sudah mengenalnya sejak lama dan tau masalah keluarganya karena mereka sama-sama punya hubungan yang tidak baik dengan keluarga.

Reno baru saja datang ke *rooftop*, ketiga sahabatnya sudah lebih dulu berada di sana. Mereka sedang asyik merokok.

“Gak ada kelas lu?” Tanya Stevan.

Reno merasa horror dengan pertanyaan Stevan.

“Kesambet lu nanyain gue begitu?”

“Kemarin Yolanda ke klub, kayaknya dia lagi kacau banget sampai mabuk parah.” Ucap Alvian santai.

“Gue juga ketemu dia semalam.” Sahut Reno tidak kalah santainya.

Alvian tersenyum sinis lalu mengangguk-anggukan kepalanya.

“Jadi bener semalam lu jalan sama si cupu?”

Dahi Reno mengkerut heran lalu dia pun dapat menebak jika pasti Yolanda bercerita pada Alvian.

Alvian menghisap rokok di tangannya kemudian menghembuskannya dengan tampang pongah.

“Bukannya si cupu Cuma buat mainan lu, ngapain lu pake jalan sama dia ke mall?”

“Lu kenapa jadi ngurusin urusan gue sih Al?” Tanya Reno tidak suka.

“Gue cuma mau ngingatin lu, jangan sampai kejebak sama permainan lu sendiri,” jawab Alvian.

“Gue tau apa yang mesti gue lakuin,” sahut Reno.

“Oh ya? Tapi kok gue ragu ya.” Kata Alvian meremehkan.

“Al...” Tegur Bayu yang merasa suasana sudah tidak enak, memang Alvian terkadang menyebalkan dan bicara seenaknya.

“Maksud lu apa?” Tanya Reno kesal.

“Lu ingatkan tujuan kita dulu jadiin si cupu taruhan buat ngehancurin dia karena udah bikin lu gondok? Tapi kok yang gue lihat lu malah dibawa suasana sama dia cuma karena udah ngerasain selangkangannya aja.” Ejek Alvian.

Belum sempat Reno buka suara. Bayu sudah berdiri lebih dulu. “Lu sebenarnya ada masalah apa sih sama si cupu? Kenapa ngotot banget mau ngehancurin dia?” Tanya Bayu. “Sakit jiwa lu kalau mau lihat si cupu hancur cuma karena dia punya nama yang sama dengan Ibu tiri lu.”

“Lu gak usah banyak bacot deh, cowok cemen kayak lu gak usah ikut campur!” Bentak Alvian.

Bugh...

Bayu meninju wajah Alvian hingga pria itu tersungkur, sudut bibirnya mengeluarkan darah.

“Lain kali kalau mau ngisap ganja jangan di kampus, cari tempat lain atau gue bakal depak lu dari kampus ini,” kata Bayu dingin. Dia lalu pergi dari sana.

“Anjrit, lu lagi sakau?” Tanya Stevan memperhatikan Alvian dari dekat. Pantas saja pria ini semakin berani saja mulutnya apalagi terhadap Bayu tadi.

Reno geleng-geleng kepala dan hendak pergi dari sana, mereka malas jika Alvian sudah mengkonsumsi narkoba, tapi langkahnya terhenti karena ucapan Alvian.

“Semalam gue *ONS* sama Yolanda,” ucap Alvian.

Reno langsung berbalik dan menghajar Alvian habis-habisan. Stevan hanya berdiri menjadi penonton tidak berniat sama sekali untuk menghentikan amarah Reno.

Aleta bersama Dira masuk ke kantin, dia melihat Reno yang sedang asyik mengobrol dengan teman-temannya. Reno sama sekali tidak melirik ke arahnya bahkan seolah-olah Aleta tidak ada di sana.

“Leta,” Ratu datang menghampiri Aleta yang baru saja duduk.

Aleta tersenyum ramah pada Ratu. “Iya Ra”

“Nanti malam nginap tempatku yuk,” ajak Ratu.

“Memangnya ada acara apa?” Tanya Aleta.

“Gak ada acara apa-apa sih Ta, Cuma pengen ngajakin kamu nginap aja. Hmm... gini loh kemarin aku baru beli dvd horror tapi aku gak berani nonton sendiri makanya mau minta temani kamu.” Jawab Ratu berharap Aleta mau menerima ajakannya.

“Kamu nih ada-ada aja, takut nonton film horror tapi malah pengen nonton. Iya deh, ntar malam aku nginap tempat kamu.” Angguk Aleta.

“Aku ikutan ya guys,” pinta Dira.

“HAH?” Ratu tampak panik ketika Dira meminta ikut padahal dia tidak mengajak. Ratu jadi bingung sendiri harus menjawab apa. Dia menggaruk lehernya yang tidak terasa gatal.

“Ya Ra, aku boleh ikut ya.” Pinta Dira, sebenarnya dia tidak begitu akrab dengan Ratu tapi kapan lagi bisa dekat *famous* kampus.

“Eh, aku kesana dulu ya. Bayu kayaknya manggil tadi.” Ratu berpindah dari sana menghampiri Bayu tanpa memberi jawaban pada Dira tapi sayangnya bagi Dira yang memiliki muka tembok, jawaban Ratu berarti iya.

Aleta masih terus mencuri pandang ke arah Reno tapi pria itu sama sekali tidak menoleh padanya, benar-benar seperti orang asing.

“Tangan kamu kenapa Ren?” Tanya Ratu yang melihat ada noda darah di punggung tangan Reno.

Reno menoleh ke punggung tangannya lalu bersikap acuh tanpa menjawab pertanyaan Ratu, entahlah kenapa dari dulu sikap Reno begitu dingin pada Ratu.

“Jadi Alvian di bawa ke rumah sakit?” Tanya Bayu.

Reno menggeleng.

“Paling diantar pulang sama Stevan.”

“Kamu berantem sama Alvian?” Tebak Ratu.

“Kepo banget sih lu Ra.” Ketus Reno.

“Reno!!” Tegur Bayu tidak suka atas sikap Reno terhadap kekasihnya.

“Aku duluan ya Bay.” Ratu mencium pipi Bayu lalu pergi dari sana.

Bayu menatap Reno dengan tatapan jengkel.

“Lu kenapa sih selalu aja bersikap kayak gitu ke Ratu?”

“Jadi lu lebih suka kalau gue baik-baikin dia?” Reno balik bertanya.

“Gak usah, gak perlu,” jawab Bayu ketus. Dia sudah sangat paham sifat Reno. Baik Reno terhadap perempuan artinya perempuan itu harus *menurut* padanya. Jika perempuan tidak ada *manfaatnya* bagi Reno maka dia hanya akan bersikap dingin dan acuh.

Stella bersama gengnya datang menghampiri meja yang di tempati Reno dan Bayu.

“Kita boleh duduk di sini kan Reno, Bayu?” tanya Stella dengan suara manja.

“Lu gak lihat masih banyak tempat yang kosong di sana.” Dengus Bayu muak melihat tingkah genit gadis-gadis ini. Ingat, Bayu hanya bersikap lembut pada Ratu Anandita seorang.

Stella memanyunkan bibirnya cemberut.

“Galak amat sih Bay, aku Cuma mau ngundang kalian buat datang ke party ku nanti malam. Ajak Stevan sama Alvian juga, dari tadi aku cariin mereka gak ketemu.”

“Dimana?” Tanya Reno.

“Di rumahku.” Stella mendekat dan berbisik pada Reno.
“Nanti aku bikin kamu *melayang*.”

Reno tersenyum penuh arti mendengar bisikan Stella sementara Bayu mendengus kasar.

“Aku juga bisa kok bikin kamu *happy Bay*.” Ucap Pretty duduk merapat pada Bayu.

“Gue gak mainan sama jalang, minggir lu.” Sentak Bayu tajam. Dia beranjak pergi dari sana tanpa peduli perkataannya sudah menyakiti hati orang lain.

“Jangan dimasukin ke hati ya, tau sendiri dunianya Bayu cuma ada Ratu.” Hibur Reno.

“Tapi nanti malam kamu datang kan Ren?” Tanya Stella memastikan.

“Pasti dong,” jawab Reno mantap.

“Ajakin Bayu juga dong Ren.” Pinta Pretty.

“Udah deh Pretty, percuma lu ngejar-ngejar Bayu gak bakal direspon sama dia.” Ujar Reno.

Aleta yang masih berada di kantin itu tentu melihat interaksi Reno bersama wanita-wanita itu tapi sayangnya dia tidak bisa mendengar percakapan mereka karena jarak duduknya yang lumayan jauh.

“Reno,” Panggil Aleta menyusul Reno ketika pria itu sedang berjalan menuju mobilnya tapi Reno tidak menghiraukannya dan terus berjalan seolah tidak mendengar panggilan.

“Ren, tunggu.” Aleta menahan tangan Reno yang hendak masuk ke dalam mobilnya.

Reno memperhatikan penampilan Aleta dari ujung kaki hingga kepala lalu mendesah kasar. “Lupa sama yang aku

bilang kemarin? Kalau penampilan kamu kayak gini, jangan dekat-dekat sama aku.” Ucap Reno dingin.

“Aku gak mungkin pake pakaian yang kamu beliin kemarin buat kuliah Ren,” jawab Aleta menunduk.

“Ya udah berarti selama di kampus gak usah dekat-dekat aku.” Ucap Reno enteng.

“Kok kamu gitu sih Ren,” lirik Aleta.

“Udah deh Ta, mood aku lagi jelek banget sekarang.” Reno lalu masuk ke dalam mobilnya dan pergi begitu saja meninggalkan Aleta.

Aleta memandangi kepergian Reno dengan tatapan sendu. “Gak apa-apa Ta, Reno pasti lagi banyak pikiran sekarang.” Aleta berkata pada dirinya sendiri.

Baru saja Aleta hendak berjalan ke arah gerbang, Dira menghentikan motornya di dekat Aleta. “Pulang bareng yuk, biar nanti kita bisa sekalian ke tempat Ratu.” Ajak Dira.

“Kamu ikut juga ke tempat Ratu?” Tanya Aleta.

Dira mengangguk semangat. Dia memberikan helm pada Aleta. Mereka pun pergi ke kos-an Aleta terlebih dahulu sebelum datang ke apartemen Ratu.



SEPULUH

Ratu buru-buru membuka pintu apartemennya saat mendengar bunyi bel, dia begitu bersemangat karena tau jika yang datang adalah Aleta tapi senyumannya menghilang saat melihat ternyata Aleta tidak datang sendiri, ada Dira bersamanya.

“Hai Ra,” sapa Dira melambaikan tangannya sok akrab.

“Hai,” balas Ratu dengan senyum yang dipaksakan.
“Kamu ikut juga Dira”

“Iya, habisnya aku bosan banget di rumah sendiri jadi mendingan di sini kan bareng kalian.” Jawab Dira.

“Masuk yuk.” Ajak Ratu.

Dira dan Aleta masuk ke dalam apartemen Ratu, ruangan bernuansa *feminism* dan perabotan mewah menyambut mereka.

“Duduk dulu ya, aku ambil minuman.” Ucap Ratu berlalu menuju dapur, tak lama kemudian dia kembali dengan membawa minuman kaleng dan beberapa cemilan.

“Kamu tinggal sendiri aja Ra?” Tanya Dira.

Ratu mengangguk.

“Emangnya orang tua kamu di mana?” Tanya Dira lagi.

“Kerja...” Jawab Ratu singkat, tampak sekali dia malas membahas hal ini.

“Kamu ngekos kan Ta?” Tanya Ratu menatap Aleta.

Aleta mengangguk.

“Gimana kalau kamu tinggal disini aja Ta bareng aku. Aku kan tinggal sendiri aja dari pada kamu ngekos kan bisa

hebat biaya. Gratis deh pokoknya kalau kamu tinggal disini.” Tiba-tiba saja Ratu menawarkan pada Aleta untuk tinggal bersamanya.

Aleta dan Dira sama-sama kaget mendengar tawaran Ratu barusan.

“Hah? Gak usah Ra. Aku gak mau ngerepotin kamu. Lagian aku ngekos di tempat yang murah kok. Aku kan juga dapat beasiswa.” Tolak Aleta.

“Lagian Ra, kalau Leta tinggal bareng kamu disini ntar Bayu marah lagi,” cetus Dira.

“Loh kenapa Bayu mesti marah?” Tanya Ratu bingung.

“Ya karena ntar jadi gak bisa berdua sama kamu disini,” jawab Dira tertawa garing. “Oh iya Ra, kamu dekat kan sama Stevan?” Tanya Dira.

“Lumayan, aku satu SMA sama geng mereka dulu.” Jawab Ratu.

Dira menghela napas berat.

“Kenapa emangnya Dir? Kamu kayak ada yang dipikirin gitu?” Tanya Aleta memperhatikan Dira.

“Sebenarnya aku suka banget sama Stevan tapi susah banget buat dekat sama dia padahal kami udah pernah *ONS*.” Cerita Dira.

“Hah?” Aleta kaget mendengar cerita Dira tapi dia buru-buru menyembunyikannya.

“Ckck... mending kamu cari cowok lain deh Dir. Stevan itu *playboy*, dia mana mau terikat hubungan status gitu” ujar Ratu.

“Tapi aku benar-benar jatuh cinta sama dia Ra apalagi setelah kami menghabiskan malam bersama. Dia benar-benar luar biasa. Sulit buat dilupain.” Mata Dira berbinar karena mengingat kembali malam panas yang dia habiskan bersama Stevan.

Ratu memutar bola matanya malas sementara Aleta menundukkan kepalanya. Dia merasa malu sendiri mendengar cerita Dira. Aleta memang juga sudah pernah melakukan

hubungan semacam itu dengan Reno tapi Aleta tidak akan pernah menceritakannya pada orang lain karena hal itu terlalu memalukan untuk dibahas, bagi Aleta hal semacam itu adalah privasi.

“Dengerin ya, anak-anak *The Vinci* itu *playboy*, *hobby* mereka cuma mainin cewek jadi jangan sampai kalian terlena deh sama rayuan mereka.” Nasehat Ratu.

“Tapi kamu sendirikan pacaran sama Bayu,” cetus Dira.

“Bayu itu pengecualian, diantara mereka berempat cuma Bayu yang beda. Dia gak mata keranjang.” sanggah Ratu.

“Tau deh yang pacarnya, pasti dibelain.” Ucap Dira mengalah. “Tapi walau pun gitu yang namanya hati susah buat disuruh berpaling.” Lanjutnya.

Aleta terdiam memikirkan perkataan Ratu. Dia memang sudah sering dengar gosip-gosip tentang *The Vinci* tapi tetap saja hal itu tidak membuatnya berhenti menyukai Reno bahkan semakin hari perasaannya bertambah besar terhadap Reno apalagi setelah dia menyerahkan *seluruhnya* pada Reno demi pembuktian rasa cintanya pada pria itu. Aleta tidak peduli apa pun berita tentang Reno. Yang dia tau jika dia mencintai Reno dan tidak ingin kehilangan Reno Reifansyah.

Kediaman Stella sudah ramai dan suara music yang dimainkan oleh DJ mengiringi party yang dia adakan di rumahnya.

Kepala Stevan tidak berhenti bergerak menikmati music. “Suasana kayak gini yang paling gue suka.” ucapnya.

Bayu menatap wajah Alvian yang penuh luka lebam. “Lu kenapa gak isstirahat aja sih di rumah? Gak malu tampang lu kayak gitu? Mau ngapain coba disini, yang ada cewek-cewek pada kabur lihat muka lu bengap gitu.”

Alvian berdecak kesal.

“Mau muka gue bengap sekalipun gue ini tetap Alvian Alvaro, gak ada sejarahnya cewek kabur lihat gue.” Sahutnya angkuh.

“Makanya lu jangan cari perkara kayak gini lagi deh Al, kita emang brengsek tapi tetap harus solid. Dari awal kita kan udah sepakat untuk gak pake bekas teman sendiri apalagi Yolanda. Lu kan tau sejarahnya kayak apa.” Ujar Stevan.

“Gue juga gak niat kayak gitu. Gue sama Yolanda sama-sama mabuk terus gak sadar deh ngelakuinnya.” Jelas Alvian membela diri.

“Terus kenapa lu mesti cerita ke Reno? Sengaja mau pamer?” Tanya Bayu sinis.

“Gue cuma gak mau aja ngerahasiain ini dari Reno, sekalian mau lihat reaksi dia kayak apa.” Jawab Alvian.

“Reno udah *move on* dari Yolanda kalau itu yang pengen lu tau. Dia gebukin lu bukan karena cemburu tapi karena lu emang pantas buat dihajar,” jelas Bayu.

Alvian mendengus sinis. “Yakin lu? Cinta pertama itu bukan sesuatu yang mudah buat dilupain Bay, contohnya lu sendiri. Berapa lama lu dibikin patah hati sama Ratu tapi tetap aja gak nyerah. Jujur aja, gue gak pernah yakin dengan tindakan Reno. Terlalu sulit ditebak.”

“Ya ampun, Alvian muka kamu kenapa?” Tanya Stella heboh. Stella menghampiri mereka sambil menggandeng tangan Reno yang baru saja datang.

“Biasa anak laki.” Jawab Alvian santai.

“Gue kira lu sekarat di rumah sakit,” ucap Reno duduk di dekat mereka dan Stella masih setia bersamanya.

“Ck, pukulan lemah kayak gini mana bisa bikin gue sekarat.” Dengus Alvian.

Reno tertawa keras saat Alvian mengatakan pukulannya lemah padahal jelas terbukti betapa kuatnya pukulan Reno dengan seluruh luka lebam di wajah Alvian.

“Ratu mana Bay, kok gak kelihatan?” tanya Stella memperhatikan sekeliling.

“Dia gak mau ikut, katanya udah ngundang teman buat nonton bareng di apartemennya.” Jawab Bayu datar.

“Teman, siapa?” Tanya Stevan karena teman-teman akrab Ratu semuanya tampak ada di pesta itu.

“Aleta,” jawab Bayu melirik Reno tapi Reno tampak cuek, tidak terpengaruh sama sekali. Tangannya sibuk mengusap-usap paha mulus milik Stella, menggoda tubuh wanita itu.

“Gue heran kenapa Ratu kayaknya akrab gitu ya sama si cupu, kayak gak ada orang lain aja yang bisa diajak berteman.” Kata Alvian. Bayu hanya mengangkat bahu.

“Kalian nikmati aja ya pestanya *guys*.” Ucap Stella mendedipkan sebelah matanya lalu dia beranjak pergi dari sana bersama Reno yang merangkulnya mesra.

“Jangan lupa pake kondom.” Seru Stevan. Bayu hanya geleng-geleng kepala.

“Bayu, kamu datang juga ternyata. Ya ampuun aku kirain tadi kamu gak mau dating.” Tiba-tiba saja Pretty sudah duduk disebelah Bayu dengan posisi yang begitu rapat. Alvian dan Stevan terkekeh pelan.

“Apaan sih lu, jauh-jauh sana.” Bayu menyentak tangan Pretty yang memeluk lengannya dengan kasar.

“Ih, Bayu kok gitu sih.” Protes Pretty dengan suara manja.

“Lu pergi atau mau gue siram pake minuman gue?” Ancam Bayu.

Stevan memberi kode pada Pretty agar segera pergi dari sana. Bayu tidak pernah main-main dengan ancamannya. Temannya satu ini memang kejam dan tidak peduli pada perasaan orang lain kecuali orang itu penting baginya.

“Sadis amat lu sama cewek, kalau sikap lu kayak gitu mulu mana ada cewek yang berani ngedekatin lu.” Kata Alvian.

“Gue gak butuh jalang macam mereka deketin gue. Gue cuma butuh Ratu.” Sahut Bayu meneguk minuman yang tadi hendak dia siram pada Pretty.

“Segitu cintanya lu sama Ratu, awas kecewa aja. Bisa aja kan jodoh lu itu malah cewek lain yang gak pernah lu sangka,”

kata Alvian tapi tidak dihiraukan oleh Bayu. Bayu memang tidak pernah peduli apapun yang dikatakan teman-temannya terhadap perasaannya pada Ratu, yang penting baginya dia mencintai Ratu Anandita.

Setelah Reno puas melepas hasratnya bersama Stella, dia langsung turun dari ranjang dan memakai kembali pakaiannya. Stella masih terbaring dengan tubuh telanjang. Dia sama sekali tidak berniat untuk menutupinya, bibirnya menyunggingkan senyuman puas. Reno memang luar biasa di ranjang. Dia tau cara memberi kepuasan yang tidak terlupakan.

“Mau kemana Ren?” Tanya Stella saat melihat Reno hendak pergi dari sana tanpa mengatakan apapun.

“Balik,” jawab Reno datar.

Stella tanpa malu dengan kondisi telanjangnya langsung turun dari tempat tidur. Dia memeluk lengan Reno bermaksud menahan pria itu disana.

“Kok balik sih? Baru juga jam berapa, disini aja deh. Kita main sampai pagi.” Ajak Stella dengan suara menggoda.

Reno melepaskan tangan Stella dari lengannya.

“Lu ajak aja yang lain.” Reno pergi begitu saja dari sana tanpa menghiraukan panggilan Stella. Begitulah Reno, setelah dia merasa puas maka dia akan meninggalkannya begitu saja.

Sementara itu di apartemen Ratu, ketiga wanita itu sedang asyik menonton film horror barat. Beberapa kali Aleta menutup mukanya dengan tangan saat hantu dalam film itu tiba-tiba muncul di layar televisi begitu pula Dira yang juga penakut sementara Ratu sama sekali tidak fokus menonton film. Dia terus saja melirik ke arah Aleta kemudian menghela napas berat. Dia sebenarnya jengkel karena Dira yang tidak diajaknya tapi malah dengan tidak tau malunya malah datang bersama Aleta.

Ponsel Aleta bergetar, ada sebuah pesan yang baru saja masuk ke dalam ponselnya.

“Turun, aku ada di bawah.”

Aleta merasa heran dengan pesan yang dikirimkan oleh Reno. Memangnya pria itu ada di mana sekarang? Dia kan tidak mengatakan pada Reno jika sedang berada di apartemen Ratu.

“Cepat turun Aleta!” Reno kembali mengirim pesan.

“Ra, aku kayaknya gak bisa nginap disini deh sekarang. Saudaraku dari Jogja baru aja datang, dia udah nunggu di kosanku.” Kata Aleta ingin pamit pada Ratu.

“Yah kok gak jadi sih Ta.” Ratu cukup kaget karena Aleta tiba-tiba berdiri dan mengambil tasnya hendak pergi.

“Maaf ya Ratu, ini aku juga baru tau kalau dia mau datang. Lain kali aja ya aku nginap sini. Kan ada Dira juga yang bisa nemenin kamu nonton. Aku pulang ya.” Aleta pamit pergi dari sana sedangkan Dira sedang berada di kamar mandi. Aleta hanya titip pesan pada Ratu.

Ratu tidak bisa lagi mencegah karena Aleta langsung pergi dari sana, jelas saja Ratu merasa kecewa dan juga kesal karena rencananya malam ini gagal total. Ratu pergi ke dapur mengambil botol *wine* yang ada di dalam lemari es kemudian meneguknya langsung.

“Loh, Aleta mana Ra?” Tanya Dira saat keluar dari kamar mandi tidak menemukan Aleta disana.

“Pulang, katanya ada saudaranya yang baru datang dari Jogja.” Jawab Ratu kembali ke ruang televisi sambil membawa botol minumannya. Dira mengikutinya.

Dira membuka kemejanya dan menyisakan tanktop berwarna hitam karena dia lupa membawa baju tidur dan merasa tidak enak juga untuk meminjam baju tidur pada Ratu.

Ratu melirik Dira yang sudah kembali fokus menonton film. “Mau minum?” Ratu menawarkan *wine* yang sejak tadi dia pegang.

Dira tersenyum lalu mengambil botol *wine* itu kemudian meneguknya.

Tangan Ratu terulur menyelipkan anak rambut Dira kebelakang. “Kenapa kamu bisa naksir banget sama Stevan?”

“Karena dia ganteng, lucu dan aku suka banget lihat matanya yang berwarna biru, berasa tenggelam di samudera yang luas.” Jawab Dira.

“Jangan segitunya banget cinta sama laki-laki, kecewa itu sakit.” Ujar Ratu. Tangannya masih bermain di rambut Dira yang masih menatap televisi.

Tiba-tiba Dira terlonjak kaget ketika sosok hantu yang menyeramkan muncul ditambah lagi suara petir yang menggelegar mengiringi hujan yang baru saja turun dengan begitu lebat. Jaraknya dengan Ratu begitu dekat bahkan mereka bisa merasakan hembusan napas satu sama lain. Dira tentu saja merasa janggal dengan situasi ini. Dia ingin menggeser posisinya, tapi Ratu sudah lebih dulu menahan pinggangnya dengan erat. Ratu menatap mata Dira begitu lekat. Dia sedikit mabuk hingga dalam pandangannya justru tampak sosok Aleta. Ratu tersenyum lembut kemudian mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibirnya dengan bibir Dira.

Deg...

Kedua mata Dira membelalak ketika dia merasakan bibir Ratu menyentuh bibirnya kemudian mulai bergerak. Saat Dira hendak bicara, Ratu justru memasukkan lidahnya ke dalam mulut Dira. Tangannya pun bergerak liar ditubuh Dira.

“Ra!!” Dira mendorong bahu Ratu dengan kedua tangannya saat tangan Ratu menyentuh kemaluannya.

Ratu mengusap lembut wajah Dira yang memerah.

“Aku akan mengobati luka hati kamu yang disebabkan oleh Stevan.” Meski sebenarnya bukan Dira yang Ratu inginkan tapi saat ini dia butuh pelampiasan dan hanya ada Dira di sana.

Dira masih tampak bingung dengan situasinya saat ini hingga tanpa sadar jika Ratu telah melepaskan pakaiannya dan menciumi leher Dira.

“Ratu.. ini salah, ini gak benar.” Dira menggeleng keras.

“Nikmati aja Dira, gak perlu mepedulikan benar salahnya.” Ratu kembali melumat bibir Dira dan karena rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh Ratu dengan begitu lembut dan bergairah membuat tubuh Dira panas, perlahan Dira pun mulai membalas ciuman Ratu.

MeetBooks



SEBELAS

Aleta dan Reno sedang dalam perjalanan menuju apartemen Reno. Sejak Aleta masuk ke dalam mobilnya, pria itu sama sekali tidak mengatakan apapun. Pandangannya hanya fokus ke depan dan itu membuat Aleta takut untuk banyak bicara karena raut wajah Reno yang terasa begitu dingin.

Aleta memejamkan matanya sejenak sebelum akhirnya dia memberanikan diri untuk bertanya pada Reno, dia tidak suka dengan situasi canggung saat ini.

“Kamu tau dari mana kalau aku ada di apartemen Ratu?” Tanya Aleta.

“Bayu,” jawab Reno singkat tanpa menoleh pada Aleta. “Turun.” Perintah Reno saat mobilnya sudah berhenti di *basement* apartemennya. Aleta menurut dan mengikuti langkah Reno.

Reno menghempaskan tubuhnya di sofa setelah mereka sampai di apartemen. “Capek banget Ta.”

“Mau aku bikin teh?” Tawar Aleta. Reno mengangguk. Aleta kemudian pergi ke dapur untuk membuatkan teh. Tidak berapa lama kemudian Aleta kembali menghampiri Reno dengan membawa teh buatannya.

“Kamu ngapain sih di tempat Ratu?” Tanya Reno.

“Ratu minta ditemenin nonton film horror. Dia takut nonton sendiri katanya,” jawab Aleta.

“Kalau dia takut ngapain ditonton. Lagian ngapain mesti ngajak kamu, kenapa gak ngajak Bayu aja. Gak bakal ditolak deh kalau dia ngajak Bayu.” Kata Reno terdengar kesal.

“Mungkin Bayu gak suka nonton film horror kali makanya Ratu ngajakin aku.” Pikir Aleta.

“Biar pun gak suka, kalau udah Ratu yang minta. Bayu gak bakal nolak.” Kata Reno. Reno menatap Aleta dengan serius. “Aku gak suka kamu terlalu akrab sama Ratu.”

“Kenapa memangnya Ren? Ratu baik kok sama aku, dia ramah dan gak sombong.”

“Pokoknya aku gak suka kamu dekat-dekat sama dia, gak perlu tanya alasannya kenapa.” Tekan Reno. Pria satu ini sepertinya benar-benar ingin mengendalikan hidup Aleta tapi tentu sebenarnya ada alasan mengapa Reno melarang Aleta akrab dengan Ratu. Dia dan Ratu sudah saling mengenal sejak masih SMA, Reno hanya tidak ingin jika Ratu sampai mengatakan pada Aleta tentang kehidupannya selama ini. Biarlah Aleta yang polos tetap mengagumi Reno dengan rasa cintanya yang begitu besar.

“Kamu gak bilang apa-apakan sama Ratu soal hubungan kita?” Tanya Reno memastikan.

Aleta menggeleng. “Apa aku gak boleh kasih tau orang lain soal hubungan kita?” Tanya Aleta.

Reno tidak langsung menjawab pertanyaan Aleta, dia menyalakan rokoknya dan menghembuskan asapnya, dia tampak berpikir. “Gak perlu ada yang tau hubungan kita,” jawab Reno akhirnya.

“Kenapa?” Tanya Aleta yang tampak kecewa.

“Yang naksir aku ini banyak, emangnya kamu mau jadi bulan-bulanan mereka? Mau kuliah kamu keganggu sama mereka apalagi status kamu sebagai mahasiswa dari beasiswa, bisa habis dibully nanti,” jelas Reno.

Bukannya protes dengan alasan yang diberikan Reno, Aleta justru merasa bahagia karena dia berpikir Reno

perhatian padanya dengan tidak ingin dia mendapatkan masalah di kampus.

“Aku boleh tanya sesuatu gak Ren?” Tanya Aleta hati-hati.

“Tanya apa?”

“Tadi aku lihat kamu mesra banget sama Stella.” Ucap Aleta menunduk.

“Aku gak punya hubungan apa-apa sama dia kalau itu yang kamu khawatirkan.” Sela Reno mengerti arah pembicaraan Aleta. “Kamu gak perlu cemburu kalau lihat aku dekat dengan cewek lain. Aku gak suka cewek yang cemburuan dan suka ngatur. Kalau kamu masih mau jadi pacarku, cukup nurut sama aku.”

Aleta mengangguk.

“Aku percaya sama kamu Ren. Aku sayang sama kamu dan pengen terus sama kamu. Aku akan turuti apapun yang kamu mau.” Aleta memeluk Reno, menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Reno mematikan rokoknya lalu mengangkat tubuh Aleta dan membawanya ke tempat tidur.

Aleta tersenyum bersemangat mencari keberadaan Reno di kampus. Dia sudah membuatkan bekal untuk kekasihnya itu. Langkah Aleta terhenti saat dia melihat Reno sedang asyik tertawa bersama seorang wanita yang duduk di sebelahnya. Keduanya tampak mesra. Ada ketiga sahabat Reno juga di sana tapi mereka tidak begitu mempedulikan Reno dan wanita itu.

Melihat hal itu tentu saja membuat Aleta cemburu, ingin rasanya dia menghampiri Reno tapi dia teringat perkataan Reno padanya agar tidak ada orang di kampus yang tau hubungan mereka. Reno juga tidak suka dengan perempuan yang cemburuan, jadilah Aleta menahan diri dan memilih pergi dari sana. Dia tidak ingin gegabah dan membuatnya kehilangan Reno.

“Diraa...” Aleta berlari kecil menghampiri Dira.

“Maaf ya aku ninggalin kamu di tempat Ratu, mendadak aja saudaraku dating.” Sesal Aleta berbohong.

“Gak apa-apa kok.” Jawab Dira kikuk. Perkataan Aleta membuatnya teringat kembali kejadian malam itu, kejadian gila di mana dia bercinta dengan Ratu Anandita. Dira sendiri tidak mengerti apa yang benar-benar telah terjadi antara dirinya dan Ratu. Dia memang sedikit mabuk karena wine yang diminumnya, tapi dia masih cukup sadar untuk mengingat semua kejadian itu. Dari mulai Ratu menciumnya hingga dia sendiri membalas ciuman itu dan kemudian berlanjut dengan hal-hal intim lainnya.

Dira masih tidak mengerti bagaimana dia bisa melakukannya dengan sesama wanita, berulang kali dia mengatakan pada dirinya sendiri jika dia wanita normal. Buktinya dia menyukai Stevan, tapi Dira mengakui jika dia pun menikmati percintaannya dengan Ratu bahkan bayang-bayang sentuhan Ratu masih jelas dalam benaknya. Dira meremas kepalanya sendiri frustrasi.

“Dira kamu kenapa?” Tanya Aleta menahan kedua tangan Dira yang menjambak rambutnya sendiri.

Belum sempat Dira menjawab, tiba-tiba Ratu datang menghampiri mereka.

“Ta, nanti pulang kampus temenin aku yuk.” Pinta Ratu.

“Mau kemana?”

“Aku ada mau cari sesuatu, ya mau ya... *Please...*” Ratu memohon pada Aleta dengan tatapan penuh harap.

“Iya deh,” angguk Aleta. “Aku ke kelas dulu ya, nanti kalau udah selesai aku kabarin kamu.” Aleta lalu pamit untuk masuk kelas tapi langkahnya terhenti melihat Dira masih berdiri di sana. “Kamu gak masuk kelas Dir?”

“Kamu duluan aja,” sahut Dira yang diangguki oleh Aleta.

“Aku mau bicara Ra.” Dira lalu mengajak Ratu untuk bicara empat mata. Mereka masuk ke dalam kelas kosong. Dira memperhatikan keadaan sekeliling untuk memastikan tidak ada siapapun disana.

“Mau bicara apa?” Tanya Ratu santai sambil melihat cat kukunya.

“Tentang malam itu, kita.. kenapa?” Tanya Dira bingung.

“Kita bercinta,” jawab Ratu masih dengan santainya.

“Aku ini normal Ra, aku menyukai laki-laki. Aku menyukai Stevan.” Kata Dira frustrasi.

“Terus masalahnya apa? Jangan munafik Dir, kamu juga menikmatinya. Kita sama-sama menikmatinya. Udahlah gak usah diambil pusing, nikmati aja semuanya. Kita sama-sama saling memuaskan tanpa harus ada yang tau, toh gak ada yang ngelarang kamu buat terus suka sama Stevan kan? Anggap aja itu obat saat kamu patah hati, gak usah terlalu dibawa perasaanlah. Kita hanya saling memuaskan tanpa harus membawa perasaan. Lagi pula aku menyukai orang lain, sama sepertimu yang menyukai orang lain.” Kata Ratu.

“Bayu?”

Ratu hanya tersenyum penuh arti mendengar tebakan Dira.

“Udah, gak usah diambil pusing. Ini hanya rahasia kita berdua. Kamu bisa hubungi aku kapan pun kalau kamu *membutuhkanku*.” Ratu mengecup bibir Dira sekilas. Dia mendedipkan sebelah matanya lalu pergi dari sana.

Dira terpaku diam, dia menyentuh bibirnya yang baru saja dikecup oleh Ratu dan entah mengapa hal itu membuatnya berdebar.

Seperti janjinya tadi, Aleta menemani Ratu pergi ke mall. Rupanya Ratu sedang ingin *shopping*. Dia juga membelikan beberapa pakaian untuk Aleta meski pun wanita itu sudah menolak tapi Ratu tetap memaksa.

“Aku boleh tanya sesuatu Ra?” Tanya Aleta.

“Boleh dong, emangnya kamu mau tanya apa?”

“Kamu kok ngajakin aku, kenapa bukan Bayu?”

“Mana asyik belanja ngajakin cowok Ta, pasti gak sabaran deh.” Jawab Ratu.

“Tapi kan Bayu cinta banget sama kamu, pasti gak bakal nolak deh dia.”

Ratu langsung cemberut.

“Emangnya kenapa sih? Kamu nyesel udah nemenin aku?”

“Gak kok Ra, aku kan cuma nanya aja. Kamu beruntung ya Ra. Bayu kayaknya sayang banget sama kamu padahal yang kulihat dia orangnya nyeremin gitu.” Ucap Aleta.

Ratu tertawa geli mendengar ucapan Aleta.

“Bayu itu emang udah lama ngejar-ngejar aku, dari kami masih SMA dulu cuma ya gitu deh, aku masih belum mau pacaran dan baru sekarang aku bisa nerima dia. Kasihan juga ditolak mulu. Bayu orangnya emang dingin sama orang lain dan cuek banget. Ya kecuali sama aku.”

“Oh gitu...”

“Ta, malam ini kamu nginap tempatku ya.” Ajak Ratu.

“Maaf Ra, aku gak bisa.” Tolak Aleta.

“Kenapa?” Tanya Ratu tampak kecewa.

“Besok aku ada kuis jadi malam ini aku mau fokus belajar.”

“Kamu kan bisa belajar di tempatku Ta. Kita bisa belajar bareng.” Bujuk Ratu.

“Maaf Ra, aku benar-benar gak bisa. Sebelumnya aku gak hadir saat ada kuis dan kali ini aku benar-benar harus memperbaiki nilaiku. Aku butuh sendiri biar bisa konsentrasi.” Jelas Aleta.

Ratu mendesah kecewa tapi dia tidak dapat berbuat apa-apa. Dia juga tidak ingin memaksa Aleta.

“Oke deh kalau gitu, tapi lain kali janji ya nginap di tempatku. Kita berdua aja, jangan ajak orang lain lagi.”

Aleta mengernyit heran.

“Kamu gak suka kalau Dira ikut?” Tebaknya.

“Aku kan gak terlalu akrab sama dia jadi rasanya canggung aja apalagi kayak kemarin tiba-tiba kamu ninggalin aku berdua sama dia,” jelas Ratu.

“Maaf ya Ra, kupikir kamu gak keberatan Dira ikut ke tempatmu.” Sesal Aleta merasa bersalah dan tidak enak.

“*Cute.*” Puji Ratu dalam hati ketika melihat wajah Aleta yang merasa bersalah menatapnya penuh sesal. Ratu tersenyum. “Gak apa-apa kok Ta, jangan merasa bersalah gitu. Tapi lain kali kita berdua aja ya.”

Aleta langsung mengangguk mengiyakan.

Seperti yang tadi Aleta katakan pada Ratu, malam ini dia benar-benar fokus belajar untuk kuis besok. Aleta tidak ingin lagi jika sampai nilainya berkurang. Dia bisa benar-benar kehilangan beasiswanya jika hal itu terus berlanjut, hingga konsentrasi Aleta terganggu saat mendengar dering ponselnya. Aleta melihat layar ponselnya tertera nama Reno. Aleta teringat kejadian siang tadi di mana dia melihat Reno bersama wanita lain dan tampak mesra. Jujur saja Aleta merasa cemburu dan tidak suka. Aleta perlu waktu untuk menenangkan hatinya. Dia tidak ingin kehilangan Reno karena itu, Aleta perlu waktu untuk meredakan kecemburuannya apalagi sekarang ini dia harus fokus untuk kuis besok jadilah Aleta mengabaikan telepon dari Reno.

Rupanya Reno belum menyerah juga, dia masih terus menghubungi Aleta hingga akhirnya wanita itu menyerah dan menjawab telepon itu.

“Ya, ada apa Ren?”

“*Kenapa baru diangkat? Keluar sekarang. Aku di depan.*” Perintah Reno terdengar kesal.

“Maaf Ren, aku gak bisa. Kamu pulang aja, aku lagi mau fokus belajar buat kuis besok.” Tolak Aleta.

“*Kuis... kuis... kuis terus yang kamu bahas. Sepenting itu ya kuliah hingga selalu kamu jadikan alasan?*” Tanya Reno jengkel. “*Kamu keluar sekarang atau aku yang masuk kesana.*” Tantang Reno.

“Ren...” Lirih Aleta memelas.

“Oke, biar aku yang masuk. Jangan kamu pikir aku gak berani melakukannya.” Potong Reno mematikan ponselnya.

“Halo... Ren... Halo Reno...” Aleta menatap layar ponselnya yang sudah mati. “Gawat, gimana kalau Reno sampai nekat masuk kemari? Bisa kena masalah nanti.” Pikir Aleta cemas karena peraturan di tempat kosnya dilarang menerima teman laki-laki apalagi ini sudah lewat jam kunjungan.

Aleta bangkit dan mengambil cardigan kemudian keluar hendak menghampiri Reno. Mata Aleta membelalak ketika melihat Reno sudah berjalan melewati gerbang. Laki-laki itu rupanya benar-benar membuktikan ucapannya. Aleta mempercepat langkahnya menghampiri Reno sebelum Reno melangkah semakin masuk ke dalam kosannya.

“Kamu ngapain kesini? Kalau Ibu kos tau aku bisa kena masalah.” Ucap Aleta setengah berbisik sambil melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada orang disana.

“Salah sendiri kenapa kamu gak mau keluar.” Sahut Reno enteng.

“Ayo kita keluar dari sini.” Aleta menarik tangan Reno agar segera keluar dari sana.

Reno menyeringai kemudian menuruti langkah Aleta untuk keluar dari sana. “Masuk ke mobil.” Perintah Reno saat melihat Aleta berdiri di samping mobilnya.

“Ada apa sih Ren? Aku harus belajar sekarang.” kata Aleta tanpa menggubris perintah Reno yang menyuruhnya masuk ke dalam mobil.

“Segitu gilanya ya kamu sama pelajaran? Belajar dan selalu belajar. Apa itu lebih penting dari aku?” Kesal Reno.

“Tolong ngertiin aku dong Ren. Aku bisa kuliah karena beasiswa. Jadi aku harus belajar dengan baik supaya nilaiku bagus dan aku bisa terus mempertahankan beasiswaku.” Jelas Aleta.

“Aku kan sudah pernah bilang sama kamu, kalau sampai beasiswa kamu dicabut, aku yang bakal tanggung semua biayanya.” Kata Reno.

Aleta menggeleng.

“Aku gak mau, aku gak mau dikira cewek matre yang manfaatin kekayaan kamu. Aku tulus sayang sama kamu Ren, karena itu aku gak mau ngebebanin kamu buat ngebiayain aku.”

“Siapa bilang aku akan terbebani. Kamu tenang ajalah Ta. Aku ini kaya, uangku banyak. Gak akan jatuh miskin cuma karena bantu biaya kuliah kamu. Aku juga bisa ngomong ke Bayu soal beasiswamu ini,” jelas Reno.

Aleta merasa heran saat nama Bayu disebut-sebut.

“Apa hubungannya sama Bayu?”

“Emangnya kamu gak tau kalau bokap Bayu yang punya kampus?” Reno balik bertanya.

“Hah? Jadi Bayu anak yang punya kampus?” Mulut Aleta sampai menganga, tidak mengira jika Bayu sahabat Reno yang dia tau paling dingin dan ketus itu ternyata sekaya itu.

“Kenapa sih muka kamu sampai melongo gitu?” Tanya Reno.

“Aku cuma gak nyangka aja kalau Bayu sekaya itu,” jawab Aleta polos.

“Ck... Bayu bukan satu-satunya yang kaya. Aku, Bayu, Alvian dan Stevan. Kamu pikir kenapa kami bisa bergaul dengan baik selama ini kalau bukan karena kami memiliki latar belakang keluarga yang hampir sama. Aku memang gak punya kampus tapi Ayahku punya banyak hotel.” Kata Reno menyombongkan diri. “Ah, sudahlah kenapa kita malah jadi bahas hal gak penting kayak gini sih? Sekarang buruan kamu masuk ke mobil.” Reno mendorong punggung Aleta agar masuk ke dalam mobilnya.

“Ren, besok aku harus ke kampus.” Aleta menatap Reno memohon.

“Ya udah sih, ke kampusnya besok kan bukan malam ini?” Sahut Reno enteng. “Sekarang kamu masuk ke mobil dan besok kamu bisa ke kampus.”

“Bener ya? Kamu gak akan larang aku pergi besok?” Tanya Aleta memastikan.

“Iya, udah buruan masuk.” Jawab Reno.

“Bentar, aku ambil barang-barangku dulu di dalam.”

“Oke, aku kasih kamu waktu sepuluh menit. Lewat dari itu, aku bakal masuk.” Ancam Reno yang dianggukki Aleta dan wanita itu segera masuk ke dalam kamar kosnya untuk segera mengambil barang-barangnya.

MeetBooks



DUA BELAS

Reno tersenyum puas menatap Aleta yang sedang tertidur lelap di ranjangnya. Dia senang karena telah benar-benar berhasil menguasai Aleta. Entah kenapa tapi Reno merasa sangat bahagia karena Aleta begitu patuh padanya dan dia bisa mengendalikannya. Hampir tidak pernah ada bantahan dari Aleta atas setiap keputusannya. Reno benar-benar merasa menjadi *pemilik* Aleta dan untuk saat ini dia tidak berniat untuk melepaskannya. Sampai saat ini Aleta sangat berguna untuknya, untuk memuaskannya dan memberikannya kenikmatan yang belum pernah Reno dapatkan dari wanita mana pun meski sudah banyak wanita yang dia tiduri tapi bersama Aleta semua terasa berbeda.

Reno tidak akan mengatakan jika semua ini terjadi karena dia sudah jatuh cinta pada Aleta. TIDAK! Tidak ada yang namanya cinta dalam kamus seorang Reno Reifansyah. Aleta sama seperti wanita-wanita yang selama ini bersamanya, hanya sebagai budak seks. Hanya saja mungkin Aleta sedikit berbeda karena Reno ketagihan dengan tubuhnya. Hanya karena alasan itu. Reno tidak melibatkan perasaan di dalamnya.

Ada bunyi notifikasi di ponsel Reno. Dia pun segera membukanya. Rahangnya mengeras saat melihat foto yang baru saja dikirim oleh orang kepercayaanannya. Di foto itu tampak Ibunya sedang berciuman dengan seorang pemuda yang sebaya dengan Reno di sebuah diskotik, tidak hanya foto

mereka yang berciuman, ada juga foto saat pemuda itu menciumi dada Ibunya dan terakhir keduanya tampak masuk ke sebuah kamar hotel. Reno kenal siapa pria itu. Mereka tidak akrab tapi Reno tau siapa pria itu. Dia Ketua BEM di kampusnya. Reno menggenggam kuat ponsel di tangannya itu.

Orang-orang sudah ramai berkumpul di gedung fakultas teknik untuk menyaksikan bagaimana ketua Bem mereka babak belur dihajar oleh Reno tanpa ampun. Wajah Reno hanya terdapat beberapa lebam saat Jefri membalas pukulannya tapi setelahnya tidak ada lagi balasan yang mampu Jefri berikan, tubuhnya serasa remuk mendapat pukulan bertubi-tubi dari Reno yang seperti orang kesetanan.

Jefri sendiri tidak mengerti kenapa Reno memukulnya, tadi saat dia sedang berjalan hendak menuju kelasnya tiba-tiba saja Reno menghadang jalannya dan langsung menghajarnya tanpa berkata apapun.

Pagi ini Reno sengaja datang ke kampus, bukan karena dia ingin menepati janjinya pada Aleta untuk membiarkan wanita itu mengikuti kuis tapi karena kebetulan saja dia memang ada urusan dan perlu menghajar Jefri.

Bayu baru saja tiba di kampus bersama Alvian dan Stevan. Mereka merasa heran melihat orang-orang disana berlari terburu-buru sampai akhirnya Stevan menghadang salah satu orang yang lewat.

“Ada apaan sih?” Tanya Stevan penasaran.

“Reno ngamuk, dia tiba-tiba ngehajar Jefri.”

“Jefri Ketua BEM itu?” Tanya Stevan memastikan.

“Iya.” Kemudian orang itu segera pergi setelah Stevan melepaskan cengkramannya di tas punggung yang dikenakannya.

“Kenapa tuh anak tiba-tiba ngehajar Jefri?” Pikir Stevan.

“Habis obat kali,” cetus Alvian asal.

Stevan memukul kepala Alvian. “Yang make obat cuma lo.”

“Anjing, sakit kepala gue.” Gerutu Alvian.

Bayu tidak berkata apapun, dia segera melangkah untuk melihat keributan itu diikuti oleh Stevan dan Alvian.

“Wow...” Cetus Stevan menganga saat melihat Reno berada di atas tubuh Jefri yang sudah terkapar tidak berdaya sementara Reno masih belum berhenti memukulnya. Tidak ada satu orang pun yang berani memisahkan mereka. Melihat Reno yang tampak sangat menakutkan. Mereka hanya bisa menatap prihatin kondisi Jefri dan berharap dia tidak mati.

Alvian mengangkat satu alisnya, menyeringai menikmati pemandangan di depan matanya, sama sekali tidak berniat untuk menghentikan aksi Reno. Alvian bahkan tidak peduli jika Jefri sampai mati di tangan Reno. Dia benci ketua BEM itu yang menurutnya munafik dan penjilat.

Pukulan Reno terhenti saat lengannya ditahan seseorang membuat Reno menoleh. Rupanya Bayu yang menghentikannya. Ya mungkin memang hanya Bayu yang berani maju untuk menghentikan Reno yang kesetanan, Stevan dan Alvian juga pasti berani melakukannya hanya saja mereka tidak berniat ikut campur.

“Stop... tangan lo juga udah luka.” Kata Bayu datar tapi masih menahan lengan Reno.

Reno menepis tangan Bayu lalu kembali memukul Jefri dengan pukulan yang lebih keras lagi hingga Jefri terbatuk dan memuntahkan darah. Reno bangkit berdiri. Dia menginjak perut Jefri sebelum akhirnya pergi dari sana tanpa mempedulikan tatapan orang-orang disana terhadapnya.

Bayu, Stevan dan Alvian menyusul Reno tanpa peduli bagaimana nasib Jefri. Mereka tau pasti akan ada seseorang yang membawa Jefri ke rumah sakit lalu pengacara keluarga Reno akan membereskan hal ini seperti biasanya.

The Vinci sekarang sedang berada di *rooftop*, Reno sedang membersihkan bekas darah di tangannya dengan

wajah datar. Mereka memperhatikan beberapa luka lebam di wajah Reno.

“Payah, lu kena pukul juga sama Ketua BEM?” Dengus Alvian meremehkan.

Reno hanya mendeliknya kesal.

“Sebenarnya ada masalah apa sih? Kenapa lu ngehajar Jefri kayak gitu? Dia bikin salah apa sama lu?” Tanya Stevan mengintrogasi.

“Gue cuma ngasih pelajaran sama gigolo itu.” Jawab Reno dingin.

Bayu, Stevan dan Alvian saling melirik mendengar jawaban Reno.

“Jefri *main* sama nyokap lu?” Tebak Bayu.

Mereka sudah tau bagaimana kelakuan orang tua Reno. Reno tidak menjawab karena mereka pun pasti sudah tau jawabannya.

“Gila! Benarkan kata gue. Dia itu munafik, sok baik padahal semua itu cuma biar dia terpilih jadi ketua BEM. Pake sok dermawan lagi suka ngasih-ngasih sumbangan eh gak taunya itu duit hasil jual diri ke tante-tante girang.” Cetus Alvian.

Stevan menyikut perut Alvian dengan tatapan kesal karena seperti biasa, mulut Alvian tidak bisa dikontrol dengan baik. Bayu mendelik kesal pada Alvian karena tidak bisa mengerem mulutnya. Alvian mengangkat kedua bahunya seolah dia hanya bicara apa adanya.

Reno tidak menghiraukan perkataan Alvian, dia melangkah pergi dari sana.

“Lu mau kemana?” Tanya Bayu.

Reno hanya mengangkat tangannya tanpa berbalik.

Bayu menoleh pada Alvian. “Lain kali rem mulut sampah lu itu.” Tunjuk Bayu.

“Gue kan Cuma bicara fakta, emang Jefri gigolo kan? Reno sendiri yang bilang tadi.” Sahut Alvian membela diri.

“Tapi lu juga ngatain nyokapnya tante-tante girang, setan!!” Maki Bayu kesal.

“Khilaf gue.” Jawab Alvian singkat.

Bayu mendengar kesal lalu pergi dari sana.

Kelas Aleta baru saja usai. Dia merasa lega karena kali ini dia bisa mengikuti kuis dan mengamankan nilainya. Aleta pikir pagi ini Reno akan kembali menahannya di apartemennya tapi pagi ini justru pria itu yang mendesaknya untuk segera bersiap ke kampus. Mereka memang datang bersama walau akhirnya Reno harus menurunkan Aleta di dekat halte depan kampus agar tidak ada orang yang melihat kebersamaan mereka.

Saat Aleta baru saja keluar dari kelasnya, dia mendengar obrolan orang-orang yang berjalan di koridor yang membicarakan tentang Reno yang menghajar Jefri.

“Ta... Ta... lihat deh.”

Dira menyodorkan ponselnya pada Aleta yang memperlihatkan video Reno menghajar Jefri. Rupanya video itu sudah menyebar di grup wa.

Aleta terkejut, tidak menyangka jika Reno bisa semengerikan itu.

“Mereka kenapa berantem?” Tanya Aleta.

“Bentar.” Dira melihat percakapan di grup wa.

“Katanya sih tadi tiba-tiba aja Reno datang ke gedung teknik terus pas ketemu Jefri dia langsung mukulin Jefri tanpa ngomong apapun. Ini aja dia baru berhenti mukulin Jefri setelah Bayu yang menghentikan mereka soalnya gak ada yang berani buat misahin. Gila ya, Reno kalau ngamuk nyeremin banget.”

Aleta segera mengembalikan ponsel Dira lalu pergi dari sana, bahkan dia menghiraukan panggilan Dira. Satu-satunya yang ada di pikiran Aleta saat ini hanya Reno. Dia harus bertemu Reno sekarang juga. Aleta mencoba menghubungi Reno tapi tidak ada jawaban. Aleta pergi ke parkir, mencoba mencari mobil Reno di tempat biasa pria itu

memarkirkan mobilnya tapi dia tidak menemukannya disana. Satu-satunya tempat yang terpikir oleh Aleta saat ini hanya apartemen pria itu, semoga saja Reno ada di sana.

Berkali-kali Aleta menekan bel saat dia sudah berada di depan pintu apartemen Reno. Aleta ingat kode kuncinya karena Aleta pernah melihat Reno menekan kode password itu. Dengan ragu-ragu Aleta menekan angka yang diingatnya dan ternyata benar, pintu itu terbuka. Aleta lalu melangkah kaki memasuki apartemen yang sudah sering dia datangi itu. Begitu sunyi.

Aleta melangkah kakinya menuju kamar, mengamati sekeliling hingga dia melihat kepala yang menyembul dari balik ranjang. Aleta melangkah mendekat dan melihat Reno sedang duduk di lantai sambil menegak alkohol dan sebatang rokok terselip di jarinya. Pria itu hanya mengenakan celana boxer dan bertelanjang dada.

Aleta meringis saat melihat luka lebam di wajah Reno walau tidak separah luka Jefri yang dia lihat tadi di video ponsel Dira. Aleta duduk di lantai tepat di samping Reno.

“Kamu baik-baik aja?” Tanya Aleta hati-hati.

Reno mematikan rokok di tangannya ke dalam asbak lalu kembali meneguk minumannya tanpa menjawab pertanyaan Aleta.

Aleta memberanikan diri menyentuh lengan Reno dengan lembut. “Kamu kenapa Ren? Aku dengar kamu mukulin Jefri, kenapa?”

“Dia pantas mendapatkannya.” Jawab Reno akhirnya buka suara walau terdengar begitu dingin.

“Maksud kamu?”

“Dia *peliharaan* mamaku.”

Aleta menutup mulutnya dengan tangan sanking kagetnya mendengar jawaban Reno. Beberapa waktu yang lalu saat mereka bertemu wanita seksi di mall, Reno bilang jika wanita yang merupakan mantan kekasihnya itu adalah simpanan Ayahnya dan sekarang Reno mengatakan jika Jefri,

ketua BEM mereka adalah simpanan Ibunya. Seperti apa sebenarnya keluarga Reno?

Reno menyandarkan kepalanya di bahu Aleta, rasanya dia benar-benar lelah.

“Kamu pasti bingung ya?” Tebak Reno yang dapat melihat dari raut wajah Aleta. “Begitulah keluargaku sebenarnya, mereka semua brengsek.” Ucap Reno menarik perhatian Aleta yang kini menatapnya dengan posisi Reno masih bersandar di bahu Aleta.

“Jujur, aku memang bingung.” Jawab Aleta.

“Papa dan Mamaku sama-sama tukang selingkuh dan hebatnya selera mereka sama. Sama-sama suka daun muda. Kedua orang tuaku punya banyak harta, jadi bukan perkara sulit untuk mendapatkan apa yang mereka mau. Herannya mereka masih bertahan dalam status suami istri meski pun sama-sama tau kelakuan satu sama lain tapi mereka tidak peduli. Asal tidak saling merugikan. Sejak aku kecil kedua orang tuaku hanya sibuk kerja tanpa punya waktu untukku. Bahkan untuk datang ke sekolah mengambil raport pun harus pembantu. Yang terpenting bagi mereka adalah memberikan kekayaan yang melimpah untukku, kasih sayang bukan hal yang penting. Mereka gak pernah peduli apapun yang kulakukan meski pun itu sesuatu yang buruk sekalipun.” Cerita Reno.

“Sering kali aku membuat ulah hanya untuk mencari perhatian mereka sampai hal ekstrem aku lakukan. Beberapa kali aku sampai berurusan dengan polisi tapi orang tuaku mengirimkan pengacara hebat untuk menyelesaikannya. Mereka gak sekali pun pernah memarahiku karena untuk bicara denganku pun mereka gak ada waktu.”

Aleta merasa prihatin terhadap Reno, kekasihnya ini kekurangan kasih sayang. Ternyata meski pun kaya raya tetapi banyak dari mereka yang tidak benar-benar bahagia. Tangan Aleta terangkat mengusap lembut kepala Reno.

“Jangan sedih lagi ya, kan ada aku yang sayang sama kamu.” Ucap Aleta menenangkan.

Reno mendongakkan kepalanya agar bisa menatap wajah Aleta, wanita itu tersenyum lembut padanya. Sebuah senyuman yang mampu menghipnotisnya, membuatnya terpesona dan hanyut dalam senyuman itu. Reno memegang pipi Aleta, menariknya hingga bibir mereka menyatu.

“Aku membutuhkan kamu Aleta.” Ucap Reno saat melepaskan ciumannya sesaat untuk memberi waktu pada mereka menghirup oksigen.

“Aku disini Ren, aku akan selalu ada disisi kamu.” Jawab Aleta.

“Ya, aku tidak perlu orang tuaku. Cukup kamu ada di sini, memuaskan.” Reno kembali memangut bibir Aleta dengan tangan yang sudah bergerak melepaskan pakaian di tubuh Aleta. Dia butuh pengalihan dari kemarahan pada orang tuanya dan itu bisa dia dapatkan dari tubuh Aleta.



TIGA BELAS

Reno masih tidak menyangka bagaimana mungkin dia bisa dengan gampang bercerita pada Aleta tentang masalah keluarganya sebelum percintaan panas yang mereka lalui. Selama ini hanya Bayu, Stevan dan Alvian yang tau permasalahan keluarganya karena mereka pun hampir memiliki masalah yang sama. Sama-sama kekurangan kasih sayang dari keluarga kaya raya yang berpikir kekayaan bisa memberikan kebahagiaan.

Aleta adalah satu-satunya wanita yang mengetahui permasalahan keluarganya karena biasanya Reno tidak akan pernah mau berbagi cerita dengan orang lain kecuali ketiga sahabatnya.

Reno memandangi wajah Aleta yang sedang tertidur di sebelahnyanya.

“Apa yang kamu lakukan padaku? Kenapa aku bisa dengan mudahnya menceritakan semua itu padamu? Kenapa aku begitu menginginkanmu? Kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkan tubuhmu?” Tangan Reno menyelipkan rambut yang menghalangi wajah Aleta kebelakang telinga. Tangannya bergerak meraba seluruh tubuh Aleta.

“Semua ini milikku, hanya milikku. Selamanya”

Jika kemarin mereka dihebohkan karena Reno yang mengamuk, kali ini giliran Bayu yang menjadi tontonan karena memukuli Restu. Pria itu sudah lancang mengungkapkan cinta pada Ratu padahal seluruh orang di kampus tau jika Ratu adalah kekasih Bayu Anggara. Ratu

Anandita adalah milik Bayu. Tapi dengan tidak tau malunya Restu, pemuda yang dapat melanjutkan pendidikan di kampus itu berkat beasiswa berani menyukai kekasihnya dan mengungkapkan perasaannya itu di depan umum. Bayu merasa jika Restu sedang menantanginya dan menghينanya.

“Bayu, udah. Berhenti.” Pinta Ratu mencoba menghentikan Bayu yang sedang menghajar Restu.

“Dasar manusia gak tau diri! Gak punya kaca lu?! Berani banget lu naksir sama cewek gue.” Bayu masih terus memukuli Restu yang sudah tidak berdaya.

“Apa-apaan sih nih? Kemarin Reno, sekarang Bayu. Apa kalian lagi pada pamer kekuatan?” Tanya Stevan melirik Reno yang hanya mengangkat bahu.

“Kalian jangan diam aja, bantuin dong pisahin mereka.” Gerutu Ratu jengkel melihat ketiga sahabat Bayu itu hanya diam menikmati tontonan di hadapan mereka.

“Udah, biarin aja lah Ra. Mati tinggal kubur ini.” sahut Alvian santai.

“Emang gila ya kamu.” Gerutu Ratu.

Reno menghela napas sesaat kemudian dia menarik Bayu menjauh dari Restu. “Udah deh Bay, buang-buang energi aja lu. Dia itu gak selevel sama lu, masa cuma gara-gara dia naksir sama Ratu lu udah ngamuk gini, malu-maluin aja.”

“Bacot lu!” Jawab Bayu mencoba melepaskan diri dari pegangan Reno dan masih ingin menghajar Restu.

“Reno tu bener Bay, udahlah buang-buang energi. Segitunya banget sama rival lu. Tinggal tendang aja dia dari kampus ini keluar deh.” Usul Alvian.

Bayu menyeringai mendengar usulan Alvian. Kali ini mulut sampah sahabatnya itu cukup berguna.

“Lu bener.” Bayu kemudian menoleh pada Restu yang masih terkapar. “Mulai hari ini lu keluar dari kampus ini.”

Restu merangkak ke kaki Bayu.

“Tolong Bay, jangan lakuin ini. Gue mohon. Gue benar-benar nyesel. Gue janji gak akan ngelakuin ini lagi. Gue janji

gak akan ganggu Ratu lagi. Tolong jangan keluarin gue dari kampus.” Pintanya memohon.

Bayu menendang Restu yang sedang berlutut dihadapannya lalu pergi dari sana sambil menarik lengan Ratu tanpa mempedulikan permohonan Restu.

Diantara orang-orang yang menyaksikan kejadian itu, Aleta juga turut serta di sana. Dia menatap prihatin pada Restu. Dia sama seperti Restu yang bisa melanjutkan kuliah karena bantuan beasiswa. Aleta kasihan karena Restu harus kehilangan beasiswanya hanya karena dia berani menyatakan perasaannya pada Ratu. Cukup gila memang padahal dia tau jika Ratu adalah kekasih Bayu Anggara, anak dari pemilik kampus. Harusnya sebelum berharap untuk mencoba peruntungan, dia menyadari siapa lawannya itu.

Aleta merasa waswas dan memerintahkan pada dirinya sendiri untuk berhati-hati di sekitar Bayu. Pria itu menyeramkan dan punya kuasa besar di kampus ini. Jangan sampai dia bernasib sama seperti Restu, kehilangan beasiswanya. Aleta sepertinya lupa jika Bayu adalah sahabat Reno.

Saat hendak pergi dari sana tanpa sengaja Reno melihat Aleta yang masih berdiri terpaku menatap Restu dengan tatapan iba. Dahi Reno mengernyit heran saat melihat Aleta menghampiri Restu yang masih terduduk lesu tanpa ada orang yang menolongnya, berbeda dengan keadaan Jefri kemarin setelah kepergian Reno. Banyak teman yang menolongnya. Tentu saja Restu dan Jefri berbeda. Jefri adalah ketua BEM yang disegani banyak orang kecuali *The Vinci* sedangkan Restu bukan siapa-siapa, hanya mahasiswa yang bergantung pada beasiswa.

“Kamu gak apa-apa?” Tanya Aleta membantu Restu berdiri.

“Semua sudah berakhir.” Ucap Restu lemah.

“Ayo aku bantu obati luka kamu.” Aleta menuntun Restu pergi dari sana.

Melihat hal itu membuat kedua tangan Reno terkepal kuat menahan emosinya, ingin rasanya dia menarik Aleta menjauh dari Restu. Dia tidak rela melihat Aleta memberi perhatian pada Restu apalagi menyentuh pria itu. Sudah dia katakan bukan, jika seluruh tubuh Aleta hanya miliknya. Dialah pemilik Aleta. Tapi Reno hanya diam menatap mereka, akal sehatnya masih berfungsi untuk tidak membuatnya menjadi pusat perhatian karena berdekatan dengan gadis cupu seperti Aleta.

“Lihat aja nanti, aku akan beri kamu pelajaran.”

Aleta baru saja selesai mengobati luka Restu, tadinya dia ingin membawa Restu ke rumah sakit, melihat luka yang dialami Restu cukup parah tapi pemuda itu menolak. Dia tidak ingin menyia-nyiakan uangnya yang bisa dia gunakan untuk keperluan lain yang lebih penting.

“Kamu beneran dikeluarkan?”

“Hmm... Bayu itu orangnya keras. Kalau dia sudah ngambil keputusan kayak gitu mana bisa diganggu gugat lagi.” Restu menghela napas berat.

“Kalau kamu sudah tau dia orang seperti itu kenapa masih coba cari masalah sama dia?” Tanya Aleta tidak mengerti.

“Aku gak cari masalah sama dia. Aku hanya mencoba jujur tentang perasaanku ke Ratu. Apa itu salah?”

“Memang gak salah buat kita mengakui perasaan terhadap seseorang tapi harus lihat-lihat dulu orangnya. Kamu kan tau kalau Ratu pacarnya Bayu tapi kamu malah nekat naksir sama Ratu, itu kan sama aja kayak nantingin Bayu.” Ujar Aleta.

“Toh Ratu juga gak nerima perasaanku kok.” Cetus Restu.

“Terus sekarang gimana sama kuliah kamu?” Tanya Aleta.

“Aku gak tau, aku benar-benar pusing sekarang. Ibuku sekarang juga lagi sakit. Aku gak mau membebani dengan permasalahanku ini.”

Aleta merasa kasihan dengan teman senasibnya ini. Ingin Aleta mencoba membantunya tapi dia ragu apa bisa dia melakukannya.

“Aku akan cari cara buat coba bantuin kamu, moga aja bisa ya.” Ucap Aleta.

“Gimana caranya?” Tanya Restu penasaran.

Aleta hanya tersenyum, dia tidak bisa menjelaskannya pada Restu. “Kamu pulang aja dulu, istirahat biar lukanya cepat sembuh.” Setelahnya Aleta pergi dari sana.

Saat Aleta baru saja berjalan menuju halte bus, ada sebuah notifikasi muncul di layar ponselnya. Aleta tersenyum saat membaca chat dari Reno yang mengatakan akan menunggunya di depan minimarket seberang kampus. Aleta mempercepat langkah kakinya menuju minimarket tersebut. Dia tidak ingin membuat Reno menunggunya terlalu lama. Aleta melihat sekeliling sebelum dia masuk ke dalam mobil Reno.

Tanpa mengatakan apa-apa Reno langsung melajukan mobilnya setelah Aleta masuk ke dalam mobil dan menutup pintu mobilnya.

“Kamu kok tumben ngajakin aku pulang bareng?” Tanya Aleta menatap Reno dengan binar mata kekaguman, dia selalu merasa terpesona tiap kali menatap wajah tampan Reno.

Reno tidak menjawab dan justru semakin mempercepat laju mobilnya, rahangnya tampak mengeras dan auranya terasa begitu dingin.

“Turun.” Perintah Reno ketika mereka sudah sampai di *basement* apartemennya.

Aleta menghela napas sejenak kemudian mengikuti Reno menuju unit apartemennya. Aleta sungguh tidak mengerti kenapa suasana hati Reno selalu berubah-ubah dengan cepat tanpa sebab.

Reno menghempaskan tubuhnya di sofa dan menjulurkan kakinya di atas meja, Aleta duduk di sebelahnya. Reno melirik tajam wanita itu.

“Tadi ngapain kamu sama Restu?” Tanya Reno dingin.

“Hah?” Aleta heran bagaimana Reno tau jika tadi dia bersama Restu. “Kamu lihat aku sama Restu?” Aleta balik bertanya.

“JAWAB KALAU AKU TANYA, JANGAN BALIK NANYA.” Bentak Reno membuat tubuh Aleta terjengkit kaget hingga dia memundurkan tubuhnya sedikit menjauh dari Reno.

“Anu, tadi itu aku bantuin ngobatin luka dia,” jawab Aleta menunduk takut.

Reno berdecak sinis. “Emangnya kamu dokter? Sok pake bantu ngobatin dia segala.”

“Kamu kenapa sih marah-marah gini?” Tanya Aleta.

“Aku gak suka lihat kamu dekat-dekat sama cowok lain apalagi sampai nyentuh cowok lain. Kamu milikku Aleta!” Tegas Reno.

Hati Aleta terasa berbunga-bunga mendengar ucapan Reno yang mengakuinya sebagai miliknya. Aleta merasa menjadi seseorang yang penting bagi Reno.

Aleta mengusap lengan Reno.

“Jangan marah, aku cuma bantuin Restu aja. Kasihan dia, kami ini senasib. Sama-sama kuliah bergantung dari beasiswa. Aku bisa ngerasain apa yang dia rasakan kalau hal itu juga sampai menimpaku.”

“Nasib kalian gak akan sama. Aku kan udah bilang kalau kamu sampai kehilangan beasiswa itu, aku yang akan biyai kuliah kamu.”

Aleta menghela napas. “Kamu bisa bantuin bujuk Bayu gak buat batalin keputusannya itu? Kalian kan sahabat.”

Reno mendelik kesal. “Ngapain aku bujukin Bayu? Bayu kalau udah ngambil keputusan mana mau dia tarik lagi.

Udahlah, aku gak mau ngurusin Restu. Mana aja tadi tubuh kamu yang kesentuh sama dia?” Sewot Reno.

Dahi Aleta mengernyit bingung mendengar pertanyaan Reno. “Cuma tangan aja kok pas aku bantu memapah dia.”

Reno menarik tangan Aleta lalu menciuminya.

“Aku harus bersihkan semuanya.”

MeetBooks



EMPAT BELAS

Reno terlonjak kaget dari tidurnya saat melihat nama Ayahnya di layar ponsel. Sudah sangat lama terakhir kali Rehan menghubunginya dan entah kenapa hal ini membuat Reno deg-degan. Dia pun segera menjawab teleponnya.

“Ha..Hallo Pa?”

“Nanti malam datang ke rumah, kita makan malam bersama.”

“Emangnya ada acara apa Pa?”

“Nanti kamu juga akan tau, jangan telat.”

Seperti biasa, Rehan selalu bicara *to the point* tanpa ingin berbasa basi terlebih dahulu dengan putra semata wayangnya yang sudah lama tidak dia jumpai. Reno menghela napas berat. Merasa penasaran kenapa Ayahnya menyuruhnya pulang bahkan tidak biasanya punya waktu untuk mengajaknya makan malam bersama.

Sejujurnya Reno merasa senang dengan ajakan Ayahnya ini. Sudah lama sekali mereka tidak makan malam bersama. Kalau Reno tidak salah ingat terakhir mereka makan malam bersama saat Reno masih kelas enam SD. Itu sudah sangat lama. Reno tentu saja merindukan kehangatan keluarganya yang selama ini hilang darinya. Kedua orang tuanya selalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Tidak pernah sekali pun mempedulikannya bahkan untuk menanyakan kabar saja tidak pernah, karena itulah hidup Reno terlalu bebas tanpa ada orang tua yang menasehati. Lagi pula apa yang ingin

dinasehati jika kelakuan Reno sendiri meniru kedua orang tuanya.

Reno menoleh pada Aleta yang masih terlelap. Wajar saja, Reno baru membiarkan Aleta tidur, dua jam yang lalu setelah dia benar-benar merasa puas. Reno turun dari tempat tidur lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Selesai Reno mandi dan bersiap-siap, dia lalu membangunkan Aleta.

“Bangun Ta, biar aku anterin kamu pulang.”

Aleta memperhatikan Reno yang sudah berpenampilan rapi.

“Kamu mau pergi ya Ren?”

“Hmm...”

“Kemana?”

Reno mendelik tidak suka saat Aleta menanyainya karena menurutnya itu bukan urusan Aleta.

“Buruan kamu siap-siap biar aku anterin pulang, atau kamu mau pulang sendiri?”

Aleta menggeleng.

“Bentar aku siap-siap dulu.”

Aleta mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mengantarkan Aleta pulang ke kos-annya, Reno mampir ke toko kue sebelum pulang ke rumah orang tuanya. Dia membelikan brownies keju kesukaan Sintia. Entah sekarang Ibunya masih menyukai makanan itu atau tidak, karena seingat Reno saat dia masih kecil dulu Ibunya menyukai brownies keju. Kenangan yang sudah lama saat Sintia masih memiliki waktu bersamanya. Setelah membeli brownies keju, Reno langsung melajukan mobilnya menuju kediaman orang tuanya. Reno juga sudah penasaran alasan Ayahnya mengajaknya untuk makan malam bersama.

Mobil Reno sudah berhenti di halaman rumah orang tuanya. Dia melihat ada mobil asing juga di sana, Reno berpikir mungkin orang tuanya baru membelinya. Dengan

langkah ringan Reno masuk ke dalam rumah. Dia mendapat sambutan dari pembantu yang bekerja di sana.

“Akhirnya Den Reno pulang juga, udah lama banget Bibi gak lihat Aden.” Sapa wanita tua yang sudah lama bekerja di rumah itu. Dia adalah salah satu orang yang dulu mengurus Reno saat kedua orang tuanya sibuk bekerja.

Reno tersenyum ramah padanya.

“Bibi apa kabar?”

“Baik Den, Den Reno sehatkan?”

“Seperti yang Bibi lihat,” jawab Reno merentangkan kedua tangannya.

“Papa sama Mama mana Bi?”

“Tuan dan Nyonya sudah di meja makan Den, mereka sudah nungguin Den Reno.”

“Ya udah, saya ke dalam dulu Bi. Ini tolong ditaruh piring ya Bi.” Reno memberikan brownies yang di bawanya pada asisten rumah tangganya.

Reno lalu melangkah menuju ruang makan, dia mendengar obrolan beberapa orang di ruangan itu. Tampaknya tidak hanya ada orang tuanya saja di sana. Dahi Reno mengernyit heran saat melihat ada dua orang wanita berbeda usia dan satu orang laki-laki yang mungkin seusia ayahnya.

“Nah ini dia yang ditunggu-tunggu udah dating.” Sambut Sintia tersenyum sumringah.

Reno membalas senyuman Ibunya meski dia masih merasa heran karena dia pikir ini akan jadi makan malam keluarga mereka setelah sekian lama, rupanya ada orang lain yang akan ikut makan malam bersama mereka.

“Ren, kenalin ini Om Wisnu dan istrinya Tante Rima,” ucap Rehan memperkenalkan. “Terus perempuan cantik itu putri mereka, Tiwi.”

Reno pun berkenalan dengan mereka. Dia duduk di samping Sintia yang tepat berhadapan dengan Tiwi.

“Wah, anak kamu ganteng banget ya Han,” cetus Rima.

“Iya dong, Papanya aja ganteng.” Sahut Rehan membanggakan diri membuat mereka tertawa mendengar kepercayaan diri Rehan.

Reno hanya ikut tertawa meski merasa aneh. Reno tau jika wanita muda di hadapannya ini sejak tadi diam-diam mencuri pandang padanya. Salah satu sudut bibir Reno tertarik kebelakang seolah mencemooh tanpa ada yang menyadari. Reno sudah biasa melihat tingkah wanita seperti Tiwi ini, tidak ada wanita yang tidak akan terpesona pada wajah tampannya, begitulah pikirnya.

Benar-benar keturunan Rehan Reifansyah, penuh percaya diri dengan keangkuhan yang mendarah daging.

“Jadi Ren, Papa dan Om Wisnu berencana untuk menjodohkan kamu dengan Tiwi. Kalian pasti akan jadi pasangan yang serasi, karena kamu masih kuliah untuk saat ini kalian tunangan saja dulu, nanti setelah kuliah kamu beres baru kalian menikah.” Seperti biasa, Rehan bicara tanpa basa basi. Dia langsung mengatakan tujuannya tanpa bertanya pendapat Reno terlebih dahulu.

Reno cukup kaget mendengar perkataan Ayahnya yang ingin menjodohkannya, setelah sekian lama mereka tidak bertemu tiba-tiba saja dia disuruh pulang dan ingin dijodohkan. Sungguh luar biasa orang tuanya ini.

Reno melihat Tiwi yang tersenyum menatapnya membuat Reno dapat menebak jika wanita itu sudah tau tujuan mereka makan malam bersama di sana.

Perjodohan? Ck, orang tuanya ini hidup di zaman kapan hingga masih saja berpikir tentang perjodohan? Benar-benar kolot.

“Tiwi ini model loh Ren, udah sampai go Internasional.” Tambah Sintia.

“Kami pasti akan sangat senang jika kita bisa besanan Han,” ucap Wisnu.

“Tentu hal itu akan terjadi. Iya kan Ren?” Rehan menatap putranya.

Reno tidak menjawab.

Dia mengepal kuat tangannya yang berada diatas paha. Dalam hati mendengus keras, Rehan selalu saja mengambil keputusan seenaknya tanpa bertanya atau berdiskusi terlebih dahulu dengannya.

“Gimana Wi pendapat kamu tentang anak Tante?” Tanya Sintia.

Tiwi hanya tersenyum malu-malu ditanya seperti itu oleh Sintia, jelas jika Tiwi tertarik pada Reno. Reno sengaja tidak banyak bicara karena pasti akan terjadi perdebatan alot di sana jika dia menyuarkan pendapatnya. Berulang kali Reno menghela napas, mencoba mengatur kesabarannya yang stoknya tidak banyak. Acara makan malam itu akhirnya usai setelah perbincangan mengenai rencana perjodohan itu.

Keluarga Wisnu tampaknya sudah setuju begitu pula dengan kedua orang tua Reno. Hanya Reno saja yang belum menyuarkan pendapatnya. Dia lebih memilih untuk tidak banyak bicara. Kali ini dia masih bisa menggunakan akal sehatnya yang biasa liar. Dia harus benar-benar memperhitungkan tindakannya.

“Papa serius mau jodohin aku sama cewek itu?” Tanya Reno setelah keluarga Wisnu pergi.

“Tadi kamu sudah dengar sendiri, pertunangan kamu dua minggu lagi,” jawab Rehan.

“Setelah sekian lama kita gak pernah ketemu, ini hal pertama yang ingin Papa dan Mama bahas sama aku? Perjodohan?” Reno menatap nanar kedua orang tuanya.

“Emang apa salahnya sih Ren? Tiwi cantik, dari keluarga yang sederajat sama kita. Pokoknya cocok deh sama kamu. Lagian kamu juga gak punya pacar kan? Ini Papa dan Mama bantuin kamu cari calon istri yang tepat dari pada kamu main-main gak jelas terus sama perempuan di luar sana.” Kata Sintia.

Reno mendengus kasar. Apa tidak salah Sintia bicara seperti itu padanya? Apa mereka lupa dengan kelakuannya sendiri?

“Kata siapa aku gak punya pacar? Memangnya Mama tau apa soal aku? Mama dan Papa gak pernah tau apapun tentang hidupku, peduli juga gak.”

“Kata siapa Papa dan Mama gak peduli tentang kamu? Buktinya selama ini kami memenuhi segala kebutuhanmu. Kamu hidup berkecukupan tanpa kurang satu apa pun.” Sahut Rehan.

“Aku gak cuma butuh harta Pa. Aku juga butuh perhatian, butuh kasih sayang dari orang tuaku.” Keluh Reno.

“Reno, *please*!! Kamu ini bukan anak kecil lagi yang pantas merengek hal semacam ini. Pokoknya kamu harus terima perjodohan ini. Papa jamin kamu gak akan menyesal menikah dengan Tiwi. Dia pasti akan jadi pendamping yang tepat untuk kamu.”

Reno tersenyum sinis.

“Memangnya Papa tau seperti apa pendamping yang tepat itu?” Cibirnya. “Aku gak tertarik untuk menjalani hubungan semacam itu Pa, menikah? Sama sekali gak ada dalam rencana hidupku.”

“Jangan aneh-aneh kamu Ren. Kamu butuh keturunan untuk menjadi penerus kamu nantinya setelah kamu mewarisi perusahaan.” Tegur Sintia.

“Apa cuma itu fungsi keturunan buat Mama dan Papa? Cuma buat jadi penerus aja? Kita punya pemikiran yang berbeda Ma. Aku gak berniat menikah apalagi memiliki anak. Kedua hal itu gak akan pernah ada dalam daftar hidupku.” Tegas Reno.

“Keras kepala kamu. Pokoknya Papa tidak ingin dibantah. Dua minggu lagi pertunangan kamu akan dilangsungkan. Gak ada bantahan lagi dan mulai sekarang kamu tinggal di rumah, jangan tinggal di apartemen lagi.” Putus Rehan tidak ingin

dibantah. Sudah tau bukan dari mana sikap pemaksa Reno dari sini dia didapatkan?

Reno membanting guci mahal kesayangan Sintia lalu dia pergi dari sana.

Reno merebut botol minuman yang sedang diteguk oleh Stevan lalu menghabiskannya. Dia baru saja tiba di *night club* sedangkan ketiga sahabatnya sudah lebih dulu tiba di sana.

“Kenapa lu? Kusut amat tuh muka?” Tanya Alvian.

Reno mendengus lalu tertawa keras walau suara tawanya masih kalah dengan bunyi musik di tempat itu.

Stevan memperhatikan penampilan Reno.

“Tumben rapi banget penampilan lu, kemeja sampai dimasukin segala.”

“Ketularan si cupu nih,” tuduh Alvian.

“Apa sih bawa-bawa Aleta segala.” Protes Reno.

“Cie... dibelain pacarnya.” Ledek Alvian.

“Jangan banyak bacot lu, gue lagi pusing nih.”

“Ada masalah apa lu? Cupu bunting?” Tebak Bayu asal.

Reno yang sedang meneguk minumannya sampai tersedak mendengar perkataan Bayu yang seenak jidatnya itu.

“Sembarangan lu! Ya gak mungkin.” Bantah Reno.

“Apanya yang gak mungkin? Lu sering *pake* dia, kecuali salah satu dari kalian mandul.” Jawab Bayu enteng.

Reno menggeram kesal karena teman-temannya ini hanya membuatnya bertambah pusing saja.

“Tadi gue habis makan malam sama bokap nyokap gue.”

“Widih... udah gencatan senjata nih,” celetuk Stevan.

“Tapi kami gak bertiga aja, ada teman bokap gue juga dan mereka mau ngejodohin gue sama anak teman bokap gue itu.” Cerita Reno.

“WHAT? Kolot banget bonyok lu, hari gini masih ada aja jodoh-jodohan.” Cibir Alvian.

“Makanya gue pusing, tau sendirikan bonyok gue egoisnya gimana. Padahal kalian tau sendiri, gue gak minat

sama pernikahan sedangkan mereka sudah menyiapkan acara pertunangan gue dua minggu lagi dan setelah kuliah gue kelar baru deh nikah.”

“Gercep banget bonyok lu. Udah siap aja semua rencananya.”

“Terus lu bakal terima perjodohan itu?” Tanya Bayu.

“Gak tau gue, makanya sekarang gue pusing banget. Mereka kalau udah punya mau susah banget dibantah.” Jawab Reno.

“Cantik gak ceweknya?” Tanya Alvian.

“Gitu deh, kata nyokap gue dia model. Namanya Tiwi, bokapnya yang pengusaha property itu loh Wisnu namanya.”

“Gue pernah ketemu sama tuh cewek waktu nemenin Ratu pemetretan, biasa aja sih menurut gue.” Cetus Bayu.

“Yaelah lu mah yang cantik cuma Ratu doang.” Stevan melempar Bayu dengan kulit kacang yang baru dikupasnya.

“Emang itu faktanya, kalau dia nih asal kelaminnya cewek aja pasti dibilang cantik.” Tunjuk Bayu pada Reno. Reno hanya tertawa mendengarnya.

“Kalau Tiwi anak pengusaha itu gue juga tau. Gue ini kan pemerhati kaum hawa kelas atas, menurut gue terima ajalah tawaran bokap lu. Ceweknya cantik gitu, gak malu-maluin lah kalau dijadikan gandengan, gak kayak si cupu tuh.” Kata Alvian.

“Truk kali gandengan.” Celetuk Stevan.

“Lu kan tau gue gak minat sama pernikahan.” Jawab Reno.

“Ya gak usah dibawa serius juga kali nikahnya. Cuma buat status dan nyenenin bonyok lu aja ntar kalau udah bosan tinggal cerai. Gue juga yakin cewek kayak Tiwi itu berpikiran modern. Walaupun lu udah nikah nantinya, gak bakal deh dia ngatur-ngatur lu. Lu masih bisa bebas jalanin hidup kayak biasanya.” Terang Alvian.

“Gampang banget lu ngomong, terus si cupu gimana?” Tanya Bayu.

“Kenapa bawa-bawa dia mulu sih?” Tanya Reno kesal.

“Ya kan dia cewek lu,” jawab Bayu.

Reno mendengus sinis.

“Lupa lu, dia cuma mainan gue?”

“Yakin? Gak nyesel ntar?”

“Apaan sih lu Bay jadi lebay gini? Dari awal kita semua tau kalau Aleta itu cuma gue jadiin taruhan dan kalau sampai sekarang dia masih gue pake, itu cuma karena dia masih bermanfaat buat muasin gue. Entar juga bakal gue buang kayak yang udah-udah,” jelas Reno.

Bayu tersenyum sinis. “Awes aja ntar lu malah jilat ludah sendiri, lu nyadar gak sih Ren. Lu gak pernah selama ini main-main sama cewek, biasanya habis lu pake sekali, udah. Lu gak pernah mengulang hal yang sama dengan satu cewek tapi sama si cupu, lu kayak udah ketergantungan. Bahkan sampai bawa dia ke apartemen lu. Padahal biasanya lu bakal bawa jalang lu ke hotel. Sadar gak sih kalau Aleta cewek pertama yang lu bawa ke tempat pribadi lu? Itu artinya Aleta berbeda, dia punya tempat khusus di hati lu.” Ujar Bayu.

Reno terdiam mendengar perkataan Bayu, dia pun memikirkannya.

“Ini nih korban bucin, kelewat baper lu berpikir. Rugi tau gak buang-buang duit bawa cewek cupu itu ke hotel lagian malu jugalah kalau ada yang lihat Reno jalan sama cewek cupu itu makanya Reno bawa dia ke apartemennya. Kalau di sana kan gak perlu keluar uang, gak ada yang lihat juga.” Sahut Alvian dan kini Reno pun memikirkan perkataan Alvian.

“Alah jangan kayak orang susah deh sampai perhitungan gitu buat bayar hotel apalagi bokapnya punya banyak hotel. Lagian ngaca lu sebelum ngatain gue baperan. Bukannya lu sensi banget sama si cupu karena namanya sama dengan bini muda bokap lu?” Balas Bayu.

“Kampret!”

“Pikirin omongan gue baik-baik Ren, tanya sama hati lu sendiri apa Aleta emang gak ada artinya buat lu? Apa dia emang cuma sekedar mainan lu aja? Jangan sampai lu nyesal Ren, pikirin baik-baik omongan gue.” Bayu menepuk pundak Reno.

MeetBooks



LIMA BELAS

Menuruti usulan Alvian, Reno pun menyetujui perjodohan dengan Tiwi setelah dia berbicara dengan wanita itu dan seperti yang Alvian katakan jika wanita seperti Tiwi memiliki pemikiran modern. Tiwi tidak akan mengekang Reno setelah mereka menikah. Mereka tetap bisa menjalani kehidupan seperti biasanya. Tiwi juga terang-terangan mengatakan jika dia tertarik pada Reno dan tidak akan mempermasalahkan gaya hidup pria itu yang penting Reno bertanggung jawab sebagai suaminya kelak.

Hari ini Reno pergi bersama Tiwi untuk memilih cincin pertunangan mereka di salah satu toko perhiasan yang ada di mall. Di gedung yang sama Aleta juga sedang berada disana menemani Dira yang ingin membeli pakaian.

“Ta, itu Reno kan?” Dira menyenggol lengan Aleta.

Aleta pun menoleh pada apa yang di lihat Dira. Benar saja, di sana ada Reno bersama wanita cantik yang memeluk lengannya dengan mesra. Mereka benar-benar seperti pasangan yang romantis.

“Cewek yang digandeng Reno itu kan model Ta, udah *go Internasional* juga. Namanya Tiwi. Selera Reno emang gak main-main.” Kata Dira.

Aleta mengigit bibir bawahnya. Ingin rasanya dia menghampiri Reno dan menanyakan siapa wanita itu tapi dia takut. Sudah beberapa hari ini juga Reno tidak

menghubunginya. Reno juga mengabaikan pesan dan telepon dari Aleta.

“Ren, aku kangen...”

Sudah sejak pagi Aleta muntah-muntah walau hanya cairan bening yang keluar dari mulutnya, tubuhnya sudah sangat lemas tidak bertenaga. Aleta pun berpikir apa yang salah dengan dirinya. Aleta lalu menyadari satu hal jika dia sudah telat datang bulan.

“Enggak mungkin.”

Aleta menggeleng membantah pemikirannya sendiri. Untuk memastikannya, Aleta pun membeli testpack dan ternyata pemikirannya benar. Dia hamil.

Sejak mengetahui hasil testpacknya, Aleta terus mondar mandir di dalam kamar kos-annya. Rasa takut itu menghantuinya, banyak hal yang dia khawatirkan mulai dari keluarganya, kuliahnya dan juga Reno. Pria itu belum juga menjawab teleponnya, pesannya juga diabaikan. Aleta sudah berusaha mencari Reno di kampus tapi pria itu tidak juga dia temui. Aleta ingin memberitahu Reno tentang kehamilannya.

Kepala Aleta rasanya benar-benar ingin pecah rasanya memikirkan masalah peliknya saat ini. Aleta mengambil jaketnya lalu pergi menuju rumah Dira. Dia butuh teman bicara walau terpaksa dia harus menceritakan tentang hubungannya dengan Reno. Semoga saja Dira percaya padanya.

Sesampainya di rumah Dira, Aleta melihat ada mobil Ratu di sana. Dia lalu masuk ke dalam rumah setelah dipersilahkan oleh asisten rumah tangga. Aleta langsung naik ke lantai dua menuju kamar Dira, saat dia melangkah mendekati pintu sayup-sayup Aleta mendengar suara aneh. Dia paham suara apa itu tapi karena rasa penasarannya, Aleta tetap melangkah maju karena pintu kamar Dira tidak tertutup sepenuhnya. Alangkah kagetnya Aleta saat melihat Ratu

berada di dalam kamar Dira dan mereka berdua berada dalam keadaan telanjang sedang melakukan seks.

Aleta menutup mulutnya dengan kedua tangan lalu melangkah mundur kemudian segera pergi dari sana. Saat Aleta baru keluar dari pagar rumah Dira. Dia langsung berjongkok dan muntah. Mual karena kehamilannya bertambah parah setelah melihat Ratu dan Dira melakukan seks sesamajenis.

“Mereka... apa yang mereka lakukan? Ratu dan Dira. Mereka lesbi? Lalu bagaimana dengan hubungan Ratu dan Bayu juga perasaan Dira pada Stevan?” Aleta sungguh tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dia lalu memutuskan untuk pergi ke apartemen Reno, barang kali sekarang pria itu sudah ada di sana.

Berulang kali Aleta menekan bel. Tadinya Aleta sudah berusaha masuk tapi sepertinya Reno sudah mengganti kode passwordnya. Hampir setengah jam lamanya akhirnya pintu itu terbuka, tampak Reno berdiri dengan tampang seperti orang yang bangun tidur. Aleta menghela napas lega karena akhirnya dia bisa bertemu dengan Reno.

“Ada apa?” Tanya Reno datar.

“Kamu kemana aja Ren? Sudah berapa hari ini aku cariin kamu.”

“Aku sibuk.”

“Boleh aku masuk?”

Reno tidak menjawab tapi dia membuka pintu apartemennya lebih lebar lagi seolah memberi jalan untuk Aleta masuk.

Aleta melangkah masuk ke dalam apartemen Reno. “Ada yang mau aku omongin sama kamu Ren”

“Hmm?”

“Aku hamil”

“APA?” Wajah Reno seketika pucat saat mendengarnya. “Jangan main-main kamu Ta!”

“Aku serius Ren, aku udah cek dan memang benar kalau aku hamil.”

“Anak siapa?”

“Apa maksud kamu nanya kayak gitu? Tentu ini anak kamu Ren, anak kita. Aku cuma pernah melakukannya sama kamu.”

“Gak mungkin, gimana ini bisa terjadi? Kamu gak minum obat yang aku kasih?” Tanya Reno.

Aleta terdiam, mengingat kembali jika dia sering lupa meminumnya setelah mereka bercinta dan Reno dapat membaca raut wajah Aleta.

“Kamu sengaja ya gak minum obat itu karena mau menjebakku kan?” Tuduh Reno.

“Enggak Ren, sumpah aku gak sengaja. Aku cuma lupa. Aku juga gak pernah punya niat buat jebak kamu. Demi Tuhan Ren.” Bantah Aleta.

“Halah gak usah bawa-bawa Tuhan segala. Emang benar-benar cewek sial lu, gak tau diri. Bisa-bisanya lu seteledor ini dan lihat sekarang akibatnya.” Oceh Reno.

Aleta sangat sedih dan kecewa mendengar perkataan Reno padanya.

“Gugurkan kandungan itu. Aku akan cari dokter buat bantu kamu ngeluarin janin itu.” Ucap Reno.

“Apa? Enggak Ren, aku gak mau. Aku gak mau membunuh darah dagingku sendiri. Ini anak kita Ren, kamu tega membunuh anak kamu sendiri?”

“Dia hanya anak yang tidak diinginkan. Salah kamu sendiri Ta kenapa sampai hamil. Aku gak pernah menginginkan anak, jadi gugurkan kandunganmu itu. Jangan membantah!!” Putus Reno tegas.

“Aku gak mau Ren, tolong jangan lakuin hal ini.” Pinta Aleta memelas.

“Keputusanku udah bulat Ta, gak ada tawar menawar lagi.”

Bayu baru saja tiba di bar setelah Stevan menghubunginya, Stevan dan Alvian sudah lebih dulu tiba di sana.

“Dia kenapa?” Tanya Bayu saat melihat Reno sudah mabuk dan tampak kusut.

Alvian dan Stevan mengangkat kedua bahu karena mereka juga tidak tau apa yang sudah terjadi pada Reno.

“Ren, lu kenapa?” Bayu mengguncang bahu Reno.

“Dia hamil,” ucap Reno dengan tatapan kosong.

Bayu, Alvian dan Stevan saling menatap mendengar ucapan Reno.

“Tiwi hamil? Gila topcer banget lu.” Cetus Alvian, Reno mendengus sinis mendengarnya.

“Aleta yang hamil?” Tanya Bayu berbeda pemikiran dari Alvian.

Reno mengangguk.

“*What?* Serius lu? Gila, kenapa lu sampai kecolongan gini? Emangnya lu gak pake kondom?” Tanya Stevan.

“Gue emang gak pake kondom, tapi gue udah suruh dia minum pil tapi ternyata dia gak minum obatnya. Jadinya hamil.” Jelas Reno.

“Pasti sengaja dia biar bisa bunting anak lu. Dia pasti mau gunain anak itu buat ngikat lu. Cewek cupu dan miskin kayak dia pasti emang ngincarnya cowok-cowok kaya macam kita ini.” Dengus Alvian.

“Jangan sembarangan nuduh, ingat kalian yang narik dia buat terlibat dalam hidup Reno karena taruhan sialan itu.” Tegur Bayu.

“Halah, tapi dianya juga mau kok. Buktinya aja baru berapa hari jadian udah mau aja ngangkang, dasar murahan!” Maki Alvian.

“Terus gimana? Apa tindakan lu?” Tanya Bayu yang malas meladeni Alvian.

“Gue suruh dia gugurin kandungannya, besok gue bakal bawa dia ke dokter buat ngeluarin janin itu.” Jawab Reno.

“Lu udah gila? Tega lu mau bunuh darah daging lu sendiri? Walau gimana pun itu anak lu Ren.” Bayu sungguh tidak menyangka pada keputusan Reno.

“Gue gak pernah pengen punya anak. Gue gak mau anak itu. Anak itu cuma bakal ganggu hidup gue aja kalau lahir!” Suara Reno mulai meninggi.

“Itu akibat dari kelakuan lu sendiri yang seenak jidat nabur benih. Jangan jadi laki-laki pengecut Ren, gue tau lu brengsek. Jangan tambahkan label laki-laki pengecut di nama belakang lu. Jangan mengambil keputusan yang bakal lu sesali nantinya.” Nasehat Bayu.

“Lu tau sendirikan kalau orang tua gue udah jodohin gue sama Tiwi. Dia emang bilang membebaskan gue jalani hidup tapi gue gak yakin dia bakal setuju nerima anak gue sama cewek lain. Belum lagi kedua orang tua gue. Ini belum saatnya gue memberontak Bay.”

“Mungkin memang pemberontakan lu harus dipercepat. Gue bakal bantuin lu Ren. Jangan ngambil keputusan yang bakal lu sesali nantinya. Nikahi Aleta.” Ujar Bayu.

“Wah lu kayaknya beneran gila deh Bay, bukannya bantuin teman malah bikin ribet.” Kata Alvian tidak setuju pada pemikiran Bayu.

“Diam lu. Ini solusi terbaik, udah cukup kalian mempermainkan hidup Aleta. Sekarang bukan cuma sekedar masalah si cupu aja yang udah jadi barang taruhan kalian tapi akan ada kehidupan baru, ulah dari kelakuan lu sendiri Ren. Jadi jangan lari dari tanggung jawab. Gue yakin lu sebenarnya cinta kan sama Aleta, gak usah ngegedein gengsi. Akui perasaan lu dan nikahi dia demi anak kalian.” Bayu masih berusaha menasehati Reno.

“Bacot lu!! Lu gak usah sok tau soal perasaan gue Bay. Gak ada satu pun cewek di dunia ini yang pantas buat gue cintai. Dan perlu lu catat. Gue... gak... pernah... cinta... sama... Aleta.” Reno menekan kalimatnya satu persatu. “Persetan sama dia dan janinnya! Besok gue akan tetap bawa

dia ke dokter buat ngeluarin janin sialan itu.” Tegas Reno pada keputusannya.

“Terserah kalau memang itu keputusan lu tapi ingat, gue udah ngingatin lu. Bahkan sejak awal kalian memulai taruhan itu. Dan saat lu menyesali semuanya nanti, jangan harap gue bakal bantuin lu. Gue akan jadi orang yang sangat menikmati penyesalan lu itu Ren. Camkan kata-kata gue ini.” Bayu pergi dari sana, dia benar-benar kecewa pada sahabatnya yang sudah kelewat batas.

MeetBooks



ENAM BELAS

Sejak semalam Reno sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Dia berpikir keras tentang keputusan apa yang harus dia ambil. Haruskah dia menggugurkan janin dalam kandungan Aleta atau membiarkannya lahir ke dunia ini. Jika dia memilih pilihan kedua, apa itu artinya dia harus bertanggung jawab dan menikahi Aleta? Lalu bagaimana dengan rencana pertunangannya dengan Tiwi? Orang tuanya pasti tidak akan membiarkan dia bersama wanita seperti Aleta yang memiliki kasta berbeda dengan mereka. Lagi pula bukankah Aleta hanya boneka seksnya saja?

Reno memikirkan semua omongan Bayu semalaman tapi di saat bersamaan perkataan Alvian pun terngiang jelas.

Jika dia menggugurkan kandungan Aleta itu sama saja dengan dia membunuh anaknya sendiri tapi jika Reno membiarkan anak itu lahir... apa bisa jika tanpa adanya pernikahan? Bagaimana nasib anak itu nantinya?

"Aaargh...!" Reno berteriak frustrasi meremas rambutnya sendiri.

Reno duduk dengan kaki ditekuk, menundukkan kepalanya bersandar pada kedua lutut. Cukup lama Reno berada dalam posisi itu hingga akhirnya dia menegakkan kepalanya. Reno sudah tau keputusan apa yang harus dia ambil dan dia harus melakukannya segera. Reno bangkit berdiri mengambil jaket dan kunci mobilnya lalu bergegas pergi dari sana. Dia harus segera menemui Aleta.

Aleta saat ini berada di kampus, entah apa yang dilakukannya disana karena dia sama sekali tidak berniat untuk masuk kelas. Dia berjalan dengan tatapan kosong dan mata sembab, sejak Reno mengatakan akan menggugurkan kandungannya. Aleta tidak henti-hentinya menangis. Dia tidak ingin kehilangan bayinya, meski anak itu datang di saat yang tidak tepat tapi itu sama sekali bukan salahnya. Dia lah yang bersalah karena tidak bisa menjaga dirinya dengan baik dan terlena pada cinta butanya terhadap Reno Reifansyah.

Rasa cinta Aleta yang begitu besar terhadap Reno membutakannya dan membuatnya bodoh, keluarganya pasti akan sangat kecewa jika tau kelakuannya terlebih lagi jika mereka tau saat ini Aleta sedang mengandung tanpa suami.

“Aleta...”

Langkah Aleta terhenti saat Ratu sudah berdiri menghadang jalannya. Ratu menatapnya begitu tajam dengan tatapan yang sulit diartikan. Sejak Aleta memergoki Ratu yang sedang berhubungan seks dengan Dira, dia memang mulai menghindari kedua temannya itu. Bukan bermaksud untuk menghakimi hanya saja Aleta masih merasa sangat shock.

“A-da apa Ra?”

“Ada yang mau aku bicarain sama kamu.” Ratu langsung menarik tangan Aleta dan mengajaknya untuk ke taman belakang kampus.

Saat Aleta dan Ratu baru saja duduk di salah satu bangku yang ada disana, terdengar dering ponsel Aleta. Aleta melihat nama Reno di layar ponselnya.

“Reno yang telepon?” Tanya Ratu melirik ke layar ponsel Aleta.

Aleta kaget dan gugup mendengar pertanyaan Ratu. Dia langsung membalik ponselnya menutupi layar.

“Aku udah tau kok semuanya.” Ratu mendengus sinis. “Gak usah dijawab, matiin aja handphone kamu.” Perintah Ratu.

Sebenarnya Aleta enggan menuruti perintah Ratu tapi mengingat jika Reno memaksanya untuk menggugurkan kandungannya membuat Aleta akhirnya menuruti perintah Ratu. Aleta berpikir jika Reno menghubunginya hanya untuk mengajaknya menemui dokter yang akan mengaborsi janinnya. Aleta tidak ingin membunuh darah dagingnya sendiri.

Sementara itu Reno yang sudah berada di depan gerbang kos-an Aleta tampak kesal karena Aleta tidak juga menjawab teleponnya dan sekarang ponsel wanita itu tidak aktif. Hanya suara operator yang menyambutnya.

“Sial!” Reno melempar ponselnya ke jok belakang. Reno akhirnya memutuskan turun dari mobil dan masuk ke dalam kos-an untuk menemui Aleta secara langsung.

Saat Reno baru saja masuk ke dalam gerbang kos, ada tiga orang wanita muda yang sedang duduk di teras, sepertinya mereka teman satu kos Aleta.

“Permisi.” Sapa Reno.

“Iya Mas?”

“Maaf, saya mau tanya apa Aleta ada di kamarnya?”

“Aleta? Aleta yang cupu itu?” Salah satu dari mereka balik bertanya dengan nada sarkas.

Reno sebenarnya tidak suka mendengar perkataan dan cara bicara wanita itu tapi dia tidak ada waktu untuk meladeninya jadi agar mempercepat waktu Reno mengangguk saja.

Wanita yang menjawab pertanyaan Reno tadi berdiri mendekatinya.

“Ngapain sih Mas nyariin si cupu? Mending sama aku aja.” Goda wanita itu meletakkan tangannya di pundak Reno, sengaja merapatkan tubuhnya. Dia yang hanya mengenakan tanktop dan hotpants membuat Reno yang memiliki tubuh

lebih tinggi darinya bisa melihat jelas belahan dadanya. Jika dalam situasi seperti biasanya tentulah Reno akan dengan senang hati meladeninya tapi kali ini ada hal lebih penting yang harus dia lakukan.

“Ini sebenarnya kos-an atau rumah bordil sih?” Sindir Reno menusuk membuat wanita yang mencoba menggoda Reno terdiam dengan wajah merah sementara kedua temannya yang sedari tadi tertawa menjadi diam membisu.

Reno mendorong wanita genit itu agar menjauh darinya dengan sedikit kasar hingga terduduk di atas meja kecil yang ada di teras. “Gue nanya baik-baik sama kalian jadi mending kasih gue jawaban yang baik juga. Kalau mau jual diri sana pergi ke tempat pelacuran buat cari pelanggan.” Kata Reno menusuk.

“Tadi aku lihat Aleta sudah berangkat, kayaknya sih ke kampus.” Kata teman wanita genit itu.

Setelah mendapatkan informasi itu Reno langsung pergi dari sana tanpa berkata apa pun. Ketiga wanita itu mengembuskan napas lega setelah Reno keluar dari gerbang kos.

“Gila nyeremin banget tu cowok padahal ganteng.”

“Lu sih pake kegatelan godain dia.”

“Ya habisnya ganteng banget, sayang dong cowok ganteng gitu digaet si cupu. Lagian kok bisa ya si cupu kenal sama cowok ganteng tadi, kayaknya tajir juga, lihat aja mobilnya.”

“Tau ah, malu banget gue karena omongannya tadi. Gara-gara lu yang ke gatelan kita malah dikira pecun.”

“Jadi kamu menjalin hubungan sama Reno? Kalian pacaran?” Tanya Ratu, tersirat kemarahan dalam nada bicaranya.

“Aku gak mau bahas hal itu Ra.”

“Kenapa? Kenapa kamu mau aja dibegoin sama Reno? Aku sudah pernah bilangkan sama kamu kalau mereka itu

playboy, penjahat kelamin. Kenapa kamu masih aja terlena sama rayuannya dan masuk dalam perangkap Reno?”

“Apa maksud kamu Ra?”

“Kamu itu Cuma dijadiin bahan taruhan sama Reno, Stevan dan Alvian.” Jawab Ratu.

“Enggak mungkin, kamu jangan mengada-ngada Ra.” Bantah Aleta.

“Aku bicara yang sebenarnya Ta. Bayu sudah cerita semuanya sama aku. Awalnya dia memang merahasiakan hubungan kamu dan Reno dariku sampai aku gak sengaja dengar pembicaraan mereka dan akhirnya Bayu cerita semuanya kalau kamu dan Reno menjalin hubungan tapi itu semua cuma buat taruhannya aja. Kamu tau mobil Ferrari hitam yang dipake sama Reno baru-baru ini?” Ratu berhasil memancing Bayu agar menceritakan yang sebenarnya saat pria itu sedang mabuk. Ratu memang sudah curiga ada yang tidak beres dengan kedekatan Reno dan Aleta maka itu dia sengaja membuat Bayu mabuk agar kekasihnya itu mau bercerita padanya secara rinci.

Aleta mengangguk saat mengingat mobil yang dimaksud Ratu.

“Itu salah satu hasil dari taruhannya, yang kalah harus nyerahin mobil mereka bahkan Alvian nambahin bonus salah satu vilanya. Taruhannya, Reno bisa macarin kamu dan nidurin kamu. Kamu tau pasti kalau Reno berhasil menangin taruhan itu. Dia berhasil menjebak kamu Aleta.”

Aleta menggeleng kuat.

“Enggak, Reno gak mungkin kayak gitu. Gak mungkin dia setega itu Ra.”

“Aku udah kenal Reno sejak lama Ta, brengsek itu nama tengahnya. Perempuan cuma mainan dan boneka seks buat dia.” Geram Ratu.

“Enggak... enggak... ini gak mungkin.” Aleta berlari pergi dari sana. Dia harus menemui Reno dan bertanya langsung padanya. Benarkah jika Reno hanya

mempermainkannya saja setelah apa yang terjadi diantara mereka? Tapi kenapa Aleta merasa jika sebenarnya Reno sungguh-sungguh terhadapnya. Aleta bisa merasakan sendiri betapa Reno menginginkannya.

Aleta melihat ketiga sahabat Reno, tidak tampak pria itu disana. Aleta tetap melanjutkan langkahnya. Dia akan bertanya pada mereka tentang keberadaan Reno tapi langkahnya terhenti saat mendengar namanya disebut-sebut dalam pembicaraan mereka.

“Dari awal gue udah gak setuju sama rencana kalian buat jadiin Aleta taruhan. Udah berapa kali gue ingatin kalian, ngelarang kalian buat taruhan? Oke, kita emang biasa taruhan apapun tapi gak tentang harga diri seorang wanita. Sadar gak apa yang kalian lakuin ini sudah menghancurkan masa depan si cupu.” Oceh Bayu.

“Mau sampai kapan sih lu ceramah mulu? Udah kejadian juga kan? Salah si cupu sendiri kenapa murahan. Ingat Bay, dalam taruhan itu gue ngasih syarat kalau Reno harus bisa dapatin si cupu tanpa ada paksaan atau pun main curang. Si cupu sendiri yang nerima Reno jadi pacarnya dan emang dasar dia nya aja yang murahan, baru berapa hari pacaran udah mau aja ngangkang di bawah Reno. Jadi ini gak sepenuhnya salah kita. Kalau tuh cewek gak murahan, semua juga gak bakal kejadian.” Balas Alvian.

“Alvian benar Bay, kenapa lu nyalahin kita mulu sih? Apa yang si cupu lakuin sama Reno kan atas dasar sama-sama mau.” Kata Stevan ikut menimpali karena sedari tadi Bayu terus menyudutkan mereka.

Bayu menggebrak meja saking kesalnya karena sahabatnya ini terus saja membela diri tanpa merasa bersalah.

“Tetap aja kalian yang udah memulai semua ini, kalau gak ada taruhan konyol itu semuanya gak akan terjadi. Sekarang si cupu hamil dan Reno berniat untuk menggugurkan darah dagingnya sendiri. Mikir gak sih kalian?”

“Ya biarin aja, tuh anak kalau lahir juga paling bikin masalah aja ntar. Lu kira bokap nyokapnya Reno bakal biarin Reno sama cewek macam si cupu yang gak selevel sama mereka. Apalagi bentar lagi Reno bakal tunangan sama Tiwi. Udahlah lupain aja masalah si cupu. Pusing gue ngebahas dia mulu.” Kata Alvian jengah.

Aleta yang sedari tadi diam-diam mendengar perbincangan mereka sudah tidak kuasa menahan air matanya yang sudah memaksa untuk menerobos pertahanannya. Aleta menutup mulutnya dengan kedua tangan dan berbalik pergi dari sana.

MeetBooks



TUJUH BELAS

Aleta berjalan tergesa-gesa sambil menangis, beberapa kali dia menabrak mahasiswa lainnya. Tidak diperdulikannya tatapan orang-orang yang melihat heran ke arahnya. Hatinya benar-benar hancur saat ini. Pupanya apa yang dikatakan Ratu benar adanya. Dia hanya dijadikan taruhan oleh Reno, bagi Reno dia tidak lebih dari boneka seks pemuas hasrat. Pantas saja Reno menyuruhnya untuk merahasiakan hubungan mereka. Pria itu tidak benar-benar serius menjalani hubungan mereka walau Aleta sudah menyerahkan segalanya pada Reno, cintanya dan juga tubuhnya. Hampir saja Aleta terjatuh saat dia menabrak seseorang tapi beruntungnya orang yang ditabraknya itu menahan lengannya.

“Aleta, kamu kenapa?” Ratu tampak cemas melihat keadaan Aleta. Wajahnya sembab penuh air mata.

“Ratu..”

Aleta memeluk Ratu dan menangis semakin kencang. Ratu menghela napas, dia membalas pelukan Aleta dan mengusap punggungnya, mencoba memberi dukungan dan menguatkan Aleta.

“Ayo ikut aku.”

Ratu mengajak Aleta masuk ke dalam mobilnya dan membawanya pergi dari sana. Mobil Reno sempat berpapasan dengan mobil Ratu. Ratu melirik ke arah mobil Reno tepat saat mereka berpapasan lalu melirik Aleta, memastikan apakah wanita itu menyadari mobil Reno atau tidak tapi

sepertinya Aleta tidak mengetahui mobil Reno. Ratu menghela napas lega.

Rupanya Ratu membawa Aleta ke apartemennya, menuntun Aleta duduk di sofa lalu dia pergi ke dapur mengambilkan air minum untuk Aleta.

“Minum dulu Ta, biar kamu lebih tenang.” Ratu menyodorkan segelas air putih yang diterima Aleta lalu dia langsung meneguk habis air minum itu.

“Aku mendengar semuanya, pembicaraan Bayu, Stevan dan Alvian. Kamu benar Ra, aku hanya dijadikan barang taruhan.” Aleta terisak tangis.

Ratu menghela napas berat, ada rasa sesal di hatinya.

“Seandainya aja aku tau sejak awal kalau Reno mendekati kamu pasti sudah aku cegah. Emang aku pernah lihat dia dekatin kamu saat pesta ulang tahunku dulu, tapi aku kira hanya sebatas situ aja tapi rupanya hal itu berlanjut ke taruhan mereka. Jika aku tau semuanya lebih awal, aku pasti akan berusaha mencegahnya Ta. Aku pasti akan jagaain kamu.”

“Sekarang aku benar-benar bingung Ra, aku gak tau harus apa.” kata Aleta putus asa.

“Tinggalin Reno, putuskan hubungan kamu sama dia. Apa lagi memangnya?” Cetus Ratu geram.

“Aku hamil Ra.” Ucapan Aleta membuat Ratu terpaku diam. Dia sangat shock mendengarnya. Tidak disangka jika akan serumit ini, bagaimana bisa Aleta hamil. Apa Reno tidak berhati-hati? Tapi rasanya mustahil, Reno sudah sangat berpengalaman berpetualang ke banyak selangkangan. Tidak mungkin jika dia sampai seceroboh ini *bermain* tanpa pengaman.

“Gimana bisa Ta? Apa Reno gak pake pengaman?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Ratu.

“Hanya saat pertama kali aja dia memakai pengaman lalu tidak pernah lagi. Reno cuma minta aku buat minum pil dan

bodohnya aku teledor sampai lupa meminum pil.” Jawab Aleta.

“Apa Reno tau tentang kehamilanmu ini?” Tanya Ratu karena Bayu sama sekali tidak menceritakan tentang kehamilan Aleta padanya, kekasihnya itu hanya bercerita tentang taruhan itu dan hubungan Aleta dengan Reno.

Aleta mengangguk.

“Tapi dia menyuruhku untuk menggugurkannya.” Aleta menutup wajahnya dengan kedua tangan dan kembali menangis lebih kencang lagi. Ratu menghela napas berat. Dia menarik kedua tangan Aleta yang menutupi wajahnya lalu menggenggam erat tangan Aleta.

“Jangan menangis lagi Ta, ada aku.”

Aleta merasa terharu karena disaat terpuruknya saat ini masih ada orang yang peduli padanya terlebih lagi orang itu adalah Ratu. Sejak awal mereka saling mengenal, Ratu selalu bersikap baik padanya dan tidak pernah membedakanya dengan yang lain padahal Ratu begitu terkenal di kampus mereka apalagi dia adalah kekasih Bayu Anggara, anak dari pemilik kampus. Saat semua orang mencibirnya sebagai gadis cupu dan miskin, Ratu memperlakukannya berbeda dan tidak malu berteman dengannya.

Ratu menatap lekat wajah Aleta, tepat ke bola mata wanita itu. Ratu sudah tidak bisa lagi menahan hasrat dan perasaannya terhadap Aleta. Perlahan dia mendekatkan wajahnya pada Aleta, berusaha mencium wanita itu. Aleta yang kaget dengan tindakan Ratu dengan sigap mengelak dan penolakan itu membuat Ratu marah.

“Kenapa Ta? Kenapa kamu menolak kucium sementara kamu gak pernah menolak apa yang Reno lakukan padamu?” Tanya Ratu menatap Aleta tersinggung.

“Kita ini sama-sama perempuan Ra, gak seharusnya kamu seperti ini kepadaku.” Jawab Aleta.

“Halah persetan dengan hal itu.” Ratu memegang kuat kedua pundak Aleta. “Kamu tau Ta? Sejak pertama kali aku

lihat kamu di kampus. Aku sudah jatuh cinta sama kamu. Aku terus berusaha untuk dekat dengan kamu. Tapi kamu sama sekali gak pernah peka dengan perasaanku dan sialnya kamu malah bersama si brengsek Reno. Kalau aja kamu pilih aku, hidupmu gak akan hancur kayak gini Ta. Aku pasti akan membahagiakan kamu."

Aleta menggeleng tak percaya.

"Sadar Ra, ini salah. Dosa besar kamu."

"Gak usah sok suci kamu Ta. Kamu pikir apa yang kamu lakuin sama Reno itu gak dosa?" Balas Ratu yang membuat Aleta terdiam.

"Tapi ini gak benar Ra, gak seharusnya kamu menyukai sesama jenis." Kata Aleta mengingatkan.

"Aku juga menyukai lawan jenisku. Kamu lihat sendiri aku bersama Bayu." Jawab Ratu enteng. Ratu memegang pipi Aleta dengan kedua tangannya dan menatapnya lembut. "Tapi aku bisa tinggalkan Bayu demi kamu Ta. Asal kamu mau bersamaku. Aku cinta kamu Aleta." Tangan Ratu turun menyentuh perut Aleta yang masih rata. "Aku akan terima bayi ini, kita bisa membesarkannya bersama sebagai orang tuanya."

Aleta mendorong tubuh Ratu agar menjauh darinya. Dia merasa jijik.

"Enggak Ra!! Aku gak gila kayak kamu. Aku jijik!!"

"Kenapa? Karena kita sama-sama perempuan? Memang apa hebatnya laki-laki kalau mereka hanya bisa menyakitimu Ta? Aku benar-benar cinta sama kamu Ta, aku gak pernah ngerasain cinta sebesar ini sebelumnya." Ucap Ratu.

Aleta menggeleng kuat.

"Aku mau pergi. Aku gak mau disini."

Saat Aleta hendak keluar dari sana tiba-tiba Ratu menariknya dan mendorongnya ke sofa lalu Ratu langsung menindih tubuh Aleta. Dia mencium Aleta secara paksa. Aleta terus berusaha mengelak. Ratu sudah merobek pakaian Aleta membuat wanita itu semakin panik. Membayangkan Reno

menyentuh Aleta membuat Ratu emosi. Tangan Aleta meraih sesuatu, tanpa pikir panjang langsung dia hantam ke kepala Ratu hingga wanita itu jatuh pingsan. Aleta mendorong tubuh Ratu agar menjauh darinya kemudian berlari pergi dari tempat itu.

Aleta terus berlari setelah keluar dari gedung apartemen Ratu. Dia benar-benar ketakutan dan hampir saja Aleta tertabrak mobil jika saja mobil itu tidak cepat mengerem. Aleta berjongkok dengan kedua tangan memegang kepalanya, tubuhnya bergetar hebat. Pengemudi mobil itu keluar dari mobilnya menghampiri Aleta.

“Anda gak apa-apa?” Tanyanya khawatir.

Aleta seperti mengenali suara itu. Dia mengangkat kepalanya untuk melihat orang yang hampir menabraknya itu.

“Bayu?”

“Lu?” Bayu melihat kondisi Aleta berantakan dan pakaiannya yang robek. Keadaan wanita itu sangat kacau. Tiba-tiba saja Aleta merangkak memegang kaki Bayu.

“Tolong aku Bayu, kumohon.” Pinta Aleta begitu lirih dengan suara bergetar.

Bayu merasa prihatin melihat kondisi Aleta apalagi dia tau apa yang sedang dialami wanita itu dan dia sedang mengandung. Bayu melepas jaketnya lalu memakaikannya pada Aleta.

“Naik ke mobil gue.”

Aleta tidak menyangka dengan apa yang didengarnya barusan, sedikit banyak dia tau seperti apa Bayu. Dia sosok pria dingin, cuek dan tidak peduli pada orang lain kecuali jika orang itu penting untuknya. Jujur saja saat tadi dia meminta bantuan pada Bayu, Aleta juga sudah siap jika Bayu akan mengabaikannya. Tapi mengingat jika Bayu satu-satunya orang yang tidak setuju pada rencana teman-temannya untuk menjadikan dirinya sebagai taruhan membuat Aleta berani untuk sedikit berharap.

“Lu mau gue antar kemana?” Tanya Bayu datar tanpa menoleh padanya.

Aleta tidak langsung menjawab pertanyaan Bayu. Dia berpikir sejenak dan tau jika Bayu punya kuasa, dia orang yang sangat kaya.

“Tolong... tolong bantu aku untuk menghilang.”

Bayu menaikkan satu alisnya melirik Aleta.

“Lu pikir gue punya ilmu sihir?” Ketus Bayu.

“Kamu pasti mengerti maksudku Bayu. Kamu juga tau keadaanku saat ini. Tolong bantu aku untuk pergi jauh tanpa diketahui siapapun terutama Reno. Aku tidak mau dia membunuh bayiku. Aku akan pergi jauh dari hidupnya.” Tangis Aleta begitu putus asa.

“Lu udah tau semuanya?” Tebak Bayu.

Aleta tidak menjawab. Dia sibuk menyeka air matanya dan Bayu pun tau jawaban dari pertanyaannya itu.

Aleta dan Bayu berada di terminal bus. Bayu memberikan tiket pada Aleta dan juga sebuah amplop yang berisi uang.

“Untuk apa uang ini Bay?” Tanya Aleta.

“Buat pegangan lu. Bus ini menuju desa Kisauan, disana nanti ada anak buah gue yang bakal jemput lu. Lu bisa tinggal sementara waktu disana. Gue udah siapin tempat tinggal juga di dekat pabrik. Kalau lu mau, lu bisa kerja di pabrik gue karena pasti lu butuh banyak biaya buat anak lu nanti.” Jelas Bayu.

“Kenapa kamu mau menolongku?” Tanya Aleta.

Bayu diam sejenak.

“Anggap aja ini sebagai sedikit penebusan atas apa yang udah teman-teman gue lakuin ke lu.” Jawabnya.

“Terima kasih Bayu, aku sangat berhutang budi sama kamu.” Ucap Aleta.

“Jangan terlalu menyalahkan Reno karena lu juga bersalah dalam hal ini. Kalau lu bisa menjaga harga diri lu sendiri, semua gak akan pernah terjadi.” Pungkas Bayu.

Aleta tertunduk diam menggigit bibir bawahnya. Apa yang dikatakan Bayu benar adanya, jika saja dia tidak terlena pada rayuan Reno maka semuanya tidak akan pernah terjadi.

“Pergilah, busnya akan segera berangkat. Gue jamin Reno gak bakal menemukan lu seperti keinginan lu, kecuali kalau kalian ternyata memang berjodoh.” Bayu tersenyum miring.

“Terima kasih Bayu, aku tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.” Aleta lalu naik ke dalam bus.

Bayu masih berdiri di sana menunggu sampai bus itu berangkat. Mungkin ini adalah pertama kalinya Bayu berbuat baik dan peduli pada orang lain yang tidak punya sangkut paut apapun dengannya. Biasanya Bayu tidak akan pernah peduli, bahkan jika ada orang sekarat di depannya dia hanya akan mengabaikannya saja.

Bus yang ditumpangi Aleta akhirnya berangkat. Aleta menoleh keluar jendela, melihat Bayu yang masih berdiri di sana. Aleta sangat berterima kasih atas bantuan yang diberikan Bayu padanya. Setelah ini Aleta akan memulai kehidupannya yang baru bersama anaknya, Aleta akan membesarkan bayi itu sendiri. Dia akan melupakan semuanya, melupakan rasa cintanya pada Reno Reifansyah yang sudah mempermainkan hatinya.

Aleta sengaja tidak memberitahu Bayu tentang kelakuan Ratu Anandita yang menyimpang karena dia tau jika Bayu sangat mencintai Ratu, tidak mungkin Bayu akan percaya pada omongannya. Bisa-bisa Bayu tidak mau menolongnya dan malah membuat perhitunga padanya karena sudah berani berbicara buruk mengenai wanita yang di cintainya. Aleta masih mengingat betul apa yang di alami Restu hanya karena berani menyukai Ratu. Jadilah Aleta lebih memilih diam. Apalagi Bayu juga tidak bertanya apapun tentang apa yang

baru saja terjadi padanya padahal keadaannya sangat kacau dengan pakaian yang sobek.

Biarlah Bayu mengetahuinya sendiri karena sepintar-pintarnya menyembunyikan bangkai pasti akan tercium juga nantinya.

Reno sudah berkeliling kampus mencari keberadaan Aleta tapi tidak juga dia temukan. Lalu saat dia akhirnya bertanya pada salah seorang mahasiswa di sana, dia mendapatkan info jika orang itu tadi melihat Aleta yang berjalan sambil menangis. Hal itu membuat Reno semakin panik memikirkan sesuatu telah terjadi padanya. Orang itu juga mengatakan jika Aleta pergi bersama Ratu. Reno langsung menuju apartemen Ratu. dia menekan bel dengan tidak sabaran hingga akhirnya Ratu membukakan pintu.

Ratu terkejut melihat kedatangan Reno di sana.

“Dimana Aleta?” Tanya Reno tanpa basa basi.

“Ngapain kamu cariin dia?” Ratu justru balik bertanya dengan nada kesal.

“Bukan urusan lu, jadi mending jawab di mana Aleta?”

“Aku gak tau dan kalau pun tau. Aku gak akan pernah kasih tau kamu. Kamu cuma laki-laki brengsek yang mempermainkan hidupnya.” Ratu menatapnya tajam.

Reno sudah dapat menebak jika Ratu mengetahui hal itu dari Bayu. Sahabatnya satu itu tidak bisa merahasiakan apapun dari Ratu.

“Gue gak punya waktu buat debat sama lu Ra, mending lu kasih tau dimana Aleta. Gue perlu ketemu dia.” Reno berusaha menahan amarahnya.

“Aku benar-benar gak tau, tadi dia memang disini tapi dia udah pergi tanpa bilang apapun.” Ratu tidak mungkin menceritakan apa yang sudah terjadi tadi antara dia dan Aleta.

“Ngapain lu di sini?”

Reno dan Ratu langsung menoleh ke asal suara, Bayu berdiri di dekat mereka.

“Gue nyariin Aleta.” Jawab Reno apa adanya.

Bayu mengangkat satu alisnya.

“Buat apa? Lu masih mau paksa dia buat aborsi?” Tuding Bayu.

“Gila ya kamu Ren.” Ratu mendorong bahu Reno saking kesalnya.

“Gak usah sok tau.” Dengus Reno lalu pergi dari sana meninggalkan mereka berdua begitu saja.

Bayu menatap kepergian Reno.

“Sorry Ren, kali ini gue gak bakal biarin lu mendapatkan apa yang lu mau. Lu gak akan berhasil menemukan Aleta.”
Batin Bayu.

Bayu mendekati Ratu lalu dia melihat bekas darah di kepala Ratu.

“Kepala kamu kenapa Ra?” Tanya Bayu panik.

“Ini... itu... tadi aku kebentur...” Jawab Ratu gugup.

“Kepentok apaan sampai berdarah gini?” Tanya Bayu cemas.

Ratu menggenggam tangan Bayu.

“Aku gak apa-apa kok, kamu tenang aja ya *babe*.”

Bayu menghela napas berat sebelum akhirnya dia mengangguk. Sementara itu Reno sedang berada di dalam mobilnya, wajahnya tampak sangat lelah dan kusut. Sudah seharian ini dia mencari Aleta dan mencoba menghubungi wanita itu tapi hasilnya nihil.

Reno teringat tudingan Bayu yang menuduhnya ingin memaksa Aleta untuk mengaborsi kandungannya. Reno menyandarkan kepalanya ke sandaran jok.

“Lu salah besar Bay...”



DELAPAN BELAS

Sudah sehari-hari Reno mencari Aleta tapi sosok wanita itu seperti hilang ditelan bumi. Reno juga sudah memerintahkan orang untuk mencari keberadaan Aleta tapi sayangnya Bayu pun memainkan perannya untuk menghalangi Reno menemukan Aleta tanpa Reno sadari. Bayu mendapat kabar dari anak buahnya di desa Kisauan jika Aleta telah tiba di sana. Bayu memerintahkan untuk memberi pekerjaan pada Aleta di pabrik. Dia bahkan berpesan untuk memberikan pekerjaan yang ringan mengingat jika Aleta saat ini sedang mengandung.

“Mau sampai kapan sih lu kayak gini terus? Lama-lama lu dah kayak orang gila tau gak?!” Oceh Alvian saat dia bersama Bayu dan Stevan datang ke apartemen Reno. Keadaan pria itu benar-benar kacau saat ini. Reno berbaring di tempat tidurnya dengan tatapan kosong.

“Mending lu balik ke rumah orang tua lu Ren, besok itu pertunangan lu sama Tiwi. Lu jangan kayak gini terus dong.” Kata Stevan.

Tiba-tiba Reno bangkit dan turun dari tempat tidur. Alvian dan Stevan tampak tersenyum senang karena berpikir jika Reno mengikuti nasehat mereka tapi lain halnya dengan Bayu yang hanya diam memperhatikan pergerakan Reno.

“Gue mau batalin pertunangan itu.” Ucap Reno membuat teman-temannya terkejut.

“Gila lu! Acaranya besok dan undangan udah disebar. Lu mau bikin orang tua lu malu dengan membatalkan

pertunangan ini? Bokap nyokap lu juga pasti bakal marah besar kalau sampai lu berani ngelakuin hal itu.” Kata Stevan menahan Reno yang hendak melangkah pergi.

“Gue gak peduli. Gue gak mau tunangan atau pun menerima perjodohan sialan ini!” Tegas Reno.

“Kenapa? Karena Aleta? IYA?” Alvian menatap Reno tajam. “Kayaknya lu emang beneran udah gila, bisa-bisanya lu jadi kayak gini cuma karena cewek cupu itu. Buka pikiran lu Ren. Dia cuma barang taruhan kita. Gak seharusnya lu pake hati.”

“Siapa bilang gue pake hati, ini gak ada hubungannya sama Aleta jadi mending lu diam aja. Gak usah sok tau.” Reno masih enggan mengakui apa yang dia rasakan sebenarnya. Egonya masih terlalu besar.

Bayu mengangkat satu alisnya mendengus sinis.

“Munafik...” Desisnya.

“Kalau bukan karena si cupu, terus kenapa lu sampai jadi kayak gini sejak dia ngilang? Lu udah kayak cowok lebay yang galau gara-gara patah hati tau gak?” Oceh Alvian.

“Dia hamil Yan. Lu gak lupa kan kalau Aleta lagi hamil anak gue?” Reno mulai kesal menghadapi temannya ini.

“Terus kenapa emangnya kalau dia hamil? Lu juga mau dia aborsi kan? Bagus ini sekarang dia ngilang jadi gak bakal nyusahin lu atau pun bikin masalah dalam hidup lu. Udahlah lupain aja dia dan anak haram lu itu. Jangan bego, galau gak jelas cuma gara-gara si cupu.” Tekan Alvian.

Kedua tangan Reno tergepal kuat, ada rasa nyeri dan amarah yang dia rasakan mendengar perkataan Alvian tapi dia berusaha menahan dirinya agar tidak terbawa emosi dan menghajar Alvian.

“Gue setuju kalau lu mau batalin pertunangan sama Tiwi.” Cetus Bayu yang sejak tadi diam.

“Lu apaan sih Bay, malah ngedukung Reno lagi. Harusnya lu bantu buat ngeyakinin dia.” Oceh Stevan jengkel.

“Lu berdua mending diam deh gak usah banyak bacot. Emang lu mau Reno tunangan sama cewek yang jadi simpanan orang?” Tanya Bayu.

“Maksud lu?”

“Tiwi itu simpanan pejabat, gue punya buktinya.” Bayu menyerahkan amplop yang berisi beberapa foto.

Mereka tampak kaget melihat foto Tiwi bersama seorang pria paruh baya yang mereka ketahui sebagai anggota DPR. Keduanya tampak begitu mesra dan dari beberapa foto itu tampak pria itu rutin mengunjungi Tiwi pada malam hari.

“Kalian emang brengsek, tapi emangnya mau jalin hubungan sama simpanan orang?” Cibir Bayu yang tau bagaimana prinsip teman-temannya itu. Jika hanya sekedar *ons* saja jangankan kekasih orang lain, dengan wanita yang sudah bersuami pun tidak masalah tapi ini beda cerita. Reno bukan hanya *one night stand* dengan Tiwi tapi bertunangan dan menjalin hubungan yang lebih serius lagi.

Ketiganya diam, terutama Alvian karena dia pun juga tidak akan sudi jika Reno sampai berhubungan serius dengan wanita yang menjadi simpanan orang. Wanita semacam itu pantas saja hanya menjadi teman tidur semalam saja menurutnya.

“Kalau lu beneran mau batalin pertunangan itu, lu bisa gunain foto-foto itu sebagai alasan ke orang tua lu.” Ujar Bayu.

Alvian yang tadinya berdiri di hadapan Reno akhirnya menggeser posisinya berdiri seolah memberi jalan pada Reno untuk melanjutkan langkahnya. Reno menepuk pundak Alvian kemudian pergi dari sana dengan membawa amplop berisi foto Tiwi bersama pria lain yang dia dapatkan dari Bayu.

Benar saja, kedua orang tua Reno langsung murka saat Reno baru saja mengatakan jika dia ingin membatalkan pertunangan dengan Tiwi dan menolak perjodohan itu.

“Kamu gak bisa berbuat seenaknya gini Ren, undangan sudah disebar dan besok itu hari pertunangan kamu.” Oceh Sintia.

Reno melempar foto-foto kebersamaan Tiwi dan Pejabat ke atas meja.

“Mama, Papa lihat itu. Dia itu simpanan pejabat. Kalian memangnya mau aku punya pasangan cewek kayak gitu?” Tunjuk Reno pada foto-foto yang berserakan di atas meja.

Rehan mengambil salah satu foto itu.

“Ini pasti cuma editan. Gak mungkin Tiwi menjalin hubungan sama bandot tua ini. Dia itu dari keluarga berada, ngapain mau jadi simpanan aki-aki?” Bantahnya tak percaya.

Reno tersenyum miring mencemooh pernyataan ayahnya. Lalu mengeluarkan satu map lagi.

“Ini Papa baca aja sendiri. Perusahaan Om Wisnu itu bentar lagi bangkrut karena mereka terlilit banyak hutang. Mereka sengaja dekatan Papa biar bisa dimanfaatin.”

Rehan membaca dengan seksama kertas yang diberikan Reno barusan berisi laporan keuangan dan hutang piutang perusahaan milik Wisnu yang memang terancam bangkrut.

“Dari mana kamu dapatkan bukti hutang piutang ini?”

“Perusahaan Om Wisnu berhutang sama perusahaan Papinya Bayu. Bayu yang kasih bukti ini sama aku. Om Wisnu sengaja jodohin aku dan anaknya biar Papa bisa bantu dia buat ngelunasi hutangnya. Mereka sekarang bukan lagi orang kaya seperti yang Papa pikirkan.” Tadi saat Reno baru keluar dari apartemennya, Bayu menyusulnya dan memberikan map berisikan bukti hutang piutang perusahaan milik Wisnu pada perusahaan ayahnya. Wisnu masih punya waktu satu bulan sebelum perusahaan itu diambil alih karena itu lah belum ada yang mengetahui tentang kebangkrutannya kecuali perusahaan ayah Bayu sebagai pihak yang meminjamkan dana.

Sintia mengambil laporan di tangan suaminya kemudian membacanya.

“Benar-benar gila ya teman kamu tu Pa. Bisa-bisanya mereka mau menjebak kita. Pokoknya Mama gak mau kita besanan sama mereka. Mereka gak selevel sama kita.” Tegas Sintia.

Rehan menggeram kesal karena merasa telah dipermainkan oleh Wisnu dan hampir saja tertipu. Rehan mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

“Batalkan acara pertunangan Reno dan Tiwi besok. Bereskan semuanya.” Perintah Rehan pada seseorang di seberang sana.

Reno tersenyum senang mendengar hal itu. Akhirnya kedua orang tuanya setuju pada keputusannya untuk membatalkan pertunangan itu.

Reno telah berhasil membatalkan perjodohannya dengan Tiwi dengan bantuan bukti hutang piutang yang diserahkan Bayu padanya dan membuat orang tuanya tidak lagi memaksanya. Setelah masalah perjodohannya dengan Tiwi berhasil dia bereskan, ada satu hal lagi yang harus Reno kerjakan yaitu mencari Aleta yang tiba-tiba saja bak hilang ditelan bumi.

Reno meminta data Aleta pada pihak kampus dan dia sempat mendatangi kampung halaman Aleta di Mojokerto tapi saat Reno tiba di alamat yang diberikan pihak kampus padanya, rumah itu kosong. Menurut tetangga sekitar, rumah itu sudah lama tidak berpenghuni dan anehnya lagi tidak ada warga sekitar rumah itu yang mengenal Aleta. Reno tidak tau jika sebenarnya semua ini adalah ulah Bayu yang meminta staf kampus memberikan alamat palsu Aleta pada Reno. Kampung halaman Aleta bukan di Mojokerto tapi Yogyakarta dan bodohnya Reno tidak pernah tau apa-apa tentang kehidupan pribadi Aleta selain wanita itu berkuliah karena beasiswa dan dia tinggal sendiri di Jakarta.

Reno baru saja tiba di klub, Bayu dan Alvian sudah lebih dulu tiba di sana. Alvian sedang asyik bercumbu dengan

wanita yang duduk dipangkuannya, sedangkan Bayu hanya fokus pada ponselnya, sedari tadi dia menunggu balasan chat dari Ratu yang sedang ada pemotretan di Lombok tapi kekasihnya itu tidak juga kunjung memberinya kabar. Reno tidak begitu mepedulikan apa yang dilakukan dua sahabatnya itu. Dia hanya sibuk meneguk minumannya dan terus berpikir kemana lagi dia harus mencari Aleta.

“Udah pada disini lu semua?” Stevan yang baru saja bergabung tampak lelah. Dia menarik kasar dasi yang serasa mencekik lehernya. Stevan melempar kaleng minuman yang sudah kosong ke arah Alvian.

“Go get a room Bastard!!”

Alvian melepaskan pangutannya, mendelik kesal menatap Stevan. “Nanti kita lanjut lagi ya cantik,” bisik Alvian pada wanita dipangkuannya. Alvian menyelipkan beberapa lembar uang di dada wanita itu. Wanita itu mencium bibir Alvian sekilas sebelum beranjak dari sana.

“Ganggu kebahagiaan gue aja lu.” Rutuk Alvian.

“Lagian lu gak lihat tempat, enek gue lihatnya.” Balas Stevan.

“Bilang aja lu ngiri, tinggal cari aja susah amat pake ganggu gue segala.” Alvian masih saja mengomel. Alvian memperhatikan wajah Reno yang terlihat lesu tidak seperti biasanya. Biasanya pun saat baru datang ke tempat itu pasti sudah ada wanita yang menemaninya.

“Kenapa muka lu kusut banget? Urusan perjodohan itu kan udah kelar, mikirin apaan lagi lu?” Tanya Alvian.

Bayu yang sejak tadi hanya sibuk dengan ponselnya akhirnya mengalihkan perhatiannya menatap Reno. Dia pun menanti jawaban atas pertanyaan Alvian barusan walau sebenarnya Bayu dapat menduga apa yang menjadi masalah Reno saat ini tapi dia ingin mendengar secara langsung dari mulut sahabatnya itu. Bayu tentu mengetahui jika Reno sedang berusaha mencari keberadaan Aleta dan berkat campur

tangannyalah yang menutupi keberadaan Aleta maka sampai saat ini Reno tidak juga berhasil menemukan Aleta.

“Gak mikirin apa-apa kok.” Jawab Reno malas.

“Yakin lu? Bukan karena mikirin si cupu kan? Gue dengar dia udah gak ngampus lagi.”

“Siapa juga yang mikirin dia, jangan sok tau deh lu.” Sanggah Reno.

“Munafik.” Desis Bayu mendengus sinis.

“Maksud lu apaan?” Tanya Reno yang merasa tersinggung.

“Gue tau lu nyariin si cupu, lu bahkan sampai minta data pribadi dia ke staf kampus. Ngapain lu nyariin dia, gue tanya? Masih pengen maksa dia buat aborsi?” Sindir Bayu.

“Tutup mulut lu.” Reno menunjuk wajah Bayu dengan telunjuknya.

“Kalau bukan karena mau maksa dia buat aborsi berarti emang karena lu udah jatuh cinta sama si cupu makanya lu nyariin dia. Ngaku aja lu, jangan munafik.” Bayu masih saja menyerang Reno dengan ucapannya.

“Beneran lu nyariin si cupu? Buat apa Ren? Buat maksa dia aborsi atau karena emang lu jatuh cinta sama dia?” Stevan ikut-ikutan bertanya.

Bukannya menjawab, Reno malah bangkit berdiri.

“Gue balik, disini bikin gue tambah pusing aja.”

Tapi langkah Reno terhenti karena Alvian menahan lengannya. “Jangan lari lu, jawab dulu pertanyaan kita. Lu cari si cupu buat nyuruh dia aborsi atau karena jatuh cinta sama dia?” Alvian juga mengajukan pertanyaan yang sama pada Reno.

Reno menampik tangan Alvian. “Bukan urusan kalian.”

Reno kembali melanjutkan langkahnya pergi dari sana.

“Tuh anak kenapa sih? Sejak berhubungan sama si cupu makin hari makin aneh aja.” Okeh Alvian. Alvian menatap kedua sahabatnya. “Reno gak jatuh cinta kan sama si cupu?”

“Lu masih gak tau? Dilihat aja juga udah bisa ditebak. Pikir deh banyak hal yang gak pernah Reno lakuin sama cewek lain dia lakuin sama Aleta. Aleta cewek pertama yang Reno bawa ke tempat pribadinya. Dia bahkan sampai kelabakan gitu karena si cupu ngilang.” Jelas Bayu.

“Ya bisa aja kan kalau itu karena si cupu lagi bunting. Reno mau mastiin si cupu jadi gugurin kandungannya apa gak. Kan bisa jadi masalah kalau nanti suatu saat tiba-tiba si cupu datang bawa anaknya dan ngerecokin hidup Reno.” Kata Alvian berasumsi.

Bayu geleng-geleng kepala. “Capek gue ngomong sama lu.” Bayu pergi dari sana.

“Yee... dia malah cabut. Kalau menurut lu Van gimana?” Kali ini Alvian meminta pendapat Stevan.

“Au ah, bodo amat.” Stevan yang sedang dalam suasana hati yang tidak baik malas menanggapi.

Sementara itu Reno sedang mengendarai mobilnya, sejak satu jam yang lalu dia hanya berputar-putar kota Jakarta tanpa tujuan yang jelas. Tadi dia datang kembali ke kos-an Aleta, berharap jika wanita itu sudah kembali tapi menurut penghuni kos yang lain bahkan saat ini kamar Aleta sudah dihuni oleh orang baru.

Reno tidak menyangka jika Aleta akan pergi begitu saja meninggalkannya tanpa sepatah kata pun. Reno pikir karena rasa cinta Aleta yang begitu besar terhadapnya akan membuat wanita itu terus bertahan di sisinya apa pun yang terjadi.

“Apa karena gue maksa dia buat gugurin kandungannya?” Pikir Reno.



SEMBILAN BELAS

Reno menghampiri Dira, dia baru ingat jika wanita bernama Dira itu berteman akrab dengan Aleta. Mereka pernah datang bersama saat pesta ulang tahun Ratu beberapa waktu yang lalu. Reno berharap jika Dira mengetahui keberadaan Aleta atau setidaknya tau tentang kabar wanita itu. Sempat ragu awalnya untuk bertanya pada wanita itu karena bagaimana pun juga Reno tidak ingin ada orang di kampus itu yang tau tentang hubungannya dengan Aleta.

“Buat apa kamu nyariin Aleta? Belum puas kamu mempermainkan dia?”

Reno cukup terkejut mendengar perkataan Dira.

“Maksud lu apa?”

Dira mendengus sinis. “Gak usah pura-pura bego deh. Aku udah tau hubungan kamu dan Aleta, tega banget ya kamu dan teman-temanmu jadikan Aleta taruhan sampai ngerusak dia kayak gitu.”

Deg...

“Lu tau dari mana?” Tanya Reno dengan jantungnya yang berdegup kencang. Hanya *The Vinci* yang tau tentang taruhan itu.

“Ratu udah cerita semuanya tentang kamu dan Aleta.” Jawab Dira menatap benci pada Reno.

Tanpa menunggu lama, Reno langsung mencari keberadaan Ratu. Dia mempercepat langkahnya saat melihat Ratu yang sedang berjalan menuju kelas. Reno langsung

menarik lengan Ratu dan membawanya ke tempat yang lumayan sepi.

“Apaan sih Ren, sakit tau.” Ratu mengusap lengannya yang memerah karena cengkraman Reno.

“Ngapain lu cerita-cerita ke orang lain soal hubungan gue dan Aleta?”

“Apaan sih? Enggak ada. Jangan sembarangan nuduh deh, kamu itu udah keterlaluan Ren. Tega mempermainkan hidup cewek lugu kayak Aleta.”

“Halah pake ngelak lagi. Lu kan ceritain masalah gue ke temannya Aleta. Pasti lu juga yang cerita semuanya ke Aleta, iya kan?!” Bentak Reno.

Ratu tampak gugup melihat Reno yang tampak sangat menakutkan di hadapannya ini.

“Enggak, aku gak bilang apa-apa sama Aleta. Aleta sendiri yang cerita. Dia gak sengaja dengar pembicaraan teman-temanmu. Terus dia cerita ke aku. Aleta juga cerita dia hamil dan kamu paksa dia buat aborsi. Aleta sudah tau semuanya karena itu dia pergi ninggalin kamu.” Ratu mengelak tudingan Reno. Dia tidak mau ambil resiko dengan mengakui jika dirinya lah yang sudah memberitahu Aleta tentang taruhan itu.

“Lu pasti tau Aleta di mana kan Ra? Terakhir kali dia sama lu kan?”

“Dia memang sempat datang ke apartemenku tapi setelah itu dia pergi gitu aja tanpa bilang apapun. Aku pikir dia pulang ke kos-annya. Aku sama sekali gak tau kalau dia bakal kabur kayak gini.” Ratu menyesali karena dia gagal memiliki Aleta, wanita yang dia cintai dan Ratu begitu membenci Reno yang sudah merusak Aleta.

Reno meremas rambutnya frustrasi. Ratu pergi begitu saja dari sana meninggalkan Reno dengan kegalauannya.

“Tolooong... toloong...”

“Ada yang minta tolong itu.”

Beberapa warga desa yang kebetulan lewat di depan rumah yang dihuni oleh Aleta mendengar suara teriakan minta tolong. Mereka pun lalu menghampiri rumah Aleta. Terdengar suara rintihan dari arah kamar mandi.

“Astagfirullah, Neng Rasmi.” Mereka kaget melihat Aleta terbaring lemas di kamar mandi, tampak darah mengalir di kaki bagian dalam.

“Cepat Pak dibawa ke puskesmas.” Kata Ibu tetangga.

Mereka lalu membawa Aleta ke puskesmas untuk mendapatkan penanganan medis.

Setelah beberapa jam pingsan akhirnya Aleta sadarkan diri. Bu Cici yang merupakan tetangga sebelah rumah Aleta dan juga orang yang tadi menemukan Aleta terbaring di kamar mandi masih berada di puskesmas menemani Aleta.

“Neng... Neng Rasmi sudah sadar?” Bu Cici langsung mendekati Aleta yang baru saja membuka matanya. Orang-orang di Desa Kisauan mengenal Aleta dengan nama Rasmi. Aleta sengaja memakai nama depannya untuk berjaga-jaga agar persembunyiannya aman.

“Bu Cici, saya di mana?” Tanya Aleta lemah.

“Di puskesmas Neng, tadi Neng Rasmi kepeleset di kamar mandi.” Jawab Bu Cici.

“Apa?” Perlahan Aleta mulai mengingat apa yang baru saja terjadi padanya lalu Aleta teringat sesuatu. “Bayi saya?”

Bu Cici memegang tangan Aleta.

“Yang sabar ya Neng, mungkin Gusti Allah lebih sayang sama anak Neng Rasmi.”

“Apa Bu? Jadi bayi saya....?”

“Neng Rasmi keguguran.”

Aleta menangis pilu mengetahui jika bayi yang di kandungnya sudah tidak ada. Dia telah kehilangan bayi itu.

“Sabar Neng, yang ikhlas.” Bu Cici mengusap lengan Aleta menenangkan. Bu Cici sebenarnya penasaran dengan kehidupan Aleta yang baru pindah ke desa mereka dan ternyata wanita muda ini sedang hamil tapi tidak ada yang tau

di mana suaminya. Pak Rusdi yang merupakan pekerja di pabrik dan orang suruhan Bayu untuk menolong Aleta selama di desa Kisauan hanya mengatakan jika suami Aleta lari bersama wanita lain, hal itu tentu banyak membuat orang prihatin pada nasib Aleta.

“Jadi dia keguguran?” Bayu baru saja mendapat telepon dari Pak Rusdi yang mengabari tentang kondisi Aleta padanya. Bayu menghela napas berat, memijat pelan pelipisnya. Tidak menyangka jika Aleta akan kehilangan anaknya. Salah satu alasan Aleta kabur adalah untuk menyelamatkan bayinya yang hendak diaborsi oleh Reno tapi malang memang tidak dapat terelakan.

Sementara itu di apartemennya Reno yang sedang tidur tampak gelisah, keringat sudah membasahi tubuhnya. Reno terus bergerak dan bergumam tidak jelas.

“Aletaaa...” Reno terbangun dari tidurnya. Dia mengusap peluh di wajahnya. Baru saja dia bermimpi buruk tentang Aleta yang sedang menggendong seorang bayi diselimuti kain kafan. Sudah beberapa hari ini Reno selalu bermimpi hal yang sama membuat perasaannya semakin tidak enak.

Reno mengambil ponselnya dan menghubungi orang suruhannya yang dia tugasi untuk mencari Aleta.

“Gimana?”

“.....”

“Dasar goblok, nyari satu cewek aja gak becus. Ingat ya gue udah bayar kalian mahal tapi apa hasilnya? Sampai sekarang kalian belum juga berhasil menemukan dia.”

“*Bullshit!!* Gimana bisa dia hilang tanpa jejak. Aleta itu cuma wanita biasa. Dia cuma sebatang kara disini dan gak mungkin ada orang yang coba nyembunyiin dia dari gue. Jangan banyak alasan deh lu. Gue gak mau dengar lagi kegagalan kalian. Cepat temukan dia!!” Reno melempar ponselnya ke ranjang. Dia sangat kesal karena orang suruhannya belum juga berhasil menemukan Aleta.

Bayu, Alvian dan Stevan tentu menyadari perubahan sikap Reno yang menjadi semakin pendiam dan sering kali melamun tapi sayangnya tiap ditanya pasti Reno akan mengelak dan mengatakan jika dia tidak apa-apa.

“Seandainya lu ngaku aja tentang perasaan lu yang sebenarnya ke si cupu, gue pasti udah kasih tau lu keberadaan Aleta.” Batin Bayu yang sebenarnya geram dengan gengsi Reno karena tidak juga mau mengakui perasaannya pada Aleta.

“Jangan banyak-banyak minumnya, teler ntar malah nyusahin orang. Gue mau *main* ini, gak ada waktu buat ngantar lu balik.” tegur Stevan yang melihat Reno terus saja meneguk bir entah sudah berapa botol yang dia habiskan.

Reno tidak mempedulikan teguran Stevan dan terus saja meneguk minumannya.

“Serah lu deh.” Sungut Stevan.

“Gue cabut dulu mau jemput Ratu.” Ucap Bayu berdiri dari tempatnya.

“Ck, udah kayak supirnya aja lu.” Cibir Reno.

Bayu tidak mengubris cibiran Reno lalu pergi dari sana.

“Gue ngamar dulu ya, *adek* gue udah ngaceng nih.” Alvian turut pergi dari sana dengan merangkul dua wanita bersamanya.

Stevan geleng-geleng kepala melihat kepergian Alvian bersama kedua wanita seksi itu.

“Salut gue sama tenaganya.”

Reno tersenyum meremehkan.

“Lu gak lihat tadi dia habis ngedopping”

“Kapan berhentinya sih dia, heran gue.” Stevan kemudian turun ke lantai dansa meninggalkan Reno sendiri.

Keadaan Reno sudah mabuk tapi dia tidak juga berhenti minum.

“Reno..”

Reno menoleh ke asal suara yang memanggilnya barusan.

“Yolanda?”

“Iya sayang, ini aku. Yolanda.” Yolanda merapatkan duduknya di samping Reno. Reno menepiskan jarak di antara mereka.

Reno memperhatikan Yolanda dengan seksama tapi justru sosok yang begitu dirindukannya dan dicari-carinya selama ini yang tampak dipandangan matanya.

“Aleta...” Reno langsung menarik tubuh Yolanda dalam pelukannya.

“Aleta?” Yolanda kaget mendengar nama wanita lain yang disebut oleh Reno tapi dia enggan untuk menanyakannya. Yolanda lebih memilih menikmati pelukan Reno, sudah sangat lama dia mendambakan sentuhan Reno. Yolanda membalas pelukan Reno dan menyandarkan kepalanya di bahu Reno.

“Aku kangen banget sama kamu Ren. Kangen banget.” Yolanda memejamkan matanya meresapi aroma tubuh Reno yang sangat dia rindukan. Sejak dia menjadi simpanan Rehan. Reno langsung menjauhinya. Pria itu begitu membencinya dan sering kali menghinanya dengan kata-kata kasar. Yolanda dapat memaklumi hal itu. Yolanda berpikir sikap Reno itu karena rasa cintanya yang begitu besar terhadapnya. Reno pasti kecewa karena Yolanda lebih memilih Rehan. Andaikan saja Reno sudah mendapatkan seluruh warisannya, pastilah Yolanda akan lebih memilih Reno dibandingkan ayah pria itu. Tapi sampai saat ini pun Reno masih bergantung dari pemberian orang tuanya, sedangkan Yolanda memiliki banyak kebutuhan yang harus dia penuhi demi menunjang gaya hidupnya.

“Ren...” Yolanda merasakan kepala Reno yang bersandar di pundaknya terasa cukup berat. Yolanda memundurkan kepalanya tanpa melepaskan pelukannya dari pinggang Reno. Dilihatnya Reno sudah tidak sadarkan diri. Yolanda tersenyum mengusap wajah tampan Reno lalu mengecup bibir pria itu dengan lembut.

“Ayo kita kembali mengenang masa-masa indah kita dulu sayang, pasti kamu juga sangat merindukannya”

MeetBooks



DUA PULUH

Yolanda sudah melepaskan seluruh pakaiannya, dia berada di atas tubuh Reno. Bibir Yolanda sudah menempel di bibir Reno tapi pria itu tidak juga membalas ciumannya. Tangan Yolanda bergerak aktif mencoba merangsang birahi Reno tapi pria itu hanya merancau tidak jelas. Sayup-sayup Yolanda mendengar Reno menyebut nama Aleta. Lagi-lagi nama itu, siapa sebenarnya Aleta? Yolanda sebenarnya pernah bertemu Aleta saat Reno bersama wanita itu hanya saja dia tidak tau jika wanita itu bernama Aleta.

Yolanda tidak ingin terlalu memikirkan siapa wanita bernama Aleta itu karena saat ini dia sudah sangat berhasrat untuk memuaskan dirinya dalam kenikmatan birahi bersama Reno. Saat Yolanda hendak melepas kancing baju Reno tiba-tiba saja pria itu menahan tangannya. Pria itu memicingkan matanya memastikan siapa wanita yang berada di atas tubuhnya itu.

“Brengsek!!” Reno mendorong Yolanda dari atas tubuhnya dengan kasar hingga wanita itu sampai jatuh tersungkur dari tempat tidur.

Yolanda merintih kesakitan akibat ulah kasar Reno terhadapnya.

“Reno kamu tega banget sih.” Rengeknya manja.

Reno turun dari tempat tidur menatap Yolanda dengan penuh kebencian. Dia sempat memperhatikan ruangan itu dan Reno tau jika saat ini dia berada di apartemen wanita simpanan Ayahnya ini.

“Heh jalang! Ngapain lu bawa gue kesini? Dasar pelacur gak tau malu. Lu mau jebak gue ya? Gak puas lu sama burung bokap gue?” Maki Reno.

“Kamu keterlaluan Ren, tega banget kamu bicara kayak gitu sama aku.” Yolanda menangis mendengar perkataan Reno yang begitu kasar terhadapnya.

“Gue cuma bicara fakta.” Sahut Reno.

Reno hendak pergi dari sana tapi Yolanda menahannya. Dia memeluk pria itu dari belakang dengan begitu erat.

“Maafkan aku Ren, tolong beri aku kesempatan. Aku masih sangat mencintai kamu. Kembali padaku Ren, ayo kita seperti dulu lagi.” Pintanya.

Reno membuang ludah dan melepaskan pelukan Yolanda dari pinggangnya. Reno berbalik menghadap Yolanda, menunjuk wajah Yolanda dengan telunjuknya.

“Jangan pernah berharap gue sudi balikan sama lu. Bagi gue, lu cuma masa lalu. Sampah menjijikan yang harus enyah dari hidup gue. Setelah jadi simpanan bokap gue, lu pikir gue masih sudi berhubungan sama lu? Cewek matre dan murahan kayak lu cuma pantas jadi simpanan bandot tua.” Lagi-lagi Reno memakinya dengan kata-kata kasar yang tajam.

“Apa ini karena wanita bernama Aleta itu?” Tanya Yolanda.

Reno terkejut mendengar pertanyaan Yolanda, memang mereka pernah bertemu tapi Reno heran bagaimana Yolanda tau nama Aleta.

“Kamu terus menyebut namanya dari tadi. Siapa dia Ren?” Yolanda seolah tau kebingungan dibenak Reno karena dia mengetahui soal Aleta.

“Bukan urusan lu!” Reno kemudian pergi dari sana.

Tangis Yolanda semakin keras. Dia berteriak memanggil Reno meski pria itu sudah pergi meninggalkan apartemennya.

Yolanda sungguh menyesal telah mengkhianati Reno dengan menjadi simpanan Rehan. Rehan sendiri tidak mengetahui jika Yolanda saat itu adalah kekasih putranya.

Dia mengenal Yolanda dari rekan bisnisnya yang mengirimkan Yolanda untuk menemani Rehan selama berada di Bali, sejak saat itu hubungan Rehan dan Yolanda berlanjut hingga Rehan menjadikan Yolanda sebagai salah satu simpanannya.

Desa Kisauan

Berbulan-bulan telah berlalu sejak peristiwa keguguran yang dialami Aleta. Sampai saat ini dia masih tinggal di Desa Kisauan dan bekerja di pabrik milik Bayu. Sekuat tenaga Aleta berusaha ikhlas atas kehilangan bayi yang dikandungnya tapi tetap saja dia merasa sangat sedih. Apalagi saat dia berada di rumah seorang diri. Kesepian yang dia rasakan semakin mengingatkannya pada kesedihan yang dia rasakan.

Selama berada di desa Kisauan Aleta sama sekali tidak menghubungi keluarganya. Dia sengaja mengganti nomor ponselnya. Aleta belum siap untuk menghadapi ibunya. Rasa bersalahnya sungguh teramat besar karena sudah mengecewakan sang ibu. Kepergiannya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya harus terhenti karena kebodohnya yang begitu mudah terlena oleh rayuan seorang Reno Reifansyah hingga dia hamil dan terpaksa kabur meninggalkan semuanya.

Aleta menatap foto dirinya bersama Ningrum.

“Ibu, Aleta kangen. Maafkan Aleta Bu.” Aleta menangis menyesali perbuatannya. Andai saja dia bisa memutar waktu. Aleta hanya akan fokus pada kuliahnya dan tidak memikirkan masalah cinta yang sudah membutakannya.

Terdengar pintu rumah Aleta diketuk oleh seseorang. Aleta mengusap air matanya lalu segera menuju ke depan, Aleta mengintip terlebih dahulu melalui jendela, melihat siapa orang yang datang bertamu di rumahnya. Melihat Bu Cici yang datang, Aleta pun segera membukakan pintu.

“Bu Cici? Ada apa Bu?” Tanya Aleta.

“Saya mau ngajakin Neng Rasmi ke acara pengantennanya anak Pak Kades. Ayo ikut Neng dari pada sendiri aja di rumah bengong-bengong.”

Aleta tampak berpikir sejenak lalu dia pun menerima ajakan Bu Cici, mungkin dia bisa sejenak melupakan kesedihannya.

“Sebentar ya Bu, saya siap-siap dulu.”

Aleta bersama Bu Cici dan tetangga lainnya pergi menuju kediaman Pak Kades yang mana di sana sedang berlangsung pesta yang akan diadakan sehari semalam, maklum saja ini adalah pernikahan anak tunggal Kepala Desa dengan anak salah seorang juragan kaya di desa itu.

“Wah pestanya meriah ya.” Bu Cici tampak takjub melihat kemeriahan di pesta itu. Ada pergelaran wayang dan juga penari jaipong di sana. Pesta meriah yang biasa diadakan di desa-desa pada umumnya.

Sedari tadi Aleta merasa tidak nyaman karena tatapan beberapa pria yang memandangnya dengan tatapan genit. Aleta mendekatkan tubuhnya pada Bu Cici yang asyik menonton penampilan penari jaipong. Aleta seolah mencoba mencari perlindungan pada Bu Cici secara tidak langsung.

“Bentar ya Neng, Ibu kebetul nih pengen kencing dulu,” kata Bu Cici yang tiba-tiba ingin ke toilet.

Aleta hanya bisa mengangguk, tidak mungkin dia terus membuntuti Bu Cici kemana pun wanita paruh baya itu pergi. Sialnya saat Bu Cici telah pergi meninggalkan Aleta di sana, salah seorang pria yang tadi terus mencuri pandang ke arah Aleta langsung mendekat seolah memang menantikan kesempatan ini.

“Sendiri aja Neng?”

Aleta hanya tersenyum sopan.

“Biar akang temenin ya?”

“Terima kasih, tapi tidak perlu Pak.” Tolak Aleta halus.

“Jangan sok jual mahal gitu lah Neng, jujur saja akang naksir sama Neng Rasmi sejak pertama kali lihat. Akang

berniat menjadikan Neng Rasmi sebagai istri muda akang. Neng Rasmi mau kan jadi istri muda akang?” Tanya pria yang diketahui Aleta bernama Trisno ini.

Aleta tentu saja sangat kaget mendengar perkataan Trisno yang tanpa berpikir panjang dengan seenaknya ingin menjadikan Aleta sebagai istri mudanya padahal pria paruh baya di hadapannya ini sudah memiliki tiga istri.

“Maaf Pak Trisno, saya tidak berminat untuk menjadi istri muda bapak. Lagi pula bukankah bapak sudah memiliki tiga istri?”

“Tapi akang sekarang ini jatuh cinta sama Neng Rasmi, kalau perlu akang akan ceraikan ketiga istri akang asalkan Neng Rasmi mau menjadi istri akang.” Bujuk Trisno.

“Maaf Pak, saya tidak ingin memikirkan tentang pernikahan dan saya juga tidak mau merusak rumah tangga orang. Permisi.” Aleta segera pergi dari sana. Dia harus menghindari Trisno. Memang sudah sering kali Trisno mencoba menggodanya tapi masih dalam batas kewajaran dalam artian tidak melakukan hal yang kurang ajar padanya, tapi tetap saja tidak pantas mengingat jika Trisno sudah memiliki anak istri. Tapi, malam ini menurut Aleta sikap Trisno sudah sangat kelewatan dengan berani melamarnya. Padahal secara usia, Trisno lebih pantas menjadi ayahnya.

Trisno rupanya pantang menyerah, dia terus berupaya membujuk Aleta agar mau menjadi istri mudanya. Trisno bahkan berusaha membujuk Aleta dengan mengiming-iminginya harta, hal itu membuat Aleta merasa semakin tidak nyaman.

Aleta yang sedang tidur terkejut mendengar pintu rumahnya digedor dengan kasar. Aleta keluar dari kamar untuk melihat siapa yang telah mengetuk pintu rumahnya malam-malam seperti ini. Aleta kaget melihat keberadaan Trisno di depan rumahnya, dari cara berdirinya bisa Aleta duga jika pria itu sedang mabuk ditambah lagi di tangannya

ada sebotol bir. Aleta menggeser kursi merapat pada pintu rumah dan memastikan jika semua pintu dan jendela sudah terkunci rapat. Aleta takut jika Trisno akan berbuat nekat padanya.

Karena kelakuan Trisno yang semakin menjadi-jadi mendekatinya, membuat Aleta merasa semakin tidak nyaman. Akhirnya sebelum adzan subuh Aleta memutuskan untuk pergi dari Desa Kisauan setelah memastikan Trisno sudah tidak ada lagi di depan rumahnya. Sebelum pergi Aleta sempat meninggalkan surat dan mengucapkan terima kasih pada Bu Cici dan Pak Rusdi yang sudah banyak membantunya selama tinggal di desa itu.

“Kemana dia pergi?” Tanya Bayu yang baru saja mendapat laporan dari Pak Rusdi jika Aleta sudah pergi meninggalkan Desa Kisauan dan hanya meninggalkan sepucuk surat berisikan ucapan terima kasih tanpa mengatakan kemana dia pergi.

“Saya tidak tau bos. Dia gak mengatakan apa-apa. Cuma ninggalin surat dan bilang terima kasih. Saya rasa ini ada hubungannya dengan juragan Trisno.”

“Trisno siapa?”

“Dia itu salah satu juragan kaya di desa ini, yang saya dengar dia naksir berat sama Neng Rasmi padahal dia sudah punya tiga istri dan sepuluh anak. Usianya juga lebih pantas jadi Ayahnya Neng Rasmi. Juragan Trisno ngebet banget mau nikahin Neng Rasmi tapi Neng Rasmi terus menolak.” Cerita Pak Rusdi.

“Ck, memangnya sekaya apa juragan yang kamu bicarakan itu? Dengan saya kaya siapa? Kamu kan saya suruh untuk jagain dia disana tapi kenapa malah bisa kejadian seperti ini? gak becus kamu ini!! Pokoknya saya mau bandot tua itu diberi pelajaran. Mengertikan kamu?” Tekan Bayu.

“Tentu masih lebih kaya Bos Bayu. Baik bos akan saya lakukan perintah bos.”

Bayu mengakhiri pembicaraannya dengan Pak Rusdi.

“Si cupu ada yang naksir juga ternyata sampai ngebet pengen nikahin walau pun buat jadi istri muda. Ckck... mana mungkin maulah dia. Biar cupu gitu selernya lumayan tinggi.” Gumam Bayu mengingat Aleta begitu tergila-gila pada Reno jadi tidak mungkin Aleta mau dijadikan istri keempat pria tua yang sudah memiliki tiga istri dan sepuluh anak. Bayu cukup menyayangkan tindakan Aleta yang pergi tanpa pamit. Tapi mungkin memang ini keputusan yang diambil wanita itu untuk kelangsungan hidupnya.

Ada banyak putung rokok berserakan didekat Reno yang sedang berada di *rooftop* kampus. Entah sudah berapa batang rokok yang dia hisap. Reno seperti kehilangan semangat hidupnya.

“Lu kenapa sih Ren, gue perhatiin makin gak jelas aja.” Stevan memandang bekas putung rokok yang berserakan.

Reno tidak menjawab. Dia lebih memilih meneguk bir dari botol yang ada di tangannya.

“RENO!!” Stevan menarik paksa botol bir di tangan Reno. Dia sudah sangat kesal melihat sikap sahabatnya itu yang semakin aneh tidak seperti Reno yang dia kenal.

Bayu hanya diam memperhatikan. Bayu dapat menebak apa yang menjadi masalah Reno tapi sahabatnya itu sepertinya masih ingin mengutamakan ego dan gengsinya. Biar saja, Bayu ingin lihat setinggi apa ego dan gengsi Reno.

“Ngaku deh lu Ren, ini ada hubungannya sama si cupu kan? Gak usah ngelak lagi lu! Lu berubah sejak tu cewek ngilang. Kelakuan lu dah kayak orang patah hati tau gak.” Alvian pun ikut kesal dengan sikap Reno yang menurutnya lebay.

“Dia udah tau semuanya, tentang taruhan itu.” Reno menatap Alvian sendu. Ada sorot penyesalan yang jelas dia perlihatkan.

“Apa? Dari mana dia tau?” Bayu baru mengetahui jika Aleta tau tentang taruhan itu. Memang saat terakhir kali dia bertemu Aleta dan membantu wanita itu pergi. Bayu sama sekali tidak bertanya apapun tentang masalah yang sedang dialami Aleta. Bayu hanya merasa jika Aleta memilih pergi karena tidak ingin dipaksa untuk melakukan aborsi dan juga karena rencana pertunangan Reno dengan Tiwi. Seketika Bayu merasa sedikit khawatir. Dia pernah tidak sengaja bercerita pada Ratu tentang taruhan itu saat dirinya sedang mabuk. Bayu berharap bukan Ratu yang memberitahu Aleta karena kalau sampai hal itu terjadi, Reno pasti tidak akan melepaskan Ratu karena Bayu yakin sebenarnya Reno memiliki perasaan terhadap Aleta hanya saja dia gengsi untuk mengakuinya.

“Dia dengar pembicaraan kita, dia cerita ke Ratu.” Jawab Reno lesu. “Dia pergi karena tau dia cuma jadi barang taruhan.”

“Ya terus kenapa emangnya kalau dia tau? Bagus dong, cepat atau lambat juga si cupu pasti bakal tau kalau dia cuma barang taruhan. Kenapa lu harus segalau ini sih?” Tanya Alvian enteng.

**“KARENA GUE CINTA SAMA DIA!! LU DENGAR?!
GUE CINTA SAMA ALETA!! GUE CINTA SAMA
CEWEK CUPU ITU!!”**



DUA PULUH SATU

Akhirnya Reno mengakui perasaannya terhadap Aleta di hadapan ketiga sahabatnya. Ego dan gengsi yang dia pertahankan selama ini akhirnya runtuh juga dengan pengakuan perasaannya terhadap Aleta setelah selama ini dia terus mengelak dan membantah. Cukup lama keadaan hening tanpa ada satu pun dia antara mereka yang buka suara seolah mencerna baik-baik perkataan Reno barusan.

“Sejak kapan Ren? Sejak kapan lu jatuh cinta sama si cupu? Bukannya lu sendiri yang bilang kalau gak ada yang namanya cinta dalam kamus lu? Apa yang udah cewek cupu itu lakuin sampai bikin lu berubah dan jatuh cinta sama dia? Apa karena *servis* dia bikin lu puas?!” Tanya Alvian mengejek.

Bugh...

Reno melayangkan pukulannya ke wajah Alvian karena tidak terima pada perkataan Alvian yang menghinanya.

“Diam lu bangsat!!”

“Gue emang bangsat! Tapi seenggaknya gue gak munafik macam lu.” Balas Alvian mendorong tubuh Reno hingga menghantam tembok.

Bayu hanya diam menghisap rokoknya seolah menikmati tontonan di hadapannya. Bayu tidak begitu kaget atas pengakuan Reno karena dia sudah menduganya sejak lama hanya saja Reno terlalu gengsi dan munafik untuk mengakui perasaannya terhadap Aleta.

“Sejak kapan Ren?” tanya Stevan menatap Reno serius.

Reno hanya diam mengabaikan pertanyaan Stevan.

“Gue tanya sejak kapan, brengsek?!” Bentak Stevan.

“Gue gak tau. Gue gak tau sejak kapan gue jatuh cinta sama Aleta. Gue gak tau...” Reno menggeleng seperti orang bodoh.

Stevan menghela napas.

“Terus sekarang gimana?”

“Apanya yang gimana? Ya udahlah, lupain aja. Si cupu juga udah pergi. Udah telat.” Sahut Alvian sinis.

“Gue harus ketemu Aleta. Gue harus jelasin semuanya ke dia.” Ucap Reno.

“Apanya yang mau lu jelasin? Memang benarkan kalau dia cuma kalian jadikan barang taruhan dan setelahnya lu jadiin dia boneka seks.” Sahut Bayu masih asyik menghisap rokoknya.

“Gue akan minta maaf untuk hal itu, tapi gue yakin dia pergi bukan karena alasan itu. Aleta pasti berpikir gue mau maksa dia buat gugurin kandungannya.”

“Kenyataannya emang gitu kan?” Ketus Bayu.

“Tadinya emang gitu, tapi gue udah berubah pikiran. Gue mau anak itu Bay. Tapi sebelum gue sempat ngomong hal itu ke Leta. Dia udah menghilang. Dia salah paham sama gue. Gue harus jelasin ini ke dia. Gue akan tanggung jawab.” Jelas Reno.

“Terlambat Ren, anak itu sudah gak ada.” Batin Bayu. Bayu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Good luck...” Ucapnya.

“Kalian harus bantuin gue buat nemuin Aleta.” Pinta Reno.

Bayu mendengus sinis.

“Sorry Ren, gue gak akan bantu lu apa-apa. Sejak awal gue udah berulang kali ngingatin lu supaya gak menyesal nantinya tapi lu terlalu angkuh dengan gengsi yang lu punya. Dan seperti yang pernah gue bilang dulu, gue akan menikmati

saat-saat penyesalan lu. Sekarang saatnya gue menikmati itu. Silahkan lu berusaha cari Aleta. Gue doain lu berhasil tapi jangan berharap apa-apa dari gue.” Tegas Bayu.

“Bay, lu teman gue bukan sih? Tega amat lu sama gue.” Rengek Reno.

“Salah lu sendiri gak mau dengerin omongan gue.” Jawab Bayu enteng. Terserah Reno mau merengek seperti apapun, Bayu tidak akan membantunya sama sekali. Lagi pula saat ini Bayu juga tidak tau Aleta pergi kemana dan dia juga tidak punya waktu untuk mencari tahu dimana keberadaan Aleta saat ini, biar hal itu menjadi urusan Reno.

“Gue akan bantuin lu.” Ucap Stevan menepuk pundak Reno. Setelah sekian lama akhirnya Stevan dapat melihat Reno mau membuka hatinya lagi untuk wanita lain, bagaimana pun juga dia ikut andil dalam masalah ini.

“Kayak banci lu pada.” Alvian pergi dari sana meninggalkan mereka.

Aleta berdiri di depan sebuah rumah sederhana namun memiliki pekarangan yang cukup luas, ada pohon rambutan yang meneduhkan di pekarangan itu. Cukup lama Aleta berdiri di sana memandangi rumah yang sudah sangat dirindukannya itu. Telapak tangan Aleta saling bertautan, sudah berkeringat dengan rasa gugup yang dia rasakan saat ini.

Aleta akhirnya memilih pulang ke kampung halamannya setelah dia pergi dari Desa Kisauan. Aleta sudah tidak memiliki arah tujuan selain pulang ke Yogyakarta dengan bekal uang yang dimilikinya. Aleta masih tidak berani melangkah masuk ke dalam rumahnya dan bertemu dengan Ibunya. Dia bingung harus menjelaskan apa pada Ibunya tentang kuliahnya di Jakarta.

Yang pasti Aleta tidak akan pernah menceritakan tentang hal buruk yang dia alami di Jakarta, biarlah luka itu menjadi miliknya sendiri.

“Leta...”

Saat Aleta masih berperang dengan pikirannya sendiri, terdengar suara lembut seorang wanita yang memanggil namanya. Mata Aleta sudah berkaca-kaca saat melihat wanita paruh baya yang mengenakan daster bermotif bunga berdiri di ambang pintu rumahnya. Dialah Ningrum, wanita yang sudah melahirkan Aleta ke dunia ini.

“Ibu...” Aleta langsung berlari menghampiri Ibunya. Dia langsung berlutut memeluk kedua kaki Ibunya sambil menangis.

“Ibu..”

Ningrum tentu kaget melihat Aleta yang sudah berdiri di halaman rumahnya setelah cukup lama anak bungsunya ini tidak pernah memberinya kabar, bahkan Ningrum tidak bisa menghubungi Aleta. Bertambah lagi kagetnya wanita paruh baya ini saat Aleta langsung berlutut memeluk kedua kakinya sambil menangis.

“Ta, kamu kenapa *nduk*? Kamu kemana aja? Kenapa gak pernah kasih kabar? Ibu khawatir sama kamu Ta.” Ningrum menarik kedua lengan Aleta agar berdiri. Diusapnya dengan sayang wajah putrinya ini.

“Ada apa?” Tanya Ningrum lembut.

“Maafkan Leta, Bu.” Ucapnya masih belum bisa menghentikan tangisannya.

“Memang kamu bikin salah apa?” Tanya Ningrum.

Deg...

Mendapat pertanyaan itu membuat Aleta terdiam, tidak mungkin dia akan menceritakan dosa yang telah dia perbuat bersama Reno.

“Maaf karena Leta gak kasih kabar ke ibu.” Akhirnya Aleta menemukan alasan. “Leta juga gak bisa membanggakan Ibu. Leta gak bisa meneruskan lagi Pendidikan Leta di Jakarta.” ucapnya kembali menangis.

Meski mengejutkan tapi Ningrum masih bisa bernapas lega karena alasan Aleta meminta maaf padanya tidak seburuk dugaannya. Ningrum mengelus kepala Aleta. “Gak apa-apa

Ta, kalau memang kamu sudah gak sanggup untuk melanjutkan pendidikanmu di Jakarta, disini saja juga bisa.” Ucap Ningrum.

Aleta menggeleng. Dia tidak akan memberatkan Ibunya dengan biaya kuliah dan lagi dia sudah kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikannya.

“Leta gak mau kuliah Bu, Leta mau kerja aja biar bisa bantu Ibu.”

“Tapi Ta, sayang kalau anak cerdas seperti kamu gak melanjutkan pendidikan. Zaman sekarang yang sarjana aja masih susah cari kerja apalagi kalau cuma mengandalkan ijazah SMA. Ibu masih sanggup biayai kuliah kamu, kan ada uang pensiunan Bapak.”

“Enggak Bu, uang itu Ibu tabung aja. Leta gak mau kuliah.” Tolaknya tetap pada pendirian. Ibunya sudah tua dan mulai sakit-sakitan. Dia tidak ingin memberatkan Ibunya lagi.

“Ya sudah nanti kita bicarakan lagi, sekarang ayo masuk dulu. Kamu pasti lelah, istirahatlah dulu biar Ibu buat makanan kesukaan kamu.” Ningrum mengajak Aleta masuk ke dalam rumah. Meski pun Ningrum merasa ada sesuatu yang disembunyikan Aleta darinya, biarlah dia menahan rasa penasarannya untuk saat ini. Yang terpenting Aleta ada di dekatnya dalam keadaan sehat.



DUA PULUH DUA

ID Line BukuMoku @qxp8532t

Aleta sudah membulatkan tekadnya untuk mencari pekerjaan. Dia berusaha ikhlas untuk melupakan impiannya menjadi seorang sarjana. Aleta telah melakukan kesalahan dan dia harus menanggung akibatnya sendiri. Seandainya saja dia tidak dibutakan oleh cintanya pada Reno pasti semua tidak akan jadi seperti ini. Aleta memang pintar dalam hal pendidikan tapi dia terlalu bodoh dalam menghadapi kehidupan nyata. Apa yang terjadi antara dirinya dan Reno akan dia ambil sebagai pelajaran paling berharga dalam hidupnya.

Tidak mudah untuk mendapat pekerjaan hanya dengan mengandalkan ijazah SMA, beruntung Aleta mendapat tawaran kerja di toko batik milik Yasmin yang merupakan tetangganya. Orang paling kaya di tempatnya tinggal. Rumah Yasmin berada di pinggir jalan dan paling besar. Sangat mudah untuk menemukan rumahnya diantara rumah-rumah sederhana yang ada di sekitarnya. Sudah satu bulan ini Aleta bekerja di sana, karena Aleta memiliki kecerdasan dalam berhitung. Pemilik toko mempercayakannya untuk menjadi kasir. Toko batik ini memproduksi sendiri kain batiknya dan menjadi distributor juga untuk toko batik lainnya.

“Ta, nanti makan siang bareng yuk.” Ajak Ardi, anak pemilik toko batik tempat Aleta bekerja.

“Maaf Mas, saya sudah bawa bekal dari rumah.” Tolak Aleta halus.

“Oh gitu, oke deh. Gimana kalau pulang kerja nanti Mas antar kamu pulang, sekalian kita makan bakso dulu. Ada warung bakso yang baru buka, katanya sih enak, jadi penasaran pengen nyicipin.” Ajak Ardi lagi.

“Aduh gimana ya Mas. Saya gak enak ntar malah ngerepotin Mas Ardi.”

“Gak ngerepotin kok. Mas malah senang kalau bisa nganterin pulang kan rumah kita searah, apalagi kalau kamu mau nemenin Mas makan bakso juga. Mau ya, *please*?” Ardi menatap Aleta penuh harap, membuat Aleta tidak tega menolaknya hingga akhirnya dia mengangguk.

“Beneran ya Ta, nanti kita barengan. Mas masuk dulu ke dalam.” Pamit Ardi lalu masuk ke dalam.

Setelah Ardi pergi, Yayuk yang juga merupakan karyawan di toko batik segera mendekati Aleta. “Mas Ardi ngajak jalan ya?” Tanya Yayuk.

Aleta hanya mengangguk.

“Kan pasti bener dugaanku Ta, Mas Ardi itu naksir sama kamu. Jangan dicuekin mulu. Emangnya kamu gak tertarik apa? Udah orangnya ganteng, ramah, baik, anak orang kaya pula, kurang apa lagi coba?” Tanya Yayuk.

“Kurang cinta.” Canda Aleta.

“Lah itu kan Mas Ardi sudah cinta sama kamu, dimana kurangnya?” Tanya Yayuk.

“Sok tau kamu ah, emangnya Mas Ardi pernah bilang sama kamu?”

“Gak perlu dibilang juga aku tau Ta, dari cara dia natap kamu, ngomong sama kamu dan perhatian sama kamu itu udah jelas memperlihatkan rasa cintanya ke kamu.” Jawab Yayuk menggebu.

“Udah ah, kerja. Ngapain kita jadi bahas hal ini sih, itu ada yang mau lihat-lihat kain.” Aleta menunjuk dengan dagunya.

“Aku kesana dulu ya.” Yayuk pergi menghampiri pelanggan yang baru saja masuk ke dalam toko.

Aleta menghela napas. Bukannya dia tidak merasa perhatian yang diberikan Ardi padanya. Sejak awal Aleta mulai bekerja disana, Ardi memang sudah perhatian padanya. Aleta memang sudah lama mengenal Ardi karena mereka bertetangga tapi dia tidak begitu akrab, karena Aleta memang jarang bergaul.

Aleta mengakui jika Ardi memang pemuda yang baik tapi untuk saat ini dia belum bisa membuka hatinya untuk pria lain. Dia masih trauma pada apa yang sudah terjadi padanya, cinta pertamanya yang berakhir menyakitkan. Saat ini Aleta ingin fokus dulu membenahi hatinya dan belajar menyingkirkan Reno dari hatinya. Pria jahat seperti Reno harus segera dia lupakan.

Stevan menghela napas berat saat dia baru tiba di *rooftop* dan melihat Reno duduk diam di sofa yang ada di sana larut dalam lamunannya. Entah sudah berapa lama. Bayu tidak begitu mempedulikan hal itu. Dia duduk santai di sebelah Reno lalu menyalakan rokoknya.

“Lu gak ada kelas hari ini?” Tanya Stevan pada Reno. Pria itu hanya mengangguk. “Terus kenapa lu gak masuk, lu udah dari tadi kan disini?”

“Gue udah nitip absen, tanpa kuliah pun masa depan gue udah jelas jadi pewaris harta bokap nyokap gue.” Jawab Reno tanpa semangat.

“Lu kenapa jadi lembek gini sih Ren? Perasaan dulu putus sama Yolanda gak sampai sekacau ini deh, malah Yolanda jelas-jelas selingkuhnya sama bokap lu.” Kata Alvian.

“Karena kali ini dia yang bikin salah makanya nyeselnya gini banget.” Sahut Bayu santai.

Stevan melotot memperingati Bayu agar menjaga perkataannya. Sahabatnya satu ini benar-benar membuktikan ucapannya menikmati penyesalan yang Reno rasakan.

Seringkali Bayu menyerang Reno dengan perkataannya yang menusuk tanpa perasaan.

“Apa lebihnya sih cewek cupu itu sampai bikin lu segalau ini? Heran gue.” Oceh Alvian.

“Berhenti panggil dia cupu, Al!” Tegur Reno.

“Gak usah lebay lu. Dia itu emang cupu. Itu fakta.” Tekan Alvian.

Reno hanya menghela napas, malas meladeni Alvian. Reno merasa benar-benar kehilangan semangat hidupnya. Sudah berbulan-bulan dia mencari Aleta tapi belum juga menemukan hasil.

Saat keadaan hening tiba-tiba mereka dibuat kaget oleh Alvian yang memukul meja.

“Jangan-jangan si cupu udah koit.” Ucapnya.

“Jangan sembarangan ngomong lu.” Tegur Reno.

“Lah buktinya lu udah sewa orang buat cari si cupu tapi sampai sekarang belum juga ada hasilnya. Dia kayak hilang ditelan bumi, gue yakin itu karena dia udah gak ada di bumi ini lagi. Kan si cupu lagi bunting. Kali aja dia frustasi terus bunuh diri karena hamil tanpa suami.” Kata Alvian mengutarakan pikirannya.

Perkataan Alvian memancing emosi Reno hingga berdiri hendak menghajar Alvian yang bicara sesukanya tapi untunglah Stevan dengan sigap segera menghalanginya. Dia tidak suka jika melihat teman-temannya bertengkar.

“Mending tutup mulut sialan lu itu!” Reno menunjuk wajah Alvian.

Bayu melempar Alvian dengan kaleng minuman yang ada di dekatnya.

“Udah berapa kali gue bilang ke lu, jangan nyabu di kampus. Jangan sampai kampus ini urusan sama polisi, bangsat!!!”

“Gue gak nyabu, sembarangan nuduh aja lu!” Bantah Alvian.

“Ngelak lagi lu!” Bayu berdiri dari duduknya, mengambil bekas jarum yang ada di pinggir tembok bergabung dengan sampah rokok lainnya lalu melemparkannya pada Alvian.

“Ini apa, hah?”

Alvian tidak menjawab, dia hanya mengusap-usap hidungnya.

Stevan geleng-geleng kepala melihatnya.

“Dosa apa gue punya teman gak ada yang bener.”
Ucapnya prihatin.

Ketiga temannya menatap Stevan horror.

“Lempar gih dia ke bawah.” Ucap Alvian menatap Reno dan Bayu.

MeetBooks



DUA PULUH TIGA

Seputang kerja Aleta menepati janjinya untuk pulang bersama Ardi dan seperti yang dikatakan Ardi tadi. Dia mengajak Aleta untuk mampir ke warung bakso. Hanya warung tenda biasa tapi sangat ramai, meski pun Ardi adalah anak orang kaya tapi dia tidak selalu harus makan di restaurant terkenal yang penting bersih dan rasanya enak maka Ardi tidak akan mempermasalahkan tempat.

“Mas senang deh kamu mau pulang bareng dan nemenin Mas makan bakso di sini.” Ucap Ardi.

Aleta hanya tersenyum menanggapi.

Ardi memperhatikan wajah Aleta, dia tampak ragu untuk berbicara.

“Ta, Mas boleh tanya sesuatu?”

“Tanya apa Mas?”

“Kamu kenapa berhenti kuliah, setuju Mas kamu kan dapat beasiswa di Jakarta”

Aleta terdiam, pembahasan yang sangat tidak ingin dia bahas justru dipertanyakan oleh pria di hadapannya ini.

Melihat perubahan wajah Aleta membuat Ardi menjadi salah tingkah.

“Maaf ya Ta, pertanyaan Mas bikin kamu tersinggung ya?”

Tidak ingin Ardi merasa bersalah padanya, Aleta menarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman.

“Enggak kok Mas. Gak apa-apa, beasiswa saya dicabut karena nilai saya menurun.” Akhirnya Aleta mengarang alasan kenapa dia berhenti kuliah. “Lagi pula hidup di Jakarta itu berat.”

Aleta terkejut saat tiba-tiba Ardi menggenggam tangannya.

“Kamu jangan sedih ya Ta, gak apa-apa gak jadi sarjana. Yang penting kamu bahagia.” Kata Ardi.

“Terima kasih Mas.” Ucap Aleta.

Setelah makan bakso dan mengobrol akhirnya Ardi mengantarkan Aleta pulang sampai ke depan rumahnya.

“Mampir dulu Mas.” Aleta menawarkan.

“Lain kali aja Ta, sudah malam.” Tolak Ardi.

Aleta mengangguk.

“Terima kasih Mas.” Ucap Aleta setelahnya dia masuk ke dalam rumahnya.

Aleta terkejut saat masuk ke dalam rumah ternyata Dhatu, kakak perempuannya sedang mengintip di dekat jendela.

“Mbak ngapain?” Tanya Aleta.

“Ngapain kamu diantarin Ardi pulang?” Tanya Dhatu.

“Gak kenapa-apa Mbak, tadi Mas Ardi ngantar pulang karena kan rumah kita searah.” Jawab Aleta.

“Pasti diajak jalan dulu kan kamu?” Tebak Dhatu.

Aleta mengangguk.

“Tadi Mas Ardi ngajakin makan bakso.”

“Hati-hati Ta, dia pasti mau modusin kamu.” Kata Dhatu memperingati.

“Iya Mbak. Leta masuk dulu ya, mau mandi udah gerah banget nih.” Aleta lalu masuk ke dalam kamarnya.

Reno sedang berada di apartemennya, duduk melamun di lantai kamarnya. Reno memejamkan mata mengingat kembali seluruh kebersamaannya bersama Aleta di tempat itu lalu dia menertawakan dirinya sendiri karena satu-satunya kenangan yang terlintas hanya kegiatannya bercinta dengan Aleta di

kamar itu. Ya, yang dia lakukan bersama Aleta hanya memuaskan dirinya saja. Tidak ada kenangan manis layaknya sepasang kekasih pada umumnya.

“Kamu dimana Ta? Apa yang sudah kamu lakukan padaku sampai aku segila ini? Kenapa aku bisa jadi seperti ini hanya karena kamu pergi dari hidupku?” Reno berbicara sendiri.

Reno sungguh tidak mengerti kenapa sampai sekarang anak buahnya belum juga berhasil menemukan keberadaan Aleta. Benarkah apa yang dikatakan Alvian jika mungkin saja Aleta sudah tidak ada di bumi ini lagi?

Memikirkan jika Aleta mati bunuh diri membuat Reno takut.

Dia berteriak keras meluapkan kegundahannya.

“Jangan Ta, jangan mati... beri aku kesempatan untuk menebus kesalahanku.” Lirih Reno.

Baru saja Ardi hendak masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat, Yasmin memanggilnya, mengajaknya bicara di ruang keluarga.

“Ada apa Bu?” Tanya Ardi setelah dia duduk di hadapan Ibunya.

“Tadi Ibu lihat kamu pulang bareng Aleta. Apa kalian menjalin hubungan?” Tanya Yasmin.

“Enggak Bu.” Jawab Ardi.

Yasmin memperhatikan wajah Ardi dengan seksama.

“Kamu naksir sama Aleta?” Tebak Yasmin.

Ardi menjadi salah tingkah karena tebakan Ibunya yang tepat sasaran. Dia tersenyum seraya mengangguk.

“Kamu sungguh-sungguh dengan perasaanmu ini?” Tanya Yasmin memastikan.

“Iya Bu.” Jawab Ardi mantap.

“Baiklah, nanti Ibu akan bicara sama Mbak Ningrum.” Kata Yasmin.

“Ngomong apa Bu?” Tanya Ardi bingung.

“Ya tentang hubungan kamu dengan Aleta. Kalau memang kamu serius, Ibu akan minta Aleta pada Ibunya untuk jadi pasangan kamu.” Jawab Yasmin.

Ardi tersenyum lebar mendengarnya.

“Ibu gak bercanda kan?”

“Ya gak lah, buat apa Ibu bercanda.” Jawab Yasmin.

Ardi mencium punggung tangan Ibunya berkali-kali sambil mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih banyak Bu. Ardi senang banget dengarnya.”

“Ya sudah, sekarang kamu istirahat. Besok Ibu akan temui Mbak Ningrum.” Kata Yasmin.

“Iya Bu, Ardi pamit ke kamar dulu.” Ardi berjalan menuju kamarnya dengan raut muka penuh kebahagiaan.

Yasmin tersenyum senang melihat kebahagiaan di wajah putra semata wayangnya itu.

“Ibu akan lakukan apapun untuk kebahagiaan kamu Ar.” Ucapnya.

Bayu memperhatikan Reno yang sejak tadi hanya diam larut dengan pikirannya padahal saat ini mereka sedang berada di *night club*, sudah banyak wanita yang sedari tadi mencoba merayu Reno tapi tidak satu pun yang ditanggapi oleh pria itu. Berbeda dari biasanya, Reno tidak bermain wanita, tidak minum bahkan merokok, yang dia lakukan hanya diam seperti patung.

Bayu menghela napas, sebenarnya dia merasa kasihan pada sahabatnya ini tapi Bayu juga mensyukuri penyesalan yang Reno rasakan saat ini. Semua akibat keegoisan Reno sendiri, seandainya dia mau mendengarkan nasehat Bayu pastilah semua ini tidak akan terjadi. Ingin Bayu membantu Reno menemukan Aleta tapi sayangnya dia sendiri juga tidak tau dimana keberadaan wanita itu. Bayu juga tidak mau sampai repot-repot menyuruh orang untuk mencari keberadaan Aleta, itu tugas Reno.

“Lama-lama muak juga gue lihat lu kayak gini Ren, jangan-jangan lu diguna-guna sama si cupu.” Kata Alvian yang mulai jengkel melihat keadaan Reno.

“Bikin malu aja lu hari gini percaya yang begituan.” Ejek Bayu.

“Lah ini buktinya.” Tunjuk Alvian pada Reno.

“Dia begini karena nyesal, sadarnya telat.” Jawab Bayu.

“Tapi tetap aja aneh Bay, bisa-bisanya Reno jatuh cinta sama si cupu sampai segininya.” Kata Alvian.

“Apanya yang aneh? Kalau Reno segininya karena jatuh cinta sama cowok itu baru aneh.” Jawab Bayu enteng.

“Gue tanya ke lu Ren, apa lebihnya si cupu sampai bikin lu gila kayak gini hah? Mukanya biasa aja, gayanya norak minta ampun. Coba kasih tau gue apa lebihnya.” Tuntut Alvian.

“Lu gak akan ngerti Al, percuma gue kasih tau lu.” Jawab Reno.

“Lu harus ngalamin dulu yang namanya jatuh cinta barulu bakal paham.” Tambah Bayu.

“Gak bakal deh gue jadi bego macam kalian berdua cuma gara-gara cewek.” Geleng Alvian mendengar sinis.

“Gak usah sombong lu, gak lihat nih ada korban dari yang namanya keangkuhan dan kesombongan.” Tunjuk Bayu kearah Reno.

Reno menghela napas.

“Katain aja gue terus.” Ucapnya lirih.

“Gue Cuma ngomong fakta.” Sahut Bayu enteng.

Reno tidak lagi menjawab. Dia hanya pasrah, terserah Bayu ingin berkata apa tentangnya.



DUA PULUH EMPAT

Yasmin ternyata sungguh-sungguh dengan perkataannya yang ingin meminta Aleta pada Ningrum. Siang ini dia datang menemui Ningrum di rumahnya, Aleta sendiri saat itu sudah berangkat kerja ke toko batik. Di rumah hanya ada Ningrum dan Dhatu. Ningrum menyambut baik kedatangan Yasmin tanpa tau tujuan kedatangan wanita itu ke rumahnya.

“Mbak Ningrum pasti penasaran dengan kedatangan saya kemari kan?” Kata Yasmin membuka obrolan.

“Iya Bu Yasmin, kalau boleh saya tau ada keperluan apa ya?” Tanya Ningrum penasaran.

“Sebelumnya saya ingin bertanya, apa Aleta sudah memiliki kekasih, Mbak?” Tanya Yasmin.

“Leta? Setahu saya tidak ada Bu. Leta gak pernah membicarakan pria mana pun dengan saya.” Jawab Ningrum.

Yasmin tersenyum lega mendengarnya, sedangkan Dhatu yang duduk di samping Ibunya justru tampak gelisah.

“Tujuan kedatangan saya kemari ada hubungannya dengan anak kita. Ardi menyukai Aleta, jika memang saat ini tidak ada pria yang sedang dekat dengan Aleta, saya ingin menjodohkannya dengan Ardi. Mbak gak keberatankan?” Tanya Yasmin.

“Apa Bu? Menjodohkan Leta dan Nak Ardi? Apa Bu Yasmin yakin? Keluarga kami ini kan gak selevel sama keluarga Bu Yasmin.” Kata Ningrum kaget.

“Saya tidak peduli tentang hal itu, yang penting bagi saya adalah kebahagiaan putra saya.” Yasmin menggenggam kedua tangan Ningrum. “Saya harap Mbak Ningrum tidak mengecewakan saya.” Yasmin menatap Ningrum lekat lalu tersenyum penuh arti.

Ningrum sibuk menjahit pakaiannya yang robek, tidak dipedulikannya protesan Dhatu padanya sejak Yasmin meninggalkan rumahnya.

“Ibu harusnya tolak lamaran Bu Yasmin atau setidaknya tanya dulu sama Leta, apa dia bersedia atau tidak dijodohkan dengan Ardi? Bukannya mengambil keputusan sepihak seperti ini Bu. Ardi itu penyakitan, Ibu mau Leta menghabiskan hidupnya cuma ngurus orang sakit?” Protes Dhatu.

“Keluarga kita banyak berhutang budi dengan mereka Dhatu, apa kamu gak mengerti maksud perkataan Bu Yasmin tadi? Dia ingin kita membalas budi lewat perjodohan ini.” Kata Ningrum akhirnya bersuara.

“Jadi Ibu ingin menjual Aleta untuk membayar hutang budi itu?” Tuduh Dhatu.

Ningrum kaget dan tampak kecewa mendengar tuduhan putri sulungnya ini.

“Ibu hanya ingin yang terbaik untuk Leta. Kalau memang nantinya Leta gak setuju, Ibu juga gak akan paksa dia kok.”

“Gimana caranya Ibu gak akan paksa dia, sedangkan Ibu sudah mengiyakan permintaan Bu Yasmin.” Kata Dhatu.

“Aleta pasti akan menerimanya, semalam Ibu lihat kok kalau dia diantar oleh Nak Ardi.” Kata Ningrum.

“Hanya karena Leta diantar Ardi Ibu langsung menyimpulkan seperti itu?” Tanya Dhatu tak percaya. Dia geleng-geleng kepala karena sikap Ibunya ini.

“Sudahlah, kamu jangan banyak protes lagi. Toh bukan kamu yang mau dijodohkan.” Cetus Ningrum.

Malam harinya saat Aleta sudah pulang kerja, Ningrum mengajak Aleta untuk bicara, dia akan mengatakan tentang perjodohan itu.

“Ada apa Bu?” Tanya Aleta.

“Ibu mau tanya sesuatu sama kamu, apa kamu sudah punya pacar?” Tanya Ningrum.

Aleta sangat kaget mendapat pertanyaan Ibunya yang tiba-tiba tentang hal ini.

“Kenapa Ibu tiba-tiba tanya hal itu?”

“Jawab aja Ta, Ibu pengen tau. Apa kamu punya pacar di Jakarta?”

Aleta terdiam cukup lama, apakah hubungannya dengan Reno masih bisa dianggapnya berpacaran sedangkan ternyata dia hanya dijadikan sebagai barang taruhan dan boneka seks oleh pria itu. Akhirnya Aleta menggeleng menjawab pertanyaan ibunya.

Ningrum tersenyum lega.

“Syukurlah kalau gitu. Sebenarnya tadi Bu Yasmin datang kemari. Dia bilang Ardi suka sama kamu dan Bu Yasmin ingin menjodohkan kalian. Ibu sudah setuju sama Bu Yasmin, tinggal keputusan kamu aja gimana. Ya kamu pasti kaget karena Ibu langsung setuju, habisnya Ibu gak enak buat nolak. Bu Yasmin sudah banyak membantu keluarga kita Ta. Lagi pula Ibu senang kalau kamu bisa berjodoh dengan Nak Ardi, dia dari keluarga terpandang, status sosialmu juga bisa terangkat nanti.” Kata Ningrum panjang lebar.

Aleta tidak tau harus berkata apa, saat ini dia belum ingin memikirkan masalah asmara. Dia masih ingin membenahi hatinya, dia bahkan belum sepenuhnya berhasil membersihkan Reno dari hatinya. Aleta mencintai sekaligus membenci Reno dalam waktu bersamaan.

Bukan karena Aleta masih mengharapkan Reno hanya saja dia tidak mungkin membiarkan pria lain masuk ke dalam hatinya saat sudah ada yang menghuni hatinya. Pria brengsek bernama Reno Reifansyah itu masih disana.

Tapi bagaimana Aleta bisa menolak perjodohan itu jika Ibunya saja sudah menyetujui keinginan Yasmin. Terlebih lagi Ningrum mengingatkan tentang hutang budi keluarga mereka. Haruskah Aleta menerima Ardi meski dia masih mencintai pria lain?

Dhatu masuk ke dalam kamar Aleta. Dia melihat adiknya itu sedang duduk melamun di dekat jendela. Dhatu menghampiri Aleta, menyentuh pelan pundaknya agar Aleta tidak kaget dengan kedatangannya.

“Kamu pasti sedang memikirkan tentang perjodohan itu ya?” Tebak Dhatu.

“Iya Mbak.”

“Kalau memang kamu gak setuju, jangan diterima. Orang menjalin hubungan itu harus karena cinta Ta bukan perjodohan. Hubungan gak akan berhasil tanpa cinta.” Ujar Dhatu.

“Ibu sudah menerima perjodohan itu Mbak, gak mungkin aku menolak apalagi keluarga kita punya hutang budi dengan Bu Yasmin.”

“Jadi kamu mau menerima Ardi demi balas budi?”

“Jika memang itu yang terbaik untuk kita semua, aku ikhlas Mbak.” Jawab Aleta pasrah.

Sebenarnya Aleta cukup kecewa pada Ardi karena melibatkan orang tuanya. Jika memang dia menyukai Aleta, harusnya dia berusaha sendiri untuk membuat Aleta menyukainya, bukan malah meminta bantuan Ibunya dan membawa hutang budi.

“Kalau memang itu keputusan kamu, Mbak cuma bisa mendoakan semoga kamu bahagia Ta.” Dhatu memeluk Aleta erat.

Sudah sekian lama Reno berusaha mencari keberadaan Aleta tapi sampai saat ini dia belum juga berhasil menemukan

wanita itu. Reno merasa benar-benar frustrasi mencari Aleta. Begitu besar penyesalan yang dia rasakan saat ini.

Andai saja sejak awal dia tidak egois dengan mengedepankan gengsinya pasti sekarang dia bisa bahagia bersama Aleta dan juga anak yang dikandung wanita itu. Reno terlalu angkuh, terlalu sombong, bangga bisa menjadikan Aleta sebagai budak seksnya dan memanfaatkan cinta tulus Aleta kepadanya.

Alvian menatap horror Reno yang menangis dalam keadaan mabuk, sungguh dia tidak menyangka jika efek jatuh cinta akan semenjijikan ini.

“Bikin malu aja si Reno.” Gerutu Stevan karena orang-orang memperhatikan mereka. “Antar balik gih Al.” Pinta Stevan.

“Kenapa gue? Lu aja.” Tolak Alvian.

“Gue ada janji sama Ines, pengertian dikit lah jadi teman.” Pinta Stevan.

“Sial, ini gue antar kemana dia?” Tanya Alvian.

“Bawa pulang ke rumahnya aja, biar ada yang ngurusin. Kalau di apartemen kan gak ada siapa-siapa. Entar dia malah makin galau keingat kenangan sama si cupu di sana terus putus asa bunuh diri deh.” Kata Stevan menakut-nakuti.

“Bacot lu! Ya udah gue antar dia balik dulu.” Alvian menarik Reno agar berdiri lalu memapahnya keluar menuju mobilnya.

“Kemana mereka?” Tanya Bayu yang baru saja kembali dari toilet.

“Gue suruh Alvian ngantar Reno pulang. Malu gue lihat Reno nangis-nangis gitu, gak keren banget.” Kata Stevan. Dia meletakkan kaleng birnya lalu menatap Bayu serius. “Lu gak ada niat bantuin Reno cari si cupu?” Tanya Stevan.

Bayu menaikkan satu alisnya. “Emangnya lu bantuin?” Bayu balik bertanya.

“Iya, gue udah suruh anak buah bokap gue buat nyariin Aleta. Tapi heran deh gue, kan gue dapat alamat dia dari staf

kampus katanya Aleta tinggal di Mojokerto tapi waktu anak buah gue nyamperin kesana tu rumah kosong. Tetangga gak ada yang kenal sama Aleta.” Cerita Stevan.

Bayu berdehem mengalihkan pandangannya kearah lain.

“Mungkin dia gak gaul kali makanya tetangga gak ada yang kenal.” Sahut Bayu asal.

“Atau bisa aja si cupu kasih alamat palsu ke pihak kampus.” Pikir Stevan.

“Bisa jadi.”

“Lu ikut bantuin Reno lah Bay, jangan cuma bisanya ngatain dia doing. Kasihan teman kita itu.” Ujar Stevan.

“Salahnya sendiri, jadi orang brengseknya kebangetan. Sorry aja, gue gak bakal bantu apa-apa secara gue gak terlibat dalam taruhan kalian. Kalau lu mau bantu cari ya silahkan, kan lu juga ikut andil dalam taruhan itu tapi jangan harap gue mau buang-buang waktu buat cari si cupu.” Tolak Bayu tegas.

“Susah emang ngomong sama orang keras kepala kayak lu.” Kesal Stevan.

“Kalian bertiga apa kabar? Ada yang mau dengerin gue dulu waktu gue larang kalian buat taruhan?” Balas Bayu yang membuat Stevan bungkam.



DUA PULUH LIMA

Alvian membantu Reno turun dari mobilnya, Alvian memanggil security yang berjaga di rumah Reno untuk membantu memapah Reno menuju kamarnya. Alvian menatap jijik ke dalam mobilnya dan menggerutu kesal karena Reno muntah di dalam mobilnya. Jika bukan karena Reno sahabatnya, sudah dia tendang tadi di jalan.

Alvian segera menyusul ke kamar Reno. Dia ingin mandi karena bau muntahan Reno sepertinya menempel di tubuhnya.

“Orang tua Reno gak ada di rumah kan?” Tanya Alvian.

“Gak ada Mas, Tuan dan Nyonya belum pulang.” Jawab security yang tadi membantu memapah Reno ke kamarnya.

Alvian bernapas lega.

“Ya udah kalau gitu.”

“Saya balik jaga dulu Mas.” Pamitnya.

Alvian melihat Reno yang tidur tengkurap di atas tempat tidur. Dia geleng-geleng kepala, tidak menyangka Reno akan sehancur ini cuma gara-gara perempuan cupu kayak Aleta.

“Emang perempuan bernama Aleta itu semuanya sialan.” Gerutu Alvian kemudian dia masuk ke dalam kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian Alvian keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar. Rambutnya dibiarkan basah hingga airnya menetes mengalir ke dadanya karena Alvian tidak memakai baju, dia hanya mengenakan celana pendek. Cuaca panas membuatnya gerah hingga lebih nyaman seperti itu.

Alvian merasa haus tapi dilihatnya tidak ada air minum disana, dia pun memutuskan untuk pergi ke dapur tanpa harus repot mengenakan baju karena tengah malam seperti ini pastilah pekerja di rumah Reno sudah terlelap bersama mimpinya.

Alvian membuka lemari es, mengambil air dingin dan cemilan yang ada di sana. Baru saja dia membalikkan tubuhnya menutup lemari es, Alvian dikejutkan dengan sosok Sintia yang berdiri dihadapannya mengenakan *lingerie* merah muda yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Alvian menjadi salah tingkah. Dia mengalihkan pandangannya kearah lain.

“Ta... tante sudah pulang.” Sapanya.

Sintia tidak langsung menjawab.

Dia memperhatikan Alvian dari ujung kaki hingga kepala. Sintia menelan ludahnya melihat tubuh berotot milik Alvian, benar-benar tipe kesukaannya.

“Kamu bareng Reno?” Tanya Sintia mendekati Alvian yang semakin salah tingkah.

“I... iya tante, Reno mabuk jadi terpaksa aku antarin dia pulang kemari.” Jawab Alvian.

“Oh...” Sintia meraba tubuh Alvian dengan jari telunjuknya.

Alvian menelan ludahnya berkali-kali. Dia merasakan miliknya sudah terbangun dan Sintia menyadari hal itu. Sintia tersenyum penuh arti.

“Mau tante buatin teh gak?” Tanya Sintia menawarkan.

“Gak usah Tan, aku mau ke kamar Reno aja. Udah ngantuk.” Tolak Alvian hendak pergi dari sana tapi Sintia langsung menahan tangannya.

“Sebentar aja, temenin tante ngobrol. Mau ya?” Tanpa menunggu jawaban Alvian, Sintia menarik Alvian dan memaksanya duduk di kursi yang ada di dapur. Sintia lalu membuat dua cangkir teh untuknya dan Alvian.

Alvian sebenarnya hendak pergi dari sana tapi dia takut Sintia tersinggung. Alvian merasa tidak nyaman karena

pakaian yang dikenakan oleh Sintia dan lagi dirinya sendiri pun juga tidak berpakaian layak. Alvian tidak menyangka jika Sintia akan pulang. Berulang kali Alvian membenarkan celananya agar tonjolan dibalik celana itu tidak terlihat jelas. Akan sangat malu jika Sintia tau Alvian *ngaceng* hanya karena melihatnya mengenakan *lingerie*.

Sintia melirik Alvian yang tampak sibuk dengan pikirannya sendiri. Diam-diam dia mengambil botol kecil yang ada di dalam laci kemudian mencampurkan cairan yang ada dalam botol kecil itu ke cangkir minuman Alvian.

Sintia mengulum senyuman, mengaduk minuman itu lalu memberikannya pada Alvian.

“Diminum Al.”

“Makasih tante.” Alvian meniup teh itu supaya cepat dingin lalu meneguknya habis. Dia ingin segera pergi dari sana.

“Kuliah kamu gimana Al, lancar?” Tanya Sintia menyentuh tangan Alvian.

“Iya tante.” Jawab Alvian.

“Reno gimana? Tante susah kalau mau tanya-tanya dia.” Kata Sintia dengan nada manja.

Alvian tidak bisa berkonsentrasi pada obrolan Sintia. Dia merasa panas di sekujur tubuhnya, dia bergerak gelisah.

“Kenapa Al?” Tanya Sintia sensual.

Alvian menatap Sintia. Dia tau jika Sintia pasti telah mencampurkan sesuatu ke dalam minumannya. Alvian bukan orang awam untuk hal semacam ini.

“Kenapa tante?” Tanya Alvian lirih. Dia benar-benar tersiksa menahan gairah yang membakar tubuhnya saat ini.

“Apanya?” Sintia balik bertanya dengan santai.

“Obat perangsang itu, kenapa tante?” Lirih Alvian lemah.

Sintia mengusap lembut wajah Alvian, membuat Alvian semakin tersiksa.

“Kamu sangat tampan Al, tubuhmu gagah dan perkasa.” Puji Sintia.

Alvian berdiri, dia hendak pergi menjauh dari sana sebelum hal yang tidak dia inginkan terjadi. Tidak masalah bagi Alvian jika melakukan seks dengan wanita yang lebih tua darinya tapi bukan dengan Ibu sahabatnya sendiri. Langkah Alvian terhenti karena Sintia memeluknya dari belakang, menahan kepergiannya. Dapat Alvian rasakan payudara Sintia yang menempel di punggungnya, membuat gairahnya semakin tidak terkendali.

“Tante bisa bantu kamu Al. Kamu pasti kesakitan menahannya. Jangan menolak Al, kita akan sama-sama menikmatinya. Tante janji akan bikin kamu puas.” Tangan Sintia sudah masuk ke dalam celana Alvian, membelai milik pria itu yang sudah menegang sejak tadi.

Alvian sudah tidak bisa lagi menahannya.

Ini sangat menyakitkan dan menyiksanya. Alvian membalikkan tubuhnya dan langsung melumat bibir Sintia. Sintia bersorak gembira dalam hati dan membalas ciuman Alvian.

Ciuman Alvian turun ke leher Sintia. Dia menjilati leher Sintia, menggigitnya hingga meninggalkan tanda merah di sana. Sintia mendesah ikut terbawa gairah.

“Kita ke kamar Al.” Ajak Sintia disisa kesadarannya agar melanjutkan di kamarnya. Jika mereka tetap di sana bisa-bisa orang serumah akan terbangun karena kegaduhan yang mereka buat. Alvian menurut saja saat Sintia menarik tangannya masuk ke dalam kamar, otaknya sama sekali tidak bisa berpikir dengan jernih, tertutup oleh gairah yang semakin menggilanya.

Sementara itu Reno terbangun dari tidurnya karena mendengar suara dering ponsel yang terus berbunyi membuatnya terganggu. Reno mengusap wajahnya, kepalanya terasa nyeri. Reno turun dari tempat tidur mencari ponsel yang masih saja berdering. Reno menatap heran ponsel yang berada di tangannya.

“Inikan hp Alvian.” Pikirnya, Reno menggeser tombol hijau dan menjawab panggilan dari Bayu.

“Kenapa Bay?”

“*Reno? Alvian mana?*”

“Ngapain lu nanya Alvian ke gue?” Reno balik bertanya.

“*Kan dia nganterin lu balik tadi. Parah banget mabuk lu sampai gak ingat? Ini aja hp nya ada sama lu!*” Jelas Bayu.

Reno melihat sekelilingnya dan menyadari jika saat ini dia berada di rumahnya, bukan di apartemen.

“Gue baru bangun, entar deh gue cari dia dulu. Mungkin lagi ke dapur soalnya gak mungkin dia pergi hp nya ditinggal gini.”

“*Tanyain sama Alvian, kunci mobil gue dia umpetin di mana!*” Pinta Bayu.

“Ck... iya, bocah banget sih kalian nih.” Reno lalu mengakhiri teleponnya.

Reno keluar dari kamarnya untuk mencari keberadaan Alvian. Dia menuju dapur tapi tidak menemukan pria itu di sana. Hanya ada dua cangkir kotor di atas meja. Reno pergi menuju pintu depan, dilihatnya mobil Alvian masih terparkir di sana.

Reno memanggil security yang berjaga di pos depan.

“Alvian udah pulang?”

“Belum Den, masih di dalam tadi.”

Reno mengangguk lalu kembali masuk ke dalam rumah.

“Ngilang kemana tu anak?” pikir Reno.

Saat Reno melewati pintu kamar orang tuanya, dia mendengar suara desahan wanita yang dia tau jika itu adalah suara Ibunya. Dahi Reno mengernyit, dia tau jika saat ini Rehan sedang berada di luar negeri. Rahang Reno mengeras dengan tatapan tajam saat dia berpikir jika Sintia membawa berondongnya ke rumah ini.

Dengan emosi yang sudah di ubun-ubun, Reno menerjang pintu kamar Ibunya hingga terbuka dan terhempas kuat. Dia melihat Sintia dalam keadaan telanjang duduk di

atas tubuh seseorang, menaik turunkan pinggulnya dengan suara desahan yang terus keluar dari mulutnya. Mata Reno membelalak lebar ketika melihat Alvian lah pria yang sedang bercinta dengan ibunya. Alvian, sahabatnya sejak kecil sedang bersetubuh dengan Ibu kandung Reno.

“Bangsaaaat!!!” Reno menarik tubuh Sintia dengan kasar turun dari atas tubuh Alvian lalu mendorongnya dengan kasar hingga terhempas di lantai. Reno menarik Alvian dan langsung menghajarnya dengan membabi buta. Alvian yang tidak siap dengan serangan Reno tentu saja tidak bisa melawan.

“Reno... jangan... berhenti...” Teriak Sintia mencoba menghentikan Reno yang mengamuk tapi Reno yang sudah diliputi oleh amarah tidak mpedulikan teriakan ibunya. Saat ini dia begitu ingin menghabisi Alvian. Reno merasa telah dikhianati oleh Alvian, bisa-bisanya Alvian melakukan seks dengan ibunya.

Mendengar suara jeritan Sintia membuat orang-orang di rumah itu terbangun dan segera bergegas untuk melihat apa yang terjadi. Security yang tadinya hendak memisahkan Reno dan Alvian menahan langkahnya ketika hendak masuk ke dalam kamar Sintia saat melihat Nyonya rumahnya itu dalam keadaan bugil. Mereka menundukkan kepala merasa tidak enak.

Sintia langsung mengambil jubah tidurnya lalu memakainya.

“Cepat, pisahin mereka!” Perintah Sintia.

Kedua security itu langsung menarik Reno yang menduduki tubuh Alvian dan memukulinya. Alvian sudah tidak berdaya, wajahnya babak belur, beberapa kali dia memuntahkan darah segar. Tubuhnya penuh luka, Alvian memang tidak melawan karena dia sadar jika dia telah bersalah tapi tidak sepenuhnya hal ini terjadi atas keinginannya. Sintia yang sudah menjebaknya dengan obat

perangsang dan sialnya, napsu setan dalam tubuh Alvian tidak dapat dia kendalikan.

Reno menginjak keras perut Alvian sebelum tubuhnya benar-benar ditarik menjauh oleh kedua security yang memegangnya erat.

“DASAR ANJING!! BANGSAT!! IBLIS JAHANAM!! BERANI-BERANINYA LU TIDUR SAMA NYOKAP GUE, ANJIING!!” Teriak Reno.

Orang-orang yang bekerja di rumah besar itu tentu saja kaget mendengar perkataan Reno.

“Maaf.. maafin gue Ren...” Ucap Alvian begitu pelan dengan keadaannya yang sudah lemah.

“Al, kamu gak apa-apa?” Sintia menghampiri Alvian, bermaksud untuk membantunya tapi Alvian justru menepis tangannya dengan kasar. Dia menatap Sintia dengan kebencian. Ada begitu banyak kata makian yang ingin Alvian lontarkan pada Sintia tapi keadaannya begitu lemah hingga dia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Aleta baru saja melangsungkan pertunangan dengan Ardi. Ardi terus tersenyum bahagia sementara Aleta hanya memasang wajah datar. Aleta melakukan semua ini hanya demi Ibunya dan untuk membayar hutang budinya pada keluarga Ardi. Dua bulan lagi pernikahan Aleta dan Ardi akan dilangsungkan, Aleta sudah pasrah pada apapun yang terjadi. Dia tidak peduli meski menikah tanpa cinta karena bagi Aleta cinta itu tidak penting, cinta hanya membawanya pada luka, kesedihan, air mata dan juga kebodohan.

Tapi saat ini ada satu hal yang Aleta pikirkan, bagaimana jika Ardi tau dia sudah tidak perawan? Haruskah Aleta jujur terlebih dahulu sebelum pernikahan itu berlangsung, jika memang Ardi tidak bisa menerima kondisinya? Aleta tidak akan keberatan jika Ardi membatalkan pernikahan mereka.

Ya, Aleta akan berkata jujur tentang keadaannya tapi hanya sebatas itu. Aleta tidak akan menceritakan apapun

tentang kisah cintanya di masa lalu termasuk bayi yang pernah dikandungnya. Itu hanya akan menjadi kenangannya dengan seorang.

MeetBooks



DUA PULUH ENAM

Alvian dirawat di rumah sakit karena kondisinya yang cukup parah hingga dia harus mendapat perawatan khusus. Alvian tidak sadarkan diri setelah dihajar habis-habisan oleh Reno. Sintia langsung menyuruh security membawa Alvian ke rumah sakit karena dia tidak ingin jika Alvian sampai mati di rumahnya. Dia juga tidak ingin Reno sampai di cap sebagai pembunuh.

Stevan dan Bayu berlari menuju IGD setelah mendapat kabar tentang kondisi Alvian. Salah seorang security yang bekerja di rumah orang tua Reno masih menunggu di sana.

“Alvian kenapa Pak?” Tanya Stevan mengenali security Reno.

“Dihajar Den Reno, Mas.” Jawabnya.

“Memangnya kenapa? Tadi mereka baik-baik aja kok.” Kata Stevan heran.

“Iya, tadi waktu saya telepon juga masih baik-baik aja.” Tambah Bayu.

“Itu... anu...” Security bernama Rudi itu tampak bingung untuk menjelaskan.

“Bicara yang jelas dong Pak, sekarang Reno di mana?” Tanya Bayu tidak sabar.

“Den Reno ada di rumah, lagi diamankan biar gak ngamuk lagi.” Jawab Rudi.

“Sebenarnya ada apa sih Pak? Kenapa Reno mukulin Alvian?” Tanya Stevan penasaran.

“Saya gak bisa kasih tau Mas, maaf.” Rudi tidak berani untuk mengatakan apa yang dia dengar dari mulut Reno saat pria itu mengamuk. Takut salah bicara, biarlah mereka tau sendiri nanti dari Reno.

Bayu dan Stevan saling tatap.

“Jangan-jangan Alvian ngomong aneh-aneh lagi soal Aleta.” Duga Stevan.

Bayu menghela napas berat.

“Cari penyakit aja si Alvian kalau benar dia ngomong aneh-aneh soal Aleta.”

“Gue udah hubungi bokapnya tapi gak aktif, gue hubungi ke rumahnya kata pembantunya bokap Alvian lagi honeymoon sama bini muda nya.” Kata Stevan.

“Ck, lu ngapain sih buang-buang waktu ngehubungi bokapnya? Tau sendirikan mereka itu cuma sibuk sama kesenangannya sendiri. Udahlah gak perlu lu hubungi orang tuanya, ada kita yang bisa ngurusin dia.” Sewot Bayu.

“Kan gue takut ada apa-apa Bay.” Ucap Stevan. Bayu hanya diam, malas menanggapi.

Saat dokter keluar dari ruang IGD. Bayu dan Stevan langsung menghampirinya dan menanyakan keadaan Alvian. Dokter pun menjelaskan kondisi Alvian saat ini, Alvian akan segera dipindahkan ke ruang perawatan.

Stevan dan Bayu masuk ke ruang perawatan, mereka kaget saat melihat kondisi Alvian. Ini memang bukan kali pertama Reno menghajar Alvian tapi tidak pernah sampai separah ini. kepala Alvian diperban, lehernya terpasang gips dan wajahnya lebam seperti jambret yang dihajar masa, mereka dapat menebak jika Reno memang menghajar Alvian dengan sungguh-sungguh.

“Gila... benar-benar gila si Reno. Dia mau bunuh Alvian?” Stevan menjadi emosi saat melihat kondisi Alvian yang seperti mumi karena tubuhnya banyak terbalut perban.

Bayu mengambil ponsel dari saku celananya lalu menghubungi Reno.

Berkali-kali Bayu mencoba menghubungi Reno tapi tidak ada jawaban dari pria itu. Hampir saja Bayu melempar ponselnya ke tembok kalau Stevan tidak cepat menahan tangannya.

“Sabar Bro.”

“Mati kayaknya si Reno nih.” Geram Bayu.

Sintia melangkah ragu masuk ke dalam kamar Reno, dilihatnya putranya itu berdiri di dekat jendela sambil menghisap rokoknya. Sintia telah berpakaian lebih layak dari sebelumnya.

“Reno...” Panggil Sintia hati-hati.

Reno tidak menjawab. Dia diam menatap keluar jendela, menghisap rokoknya dalam-dalam lalu menghembuskan asapnya dari mulut dan hidung.

Sintia melangkah mendekat, menyentuh pundak Reno.

“Ren, kamu marah sama Mama?” Tanya Sintia.

Reno mendengus, membuang puntung rokoknya ke lantai lalu menginjaknya. Reno berbalik menatap tajam Sintia membuat Ibu kandungnya itu menciut ngeri.

“Ka... kamu marah ya Ren?” Tanya Sintia lagi.

“Mama masih bisa nanya kayak gitu ke aku? Alvian itu sahabatku Ma!!” Bentak Reno.

“Mama khilaf Ren, sungguh. Lagi pula... Alvian yang godain Mama duluan.” Sintia berusaha melemparkan kesalahan pada Alvian..

Reno mendengus sinis.

“Aku bukan orang bodoh yang bisa Mama kibulin. Mama pikir selama ini aku gak tau kelakuan Mama yang suka *main* sama brondong? Aku udah kenal Alvian dari kecil Ma!” Bentak Reno.

Reno berjalan menuju nakas lalu mengambil cangkir putih yang ada di sana. Dia memainkan cangkir itu di tangannya lalu beralih menatap ibunya.

“Aku gak nyangka Mama sejalang ini.” Cibir Reno.

“RENO!! Jaga bicara kamu, jangan kurang ajar sama Mama!” Bentak Sintia.

“Aku cuma bicara fakta. Mama memang jalang, Mama sudah jebak Alvian kan?” Balas Reno.

“Apa maksud kamu?” Tanya Sintia gugup.

Sudut bibir Reno terangkat. Dia menatap cangkir di tangannya lalu melemparnya ke lantai dekat kaki Sintia hingga pecah dan pecahan cangkir itu tanpa sengaja mengenai kaki Sintia. Wanita itu mengaduh kesakitan.

“MAMA KASIH ALVIAN OBAT PERANGSANG!” Teriak Reno semakin terpancing emosinya.

Sintia membelalak, tidak menyangka jika Reno akan mengetahui hal itu. Dia benar-benar gugup saat ini.

“Kenapa Alvian, Ma? Kenapa harus sahabatku? Kenapa dia?” Tanya Reno lirih.

Sintia dapat melihat tatapan terluka dan kecewa dari sorot mata putra semata wayangnya itu.

“Kenapa Alvian, Ma? Kenapa? Mama sudah menghancurkan persahabatan kami” lirih Reno.

Belum pernah Sintia melihat Reno seperti ini, rasa bersalah itu akhirnya dia rasakan. Sintia memang menyukai pria muda yang perkasa dan birahnya tidak bisa dia kendalikan. Saat melihat tubuh Alvian yang bertelanjang dada, dia butuh sentuhan karena itulah Sintia nekad memberi Alvian obat perangsang. Sintia tidak menduga jika Reno akan memergoki mereka dan akan semarah ini.

“Maaf Ren, maafin Mama...” Sesal Sintia.

Reno menghela napas berat lalu tertawa pelan, menertawakan dirinya sendiri.

“Kurasa kebejatan dan kebrengsekanku pastilah karena aku mewarisinya dari Mama dan Papa.” Ucapnya lalu menatap Sintia. “Mama tau, Yolanda yang menjadi simpanan Papa?” Tanya Reno.

Sintia tidak menjawab tapi dia tau jika suaminya punya simpanan bernama Yolanda, hanya saja Sintia tidak

menyangka jika Reno mengetahui banyak hal tentang orang tuanya. Sintia pikir Reno hanya sibuk dengan dunianya sendiri.

“Dia cinta pertamaku, kekasihku sebelum akhirnya dia selingkuh dengan Papaku sendiri dan menjadi simpanannya sampai sekarang.” Lanjut Reno.

Sintia kaget mendengar fakta baru yang dia ketahui. Tidak menyangka jika suaminya menjalin hubungan dengan wanita yang pernah bersama dengan putranya.

“Sama seperti Papa dan Mama, aku juga suka melakukan seks bebas dengan banyak wanita hanya demi kepuasanku.” Lagi-lagi Reno tertawa. “Kita benar-benar mirip. Beberapa waktu yang lalu aku menjadikan seorang gadis sebagai taruhan. Aku tau dia sangat mencintaiku jadi akan mudah untukku menaklukkannya. Aku memenangkan taruhan itu dan menjadikannya sebagai boneka seks. Dia selalu menurut padaku hingga akhirnya dia hamil.” Cerita Reno.

“Ka... kamu menghamili anak orang?” Tanya Sintia terkejut.

“Ya, dan aku justru menyuruhnya menggugurkan kandungannya. Aku hampir bertunangan dengan wanita lain hanya untuk membahagiakan Papa dan Mama. Sekarang wanita itu pergi meninggalkanku bersama anak yang dikandungnya. Aku sudah sangat jahat padanya, aku brengsek, aku bajingan. Dan semua sifat buruk itu aku dapat dari kalian!” Reno kembali emosi.

“Ren... maafin Mama. Mama sangat menyesal. Mama sungguh-sungguh menyesal.”

“Maaf gak akan merubah apapun Ma, Mama sudah tidur dengan sahabatku. Mama merusak semuanya!” Teriak Reno.

Sintia menangis menyesali perbuatannya, tidak menyangka jika itu akan sangat melukai perasaan Reno.

“Mama harus apa agar kamu mau maafin Mama, Ren?” Tanya Sintia, dia tidak ingin Reno membencinya.

Reno yang tadinya terluka penuh kesedihan tiba-tiba raut mukanya berubah dingin dengan sorot mata mengerikan.

“Mama ingin kumaafkan?” tanya Reno.

Sintia mengangguk cepat.

Reno berjalan menuju nakas yang berada di dekat tempat tidurnya, membuka laci dan mengambil botol berisi pil lalu kembali mendekati Ibunya. Dia menarik kedua tangan Sintia lalu meletakkan botol berisi pil itu ke tangan Sintia.

“Ini satu-satunya cara supaya aku bisa maafin Mama.”
Ucap Reno dingin.

“Reno...” Sintia sungguh tidak percaya dengan semua ini.

Tanpa mempedulikan Sintia, Reno pergi dari sana.

Reno mengendarai mobilnya tanpa arah tujuan, pikirannya benar-benar kacau saat ini. Memang bukan pertama kali dia mengetahui Ibunya berhubungan dengan pria lain, sudah banyak brondong yang menjadi simpanan Sintia untuk memuaskan napsunya. Tentu saja Reno marah dan memberi pelajaran pada gigolo-gigolo itu tapi perasaan yang dia rasakan hanya marah saja, tidak sampai menyakiti dan menghancurkan perasaannya seperti ini. Alvian adalah sahabat baiknya sejak kecil dan pria itu telah tidur dengan Ibu kandungnya.

Suatu kenyataan yang tidak bisa Reno terima meskipun semua terjadi bukan atas kehendak Alvian sendiri. Sintia yang sudah menjebaknya.

Meski semua terjadi diluar keinginan Alvian tapi tetap saja Reno tidak bisa melupakan semua kejadian ini dan membiarkannya berlalu begitu saja. Semua tidak akan bisa kembali seperti dulu. Hatinya sudah terlanjur hancur. Reno tidak akan pernah lagi bisa berteman dengan Alvian. Sintia telah merusak segalanya.

Tanpa sadar mobil Reno berhenti di depan bekas tempat kos Aleta dulu, Reno menatap gedung kos itu.

“Kamu kemana Ta? Kenapa semua jadi seperti ini? Benar-benar hancur.” Ucap Reno memejamkan matanya.

“Aaaarrgghhh!!!” Reno berteriak memukul stir mobilnya frustrasi.

MeetBooks



DUA PULUH TUJUH

Bayu dan Stevan berada di depan pintu apartemen Reno, setelah semalam berusaha menghubungi Reno tapi tidak ada hasilnya. Akhirnya Bayu menghubungi anak buahnya untuk mencari tahu keberadaan Reno. Bayu dan Stevan langsung menuju apartemen Reno setelah mendapat kabar jika pria itu ada di sana. Tadi pun saat di basemant mereka melihat mobil Reno terparkir disana. Berkali-kali Stevan dan Bayu menekan bel tapi tidak ada tanggapan.

“Hancurin aja pintunya.” Geram Bayu karena Reno tidak juga membukakan pintu untuk mereka.

“Sabar bro.” Ujar Stevan lebih tenang lalu dia menekan kode pintu apartemen Reno.

“Lu tau *passwordnya*?” Tanya Bayu kaget.

Stevan mengangguk polos. Bayu yang sedang kesal memukul kepala Stevan.

“Anjing, kenapa lu mukul gue?” Protes Stevan mengusap kepalanya.

“Harusnya dari tadi lu buka pintunya bego!!” Maki Bayu.

“Ya kan gak sopan kalau langsung masuk aja, seenggaknya kasih tanda dulu lah kalau kita datang.” Sahut Stevan.

Bayu memutar kedua bola matanya lalu melangkah masuk ke dalam apartemen Reno, malas membuang waktu meladeni kebodohan Stevan.

Bayu dan Stevan langsung melangkah menuju kamar Reno. Dilihatnya banyak puntung rokok dan botol minuman berserakan di lantai. Reno duduk di sudut kamar dengan kepala tertunduk memeluk kedua lututnya.

“Heh, bangun lu!” Bayu mendorong bahu Reno dengan kakinya.

Reno terbangun, mengangkat kepalanya melihat kedua sahabatnya berdiri menatapnya tajam.

Stevan menarik kerah baju Reno hingga pria itu berdiri.

“Kita udah ngehubungi lu dari semalam, kenapa gak lu angkat?” Tanya Stevan.

Reno enggan menjawab. Dia menyentak tangan Stevan agar terlepas dari kerah bajunya.

“Mau ngapain kalian kemari?” Tanya Reno malas.

“Alvian sekarat di rumah sakit. Lu mau bunuh dia? Lu mau bunuh sahabat lu sendiri, iya?!” Bentak Bayu.

“Jadi dia belum mati?” Tanya Reno santai sambil menyalakan rokoknya.

“Anjing!!” Bayu menarik Reno agar menghadapnya lalu meninju rahangnya. “Lu udah gila hah? Sadar gak apa yang lu lakuin itu?!” Bentak Bayu.

Reno mengusap rahangnya yang lumayan sakit akibat pukulan Bayu.

“Gak usah ikut campur kalian! Pergi dari sini!” Usir Reno.

“Bangsat!!” Kali ini Stevan yang terpancing emosinya. Dia langsung meninju perut Reno lalu mencekik lehernya.

“Kenapa lu lakuin ini Ren? Kenapa lu gebukin Alvian separah itu? Dia hampir mati, jiing!! Apa karena Aleta, iya? Karena cewek cupu itu lu ngehajar sahabat lu sendiri? Gara-gara Aleta?!” Bentak Stevan.

Mendengar nama Aleta disalahkan oleh Stevan membuat Reno kesal dan langsung memukul Stevan hingga pria itu jatuh tersungkur.

“Jangan pernah salahin Aleta dalam masalah ini!” Geram Reno.

Stevan membuang ludah yang sudah bercampur darah, dia tersenyum sinis.

“Kalau bukan karena cewek cupu itu, apa lagi alasan lu mukulin Alvian separah itu hah?”

“Udah gue bilang itu bukan urusan kalian, pergi dari sini! Pergi dari hadapan gue!” Usir Reno lagi.

“Brengsek!” Bayu semakin geram melihat tingkah Reno yang bukannya memberi penjelasan justru mengusir mereka seenaknya. Bayu memukul Reno, Reno tidak tinggal diam. Dia membalas pukulan Bayu. Jadilah Reno dan Bayu berkelahi, Stevan yang masih terduduk di lantai menghela napas berat, bingung kenapa keadaan malah jadi kacau seperti ini.

Bayu berhasil menjatuhkan Reno lalu dia segera menduduki perut Reno dan terus meninju wajah Reno.

“Gue butuh penjelasan bukan usiran dari lu bangsat!! Otak lu mesti gue benerin. JAWAB!! Kenapa lu gebukin Alvian?! Jawab gue Reno!!” Teriak Bayu. “Atau lu gue bikin bernasib sama kayak Alvian!” Ancam Bayu dengan wajah dingin.

“DIA TIDUR SAMA NYOKAP GUE, ANJING!!!” Teriak Reno emosi.

Tangan Bayu yang hendak memukul Reno masih terangkat tanpa bergerak, kedua matanya membelalak kaget mendengar ucapan Reno. Reno mendorong kasar tubuh Bayu agar menyingkir darinya.

“Alvian ML sama nyokap gue di depan mata kepala gue sendiri!” Dengan suara yang begitu lirih, bahkan airmatanya mengalir tanpa dapat dia tahan.

Bayu terduduk di lantai seperti orang bodoh. Stevan meremas rambutnya sendiri, keadaan saat ini begitu pelik. Ini bukan masalah biasa. Cukup lama mereka diam tanpa ada satu pun yang buka suara, larut dalam pikirannya masing-masing.

“Gimana bisa?” Tanya Bayu setelah diam cukup lama. Dia tau Alvian brengsek tapi Alvian tidak mungkin segila itu dengan meniduri Ibu kandung sahabatnya sendiri.

“Nyokap gue kasih Alvian obat perangsang, si jalang itu benar-benar gak bisa nahan dirinya saat lihat laki-laki muda.” Jawab Reno lemah.

Stevan memukul kepalanya sendiri berulang kali.

“Ini salah gue, kalau aja gue gak nyuruh Alvian buat nganterin lu pulang. Semua ini gak bakal kejadian. Gue juga gak nyangka kalau Alvian justru bawa lu pulang ke rumah, bukan ke apartemen. Semuanya salah gue.” Stevan sungguh merasa bersalah atas kejadian ini. Stevan sepertinya lupa jika dia yang mengusulkan untuk membawa Reno ke rumah orang tuanya, bukan ke apartemen.

Bayu tidak tau harus berkata apa, dia sungguh bingung dengan situasi mereka saat ini.

“Gue tau ini bukan salah Alvian, nyokap gue yang udah jebak dia. Tapi gue tetap gak bisa maafin dia gitu aja. Gue gak bisa ngelupain bayangan saat Alvian bercinta sama nyokap gue dan tiap ingat hal itu, gue benar-benar pengen ngabisin Alvian.” Reno menatap Bayu dan Stevan dengan tatapan terluka. “Gue gak bisa maafin dia sampai kapan pun.” Lirihnya.

Bayu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

“Gue ngerti perasaan lu, jujur gue gak tau harus bilang apa. Gue bingung.”

“Terus nyokap lu gimana?” Tanya Stevan.

“Gue suruh dia mati.” Jawab Reno datar.

Aleta telah memantapkan hatinya untuk bicara jujur tentang keadaannya pada Ardi. Dia tidak ingin terjadi masalah nantinya setelah pernikahan mereka terlanjur dilaksanakan. Aleta sudah siap pada resiko terburuk jika sampai Ardi membatalkan rencana pernikahan mereka, toh sebenarnya

Aleta juga tidak menginginkan pernikahan ini. Semua dia lakukan hanya untuk Ibunya dan juga demi membayar hutang budi terhadap Yasmin.

Aleta dan Ardi kini berada di sebuah taman. Ardi tentu saja sangat senang karena Aleta mengajaknya kesana. Ardi pikir Aleta ingin mengajaknya berkenan.

“Mas senang deh Ta kamu ngajakin Mas jalan.” Ucap Ardi tidak dapat menutupi kebahagiaannya.

Aleta tersenyum tipis menanggapi.

“Sebenarnya ada hal serius yang ingin saya sampaikan sama Mas.” Ucap Aleta.

Melihat raut wajah Aleta yang serius membuat Ardi deg-degan. Dia takut jika Aleta berubah pikiran dan membatalkan rencana pernikahan mereka nantinya.

“Tentang apa Ta?” Tanya Ardi berusaha tenang dan berpikir positif.

“Tentang masa lalu saya. Kehidupan saya di Jakarta.” Jawab Aleta.

Dahi Ardi mengernyit heran, belum mengerti arah pembicaraan Aleta.

“Apa yang akan saya katakan ini mungkin bukan sesuatu yang baik tapi saya ingin jujur, ingin Mas tau sebelum semuanya terlambat nantinya. Dan setelah mendengar hal ini, saya akan terima apapun keputusan Mas Ardi termasuk jika Mas ingin membatalkan pernikahan ini.” Kata Aleta.

“Sebenarnya ada apa Ta? Tolong jangan buat Mas gugup seperti ini, katakan ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi dengan kehidupanmu saat di Jakarta?” Desak Ardi.

“Saat di Jakarta, saya menjalin hubungan dengan seorang pria. Kebodohan saya yang baru pertama kali mengenal cinta membuat saya tunduk dan menyerahkan segalanya kepada dia. Termasuk kesucian saya. Saya sudah gak perawan Mas.” Aleta menatap Ardi lekat, dapat dia lihat keterkejutan di wajah pria itu. “Saya bukan calon istri yang sempurna karena saya sudah ternoda sebelumnya.” Lanjutnya.

Ardi menelan ludahnya kemudian bertanya.

“Lalu bagaimana hubungan kamu dengan pria itu selanjutnya?”

“Sudah berakhir, dia yang saya cintai dan percaya ternyata hanya menjadikan saya sebagai bahan taruhan bersama teman-temannya.” Jawab Aleta tanpa ekspresi apapun.

“Kamu... masih mencintainya?” Tanya Ardi hati-hati.

Aleta hanya mengangkat kedua bahunya.

“Apa karena itu kamu berhenti kuliah dan pulang kemari?” Tanya Ardi.

“Ya.” Jawab Aleta singkat. Aleta menoleh menatap Ardi. “Saya tidak ingin nantinya setelah kita menikah, Mas merasa dibohongi saat tau keadaan saya. Karena itu saya mengatakannya pada Mas sekarang sebelum semuanya terlambat. Semua keputusan ada pada Mas, saya terima.” Kata Aleta.

Ardi menggenggam kedua tangan Aleta dengan erat.

“Mas mencintai kamu apa adanya Ta, apapun keadaan kamu Mas akan terima. Tidak masalah meski pun kamu bukan perawan, Mas tetap akan mencintai kamu. Mari kita mulai kehidupan yang baru, lupakan semua yang pernah terjadi di masa lalu toh gak ada manusia yang sempurna kan? Begitu pula Mas minta sama kamu untuk bisa menerima Mas apa adanya, kamu sendiri kan tau gimana kondisi Mas. Kamu gak keberatan kan punya suami penyakitan seperti Mas?”

Aleta tersenyum.

“Saya gak masalah Mas, saya hanya ingin kita sama-sama bahagia.” Ucap Aleta.

Ardi bernapas lega menatap Aleta yang tersenyum padanya.

“Tapi maaf Ta, ada satu rahasia yang gak bisa Mas katakan sama kamu dan sampai kapan pun gak akan pernah bisa Mas katakan, karena kamu pasti akan meninggalkanku jika tau hal itu. Dan jika pun suatu saat kamu mengetahuinya,

kamu tetap gak boleh meninggalkanku Ta. Seperti aku yang bisa menerimamu apa adanya, kuharap kamu pun begitu.”
Ardi berkata dalam hati. Dia berharap rahasia itu akan tetap terkubur selamanya.

MeetBooks



DUA PULUH DELAPAN

Dua bulan telah berlalu sejak kejadian pemukulan yang Reno lakukan pada Alvian, selama dua minggu Alvian dirawat di rumah sakit. Tidak ada pihak keluarga yang menjenguknya. Ibunya sudah lama pergi meninggalkannya saat dia berusia tujuh tahun karena tidak tahan dengan perilaku Ayahnya yang suka main perempuan. Ayah Alvian sendiri terlalu sibuk menghabiskan waktu dengan istri mudanya hingga tidak punya waktu untuk memperhatikan Alvian, hanya uang yang bisa orang tua itu berikan untuk kebahagiaan Alvian menurutnya.

Selama Alvian dirawat di rumah sakit hanya Bayu dan Stevan yang datang menjenguk dan membantu mengurusnya sedangkan Reno, si pelaku yang membuatnya terkapar di rumah sakit tidak sekali pun pernah datang mengunjunginya. Mereka pernah berkelahi hingga baku hantam tapi kemudian hubungan mereka akan kembali seperti semula seolah tidak terjadi apa-apa tapi kali ini berbeda. Alvian tidak dendam karena Reno sudah menghajarnya hingga dia hampir kehilangan nyawa, tapi Reno lah yang tidak ingin bertemu lagi dengannya.

Selama dirawat di rumah sakit pun Alvian dapat merasakan perubahan sikap kedua sahabatnya, meski pun Bayu dan Stevan tetap datang mengurusnya tapi mereka bersikap dingin pada Alvian. Alvian dapat menduga jika pasti mereka sudah tau apa yang telah terjadi.

Sungguh Alvian sangat menyesal karena tidak dapat menahan diri, seandainya saja saat itu dia segera pergi setelah mengantarkan Reno pulang pasti semua ini tidak akan terjadi. Seandainya saja dia mengantar Reno ke apartemennya bukan ke rumahnya, semua ini tidak akan terjadi. Seandainya dia tidak menuruti keinginan Sintia yang minta ditemani minum, semua ini tidak akan terjadi. Banyak kata seandainya yang menjadi pengharapan Alvian.

Alvian sangat menyesal, dia tidak ingin persahabatannya dengan Reno berakhir seperti ini. Alvian dapat mengerti kemarahan Reno terhadapnya tapi Alvian sangat berharap jika hubungan mereka bisa membaik seperti dulu. Alvian ingin meminta maaf pada Reno atas semua yang telah terjadi tapi sayangnya Reno selalu menghindarinya. Kedua sahabat yang dia harapkan dapat menolongnya pun bersikap sama. Alvian merasa jika mereka semua menjauhinya.

“Bay, tolong gue. Gue gak mau persahabatan kita hancur kayak gini.” Alvian terus mengikuti langkah Bayu yang tidak menghiraukannya.

“Gue gak bisa bantu apa-apa, masalah kalian kali ini terlalu rumit.” Kata Bayu masih tidak menghentikan langkahnya.

Alvian menahan tangan Bayu agar berhenti melangkah.

“Bukan gue yang mau semua itu terjadi Bay, nyokapnya Reno yang udah jebak gue.”

“Harusnya saat itu juga lu langsung pergi, cari aja pecun buat ngobatin lu bukannya malah *main* sama nyokap Reno.” Oceh Bayu.

“Lu gak ngerti situasi gue saat itu Bay, lu gak ngerasain apa yang gue rasain. Gue benar-benar gak bisa ngendaliin diri gue sendiri. Gue emang brengsek tapi gue gak akan segila itu dengan sengaja *main* sama nyokap sahabat gue sendiri.” Kata Alvian frustrasi.

Bayu menghela napas berat, menatap Alvian dengan serius.

“Reno tau kalau nyokapnya jebak lu tapi bukan itu inti masalahnya. Dia gak peduli gimana hal itu terjadi, yang dia ingat lu nge seks sama nyokapnya di depan mata kepalanya sendiri. Kita semua sensitive kalau sudah nyangkut masalah orang tua Al, yang Reno rasain ke lu bukan marah tapi lebih dari itu. Dia kecewa.” Jeda Bayu. “Jangan berharap Reno akan maafin lu sedang nyokapnya sendiri dia suruh mati.” Bayu lalu pergi dari sana karena dia sudah ada janji dengan Ratu.

Ratu memperhatikan Bayu yang sejak tadi sibuk melamun, entah apa yang di pikirkan pria itu.

“Kamu lagi mikirin apa sih Bay?” Tanya Ratu yang tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

“Bukan apa-apa kok *babe*.” Jawab Bayu tersenyum.

“Aku perhatikan kalian berempat udah gak pernah kumpul lagi. Kalian berantem?” Tanya Ratu.

“Ah enggak kok, emang lagi pada sibuk aja.” Sanggah Bayu, dia tidak ingin menceritakan pada orang lain tentang permasalahan Alvian dan Reno.

Ratu menatap Bayu dengan seksama. Dia merasa tidak puas pada jawaban Bayu dan yakin jika terjadi sesuatu diantara mereka tapi Ratu tidak mungkin memaksa Bayu untuk bercerita.

“Oh iya, apa Reno udah berhasil nemuin Aleta?” Tanya Ratu.

Bayu menggeleng.

“Mungkin sekarang Aleta udah melahirkan kali ya Bay, kasihan dia harus besarin anaknya sendiri. Teman kamu itu memang pengecut, berani berbuat tapi gak berani tanggung jawab!” Maki Ratu.

“*Anak itu sudah gak ada Ra.*” Ucap Bayu dalam hati. “Jangan ngatain Reno lagi. Dia udah nyesal. Sebenarnya Reno udah berencana untuk tanggung jawab cuma sayangnya telat, Aleta udah keburu pergi.”

“Belain aja terus temanmu itu.” Gerutu Ratu kesal karena Bayu tidak memihaknya. Ratu tidak tau saja kalau tiap bertemu Reno pun Bayu sering mengatainya hanya saja Bayu tidak ingin jika orang lain turut memaki sahabatnya.

Alvian nekat datang ke apartemen Reno. Dia tidak ingin hubungan mereka terus seperti ini. Hanya Bayu, Reno dan Stevan yang benar-benar dia punya di dunia ini selain harta orang tuanya.

Reno kaget saat membuka pintu, melihat Alvian berdiri di hadapannya. Bayang-bayang saat Sintia berada di atas tubuh Alvian dan suara desahan mereka terngiang di kepala Reno membuat amarahnya kembali memuncak. Reno menggepalkan tangannya kuat.

“Pergi dari sini!” Usir Reno dingin.

“*Please* Ren, kita gak bisa kayak gini terus. Kita sudah sahabatan dari kecil, lu mau persahabatan kita hancur gitu aja?” Bujuk Alvian.

Reno hanya diam mencoba menahan dirinya agar tidak kembali menghajar Alvian.

“Gue salah, tapi bukan gue yang mau semua itu terjadi. Nyokap lu yang udah jebak gue.” Kata Alvian lagi.

“Gue tau.” Jawab Reno datar.

“Terus kenapa lu masih marah sama gue? Kalian semua ngejauhin gue?” Tuntut Alvian.

“Karena apapun alasannya, kenyataannya lu udah tidur sama nyokap gue. Gue gak bisa ngelihat muka lu lagi Al, semua gak akan bisa kembali kayak dulu lagi. Apa yang sudah terjadi gak akan bisa gue lupain. Mending lu pergi dari sini sebelum gue bunuh lu.” Reno berkata dengan dingin.

“Kita bukan cuma sahabat Ren, kita udah kayak saudara.” Bujuk Alvian. “Kenapa lu gak bisa maafin gue? Ini sama kayak lu yang juga mengharapkan maaf dari si cupu.”

Reno memejamkan matanya, mengatur napasnya yang mulai memburu.

“Pergi Al, kemana pun asal jangan pernah muncul lagi di hadapan gue. Gue aja udah gak sudi lihat nyokap gue, apalagi lu.” Sinis Reno lalu menutup pintu apartemennya dengan kuat.

Alvian meremas rambutnya sendiri dengan kasar. Dia lalu pergi dari sana menuju tempat Stevan, tinggal Stevan satu-satunya harapan yang dia punya karena Bayu sudah dengan tegas menolak untuk membantunya. Bayu terlalu keras pada pendiriannya jadi percuma saja jika Alvian mengharapkan Bayu.

“Udahlah Al, percuma aja Reno gak bakal mau maafin lu. Apa yang terjadi ini sudah terlalu fatal. Lagian ngapain segininya banget sih lu dah kayak orang yang ngemis cinta pacarnya aja buat balikan.” Kata Stevan malas. Dia juga kecewa sebenarnya hanya saja tidak tau apa yang harus dia lakukan.

“Kalau cuma masalah cinta gue gak akan segininya Van. Gue gak pernah peduli masalah cinta-cintaan. Tapi kalian itu berharga buat gue. Cuma kalian yang gue punya. Gue gak mau persahabatan kita hancur kayak gini.” Jelas Alvian.

Stevan menghela napas.

“Yang lu tidurin itu Ibu kandung Reno! Gak ada jalan keluar dari masalah itu. Udahlah, mungkin persahabatan lu dan Reno memang sudah waktunya berakhir.”

“Enteng banget lu ngomong kayak gitu Van.” Alvian menatap Stevan kecewa.

“Terus gue mesti gimana? Sama orang yang gak dikenal aja Reno bisa ngamuk banget pas tau ada main sama nyokapnya apalagi lu, sahabatnya sendiri!” Teriak Stevan jengkel.

“Tapi gue dijebak Van, nyokapnya yang *sakit* tapi kenapa gue yang disalahkan?” Tanya Alvian frustrasi.

“Semua pasti ada sebab dan akibat Al, nyokapnya gak mungkin tiba-tiba jebak lu kalau lu nya juga gak mancing-mancing.” Tuduh Stevan.

“Lu kok malah nyalahin gue sih?” Protes Alvian.

“Terserah lu, pusing gue. Udah mending lu pergi deh. Gue lagi gak *mood*.” Usir Stevan yang sedang kesal karena masalah dengan ayahnya.

Alvian berteriak frustrasi lalu pergi dari sana. Dia benar-benar kesal pada keadaan ini. Mungkin orang lain akan menganggap sepele hal ini tapi tidak bagi Alvian yang merasa hanya memiliki ketiga sahabatnya di dunia ini. Tidak hanya Reno yang menjauhinya tapi juga Bayu dan Stevan.

Alvian pergi ke *night club*, mencoba mengalihkan pikirannya. Alvian yang frustrasi akhirnya mencari pelampiasan. Dia mengkonsumsi sabu dalam dosis tinggi berharap bisa mengalihkan pikirannya dari masalah yang sedang dia alami seperti biasanya, karena biasanya tiap Alvian memiliki masalah dan mengalihkannya dengan mengkonsumsi narkoba maka pikirannya akan kembali tenang. Alvian meneguk alkohol dengan kesadaran yang mulai tidak terkendali. Tiba-tiba tubuhnya kejang-kejang, dari mulutnya keluar busa.

Tidak ada yang menyadari kondisi Alvian karena dia memilih tempat duduk di pojok, kondisi club yang remang-remang dan suara musik yang keras membuat orang-orang tidak tau apa yang terjadi pada Alvian.

Semua persiapan pernikahan Aleta dan Ardi telah rampung, hanya tinggal menunggu hari H. Berulang kali Dhatu membujuk Aleta agar membatalkan pernikahan ini, Aleta tidak harus jadi tumbal demi membayar hutang budi keluarganya.

Aleta yang sudah tidak peduli pada masa depannya tetap pada keputusannya. Tidak ada lagi hal yang diharapkan oleh Aleta setelah Reno menghancurkan masa depannya dan dia kehilangan anak yang dikandungnya. Mungkin menikah dengan Ardi memang sudah menjadi takdirnya.

“Ta, masih ada waktu untuk membatalkannya.” Bujuk Dhatu.

“Kenapa mbak ngotot pengen aku batalin pernikahan ini?” Tanya Aleta.

“Karena kamu gak cinta sama Ardi. Kamu gak tau apa-apa soal dia. Dia juga penyakitan Ta, kamu hanya akan repot mengurus dia.” Jawab Dhatu.

“Aku gak masalah dengan semua itu Mbak. Lagian kita sudah lama kenal keluarganya.” Kata Aleta.

“Tapi kamu gak tau apa-apa tentang sifat Ardi.” Bujuk Dhatu lagi.

“Mas Ardi pria yang baik dan sopan Mbak, gak ada lagi yang perlu aku ragukan.” Tegas Aleta.

Dhatu menghela napas.

“Terserah kamu lah, Mbak harap kamu gak menyesal nantinya.”

“Bahkan jika penyesalan itu datang, bukan hal penting bagiku Mbak. Karena ada penyesalan lebih besar yang sudah aku alami.” Ucap Aleta dalam hati.

Ponsel di tangan Bayu terlepas begitu saja setelah mendapat kabar dari Stevan jika Alvian telah meninggal dunia karena overdosis. Tubuhnya ditemukan tergeletak di lantai *night club* oleh *waiters* yang bekerja di sana dalam keadaan sudah tidak bernyawa.

“Kenapa Bay?” Tanya Ratu heran melihat Bayu terdiam dengan tatapan kosong. Ratu mengambil ponsel Bayu yang tergeletak di lantai, panggilan itu masih tersambung.

“Van, ada apa?” Tanya Ratu menempelkan ponsel Bayu ke telinganya. “Apa?!” Ratu menutup mulutnya dengan tangan, dia sangat kaget mendengar kematian Alvian.

Ratu mendekati Bayu lalu memeluknya erat, memberi kekuatan pada kekasihnya itu. Ratu dapat merasakan kesedihan yang Bayu rasakan.

“Ini cuma mimpi kan Ra?” Tanya Bayu dengan suara yang sangat pelan. “Alvian belum mati kan Ra? Stevan pasti cuma bercanda.”

“Kita harus ke rumah duka sekarang Bay.” Ucap Ratu.

Bayu menggeleng.

“Rumah duka? Enggak, Alvian gak mungkin mati semudah itu Ra. Dia gak mungkin mati.” Bantah Bayu.

“Kamu harus ikhlasin dia Bay. Alvian sudah meninggal!” Tegas Ratu.

Bayu memeluk erat Ratu, mencari kekuatan atas kesedihan yang dia rasakan saat ini.

Entah siapa yang memberi kabar kepada Ibu kandung Alvian, wanita itu kini sudah berada di makam Alvian. Menangis meraung-raung atas kematian anak yang sudah dia telantarkan sejak masih berusia tujuh tahun. Ayah Alvian juga berada di sana di dampingi istri mudanya yang bernama Aleta, alasan Alvian membenci Bhanurasmi Aleta karena memiliki nama serupa dengan Ibu tirinya.

Pemakaman Alvian hanya dihadiri oleh kerabat dekat. Di makam Alvian, Ayah dan Ibunya justru saling menyalahkan atas kematian Alvian. Ibu Alvian menuding Ayah Alvian tidak becus mengurus anak hingga tidak tau bagaimana pergaulan anaknya yang terlibat narkoba hingga harus kehilangan nyawanya. Tidak terima dengan tuduhan itu, Ayah Alvian membalas jika Ibu Alvian tidak pantas menjadi seorang Ibu karena dengan tega meninggalkan anaknya begitu saja.

Bayu, Reno dan Stevan tentu saja menghadiri pemakaman sahabat mereka. Sejak datang Reno sama sekali tidak berbicara sepatah kata pun. Entah apa yang dia rasakan saat ini, kekecewaan, kemarahan, kebencian, kesedihan dan kehilangan bercampur jadi satu. Terlepas dari apa yang terjadi pada Alvian dan Sintia. Ada banyak kisah yang sudah mereka lalui bersama sebagai anak-anak yang memiliki nasib sama ‘*broken home*’. Mereka sudah berbagi suka dan duka sejak lama. Menjadi brengsek pun bersama.

Stevan yang mulai geram melihat pertengkaran kedua orang tua Alvian di pemakaman Alvian akhirnya berteriak lantang menghentikan perdebatan mereka.

“DIAM KALIAN BERDUA!” Bentak Stevan keras. “Kalian berdua gak pantas bersedih dan saling menyalahkan karena kalian sama-sama gak becus jadi orang tua!” Tuding Stevan. Stevan menatap sinis Ibu Alvian. “Hanya karena tante kecewa dengan suami tante yang tukang selingkuh, tante melampiaskannya ke anak tante sendiri. Tante tega ninggalin Alvian gitu aja tanpa pernah datang sekali pun untuk melihat keadaannya.” pandangan Stevan beralih ke ayah Alvian. “Om hanya berpikir harta sudah cukup untuk membahagiakan Alvian tanpa pernah peduli seperti apa kehidupan yang Alvian jalani seperti ini karena Om terlalu sibuk dengan istri muda Om ini. Kalian berdua orang tua brengsek! Pergi kalian dari sini! Gak usah sok drama merasa kehilangan Alvian. Silahkan lanjutkan lagi hidup kalian yang memang gak pernah ada Alvian di dalamnya!”

Kedua orang tua Alvian tertunduk, sadar jika apa yang dikatakan oleh Stevan memang benar. Mereka terlalu egois sebagai orang tua tanpa pernah menghiraukan kebahagiaan anak mereka sendiri. Suasana menjadi begitu hening. Bayu menatap Stevan, tidak menyangka jika sahabatnya itu akan berani selantang itu kepada orang tua Alvian. Bayu mengerti jika pasti Stevan pun sudah muak melihat kelakuan kedua orang tua Alvian yang bertengkar di depan makam Alvian.

Satu persatu pelayat mulai meninggalkan area pemakaman, langit mulai mendung diiringi suara petir menandakan hujan akan segera turun.

“Kita balik.” Ajak Ratu.

Bayu mengangguk. Dia menoleh pada Stevan dan Reno.

“Ayo.” Ajaknya.

“Kalian duluan aja.” Ucap Reno.

Bayu dan Stevan mengangguk lalu pergi meninggalkan Reno di makam Alvian. Reno berjalan mendekati makam

Alvian. Lama dia berdiam diri menatap batu nisan bertuliskan nama Alvian Alvaro. Reno tidak bisa lagi menutupi kesedihannya. Dia memang marah dan kecewa pada Alvian bahkan tidak ingin lagi melihat wajah Alvian tapi kematian Alvian tetap saja meninggalkan luka dan kesedihan di hatinya.

Reno tidak menyangka jika persahabatannya dengan Alvian akan berakhir seperti ini dan semua penyebabnya adalah *Sintia!*

Reno menegadahkan kepalanya menatap ke langit, air hujan sudah mulai turun. Menetes di wajah Reno. Reno menyentuh dadanya yang terasa sakit, rasa sedih yang dia rasakan saat ini tiba-tiba saja berkali-kali lipat dia rasakan tanpa dia tau alasannya. Dia memang sedih atas kematian Alvian tapi sepertinya ada alasan lain yang membuat hatinya sesakit ini, entah apa.

Di saat yang bersamaan, di kota lain tepatnya di Yogyakarta. Akad nikah Aleta dan Ardi tengah berlangsung.

Ardi sedang menjabat tangan Paman Aleta yang merupakan adik kandung almarhum Ayahnya.

“Saya terima nikah dan kawinnya Bhanurasmi Aleta binti Tanu Rahman dengan maskawin tersebut tunai.”

“Bagaimana saksi?”

“SAH!”

Reno yang masih berdiri di dekat makam Alvian memegang dadanya yang terasa begitu sakit.

“Kenapa rasanya sakit sekali, seperti ada yang menusuknya.” Reno bertanya-tanya akan rasa sakit yang dia rasakan padahal dia tidak terluka.



DUA PULUH SEMBLAN

Empat tahun telah berlalu, banyak hal yang telah berubah dalam kehidupan Aleta semenjak dia menikah dengan Ardi. Kini penampilan Aleta tidak lagi cupu seperti dulu. Yasmin sebagai Ibu mertua yang merupakan orang kaya tentu saja merubah penampilan Aleta agar tidak memalukannya.

Sampai kini Aleta dan Ardi belum juga dikarunia keturunan, Yasmin yang di awal pernikahan Aleta dan Ardi selalu bersikap baik padanya mulai berubah. Dia sering kali mengeluhkan Aleta yang belum juga memberikan keturunan sebagai penerus keluarganya. Bahkan Yasmin sampai berpikir jika Aleta mandul. Tentu saja Aleta membantah pemikiran Ibu mertuanya itu karena pada kenyataannya Aleta pernah mengandung meski tidak ada orang yang mengetahui hal itu kecuali orang-orang di masa lalunya.

Aleta sering berselisih paham dengan Yasmin yang selalu menyalahkannya padahal bukankah dulu Yasmin sendiri yang datang meminta perjodohan ini?

Dua tahun belakangan ini penyakit Ardi semakin sering kambuh. Sejak kecil pria itu memang sering sakit-sakitan karena fisiknya yang lemah, mereka sering bolak balik Jakarta-Yogyakarta hanya untuk berobat.

Sebenarnya Aleta sudah tidak sanggup bertahan dalam pernikahannya dengan Ardi, selain rasa cinta yang tidak juga kunjung dia rasakan pada pria yang telah resmi menjadi suaminya sejak empat tahun lalu, Yasmin juga selalu ikut

campur dalam masalah rumah tangganya dan Ardi sendiri tidak pernah bisa bersikap tegas. Membuat Aleta berpikir untuk berpisah. Tapi tiap kali Aleta mulai membahas hal itu, penyakit Ardi akan kumat. Aleta tentu saja tidak tega melihat keadaan Ardi. Jadi bisa dibayangkan alasan Aleta bertahan menjadi istri Ardi karena rasa kasihan.

“Mas, kita periksa ke dokter yuk.” Ajak Aleta.

Dahi Ardi mengernyit heran karena Aleta tiba-tiba mengajaknya ke dokter.

“Penyakit Mas kan gak lagi kambuh Ta, ngapain kita ke dokter?” Tanya Ardi.

“Aku mau ngajak Mas ke dokter kandungan, kita periksa kesuburan. Aku capek Mas disalahkan Ibu terus.” Keluh Aleta.

Ardi terdiam sesaat, dia tampak gelisah lalu beralih menatap Aleta.

“Jadi maksud kamu aku yang mandul?”

“Aku gak bilang gitu, aku hanya ingin kita memeriksakan kesuburan kita. Sekalian mencari tahu kenapa sampai sekarang kita belum juga punya anak.” Jelas Aleta.

“Enggak, Mas gak mau. Udahlah Ta, Mas gak masalah kok kita belum punya anak, hidup berdua sama kamu sudah cukup buat Mas bahagia.” Tolak Ardi.

“Tapi itu gak cukup buat Ibu, Mas. Mas gak ngerasain jadi aku yang selalu disalahkan karena belum juga mengandung, belum bisa kasih Ibu cucu. Ibu selalu menuduhku mandul padahal itu gak mungkin.” Kata Aleta meluapkan emosinya.

“Kenapa kamu se yakin itu kalau kamu gak mungkin mandul?” Tanya Ardi memicingkan matanya menatap Aleta.

“Ya itu karena...” Aleta terdiam, hampir saja dia kelepasan bicara tentang kehamilannya di masa lalu. “Aku pernah memeriksakan kesehatanku dan semua baik-baik aja Mas.” Jawab Aleta. Aleta menggenggam tangan Ardi. “Aku bukan nuduh Mas mandul, cuma mungkin aja ini ada hubungannya sama penyakit Mas. Kita periksa ya Mas,

apapun hasilnya aku gak masalah kok. Aku cuma ingin tau apa penyebab kita belum juga punya anak sampai sekarang.” Bujuk Aleta.

“Beri Mas waktu untuk memikirkannya dulu.” Ucap Ardi.

Aleta mengangguk, dia tidak mungkin memaksa Ardi. Aleta hanya bisa berharap jika Ardi mau menyetujui keinginannya.

Reno berdiri di dekat jendela apartemennya memandang jalanan di bawah sana yang tertutup salju. Dia meniup kaca jendela hingga mengabur lalu dia menuliskan sebuah nama dengan jarinya.

Aleta...

Sejak menyelesaikan kuliahnya, Reno memilih untuk tinggal di London. Mengurusi usaha Ayahnya di sana. Hanya sesekali Reno pulang ke Jakarta. Tapi meski begitu dia masih tidak menyerah untuk mencari keberadaan Aleta. Reno menghubungi seseorang, berharap kali ini akan ada hasil dari pencariannya itu.

“Bagaimana?” Tanya Reno setelah teleponnya tersambung.

“Maaf Bos, masih belum ketemu.”

Rahang Reno mengeras. Reno melempar ponselnya ke tembok hingga hancur, lagi-lagi jawabannya sama. Sungguh tidak habis pikir bagaimana anak buahnya belum juga berhasil menemukan Aleta. Sering kali di saat seperti ini, pikiran jika Aleta sudah meninggal dunia menghampirinya tapi Reno segera mengenyahkan pikiran itu. Dia sangat yakin jika Aleta pasti masih hidup, dia pasti baik-baik saja.

Tidak bisa seperti ini terus, Reno memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Dia harus mencari sendiri keberadaan Aleta. Lagi pula Ayahnya sudah sibuk menyuruhnya untuk pulang dan mengurus hotel mereka yang ada di Indonesia.

“Tunggu aku Aleta.”

Ardi memastikan jika Aleta sudah benar-benar terlelap tidur lalu dia turun dari tempat tidur. Ardi mengambil amplop putih yang tersimpan di dalam laci lemari pakaiannya. Ardi menoleh kembali pada Aleta yang berbaring di atas tempat tidur lalu keluar dari kamar membawa amplop putih di tangannya.

Sesampainya Ardi di halaman belakang, dia membuka amplop putih itu, membaca kembali kertas yang ada di dalamnya. Di bagian paling atas kertas itu tertera nama sebuah rumah sakit yang ada di Yogyakarta.

Kertas itu adalah hasil pemeriksaan kesuburan yang dilakukan Ardi tanpa sepengetahuan Aleta. Sebenarnya jauh sebelum Aleta berpikir untuk mengajaknya memeriksakan kesuburan mereka, Ardi sudah lebih dulu mengetahuinya. Dokter menyatakan jika Ardi mandul. Dia lah yang bermasalah hingga mereka belum juga memiliki anak sampai saat ini. Ardi sengaja merahasiakannya dari siapapun terutama Aleta. Ardi tau jika Aleta sangat ingin memiliki anak karena itulah dia merahasiakan kondisinya karena takut jika Aleta akan meninggalkannya.

Ingin Ardi mengatakan kenyataan ini pada Yasmin agar Ibunya itu tidak lagi menyalahkan Aleta karena belum juga bisa memberikan cucu tapi dirinya begitu takut untuk menceritakan kondisinya pada orang lain walau pun itu Ibunya sendiri.

Ardi menyalakan korek api lalu membakar kertas hasil pemeriksaannya itu. Ardi akan merahasiakan kondisinya dari siapapun.

“Maafkan Mas, Leta. Mas takut ditinggalkan olehmu.”
Gumam Ardi.

Reno telah sampai di Indonesia dan segera menuju Bali untuk menghadiri peresmian pembukaan hotelnya yang baru di sana. Reno sempat melihat Ratu Anandita yang sedang bersama teman-temannya tapi Reno enggan untuk

menghampiri apalagi menyapanya. Sejak dulu Reno memang kurang menyukai Ratu entah karena alasan apa. Hanya saja sahabatnya, Bayu Anggara tergila-gila pada Ratu. Bahkan Reno tidak datang ke pernikahan Bayu dan Ratu, selain karena dia memang sedang sibuk mengurus pekerjaannya, Dia juga malas untuk datang.

Mengingat Bayu, Reno pun teringat saat dia masih di London. Bayu sempat menghubunginya dan memberitahu jika dia telah menikahi wanita bernama Seruni. Bayu juga menceritakan apa yang terjadi padanya di desa Seketi hingga terpaksa harus menikahi Seruni yang sedang mengandung anaknya. Reno pikir dengan menikahi Seruni maka hubungan Bayu dan Ratu akan berakhir tapi ternyata dugaan Reno salah. Beberapa bulan setelahnya Bayu menikah lagi dengan Ratu Anandita. Cukup mengejutkan karena diantara mereka Bayu termasuk yang paling baik dengan tidak ingin menyakiti wanita tapi dia justru berpoligami.

Bayu sepertinya tidak belajar dari pengalaman Reno dulu, meski pun Bayu terpaksa menikahi Seruni harusnya Bayu menerima takdirnya dan mengakhiri hubungan dengan Ratu. Menurut Reno, Ratu tidak pernah tulus menerima Bayu. Dia hanya perempuan matre yang ingin harta Bayu. Dulu Bayu bisa begitu bijak menasehatinya tapi sekarang Bayu sama saja brengseknya dengan dia.

Seusai acara peresmian hotel miliknya Reno memilih untuk segera kembali ke kamar hotelnya padahal pesta perayaan masih berlangsung. Reno enggan bergabung karena malas meladeni wanita-wanita centil yang berusaha menarik perhatiannya.

Reno lebih suka menghabiskan waktu berdiri di dekat jendela kamarnya memejamkan mata membayangkan wajah Aleta agar dia tidak pernah melupakan wajah wanita yang dia cintai itu. Satu-satunya foto Aleta yang dia miliki hanya foto yang pernah dia kirimkan pada teman-temannya sebagai bukti jika dia telah berhasil meniduri Aleta.

“Bagaimana kabarmu sekarang Ta? Apa kamu masih mengingatku? Apa kamu masih mencintaiku?”

Keesokan harinya Reno langsung kembali ke Jakarta. Dia sudah sangat merindukan apartemennya yang sudah cukup lama dia tinggalkan. Reno ingin mengenang kembali saat-saat kebersamaannya dengan Aleta di tempat itu.

Reno melihat ponselnya yang terus berdering. Sebenarnya dia malas untuk menjawab panggilan dari Rehan. Reno memang menjaga jarak dari orang tuanya terutama ibunya. Rehan memang sudah tidak lagi menjalin hubungan dengan Yolanda, mungkin Sintia sudah memberitahu Rehan jika Yolanda adalah mantan kekasih Reno. Entahlah, dia tidak peduli karena meski begitu kebiasaan orang tuanya yang suka bersenang-senang masih tidak juga berubah.

Merasa terganggu karena Rehan terus menerus menghubunginya, akhirnya Reno menjawab telepon dari Ayahnya itu.

“Ada apa Pa?” Tanya Reno *to the point*.

“Kamu sudah sampai di Jakarta, kenapa tidak langsung pulang ke rumah?”

“Aku sudah pulang, ke tempatku.” Jawab Reno datar.

“Rumah ini kan rumah kamu juga, mau sampai kapan kamu tinggal sendiri?”

“Sebenarnya ada apa Papa meneleponku?” Tanya Reno malas berbasa basi.

“Papa merindukanmu, malam ini kamu pulang ke rumah. Kita makan malam bersama.”

“Aku sibuk.” Tolak Reno.

“Please Ren, anggap sebagai kado ulang tahun untuk Papa.” Pinta Rehan.

Reno tentu mengingat ulang tahun Ayahnya tapi menurutnya itu bukan suatu hal penting untuk dia rayakan. Tapi walau begitu Reno tetap menuruti permintaan Rehan.

“Oke”

Malam harinya Reno telah tiba di rumah orang tuanya, jika dulu dia pasti akan membawakan kue kesukaan ibunya tiap mereka akan bertemu tapi kali ini tidak. Jangankan untuk membawakan sesuatu, bicara dengan Sintia pun dia tidak mau.

Reno melihat Rehan dan Sintia sudah duduk manis di ruang makan. Kedua orang tuanya itu tersenyum menyambut kedatangannya.

“Kamu kapan sampai di Indonesia Ren?” Tanya Sintia basa basi.

Reno tidak menjawab. Dia langsung mengambil makanan ke piringnya. Dia ingin acara makan malam ini cepat selesai.

Rehan melirik Sintia yang tampak sedih karena diacuhkan oleh Reno. Tentu saja Rehan tau apa penyebab masalah antara Reno dan Sintia. Sudah bertahun-tahun berlalu. Rehan pikir Reno sudah melupakannya dan bisa memaafkan Sintia seperti dirinya yang tidak begitu mempermasalahkan apa yang sudah Sintia perbuat.

“Kamu gak bawa kado buat Papa?” Tanya Rehan mengalihkan.

“Papa bisa beli sendiri apapun yang Papa mau.” Jawab Reno datar.

“Gak mau ngucapin selamat ulang tahun juga?” Tanya Rehan lagi.

Reno meletakkan sendok di tangannya lalu menatap Rehan.

“Sebenarnya ada apa sih Pa? Sejak kapan Papa jadi sok akrab gini?” Tanya Reno.

“Memangnya salah kalau Papa akrab sama kamu? Papa ini sudah tua Ren. Papa sadar sudah banyak waktu terlewatkan diantara kita. Papa ingin menebusnya.” Kata Rehan.

Reno tersenyum miring. Apa ayahnya ini salah minum obat? Reno tidak perlu Rehan melakukan semua itu. Tidak penting.

“Aku bukan anak kecil lagi yang haus kasih sayang orang tua. Aku sudah sangat terbiasa dengan keadaan kita selama ini. Saling mengabaikan.” Sahut Reno.

Rehan menghela napas. Dia tidak ingin merusak acara makan malamnya dengan perdebatan.

“Kamu gak punya rencana menikah? Bayu aja sudah menikah, gak pengen nyusul?” Tanya Rehan.

Reno hanya tertawa pelan mendengar pertanyaan ayahnya.

“Kamu taukan Om Tio, kemarin dia nanyain kamu? Dia pengen ngenalin kamu sama anak perempuannya. Papa sudah ketemu, anaknya cantik, berpendidikan juga, baru aja selesai S2 di Jerman dan sekarang dia yang meneruskan perusahaan Om Tio. Kamu mau kan kenalan sama dia? Namanya Jihan, Papa yakin kamu pasti suka.” Ucap Rehan panjang lebar.

“Aku atau Papa yang suka?” Sindir Reno.

“Reno! Papa bicara serius. Papa ingin kamu segera menikah dan Papa yakin Jihan wanita yang tepat untuk mendampingi kamu. Kali ini Papa pastikan jika pilihan Papa tidak salah. Keluarga Om Tio itu benar-benar selevel dengan kita, gak bakal kejadian kayak Wisnu dulu!” Jelas Rehan mencoba meyakinkan Reno.

“Cukup Pa, tolong jangan ikut campur lagi dengan masalah pribadiku apalagi berusaha menjodohkanku. Aku bisa mencari sendiri pendampingku.” Tolak Reno.

“Lalu kenapa sampai sekarang belum juga ada calon istri yang kamu kenalkan sama kami?” Tanya Rehan.

Reno terdiam, Sintia menatap lekat wajah putranya itu. Teringat olehnya saat dulu Reno mengatakan jika dia menghamili seorang wanita dan wanita itu pergi meninggalkannya. Sintia dapat melihat kesedihan yang Reno rasakan saat menceritakan hal itu, Sintia dapat merasakan penyesalan yang Reno rasakan dan dia pun dapat menebak jika Reno mencintai wanita itu.

“Apa Reno masih mencintai wanita itu? Apa dia belum berhasil menemukannya?” Sintia bertanya dalam hati.

“Gak bisa jawabkan kamu? Kalau memang kamu belum punya calon istri, terima aja tawaran Papa.” Bujuk Rehan.

“Aku sudah punya calon istri Pa, tapi aku belum bisa mengenalkan sekarang. Nanti aku pasti akan mengenalkannya.” Jawab Reno mantap.

“Siapa wanita itu?” Tanya Rehan menyelidik.

“Papa gak perlu tau sekarang, nanti aja saat aku akan menikahinya baru kukenalkan.” Jawab Reno karena dia sendiri belum berhasil menemukan wanita yang ingin dinikahinya itu.

Seusai makan malam sebenarnya Reno ingin langsung pergi dari sana tapi Rehan menahannya dan memintanya untuk menginap. Malas berdebat akhirnya Reno langsung menyetujui permintaan ayahnya.

“Papa kan janji mau bujukin Reno buat maafin Mama tapi kenapa Papa malah sibuk mau jodoh-jodohin Reno sama anak teman Papa itu?” Protes Sintia setelah Reno meninggalkan ruang makan.

“Papa juga lagi berusaha cari celah untuk membahas hal itu Ma. Mama lihat sendiri gimana sikap Reno sama kita sekarang. Dia memperlakukan kita seperti orang asing. Papa juga bingung mau mulai dari mana ngomongnya?” Jawab Rehan. “Lagian Mama juga salah, ngapain dulu pake godain Alvian. Jelas-jelas dia sahabat Reno, mana Reno lagi ada di rumah pula.”

“Papa kok malah ngungkit-ngungkit hal itu? Kita udah janji untuk gak membahasnya lagi.” Kata Sintia.

“Oh iya, apa Mama tau siapa calon istri yang Reno maksud tadi?” Tanya Rehan mengalihkan pembicaraan karena dia pun kesal jika mengingat istrinya pernah bersama Alvian.

“Dulu Reno pernah cerita kalau dia ada ngerjain cewek jadi barang taruhan terus cewek itu hamil tapi cewek itu udah ngilang ninggalin Reno. Dari raut wajahnya Mama tau kalau

Reno nyesal dan sepertinya dia cinta sama cewek itu cuma Reno gak cerita siapa cewek yang dia maksud.” Jawab Sintia.

“Jadi maksudnya, calon istri yang Reno bilang itu masih belum ketemu? Tapi ini kan sudah bertahun-tahun, yakin dia masih mau nyariin cewek itu? Gimana kalau ternyata cewek itu sudah menikah? Atau parahnya sudah meninggal?” Kata Rehan.

“Coba deh Papa cari tau siapa perempuan itu, Mama rasa Bayu dan Stevan pasti tau siapa perempuan itu.” Kata Sintia.

“Nanti deh Papa coba cari tau.” Jawab Rehan.

“Mama mau nemuin Reno dulu.” Sintia beranjak dari sana hendak menghampiri Reno yang berada di kamarnya.

Sintia mengetuk pintu lalu membuka pintu kamar Reno tanpa menunggu Reno mempersilahkan masuk terlebih dulu.

“Reno.” Panggil Sintia.

Reno diam tidak menjawab.

Sintia melangkah mendekati Reno, berdiri di hadapan putranya itu.

“Kamu masih marah sama Mama?”

Reno hanya mengangkat satu alisnya, merasa lucu dengan pertanyaan Sintia karena wanita itu sudah pasti tau jawabannya.

“Mau sampai kapan kamu mengabaikan Mama kayak gini? Sampai kapan kamu marah? Kapan kamu mau maafin Mama? Bilang Ren, apa yang harus Mama lakukan supaya kamu mau maafin Mama?” Tanya Sintia frustrasi.

“Empat tahun yang lalu aku sudah pernah kasih tau apa yang harus Mama lakukan supaya aku mau memaafkan Mama.” Jawab Reno dingin.

Sintia terdiam, dia ingat apa yang dimaksud oleh Reno. Empat tahun lalu saat dia menanyakan pertanyaan yang sama pada Reno. Pria itu memberikannya botol berisikan obat penenang. Sintia paham maksud Reno memberikan obat itu

padanya, Reno ingin Sintia bunuh diri dengan menelan semua pil itu.

“Kamu... kamu benar-benar ingin Mama mati?” Tanya Sintia menangis.

Reno tidak menjawab, air mukanya begitu dingin dan asing.

“Kamu tega sama Mama?” Lirih Sintia.

“Alvian sudah mati. Dia frustrasi karena ulah Mama. Tapi Mama yang menjadi penyebab semua kekacauan itu masih hidup dengan baik, masih bersenang-senang seperti biasa seolah gak ada yang terjadi. Setelah Mama merusak persahabatan kami, bukankah sangat enggak adil kalau Mama masih bisa hidup tenang dengan gigolo-gigolo itu?” Reno menatap Sintia tajam.

Sintia menelan ludahnya. Dia merasa gugup mendapat tatapan tajam dari Reno. Rupanya Reno mengetahui kebiasaannya itu meski pun pria itu selama ini tinggal di luar negeri.

“Ka... kamu bicara apa? Gigolo apa?” Sintia mengalihkan pandangannya kearah lain.

Reno mendengus sinis, muak melihat tingkah Ibunya yang masih saja mengelak padahal Reno tau semua yang dilakukan ibunya.

“Keluar dari kamarku. Aku gak tertarik untuk berbasa basi dengan Mama.”

“Kenapa kamu semarah ini sama Mama? Cuma karena Mama tidur sama Alvian? Papa kamu juga melakukannya dengan cinta pertama kamu itu, tapi kamu biasa aja.” Protes Sintia yang merasa Reno tidak adil.

Reno menatap Sintia tajam.

“Yolanda gak punya arti apa-apa buatku, sedangkan Alvian, dia sahabat baikku! Papa gak tau tentang hubunganku dengan Yolanda. Tapi Mama tau dengan baik siapa Alvian buatku. Pria sering diibaratkan seperti anjing. Tapi seorang Ibu, apa pantas berlaku seperti jalang?”



TIGA PULUH

Beberapa hari yang lalu Reno sempat berkunjung ke kantor Bayu karena dia sudah lumayan lama tidak bertemu dengan sahabatnya itu sedangkan Stevan berada di luar negeri. Memang sejak lulus kuliah mereka hampir jarang bertemu, tidak seperti dulu yang kemana-mana selalu bersama. Kematian Alvian cukup banyak membawa perubahan terhadap kehidupan mereka.

Saat ini Reno sedang berada di Yogyakarta, memantau hotelnya yang ada di kota itu. Reno memang jarang berlama-lama di satu tempat. Dia sengaja berkeliling untuk memantau hotelnya yang berada di berbagai daerah sebagai pengalihan dari kegalauannya yang belum juga berhasil menemukan Aleta. Jika dia hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun mungkin Reno bisa gila karena meratapi penyesalannya.

Manager hotel mendampingi Reno memantau keadaan restaurant sekaligus memberitahu tentang menu baru restaurant mereka. Tiba-tiba saja langkah Reno terhenti saat dia melihat seorang wanita yang tampak mirip dengan Aleta.

“Aleta...” Reno segera berlari menghampiri sosok wanita yang baru saja berjalan keluar dari restaurant.

Wanita itu terkejut saat tiba-tiba saja seseorang menahan lengannya, kedua bola matanya membelalak lebar ketika melihat Reno berdiri di hadapannya.

“Aleta.” Reno memperhatikan wanita itu dari ujung kaki hingga kepala. Itu memang Aleta hanya saja kini penampilannya jauh lebih modis. Dia tidak lagi memakai kaca

mata dan rambutnya tidak dikepang dua seperti dulu, rambutnya yang sebahu itu dibiarkan terurai.

Aleta langsung menyentak kasar tangan Reno agar melepaskan pegangannya.

“Aleta, kamu kemana aja? Selama ini aku nyariin kamu.” Mata Reno tidak lepas menatap wanita yang sangat dia rindukan itu.

“Buat apa kamu nyariin aku? Belum puas kamu mempermainkanku, hah?!” Bentak Aleta.

“Aku minta maaf Ta, aku...” Belum selesai Reno berbicara, Aleta sudah berlari pergi dari sana membuat Reno terkejut.

“Aletaa...” Panggil Reno berlari menyusulnya.

Aleta tidak menghiraukan panggilan Reno, dia terus berlari dan segera masuk ke dalam taksi yang berhenti di depannya.

“Aletaaa!” Teriak Reno masih berlari mengejar taksi yang ditumpangi oleh Aleta, Reno sudah seperti orang gila yang berlari di tengah jalan tapi taksi yang ditumpangi Aleta justru melaju semakin kencang.

Reno masih terus berlari meski wajahnya sudah memucat dengan napas yang ngos-ngosan hingga akhirnya dia kehabisan tenaga dan jatuh tersungkur.

“Aleta... kenapa kamu lari Ta... Kenapa?” Lirih Reno.

Aleta menoleh kebelakang. Dia bernapas lega karena tidak lagi melihat sosok Reno yang berlari mengejar taksi yang ditumpangnya. Aleta sungguh tidak menyangka akan bertemu Reno disana. Bertahun-tahun telah berlalu, Aleta telah melupakan Reno, menguburnya bersama perasaan cinta dan kesedihan yang dia rasakan.

Aleta tidak ingin lagi berurusan dengan Reno. Tidak ingin lagi pria itu masuk ke dalam kehidupannya lalu kembali menyakitinya seperti dulu. Waktu telah banyak merubah Aleta, kini dia bukan lagi Aleta bodoh yang dibutuhkan oleh

cinta seperti dulu. Tidak ada lagi cinta dalam hidupnya. Bahkan Ardi yang selama empat tahun ini telah menjadi suaminya masih belum mampu membuatnya jatuh cinta. Pernikahan yang Aleta jalani bersama Ardi hanya karena balas budi dan rasa kasihan saja.

“Dari mana saja kamu?”

Baru saja Aleta masuk ke dalam rumah, Yasmin sudah berdiri menatapnya sinis.

“Tadi ada urusan di luar Bu.” Jawab Aleta.

“Urusan apa yang membuat kamu sampai mengabaikan suamimu? Untung tadi saya cepat pulang jadi kalau enggak pasti anak saya sudah kenapa-napa.” Okeh Yasmin.

“Memangnya Mas Ardi kenapa Bu?” Tanya Aleta panik.

“Ardi tadi pingsan, kamu itu gak becus banget jadi istri, sudah gak bisa kasih cucu ngurus suami pun gak bisa.” Sewot Yasmin.

“Saya mau lihat keadaan Mas Ardi dulu Bu.” Pamit Aleta yang langsung berlalu menuju kamarnya.

“Dasar mantu kurang ajar. Saya belum selesai ngomong udah main pergi aja. Menyesal dulu saya menikahnya dengan Ardi, istri gak berguna.” Gerutu Yasmin dengan suara yang lumayan keras sengaja agar Aleta mendengarnya dan memang wanita itu mendengarnya.

Aleta memejamkan matanya, berusaha tidak mepedulikan omongan tajam Yasmin terhadapnya toh ini bukan kali pertama Yasmin bicara seperti itu terhadapnya, bahkan Yasmin pernah bicara lebih kasar dari ini.

Aleta masuk ke dalam kamarnya. Dia melihat Ardi yang terbaring lemah di tempat tidur. Aleta berjalan mendekati Ardi. Dia mengusap lembut wajah suaminya.

“Mas.” Panggil Aleta pelan.

Perlahan Ardi membuka matanya. Dia tersenyum lemah melihat Aleta ada di hadapannya.

“Maafin aku Mas.” Sesal Aleta menitikkan air mata.

Tangan Ardi terangkat mengusap air mata di wajah cantik istrinya. “Kamu gak salah kok, jangan minta maaf.”

“Aku kelamaan perginya, harusnya aku pulang lebih cepat. Mas jadi telat minum obatnya karena aku.” Ucap Aleta menyesal.

“Mas baik-baik aja kok sayang, jangan nangis ya. Mas gak bisa melihat kamu bersedih.” Ucap Ardi lembut.

Aleta berbaring di samping Ardi. Dia merebahkan kepalanya di dada Ardi dan memeluk suaminya dengan erat.

“Terima kasih Mas.”

Ardi mengusap kepala Aleta, mengecup puncak kepala istrinya. “Mas bahagia bisa memiliki kamu Ta. Mas cinta banget sama kamu.” Ucap Ardi.

Aleta hanya diam, tidak menjawab ucapan Ardi. Ardi tersenyum hambar karena Aleta hanya diam. Dia tentu berharap Aleta akan menjawab ucapan cintanya. Bertahun-tahun menikah belum pernah sekali pun dia mendengar ucapan cinta dari mulut Aleta untuk dirinya. Ardi sadar jika Aleta menikah dengannya karena perjodohan, tapi Ardi pikir dengan kebersamaan mereka selama ini mampu menumbuhkan rasa cinta di hati Aleta untuk dirinya.

Di sisi lain meski pun saat ini Aleta sedang memeluk Ardi tapi pikirannya dipenuhi oleh sosok pria yang selama bertahun-tahun ini berusaha untuk dia lupakan. Pria yang pernah dia cintai tapi kini begitu dibencinya. Ada rasa khawatir di hati Aleta karena pertemuannya dengan Reno meski dia bisa segera kabur menghindari Reno.

Aleta berharap jika dia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Reno. Bertemu dengan pria itu sama saja dengan membuka kembali luka lama di hatinya. Aleta juga takut jika Reno akan kembali melakukan hal buruk padanya. Pria itu pemaksa.

Reno telah kembali ke hotel dengan raut wajah penuh kekecewaan. Dia tidak menyangka jika Aleta akan lari saat

bertemu dengannya. Dia bahkan sampai rela berlari di tengah jalan mengejar taksi yang ditumpangi Aleta tapi wanita itu sama sekali tidak mpedulikannya.

“Apa dia sudah tidak mencintaku?” Pikir Reno.

Reno menghubungi anak buahnya dan menyuruh mereka untuk melakukan pencarian di Yogyakarta. Reno juga akan berusaha mencari Aleta di kota itu.

Reno mengingat kembali pertemuan singkatnya dengan Aleta. Penampilan wanita itu sudah sangat berubah, tidak lagi terlihat cupu seperti saat mereka masih bersama dulu. Tapi meski pun penampilan Aleta telah berubah, Reno akan tetap mengenalinya.

“Dia bertambah cantik.” Gumam Reno tersenyum membayangkan wajah Aleta. *“Aku pasti akan menemukanmu Ta.”*

Reno mendengus kesal saat ponselnya berdering dan tertera nama Ayahnya di layar ponsel. Reno malas untuk menjawab telepon dari Rehan karena menurutnya setiap kali Rehan menghubunginya, hanya hal-hal yang tidak penting saja yang dibicarakan Ayahnya itu. Alasan lainnya juga karena Reno malas menanggapi Rehan yang masih saja mencoba membujuknya untuk mau menerima perjodohan dengan anak temannya itu padahal sudah jelas Reno katakan jika dia sudah memiliki calon istri.

Reno merasa jengkel karena Rehan tidak juga berhenti berusaha menghubunginya, sudah berkali-kali panggilan itu dia abaikan tapi Rehan masih saja berusaha untuk meneleponnya. Reno menghembuskan napas kasar dan akhirnya mengangkat telepon dari Rehan.

“Ada apa Pa?” Tanya Reno datar.

“Pulang ke Jakarta sekarang juga.” Perintah Rehan.

“Aku gak bisa, masih ada urusan yang harus aku selesaikan disini.” Tolak Reno. Tentu saja dia akan tetap di kota itu untuk mencari keberadaan Aleta, akhirnya setelah

bertahun-tahun dia mulai menemukan petunjuk di mana keberadaan Aleta.

“Pokoknya Papa gak mau tau, kamu pulang sekarang ke Jakarta atau Papa akan seret kamu pulang!” Ancam Rehan.

“Aku bukan anak kecil lagi Pa.” Geram Reno.
“Memangnya ada apa sih?” Tanya Reno.

“Mama kamu masuk rumah sakit, dia dirampok.”

Reno mengangkat satu alisnya mendengar kabar yang disampaikan Rehan. “Aku tetap gak bisa pulang sekarang, ada hal penting yang harus aku urus di sini.”

“Please, jangan keras kepala seperti ini Ren. Papa tau kamu punya masalah dengan Mama kamu tapi gimana pun juga dia tetap Mama kamu. Dia butuh kamu sekarang, dari tadi dia terus manggilin kamu. Pokoknya cepat kamu pulang atau Papa akan gunakan cara Papa untuk nyeret kamu pulang.” Rehan lalu memutuskan teleponnya, tidak ingin lagi mendengar bantahan dari Reno yang keras kepala, mewarisi sifatnya.

“Brengsek!!” Reno membanting lampu tidur yang ada di nakas samping tempat tidur. Dia sangat emosi karena di saat seperti ini justru Rehan harus memaksanya untuk kembali ke Jakarta. Reno cukup paham saat Rehan sudah mengeluarkan ancamannya, ada baiknya dia tidak berulah.

Reno terkadang tidak mengerti dengan orang tuanya, mereka sama-sama tukang selingkuh, melakukan seks bebas bersama orang lain tapi tetap saja mempertahankan pernikahan mereka. Rehan memiliki banyak wanita simpanan tapi dia juga tampak begitu mencintai Sintia. Entah hubungan seperti apa yang dijalani kedua orang tuanya ini. Cinta seperti apa yang mereka miliki satu sama lain?



TIGA PULUH SATU

Sintia tersenyum bahagia melihat kedatangan Reno, dia tidak menyangka jika putranya itu akan datang menjenguknya. Setelah peristiwa empat tahun lalu saat Reno memergokinya sedang bercinta dengan Alvian. Reno benar-benar menjauhinya.

Reno memperlakukannya seperti orang asing bahkan seolah Sintia tidak ada di dunia ini. Empat tahun sudah berlalu dan menurut Sintia sudah cukup Reno mengacuhkannya selama ini, mereka harus berbaikan.

“Mama senang banget kamu mau datang jengukin Mama. Mama pikir kamu udah gak peduli lagi sama Mama.” Ucap Sintia.

“Memang aku gak peduli sama Mama, kalau bukan karena Papa yang maksa sampai ngancam-ngancam aku. Aku juga gak bakalan datang kesini. Buang-buang waktu aja.” Ketus Reno.

“Kamu kok ngomong gitu sih Ren, gak kasihan apa lihat keadaan Mama kayak gini? Mama dirampok, hampir aja Mama mati Ren.” Sintia mengulurkan tangannya, memperlihatkan tangannya yang diperban.

Reno tersenyum miring, sama sekali tidak prihatin atas apa yang menimpa Ibunya. “Aku bukan Papa yang bisa Mama kibulin. Mama pikir aku gak tau apa yang sebenarnya terjadi?” Reno melangkah memperpendek jarak diantara dia dan Ibunya. “Aku bahkan berharap Mama mau menuruti keinginanku empat tahun lalu jadi salah besar kalau Mama

pikir aku akan kasihan atau pun sedih dan peduli dengan keadaan Mama sekarang.” Reno lalu melangkah mundur, berbalik hendak pergi dari sana, dia menghentikan langkahnya sebelum keluar dari kamar itu. “Jangan pernah lagi memanfaatkan Papa untuk membuatku peduli sama Mama, itu sangat memuakkan.” Setelahnya Reno pergi dari sana.

Sintia menatap nanar kepergian Reno.

Reno masih berdiri di depan pintu kamar rawat Sintia, dia memejamkan matanya sesaat. Dulu dia selalu mengharapkan kepedulian kedua orang tuanya terhadap dirinya, ingin seperti anak lain yang bisa menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya tapi Rehan dan Sintia hanya sibuk pada urusan mereka masing-masing, cara mereka mempedulikan Reno hanya dengan memberikan harta berlimpah. Reno haus akan kasih sayang kedua orang tuanya, tapi mereka tidak pernah ada untuk Reno.

Sekarang setelah Reno dewasa dan dia sudah tidak lagi berharap atau pun menginginkan perhatian dari Rehan dan Sintia. Mereka justru berlagak seperti orang tua yang begitu mempedulikan anaknya.

Sebenarnya Reno sudah sering kali ingin memaafkan Sintia atas apa yang sudah dia lakukan bersama Alvian tapi disaat itu juga lagi-lagi Sintia membuatnya kecewa, marah dan juga malu. Sintia masih suka berkencan dengan brondong-brondong yang lebih pantas menjadi anaknya. Sintia seolah lupa jika dia seorang Ibu yang seharusnya memberikan contoh yang baik pada anaknya. Jadi jangan heran jika Reno tumbuh menjadi pria brengsek karena kedua orang tuanya yang memberi contoh seperti itu.

Reno tau apa yang sebenarnya terjadi pada Sintia karena diam-diam dia menyuruh seseorang untuk mengawasi Ibunya. Sintia bukan menjadi korban perampokan seperti yang dia katakan. Tapi dia diserang oleh seorang wanita muda yang merupakan calon istri dari pria simpanan Sintia. Wanita muda

itu menuduh Sintia telah menggoda calon suaminya dan berusaha untuk merusak hubungannya dengan sang calon suami.

Jika saja Sintia mau berubah dan tidak lagi berlaku seperti jalang mungkin saja Reno bisa memaafkan Ibunya tapi semakin hari kelakuan Sintia semakin parah hingga membuat Reno berpikir akan lebih baik jika Ibunya pergi menyusul Alvian.

Aleta bersama Ardi datang berkunjung ke rumah Ningrum. Malam ini mereka akan menginap disana. Ardi sengaja mengajak Aleta menginap untuk menghindari perdebatan antara Yasmin dan Aleta. Ardi tidak tega melihat Aleta terus-terusan disalahkan oleh Ibunya karena belum juga bisa memberikan cucu. Ingin rasanya membawa Aleta pindah dari rumah Ibunya dan tinggal berdua saja tapi Ardi juga tidak tega membiarkan Ibunya tinggal sendirian di rumah mewahnya itu meski pun ada pembantu yang bekerja di sana. Ayah Ardi sudah lama meninggal dan dia adalah anak tunggal, hanya Ardi yang Yasmin miliki.

Ardi seringkali merasa serba salah, jika dia menegur Ibunya untuk tidak terus-terusan menyudutkan Aleta, Ibunya itu akan berpikir jika dia lebih membela Aleta dan tidak peduli lagi pada Yasmin. Tapi di sisi lain dia juga tidak tega melihat istrinya selalu disalahkan padahal dia yang tidak bisa memberi keturunan untuk keluarganya.

Ardi tersenyum senang melihat Aleta tampak bahagia saat mengobrol dengan Ningrum. Wanita itu memang sudah beberapa hari ini mengatakan jika dia merindukan Ibunya. Baru hari ini Ardi punya waktu untuk mengajak Aleta kesana.

“Sayang, Mas ke kamar mandi dulu.” Pamit Ardi mengelus kepala Aleta sebelum beranjak dari sana.

Ningrum memperhatikan kepergian Ardi lalu pandangannya kembali beralih pada Aleta. “Rumah tangga

kamu baik-baik aja kan Ta?” Tanya Ningrum setengah berbisik.

“Baik Bu, memangnya kenapa?” Aleta balik bertanya.

Ningrum teringat saat beberapa waktu lalu dia tidak sengaja bertemu dengan Yasmin tapi besannya itu bersikap ketus padanya, Yasmin juga menyinggung tentang Aleta yang belum juga bisa memberinya cucu.

“Kamu belum isi?” Tanya Ningrum lagi.

Aleta menghela napas lelah. Dia merasa jengah, tidak hanya Yasmin, bahkan Ibunya sendiri juga sering kali menerornya dengan pertanyaan semacam itu.

“Kalau Leta udah isi, pasti Leta akan kasih tau Ibu.” Ucap Aleta.

Kali ini Ningrum yang menghela napas. “Kamu udah lama nikah tapi kenapa sampai sekarang belum juga punya anak ya Ta? Ibu takut kalau kamu...” Ningrum tidak melanjutkan perkataannya, mendengar Yasmin mengatakan dugaannya jika Aleta mandul saja sudah membuat hatinya nyeri apalagi jika dia harus mengucapkan hal yang sama pada putrinya itu.

“Leta gak mandul Bu.” Tegas Aleta mengerti apa yang hendak diucapkan Ibunya.

“Kenapa kamu bisa seyakini itu?” Tanya Ningrum.

“*Karena aku sudah pernah mengandung.*” Aleta hanya berani mengatakannya dalam hati.

Ardi kaget saat baru saja keluar dari kamar mandi hampir saja dia menabrak Dhatu yang kebetulan lewat. Mereka berdua sama-sama kaget lalu suasana menjadi canggung. Sejak pernikahan Aleta dan Ardi, hanya beberapa kali saja Ardi bertemu dengan Dhatu karena sepertinya wanita itu sengaja menghindarinya. Saat bertemu pun tidak pernah ada percakapan diantara mereka.

“Kamu baru pulang?” Sapa Ardi berusaha menghilangkan kecanggungan diantara mereka.

“Hmm...” Jawab Dhatu datar lalu dia hendak pergi dari sana tapi langkahnya tertahan karena Ardi menahan langkahnya.

“Sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini?” Tanya Ardi.

Dhatu menyentak tangan Ardi agar melepaskan pegangan pada lengannya.

“Apa pedulimu?” Tanya Dhatu menatap tajam.

Ardi menatap Dhatu memelas.

“Bersikaplah biasa Dhatu, kita sudah sepakat.”

MeetBooks



TIGA PULUH DUA

Seperti malam-malam sebelumnya. Setiap malam Ardi akan memandangi wajah Aleta yang sudah tertidup lelap. Dia mengusap lembut wajah istrinya, mengecup kening Aleta cukup lama lalu dia akan kembali menatap wajah Aleta sampai dirinya jatuh tertidur. Ardi selalu merasa bersyukur karena bisa memiliki Aleta dalam hidupnya.

Perlahan Aleta membuka matanya lalu menatap Ardi yang berbaring menghadapnya. Aleta tau jika setiap malam Ardi memandangnya yang sedang tidur. Aleta menghela napas. Di hatinya merasa bersalah pada Ardi karena sampai saat ini dia belum juga bisa membalas perasaan Ardi sepenuhnya. Aleta menyayangi Ardi tapi tentu saja yang paling Ardi harapkan darinya adalah rasa cinta. Entah apa Aleta masih bisa mencintai setelah hal bernama cinta itu telah menghancurkan hidupnya.

Reno menyeringai puas setelah dia berhasil membuat Bayu murka karena dia telah membawa Seruni pergi. Reno sengaja melakukan hal ini untuk memancing kecemburuan Bayu. Dia ingin sahabatnya itu menyadari jika Seruni sangat berharga untuknya, agar Bayu tidak hanya fokus pada kebahagiaan Ratu.

Reno tidak ingin jika Bayu sampai merasakan penyesalan seperti yang dia rasakan. Reno merasa heran dengan kebodohan dan sikap Bayu terhadap Seruni padahal dulu

Bayu adalah yang paling waras diantara mereka dan selalu menasehatinya saat dia belum menyadari perasaannya terhadap Aleta. Lalu kenapa sekarang Bayu seperti mencontoh kelakuan mereka dulu?

Mengingat tentang Aleta kembali membuat Reno nelangsa, anak buah yang dia perintahkan mencari keberadaan Aleta di Yogyakarta belum juga memberi kabar baik padanya. Tapi setidaknya Reno merasa lega karena pertemuan singkatnya dengan Aleta telah menepis ketakutannya selama bertahun-tahun akibat ucapan Alvian yang berpikir jika mungkin saja sebenarnya Aleta sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Reno dapat melihatnya dengan jelas, Aleta baik-baik saja, dia sehat.

Reno duduk di tepi ranjangnya, tangannya mengusap sisi tempat tidur di sebelahnya sambil memejamkan mata, meresapi kenangan saat Aleta berbaring di sana. Semakin hari Reno merasa cintanya pada Aleta semakin besar karena itu dia tidak akan pernah menyerah untuk menemukan Aleta dan membawanya kembali kepelukannya.

“Sejauh apapun kamu berlari, kamu pasti akan kembali kepelukanku Aleta. Aku akan memastikan hal itu terjadi.” Reno merebahkan tubuhnya dengan senyum di wajah. Membayangkan Aleta akan segera kembali ke sisinya.

Terkadang sikap Reno seperti orang gila, tersenyum sendiri karena bayangnya yang berpikir Aleta nyata ada di hadapannya padahal jelas itu hanya khayalnya saja. Sebenarnya Reno sudah mulai frustrasi karena tidak juga berhasil menemukan Aleta tapi pertemuan yang tidak sengaja terjadi saat di Yogyakarta kembali membangkitkan semangatnya dan membulatkan tekadnya untuk mencari Aleta.

Reno selalu berkata pada dirinya sendiri jika apa yang dia alami saat ini adalah karma atas perbuatannya dulu terhadap Aleta. Dulu dia telah mempermainkan cinta tulus Aleta terhadapnya jadi saat ini Tuhan sedang mengujinya.

Aleta hanya bisa diam tertunduk saat Yasmin memarahi dan menyalahkannya saat kondisi Ardi kembali memburuk. Beberapa hari yang lalu mereka bertiga berada di Jakarta, Yasmin berencana untuk membuka cabang toko batik disana.

Aleta sudah cukup lama tidak datang ke Jakarta, saat datang ke kota itu pun hanya untuk memeriksakan kesehatan Ardi saja. Aleta ingin menikmati waktu disana dengan berjalan-jalan. Dulu saat masih kuliah, Aleta tidak pernah jalan-jalan. Dia hanya fokus pada kuliahnya saja sebelum Reno masuk ke dalam kehidupannya dan mengacaukan segalanya. Saat itu pun Aleta juga tidak pernah menikmati waktu santai kecuali berada di ranjang Reno.

Aleta sangat ingin jalan-jalan ke Monas karena itu dia mengajak Ardi kesana. Ardi tentunya dengan senang hati menuruti kehendak istrinya tapi sayangnya saat sedang menikmati kebersamaan mereka disana tiba-tiba saja Ardi jatuh pingsan dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Dokter mengatakan jika Ardi kelelahan dan harus dirawat sampai keadaannya pulih kembali.

“Dasar norak kamu! Penting banget kamu ajak anak saya ke Monas? Kamu tau kan kalau Ardi itu gak boleh capek? Benar-benar istri gak guna. Sudah gak bisa kasih keturunan, nyusahin pula.” Okeh Yasmin. Wanita satu ini jika sedang marah memang tidak akan mengontrol ucapannya, tidak peduli jika perkataannya akan menyakiti hati orang lain.

Aleta memilih untuk keluar dari kamar rawat Ardi, mau seperti apapun Yasmin memarahinya Aleta harus tetap bisa menahan dirinya. Aleta duduk di ruang tunggu. Berulang kali Aleta menghela napas, tentu saja dia sakit hati dengan perkataan kasar Yasmin terhadapnya, tapi dia bisa apa selain diam dan mengalah.

“Mbak baik-baik aja?” Tanya wanita muda yang duduk di sebelah Aleta, setelah mendengar helaan napas Aleta berulang kali.

Aleta menoleh pada wanita muda itu mencoba tersenyum ramah lalu mengangguk. “Mbak lagi berobat atau menunggu seseorang?” Aleta balik bertanya.

“Baru selesai pemeriksaan dan sekarang sedang menunggu suami saya.” Jawab wanita muda itu.

“Oh...”

Ponsel Aleta bergetar tanda pesan masuk. Aleta lalu membaca pesan itu kemudian menoleh pada wanita di sebelah.

“Maaf mbak saya duluan.” Pamit Aleta.

“Iya Mbak, silahkan.” Sahut wanita di sebelahnya.

Tampak Bayu berjalan menghampiri wanita muda yang tadi duduk di sebelah Aleta tapi pandangannya tertuju pada sosok Aleta yang baru saja beranjak dari sana. Dahi Bayu mengernyit dengan kedua alis yang saling bertautan.

“Aleta?” Gumam Bayu.

“Mas..” Panggil wanita muda itu membuat Bayu menoleh padanya.

“Run, wanita baju biru itu tadi duduk sebelah kamu kan?” Tanya Bayu.

Wanita muda yang tak lain adalah Seruni menoleh ke arah yang ditunjuk Bayu dengan dagunya kemudian mengangguk setelah memastikan jika benar itu adalah sosok wanita yang duduk disebelahnya tadi.

“Mas kenal?” Tanya Seruni.

“Sepertinya... dia mirip teman Mas.” Jawab Bayu.

Bayu berpikir apakah dia harus memberitahu Reno atau tidak tapi mengingat apa yang sudah terjadi dulu membuat Bayu akhirnya memutuskan untuk tidak memberitahu Reno. Toh selama ini memang dia yang sudah membantu Aleta untuk menghilangkan jejak terutama dari Reno.

Aleta kembali masuk ke kamar rawat Ardi setelah suaminya itu mengirim pesan, menanyakan keberadaannya.

Yasmin menatap tajam Aleta sebelum dia keluar dari ruangan itu. Yasmin masih merasa kesal terhadap Aleta jadi dia memilih keluar sebelum emosinya kembali tersulut.

Yasmin tidak ingin Ardi melihatnya, anaknya itu terlalu cinta pada Aleta.

“Kamu dari mana sayang?” Tanya Ardi menggenggam tangan Aleta yang baru saja berdiri di dekatnya.

“Habis cari angin Mas.” Jawab Aleta.

“Maaf ya sayang acara jalan-jalan kita jadi keganggu karena kondisiku.” Sesal Ardi.

Aleta mencoba tersenyum. “Gak apa-apa kok Mas, aku udah senang Mas mau ngajak aku jalan-jalan. Yang penting buatku adalah kesehatan Mas.” Jawab Aleta.

Ardi menghela napas.

“Pasti berat buat kamu karena punya suami penyakitan kayak aku.”

“Mas, jangan ngomong gitu dong. Aku gak apa-apa kok.” Ucap Aleta.

“Ibu pasti tadi marahin kamu ya?” Tebak Ardi. Dia tau jika Ibunya itu sering kali menyalahkan Aleta atas kondisinya padahal memang sejak kecil Ardi ini sudah penyakitan.

Aleta hanya tersenyum saja tanpa menjawab pertanyaan Ardi karena sudah pasti suaminya itu tau jawabannya. Yasmin hanya bersikap baik dan lembut pada Aleta hanya di awal-awal pernikahannya saja lalu sikapnya mulai berubah ketika Yasmin mulai menanyakan tentang kondisi Aleta yang tidak kunjung hamil. Aleta benar-benar makan hati atas sikap Yasmin. Tapi yang bisa dia lakukan hanya bersabar.

“Mas punya kabar baik buat kamu.” Kata Ardi mencoba menghilangkan kesedihan Aleta atas sikap Ibunya.

“Apa Mas?”

“Untuk sementara kita akan tinggal di Jakarta, Mas sudah siapkan apartemen untuk kita tinggal.” Jawab Ardi.

“Ibu juga tinggal sama kita di Jakarta?” Tanya Aleta hati-hati takut Ardi tersinggung.

Ardi tersenyum seraya menggeleng. Lusa Ibu akan pulang ke Jogja. Mas juga paling besok udah boleh pulang.

Untuk sementara kita fokus mengurus toko batik disini.” Jelas Ardi.

Aleta tersenyum senang. Dia lega karena akhirnya bisa tinggal terpisah dari Yasmin. Ardi pun ikut bahagia melihat senyuman di wajah Aleta. Dia tau jika sejak lama Aleta ingin hidup terpisah dari Yasmin hanya saja keadaan tidak memungkinkan untuknya mengabulkan permintaan istrinya. Walau hanya sementara tapi setidaknya Ardi bisa mengabulkan keinginan Aleta.

Reno sudah menekuk dalam wajahnya, memotong steak di piringnya dengan kasar seolah sengaja memperlihatkan kekesalannya. Tapi sayangnya Rehan seolah tidak peduli. Dia masih saja asyik tertawa sambil mengobrol Tio.

Tadi sore Rehan menghubungi Reno dan mengajaknya makan malam di restaurant hotel miliknya. Kebetulan Reno memang sedang berada di hotel itu jadilah dia menyetujui ajakan Rehan. Reno pikir mereka hanya akan malam berdua atau paling tidak bertiga dengan Sintia karena Reno tau jika Ayahnya itu sedang berusaha mendamaikannya dengan Sintia, tapi ternyata perkiraan Reno salah. Saat dia tiba di sana Rehan tidak bersama Sintia melainkan pria sebaya Rehan yang diketahui Reno bernama Tio beserta wanita muda dan Reno sudah bisa menebak siapa wanita muda yang tampak berkelas itu.

Melihat keberadaan Tio dan Jihan disana, Reno langsung mengetahui maksud terselubung Ayahnya itu. Ingin sekali Reno berbalik pergi dari sana tapi sayangnya Rehan sudah melihat kehadirannya dan memerintahkannya untuk duduk. Reno melihat beberapa orang bodyguard Rehan berdiri di dekat pintu keluar.

Reno mendengus sinis, sepertinya Rehan sengaja memerintahkan mereka berjaga disana agar bisa menahan Reno jika tiba-tiba saja pria itu memutuskan pergi dari sana.

Reno sama sekali tidak tertarik dengan perbincangan antara Rehan dan Tio bahkan saat Rehan memperkenalkan Jihan padanya, Reno hanya menanggapi dengan dingin.

Reno akui jika Jihan sangat cantik dan tampak berkelas dari tutur kata maupun penampilannya. Tapi itu tidak mempengaruhinya sama sekali. Reno bahkan mengabaikan saja keberadaan Jihan yang duduk di hadapannya meski pun sejak tadi Jihan mencuri pandang kearahnya. Reno hanya menyeringai tanpa menatapnya, hal biasa dialami Reno saat wanita diam-diam mencuri pandang padanya. Pesonanya memang terlalu sulit untuk diabaikan.

MeetBooks



TIGA DULUH TIGA

Reno menatap tajam mobil yang ditumpangi Tio dan Jihan yang baru saja berlalu dari lobi hotel. Rehan memaksanya untuk mengantar Tio dan Jihan sampai ke lobi hotel usai acara makan malam mereka. Dengan menahan kekesalannya Reno menuruti perintah Rehan. Dia tidak banyak bicara meski selama perjalanan menuju lobi Tio terus saja mengajaknya mengobrol, Reno hanya menanggapi sekenanya saja.

Reno melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya sejak tadi. Tatapannya tajam dengan rahang yang mengeras, Reno berjalan menuju ruangan Rehan. Reno masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dulu lalu menutupnya dengan kasar membuat Rehan yang sedang duduk di sofa sambil menikmati *wine* di tangannya menatap Reno dengan satu alis yang terangkat.

“Aku sudah pernah bilang sama Papa untuk berhenti melakukan hal ini.” Kata Reno menahan emosinya.

“Memang apa yang Papa lakukan? Kita hanya makan malam biasa.” Jawab Rehan santai.

Reno mendengus sinis.

“Papa pikir aku bego, gak tau apa yang sebenarnya Papa rencanakan? Papa ingin menjodohkanku dengan Jihan kan?” Tuduh Reno.

Rehan tersenyum miring sama sekali tidak berniat membantah tuduhan Reno karena memang benar apa yang dikatakan anaknya itu. Ini bukan hanya perjodohan biasa tapi

juga akan sangat berpengaruh pada bisnis mereka. Rehan dan Tio tidak hanya berencana menjalin hubungan keluarga dengan menjodohkan anak mereka tapi juga hubungan bisnis yang saling menguntungkan.

“Kamu pintar menebak.” Puji Rehan.

“Aku sudah pernah bilang sama Papa untuk gak lagi mencoba menjodohkanku dengan siapapun itu. Aku sudah punya calonku sendiri Pa.”

“Berhenti berkhayal Reno! Wanita yang kamu maksud itu sudah lama kabur ninggalin kamu kan? Kamu sendiri gak tau keberadaannya dimana pake ngaku-ngaku calon istri segala. Sudah bertahun-tahun berlalu, siapa yang jamin kalau wanita itu masih sendiri? Bisa saja kan kalau dia sudah menikah atau parahnya lagi dia sudah meninggal. Jangan sia-siakan hidup kamu menunggu sesuatu yang gak pasti!” Oceh Rehan.

“Dia masih hidup Pa, aku baru ketemu dia.” Sanggah Reno atas pemikiran terakhir ayahnya.

“Oh ya? Lalu apa dia masih sendiri?” Tanya Rehan dengan senyum meremehkan.

Reno terdiam mendengar pertanyaan Ayahnya karena dia sendiri tidak tau jawabannya tapi kemudian dia menggeleng. Dia yakin jika Aleta masih sendiri. Wanita itu sangat mencintainya jadi tidak mungkin Aleta akan berpaling pada pria lain.

“Yakin kamu? Apa kamu sendiri sudah memastikannya? Jika benar kamu sudah bertemu dengannya lalu kenapa kamu gak bawa dia dihadapan Papa seperti yang pernah kamu katakan? Jangan bodoh Reno. Untuk apa kamu mencari wanita itu, bukankah dia hanya sekedar barang taruhan kamu?”

Reno kaget mendengar ucapan ayahnya. “Dari mana Papa tau?” Tanya Reno.

“Mama kamu sudah cerita tentang wanita itu. Sadarlah Reno, apa yang kamu rasakan terhadap wanita itu bukan cinta

tapi kamu hanya merasa bersalah atas apa yang sudah kamu lakukan ke dia.”

“Jangan sok tau tentang apa yang aku rasakan Pa. Papa gak pernah tau apa-apa tentang aku.” Tekan Reno.

“Sadar Reno, jangan termakan oleh cinta karena perasaan seperti itu hanya akan menghancurkan kamu.” Kata Rehan.

Reno tersenyum sinis.

“Seperti Papa dan Mama?” Cibirnya. “Papa tenang aja, karena aku bukan kalian”

“Oh ya? Bukankah selama ini kamu memang meniru kami?” Balas Rehan.

Rahang Reno semakin mengeras, kedua tangannya sudah mengepal kuat menahan emosinya.

“Terima saja perjodohan kamu dengan Jihan. Kamu sudah lihat sendiri Jihan seperti apa. Dia akan sangat cocok menjadi pendamping kamu, cantik, berkelas, cerdas dan selevel dengan kita.” Kata Rehan.

“Gak akan Pa. Sampai kapan pun aku gak akan pernah menikah kecuali dengan wanita yang aku cintai.” Tegas Reno.

“Persetan dengan cinta! Cinta itu hanya omong kosong! Kamu akan hancur karena perasaan sialan itu Reno, jadi lebih baik kamu dengankan omongan Papa. Cobalah memulai hubungan dengan Jihan. Papa yakin setelah kamu mengenal Jihan dengan baik kamu pasti akan tertarik dengannya.” Ujar Rehan.

“Kenapa gak Papa aja yang dekatan Jihan. Dia kan tipe Papa banget.” Ejek Reno.

“RENO!!” Rehan melempar botol *wine* dihadapannya ke tembok hingga pecah. Matanya memerah menatap tajam Reno yang sudah bicara kurang ajar padanya.

“Aku hanya bicara apa adanya. Papa bisa menjadikannya salah satu koleksi simpanan Papa dengan begitu Papa tetap bisa menjalin kerja sama dengan Om Tio.” Ucap Reno santai, dia tau maksud lain dari niat Ayahnya menjodohkannya dengan Jihan.

“Jangan kurang ajar kamu Reno!!” Tekan Rehan memperingatkan.

“Dari dulu aku memang kurang ajar Pa. Ya maklum aja soalnya gak ada yang ngajarin aku sopan santun.” Sahut Reno enteng.

Rehan menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Dia berusaha mengatur emosinya tiap kali berbicara dengan Reno yang selalu membangkangnya.

“Kamu itu anak Papa satu-satunya, pewaris Papa. Karena itu Papa ingin kamu punya pendamping yang sepadan, yang bisa memberikan kamu keturunan bibit unggul.” Kata Rehan melembut.

“Nah ini dia yang dari dulu bikin aku heran, wanita simpanan Papa kan banyak tuh tapi kenapa gak satu pun dari mereka yang ngasih Papa anak. Jadinya kan Papa gak harus berharap dari aku aja.” Kata Reno semakin memancing emosi Rehan.

“Jangan gila kamu Reno, kamu pikir Papa mau punya anak haram?!” Bentak Rehan.

“Aku benar-benar gak ngerti dengan jalan pikiran Papa dan Mama, hubungan seperti apa yang sebenarnya kalian jalani?” Reno menatap Rehan nanar. Kedua orang tuanya sama-sama suka main serong tapi mereka tidak ada yang mempermasalahkan itu. Tapi di sisi lain, Reno dapat melihat jika kedua orang tuanya saling mencintai.

“Kamu gak akan pernah mengerti Ren.” Gumam Rehan.

“Terserah, aku juga gak peduli. Yang jelas aku tegaskan sama Papa, berhenti menjodohkanku dengan Jihan atau wanita mana pun karena aku hanya menginginkan satu wanita di dunia ini.” Tekan Reno lalu dia pergi dari sana.

“Dasar keras kepala, tapi kamu gak akan bisa mencegah Papa, Reno.” Desis Rehan.

Keadaan Ardi sudah jauh membaik, Yasmin juga telah kembali ke Yogyakarta. Saat ini Ardi sedang mengajak Aleta makan siang di sebuah restaurant. Dia merasa sangat bahagia karena akhirnya mereka bisa hidup tenang berdua tanpa mendengar sindiran-sindiran tajam dari Yasmin yang sering kali menyakiti perasaan Aleta.

“Mas, aku ke toilet bentar ya.” Pamit Aleta.

“Mau ditemanin gak?” Tanya Ardi.

“Apaan sih Mas, cuma ke toilet doing.” Tawa Aleta pelan lalu melangkah pergi menuju toilet. Ardi masih setia menatap kepergian Aleta dengan senyuman yang menghias wajahnya.

Aleta memoleskan lisptik di bibirnya, memastikan penampilannya di cermin kemudian barulah dia keluar dari toilet. Aleta sangat kaget saat melihat sosok Bayu yang sudah berdiri bersandar di tembok dengan kedua tangan berada dalam saku celana.

“Ba... Bayu... Apa yang kamu lakukan disini?” Tanya Aleta gugup.

“Ngapain lu ada di Jakarta? Siapa pria yang bersama lu itu?” Bayu balik bertanya.

“Bukan urusanmu.” Jawab Aleta memalingkan wajahnya tidak berani membalas tatapan tajam Bayu.

“Jelas jadi urusan gue, karena dulu gue yang bantu lu pergi dari sini.” Sahut Bayu. “Setelah kabur dari Reno sekarang lu balik lagi ke Jakarta sama cowok lain, sengaja mau pamer?” Tanya Bayu sinis.

“Bukan hanya dari Reno tapi aku juga lari dari wanita pujaanmu Bayu. Bukan hanya aku yang terlalu naif tapi kamu pun sama.” Balas Aleta kemudian pergi dari sana meninggalkan tanda tanya besar bagi Bayu.

Bayu hendak meminta penjelasan pada Aleta atas maksud ucapannya tapi Aleta sudah lebih dulu pergi dari sana bersama Ardi.

“Sial!” Gerutu Bayu.

Sesekali Aleta menoleh kebelakang saat mobil yang dikendarai Ardi sudah melaju jauh meninggalkan restaurant. Setelah dari toilet, Aleta langsung mengajak Ardi pulang. Aleta bernapas lega saat mereka sudah tiba di apartemen.

“Kamu kenapa sayang?” Tanya Ardi bingung melihat sikap Aleta.

“Gak apa-apa Mas, aku ke kamar dulu ya Mas.” Pamit Aleta.

Aleta tidak menyangka jika dia akan bertemu dengan Bayu setelah beberapa waktu yang lalu bertemu dengan Reno di Yogyakarta. Salah satu alasan Aleta merasa lega menetap di Jakarta selain jauh dari Yasmin juga karena Aleta berpikir jika saat ini Reno menetap di Yogyakarta. Dia tidak ingin bertemu lagi dengan pria itu meski pun Aleta tidak sampai berpikir jika Reno mencarinya.

Saat berada di Jakarta pun Aleta tidak menyangka akan bertemu dengan orang-orang di masa lalunya, karena dia pikir pastilah mereka sudah melupakannya. Siapalah dia hingga masih diingat. Bukankah dia hanya barang taruhan?

Tapi sayangnya pemikiran Aleta salah, bahkan Bayu yang selama ini selalu bersikap dingin dan cuek pun langsung mengenalinya. Aleta hanya bisa berharap tidak lagi bertemu dengan orang-orang itu. Toh mereka sudah tidak punya urusan lagi.

“Lupakan mereka... lupakan semua orang di masa lalu itu Aleta.” Aleta terus berkata pada dirinya sendiri.

Aleta mengusap wajahnya kasar. Sudah bertahun-tahun berlalu. Aleta sudah berusaha untuk melupakan masa lalunya yang kelam tapi kenapa dia harus dipertemukan kembali dengan orang-orang dari masa lalunya.

Meski belum bisa mencintai Ardi tapi Aleta bahagia hidup bersama Ardi yang selalu berusaha membahagiakannya.

Aleta sungguh takut jika Bayu sampai memberitahukan Reno tentang keberadaannya di Jakarta. Walau tidak berpikir jika Reno mencari keberadaannya atau mengingat tentangnya,

tetap saja hal itu membuatnya khawatir. Dia tidak ingin kebahagiaannya bersama Ardi terusik oleh masa lalu yang sudah dikuburnya.

Aleta terkejut saat tiba-tiba saja ada seseorang yang menyentuh pundaknya.

“Mas ngagetin aja.”

“Kamu ngelamunin apa sih? Mas perhatikan sejak dari restaurant tadi kamu jadi aneh.” Kata Ardi memperhatikan Aleta.

“Gak apa-apa kok Mas, paling cuma perasaan Mas aja.” Jawab Aleta tersenyum agar meyakinkan Ardi jika dia baik-baik saja.

“Yakin?” Tanya Ardi memastikan.

“Iya Mas.”

Ardi menarik pinggang Aleta agar merapat padanya. Dia mengusap wajah Aleta dengan lembut.

“Kenapa ya makin hari Mas makin cinta sama kamu?”

“Gombal banget sih Mas.”

“Lah suami ngomong jujur kok dibilang gombal.” sahut Ardi.

Aleta mengalungkan tangannya di leher Ardi.

“Kayaknya peletku manjur deh Mas.” Canda Aleta.

“Kayaknya sih, pantas aja aku sampai tergila-gila gini sama kamu. Belajar pelet di dukun mana? Kali aja Mas juga bisa minta tolong buat pelet kamu.”

“Mesti semedi dulu Mas di Gunung Kidul.”

“Perlu Mas coba nih.” Jawab Ardi yang sudah mulai mendekatkan wajahnya pada Aleta. Aleta sudah bisa merasakan napas Ardi menerpa wajahnya.

“Hati-hati aja, setelah kamu kena pelet Mas kamu bakal tergila-gila sama Mas.” Bisik Ardi mengecup leher Aleta dan menggigitnya pelan.

“Gak sabar aku di pelet sama Mas.” Tantang Aleta.

“Kalau aku bawa ke ranjang aja dulu gimana?” Tanya Ardi dengan tatapannya menggoda.

“Siapa takut?” Aleta melingkarkan kedua kakinya di pinggang Ardi. Untung saja suaminya itu dengan sigap menahannya agar tidak terjatuh. Mereka tertawa bersama lalu Ardi kembali mencumbu Aleta sambil berjalan menuju tempat tidur.

MeetBooks



TIGA PULUH EMPAT

Harapan Aleta tidak terwujud. Baru saja Aleta keluar dari gedung apartemennya tubuh wanita itu mendadak tegang saat melihat Bayu berdiri di hadapannya. Bayu mengenakan kaca mata hitam tapi dia tau dibalik kaca mata hitam itu Bayu menatapnya tajam.

“Ada yang harus kita bicarakan... Aleta.” Ucap Bayu dingin.

Kini Aleta berada di dalam mobil Bayu yang sedang terparkir. Dia merasa gugup berada di dekat Bayu.

“Gimana kamu bisa menemukanku Bayu?” Tanya Aleta.

Bayu tersenyum miring.

“Lu gak lupa kan seperti apa kekuasaan yang gue miliki, jika bukan karena bantuan gue sudah lama Reno menemukan lu.”

“Apa... apa dia tau aku ada di Jakarta?” Tanya Aleta gugup.

“Untuk saat ini belum.” Jawab Bayu.

Aleta terdiam sesaat. Jika Bayu dengan mudahnya menemukan dia, tidak menutup kemungkinan Reno pun akan segera menemukannya.

“Ini saatnya lu balas budi ke gue.” Kata Bayu.

“Tunggu dulu, Reno pernah mendatangkiku di Jogja. Itu artinya kamu gagal bantuin aku.” Sela Aleta.

Bayu mendengus kasar.

“Reno menemukan lu karena kesalahan lu sendiri. Siapa suruh lu pergi ke restaurant di hotel milik Reno.”

“Aku kan gak tau kalau hotel itu punya Reno.” Sanggah Aleta.

“Ck, lu bareng dia gak sebentar. Masa lu gak tau nama hotel itu sama dengan nama belakangnya Reno.” Dengus Bayu. “Lagi pula salah lu yang tiba-tiba pergi gitu aja dari Desa Kisauan tanpa pamit. Padahal gue udah bantuin lu, jadi apa yang terjadi di Jogja itu bukan urusan gue.”

“Maaf.” Ucap Aleta karena bagaimana pun Bayu telah menolongnya dulu, setidaknya dia harus pamit pada Bayu saat meninggalkan Desa Kisauan.

“Sudah lu jangan debat gue lagi, yang jelas lu punya hutang budi sama gue.”

“Apa yang kamu mau Bayu?” Tanya Aleta akhirnya.

“Jelaskan maksud perkataan lu tentang Ratu.”

Aleta menatap Bayu cukup lama.

“Aku melihat berita pernikahanmu dengan Ratu, akhirnya kamu benar-benar bisa memilikinya”

“Jangan mengalihkan pembicaraan!! Gue tanyain maksud omongan lu tempo hari. Kenapa lu kabur dari Ratu?” Tekan Bayu mulai kesal.

“Kamu yakin mau tau tentang istrimu? Sebaiknya lupakan, aku tau kamu sangat mencintainya dan hal ini hanya akan melukaimu saja Bayu.” Ujar Aleta.

“Banyak hal yang terjadi sejak lu kabur. Semua udah gak sama Aleta. Bagus kalau hal itu menurut lu bisa melukai gue, berarti gue punya alasan buat menceraikan Ratu.” Kata Bayu tenang.

Aleta terkejut mendengar perkataan Bayu. Bayu Anggara yang dia tau sangat tergila-gila pada Ratu tapi sekarang dengan santainya Bayu berkata untuk menceraikan Ratu. Aleta bahkan masih ingat jika Bayu pernah menghajar Restu habis-habisan bahkan mengeluarkannya dari kampus hanya karena Restu menyukai Ratu dan berani mengungkapkan perasaanya itu.

Aleta menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

“Ratu.. Dia jatuh cinta padaku.”

Aleta melirik Bayu, menunggu reaksi pria itu atas ucapannya. Jelas sekali Bayu terkejut.

“Lu bilang apa tadi?” Tanya Bayu memastikan pendengarannya.

“Wanita yang kamu cintai itu mencintaku Bayu Anggara!”

Jawab Aleta.

Bayu mencengkram kuat lengan Aleta hingga dia meringis pelan.

“Ceritakan semuanya ke gue.” Desak Bayu.

“Seperti yang kamu tau dulu aku adalah gadis yang naif, lugu dan polos. Banyak orang di kampus yang sering mengataiku cupu termasuk kamu.” Aleta mendelik sinis pada Bayu. “Tapi Ratu memperlakukanku secara berbeda. Dia sangat baik dan tidak sombong. Padahal dia sangat terkenal di kampus. Pujaan banyak orang. Kebajikan Ratu membuatku sangat bersyukur tapi ternyata ada maksud dari semua kebbaikannya itu.”

Bayu masih diam fokus mendengar cerita Aleta.

“Kamu ingat temanku Dira? Dia yang dulu tergila-gila pada Stevan?” Tanya Aleta.

Bayu berusaha mengingat Dira yang dimaksud Aleta. Ya dia ingat, wanita yang tanpa malu terus mengharapkan Stevan. Entah bagaimana sekarang kabar wanita itu.

“Hari itu aku datang ke rumah Dira tanpa memberitahunya lebih dulu. Aku butuh teman bicara karena masalahku dengan Reno. Di sana aku melihat mobil Ratu. Pembantu Dira menyuruhku untuk langsung masuk ke kamar Dira tapi saat di depan pintu aku mendengar suara desahan. Kupikir Dira bersama Stevan, karena penasaran akhirnya aku mengintip. Sangat mengejutkan. Aku melihat mereka berdua sama-sama telanjang. Dira dan Ratu. Mereka sedang melakukan seks.” Jeda Aleta. “Itu adalah pertama kalinya aku

melihat hubungan semacam itu, tubuhku sampai menggigil dan aku langsung mual. Aku pergi tanpa mereka tau bahwa aku melihat kelakuan menjijikkan mereka.”

“Lalu kalau Ratu cinta sama lu, kenapa dia bersama Dira?” Tanya Bayu.

“Entahlah...” Aleta mengangkat kedua bahu.

Aleta menghela napas berat.

“Orang yang memberitahuku tentang permainan Reno dan teman-temanmu terhadapku adalah Ratu. Dia yang mengatakan semuanya. Awalnya aku tidak percaya sampai aku mendengarnya sendiri. Ratu lalu menawarkanku bantuan. Saat itu aku kalut dan hanya Ratu yang ada untukku. Dia mengajakku ke apartemennya. Aku tidak begitu mengingat kejadian dia bersama Dira. Aku hanya fokus pada masalahku.” Aleta terlihat tidak nyaman mengingat masa lalu. “Ratu menggenggam tanganku dan menguatkan. Kupikir hal biasa sebagai teman tapi tiba-tiba dia berusaha menciumku. Tentu saja aku mengelak. Dia marah...”

Aleta menceritakan apa yang terjadi padanya saat berada di apartemen Ratu bertahun-tahun yang lalu, saat Ratu mencoba memperkosanya dan ketika Aleta berhasil kabur setelah memukul kepala Ratu hingga pingsan. Dia bertemu Bayu dan langsung memohon pertolongan Bayu.

“Jadi saat itu Ratu yang mau memperkosa lu, bukan Reno?” Tanya Bayu, dia masih ingat bagaimana kondisi Aleta saat mereka bertemu dulu. Rambutnya acak-acakan dan bajunya sobek. Bayu bahkan meminjamkan jaketnya untuk menutupi tubuh Aleta. Bayu ingat setelah mengantarkan Aleta ke stasiun dia bertemu dengan Reno di apartemen Ratu. Pria itu sedang mencari keberadaan Aleta. Bayu pikir Reno mencari Aleta karena wanita itu kabur saat Reno berusaha melecehkannya, rupanya justru Ratu yang melakukan hal itu.

“Iya...” Angguk Aleta menyeka air matanya. Dia merasa jijik mengingat hal buruk yang hampir menyimpannya. Sungguh tak dapat dibayangkan jika dia sampai diperkosa wanita.

“Kenapa waktu itu lu gak bilang kalau Ratu yang mau jahatin lu? Lu cuma minta gue buat tolongin lu dari Reno.” Marah Bayu. “Gue pikir Reno saat itu yang bikin keadaan lu kacau kayak gitu.”

“Memangnya kamu bakal percaya kalau aku bilang yang sebenarnya? Kamu begitu tergila-gila dengan Ratu, yang ada di otakmu cuma Ratu. Yang ada kamu bisa habisin aku kalau aku ngomongin kejelekan wanitamu itu.” Balas Aleta ikut marah. “Aku masih ingat apa yang terjadi pada Restu dan aku gak ingin mengalaminya juga.”

Bayu terdiam, benar yang dikatakan Aleta. Jika dulu Aleta menceritakannya hal ini padanya pasti reaksi Bayu tidak akan sama seperti sekarang. Dulu Bayu terlalu menggilai Ratu.

“Aku sudah mengatakan semuanya, sekarang biarkan aku pergi dan jangan menemuiku lagi.” Pinta Aleta.

“Reno nyariin lu, dia sudah banyak berubah. Beri dia kesempatan.” Ucap Bayu mengingat temannya itu.

“Kita sudah impas Bayu. Aku sudah membayar hutang budiku. Terima kasih karena pernah menolongku.” Aleta tidak menanggapi ucapan Bayu tentang Reno. Dia lalu keluar dari mobil Bayu.

Bayu mengambil ponselnya dan memutar ulang percakapannya dengan Aleta tadi. Diam-diam dia merekam pengakuan Aleta. Bayu sengaja tidak mengatakan pada Aleta karena takut jika wanita itu tidak setuju.

Aleta berdiri di balkon apartemennya, menatap kilauan bintang. Teringat olehnya perkataan Bayu yang mengatakan jika Reno mencarinya.

“Untuk apa dia mencariku?” Pikir Aleta. “Apa.. dia ingin menanyakan anak yang kukandung dulu?” Aleta menyentuh perutnya yang rata.

Aleta menghela napas berat. Dia menoleh ke dalam kamarnya, menatap Ardi yang sudah tertidur pulas. Aleta memang sudah pernah mengatakan tentang keadaannya pada Ardi sebelum mereka menikah dan di luar dugaan Aleta

ternyata Ardi dapat menerima kondisinya. Ardi juga tidak pernah menanyakan tentang pria itu bahkan hingga saat ini Ardi sama sekali tidak pernah membahas hal itu atau pun mengungkit masa lalunya. Aleta sangat bersyukur memiliki suami seperti Ardi yang bisa menerima dia apa adanya.

Satu-satunya masalah yang sering kali membuat Aleta tertekan hanyalah tuntutan Yasmin padanya. Aleta kembali teringat pada permintaannya pada Ardi agar mereka memeriksakan kondisi mereka yang hingga kini belum juga kunjung memiliki keturunan tapi untuk pertama kalinya Ardi menolak permintaan Aleta tanpa alasan yang jelas.

“Apa jangan-jangan memang aku yang tidak bisa memberi anak? Mungkin terjadi masalah karena keguguranku dulu?” Aleta mulai khawatir. Dia sungguh ingin memiliki anak, memberikan keturunan kepada suaminya, bukan hanya sekedar karena tuntutan Yasmin.

“Bangsat!”

Tiba-tiba pintu ruangan Bayu terhempas kuat membuat Bayu dan Stevan sontak melihat ke asal suara. Disana tampak Reno sudah berdiri dengan mata menatap nyalang dengan rahang mengeras penuh amarah.

Reno datang ke kantor Bayu setelah mendengar kabar kepulangan Stevan dan saat ini sahabatnya itu sedang berada di kantor Bayu. Jadilah Reno datang kesana sekalian untuk mengobrol bersama kedua sahabatnya itu tapi saat Reno hendak masuk keruangan Bayu tanpa sengaja dia mendengar suara rekaman pembicaraan wanita yang sangat dia rindukan saat ini. Reno sangat tau jika itu adalah suara Aleta dan yang membuat Reno begitu marah adalah isi dari rekaman itu dimana Aleta mengaku jika dia pernah hampir diperkosa oleh Ratu juga satu fakta baru yang tidak pernah sama sekali disangka oleh Reno jika Bayu yang telah membantu Aleta kabur darinya selama ini.

Bayu dan Stevan sama-sama kaget saat melihat Reno disana. Reno dengan tatapan tajam berjalan mendekati mereka. Reno menarik Bayu dan langsung menghantamkan tinjunya ke wajah Bayu hingga sudut bibir Bayu mengeluarkan darah. Mendapat serangan dari Reno di saat suasana hatinya sedang tidak baik membuat emosi Bayu tersulut. Dia pun membalas pukulan Reno.

Kini kedua sahabat itu terlibat baku hantam dan tampak keduanya tidak ada yang mau mengalah. Wajah keduanya sudah sama-sama babak belur.

“Reno!! Bayu!! *Stop it!!*” Stevan berusaha meleraikan kedua sahabatnya itu. Cukup sulit untuk Stevan meleraikan mereka karena baik Bayu atau pun Reno sama-sama sedang diliputi emosi.

Stevan berdiri diantara Bayu dan Reno. Dia menahan tubuh Bayu di belakangnya agar tidak lagi menyerang Reno.

“Minggir lu Van!!” Bentak Bayu menyuruh Stevan menyingkir agar tidak menghalanginya.

“Diam lu!!” Stevan balas membentak Bayu.

“Kita ini sahabatan sudah lama, ngapain sih pakai adu jotos segala?”

“Lu lihat sendirikan dia duluan yang mulai.” Tunjuk Bayu pada Reno.

“Gue yang mulai lu bilang? Heh, bangsat! Gue gak bakal kayak gini kalau bukan karena lu yang khianati gue duluan! Lu tau gimana frustasinya gue selama ini nyariin Aleta tapi ternyata justru lu yang sudah nyembunyiin dia.” Balas Reno.

“Gue gak pernah nyembunyiin Aleta. Oke, gue emang bantuin dia pergi dari lu dan menghapus jejaknya biar gak bisa lu temui tapi cuma sebatas itu.” Jelas Bayu karena tuduhan menyembunyikan Aleta dapat bermakna lain padahal Bayu hanya membantunya pergi dan menetap di Desa Kisauan. Tapi tanpa pamit Aleta justru pergi begitu saja dari desa Kisauan dan setelahnya Bayu sudah tidak tau apa-apa lagi tentang wanita itu karena itu sudah bukan urusannya.

“Kenapa lu biarin dia pergi hah?” Tanya Reno menatap tajam.

“Dia yang minta tolong sampai mohon-mohon ke gue. Gue gak tega, itu adalah satu-satunya kebaikan yang bisa gue lakuin ke dia setelah apa yang terjadi. Gue emang gak ikutan taruhan itu tapi gue ngebiarin kalian ngehancurin dia.” Jelas Bayu.

“Terus setelah lu ketemu dia lagi sekarang, kenapa lu gak kasih tau gue? Gue sampai bolak balik Jakarta-Jogja buat nyariin Aleta tapi ternyata dia disini, di Jakarta.” Teriak Reno frustrasi.

“Aleta sudah gak sendiri. Dia sudah sama cowok lain jadi buat apa lagi lu mengharapkan dia?” Sahut Bayu.

“Gue sendiri yang berhak mutusin hal itu setan!!” Bentak Reno.

“Tenang Ren, tenang! Kita omongin ini semua baik-baik. Oke?” Bujuk Stevan.

Reno terduduk di lantai. Dia terlihat begitu putus asa dan lelah. Lama ketiga sahabat itu diam larut dengan pikirannya masing-masing.

Bayu melirik kearah Reno. Sebenarnya dia juga tidak tega melihat betapa terpuruknya pria itu sekarang. “Maafin gue Ren.” Ucap Bayu. “Gue sebenarnya sudah lama pengen ngomongin tentang hal ini ke lu tapi gue sudah terlanjur janji sama Aleta buat merahasiakan hal ini. Dulu saat dia minta bantuan ke gue keadaannya kacau banget sampai gue gak tega lihatnya. Lu juga waktu itu belum sadar sama perasaan lu ke Aleta. Gue cuma kasihan sama dia Ren, dari awal gue sudah gak setuju sama rencana kalian. Saat gue ketemu Aleta dulu juga gue pikir lu habis ngapa-ngapain dia makanya gue tolongin.” Cerita Bayu.

Mata Reno sudah berkaca-kaca, pria itu tampak begitu rapuh. “Jadi yang gue dengar tadi benar, Ratu hampir memperkosa Aleta?” Tanya Reno lirih.

“Itu yang Aleta bilang ke gue.” Jawab Bayu.

Reno meninju dinding dengan keras hingga tangannya berdarah. “Bukan cuma gue tapi Ratu juga nyakitin dia. Bangsat!!”

Reno menoleh pada Bayu.

“Aleta di mana Bay? *Please*, kasih tau gue.” Reno putus asa sampai memohon pada Bayu.

“Dia sudah sama orang lain Ren, lu cuma akan nyakitin diri lu sendiri.” Ujar Bayu.

“*Please* Bay, kasih tau gue.” Pinta Reno memelas, pria itu seolah tidak mepedulikan perkataan Bayu yang mengatakan jika Aleta sudah tidak sendiri.

Bayu menghela napasnya, merasa kasihan pada Reno akhirnya Bayu memberitahukan keberadaan Aleta pada Reno.

“Lu dengarkan tadi Bayu bilang kalau Aleta sudah sama cowok lain? Berarti pilihan lu cuma dua sekarang, relakan atau perjuangkan.” Kata Stevan mengingatkan. Mereka hanya tau jika Aleta sudah bersama pria lain meski tidak jelas apa hubungan mereka tapi yang jelas Bayu meyakini jika Aleta punya hubungan special dengan pria itu.

Reno menoleh pada Bayu.

“Dimana Ratu?”

“Sudah gue usir.” Jawab Bayu.

“Ngapain lu nanyain Ratu?” Tanya Stevan.

“Setelah apa yang dia perbuat ke Aleta, lu pikir gue bakal diam aja? Ngimpi!!” Sahut Reno.

Reno mengambil ponsel Bayu yang ada diatas meja lalu mengirim video rekaman Ratu dan Sandra ke ponselnya.

“Gue bakal hancurin perempuan binal itu.” Kata Reno.

Bayu hanya diam dan membiarkan. Dia tau Reno tidak mungkin bisa dihentikan setelah apa yang Ratu perbuat terhadap Aleta.

Reno pergi begitu saja dari sana tanpa berkata apapun.

“Reno pasti mau nyebarin video bokepnya Ratu sama Sandra, lu bakal biarin?” Tanya Stevan.

“Gue sudah gak peduli sama Ratu, biar aja dia rasain berurusan sama Reno.” Jawab Bayu. “Sudah ah gue mau balik dulu, sakit semua nih badan gue. Brengsek emang si Reno, kuat banget mukul gue tadi.” Gerutu Bayu.

“Lu juga mukulin dia kuat, gue lihat. Tega lu, kesal sama siapa ngelampiasin sama teman sendiri.” Cibir Stevan. Dulu melihat Bayu atau Reno berkelahi dengan Alvian memang hal biasa karena memang Alvian sangat menyebalkan. Hanya Stevan yang bisa bersabar menghadapinya tanpa harus berkelahi tapi melihat Bayu dan Reno berkelahi hingga babak belur? Baru kali ini terjadi.

“Dia yang mulai ya gue ladenin. Udah, mending lu buruan urus perceraian gue sama Ratu biar cepat beres urusan gue sama dia.” Kata Bayu.

“Oke, gue cabut dulu.” Pamit Stevan.



TIGA PULUH LIMA

Aleta mengantarkan Ardi ke bandara karena hari ini suaminya itu harus kembali ke Yogyakarta setelah Yasmin menghubunginya dan menyuruhnya pulang. Terjadi kebakaran di toko batik mereka yang berada di daerah Bantul karena itu mau tidak mau Ardi harus segera kembali. Tapi sayangnya Aleta tidak bisa ikut dengannya karena Aleta harus mengurus toko baru mereka yang ada di Jakarta.

Berat sebenarnya untuk Ardi meninggalkan Aleta tapi mau bagaimana lagi. Semua ini perintah Yasmin. Mereka baru saja membuka toko di Jakarta dan masih sangat membutuhkan pengawasan langsung karena itu Aleta harus tetap berada disana.

“Kamu baik-baik ya Mas tinggal disini. Nanti kalau ada apa-apa cepat hubungi Mas.” Pesan Ardi memeluk Aleta erat.

Aleta pun membalas pelukan suaminya. “Mas juga jaga kesehatan, jangan lupa istirahat. Aku gak mau kalau Mas sampai jatuh sakit lagi.”

“Iya saying.” Ardi mengecup puncak kepala Aleta sebelum melepaskan pelukannya.

Ardi menatap wajah Aleta begitu lekat, menyimpan penuh dalam memori pikirannya sebelum akhirnya dia harus pergi karena sudah terdengar pemberitahuan tentang pesawat yang tumpangnya akan segera berangkat.

Aleta baru pergi dari sana setelah Ardi sudah tidak tampak oleh pandangan matanya lagi. Aleta mengendarai

mobil milik Ardi dan kembali ke apartemennya setelah tadi sempat singgah di toko batik usai mengantarkan Ardi ke bandara.

Langkah Aleta terhenti, tubuhnya berdiri kaku saat melihat sosok yang sangat dikenalnya, tapi sudah mulai dia lupakan berdiri di depan pintu apartemennya. Aleta hendak berbalik pergi dari sana tapi sayangnya Reno sudah lebih dulu melihat kedatangannya dan dengan sigap menahan langkahnya. Reno memegang lengan Aleta begitu erat. Kali ini, dia tidak akan membiarkan Aleta lari lagi begitu saja dari hadapannya seperti apa yang terjadi saat di Yogyakarta.

“Lepas!!” Bentak Aleta mencoba menarik tangannya tapi Reno justru memegangnya semakin erat.

“Aku gak mungkin melepaskan kamu begitu aja Ta setelah bertahun-tahun aku mencari kamu seperti orang gila.” Tegas Reno.

“Untuk apa kamu mencariku? Apa lagi yang kamu inginkan? Apa permainan kalian belum selesai?” Tanya Aleta menatap tajam.

“Permainan itu sudah lama selesai Ta, semua sudah berakhir.” Jawab Reno.

“Ya tentu saja, permainan itu berakhir dengan kamu sebagai pemenangnya setelah kamu berhasil menipuku, membodohiku dan memanfaatkan perasaanku.” Aleta menatap Reno dengan sorot kebencian.

“Maafkan aku Ta. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku sangat menyesal.” Ucap Reno sungguh-sungguh.

Aleta seolah tidak mepedulikan permintaan maaf yang Reno ucapkan. Dia hanya sibuk berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Reno.

“Lepasin!!” Bentak Aleta.

“Aku minta maaf Ta, tolong beri aku kesempatan, kembali padaku Ta.” Pinta Reno begitu lirih.

Aleta tertawa mengejek.

“Jangan mimpi kamu, aku bukan lagi Aleta bodoh yang tergila-gila sama kamu seperti dulu. Sekarang kamu adalah orang yang paling aku benci di dunia ini.”

Reno bisa melihat jelas kebencian Aleta terhadapnya dari sorot mata wanita itu, hatinya terasa sakit saat Aleta secara lantang mengucapkan kebenciannya terhadap Reno. Tapi bukan berarti hal itu akan membuat Reno menyerah. Itu tidak akan pernah terjadi.

“Aku tau, aku bisa mengerti dengan kebencianmu itu. Semua memang salahku tapi tolong beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku sama kamu Ta.”

“Gak akan ada kesempatan apapun untuk kamu, jadi menjauh dari hidupku. Jangan pernah lagi berusaha mengusikku.” Tekan Aleta.

“Enggak Ta, bertahun-tahun aku mencari kamu bukan untuk menyerah gitu aja. Aku gak akan pernah menyerah untuk mendapatkan kamu kembali. Aku cinta kamu Ta.” Tegas Reno.

Aleta terdiam mendengar pengakuan cinta Reno padanya, hatinya bergemuruh tapi Aleta segera menepis rasa yang berusaha mengusik hatinya. Ungkapan cinta yang Reno ucapkan tidak berarti apa-apa lagi untuknya. Aleta pun mengingatkan dirinya jika pria yang berdiri di hadapannya ini adalah orang yang sudah menghancurkan hidupnya, *pria jahat!*

“Pergilah dari sini. Aku tidak punya waktu mendengar omong kosongmu. Kata-kata cintamu itu sudah gak ada artinya buatku, karena perasaanku sudah berubah. Aku sudah bahagia sekarang bersama suamiku.” Aleta tersenyum miring melihat keterkejutan di wajah Reno.

“Ka... kamu sudah menikah?” Tanya Reno terbata. Bayu memang sudah mengatakan padanya jika Aleta tidak sendiri, ada pria yang bersamanya. Reno hanya memperkirakan jika pria itu mungkin saudara Aleta atau paling tidak sebatas kekasih. Dia tidak menyangka jika Aleta telah menikah dengan pria lain karena dia begitu yakin Aleta teramat

mencintainya jadi tidak mungkin bisa berpaling begitu saja darinya.

“Tentu saja, kamu tidak berpikir aku akan meratapi nasib karena patah hati denganmu kan?” Aleta tersenyum mengejek. “Karena itu enyahlah dari hidupku, kehadiranmu hanya akan jadi penganggu dalam kebahagiaanku bersama suamiku. Bagiku kamu hanya sebuah kesalahan yang harus aku buang jauh seperti sampah.” Entah mendapat keberanian dari mana Aleta berkata seperti itu pada Reno padahal dulu dia begitu patuh dan takut dengan pria itu.

Reno masih berdiri mematung. Dia masih sangat kaget dengan kenyataan yang didengarnya. Aleta telah menikah lalu kata-kata tajam yang wanita itu tujukan padanya yang menganggangnya hanya sampah sungguh menusuk hatinya.

Aleta tidak ingin membuang waktunya lebih lama lagi disana, melihat Reno masih berdiri seperti patung buru-buru Aleta menyentak tangannya kuat kemudian berlari masuk ke dalam apartemennya sebelum Reno kembali menahannya.

Setelah menutup pintu dan menguncinya, tubuh Aleta langsung merosot duduk di lantai, napasnya sesak, air matanya mengalir begitu saja. Semua kenangan buruk di masa lalu yang terjadi padanya akibat permainan Reno kembali terlintas dibenaknya dan itu sungguh menyesakkan. Tiap kali mengingat hal itu, rasanya ada ribuan jarum yang menusuk jantungnya. Begitu banyak penyesalan yang Aleta rasakan akibat kebodohnya di masa lalu karena mencintai seorang Reno Reifansyah.

Harusnya Aleta sudah bisa menduga hal ini terjadi sejak pertemuannya dengan Bayu Anggara maka cepat atau lambat, Reno juga pasti akan segera menemukannya. Aleta merasa lega karena Ardi tidak berada disana. Aleta tidak ingin jika Reno sampai bertemu Ardi. Dia takut Reno akan menyakiti suaminya, sekali lagi benak Aleta berkata jika pria itu jahat.

Dengan langkah tertatih dan pikiran yang entah kemana Reno melangkah pergi meninggalkan gedung apartemen itu. Untuk saat ini dia benar-benar tidak tau harus melakukan apa. Pernikahan Aleta sungguh sangat mengejutkannya. *Aleta-nya* telah menikah dengan pria lain. Aleta yang begitu mencintainya telah menjadi istri pria lain, hal yang selama bertahun-tahun ini dia impikan untuk menjadikan Aleta calon istrinya seolah hancur begitu saja dengan pengakuan Aleta.

Reno melajukan mobilnya menuju *night club*. Dia benar-benar frustrasi saat ini. Pengakuan Aleta yang mengatakan jika dirinya telah menikah membuat Reno terpukul.

Reno memesan banyak minuman. Dia terus meneguknya tanpa peduli dengan keadaannya yang sudah mabuk berat, beberapa wanita sempat datang menghampirinya, berusaha menggodanya. Tapi Reno langsung mengusir mereka agar menjauh darinya, pikirannya sangat kacau dan yang dia inginkan saat ini hanya minum hingga mabuk dan mengenyahkan rasa sakit di hatinya. Reno tidak ingin diganggu oleh wanita-wanita itu karena satu-satunya wanita yang dia inginkan hanya Aleta.

Tidak jauh dari tempat Reno duduk, tampak Ratu yang juga sedang berada di sana bersama Sandra. Ratu menatap Reno penuh kebencian. Dia tersenyum miring lalu menghubungi seseorang. Dia memerintahkan orang-orang itu untuk menghajar Reno yang sudah mabuk berat. Apalagi Ratu tidak melihat Bayu atau pun Stevan disana jadi rencananya pasti akan berjalan lancar.

“*Babe* ayo kita pergi dari sini.” Ajak Ratu menarik tangan Sandra.

Sandra mengikuti Ratu yang menariknya pergi dari sana.

“Kita cari hotel aja ya, kelamaan kalau harus sampai ke apartemen.” Bisik Sandra di telinga Ratu.

Ratu hanya tersenyum melirik Sandra yang berjalan di belakangnya. Dia pun sepemikiran dengan Sandra. Saat berjalan keluar dari sana Ratu berpapasan dengan orang-orang

bayarannya, Dia memberi kode pada mereka agar segera menjalankan perintah.

Terngiang kembali perkataan Aleta yang mengatakan jika dirinya sudah menikah membuat Reno frustrasi. Dia berdiri dari tempatnya duduk dengan botol bir di tangannya.

“Aletaa...!” Teriak Reno sudah seperti orang gila. Dia bahkan tanpa malu menangis sambil terus memanggil nama Aleta. Kelakannya itu tentu saja membuat pengunjung lain terganggu karena Reno berjalan linglung dengan menabrak orang-orang disana.

Reno menyipitkan matanya melihat ada orang-orang berbadan besar yang menghadangnya. Belum sempat Reno buka mulut lima orang itu langsung menghajarnya habis-habisan. Keadaan Reno yang mabuk berat membuatnya tidak bisa melakukan perlawanan apa-apa. Reno terkapar di lantai dengan keadaan babak belur.

Ditempat lain, Ratu tersenyum puas setelah mendengar laporan dari orang suruhannya jika mereka sudah berhasil menjalankan perintah untuk menghajar Reno.

Ratu meneguk minumannya, tersenyum miring.

“Harusnya aku lakukan ini sejak lama. Sejak kamu merebut Aleta dariku Ren. Ini baru peringatan kecil dariku. Ah... saatnya aku mulai mencari Seruni. Aku harus bisa memilikinya. Lihat saja kalian, aku akan membalas kalian semua.”

Ratu menoleh kesamping saat Sandra memeluknya dari belakang, tangan Sandra sudah bergerak melepaskan *bathrobe* yang Ratu kenakan.

“*Let’s fly.*” Bisik Sandra mengigit pelan telinga Ratu.

Bayu baru saja tiba di rumah sakit setelah tadi Stevan mengabarinya tentang kejadian yang menimpa Reno. Sebenarnya berat untuk Bayu meninggalkan Seruni malam-malam begini tapi dia juga tidak boleh mengabaikan

sahabatnya. Untunglah ada Aryo yang bisa diminta tolong oleh Bayu untuk menjaga istrinya.

Ketika Bayu tiba di rumah sakit, Stevan sudah lebih dulu berada disana. Bayu tercengang melihat keadaan Reno yang babak belur.

“Dia kenapa? Siapa yang mukulin Reno sampai kayak gini?” Tanya Bayu.

“Gue juga belum tau, katanya sih tadi dia mabuk terus bikin onar di klub.” Jawab Stevan.

“Gila, mukanya sampai bengap gini. Lebih parah dari waktu berantem sama gue kemarin.” Bayu memperhatikan luka-luka lebam di wajah Reno.

Bayu dan Stevan duduk di kursi yang ada di dekat *brankar* tempat Reno terbaring. Mereka menunggui Reno malam itu di rumah sakit.

Stevan melirik Bayu.

“Bini lu gak apa-apa ditinggal sendiri? Dia kan lagi hamil.”

“Gak apa-apa, lagian dia gak sendiri. Di rumah ada adik sepupunya yang bantu jagain Seruni. Ada pembantu sama satpam gue juga.” Jawab Bayu.

“Lu sudah gak takut lagi mempekerjakan satpam di rumah lu? Syukur deh kalau parno akut lu mulai berkurang.” Ejek Stevan.

“Gue tu bukan parno, cuma waspada aja.” Elak Bayu.

Stevan mencibir omongan Bayu.

Reno baru saja siuman, seluruh tubuhnya terasa sakit. Dilihatnya Bayu dan Stevan tertidur di dekat *brankarnya*. Reno menghembuskan napas. Apapun yang terjadi memang hanya sahabatnya inilah yang selalu ada untuknya.

Bayu terbangun, dilihatnya Reno yang sudah sadar.

“Lu sudah sadar? Gimana keadaan lu? Apa yang sakit? Siapa yang mukulin lu?” Bayu mencecarnya dengan banyak pertanyaan.

“Satu-satu kek kalau mau nanya” Dengus Reno jengkel.

“Lu berdua kok bisa ada di sini?” Tanya Reno.

“Iyan yang kasih tau ke Stevan kalau lu dipukulin orang terus dibawa ke sini.” Jawab Bayu. “Jadi siapa yang mukulin lu?” Tanya Bayu yang tadi belum mendapat jawaban dari pertanyaannya itu.

“Gue gak tau, gue mabuk semalam terus tiba-tiba aja ada orang yang ngeroyokin gue.”

“Payah lu, gitu aja bisa kalah.” Ejek Bayu.

“Mereka ramai sedangkan gue sendiri, kalau lu yang di posisi gue pasti lebih parah lagi deh.” Balas Reno.

Mendengar perdebatan itu akhirnya membuat Stevan terbangun.

“Gimana keadaan lu?”

“Gue gak apa-apa kok. Gue mau pulang.” Kata Reno.

“Sadar diri dong, muka lu bonyok-bonyok gini mau pulang. Siapa yang ngurusin lu entar di rumah? Mending lu di sini aja, ada suster yang bisa ngerawat lu.” Kata Bayu.

“Gue gak mau, enek gue nyium bau rumah sakit. Gimana kalau kalian temuin Aleta, bilangin kalau gue lagi sakit, PARAH! Minta dia buat jagaian gue, kalau perlu kalian mohon-mohon sama dia biar mau ngerawat gue.” Pinta Reno tanpa dosa.

Bayu dan Stevan saling menatap.

“Mau lu atau gue yang ngehajar dia?” Tanya Bayu.

“Gue aja deh, lu kan sudah kemarin.” Jawab Stevan. Stevan meregangkan ototnya seolah bersiap hendak menghajar Reno tapi gerakannya terhenti saat mendengar ucapan Reno yang begitu lirih dan terluka.

“Aleta sudah menikah.”



TIGA DULUH ENAM

Ketiga sahabat itu masih terdiam setelah ucapan Reno yang mengatakan jika Aleta telah menikah. Bayu dan Stevan dapat melihat kesedihan yang begitu mendalam dari raut wajah Reno. Sakit di tubuh Reno akibat pengeroyokan yang dialaminya seolah tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit di hatinya karena kenyataan yang menamparnya jika Aleta telah menjadi milik pria lain. Sungguh penyesalan adalah sebuah neraka.

Bayu menatap Reno yang tampak frustrasi, sejak Bayu melihat Aleta bersama pria lain. Bayu sudah dapat menduga jika Aleta memiliki hubungan special dengan pria itu karena itulah Bayu tidak memberitahukan Reno tentang pertemuannya dengan Aleta karena hal itu hanya akan membuat Reno terluka.

“Jadi pria yang gue lihat bersama Aleta itu suaminya?”
Tanya Bayu.

Reno hanya mengangkat bahu karena dia juga tidak tau siapa pria yang Bayu maksud. Dia hanya tau jika Aleta sudah menikah tanpa bertemu dengan pria yang sudah menyandang status sebagai suami Aleta.

“Lu sudah minta maaf ke dia atas apa yang kita lakuin dulu?” Tanya Stevan.

“Hm...” Angguk Reno.

“Terus apa yang akan lu lakuin selanjutnya? Seperti yang lu tau, sekarang Aleta sudah gak sendiri. Dia sudah menikah.

Itu artinya penantian lu selama ini yang berharap bisa balik lagi ke Aleta itu sia-sia. Dia sudah punya suami.” Ujar Stevan.

Reno hanya diam tidak menanggapi karena untuk saat ini dia tidak tau harus melakukan apa. Bagaimana dia bisa kembali pada Aleta jika status wanita itu kini telah bersuami. Tapi di sisi lain, dia juga tidak rela untuk menyerah begitu saja.

Melihat Reno yang tampak berpikir keras membuat satu alis Bayu terangkat.

“Lu gak berpikir untuk ngerusak rumah tangganya kan?” Tebak Bayu yang lebih kepada menuduh. Bayu sudah mengenal Reno sangat lama jadi hanya dari raut wajahnya saja seolah dia sudah tau apa yang sahabatnya itu pikirkan.

“Bay, ingat perkataan lu dulu waktu gue, Stevan dan Alvian nyuruh lu buat berhenti ngemis cinta Ratu setelah berkali-kali dia nolak lu?” Bukannya menjawab tuduhan Bayu, Reno justru bertanya tentang kilasan masa lalu ketika mereka masih SMA.

Dahi Bayu berkerut heran karena tiba-tiba saja Reno justru menanyakan tentang masa lalu. Dia pun kembali mengingat hal itu, meski sudah lama berlalu tentu dia masih bisa mengingatnya.

Reno, Stevan dan Alvian menghampiri Bayu yang masih berlutut di tengah lapangan basket. Untuk kesekian kalinya Ratu kembali menolak pernyataan cinta Bayu meski sudah berbagai cara Bayu lakukan untuk menunjukkan kesungguhannya. Salah satunya seperti yang dia lakukan barusan. Merendahkan harga dirinya di depan satu sekolah dengan berlutut di tengah lapangan dan mengungkapkan cintanya pada Ratu, tapi penolakan yang kembali dia dapat.

“Berdiri Bay!!” Alvian menarik Bayu dengan kasar. Dia sungguh kesal dengan tingkah memalukan yang baru saja Bayu lakukan. Menjijikkan, hanya demi seorang wanita dia rela berlutut.

“Mau sampai kapan lu bego kayak gini hah? Udah berapa kali cinta lu ditolak tapi kenapa lu masih gak kapok juga, sampai ngelakuin hal menjijikkan kayak gini. Cewek di dunia ini bukan cuma Ratu.” Oceh Reno sama kesalnya dengan Alvian. Dia tidak rela Bayu merendahkan dirinya seperti ini hanya untuk wanita seperti Ratu Anandita.

“Please Bay, berhenti ngelakuin ini. Berhenti ngemis cinta ke Ratu.” Pinta Stevan.

Bayu tersenyum miris.

“Cuma pecundang yang menyerah untuk berjuang hanya karena pernah mengalami kekalahan.”

Bayu dan Stevan saling melihat, mereka masih sama-sama mengingat kejadian itu. Karena itu adalah salah satu hal bodoh dan paling memalukan yang pernah Bayu lakukan.

“Cuma pecundang yang menyerah untuk berjuang hanya karena mengalami kekalahan dan gue bukan pecundang.” Ucap Reno mantap. “Gue belajar berjuang dari lu, meski berkali-kali Ratu nolak lu tapi lu gak pernah nyerah Bay dan akhirnya lu memenangkan perjuangan itu dengan mendapatkan Ratu meski pun sekarang lu dikecewain juga sama dia.”

“Jadi maksud lu? Lu masih mau memperjuangkan Aleta?” Tanya Stevan.

“Seperti yang lu bilang Van, ikhlasin atau berjuang.” Reno tersenyum miring. “Gue gak tau caranya ikhlas jadi yang akan gue lakuin adalah berjuang.”

“Gue bilang gitu karena gue pikir Aleta belum nikah, seperti orang bilang, *‘sebelum janur kuning melengkung’* tapi sekarang udah beda cerita Ren. Aleta sudah jadi istri orang. Lu mau dikata peminor?” Sewot Stevan.

“Gue gak peduli orang mau ngatain gue apa. Gue cuma mau memperjuangkan wanita yang gue cintai.” Tegas Reno masa bodoh.

Stevan berdiri berkacak pinggang.

“Wah gila nih sohib lu Bay, kayaknya pukulan di kepalanya benar-benar keras nih sampai eror gini berpikirnya. Kayak gak ada cewek lain lagi aja di dunia ini sampai mau nger rebut bini orang.” Oceg Stevan.

Bayu hanya diam menatap. Dia paham apa yang dirasakan Reno saat ini karena dulu pun dia seperti itu. Pantang menyerah untuk meraih apa yang dia inginkan, mengabaikan semua orang dan hanya fokus pada tujuannya. Tapi bedanya, Ratu bukan istri orang seperti posisi Aleta saat ini. Lagi pula lihatlah apa yang Bayu alami, Ratu yang selama ini begitu dia cintai dan dia perjuangkan ternyata hanya menipunya, mengkhianatnya dengan begitu keji.

“Gue ngerti apa yang lu rasain saat ini dan keputusan yang lu ambil. Tapi gue sama kayak Stevan. Gue gak setuju kalau lu coba ngerusak rumah tangga Aleta dan suaminya.” Ujar Bayu.

“Terserah kalian mau setuju atau gak tapi gue tetap sama keputusan gue buat memperjuangkan Aleta. Gue cuma mau ngambil apa yang menjadi milik gue.” Kata Reno keras kepala.

“Gue benar-benar ngerasa *dejavu*.” Stevan berdecak kesal. Dulu Bayu yang dibodohi oleh cinta dan sekarang Reno mengulanginya. Dalam hati Stevan kembali bertanya, dosa apa dia hingga memiliki sahabat seperti mereka yang tidak ada benarnya dalam berpikir.

Aleta sedang berada di toko batik, sedari tadi dia hanya larut dalam lamunannya. Aleta memikirkan pertemuannya dengan Reno saat pria itu tiba-tiba saja datang ke apartemennya. Aleta merasa takut, hal buruk akan terjadi pada rumah tangganya.

Aleta teringat pernyataan cinta yang Reno ucapkan padanya lalu dia mendengus sinis.

“Omong kosong, dia pasti sedang merencanakan sesuatu lagi untuk menghancurkan hidupku.” Gumam Aleta.

Tapi Aleta ingat perkataan Bayu yang mengatakan jika Reno mencarinya dan pria itu sudah berubah. Apa benar yang dikatakan Bayu? Aleta hampir saja mempercayainya karena diantara keempat pria itu hanya Bayu yang tidak terlibat dalam taruhan itu. Bayu juga yang sudah membantunya lepas dari Reno tapi mengingat Bayu telah memberitahu Reno tentang keberadaannya saat ini membuat Aleta ragu. Bagaimana pun juga Bayu adalah sahabat Reno jadi sudah pasti jika Bayu akan lebih memihak Reno.

Mungkin jika Reno mengatakan cinta padanya saat dulu mereka masih bersama sudah pasti Aleta akan sangat bahagia tapi saat ini pernyataan cinta itu justru membuatnya ngeri. Aleta takut Reno akan merusak rumah tangganya karena Aleta cukup paham dengan sifat Reno yang ambisius. Bagaimana jika dia memaksa agar Aleta bersamanya?

Aleta menggeleng kuat.

“Gak, aku gak akan biarkan dia kembali ke hidupku. Persetan dengan rasa cintanya itu.”

Aleta berpikir untuk kembali saja ke Yogyakarta agar tidak bertemu lagi dengan Reno tapi hal itu tidak mungkin dia lakukan karena Yasmin pasti tidak akan setuju. Aleta juga merasa lebih baik tinggal beda kota dengan Ibu mertuanya itu. Aleta merasa dilema, di Jakarta ada Reno yang bisa mengusiknya kapan saja sedangkan di Yogyakarta ada Yasmin yang selalu membuatnya tertekan.

Aleta lalu menemukan ide yang bagus untuk saat ini. Dia memilih untuk pindah dari apartemennya ke tempat lain. Dia yakin Ardi pasti tidak akan keberatan karena selama ini suaminya itu selalu mengabaikan permintaannya asalkan itu tidak berhubungan dengan Yasmin. Aleta akan memikirkirkan alasan kenapa dia memilih pindah saat Ardi menanyakannya. Dia harus bergerak cepat sebelum Reno kembali mendatangnya. Aleta berharap semoga Reno tidak mengetahui tentang toko batik milik Ibu mertuanya ini.

Reno telah mengetahui jika Ratu Anandita adalah dalang dibalik pengeroyokan yang menimpanya di *night club* tempo hari, tentu saja hal itu membuat Reno bertambah murka terhadap Ratu setelah fakta yang baru dia ketahui tentang kejadian di masa lalu atas apa yang Ratu coba perbuat pada Aleta. Semua berawal dari Ratu, seandainya Ratu tidak mengatakan pada Aleta tentang taruhan itu dan tidak mencoba untuk memperkosa Aleta pastilah Aleta masih bersamanya. Setidaknya Reno punya kesempatan untuk memperbaiki keadaannya dulu tapi Ratu mengacaukan semuanya.

“Brengsek lu Ratu. Lu benar-benar cari perkara sama gue.” Reno tersenyum miring dengan sorot mata penuh kebencian. “Gue bakal hancurin hidup lu Ratu.” Geram Reno.

Tersenyum licik, Reno akhirnya menyebarkan video percintaan sesama jenis yang dilakoni Ratu dan Sandra. Reno memang berencana untuk menyebarkan video itu tapi dia masih menunggu waktu yang tepat sampai Bayu resmi bercerai dari Ratu agar perempuan itu tidak berulah dengan mempersulit perceraian mereka. Kini Bayu dan Ratu telah resmi bercerai. Ratu juga berani mencari masalah dengannya jadi tidak ada lagi hal yang menahan Reno untuk menunda kehancuran Ratu.

Dalam sekejap public dihebohkan dengan video asusila antara Ratu dan Sandra. Bayu yang baru saja kembali dari Bali terusik oleh kejaran wartawan yang mencari berita karena bagaimana pun juga Bayu pernah menjadi suami Ratu Anandita, lalu video asusila itu tersebar tidak lama setelah perceraian mereka.

Reno menjauhkan ponsel dari telinganya ketika terdengar suara keras Bayu yang menyakitkan gendang telinganya.

“*Lu nyebarin video itu?*”

“Iya, kenapa emangnya? Lu kan udah resmi cerai, gak ada alasan lagi kan buat gue nahan diri. Lagian dia duluan yang mulai perang sama gue. Orang-orang yang ngeroyok gue di klub tempo hari itu suruhan Ratu.” Jelas Reno.

“Yakin lu? Ngapain Ratu nyuruh orang buat gebukin lu? Kan dia gak punya masalah sama lu.”

“Mana gue tau, udahlah lu gak usah banyak bacot. Lu kayaknya gak senang gue sebarin video bokep mantan bini lu. Jangan-jangan lu masih cinta ya sama tuh jalang?” Tuding Reno.

“Jangan sok tau lu! Gue cuma gak suka aja karena gue jadi keseret-seret. Sekarang di depan kantor gue ramai wartawan nguber gue!” Sanggah Bayu.

“Cuekin aja, susah amat.”

“Hati-hati aja lu kena kasus gara-gara nyebarin video bokep.” Kata Bayu memperingatkan.

“Kan ada Stevan yang bisa nyelesaikan masalahnya, walau pun dia suka eror tapi kalau udah turun tangan langsung dia bakal serius melebihi apapun. Lagian gue bukan anak kemarin sore, gue tau cara main aman.” Kata Reno santai.

“Terserah lu deh!” Bayu mengakhiri teleponnya.

Bayu baru saja tiba di klub, sudah cukup lama dia tidak menginjakkan kakinya lagi di tempat itu tapi karena Stevan memintanya untuk datang kesana terpaksa Bayu menuruti. Stevan tidak sendiri, Reno juga ada disana.

“Ngapain sih lu nyuruh gue kesini?” Tanya Bayu.

“Yaelah, santai dikit Bro. Lagian kita kan udah lama gak nongkrong.” Jawab Stevan menyalakan rokoknya.

Bayu menoleh pada Reno. “Udah puas lu nyebarin video itu?!” Tanya Bayu sinis.

“Lu kenapa sewot amat sih? Dari kemarin bahas video itu mulu? Masih cinta lu sama cewek jalang itu, iya?” Tuduh Reno.

“Ini bukan masalah cinta Ren, tapi gue udah janji untuk gak nyebarin video itu asal dia nurutin mau gue buat bercerai.” Sanggah Bayu.

“Alaah... bukan lu juga yang nyebarin kan? Jadi lu gak ngelanggar janji suci lu itu.” Kata Reno sarkas.

“Gara-gara video itu gue jadi dikejar-kejar wartawan tau gak?” Sewot Bayu.

“Jadi seleb dong lu sekarang.” Goda Stevan.

“Bacot lu.”

“Oh iya kemarin lu bilang Ratu yang nyuruh orang buat mukulin lu, beneran?” Tanya Bayu.

Reno mengangguk. “Gue berhasil nangkap salah satu orang yang mukulin gue terus akhirnya dia ngaku kalau dibayar sama Ratu.”

“Tapi apa motif Ratu nyuruh orang mukulin lu? Emang dia punya masalah apa sama lu?” Tanya Stevan.

Reno mengangkat bahunya.

“Yang penting gue puas sekarang karena udah bikin dia hancur.” Katanya menyeringai.

“Serah lu deh. Gue mau *have fun* dulu.” Stevan pergi ke lantai dansa.

Tidak jauh dari tempat duduk Bayu dan Reno ada sekumpulan wanita yang terus melihat kearah mereka. Bahkan salah satu wanita itu ada yang terang-terangan mengedipkan matanya kearah mereka. Bayu hanya menanggapi dingin godaan wanita itu tapi Reno justru memberi kode untuk wanita yang mengerlingkan mata padanya mendekat, pria itu sudah cukup mabuk. Merasa mendapat lampu hijau, dengan percaya diri wanita itu melangkah menghampiri meja mereka.

“Hai...” Sapa wanita itu dengan suara yang menggoda. “Boleh duduk sini?” Tunjuk wanita itu pada kursi yang tadi diduduki oleh Stevan.

“Jangan disana.” Larang Reno.

“Terus di mana dong?” Tanya wanita itu manja.

“Disini aja.” Reno menarik wanita itu duduk dipangkuannya.

Wanita itu mengalungkan tangannya di leher Reno.

“Namaku Vira.” Ucapnya memperkenalkan diri.

“Gue Reno.”

Wanita itu menoleh pada Bayu yang masih terlihat bersikap dingin. Dia hanya sibuk dengan minumannya saja. “Kalau nama kamu? Temanku ada yang mau kenalan, dari tadi dia udah merhatiin kamu terus.”

Bayu mengangkat satu alisnya. “Gue gak minat.” Jawab Bayu dingin.

“Udahlah, jangan ganggu dia. Kita senang-senang aja berdua.” Reno mengerlingkan sebelah matanya. Dia sudah berdiri bersama Vira dan hendak pergi dari sana.

Bayu menahan lengan Reno.

“Ren...” Bayu menggeleng memperingatkan. Dia tidak ingin sahabatnya itu kembali seperti dulu. *Playboy* brengsek.

Reno melepaskan tangan Bayu dari lengannya.

“Gue butuh pelepasan.” Ucapnya datar. Reno merangkul mesra pinggang Vira dan membawanya pergi dari sana.

Salah seorang teman Vira menghampiri Bayu. Bayu menaikkan satu alisnya saat melihat wanita itu berdiri dihadapannya.

“Mau apa lu?”

“Nemenin kamu, dari pada kamu sendirian aja di sini.”

Bayu menyentak tangan wanita itu dari pundaknya lalu berdiri dari duduknya.

“Gue gak tertarik sama cewek murahan.” Kata Bayu menusuk lalu pergi dari sana. Bayu sempat menoleh kearah Stevan, dilihatnya pria itu sedang asyik berjoget dengan wanita seksi. Bayu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bangsat, kalau gini ceritanya. Ngapain mereka ngajakin gue kesini. Mending gue tidur sama bini gue di rumah.” Gerutunya berjalan pergi.

Tanpa disadari oleh Bayu, diam-diam ada yang mengikuti mobilnya dari belakang menuju rumahnya.



TIGA DULUH TU JUAH

Reno sudah berada di sebuah kamar hotel bersama Vira. Perempuan itu begitu agresif mencumbu Reno, tangannya bahkan bergerak cepat melepaskan kancing kemeja Reno. Tampaknya wanita itu benar-benar sudah terbakar oleh gairah. Sebenarnya sudah sejak lama diam-diam dia memperhatikan Reno, karena pria itu memang sering datang ke klub itu hanya saja baru kali ini dia memiliki kesempatan untuk mendekati Reno.

Reno adalah pria tampan, hot dan mapan. Banyak wanita yang mengincarnya termasuk Vira. Wanita itu merasa sangat beruntung akhirnya memiliki kesempatan untuk bersama dengan Reno karena itu dia tidak ingin menyia-nyiakan waktu terlalu lama. Vira ingin segera mereguk kenikmatan bersama Reno. Vira bahkan melepaskan sendiri pakaiannya saat Reno hanya sibuk mencumbunya tanpa melakukan hal lebih.

Vira sudah berbaring di ranjang dengan tubuh Reno berada di atasnya. Bibirnya terus mengeluarkan suara desahan ketika Reno mengecup tubuhnya.

Saat tangan Vira bergerak hendak membuka resleting celana Reno tiba-tiba saja sosok Aleta terlintas dipikiran pria itu membayangnya. *Miliknya* yang tadi sudah mengeras tiba-tiba saja kembali lemas. Gairahnya yang berapi seketika redup begitu saja.

Reno menahan tangan Vira lalu dia menyingkir dari atas tubuh wanita itu. Reno mengambil kemejanya yang sudah teronggok di lantai kemudian memakainya kembali.

“Kenapa?” Tanya Vira yang masih jelas sekali gairah dari matanya.

Reno mengambil beberapa lembar uang dari dalam dompetnya lalu menyerahkan pada Vira. Reno berbalik hendak pergi begitu saja tanpa berkata apapun tapi Vira langsung menahan tangannya.

“Apa maksudnya ini? Kamu pikir aku pelacur?” Vira merasa tersinggung atas perlakuan Reno.

Reno mengangkat satu alisnya, tidak ada raut rasa bersalah sama sekali di wajahnya. “Apa uang itu kurang?” Tanya Reno datar.

Vira langsung berdiri di hadapan Reno. “Aku bukan pelacur!!” Bentaknya.

“Anggap aja duit buat ganti lipstik lu.” Jawab Reno malas lalu pergi dari sana begitu saja tanpa menghiraukan teriakan Vira yang memanggilnya.

Reno menghentikan mobilnya di tepi jalan, menghela napas berat. Lagi-lagi hal ini terjadi. Entah kenapa sejak Aleta pergi meninggalkannya Reno seperti berubah menjadi impoten. Saat dia bersama wanita lain tiba-tiba saja sosok Aleta akan terlintas dibenaknya dan gairahnya yang sudah memuncak hilang begitu saja. Berkali-kali dia mencoba merangsang gairahnya agar *miliknya* mengeras tapi tetap tidak berhasil. Reno bahkan sampai memeriksakan kondisinya ke dokter tapi menurut dokter tidak ada yang salah dari dirinya, semua normal.

Reno yang merasa frustrasi dan takut dengan keadaan yang dialaminya itu sempat bercerita pada Bayu tapi Bayu justru memberikan jawaban yang menohok dengan mengatakan jika apa yang Reno alami adalah sebuah karma, mungkin Aleta telah mengutuknya.

Sejak saat itu Reno tidak pernah lagi berusaha untuk melakukan *ONS* dan lebih memilih untuk bermain sabun.

Selama ini Reno cukup berhasil mengendalikan gairahnya karena dirinya sudah cukup disibukkan dengan rasa bersalah yang terus menghantuinya. Tapi masalahnya dengan Aleta saat ini membuatnya frustrasi, tidak hanya status Aleta yang ternyata sudah menikah tapi juga karena lagi-lagi wanita itu kembali menghilang. Sebelumnya Reno kembali datang ke apartemen Aleta tapi ternyata wanita itu sudah tidak tinggal di sana. Aleta kembali kabur darinya.

“Gue gak mungkin impotenkan?” Gumam Reno.

“Mas kapan ke Jakarta? Aku kan kesepian tinggal sendirian aja disini.” Rengek Aleta ketika Ardi baru saja menghubunginya.

“Sabar ya sayang, masalah disini belum beres. Nanti setelah semuanya selesai pasti Mas langsung kesana. Mas kangen banget sama kamu.”

“Kalau aku aja yang pulang nyusul Mas ke Jogja gimana?” Tanya Aleta.

“Terus toko kita disana gimana? Ibu juga pasti gak akan setuju.”

Aleta merengut kesal karena Ardi tidak mengabulkan permintaannya. Pria itu memang akan menuruti apapun keinginan Aleta kecuali jika itu berhubungan dengan Yasmin. Yasmin memang selalu menjadi yang utama. Dan yang bisa Aleta lakukan hanya mengalah, dia tidak akan mengusik hubungan Ardi dan Yasmin.

“Oh ya gimana dengan apartemen barunya? Kamu suka? Mas harap kali ini kamu nyaman disana.” Saat Aleta mengeluh meminta untuk pindah ke tempat lain, Ardi memang agak kaget. Tapi istrinya itu mengatakan jika dia merasa tidak nyaman di sana juga karena jaraknya dengan toko batik mereka cukup jauh, jadilah Ardi meminta tolong pada temannya untuk membantu mencari apartemen yang baru untuk ditempati oleh Aleta.

“Iya Mas.”

“Sayang, Mas harus jemput Ibu sekarang. Nanti Mas hubungi kamu lagi ya.” Setelahnya Ardi mengakhiri teleponnya.

Aleta menatap layar ponselnya lalu menghela napas berat.

Bugh...

Reno jatuh tersungkur karena tiba-tiba saja Bayu yang baru datang ke tempat Stevan langsung memukulnya. Bayu hendak kembali memukul Reno tapi Stevan segera menahannya.

“Bangsat!! Kenapa lu mukul gue?!” Tanya Reno memegang rahangnya yang terasa sakit.

“Bini gue diculik!! Itu semua gara-gara lu setan! Gara-gara lu nyebarin video itu, Ratu jadi balas dendam dan nyulik Seruni.”

“Apa? Ratu nyulik Seruni? Kapan? Dari mana lu tau kalau Ratu yang sudah nyulik bini lu?” Tanya Stevan.

“Tadi Seruni dan Mbok Nah mau pergi ke taman komplek terus tiba-tiba ada orang yang nyulik Seruni dan barusan Ratu nelepon gue. Dia minta uang tebusan. Semua itu karena dia marah dan mikir gue yang udah nyebarin video bokepnya.” Cerita Bayu.

“Benar-benar gila ya tu jalang. Tenang aja Bay, gue bakal bantu lu buat nebus Seruni.” Kata Reno.

“Lu pikir gue gak punya duit buat nebus bini gue? Ini bukan masalah uang, tapi siapa bisa jamin kalau Ratu gak bakal ngapa-ngapain Seruni? Lu lupa dia itu doyan cewek? Dulu dia pernah hampir memperkosa Aleta, terus Seruni. Gimana kalau sampai bini gue diapa-apain sama dia? Bini gue lagi hamil dan sebentar lagi akan melahirkan.” Bayu benar-benar frustrasi.

“Tenang Bay, kita pikirin masalah ini dengan kepala dingin. Berapa lama dia ngasih lu waktu?” Tanya Reno.

“Tiga hari.”

“Oke, lu ikutin aja dulu maunya dia setelah itu kita beresin Ratu.” Ujar Stevan.

Bayu menggeleng. “Gue gak bisa nunggu selama itu Van. Gimana kalau menjelang tiga hari itu Ratu ngapa-ngapain bini gue. Gue harus secepatnya nemuin Seruni.”

Stevan mengangguk.

“Tunggu sebentar.” Katanya mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Stevan menyuruh orang yang dihubungkannya itu untuk mencaritahu keberadaan Ratu Anandita dan juga Sandra yang diduga Stevan ikut terlibat.

“Lu ngehubungin siapa?” Tanya Bayu.

“Anak buah gue, lu gak perlu taulah cukup terima beres aja.” Jawab Stevan.

“Sorry Bay, gue gak nyangka kalau Ratu bakal ngelakuin hal ini. Gue janji bakal bantu lu.” Reno tampak menyesal.

Bayu duduk menyandarkan punggungnya di sofa, dia memejamkan mata tampak begitu frustrasi..

Aleta sedang dalam perjalanan pulang menuju apartemennya. Dia pulang lebih malam dari biasanya karena harus menunggu pengiriman barang yang datang terlambat. Aleta benar-benar lelah. Dia berharap segera sampai di apartemen agar bisa segera beristirahat.

Saat Aleta sedang mengendarai mobilnya tiba-tiba saja ada seorang wanita hamil yang berlari ke arah mobilnya. Untungnya Aleta segera menginjak rem hingga tidak sampai menabrak wanita itu.

Aleta segera keluar dari mobilnya, dilihatnya wajah wanita hamil itu begitu pucat.

“Kamu gak apa-apa?” Tanya Aleta menghampiri wanita hamil itu yang masih tampak shock. “Kamu bukannya yang waktu itu di rumah sakit?” Aleta mengingat wajah wanita hamil itu.

“Seruniii...”

Wanita hamil itu tersadar begitu mendengar suara Ratu yang sedang berlari kearahnya. Dia melihat Ratu yang masih berjarak cukup jauh darinya lalu menoleh kearah Aleta.

“Tolong saya Mbak, saya mau diculik.”

Tubuh Aleta pun menegang saat melihat sosok Ratu.

“Cepat masuk ke mobil.” Dia menarik tangan Seruni agar segera masuk ke dalam mobilnya lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menjauhi Ratu.

Ratu masih berdiri memandangi mobil Avanza berwarna silver itu menjauh darinya.

“Aleta... itu tadi Aleta. Ya, aku tidak salah mengenali. Wanita itu Aleta-ku.” Ucap Ratu.

Aleta membawa Seruni ke apartemen miliknya. Dia menyuruh Seruni untuk duduk sementara dia pergi ke dapur mengambil air minum. Tidak berapa lama kemudian dia kembali dengan gelas berisikan air di tangannya.

“Ini minumlah dulu.” Kata Aleta memberikan gelas itu pada Seruni.

Seruni langsung meneguk habis air dalam gelas itu.

“Terima kasih.” Ucapnya setelah mengembalikan gelas itu.

“Kenalkan namaku Aleta, kita pernah bertemu sebelumnya di rumah sakit beberapa bulan yang lalu. Kamu ingat?”

Seruni mencoba mengingat-ingat, kemudian dia teringat ketika dia memeriksakan kondisinya ke rumah sakit sebelum dia mengetahui jika dirinya hamil. Saat itu Bayu menyuruhnya untuk menunggu di ruang tunggu karena ada hal yang harus dia urus. Aleta adalah wanita yang duduk di sebelahnya saat itu. Bahkan Bayu sempat menanyakan tentang Aleta dan mengatakan jika dia mirip dengan temannya.

Seruni akhirnya mengangguk setelah dia mengingat wanita dihadapannya ini.

“Nama saya Seruni.”

“Boleh saya tau kenapa wanita tadi mengejarmu? Dia, Ratu Anandita kan?” Tanya Aleta.

“Mbak kenal dengan Mbak Ratu?” Seruni justru balik bertanya.

Aleta mengangguk.

“Kami pernah berteman saat kuliah dulu.”

“Mbak Ratu, dia menculik saya dan meminta uang tebusan pada suami saya. Dia punya dendam pada saya dan suami saya. Tadi saya hampir diperkosanya, karena itu saya berpura-pura perut saya sakit.” Cerita Seruni.

“Rupanya dia belum berubah.” Gumam Aleta tapi Aleta merasa heran kenapa Ratu sampai harus menculik Seruni dan meminta uang tebusan. Dia tau kalau Ratu bukan orang susah atau pun penjahat yang suka menculik orang.

“Kalau boleh saya tau, apa yang sudah terjadi hingga membuat Ratu dendam denganmu dan juga suamimu?” Tanya Aleta.

“Dia bekas madu saya. Dia dendam karena Mas Bayu menceraikan dia dan berpikir kalau Mas Bayu yang sudah menyebarkan videonya bersama Mbak Sandra padahal kata Mas Bayu itu ulah Mas Reno.” Seruni menangis terisak menceritakan hal itu.

“Tunggu... kamu istri Bayu Anggara? Kamu juga kenal dengan.. dengan Reno?” Tanya Aleta kaget.

Seruni mengangguk.

“Mbak juga kenal dengan Mas Bayu dan Mas Reno?”

Aleta tidak menjawab pertanyaan Seruni. Dia terdiam dan larut dengan pikirannya. Tidak menyangka jika wanita muda yang ditolongnya ini adalah istri Bayu Anggara. Mengingat dulu betapa tergila-gilanya Bayu pada Ratu membuat Aleta sungguh tidak menyangka jika Bayu sampai berpoligami. Pada akhirnya dia menceraikan Ratu dan lebih memilih Seruni. Sepertinya banyak hal yang terlewatkan olehnya selama ini sejak kepergiannya.

“Lalu bagaimana dengan kandunganmu? Apa kamu baik-baik saja?” Tanya Aleta memastikan.

Seruni mengangguk.

“Kandungannya saya baik-baik saja Mbak.” Seruni mengusap perutnya. “Sepertinya bayi saya tau jika Ibunya sedang kesulitan dan butuh dukungannya. Dia kuat dan tidak bandel.” Sebuah senyuman akhirnya tampak di paras ayu Seruni.

“Sebaiknya sekarang kamu istirahat saja dulu ini sudah tengah malam.” Ujar Aleta.

“Boleh saya menghubungi suami saya Mbak?” tanya Seruni. “Mas Bayu pasti sangat mengkhawatirkan saya.”

Aleta tampak berpikir. “Besok saja ya?” Aleta lalu pergi meninggalkan Seruni.

Aleta menghela napas berat, bukannya dia bermaksud untuk melarang Seruni menghubungi Bayu. Hanya saja dia tidak ingin lagi berurusan dengan orang-orang dari masa lalunya. Besok pagi Aleta akan mengantarkan Seruni pulang tanpa harus bertemu dengan Bayu Anggara.



TIGA PULUH DELAPAN

Sejak pagi Aleta sudah sibuk di dapur. Aleta sedang memasak sarapan untuknya dan juga Seruni. Mencium wangi harum masakan membuat Seruni tergugah, perutnya terasa lapar. Dia pun berjalan menuju dapur menghampiri Aleta.

“Mbak Aleta sedang masak apa?” Tanya Seruni.

“Nasi goreng ampela. Itu aku juga udah buat kan susu untukmu tapi bukan susu hamil. Cuma susu biasa. Kamu duduk dulu deh bentar lagi masakannya kelar.” Ujar Aleta.

“Tapi Runi belum mandi nih Mbak” ucapnya.

“Gak apa-apa, makan aja dulu ntar aja mandinya habis sarapan. Dari semalaman kamu belum makan. Ibu hamil kan biasanya bawaannya lapar mulu.” Kata Aleta.

“Mbak kayaknya tau banget. Mbak udah punya anak ya?” Tanya Seruni polos.

Pertanyaan Seruni membuat Aleta terdiam. Ada sesuatu yang membuat hatinya terasa nyeri hingga tanpa sadar air mata Aleta mengalir tapi segera disekanya sebelum Seruni melihatnya menangis.

“Makan yuk Run, udah mateng nih nasi gorengnya,” kata Aleta mengalihkan. Dia menyajikan nasi goreng itu di atas piring.

“Wangi banget Mbak aromanya, Runi jadi makin lapar.”

Aleta tersenyum mendengar ucapan Seruni. Melihat kepolosan dan keluguan Seruni membuat Aleta teringat pada dirinya di masa lalu tapi tentunya nasib Seruni masih lebih baik darinya.

“Runi boleh pinjam hp Mbak gak buat ngubungin suami Runi. Mas Bayu pasti sangat khawatir karena Runi menghilang.”

Aleta tampak berat hati menuruti permintaan Seruni. Dia tidak ingin jika Bayu tau tempat tinggalnya, baru saja dia pindah ke apartemen ini setelah sebelumnya Reno mendatangi tempat tinggalnya yang lama. Aleta tidak ingin jika Bayu tau dan kembali memberitahu Reno.

“Gimana kalau langsung aja nanti aku antarin kamu pulang Run, gak perlu menghubungi Bayu. Habis sarapan ini kamu mandi terus aku antarin kamu pulang ke rumahmu.” Usul Aleta.

“Tapi Mbak setidaknya Runi kan harus mengabari Mas Bayu biar dia gak cemas mikirin Runi.” Katanya yang masih ingin menelepon Bayu.

“Ya udah kamu kasih tau aja nomor Bayu biar nanti aku yang hubungi dia waktu kamu mandi biar kita ngirit waktu.” Kata Aleta.

Seruni mengangguk, dia lalu memberikan nomor Bayu pada Aleta.

“Oke udah aku save, nanti aku hubungi suami kamu,” kata Aleta. Tapi Aleta tidak benar-benar berniat untuk menghubungi Bayu. Dia sengaja berbohong agar Seruni tidak lagi merengek untuk menghubungi Bayu. Biarlah nanti Aleta langsung saja mengantarkan Seruni pulang.

“Makasih ya Mbak.” Ucap Seruni.

Usai sarapan Seruni membereskan piring kotor dan hendak mencucinya tapi Aleta mencegahnya.

“Biar aku aja yang cuci Run, kamu mandi aja dulu.”

“Tadikan Mbak udah masak, masa Mbak juga yang nyuci piringnya.” Kata Seruni merasa tidak enak.

“Udah gak apa-apa, kamu kan lagi hamil gak boleh capek. Apa lagi berdiri lama. Gih buruan mandi.” Aleta menyuruh Seruni untuk segera mandi dan mengambil alih mencuci piring kotor itu.

Tidak berapa lama terdengar suara teriakan Seruni merintih meminta tolong.

“Mbakkk!!!”

“Seruni?” Aleta langsung berlari menuju kamar mandi dan betapa terkejutnya dia saat melihat Seruni terduduk di lantai merintih kesakitan. Aleta mematung dengan wajah pucat saat melihat darah yang mengalir di kaki Seruni. Tiba-tiba saja pikirannya kosong dengan tubuh bergetar.

“Mbak! Tolong Mbak...!!” Lirih Seruni menyadarkan Aleta.

“Seruni... ya Tuhan... Runi... enggak... kamu gak boleh kenapa-napa Run. Kamu dan bayimu harus selamat.” Ucap Aleta begitu kesadarannya kembali. Dia pun segera menghubungi ambulance dan membawa Seruni ke rumah sakit.

Aleta turut serta bersama Seruni menaiki ambulance, selama diperjalanan Aleta terus menggenggam tangan Seruni, menguatkan wanita muda itu. Seruni belum kehilangan kesadarannya walau keadaannya sangat lemah. Seruni dan Aleta sebenarnya sama-sama memiliki rasa trauma terhadap ambulance tapi apa boleh buat, keadaan membuat mereka berada di mobil itu.

Berada di ambulance membuat Seruni merasa dejavu dan dia sangat takut. Takut kejadian buruk yang dulu menyimpannya terjadi lagi. Seruni takut jika dia sampai kehilangan bayinya lagi. Lebih baik dia mati dari pada harus kehilangan anaknya lagi. Cukup satu kali dia kehilangan anak untuk selamanya. Dia tidak sanggup lagi merasakan kesedihan itu.

Seruni sudah ditangani oleh dokter. Dokter mengatakan jika Seruni harus segera dioperasi karena kalau tidak itu akan membahayakan nyawa Ibu dan bayinya.

“Lakukan apa saja dok, yang penting mereka selamat. Saya yang akan bertanggung jawab.” Kata Aleta.

Aleta menatap kedua tangannya yang masih gemeteran. Melihat Seruni terduduk di lantai kamar mandi dan darah

mengalir di kedua kakinya membuat Aleta teringat masa lalu saat kejadian serupa menimpa dirinya, membuat dia harus kehilangan bayinya. Rasa kehilangan itu masih sangat terasa di hatinya meski sudah bertahun-tahun berlalu. Memang kehadiran anak itu diluar keinginannya. Tapi setelah mengetahui kehadirannya di rahim Aleta, wanita itu pun ingin mempertahannya. Salah satu alasan Aleta memilih untuk pergi adalah agar bisa menyelamatkan bayinya dari rencana Reno yang ingin menggugurkan kandungannya.

“Bayi itu harus baik-baik saja, jangan sampai kamu mengalami apa yang aku alami.” Gumam Aleta.

Aleta lalu teringat jika dia harus segera menghubungi Bayu. Walau dia tidak ingin lagi bertemu dengan orang-orang dari masa lalunya tapi saat ini situasinya berbeda. Jika sampai terjadi sesuatu pada Seruni dan Aleta tidak memberitahu Bayu, pria itu pasti akan membunuhnya. Untunglah tadi Aleta sempat meminta nomor Bayu jadi dia bisa menghubungi pria itu.

“Hallo... Ini siapa?”

“Bayu ini aku... Aleta.”

“Aleta?”

“Istrimu ada di rumah sakit Harapan Kasih, segeralah kemari.” Setelah mengatakan hal itu Aleta langsung menutup teleponnya. Aleta menggenggam ponselnya di dada. Dia berharap hanya Bayu yang akan datang kesana lalu setelah memastikan kondisi Seruni dan bayinya baik-baik saja maka Aleta akan segera pergi dari sana.

Aleta merasa sangat gelisah karena lampu ruang operasi masih menyala. Dia terus mondar mandir sambil terus berdoa untuk Seruni dan bayinya. Ponsel Aleta berdering, Aleta segera menjawab teleponnya begitu melihat nama Bayu di layar ponselnya. Bayu menanyakan keberadaan Seruni saat ini.

“Aleta.” Panggil Bayu begitu dia tiba di depan ruang operasi setelah tadi dia menghubungi Aleta dan menanyakan keberadaannya.

Aleta menoleh dan tubuhnya menegang saat melihat Reno juga datang kesana tapi Aleta berusaha mengabaikannya.

“Istri gue yang lu maksud tadi Seruni kan?” Tanya Bayu penuh harap.

Aleta mengangguk.

“Dia di dalam sedang dioperasi.”

“Apa? Seruni kenapa Ta? Apa dia sudah waktunya melahirkan?” Tanya Bayu panik.

“Tadi Seruni terpeleset di kamar mandi dan dia mengalami pendarahan. Dokter bilang Seruni harus segera dioperasi agar dia dan bayinya bisa segera diselamatkan.” Jelas Aleta.

“Kenapa Seruni bisa sama lu?” Tanya Bayu lagi.

“Semalam mobilku hampir aja nabrak Seruni, terus dia minta tolong supaya aku membawanya pergi, kulihat Ratu dan anak buahnya sedang mengejar Seruni. Jadi aku langsung mengajaknya pergi dari sana lalu menginap di tempatku. Rencananya pagi ini aku mau mengantarkannya pulang tapi tadi saat dia mau mandi, dia malah terpeleset.” Cerita Aleta.

“Jadi dari semalam Seruni udah sama lu? Terus kenapa lu gak langsung kabarin gue?” Suara Bayu meninggi. Dia merasa kesal hingga tanpa sadar Bayu mencengkram lengan Aleta kuat hingga wanita itu meringis kesakitan.

“Lepasin dia Bay, lu nyakitin dia.” Reno langsung menyentak tangan Bayu agar terlepas dari lengan Aleta.

“Maaf karena gak langsung mengabari kamu Bay.” Sesal Aleta.

“Kamu gak perlu minta maaf Ta, udah untung istrinya kamu tolongin. Harusnya Bayu berterima kasih sama kamu.” Cetus Reno memegang tangan Aleta tapi langsung disentak oleh wanita itu. Aleta enggan menatap wajah Reno.

Bayu menghela napas dan sadar jika dia sudah salah karena melampiaskan emosinya pada Aleta.

“Sorry Ta, gue dibawa emosi. Gue panik, gak seharusnya gue malah nyalahin lu. Makasih karena udah nolongin istri gue.” Ucap Bayu.

Aleta tertegun mendengar ucapan Bayu. Sungguh dia tidak menyangka jika Bayu yang dia kenal angkuh dan sombong bisa mengucapkan maaf dan terima kasih padanya. Mau mengakui kesalahannya. Sungguh Bayu sudah benar-benar berubah semenjak masa kuliah mereka dulu.

“I... iya Bay gak apa-apa kok. Lagian memang seharusnya semalam aku langsung ngabarin kamu dan memberitahu keberadaan Seruni.” Ucap Aleta.

“Aleta...” Stevan baru saja datang menghampiri mereka. Dia menatap Aleta dan merasa bersalah pada wanita itu.

Aleta memalingkan wajahnya enggan menatap Stevan. Pria itu adalah salah satu orang yang turut serta menghancurkan hidupnya dulu. Dari empat sekawan itu hanya Bayu yang tidak ikut dalam taruhan untuk menghancurkan masa depannya.

“Gue minta maaf Ta atas apa yang pernah terjadi dulu.” Ucap Stevan yang sadar akan kesalahannya dan selama ini dia belum sempat untuk meminta maaf pada wanita itu.

Aleta tidak menanggapi permintaan maaf Stevan. Apa yang telah dialaminya tidak dapat ditebus hanya dengan ucapan maaf.

“Ta... gue...” baru saja Stevan hendak melangkah mendekati Aleta tapi wanita itu malah menggeser posisinya menjauh.

Aleta memeluk tubuhnya seolah ingin melindungi diri. Reno menggeleng pada Stevan memberi kode agar sahabatnya itu tidak memaksa Aleta, tampak sekali dari raut wajah wanita itu jika dia merasa takut di dekat mereka.

Seperti yang diduga Reno, Aleta memang merasa takut berada di dekat mereka. Tapi dia tidak bisa pergi begitu saja dari sana. Aleta harus tau bagaimana keadaan Seruni terlebih dahulu. Mereka semua akhirnya hanya diam sambil

menunggu dokter selesai melakukan operasi. Tidak sekali pun Reno melepaskan pandangannya dari Aleta. Dia sangat merindukan wanita itu. Ingin sekali dia memeluk Aleta, melepaskan seluruh kerinduannya.

Dokter akhirnya keluar dari ruang operasi, sontak saja mereka semua langsung menghampiri dokter.

“Bagaimana keadaan istri saya Dok?” Tanya Bayu langsung.

“Anda suami pasien?” Tanya dokter itu terlebih dulu lalu menoleh pada Aleta.

“Benar dok, ini suami Seruni.” Sahut Aleta mengkonformasi.

Dokter lalu menjelaskan kondisi Seruni saat ini pada mereka.

Merasa tugasnya sudah selesai disana, Aleta perlahan menjauh dan hendak pergi dari sana. Yang penting dia sudah memastikan bayi itu selamat meski kondisi Seruni tidak begitu baik tapi Aleta yakin semua akan baik-baik saja.

Rupanya Reno menyadari kepergian Aleta. Pria itu segera menyusul Aleta. Reno melihat Aleta berjalan cepat di koridor rumah sakit. Dia pun mempercepat langkahnya lalu menahan tangan Aleta.

“Kamu mau kemana?” Tanya Reno menghentikan langkah Aleta.

“Lepaskan!!” Aleta menyentak tangannya dari pegangan Reno.

“Mau sampai kapan kamu terus menghindar dariku?” Tanya Reno.

“Aku sudah gak punya urusan apa pun lagi denganmu, jadi berhenti mendekatiku.” Tekan Aleta.

“Aku gak akan pernah berhenti sampai kamu kembali padaku Ta.” Balas Reno tegas.

“Apa lagi maumu? Apa permainan kalian masih berlanjut?” Tanya Aleta sarkas.

“Permainan itu sudah lama selesai.” Jawab Reno.

“Lalu kenapa kamu masih mengusikku?” Tanya Aleta.

“Karena aku mencintaimu. Sudah aku bilangkan aku mencintaimu, karena itu aku mau kamu kembali padaku,” jawab Reno.

Aleta menggeleng keras.

“Itu gak akan pernah terjadi, aku sudah menikah, aku sudah memiliki suami jadi buang jauh-jauh keinginanmu itu.” Cibir Aleta.

“Aku gak peduli hal itu, aku sudah pernah katakana kalau kamu itu milikku Aleta. Selamanya akan tetap seperti itu.”

“Kamu gila Ren!” Maki Aleta.

“Ya, aku gila dan semua karena kamu. Kamu sudah membuatku tergila-gila padamu karena itu kamu harus bertanggung jawab dengan perasaanku ini.” Sahut Reno.

“Kamu yang sudah mempermainkanku Reno dan sekarang dengan seenaknya kamu bersikap seperti ini? Aku bukan lagi Aleta yang dulu yang akan menuruti semua perkataanmu. Kamu cuma masa lalu yang sudah aku lupakan, jadi jangan pernah lagi mengganggu.” Aleta langsung berlari pergi dari sana.

Kali ini Reno tidak lagi mengejanya. Dia hanya berdiri menatap kepergian Aleta.

“Larilah sejauh mungkin Ta, karena aku pasti akan selalu menemukanmu. Tempatmu adalah disisiku. Kita lihat siapa yang menang. Kamu pasti akan tetap menjadi milikku.” Reno menyeringai.



TIGA PULUH SEMBLAN

Sudah lebih dari satu bulan Ardi berada di Yogyakarta meninggalkan Aleta sendiri di Jakarta, ingin dia menyusul istrinya tapi keadaan di Jogja sedang tidak memungkinkan. Kebakaran yang terjadi pada salah satu toko mereka memakan korban jiwa. Dua orang pekerjanya tewas terbakar dan banyak hal yang harus Ardi lakukan disini. Menyuruh Aleta pulang ke Jogja pun juga tidak mungkin, toko mereka di Jakarta masih membutuhkan pengawasan. Yasmin tidak mungkin memberi izin Aleta untuk kembali sekarang, jadilah Ardi harus bersabar tinggal terpisah dari istrinya.

Ardi baru saja tiba di rumahnya. Saat dia hendak masuk ke dalam rumah, didengarnya Yasmin seperti sedang berbincang-bincang dengan seseorang. Ardi sedikit kaget saat melihat sosok Dhatu berada di rumahnya dan berbincang akrab dengan Yasmin.

“Kamu baru pulang?” Sapa Yasmin.

“Iya Bu,” Ardi mencium punggung tangan Ibunya lalu melirik Dhatu. “Kamu kok ada di sini Tu?” Tanya Ardi.

Baru saja Dhatu ingin menjawab tapi Yasmin sudah bicara lebih dulu. “Ibu tadi yang jemput dia kemari. Mertuamu lagi ke rumah saudaranya di Solo, jadi dari pada Dhatu sendirian di rumah ya mending Ibu ajak kemari.”

“Oh.”

“Ternyata Dhatu ini jago banget masak loh Ar, lebih jago dari Aleta rupanya.” Ucap Yasmin.

“Aleta juga jago masak kok Bu.” Sahut Dhatu.

Ardi sebenarnya tidak suka mendengar Ibunya membanding-bandingkan Aleta dengan orang lain tapi membela Aleta di depan Yasmin bukan pilihan yang tepat jadilah dia lebih memilih diam.

“Kita makan malam sekarang yuk.” Yasmin mengajak mereka menuju ruang makan.

“Banyak banget makanannya Bu?” Ardi melihat ada banyak menu di meja makan.

“Iya, tadi Dhatu bantu Ibu masak. Beda banget sama istrimu itu, mana mau dia bantuin Ibu masak.” Lagi-lagi Yasmin membandingkan Aleta.

“Bukannya Aleta gak mau Bu. Cuma tiap kali dia mau bantuin Ibu kan selalu aja salah.” Jawab Ardi.

“Kamu lebih belain dia dari pada ibu?” Sewot Yasmin merasa tidak suka.

“Bukan begitu Bu..” Sanggah Ardi.

“Lalu?”

“Maafkan Ardi.” Akhirnya Ardi hanya bisa mengalah. Dia tidak ingin membuat Ibunya itu marah.

Dhatu merasa heran dengan sikap Yasmin, jelas sekali Yasmin tidak menyukai Aleta padahal dulu dia sendiri yang datang ke rumahnya dan meminta untuk menjodohkan Aleta dengan Ardi. Ardi juga seperti tidak bisa membela Aleta.

“Kapan nih nyusul adikmu Tu?” Tanya Yasmin.

“Menyusul apa Bu?” Dhatu balik bertanya.

“Menikah, umur kamu kan sudah pantas untuk berumah tangga.” Kata Yasmin.

Ardi melihat Dhatu yang terdiam karena perkataan Yasmin. “Bu, itu kan masalah pribadi. Gak enaklah kita ikut campur.” Tegur Ardi.

“Loh Ibukan cuma tanya aja. Emangnya gak boleh? Memangnya kamu belum punya calon ya Dhatu?”

Dhatu hanya menggeleng.

“Walah apa jangan-jangan karena dilangkah sama adikmu itu ya?” Pikir Yasmin.

“Itu cuma takhayul Bu.” Cetus Ardi.

“Siapa bilang takhayul? Banyak kok kejadiannya begitu.” Kata Yasmin tidak mau kalah.

“Sudahlah Bu, lebih baik kita lanjutkan makan malamnya.” Kata Ardi tidak ingin melanjutkan perdebatan itu.

Usai makan malam, Dhatu membereskan piring kotor itu, hendak mencucinya tapi Yasmin melarang. Dia menyuruh Dhatu untuk beristirahat di kamar tamu.

Dhatu duduk diam di kamar tamu. Sebenarnya dia tidak ingin menginap di rumah Yasmin. Tidak apa meski sendirian di rumah. Dhatu bukan anak kecil lagi yang harus takut ditinggal sendiri hanya saja Yasmin memaksanya untuk ikut ke rumahnya.

Dhatu terpikir tentang pertanyaan Yasmin tadi, tentu saja dia ingin menikah dan bukan tidak ada laki-laki yang mencoba mendekatinya. Hanya saja Dhatu merasa takut. Dia takut jika calon suaminya nanti tidak bisa menerima keadaannya yang tidak sempurna. Sesuatu dari masa lalu yang membekas yang membuatnya takut untuk melangkah.

Saat Dhatu sedang sibuk dengan lamunannya tiba-tiba saja pintu kamar terbuka. Ardi melangkah masuk kesana.

“Mau apa kamu?” Tanya Dhatu dingin.

“Maaf atas sikap Ibuku tadi.” Ucap Ardi.

“Lupakan saja.” Sahut Dhatu tanpa menoleh pada Ardi.

“Kamu mau aku kenalkan pada seseorang?” Tanya Ardi hati-hati.

Dhatu langsung menoleh pada Ardi dengan tatapan tersinggung. “Kamu pikir aku gak bisa mendapatkan pasanganku sendiri? Memangnya karena siapa aku jadi seperti ini hah? Kalau bukan karena kamu, aku gak mungkin seperti ini aku pasti bisa menikah dan hidup bahagia dengan pasanganku.”

“Kenapa kamu harus membahas lagi masalah ini? Kita sudah sepakat untuk melupakannya.” Tegur Ardi.

“Hanya kamu yang menyepakatinya sendiri, bukan aku.” Tekan Dhatu.

“Kenapa kamu tidak coba buka hati untuk pria lain? Aku yakin kamu bisa bahagia dengan pasanganmu.” Ujar Ardi.

Dhatu mendengus sinis mendengar perkataan Ardi.

“Oh ya? Lalu bagaimana kalau pria itu nantinya tau aku tidak seperti yang dia harapkan? Bagaimana kalau dia tau aku bukan perawan?!” Bentak Dhatu.

Ardi terjengkit sesaat karena bentakan Dhatu.

“Tidak semua laki-laki mementingkan hal itu. Kamu coba saja bicara jujur sejak awal pasti dia akan menerima keadaanmu.”

“Bicara memang gampang Ardi. Jika pria itu tidak bisa menerima keadaanku lalu bicara pada Ibuku, bagaimana?”

“Kita tidak akan tau sebelum mencobanya.” Kata Ardi pelan.

“Kamu laki-laki brengsek Ardi. Kamu brengsek!!” Dhatu memukul dada Ardi.

Ardi menahan tangan Dhatu lalu menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

“Maaf, maafkan aku. Aku menyesal.”

“Kamu jahat Ardi.” Dhatu menangis dalam pelukan pria itu.

Yasmin yang mendengar suara gaduh segera menuju kamar Dhatu tapi langkahnya terhenti ketika melihat Ardi sedang berpelukan dengan Dhatu. Dia berdiri di depan pintu kamar untuk menguping.

“Kamu yang sudah merenggut keperawananku lalu kenapa kamu buat hidupku seperti ini Ardi, kenapa?” Tangis Dhatu.

Yasmin sangat kaget mendengar perkataan Dhatu. Dia menutup mulutnya dengan tangan.

“Maafkan aku Dhatu, itu benar-benar kesalahanku. Kebodohan masa remajaku. Aku mohon kita lupakan hal itu.” Pinta Ardi.

“Jadi kamu memang hanya ingin mempermainkanku?” Tanya Dhatu lirik menatap Ardi.

Ardi sungguh merasa tidak tega melihat kesedihan di wajah Dhatu.

“Aku bukan ingin mempermainkanmu. Aku sayang padamu, hanya saja...”

Ardi tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Dia justru menarik tengkuk Dhatu lalu mencium bibir wanita itu.

Mata Yasmin terbelalak lebar. Tidak menyangka akan apa yang dilihatnya saat ini lalu dia tersenyum miring. “*Rupanya cintamu tidak sebesar itu untuk istrimu Ar.*” Batin Yasmin. Perlahan Yasmin menutup pintu kamar tamu, membiarkan Ardi bersama Dhatu.

Reno sedang berada di kantornya. Dia sedang berpikir bagaimana cara untuk merebut Aleta kembali kepelukannya. Disaat Reno sedang sibuk dengan pemikirannya tiba-tiba saja seorang wanita cantik masuk ke ruang kerjanya.

Reno mengangkat satu alisnya ketika melihat Jihan sudah duduk di hadapannya. “Mau apa lu kesini?” Tanya Reno dingin.

“Kasar sekali pemilihan kosa kata yang kamu gunakan, kita bukan lagi anak abg.” Tegur Jihan santai.

“Langsung aja, gak usah basa basi.” Tuntut Reno.

“Kamu harus menerima perjodohan itu.” Kata Jihan.

Reno tertawa mengejek. “Emangnya lu siapa berani banget merintah gue kayak gitu?”

“Aku calon istri kamu.” Jawab Jihan tenang.

“Bangun dari mimpi lu Jihan karena itu gak akan pernah terjadi.” Dengus Reno.

“Kenapa kamu menolak perjodohan itu? Selama ini gak pernah ada satu pun pria yang menolaku.” Kata Jihan merasa tersinggung.

“Lu bisa tulis nama gue di urutan pertama kalau gitu.” Balas Reno enteng.

“Kamu tau kan kalau perjodohan ini hanya untuk bisnis, lalu kenapa kita gak melakukannya sebagai bisnis?” Tawar Jihan.

“Gue bukan orang susah yang menggadaikan apapun untuk uang. Gue sama sekali gak minat untuk menikah hanya demi bisnis.” Tegas Reno.

Jihan tertawa geli.

“Tidak mungkin pria sepertimu ingin menikah karena cinta. Aku sudah cukup tau sebengsek apa kamu jadi jangan membuat lelucon seperti itu. Jujur saja, sikapmu membuat harga diriku terluka. Aku cantik, kaya, berpendidikan. Banyak pria yang menginginkanku kecuali kamu dan itu membuatku tertantang untuk menaklukkanmu.”

“Jangan buang-buang waktumu Nona karena hal itu akan sia-sia. Carilah orang lain yang mau meladeni permainanmu karena gue gak punya waktu untuk itu. Lu gak tau siapa gue. Kebengsekan yang lu dengar di luar sana itu belum ada apa-apanya. Jadi gue saranin lu buat lari sejauh-jauhnya dari gue sebelum lu menyesal.” Kata Reno memperingatkan.

Baru saja Jihan hendak membalas perkataan Reno terdengar suara ponsel pria itu berbunyi.

“Iya Bay?”

“Ratu nyulik anak gue!”

“Apa? Gimana bisa?”

“Dia nyamar jadi perawat lalu bawa kabur anak gue. Lu harus bantuin gue buat nemuin bayi gue. Gue gak mau sampai terjadi apa-apa sama anak gue Ren. Kalau sampai terjadi apa-apa sama bayi gue. Lu juga bakal gue kasih pelajaran.” Ancam Bayu

“Bay...”

Belum sempat Reno mengatakan sesuatu tapi Bayu sudah menutup teleponnya lebih dulu. Ini pasti ada hubungannya dengan video porno itu. Reno mengurut pelipisnya lalu mengambil kunci mobil dan hendak pergi dari sana tapi Jihan menahan tangannya.

“Kamu mau kemana? Kita belum selesai bicara.”

“Kalau lu mau pernikahan bisnis. Sana kawin aja sama bokap gue.” Reno menyentak tangan Jihan lalu melanjutkan langkahnya pergi dari sana.

Reno telah lebih dulu di tempat persembunyian Ratu setelah mendapat kabar dari Stevan di mana tempat Ratu menyembunyikan anak Bayu. Reno tidak sendiri, dia datang bersama anak buahnya dan segera menyuruh anak buahnya untuk mensterilkan tempat itu.

Mereka mendengar suara tangis bayi. Bayu pun hendak segera naik ke lantai atas menuju tempat bayinya.

“Tunggu Bay.” Reno menahan lengan Bayu.

“Saat ini gue lagi gak berminat jadi orang baik, kalau Ratu macam-macam. Gue bakal singkirin dia buat selamanya.”

“Gue gak peduli apa yang mau lu lakuin sama dia, yang penting anak gue selamat. Dan perlu lu tau juga Ren, kalau sampai terjadi sesuatu sama anak gue. Bukan cuma Ratu yang gue habisin, tapi lu juga bakal gue habisin.” Kata Bayu dingin. Dia masih kesal pada Reno karena semua hal buruk yang menimpa Seruni dan bayinya karena ulah Reno yang berimbas pada keluarganya.

“Gue ngerti.” Angguk Reno.

“Udah dong guys. Gue gak mau lihat kita bunuh-bunuhan. Kalau ada yang harus enyah, orang itu harusnya Ratu.” Kata Stevan menengahi.

Mereka pun naik menuju atap gedung tempat Ratu menyembunyikan Elang.

Stevan tidak sengaja menyenggol kaleng cat yang ada di sana hingga persembunyian mereka diketahui oleh Ratu. Bayu berusaha bicara baik-baik dengan membujuk Ratu agar mau menyerahkan bayinya tapi Ratu menolak. Dia ingin sebuah kesepakatan.

Ratu meminta agar Bayu menyerahkan perusahaannya dan juga Aleta.

“Gila lu!” Bentak Reno yang tersulut amarahnya saat mendengar permintaan Ratu.

“Apa perusahaan kamu lebih berharga dari bayi ini Bay? Pasti gak sulitkan buat kamu tukar perusahaan kamu dengan bayi mungil ini dan juga bawakan Aleta padaku.” Kata Ratu enteng.

“Lu benar-benar gak waras Ratu. Lu bukan cuma minta perusahaan gue tapi juga Aleta, sakit lu.” Tuding Bayu.

“Gue gak akan pernah nyerahin Aleta ke lu.” Tegass Reno.

“Aleta bukan milikmu jadi kamu memang gak perlu menyerahkannya Ren. Aku kan mintanya ke Bayu.” Sahut Ratu tersenyum mengejek. “Lihat deh Bay, bayimu ini pasti udah capek banget nangis dari tadi. Kangen kayaknya dia sama Ibunya. Tega kamu biarin dia pisah dari Serunimu itu?” Kata Ratu dengan suara manja. “Gih buruan siapin dokumen perusahaan kamu yang sudah pindah nama ke aku sekalian bawa Aleta kesini.” Perintah Ratu.

“Mau apa lu sama Aleta?” Tanya Stevan.

“Aku akan menikahinya. Aku akan bawa dia pergi jauh lalu kami akan hidup bahagia berdua.” Jawab Ratu.

Kedua tangan Reno terkepal kuat. Dia sangat geram mendengar jawaban Ratu. Reno hendak melangkah mendekati Ratu tapi Ratu segera mundur.

“Jangan mendekat atau aku benar-benar akan melempar bayi ini ke bawah sana!” Ancam Ratu mengangkat bayi yang ada digendongannya. Saat ini dia sudah berdiri di pinggir gedung.

“Jangan Ra! Oke gue akan turutin mau lu tapi balikin bayi gue.” Pinta Bayu.

“Turuti dulu permintaanku, baru bayi ini aku serahkan.” Jawab Ratu.

“Lu jangan macam-macam Bay! Gue gak akan biarin lu serahin Aleta ke jalang gila macam dia!” Bentak Reno.

“Anak gue lebih penting dari apapun.” Sahut Bayu kemudian berbalik hendak pergi dari sana.

Ratu tersenyum penuh kemenangan saat mendengar jawaban Bayu. Akhirnya dia akan segera memiliki Aleta. Wanita yang sangat dia cintai selama ini. Meski sudah lama berlalu tapi rasa cintanya pada Bhanurasmi Aleta tidak pernah sirna. Bahkan saat akhirnya dia kembali melihat Aleta setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Ketika Aleta membantu Seruni kabur darinya, rasa cinta itu kembali merekah. Aleta adalah satu-satunya wanita yang begitu Ratu inginkan untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama.

Saat Bayu baru membalikkan badannya. Dia melirik kearah Stevan. Stevan mengerti kode yang Bayu berikan. Dengan gerakan yang begitu cepat Stevan menembak paha Ratu dengan pistol kedap suara yang dia bawa. Bayu bahkan sampai menahan napasnya, takut tembakan Stevan meleset dan malah mengenai bayinya yang berada digendongan Ratu.

Ratu menjerit kesakitan hingga tubuhnya membungkuk memegang pahanya yang terkena tembakan. Dengan cepat Bayu kembali berbalik dan merebut bayinya dari gendongan Ratu.

“Kembalikan bayi itu!!” Teriak Ratu hendak merebut kembali Elang dari Bayu. Reno yang tadi sempat kaget dengan tindakan Stevan yang tiba-tiba akhirnya kembali sadar dan dengan sigap menarik lengan Ratu yang berusaha mengejar Bayu yang sudah menggendong bayinya menjauh dari Ratu.

Reno menarik lengan Ratu dan langsung melemparnya kebelakang membuat Ratu yang berdiri di pinggir gedung

terjatuh. Tapi Ratu berhasil memegang ujung tembok dengan kedua tangannya.

“Tolooong... Tolooong... aku.” Teriak Ratu ketakutan. Dia melihat ke bawah sana. Posisinya saat ini berada di lantai paling atas. Lantai tiga belas.

Reno berjalan ke tepi gedung, dilihatnya tubuh Ratu yang tergantung di bawah sana dengan kedua tangan masih memegang pinggiran gedung.

“Tolong Ren, *please*. Tolongin aku.” Pinta Ratu memelas.

Reno menyeringai teringat olehnya isi percakapan Aleta yang direkam oleh Bayu dimana Aleta mengaku jika Ratu yang sudah mengatakan padanya tentang taruhan itu. Ratu juga berniat memperkosa Aleta. Semua kebencian Reno berkumpul menjadi satu. Hidupnya tidak akan semenyedihkan ini jika saja Ratu tidak ikut campur dalam hubungannya dengan Aleta.

“Dunia ini akan jauh lebih indah jika sampah seperti lu! Lebih baik lu lenyap!” Dengan teganya Reno menginjak kedua tangan Ratu kuat-kuat hingga Ratu kesakitan dan tidak sanggup lagi berpegangan. Tangannya terlepas dari pinggiran tembok.

Bayu memeluk bayinya semakin erat sambil memejamkan matanya saat mendengar suara jeritan Ratu yang terjatuh dari atas gedung itu.

Reno berdiri di pinggir atap gedung, melihat ke bawah di mana tubuh Ratu sudah tergeletak bersimbah darah tak bernyawa.

“Akhirnya dia mati.”



EMPATPULUH

Stevan memerintahkan anak buahnya untuk membereskan mayat Ratu dan menghilangkan jejak atas perbuatan mereka yang terjadi di gedung itu. Mereka akan mengubur rahasia kematian Ratu yang tewas di tangan Reno. Dengan uang semua hal dapat diselesaikan apalagi mereka sudah terbiasa melakukan hal kotor seperti ini.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Bayu mengusap-usap punggung bayinya yang sudah mulai tertidur. Sepertinya bayi itu lelah karena terus saja menangis. Bayu merasa khawatir karena badan Elang panas. Dia takut terjadi apa-apa terhadap bayinya. Bayu meminta Stevan untuk lebih cepat mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit agar anaknya bisa segera mendapat perawatan.

Sesekali Stevan melirik kearah Reno yang duduk di sebelahnya.

“Lihat tu ke depan, ngelirik gue mulu. Entar nabrak lu.” Tegur Reno yang merasa risih karena terus diperhatikan oleh Stevan.

“Lu sama sekali gak ada merasa bersalah atau nyesal gitu karena udah ngelempar Ratu dari atap gedung?” Tanya Stevan.

Reno tersenyum remeh.

“Ngapain gue ngerasa bersalah apalagi nyesal? Orang macam Ratu itu emang pantasny mati. Kalau gak gue akhiri kayak gini, entah apa yang entar bakal dia lakuin lagi. Ini semua gue lakuin juga biar kita bisa hidup tenang ke depannya.” Jawab Reno.

“Gak takut lu masuk penjara karena bunuh orang?”
Tanya Stevan lagi.

“Apa guna lu jadi pengacara kalau gue sampai masuk penjara? Lu gak lupa kan alasan gue, Bayu dan Alvian dulu dukung lu kuliah hukum buat apa? Kita sampai bela-belain bujukin bokap lu biar kasih izin lu kuliah hokum. Biar lu bisa diandalkan di saat-saat seperti ini.” Sahut Reno.

“Kampret lu!!” Maki Stevan.

“Lagi pula gue yakin lu pasti bisa beresin masalah ini tanpa gue harus terseret masalah hukum dan keyakinan gue terbukti. Lu punya anak buah yang bisa diandalkan.” Kata Reno.

“Gue ini pengacara bukan penjahat. Ini terakhir kalinya gue beresin masalah kayak gini!” Tegas Stevan.

“Ck, gak usah sok bener deh lu Van. Lu jadi pengacara bukan buat ngebela kaum lemah tapi buat belain orang yang sanggup bayar lu mahal.” Cetus Reno.

“Ssstt, anak gue lagi tidur. Berisik lu pada.” Tegur Bayu yang duduk di kursi belakang.

Reno menoleh ke belakang melihat Bayu yang sedang menggendong bayinya. Sementara Stevan melirik dari kaca spion.

“Lu gak marahkan karena gue lenyapin mantan bini lu?”
Tanya Reno.

“Gue gak peduli.” Jawab Bayu datar.

Reno memicingkan matanya menatap Bayu curiga.

“Jangan bilang lu masih ada rasa sama Ratu.”

“Jangan sok tau lu.” Sanggah Bayu. “Kalau bukan lu, mungkin tadi gue yang bakal ngabisin Ratu.”

Reno menyeringai puas sembari melirik kearah Stevan. Dia menaikkan alis matanya sambil tersenyum miring. Stevan hanya bisa menghela napas, geleng kepala melihat kegilaan sahabatnya itu.

Reno memang sama sekali tidak menyesal telah membunuh Ratu. Sejak dulu memang dia tidak menyukai

wanita itu. Hanya karena Bayu yang tergila-gila pada Ratu maka Reno tidak pernah mengganggu Ratu. Tapi sekarang Bayu sudah tidak peduli pada wanita itu. Reno juga punya alasan kuat untuk menghabisi Ratu. Keberadaan Ratu hanya akan membawa masalah untuknya dalam mencapai tujuan agar dapat memiliki Aleta kembali. Reno akan menyingkirkan siapa saja yang menghalangi jalannya.

Dhatu baru saja terbangun dari tidurnya, hawa dingin dari pendingin ruangan langsung menusuk bahu telanjangnya. Dhatu merapatkan selimut di tubuhnya. Dia melirik tempat tidur di sebelahnya yang telah kosong, Dhatu menyentuh tempat itu yang terasa dingin pertanda sudah sejak lama seseorang itu pergi dari sana meninggalkannya.

Dhatu menghela napas berat. Bulir-bulir air mata menetes dipelupuk matanya. Penyesalan itu langsung menggerogoti hatinya. Harusnya ini semua tidak terjadi, harusnya dia tidak terlena, harusnya mereka bisa menahan diri, tapi apa guna sebuah penyesalan jika semua sudah terjadi. Pikiran Dhatu kembali terlempar ke masa lalu, masa remajanya.

Dhatu dan Ardi sudah berteman sejak kecil, sedari SD. Mereka selalu satu sekolah hingga SMA karena jarak rumah mereka yang berdekatan. Ketika SMA Ardi mulai menunjukkan ketertarikannya pada Dhatu.

Dhatu adalah murid yang berprestasi, menjadi kebanggaan sekolahnya. Dhatu juga banyak dikagumi oleh murid laki-laki karena parasnya yang cantik. Tapi Dhatu sama sekali tidak tertarik untuk berpacaran. Dia hanya ingin fokus pada sekolahnya.

“Sudah enam kali loh kamu nolak cintaku Dhatu.” Kata Ardi cemberut.

“Siapa suruh masih nyatain cinta. Aku kan sudah bilang kalau aku mau fokus sama sekolahku aja.” Jawab Dhatu.

“Kan bisa pacaran sambil sekolah, janji deh aku gak akan buat waktu belajar kamu keganggu.” Bujuk Ardi.

"Aku juga gak dibolehin pacaran sama Ibuku." Kata Dhatu.

"Kita bisa pacaran diam-diam tanpa ada yang tau, yang penting kamu mau terima cintaku." Ardi masih pantang menyerah.

Dhatu menghela napas, menatap Ardi yang masih menantikan jawabannya. "Kenapa sih kamu kayak ngotot gitu, memangnya harus kita pacaran?"

"Lah iya, aku kan suka sama kamu dan aku gak mau kalau kamu sampai digaeet cowok lain. Mau ya pacaran sama aku?" Bujuk Ardi.

"Tapi janji jangan sampai Ibuku tau." Pinta Dhatu.

"Janji." Jawab Ardi mantap.

"Ya udah kita pacaran."

"Beneran? Gak bohongkan?" Tanya Ardi sumringah.

"Iya." Angguk Dhatu.

Ardi sangat bahagia akhirnya Dhatu mau menerima cintanya.

Sejak hari itu mereka pun menjalin hubungan tanpa ada seorang pun yang tau termasuk teman sekolah mereka, karena hampir kebanyakan dari mereka tinggal bertetangga. Dhatu tidak ingin mengambil resiko jika sampai Ibunya tau tentang hubungannya dengan Ardi.

Di awal hubungannya Ardi masih bisa bersabar dengan sikap Dhatu yang datar saja, tidak seperti pasangan kekasih pada umumnya. Selain karena memang mereka sepakat untuk merahasiakan hubungan mereka. Dhatu juga seperti tidak begitu menganggap hubungannya dengan Ardi dan lebih mementingkan pelajarannya saja. Tiap kali Ardi mengajak jalan pasti alasan Dhatu ingin belajar.

"Sabar... sabar... gini resiko pacaran sama juara umum di sekolah. Nilai lebih penting dari apapun." Ucap Ardi mengelus dada karena lagi-lagi Dhatu menolak ajakannya untuk berkencan. Hubungan mereka hanya seperti status belaka. Bukan pacaran seperti ini yang Ardi inginkan.

“Kita kapan sih bisa jalan-jalannya? Kamu sibuk belajar terus.” Keluh Ardi.

“Kamu kan sudah janji gak akan mengusik waktu belajarku kalau aku mau pacaran sama kamu.” Kata Dhatu mengingatkan.

“Iya memang tapi masa sekali pun kita gak pernah jalan.”

“Sebentar lagi kita ujian kelulusan. Kita harus fokus belajar. Memangnya kamu gak mau dapat nilai bagus?” Tanya Dhatu.

“Terserah kamulah.” Jawab Ardi malas.

Akhirnya Ardi tidak lagi berusaha mengganggu waktu belajar Dhatu karena dia pun juga memilih fokus untuk belajar. Dia harus lulus dengan nilai yang bagus agar Ibunya tidak kecewa. Yasmin memang selalu membanggakannya.

Ujian kelulusan telah berakhir. Sekolah mereka mengadakan perpisahan sekolah untuk melepas murid-murid kelas tiga. Siswa laki-laki kelas tiga mengenakan setelan jas sedangkan siswi perempuan mengenakan kebaya.

Ardi terpana melihat penampilan Dhatu yang begitu cantik mengenakan kebaya berwarna merah muda.

“Kamu cantik.” Puji Ardi.

Dhatu tersipu malu mendengar pujian itu.

Ardi menggenggam kedua tangan Dhatu.

“Malam ini Pramono mengadakan acara di rumahnya untuk merayakan kelulusan kita, kamu ikut ya.” Ajak Ardi.

“Kayaknya aku gak bisa ikut deh. Ibuku mana izinkan aku keluar malam-malam.” Tolak Dhatu.

“Ayolah Dhatu, kamu bilang aja ke Ibumu ini kita ada acara sekolah. Bujuk kek Ibu kamu biar boleh, atau aku akan bilang ke Ibumu kalau kita pacaran?” Ancam Ardi.

“Loh kamu kok malah ngancam aku gitu?!” Protes Dhatu marah.

“Ya habisnya kamu susah banget aku ajakin.” Jawab Ardi cemberut.

"Ya udah, nanti aku coba bicara sama Ibu." Kata Dhatu akhirnya.

"Janji ya? Nanti aku tunggu kamu dekat poskamling." Kata Ardi tersenyum.

"Iyaaa..."

Akhirnya Dhatu berhasil mendapatkan izin dari Ibunya untuk bisa keluar malam itu. Dhatu segera menuju poskamling yang berada di persimpangan dekat rumahnya tempat Ardi sudah menunggunya.

Ardi tersenyum lebar melihat kedatangan Dhatu.

"Aku senang kamu datang, sini aku pakein helmnya." Ardi memasang helm di kepala Dhatu.

"Tapi aku gak bisa lama-lama, nanti jam sembilan aku sudah harus pulang." Kata Dhatu.

"Kamu tenang aja." Sahut Ardi.

Rumah Pramono sudah ramai oleh teman-teman sekolah Ardi dan Dhatu. Ada juga anak dari sekolah lain. Kebetulan orang tua Pramono sedang berada di luar kota jadi mereka bisa bebas berpesta.

Mereka bersorak saat melihat Ardi datang dengan menggandeng Dhatu. Pasalnya Dhatu adalah gadis yang sangat susah untuk didekati oleh lawan jenis, tapi malam ini Ardi membuktikan jika dia bisa memiliki Dhatu.

"Ini minum." Ardi menyodorkan minuman pada Dhatu.

Dhatu mengernyit ketika baru saja meneguk minuman yang terasa aneh di tenggorokannya.

"Ini minuman apaan sih? Rasanya aneh banget."

"Ini minuman enak, awalnya emang rasanya aneh tapi lama-lama pasti enak." Sahut Ardi.

Ardi memberikan minuman beralkohol pada Dhatu. Ardi merasa tertantang untuk meminum minuman keras itu karena selama ini Yasmin selalu mewanti-wantinya agar menjauhi minuman keras itu karena selain haram juga tidak baik untuk kesehatannya. Jiwa muda Ardi berbisik untuk melakukan

pemberontakan. Selama ini Ardi sudah cukup menjadi anak penurut, toh saat ini tidak ada Yasmin di sana. Jadi sekali-kali melanggar pesan Ibunya tidak akan masalah.

Memang awalnya minuman itu terasa aneh di tenggorokan, tapi lama-lama membuat tubuh terasa hangat. Dhatu mulai menyukai rasanya hingga dia menghabiskan satu botol minuman.

Ardi memandangi Dhatu yang sudah mabuk. Gadis itu tersenyum sendiri tanpa alasan yang jelas. Menyandarkan kepalanya di bahu Ardi. Ardi menyelipkan anak rambut Dhatu ke belakang telinga.

“Kamu sangat cantik. Aku ingin kamu jadi milikku seutuhnya.” Gumam Ardi. Pria itu berdiri dengan memeluk pinggang Dhatu. Dilihatnya banyak teman-temannya yang sudah mabuk termasuk Pramono sang tuan rumah.

Ardi membawa Dhatu masuk ke salah satu kamar yang ada di sana. Dia mengunci pintu kamar itu lalu membaringkan tubuh Dhatu ke tempat tidur.

“Kamu milikku Dhatu.” Ucap Ardi menyeringai.

Sejak kejadian malam itu, Ardi selalu menghindari Dhatu. Tapi Dhatu pantang menyerah. Dia sengaja datang ke rumah Ardi untuk menemui pria itu karena tidak mungkin lagi untuk Ardi menghindarinya disana.

“Mau apa kamu kemari?” Tanya Ardi memastikan tidak ada orang di rumahnya.

“Kenapa kamu selalu menghindariku, sejak malam itu?” Tekan Dhatu.

“Bisakah kita lupakan saja. Aku minta sama kamu untuk tidak membahasnya lagi.” Pinta Ardi.

Dhatu tertawa frustrasi.

“Setelah kamu merenggut kesucianku? Seenaknya saja kamu menyuruhku untuk melupakannya!”

"Malam itu aku mabuk. Aku gak sadar dengan apa yang kulakukan. Aku benar-benar menyesal. Jadi aku mohon untuk kita melupakannya, toh kamu juga gak hamilkan?"

"Aku gak nyangka kamu sebrengsek ini!" Lirih Dhatu.

"Maafkan aku Dhatu, aku khilaf. Aku mohon untuk kita melupakannya. Ini juga untuk kepentingan kita bersama. Kamu gak mau kan Ibumu kecewa setelah tau apa yang sudah kita perbuat?"

"Kamu mengancamku?" Tanya Dhatu tak percaya.

"Aku hanya mau kamu sepakat denganku untuk melupakan kejadian itu. Tunggu disini." Ardi pergi ke kamarnya lalu tidak berapa lama kemudian dia sudah kembali dengan membawa amplop cokelat. Dia menyerahkannya pada Dhatu.

"Ibuku ingin aku melanjutkan kuliah ke Singapura. Jadi pegang uang ini. Jika ada apa-apa, semisalnya kamu hamil. Gunakan uang ini untuk menggugurkannya. Pokoknya kita lupakan semuanya."

"A-pa? Tega banget kamu ngelakuin ini sama aku. Jadi selama ini kamu cuma mempermainkanku?!" Dhatu tentu saja marah pada sikap Ardi.

"Bukannya kamu yang selama ini mempermainkan hubungan kita? Kapan kamu pernah menganggapku sebagai kekasihmu? Sudahlah Dhatu, aku harus bersiap-siap sebelum Ibuku pulang." Ardi masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Dhatu begitu saja.

Dhatu menatap amplop cokelat berisi uang di tangannya yang bergetar, karena menahan emosi. Dhatu tidak akan mengemis cinta Ardi, jika pria itu memutuskan untuk mencampakkannya maka Dhatu hanya perlu melupakannya seperti yang Ardi inginkan.

Ardi mengintip untuk memastikan jika Dhatu sudah pergi dari rumahnya. Dia bernapas lega ketika melihat Dhatu sudah tidak ada disana.

Ardi memang menyukai Dhatu tapi lama-lama dia merasa bosan dengan hubungannya yang terasa hambar. Ardi merasa Dhatu tidak pernah benar-benar menganggap keberadaannya. Setelah kejadian malam itu Ardi juga baru tau jika Yasmin sudah menyiapkan kepergiannya untuk melanjutkan kuliah di Singapura. Ardi tidak ingin mengecewakan Ibunya dan juga tidak ingin hubungannya dengan Dhatu menghalangi langkahnya.

Ardi juga baru menyadari jika Dhatu memiliki adik yang tidak kalah cantiknya dengan Dhatu, dan sejak Ardi benar-benar memperhatikan Aleta yang baru saja beranjak dewasa. Jantungnya terus saja berdegup kencang. Perasaan ini baru pertama kali dia rasakan dan Ardi yakin jika dia jatuh cinta pada Aleta.

Ardi berencana akan mendekati Aleta setelah dia menyelesaikan kuliahnya di Singapura tapi sayangnya saat dia kembali ternyata Aleta sudah tidak berada di Yogyakarta.

Ardi berdiri di bawah guyuran shower. Dia sungguh menyesal karena tidak bisa menahan hasratnya hingga dia meniduri Dhatu yang kini merupakan saudara iparnya. Ardi merasa bersalah pada Aleta, merasa sudah mengkhianati istrinya tapi sungguh hal itu di luar keinginannya. Semua terjadi begitu saja.

Melihat kesedihan di wajah Dhatu membuat Ardi terkenang masa lalu mereka saat masih bersama hingga membuat Ardi merindukan saat itu dan terjadilah semuanya. Ardi juga merasa dia tidak sepenuhnya salah karena Dhatu sama sekali tidak menolaknya semalam. Jadi dia atau Dhatu yang bersalah dalam hal ini?



EMPATPULUH SATU

Aleta yang sedang tertidur lelap merasa terganggu dengan suara berisik yang berasal dari dapur. Dia merasa heran karena dia hanya tinggal sendiri di apartemen itu. Kedua mata Aleta terbuka lebar ketika dia berpikir ada maling yang masuk ke dalam apartemennya. Aleta segera turun dari tempat tidur. Dia mengambil tongkat bisbol yang tersimpan di sudut kamarnya untuk berjaga-jaga. Perlahan Aleta melangkah keluar dari kamar menuju dapur.

“Mas Ardi?” Aleta meletakkan tongkat bisbol yang sedari tadi dibawanya ketika melihat ternyata suaminya lah yang membuat kegaduhan di dapur pagi ini.

Ardi yang sedang sibuk memasak membalikkan badan lalu tersenyum saat tatapannya bertemu dengan Aleta.

“Mas ngapain? Kapan balik ke Jakarta? Kok gak ngabarin aku?” Aleta langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

“Satu-satunya dong sayang nanyanya.” Ucap Ardi tersenyum geli. “Ini Mas lagi bikin sarapan, habisnya lapar banget tapi gak ada makanan. Mas lihat kamu nyenyak banget tidurnya, jadi gak tega buat bangunin. Mas nyampe tadi subuh, sengaja gak ngasih tau biar *surprise*.” Jelas Ardi.

“Emangnya urusan di Jogja udah kelar Mas?” Tanya Aleta.

“Belum sih, cuma Mas udah kangen banget sama kamu.” Ardi mendekati Aleta lalu memeluknya erat, sangat erat.

Aleta membalas pelukan suaminya, hanya saja dia merasa seperti ada sesuatu yang terjadi dengan suaminya itu. Ardi memeluknya seolah takut kehilangan dirinya.

“Mas baik-baik aja kan?” Tanya Aleta.

“Hmm...” Angguk Ardi.

Sementara itu di Yogyakarta, Yasmin tidak berhenti mengomel saat mengetahui dari asisten rumah tangganya jika Ardi pergi ke Jakarta pagi-pagi sekali. Dhatu yang mendengar hal itu hanya bisa menghela napas. Lagi-lagi Ardi kabur, pergi begitu saja setelah berhasil menjamahnya.

Aleta mendapat undangan dari Seruni untuk menghadiri acara syukuran bayinya. Aleta sempat ragu untuk menghadiri undangan itu, tapi tidak tega juga untuk menolak karena Seruni sangat berharap Aleta bisa hadir di acaranya itu. Bagaimana pun juga sekarang mereka sudah berteman. Tidak ada salahnya untuk Aleta datang kesana. Aleta tidak ingin menjadi pengecut yang selalu lari dan menghindar. Memang apa salahnya hingga dia harus terus lari?

Aleta akhirnya memutuskan untuk hadir ke acara syukuran bayi Seruni dan Bayu. Dia mengajak Ardi untuk menemaninya kesana.

“Selamat ya Seruni, saya senang karena kamu dan bayimu baik-baik saja.” Ucap Aleta.

“Terima kasih Mbak, semua ini juga berkat bantuan Mbak. Saya berhutang budi sama Mbak.” Balas Seruni.

“Sudah kewajiban kita sebagai sesama manusia untuk tolong menolong.” Kata Aleta.

“Terima kasih Aleta, lu nolongin istri gue.” Ucap Bayu.

Aleta mengangguk, “Oh iya, kenalkan ini Mas Ardi suamiku.” Aleta lalu mengenalkan Ardi pada Seruni dan Bayu.

Bayu mencoba bersikap ramah pada Ardi, bagaimana pun juga saat ini dia sedang berbahagia dengan acara syukuran bayinya dan sebagai tuan rumah sudah seharusnya dia

bersikap ramah. Bayu menyambut uluran tangan Ardi lalu mereka pun berkenalan.

Bayu cukup kaget ternyata Aleta benar-benar sudah menikah. Diam-diam Bayu memperhatikan Ardi, menilai pria itu dan membandingkannya dengan sosok Reno. Sekali lihat saja Bayu tau jika Ardi dan Reno *berbeda*.

“Silahkan nikmati acaranya.” Ucap Bayu mencoba bersikap ramah.

Ardi mengangguk sopan lalu dia mengajak Aleta untuk mengambil makanan.

“Mbak Aleta itu teman kuliah Mas kan?” Tanya Seruni setelah Aleta dan Ardi menjauh dari mereka.

“Gitu deh.” Jawab Bayu.

“Tapi Mas, Runi perhatikan kayaknya Mas Reno dari tadi ngelihatin Mbak Aleta terus. Cara lihatnya aneh banget, kayak mau nerkam gitu.”

Bayu terkekeh mendengar perkataan istrinya.

“Ada-ada aja sih kamu, emangnya Reno itu singa mau nerkam segala.”

“Iih Mas, Runi serius.” Sungutnya.

“Aleta mantan kekasih Reno, hubungan mereka cukup rumit. Udah itu aja yang perlu kamu tau.” Ucap Bayu lalu mengecup kening Seruni. Bayu tidak ingin menceritakan secara detail tentang masa lalu mereka karena itu sama saja akan membuka kembali kisah lama dan membiarkan Seruni tau sebrengeks apa mereka dulu. Bayu berharap Seruni tidak penasaran dan terus bertanya lagi.

Bayu masih menggendong Elang yang tampak nyenyak dalam gendongannya, bayi tampan itu sama sekali tidak merasa terganggu dengan suara ramai di sekitarnya.

“Cakep banget sih bayi lu Bay.” Puji Stevan merasa gemas melihat Elang.

“Wajarlah, Papa dan Mamanya cakep masa anaknya jelek.” Jawab Bayu pongah.

Stevan memutar bola matanya jengah mendengar kenarsisan Bayu.

“Reno mana?” Tanya Bayu.

“Noh lagi ngegalau di pojokan, nyesek dia lihat Aleta datang bareng lakinya.” Jawab Stevan menunjuk kearah Reno yang sedang duduk menyendiri.

Bayu menghela napasnya, merasa kasihan juga dengan nasib percintaan sahabatnya itu tapi tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membantu Reno. Keadaan sudah berbeda. Aleta telah bersuami, karena itu Bayu hanya bisa berharap agar Reno bisa merelakan dan melupakan wanita itu. Tapi mengingat bagaimana penantian Reno selama ini membuat Bayu ragu. Bayu pernah berada di posisi Reno yang begitu gigih untuk mendapatkan cintanya, bukan perkara gampang untuk menyerah begitu saja. Hanya saja keadaannya dan Reno berbeda. Dulu Bayu berjuang untuk mendapatkan Ratu yang masih berstatus single sedangkan Aleta telah bersuami. Ini begitu rumit.

Reno menatap tajam Aleta yang tampak bahagia bersama suaminya, bahkan mereka seperti tidak segan untuk memperlihatkan kemesraan mereka di depan umum. Kedua tangan Reno mengepal kuat melihat Ardi yang merangkul pinggang Aleta. Membayangkan pria itu menyentuh Aleta membuat darah Reno mendidih. Aleta miliknya. Dia tidak rela miliknya disentuh orang lain.

Baru saja Reno hendak bangkit berjalan menghampiri Aleta dan Ardi. Tapi Bayu sudah berdiri dihadapannya, menghadang langkahnya.

“Minggir!” Desis Reno dingin.

“Lu mau ngapain? Mau nyamperin mereka terus gebukin suami Aleta, iya?” Bayu seolah tau apa yang hendak dilakukan oleh Reno.

“Gue gak terima cowok itu nyentuh Aleta.” Geram Reno.

“Sadar Ren, cowok itu suaminya. Dia punya hak atas Aleta. Dia bebas buat nyentuh istrinya sesuka dia.” Kata Bayu mengingatkan.

“Minggir lu, gue mau patahin tangannya karena sudah berani nyentuh milik gue.” Kata Reno yang tidak peduli dengan perkataan Bayu tentang status Ardi yang merupakan suami Aleta.

“Jangan gila lu. Lu cuma akan mempermalukan diri lu sendiri. Dan jangan coba-coba lu ngehancurin acara gue, karena kalau lu berani lakuin itu... gue patahin leher.” Ancam Bayu tidak main-main.

“Patahin aja tapi setelah gue habisin tu cowok.” Sahut Reno tidak peduli.

“Gue gak main-main Ren.” Desis Bayu saat Reno masih ingin melanjutkan langkahnya.

“Lu pikir gue main-main?” Balas Reno.

Baru saja Bayu hendak melayangkan pukulannya pada Reno, Stevan sudah menahan tangannya lebih dulu.

“Tahan emosi lu Bay. Lu mau ngehancurin acara lu sendiri?” Tegur Stevan.

“Teman lu yang bangsat ini yang mulai.” Dengus Bayu.

Stevan memberi kode pada anak buahnya untuk membawa Reno pergi dari sana.

“Apa-apaan nih?” Tanya Reno saat dua orang anak buah Stevan memegang tangannya lalu membawanya dengan paksa pergi dari sana.

“Le...” Belum sempat Reno menyelesaikan perkataannya Stevan sudah lebih dulu menutup mulutnya dengan sapu tangan lalu Reno jatuh pingsan.

“Lu bius dia?” Tanya Bayu tak percaya.

Stevan menyengir polos.

“Dari pada dia bikin rusuh di sini.”

Bayu hanya bisa geleng-geleng kepala dengan tindakan Stevan.

Aleta bernapas lega sesampainya dia di apartemen. Sebenarnya Aleta merasa waswas saat tadi melihat kehadiran Reno di acara syukuran putra Seruni. Aleta tentu menyadari tatapan tajam Reno pada suaminya. Aleta takut jika sampai Reno menghampiri suaminya dan melakukan sesuatu yang buruk. Aleta ingat dulu Reno pernah menghajar Ketua Bem kampus mereka, itu sudah jelas menandakan buruknya control emosi pria itu.

Aleta sedikit heran karena tidak melihat kehadiran Alvian di acara Bayu tadi karena biasanya mereka selalu berempat. Aleta tidak tau jika Alvian telah meninggal dunia, banyak hal yang sudah terlewatkan sejak kepergiannya dulu. Tapi Aleta bersyukur karena tidak bertemu Alvian disana. Aleta sadar diantara keempat pria itu, hanya Alvian yang paling tidak menyukainya. Itu terlihat jelas dari tiap kali Alvian menatapnya. Aleta menyadari sorot kebencian dari pria itu yang entah karena alasan apa.

“Jadi Pak Bayu itu teman kuliah kamu dulu?” Tanya Ardi yang baru saja selesai mengganti pakaiannya.

“Dia anak pemilik kampus, tapi kami bukan teman akrab. Kebetulan aja beberapa waktu yang lalu aku pernah nolongin istrinya.” Jawab Aleta.

“Kamu kenal gak sama cowok yang tadi pakai kemeja biru?” Tanya Ardi.

Aleta terdiam, jangan bilang yang dimaksud Ardi adalah Reno, karena seingat Aleta tadi Reno mengenakan kemeja berwarna biru.

“Yang mana Mas? Aku gak terlalu memperhatikan.”

“Itu tadi yang duduk sendiri di pojokan. Mas kok ngerasa dia ngelihat kita terus ya? Tatapannya juga aneh, kayak musuhan gitu.” Jelas Ardi.

“Aku gak tau, gak memperhatikan soalnya.” Aleta sengaja berbohong karena tidak ingin membahas tentang Reno dengan suaminya.

“Sayang, besok Mas harus pulang lagi ke Jogja. Ibu dari tadi sudah sibuk nelpn Mas ngomel-ngomel.” Kata Ardi.

“Besok Mas? Terus aku gimana? Aku ikut Mas pulang ya.” Pinta Aleta.

“Maaf ya sayang, untuk sementara kamu disini dulu. Bantu urusin toko kita, nanti kalau urusan Mas udah selesai semuanya Mas pasti langsung balik lagi kesini.” Kata Ardi.

Aleta tampak kecewa dengan jawaban Ardi yang melarangnya pulang ke Yogyakarta. Dia sungguh ingin kembali ke kampung halamannya agar bisa menghindari dari Reno, karena Aleta yakin jika Reno pasti akan kembali mengganggunya.

“Sayang, mukanya jangan sedih gitu dong. Bukannya dari dulu kamu memang maunya kita tinggal pisah dari Ibu? Mas juga gak mau kamu disudutkan terus sama Ibu. Jadi kamu tetap disini biar Mas punya alasan untuk ke Jakarta. Ya?” Bujuk Ardi.

Aleta akhirnya mengangguk setuju. Ardi mencium puncak kepala Aleta.

“Mas sayang banget sama kamu, tolong apapun yang terjadi jangan pernah tinggalkan Mas.”

Aleta kembali mengangguk.

“Aku akan selalu disini Mas.”

Sementara itu di Reno baru saja tersadar dari bius yang diberikan oleh Stevan. Perlahan dia mulai membuka matanya lalu menggeram kesal saat melihat dirinya sudah berada di apartemennya seorang diri.

“Brengsek!!!”

Setelah mengantarkan Ardi ke bandara. Aleta segera melajukan mobilnya menuju toko batik. Saat Aleta baru saja turun dari mobil dan hendak melangkah masuk ke dalam toko, tiba-tiba saja seseorang memegang tangannya.

Betapa terkejutnya Aleta saat melihat keberadaan Reno disana.

“Kamu? Mau apa kamu disini?” Hardik Aleta melotot.

“Wow, matanya jangan melotot gitu dong sayang. Kamu emangnya gak kangen sama aku? Kemarin kita ketemu tapi gak bisa bebas buat melepas rindu karena ada laki-laki sialan itu.” Kata Reno.

“Laki-laki itu suamiku.” Tekan Aleta.

Reno mengangguk kepala malas.

“Ya... ya... ya... gak perlu kamu kasih tau juga aku dah bisa nebak kok. Kamu kok mau sih sama dia? Perhatikan deh, masih cakepan aku kemana-mana juga dari pada dia.”

Aleta mendengus sinis.

“Setidaknya dia bukan laki-laki brengsek sepertimu.”

“Yakin kamu? Perlu kamu tau Aleta, semua laki-laki itu pada dasarnya sama. Brengsek...” Sahut Reno.

“Berhentilah menggangguku Ren, kita sudah selesai.” Tegak Aleta.

“Siapa bilang? Bagiku kita gak pernah selesai Ta. Kamu yang seenaknya mengambil keputusan untuk kabur dariku lalu muncul lagi dengan status sialanmu itu!” Geram Reno.

“Apalagi yang kamu mau dariku Ren?” Tanya Aleta lelah.

“Sudah kukatakan kalau aku mau kamu kembali padaku.” Jawab Reno.

“Aku sudah menikah dan aku gak akan pernah kembali padamu.” Tolak Aleta dengan tegas.

“Bosan aku dengar omong kosongmu itu Ta.” Ucap Reno jengkel.

Aleta menatap Reno lekat. “Bukankah sejak pertama kita bertemu harusnya ada sesuatu yang kamu tanyakan padaku?”

“Apa?” Tanya Reno tidak mengerti.

Aleta tersenyum mengejek.

“Kamu masih brengsek seperti dulu rupanya, hingga hal penting itu tidak kamu pahami. Jadi berhentilah bermimpi jika aku akan kembali padamu karena sampai kapan pun hal itu tidak akan pernah terjadi.” Aleta mendorong Reno dengan kasar agar menjauh darinya.

“Iblis sepertimu memang tidak punya hati.” Ucap Aleta tajam lalu dia masuk ke dalam tokonya.

Reno terdiam mencerna perkataan Aleta, apa yang sudah dia lupakan?

MeetBooks



EMPATPULUH DUA

Reno masih berpikir keras tentang sesuatu yang dimaksud oleh Aleta, apa yang sudah dia lupakan? Apa yang seharusnya Reno tanyakan pada Aleta selain tentang bagaimana perasaan wanita itu kini terhadapnya, walau pun Reno yakin jika Aleta masih mencintainya. Meski pun kini Aleta sudah menikah dengan pria lain tapi bukan berarti perasaan cinta itu sudah hilang. Reno tau seberapa besar dulu Aleta mencintainya jadi tidak mungkin perasaan itu bisa hilang begitu saja.

Lama Reno berpikir tapi tidak juga menemukan hasilnya. Dia lalu mengambil kunci mobil kemudian pergi menuju kantor Bayu. Sesampainya di ruangan Bayu, Reno langsung menghempaskan tubuhnya di sofa.

“Kebiasaan ya lu masuk gak pernah ngetuk pintu dulu.”
Protes Bayu.

Reno memutar bola matanya, jengah karena Bayu selalu memprotes hal itu. “Toh lu juga gak lagi ngapa-ngapain, kecuali lu lagi ena-ena sama bini lu disini terus gue nerobos masuk baru deh lu ngomel.”

Bayu menghela napas kasar, lelah berbicara dengan orang bebal seperti Reno. Belum hilang emosi Bayu, muncul Stevan yang hanya sekali mengetuk pintu lalu langsung masuk tanpa menunggu jawaban dari pemilik ruangan.

“Ini lagi, benar-benar sial gue hari ini!” Gerutu Bayu.

Reno langsung memalingkan mukanya kesal saat melihat Stevan.

“Cie... lu ngambek udah kayak cewek aja malingin muka dari gue.” Goda Stevan.

“Dari pada gue hajar lu!” Sahut Reno tanpa menoleh pada Stevan.

“Harusnya lu terima kasih sama gue, kalau gak gue cegah pasti sekarang ini leher lu udah dibikin patah sama Bayu.” Ujar Stevan.

“Harus banget lu ngebius gue, setan?!” Akhirnya Reno menoleh pada Stevan dengan tatapan menusuk.

“Sorry.” Ucap Stevan tersenyum lebar.

Reno mendengar kesal lalu memalingkan wajahnya lagi.

“Tadi gue nyamperin Aleta.” Ucapnya.

“Buat apalagi sih lu nyamperin dia? Lu kan tau dia udah punya suami.” Tegur Bayu.

“Dia bilang harusnya ada sesuatu yang gue tanyain ke dia sejak pertama kali kami bertemu lagi. Gue gak ngerti maksudnya apa? Gue udah tanya kabarnya, gue tanya tentang perasaannya, lalu apalagi yang belum? Dia sampai bilang gue iblis gak punya hati.” Cerita Reno tanpa mempedulikan teguran Bayu.

“Semua orang juga tau kali kalau lu iblis gak punya hati.” Cetus Stevan enteng.

Reno melotot tajam pada Stevan, memperingati sahabatnya itu untuk diam.

“Gue gak mau ikut-ikutan.” Sahut Bayu malas. Ponsel Bayu bergetar, dia segera membuka ponselnya dan melihat ada pesan masuk dari Seruni. Ternyata istrinya itu mengirimkan foto putra mereka yang sedang tertidur lelap. Bayu tersenyum melihat foto putranya itu, mengusap wajah bayinya yang ada di layar ponsel.

“Nah ini kenapa lagi senyum-senyum sendiri. Masa gue sendiri yang waras disini.” Cetus Stevan bergidik ngeri melihat tingkah Bayu.

“Sialan lu, barusan bini gue ngirimin foto Elang. Anak gue itu tambah hari tambah cakep aja kayak gue.” Ucap Bayu tersenyum lebar.

“Mau muntah gue dengarnya.” Dengus Stevan.

“Oh iya, ngomong-ngomong gimana kabar anak lu Ren?” Tanya Stevan menatap Reno, Bayu pun melakukan hal yang sama.

“Anak? Anak apaan?” Reno balik bertanya merasa Stevan menanyakan sesuatu yang konyol.

“Anak lu sama Aleta, kan dulu dia lagi hamil pas kabur ninggalin lu. Masa lu lupa punya anak sama Aleta, parah banget lu.” Oceh Stevan.

Deg...

Seketika Reno langsung teringat jika dulu Aleta sedang mengandung anaknya ketika wanita itu pergi meninggalkannya. Benar yang dikatakan Stevan, bagaimana kabar anak itu? Bukankah alasan Aleta kabur darinya karena tidak ingin dipaksa untuk menggugurkan kandungannya. Tapi sejak bertemu lagi dengan Aleta, Reno sama sekali tidak pernah melihat anak kecil di dekat wanita itu. Jika Reno tidak salah berhitung saat ini usia anaknya sekitar empat tahun.

“Jangan-jangan itu yang dimaksud Aleta, anak kami.” Gumam Reno.

“Lu sama sekali gak pernah nanyain tentang anak itu ke Aleta?” Tanya Stevan.

Reno menggeleng lalu dia bangkit berdiri.

“Gue harus ketemu Aleta sekarang, gue mau tanya tentang anak gue.”

“Anak itu sudah gak ada.” Ucap Bayu menghentikan langkah Reno.

Reno berbalik menatap Bayu.

“Apa maksud lu Bay?”

“Anak kalian sudah meninggal. Aleta mengalami keguguran karena terpeleset dari kamar mandi.” Jawab Bayu.

“Apa? Sejak kapan lu tau hal ini?” Tanya Reno.

“Sejak awal, lu kan juga udah tau kalau gue yang bantu Aleta pergi.” Jawab Bayu.

“Brengsek!” Reno melangkah cepat menghampiri Bayu lalu mencengkram kerah baju Bayu. “Kenapa lu gak pernah bilang sama gue Bay? Bertahun-tahun lu ngerahasiain hal ini dari gue!” Bentak Reno.

Bayu menyentak tangan Reno terlepas darinya.

“Gue udah bilang sejak awal, gue gak akan bantu lu dan cuma akan melihat penyesalan lu. Lu juga gak pernah sekali pun nanya tentang anak itu. Bahkan lu lupa sama kehadirannya kalau bukan barusan Stevan ingatin.” Cibir Bayu.

“Lu benar-benar gak ingat tentang anak itu Ren?” Tanya Stevan tidak menyangka.

Reno meremas rambutnya frustrasi.

“Ini yang dimaksud Aleta lu iblis gak punya hati, anak sendiri lupa.” Ejek Bayu.

“Gak mungkin, gak mungkin anak gue udah gak ada. Ini gak mungkin.” Reno menggeleng kepala.

“Itu kenyataannya Ren, anak itu sudah gak ada.” Tekan Bayu.

“Gue harus ketemu Aleta sekarang.” Ucap Reno seperti orang bodoh.

“Mau ngapain lagi?” Tanya Bayu menahan Reno.

“Dia sudah jadi bini orang Ren, jangan tambah kebengsekan lu dengan ngerusak rumah tangganya.” Tegur Bayu.

“Jangan ikut campur Bay, seperti dulu gue yang gak pernah ikut campur dengan cinta buta lu ke Ratu” balas Reno membuat Bayu akhirnya melepaskan tangannya dari lengan Reno. Ya dia sangat paham apa yang dirasakan Reno saat ini hanya saja sebagai seorang teman yang sudah memiliki istri Bayu hanya ingin mengingatkan Reno.

Reno segera pergi dari sana tanpa menghiraukan Bayu dan Stevan.

“Percuma aja kita tahan dia Bay, kisahnya dengan Aleta memang belum sepenuhnya selesai.” Kata Stevan pada akhirnya.

Baru saja Aleta hendak masuk ke dalam mobilnya tiba-tiba saja tangannya ditarik oleh Reno dan dibawa paksa masuk ke dalam mobil pria itu. Aleta hendak memberontak tapi Reno buru-buru mengunci pintu mobilnya.

“Apa-apaan kamu?!” Bentak Aleta.

“Kita harus bicara Ta.” Reno mulai melajukan mobilnya pergi dari sana.

“Gak ada lagi yang perlu kita bicarakan Ren, semua sudah selesai. Hentikan mobilnya!!” Bentak Aleta.

“Anakku... Apa yang terjadi pada anakku?” Tanya Reno.

Aleta terdiam mendengar pertanyaan Reno. Apa akhirnya pria itu mengingat apa yang sudah dia lupakan? Hal penting yang harusnya sudah sejak awal dia tanyakan pada Aleta saat mereka bertemu kembali.

“Akhirnya kamu ingat juga.” Ucap Aleta sinis.

“Apa yang terjadi dengan anak kita Ta?” Tanya Reno mengabaikan kesinisan yang Aleta tunjukkan padanya.

“Anak kita? Ck, sejak kapan kamu mengakui anakku?” Dengus Aleta. “Pasti kamu senang karena anak itu sudah gak ada seperti keinginan kamu. Kamu gak perlu repot-repot untuk melenyapkannya seperti rencana kamu dulu.” Tuding Aleta.

“Kamu salah paham Ta,” ucap Reno.

“Apanya yang salah paham? Jelas-jelas kamu memaksaku untuk menggugurkan kandungan itu. Beruntung saat itu aku segera pergi tapi sayangnya Tuhan memang tidak mengizinkanku memiliki anak itu.”

“Memang awalnya aku menyuruhmu untuk menggugurkan kandunganmu karena saat itu aku benar-benar bingung dengan keadaan kita dan aku dijodohkan orang tuaku. Tapi aku memikirkan lagi semuanya, keadaan kita,

perasaanku, semuanya. Aku ingin memiliki anak itu. Aku ingin kita menikah. Hari itu aku mencarimu untuk membicarakan semuanya, untuk memperbaiki kesalahanku dan memulai semuanya lagi dari awal bersamamu Ta. Tapi sebelum semua itu terjadi, kamu tiba-tiba saja menghilang. Bertahun-tahun aku mencarimu Ta untuk memperbaiki semuanya.” Jelas Reno.

Aleta segera menyeka air matanya yang telah mengalir begitu saja, dia memalingkan wajahnya keluar jendela. “Semua sudah gak ada gunanya lagi Ren, dan aku gak akan pernah lagi percaya sama omonganmu itu. Semua perkataanmu itu omong kosong.” Aleta menatap Reno dengan tatapan tajam sarat akan kebencian.

“Hentikan mobilnya Ren dan jangan pernah lagi menemuiku karena kita sudah gak punya urusan apa-apa lagi. Anak itu pun sudah gak ada. Semua sudah berakhir.” Tekan Aleta.

Reno menarik satu sudut bibirnya.

“Kamu salah kalau berpikir bisa mengakhiri hubungan diantara kita Aleta. Aku sudah pernah katakan selamanya kamu milikku dan itu bukan hanya sekedar omong kosong.” Reno menambah kecepatan laju mobilnya membuat Aleta sampai harus berpegangan karena takut mobil itu akan bertabrakan.

Aleta mengenal gedung ini, dulu Reno selalu membawanya kesana tapi untuk apa sekarang pria ini membawanya kesana.

Reno menyeringai ketika melihat raut wajah Aleta.

“Ayo.” Reno menarik paksa tangan Aleta agar mengikutinya.

“Ngapain kamu bawa aku kesini Ren? Lepas, aku mau pulang.” Aleta berusaha melepaskan tangan Reno yang memegangnya.

Mendapat pemberontakan dari Aleta, Reno justru mengangkat Aleta ke pundaknya. Membawa wanita itu seperti

mengangkat karung beras. Berkali-kali Aleta memukul punggungnya agar Reno mau melepaskannya tapi Reno seolah tidak merasa sakit akibat pukulan wanita itu.

Reno membawa Aleta ke apartemennya. Reno langsung menuju kamarnya lalu menghempaskan tubuh Aleta ke atas ranjang.

“Dasar brengsek kamu Ren!!” Maki Aleta menatap benci pada Reno.

“Aku sudah biasa disebut seperti itu.” Sahut Reno santai. Pria itu mulai melepaskan pakaiannya.

“Mau apa kamu?” Tanya Aleta merasa takut ketika melihat Reno telah melepas pakaiannya lalu naik ke atas ranjang. Aleta berangsur mundur, ketika dia hendak turun dari ranjang, Reno sudah lebih dulu menahannya. Pria itu menindih tubuhnya.

“Menyingkir dariku bangsat!!”

“Ckck... kamu belajar mengumpat dari mana Ta?” Tanya Reno membelai wajah Aleta. Kepalanya menunduk menghirup aroma tubuh Aleta di dekat leher wanita itu.

“Jangan gila kamu Ren, aku ini sudah bersuami!” Bentak Aleta ketika Reno menjilat lehernya.

“Suamimu itu yang gila karena berani merebut wanitaku. Kamu milikku Ta, selamanya.” Reno merobek pakaian Aleta hingga wanita itu telanjang tanpa sehelai pakaian pun, kemudian Reno memperkosanya. Dia tulikan telinganya dari teriakan, jerit dan tangis Aleta. Reno terus saja menyetubuhi Aleta berkali-kali, menyemburkan benihnya dalam rahim wanita itu. Tidak peduli jika status Aleta kini telah bersuami. Reno akan merebut Aleta dari pria sialan itu. Dan saat ini yang akan Reno lakukan adalah menghamili Aleta.

Brengsek itu memang nama tengahnya, jadi dia tidak keberatan jika seluruh dunia mengatainya brengsek.

Reno merasakan gairahnya benar-benar memuncak. Setelah bertahun-tahun gairahnya padam hingga dia mengira jika dirinya impoten. Akhirnya kini Reno dapat merasakan

kembali kenikmatan itu, membuat Reno bertambah yakin jika yang diinginkan tubuhnya memang hanya Aleta. Aleta telah menjadi candunya sejak pertama kali dia menjamah wanita itu. Karena itu Reno tidak akan membiarkan Aleta lepas darinya.

Reno terus saja bergerak di atas tubuh Aleta. Wanita itu sudah tidak lagi melawan. Dia telah kehilangan tenaganya. Tubuhnya telah mengkhianatnya. Meski bibirnya terus berteriak tidak bahkan hatinya pun menolak tapi tubuhnya justru merespon sentuhan Reno seolah memang telah mendamba. Berkali-kali Aleta orgasme akibat sentuhan Reno. Yang bisa dilakukan Aleta saat ini hanya diam menangis, menunggu Reno selesai dengan sendirinya. Sekali lagi, Aleta kembali hancur.

“Apa bajingan itu juga menyentuhmu sepertiku? Apa miliknya lebih perkasa dari milikku?” Tanya Reno menggeram karena dia akan sampai pada puncaknya.

Aleta tidak menjawab. Dia seperti patung tak bernyawa dengan air mata yang tidak hentinya mengalir. Aleta juga tidak berniat membandingkan bagaimana sentuhan Ardi dan Reno karena itu memuakkan.

“Membayangkan pria sialan itu menyentuhmu sungguh membuatku ingin menghabisinya.” Bisik Reno di telinga Aleta.

Kedua mata Aleta membelalak lebar. Dia menatap tajam Reno. “Harusnya Mas Ardi yang bicara seperti itu, karena kamu sudah memperkosa istrinya.” Geram Aleta.

“Istri?” Reno tersenyum mengejek. “Sepertinya kamu sangat bangga dengan sebutan itu. Tenang sayang, aku pun bisa memberikan panggilan itu untukmu. Kamu bisa menganggapku sebagai suamimu dan aku pun akan menganggapmu sebagai istriku. Pernikahan kita bisa menyusul nanti setelah kamu bercerai dari pria sialan itu.” Kata Reno.

“Kamu benar-benar sudah gila Reno. Aku sangat membencimu!” Aleta memukul tubuh Reno berkali-kali.

Reno menahan kedua tangan Aleta disisi tubuhnya.

“Seandainya kamu tidak pernah kabur dariku Ta, sudah sejak lama aku memberikan status itu padamu.” Kata Reno serius. “Kamu pasti akan kembali padaku Aleta.”

MeetBooks



EMPATPULUH TIGA

Aleta terduduk di bawah guyuran shower. Dia telah kembali ke apartemennya setelah semalaman terkurung di apartemen Reno. Pria itu sedang tertidur lelap saat Aleta pergi dari sana, setelah puas menggagahi Aleta. Entah sudah berapa kali dia melakukannya. Yang jelas saat ini Aleta merasakan seluruh tubuhnya remuk, begitu pula dengan hatinya. Aleta merasa sangat kotor. Dia menggosok-gosok tubuhnya hingga memerah. Aleta sudah tidak sanggup lagi menangis. Air matanya telah kering karena menangis semalaman.

Aleta merasa hancur dan juga takut. Dia takut jika Ardi akan tau apa yang telah terjadi padanya apalagi jika Yasmin sampai tau. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada rumah tangganya. Maka itu Aleta memilih untuk tutup mulut, jika sampai dia melaporkan pemerkosaan yang Reno lakukan padanya kepada polisi maka keluarganya akan tau apa yang telah terjadi padanya. Dia tidak yakin jika Yasmin bisa menerima keadaannya.

“Kamu benar-benar bajingan Reno. Kamu brengsek!!!”
Teriak Aleta.

Reno baru saja terbangun dari tidurnya, dilihatnya tidak ada lagi sosok Aleta disana. Dia sudah menduga jika Aleta pasti pergi dari sana. Untuk saat ini Reno akan membiarkannya karena dia yakin Aleta pasti akan kembali padanya. Reno ingin Aleta mengandung anaknya dengan begitu pasti suami sialannya itu akan menceraikannya. Reno

akan terus menyentuh Aleta hingga wanita itu mengandung anaknya. Dia sudah memikirkan rencananya ini dengan matang. Reno tersenyum puas mengingat percintaannya semalam dengan Aleta, walau hal itu lebih pantas disebut pemerkosaan dari pada percintaan karena hanya Reno yang menikmatinya.

Reno juga merasa lega karena ternyata dia tidak impoten. Mungkin benar apa yang dikatakan oleh Bayu jika dia terkena karma jadi hanya Aleta yang bisa menyembuhkannya dan membangkitkan gairahnya. Reno semakin yakin untuk tidak melepaskan Aleta. Meski Aleta berulang kali mengatakan jika membencinya tapi Reno yakin jika jauh di dalam hatinya Aleta juga masih sangat mencintainya. Reno bukan orang yang mudah untuk dilupakan, pria itu memiliki kepercayaan diri yang besar.

Lamunan Reno terganggu oleh dering ponselnya. Diraihnya ponsel yang ada di atas nakas sebelah tempat tidurnya. Reno mendengus malas ketika melihat nama Rehan di layar ponselnya.

“Ada apa?” Tanya Reno basa basi.

Reno telah tiba di restaurant hotel tempat Ayahnya menunggu. Reno menggeram kesal ketika melihat ada Tio dan juga Jihan disana. Apa Rehan baru akan mengajaknya makan bersama hanya saat dia ingin membicarakan perijodohan saja?

Sintia tersenyum senang ketika melihat kedatangan Reno disana. Sudah cukup lama dia tidak bertemu dengan putranya itu. Reno juga selalu mengabaikan telepon darinya.

“Reno sudah disini jadi kita bisa langsung menentukan tanggal pernikahannya.” Kata Rehan tanpa basa basi.

“Pa..” Tegur Sintia karena dia tidak begitu setuju pada rencana suaminya. Sekarang saja Reno sudah menjaga jarak dengan mereka seolah mereka orang asing. Sintia takut jika rencananya ini membuat mereka benar-benar kehilangan putra semata wayang mereka.

Reno mendengar kasar.

“Aku sudah menolak dengan tegas perjodohan ini. Apa bahasa yang kugunakan tidak bisa dipahami? Aku sudah punya calon istri Pa.” Tekan Reno lalu dia menoleh pada Jihan. “Gue juga udah bilang ke lu kalau gue gak mau dijodohin sama lu. Apa lu gak laku sampai mau-maunya aja dijodohin?” Ejek Reno membuat wajah Jihan merah padam.

“Reno!!” Bentak Rehan.

“Maaf Om Tio, saya menolak perjodohan itu. Silahkan anda cari pria lain untuk dijodohkan dengan Jihan.” Kata Reno mengabaikan bentakan Rehan.

“Kenapa kamu menolak Jihan? Memang apa kurangnya dia? Perjodohan kalian ini akan menguntungkan kita bersama.” Ujar Tio.

Reno tersenyum meremehkan.

“Ternyata Jihan semurah itu hingga bisa dijual demi bisnis.”

Tio murka mendengar perkataan Reno hingga menggebrak meja. Mereka berada di ruangan VIP jadi tidak akan mengganggu pelanggan lain disana.

“Jaga bicara kamu!!” Tio menunjuk wajah Reno.

“Saya bicara apa adanya, buktinya anda menjodohkan anak anda demi bisnis. Apa namanya kalau bukan menjual? Tapi sayangnya saya tidak tertarik dengan hal ini. Saya hanya akan menikahi wanita yang saya cintai. Jika memang anda sangat ingin menjalin hubungan bisnis dengan kami melalui pernikahan, kenapa gak menikahkan Jihan dengan Papa saya aja?”

Sintia dan Rehan melotot kaget mendengar perkataan santai yang terucap dari mulut Reno.

Tio langsung berdiri menarik tangan Jihan.

“Sudah cukup penghinaan ini. Jihan tidak akan menikah dengan anakmu Rehan. Ayo kita pergi dari sini.” Tio membawa pergi putrinya dari sana.

“Kamu benar-benar keterlalu Ren!!” Bentak Rehan.

“Papa yang keterlaluan. Aku sudah tegaskan jika aku sudah punya calon istri. Tapi, bisa-bisanya Papa masih aja coba jodohin aku. Papa pikir aku gak bisa mencari calon istriku sendiri? Setiap kali Papa mengajakku makan bersama selalu aja membahas perjodohan. Ini akan jadi terakhir kalinya kita makan bersama!” Tegas Reno.

“Apa yang kamu harapkan dari wanita yang sudah bersuami itu Ren?” Tanya Rehan sinis.

Reno menatap Rehan dengan dahi berkerut.

“Bukankah wanita bernama Aleta itu sudah menikah? Keluarganya bahkan gak sederajat dengan kita. Wanita seperti itu yang kamu inginkan?” Cibir Rehan.

“Papa menyelidikinya? Menyelidiki calon istriku?” Reno tampak marah menatap ayahnya.

“Kamu ini udah gak waras ya? Sadar Ren, perempuan ini sudah bersuami. Bisa-bisanya kamu mengakui dia sebagai calon istri.” Oceh Rehan.

“Karena memang itu kenyataannya. Dia calon istriku. Persetan dengan pernikahannya itu. Dia akan jadi istriku dan Ibu dari anak-anakku!” Tegas Reno.

“Sakit jiwa kamu Reno!!”

“Sudah Pa, jangan marah-marah lagi.” Ujar Sintia menenangkan.

“Anakmu ini sudah gila Ma. Bisa-bisanya dia mengejar istri orang.” Geram Rehan.

“Sebelum menilai hidupku sebaiknya Papa dan Mama berkaca lebih dulu. Kalian sudah menikah tapi bisa bebas berhubungan dengan orang lain di luar sana. Aku sudah dewasa dan bisa mengurus hidupku sendiri. Jadi Papa dan Mama gak perlu repot-repot memikirkan hidupku. Dan aku peringatkan pada kalian jangan pernah mencoba untuk mengusik wanitaku karena aku gak akan pernah tinggal diam!” Reno pergi dari sana tanpa menoleh sekali pun.

“Ren... Reno...” Panggil Sintia tapi diabaikan begitu saja oleh putranya itu.

Sintia menatap geram pada suaminya.

“Papa puas sekarang? Reno pasti akan semakin menjauh dari kita. Reno itu anak kita satu-satunya Pa. kenapa Papa malah kayak gini sama dia?”

“Papa cuma ingin melakukan yang terbaik untuk Reno. Wanita yang dikatakan Reno sebagai calon istrinya itu sudah menikah. Dia juga dari keluarga miskin. Apa yang diharapkan dari wanita seperti itu Ma? Mama mau Reno jadi perusak rumah tangga orang?”

“Jadi Papa benar-benar menyelidiki wanita itu?” Tanya Sintia.

Rehan hanya mengangguk.

“Kamu tau, anakmu itu benar-benar sudah gila Ma.”

“Apa yang Reno lakukan saat ini adalah karena dia mencintai wanita itu Pa. Bertahun-tahun lamanya dan Reno masih mencintai wanita itu tidak peduli pada status wanita itu. Biarkan Reno melakukan apa yang dia mau.” Ujar Sintia.

“Termasuk merebut istri orang?” Tanya Rehan tak percaya pada perkataan istrinya.

Sintia hanya mengangkat kedua bahu.

Reno datang ke *night club* setelah tadi Stevan menghubunginya dan memintanya untuk datang kesana.

“Sendirian aja lu, Bayu mana?” Tanya Reno.

“Dia lagi sibuk ngelonin anaknya.” Jawab Stevan.

“Ngelonin anaknya atau Ibunya?” Tawa Reno. Stevan pun ikut tertawa mendengarnya.

“Gue perhatiin wajah lu cerah banget, udah gak galau lagi? Udah *move on* dari Aleta?” Tanya Stevan.

“Ngapain gue mesti *move on*? Udah gue bilang Aleta bakal balik sama gue. Lu tau kan gimana gue Van?” Sahut Reno.

Stevan menghela napas berat. “Jadi lu bakal benar-benar ngerusak rumah tangga Aleta dan suaminya?” Tanya Stevan.

“Cowok brengsek itu yang udah ngerusak hubungan gue dan Aleta.” Tekan Reno.

“Lu gak bisa ngelempar kesalahan ke lakinya Aleta. Aleta pergi karena taruhan kita dan juga karena lu mau paksa dia buat gugurin kandungannya. Cowok itu hadir setelah lu gak ada di hidup Aleta.” Ujar Stevan.

“Semua ini gak akan kayak gini kalau bukan karena bacot sialannya Ratu dan saat ini gue lagi memperjuangkan untuk memperbaiki semuanya. Kalau lu emang sahabat gue, lu harusnya memihak gue Van. Gue gak peduli meski seluruh dunia ngehujat gue karena ngerusak rumah tangga Aleta karena yang saat ini gue lakukan cuma buat memperjuangkan cinta gue ke Aleta dan gue sangat yakin kalau Aleta juga masih cinta sama gue.” Tegas Reno.

“Kalau dia masih cinta sama lu, terus kenapa dia malah nikah sama cowok lain?”

“Gak semua orang menikah karena cinta Van, pasti ada sesuatu yang membuat Aleta mau nikah sama cowok sialan itu.” Jawab Reno.

“Terus gimana caranya lu buat Aleta balik lagi sama lu?” Tanya Stevan.

“Gue akan menghamili Aleta lalu menikahinya. Gue punya firasat kalau suami sialannya itu bukan pria yang baik.” Jawab Reno.

“Benar-benar gila rencana lu ini Ren.” Stevan geleng kepala, tak menyangka jika Reno memang segila ini.

“Gue udah berhasil nidurin Aleta lagi. Gue harap secepatnya dia akan hamil.” Kata Reno.

“Lu apa?” Stevan sampai menganga tidak percaya dengan apa yang didengarnya. “Lu perkosa dia?”

“Gue bakal lakuin apapun buat dapatin Aleta lagi, apapun.”

Stevan tidak tau lagi harus menanggapi seperti apa atas sikap gila Reno. Sahabatnya ini keras kepala jadi mau sampai mulutnya berbusa sekali pun Reno tidak akan mendengarkan

perkataannya. Saat Reno memiliki sebuah tujuan maka dia pasti akan melakukan apapun untuk mendapatkannya.

“Hai saying.” Sapa Reno ketika Aleta baru saja tiba di toko batik.

“Pergi dari sini.” Usir Aleta dengan suara pelan tapi penuh penekanan.

“Baru juga ketemu udah ngusir aja, emangnya kamu gak kangen sama aku?” Goda Reno.

Baru saja Aleta ingin membentak Reno tapi dia menahan dirinya saat karyawan toko mulai datang untuk bekerja. Mereka menyapa Aleta dan sempat melirik kearah Reno.

“Tolong Reno, berhenti menggangguku.” Pinta Aleta memohon.

“Aku gak akan mengganggumu asalkan kamu kembali padaku.” Jawab Reno.

“Aku sudah menikah.” Tekan Aleta.

“Ceraikan suamimu lalu kembali padaku. Aku janji, kita akan bahagia Ta.” Kata Reno sungguh-sungguh.

Aleta menggeleng, merasa percuma bicara pada Reno. Dia memilih untuk masuk ke dalam toko.

Reno membiarkan Aleta pergi. Dia menatap Aleta sampai wanita itu hilang dari pandangannya.

“Kamu milikku Aleta.”



EMPATPULUH EMPAT

Ardi akhirnya kembali ke Jakarta setelah masalah di Yogyakarta telah selesai diurusnya. Awalnya Yasmin sempat berusaha menahannya untuk tetap berada di sana tapi Ardi berhasil membujuk ibunya untuk mengizinkannya pergi ke Jakarta karena bagaimana pun dia tidak mungkin terus menerus hidup terpisah dari istrinya.

“Kamu baik-baik aja kan selama Mas tinggal?” Tanya Ardi.

Aleta tersenyum seraya mengangguk. Dia akan merahasiakan dari Ardi apa yang telah dialaminya, lebih baik jangan sampai Ardi berurusan dengan Reno. Pria itu berbahaya.

“Jadi mulai sekarang Mas akan menetap di Jakarta kan sama aku?” Tanya Aleta.

“Iya sayang, urusan di Jogja kan sudah beres jadi Mas bisa fokus untuk ngurus toko di sini bareng kamu. Paling nanti sekali-sekali aja kita pulang ke Jogja buat jenguk Ibu.” Jawab Ardi.

Aleta tersenyum senang mendengarnya karena akhirnya dia dan Ardi bisa hidup mandiri tanpa bayang-bayang Yasmin di dekatnya. Sudah lama Aleta mengharapkan hal ini tapi baru sekarang bisa tercapai. Hanya saja ada satu hal yang dikhawatirkan oleh Aleta, dia takut jika Reno tiba-tiba saja muncul di hadapan Ardi dan mengatakan sesuatu tentang mereka. Reno itu nekat, dia bisa melakukan sesuatu di luar

dugaan. Tapi tidak mungkin jika Aleta mengajak Ardi pindah dari Jakarta, mereka baru saja memulai kehidupan di sana.

Aleta keluar dari supermarket setelah berbelanja keperluan dapur. Dia hanya pergi sendiri karena Ardi harus berada di toko menunggu pengiriman barang dari Yogyakarta. Saat Aleta hendak mencari taksi, tiba-tiba saja tangannya ditarik oleh seseorang. Belum sempat Aleta berteriak, orang itu langsung menutup mulutnya dengan sapu tangan dan setelahnya Aleta tidak sadarkan diri.

Reno tersenyum mendekap tubuh Aleta, untunglah parkirannya sedang sepi jadi tidak ada orang yang terlalu memperhatikan mereka. Sudah sejak tadi Reno mengikuti Aleta dan menunggu kesempatan untuk mendekati wanita itu. Reno membawa Aleta masuk ke dalam mobilnya dan langsung melajukan menuju apartemennya.

Reno membaringkan tubuh Aleta ke tempat tidur. Reno mengusap wajah Aleta yang masih belum sadarkan diri.

“Andaikan aku menyadari perasaanku lebih cepat pasti keadaan kita tidak akan seperti ini Ta. Kita pasti sudah hidup bahagia bersama anak kita. Ini semua juga gara-gara Ratu wanita lesbi itu.” Geram Reno kala mengingat perbuatan Ratu yang mengacaukan segalanya. “Tapi kamu tenang saja, aku akan mengembalikan keadaan seperti semula. Tempatmu adalah di sisiku, bukan pria sialan itu.” Reno lalu melepaskan seluruh pakaian Aleta. Aleta harus segera mengandung anaknya.

Perlahan Aleta mulai membuka matanya. Dia memijat pelipisnya yang terasa nyeri. Aleta melihat sekeliling ruangan itu lalu matanya terbelalak lebar ketika menyadari ruangan yang masih sangat dikenalnya itu, kamar Reno. Aleta segera bangkit hendak turun dari ranjang tapi gerakannya terhenti ketika menyadari dirinya tanpa sehelai benang pun.

Aleta menggeleng keras, membantah pikirannya jika Reno telah memperkosanya.

Lagi!

“Kamu sudah bangun?” Reno baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk di pinggangnya. Dia mengusap rambutnya yang masih basah dengan handuk kecil.

Aleta mempererat pegangannya pada selimut tipis yang membalut tubuh telanjangnya. Menatap Reno penuh kebencian.

“Apa yang kamu lakukan padaku brengsek? Kamu memperkosaku lagi?!” Bentak Aleta.

“Tenang sayang, jangan berkata seperti itu. Aku hanya ingin bercinta denganmu seperti yang dulu biasa kita lakukan.” Jawab Reno entang.

“Sialan kamu Reno. Kamu benar-benar pria gila. Kamu berani memperkosa wanita yang sudah bersuami!” Teriak Aleta.

Mendengar ucapan terakhir Aleta membuat raut wajah Reno berubah dingin, rahangnya mengeras karena amarah. Dia melangkah mendekat dan mencengkram kedua lengan Aleta.

“Berhenti mengatakan hal itu Aleta. Aku lah yang akan menjadi suaminya, itu pasti!”

“Kamu gila, brengsek!!” Maki Aleta memukul dada Reno dan pria itu membiarkannya saja. “Aku akan melaporkanmu ke polisi!” Ancam Aleta dengan mata memerah.

Reno mengangkat satu alisnya, tersenyum remeh mendengar ancaman wanita yang dicintainya itu.

“Oh ya? Silahkan kamu laporkan pada polisi, bilang kalau aku sudah memperkosamu. Biar suaminya sekalian tau jika aku sudah meniduri istrinya berkali-kali. Ah iya, aku penasaran. Apa pria sialan itu tau tentang kita? Bagaimana reaksinya saat tau jika dia bukan yang pertama?”

Aleta tersenyum remeh menatap Reno.

“Suamiku itu sangat mencintaiku. Dia tidak akan memperlmasalahkan hal itu. Apalah artinya menjadi yang pertama jika dia bisa menjadi yang selamanya memilikiku.” Balas Aleta. Aleta tidak ingin Reno tau jika dia sebenarnya takut jika sampai suaminya tau apa yang terjadi. Aleta tidak seberani itu untuk melaporkan Reno. Apalagi mengingat jika pria ini punya banyak koneksi dan pastinya Bayu juga akan turun tangan membantu Reno. Tidak mungkin dia membiarkan sahabatnya itu berada di penjara. Aleta sudah mengetahui langsung seperti apa besarnya kekuasaan Bayu Anggara.

Reno sungguh geram mendengar jawaban Aleta, tapi dia harus bisa menutupinya. Aleta tidak boleh tau jika itu mempengaruhinya. “Lalu apa dia juga tau kalau kamu pernah mengandung anaku?”

Reno tersenyum penuh kemenangan saat melihat raut wajah Aleta yang berubah tegang. Pria itu dapat menebak jawabannya dan ini bisa menjadi senjata untuknya.

“Melihat bagaimana reaksimu sepertinya pria itu tidak mengetahuinya. Ngomong-ngomong sudah berapa lama kalian menikah? Kenapa sampai sekarang kalian belum juga punya anak? Jangan-jangan pria itu impoten.” Ejek Reno.

“Diam kamu! Jangan pernah menghina suamiku!” Bentak Aleta.

“Jangan membelanya dihadapanku!” Bentak Reno cemburu. Reno menarik tubuh Aleta hingga tidak ada jarak diantara mereka. “Bukankah pria itu sudah kembali ke Jakarta? Bagaimana jika aku menemuinya dan mengajaknya untuk ngobrol?” Pancing Reno.

“Kamu memata-matai kami?” Tanya Aleta menganga.

Reno mengusap wajah Aleta dengan jari telunjuknya. “Aku akan selalu membayang-bayangimu sayang.”

“Tolong Ren, jangan katakan apapun pada Mas Ardi. Aku mohon, jangan merusak rumah tanggaku.” Pinta Aleta memelas.

Ini yang Reno suka, saat lawannya mulai memohon maka dia akan dengan sangat mudah untuk mengendalikan permainan.

“Gampang saja, asalkan kamu mengikuti keinginanmu.”
Jawab Reno. Pria itu menatap tubuh Aleta dari ujung kaki hingga kepala. Aleta yang menyadari arti dari tatapan pria itu, melangkah mundur dan semakin mempererat pegangannya pada selimut di tubuhnya.

Reno melangkah maju mendekati Aleta lalu menarik paksa selimut di tubuh Aleta hingga wanita itu berdiri telanjang bulat di hadapannya.

“Kamu selalu bisa membangkitkan gairahku, membuatku merasa sebagai lelaki yang perkasa.” Reno lalu langsung memasuki Aleta, mengabaikan penolakan wanita itu terhadapnya. Reno berusaha sesering mungkin menumpahkan benihnya di rahim Aleta agar wanita itu segera mengandung anaknya.

Aleta turun dari mobil Reno, membanting pintu mobil itu dengan sangat keras. Tidak peduli jika sampai pintu mobil itu hancur karena saat ini hatinya yang lebih hancur. Setelah puas memperkosa Aleta akhirnya Reno mengantarkannya pulang walau pun sebenarnya Reno lebih suka menyekap Aleta di apartemennya tapi pria itu akhirnya menurut untuk membiarkan Aleta pergi. Tapi harus dia yang mengantarkan Aleta pulang.

Dengan langkah tertatih Aleta masuk ke dalam gedung apartemennya. Aleta tidak menyadari jika Ardi berdiri di sana melihatnya. Ardi sudah pulang sejak sore tadi, tapi dia tidak menemukan Aleta di apartemen,. Ponsel istrinya itu juga tidak bisa dihubungi. Tentu saja pria itu khawatir lalu dia segera mencari keberadaan Aleta. Saat Ardi sedang berdiri gelisah di lobi apartemen, dia melihat Aleta keluar dari dalam mobil yang berhenti di depan gedung apartemennya.

Ardi dapat melihat jika pengendara mobil itu adalah seorang pria karena jendela mobil yang terbuka, bahkan si pengemudi melihat kearahnya dan tersenyum penuh arti, hanya saja Aleta yang belum menyadari keberadaanya.

“Aleta.” Panggil Ardi menghampiri istrinya itu.

“Mas Ardi?” Aleta tampak kaget melihat suaminya disana. Dia melirik kebelakang dan bernapas lega karena mobil Reno sudah tidak berada disana. Berharap semoga saja Ardi tidak melihatnya keluar dari mobil Reno.

“Kamu dari mana?” Tanya Ardi.

“Tadi aku dari supermarket Mas cuma lama nyari taksinya, jalanan juga macet.” Jawab Aleta.

“Kamu naik taksi?” Tanya Ardi.

“Iya.” Angguk Aleta.

“*Aleta berbohong. Jelas tadi bukan taksi, tidak mungkin mobil mewah tadi taksi online.*” Gumam Ardi dalam hati. Ardi hanya memendam dalam hati rasa kecewanya itu dan berusaha untuk menyingkirkan pikiran buruknya terhadap Aleta.

“Kita ke atas yuk Mas, aku capek banget pengen langsung istirahat.” Ajak Aleta berjalan menuju lift.

“Kenapa kamu berbohong Ta? Siapa pria itu?” Tanya Ardi dengan suara pelan yang tidak bisa didengar oleh siapa pun.

Reno baru saja datang ke *night club*, duduk di ruang khusus yang sudah dipesan oleh Stevan. Sahabatnya itu tidak sendiri, ada dua wanita seksi duduk didekatnya.

“Bayu gak kesini?” Tanya Reno.

“Bentar lagi katanya.” jawab Stevan. “Nah ini dia orangnya.” Ucap Stevan saat melihat Bayu yang baru saja datang.

Bayu mendengus sinis saat melihat ada wanita-wanita bayaran disana. Sebenarnya dia sudah malas datang ke tempat seperti itu. Bayu lebih suka menghabiskan waktu di rumah

bersama istri dan anaknya tapi dia juga tidak ingin mengabaikan sahabat-sahabatnya hanya karena sudah berkeluarga. Bagaimana pun juga mereka berdualah yang selama ini sudah menemaninya layaknya keluarga.

“Bini lu udah tidur?” Tanya Stevan.

“Udahlah, kalau gak ngapain gue kesini.” Jawab Bayu.

“Ck, sekarang lu lebih milih ngabisin waktu bareng Seruni ya dari pada kita.” Cibir Stevan.

“Oh jelas, bini gue bisa kasih enak.” Jawab Bayu pongah.

“Mau sampai kapan sih kita gak boleh main ke rumah lu? Kita kan juga pengen main sama anak lu yang ngegemesin itu.” Kata Reno karena sampai saat ini Bayu masih saja melarang mereka untuk berkunjung ke rumahnya. Jika ingin bertemu, Bayu lebih memilih tempat lain di luar rumahnya.

“Mau ngapain kalian ke rumah gue? Gue gak mau ya Seruni dekat-dekat sama cowok brengsek macam kalian.” Tekan Bayu.

“Biar brengsek gini gue dan Stevan gak pernah poligami sampai tega jadiin bini sendiri pembantu di rumah bini muda.” Sindir Reno.

“Kampret lu!” Bayu menendang kaki Reno. Dia benci jika diingatkan kesalahannya di masa lalu. Bayu ingin melupakan hal itu dan mengubur selamanya.

Reno tertawa keras. Dia puas dapat menyerang Bayu dengan titik kelemahannya. Sama seperti Reno yang mempunyai penyesalan dalam hidupnya, Bayu pun begitu dan penyesalan terbesar dalam hidup Bayu adalah saat dia pernah memperlakukan Seruni dengan buruk. Kini Bayu telah berubah dan dia telah mendapatkan kesempatan untuk meraih kebahagiaan bersama Seruni. Reno pun berpikir jika dia juga pantas mendapatkan kesempatan yang sama.

Aleta dan Seruni hampir memiliki sifat yang sama. Sama-sama polos dan lugu, hal itu lah yang membuat Ratu sempat tertarik pada Seruni karena mengingatkannya pada Aleta. Hanya saja sekarang Aleta telah berubah. Dia bukan lagi

wanita polos dan lugu. Sekarang dia telah berubah menjadi wanita yang keras kepala. Perjuangan Reno tidak akan semudah Bayu. Dia sadar itu, tapi Reno tidak akan menyerah bahkan sampai titik darah penghabisan.

Bayu memperhatikan Reno yang tersenyum-senyum sendiri. Entah apa yang sedang dipikirkan sahabatnya itu.

“Gila ya lu senyum-senyum sendiri?” Tanya Bayu menatap ngeri.

“Sembarangan lu teman sendiri dibilang gila.” Dengus Reno jengkel.

“Terus kenapa lu senyum-senyum gitu? Udah gak galau lagi? Senyum lu kayak orang puas orgasme aja.” Kata Bayu asal.

“Wah lu udah pintar nebak ya sekarang.” Sahut Reno tersenyum lebar.

Bayu dan Stevan saling menatap mendengar jawaban pongah Reno.

“Lu bilang udah tobat main jalang. Gak jadi tobat lu? Bukannya lu impoten?” Tanya Bayu.

“Sembarang bacot aja lu, siapa bilang gue impoten? Gini-gini gue udah pernah buntingin anak gadis orang. Lagian gue emang udah tobat main jalang.” Sahut Reno. “Gue habis *main* sama Aleta.” Ucapnya tersenyum lebar.

Stevan yang sedang meneguk minuman langsung tersedak mendengar ucapan Reno yang begitu santai.

“Lu apa? Lu benar-benar gila ya Ren?! Ingat Aleta itu istri orang.” Oceh Stevan.

“Persetan sama semua itu. Udah berapa kali gue bilang ke kalian, jangan pernah ngucapin hal sialan itu di depan gue. Gue gak peduli mau Aleta udah punya laki atau belum, selamanya dia tetap milik gue. Dan kalian lihat aja. Gue pasti akan merebut Aleta kembali.” Tegas Reno.

“Sadar Ren, berhenti sebelum semuanya terlambat.” Ujar Bayu.

“Semua memang udah terlambat Bay. Gue udah gak bisa berhenti. Aleta harus balik ke gue. Gue emang sengaja *nyentuh* dia biar dia hamil anak gue.” Reno menatap Bayu jengkel saat teringat sesuatu lalu mendorong dada sahabatnya itu. “Semua juga gak akan jadi serumit ini kalau lu gak ikut campur. Kalau bukan karena bacot Ratu dan ulah lu yang ngumpetin Aleta dari gue. Semua gak akan jadi kayak gini. Gue pasti sudah lama hidup bahagia sama Aleta. Aleta gak mungkin nikah sama cowok lain.” Oceh Reno.

“Lah kenapa lu malah jadi nyalahin gue? Salahin diri lu sendiri yang pengecut... gak berani mengakui perasaan lu sendiri. Salahin diri lu yang brengsek, karena mempermainkan cinta Aleta dan jadiin dia taruhan. Salahin diri lu sendiri karena pernah berpikir untuk nyuruh Aleta gugurin kandungannya. Jangan pernah cari kambing hitam untuk masalah lu karena yang paling bersalah atas semua kejadian ini adalah diri lu sendiri.” Balas Bayu.



EMPATPULUH LIMA

Ardi kaget saat melihat keberadaan Dhatu di apartemennya saat dia baru saja pulang. Dia sama sekali tidak mengetahui tentang kedatangan wanita ini di Jakarta. Aleta juga tidak mengatakan apa-apa padanya tentang kedatangan Dhatu di apartemen mereka. Tentu saja keadaan ini membuat Ardi tidak nyaman. Ardi punya masa lalu bersama Dhatu yang tidak ingin siapapun mengetahuinya dan dengan bodohnya saat Ardi sudah bertekad untuk melupakannya, dia justru kembali mengulang kesalahan itu.

“Mas udah pulang?” Sapa Aleta tersenyum melihat kedatangan suaminya.

Ardi membalas senyuman istrinya, melirik Dhatu sekilas. Sungguh Ardi sangat takut jika sampai Dhatu menceritakan pada Aleta apa yang terjadi diantara mereka beberapa waktu lalu. Aleta mungkin bisa memaafkan masa lalunya, tapi dia tidak yakin jika Aleta bisa memaafkan kesalahan yang dia perbuat saat status mereka telah resmi menjadi suami istri. Apalagi Ardi tau jika Aleta belum benar-benar mencintainya.

Ardi sama sekali tidak pernah berniat untuk mengkhianati Aleta. Dia sangat mencintai Aleta hanya saja keadaan yang membuat semua itu terjadi. Ardi lebih memilih menyalahkan iblis yang telah menggodanya hingga akhirnya dia terlena dan berzinah dengan Dhatu.

“Oh iya Mas, aku lupa kasih tau. Untuk sementara waktu Mbak Dhatu nginep di sini dulu. Dia lagi ada kerjaan di Jakarta. Gak apa-apakan Mas?” Kata Aleta memberitahu.

“Memangnya kantor kamu gak nyiapin mess?” Tanya Ardi menatap Dhatu. Dia benar-benar tidak nyaman dengan keberadaan Dhatu di apartemennya.

Belum sempat Dhatu buka suara. Aleta sudah menjawab lebih dulu. “Ada Mas, cuma aku yang emang minta Mbak Dhatu tinggal bareng kita aja. Aku kan kangen sama Mbak Dhatu, jarang ketemu gini. Ada saudara yang tinggal satu kota ngapain mesti tinggal di mess. Mas gak keberatan kan?”

Melihat Aleta yang tampak sangat gembira dengan kehadiran Dhatu tentu saja Ardi tidak sampai hati untuk menolak keinginan istrinya itu, akhirnya Ardi mengangguk setuju.

“Mas ke kamar dulu ya, mau mandi. Udah gerah banget.” Pamit Ardi langsung masuk ke dalam kamar.

“Ta, Mbak mending tinggal di mess aja deh. Gak enak sama suamimu, kayaknya dia keberatan dengan kehadiran Mbak.” Kata Dhatu yang menyadari ketidaksukaan Ardi atas kehadirannya.

“Jangan dong Mbak. Mas Ardi gak apa-apa kok, Mbak dengar sendirikan tadi? Itu cuma perasaan Mbak aja. Emangnya Mbak gak kangen sama aku? Aku juga sering sendiri di apartemen. Mas Ardi kan sibuk juga di toko. Udahlah Mbak, tinggal disini aja. Cuma satu bulan ini kok.” Bujuk Aleta.

Dhatu tersenyum seraya mengangguk. Dia pun tentu ingin selalu bisa berada dekat dengan adiknya. Sejak Aleta dulu pergi kuliah ke Jakarta, mereka jadi jarang mengabiskan waktu bersama. Setelah kembali pulang ke Yogyakarta pun tidak berapa lama kemudian Aleta sudah menikah dengan Ardi dan tinggal di rumah mertuanya.

Reno membaca dengan seksama semua laporan yang baru saja diserahkan oleh anak buahnya. Sebuah seringai tampak di wajah tampannya setelah selesai membaca isi map itu.

“Enggak ada yang terlewatkan dari laporan ini kan?” Tanya Reno memastikan.

“Enggak bos, saya sudah menyelidiki dengan teliti tanpa terlewatkan sedikit pun tentang pria itu.”

“Awat jika ada yang salah dari laporan ini, kali ini gue gak akan kasih ampun ke lu! Kalau bukan karena ketololan lu dan anak buah lu yang gak becus cari Aleta, dia gak mungkin nikah sama orang lain.” Geram Reno yang masih jengkel atas kelalaian anak buahnya.

“Sorry bos, kali ini saya akan lebih teliti lagi.”

“Terus awasi laki-laki itu dan laporkan apapun yang di kerjakan ke gue.” Titah Reno lalu menyuruh anak buahnya itu pergi.

Reno menarik napas dalam-dalam.

“Anak buah gue gak akan gagal jalani tugas kalau bukan karena Bayu ikut campur, emang teman sialan dia itu.” Dengus Reno jengkel.

Reno kembali membaca kertas berisi laporan semua data yang dia inginkan.

“Ardi Wiraryo, ternyata dia mandul. Pantas aja sampai sekarang Aleta gak juga punya anak sama makhluk sialan itu. Hal ini akan semakin mempelancar rencana gue buat merebut Aleta lagi. Tapi hidup cowok ini benar-benar membosankan, anak mami pula.” Reno tampak berpikir. “Gak mungkin hidup cowok sialan ini sebersih itu, pasti ada sesuatu yang tersembunyi. Itu pasti! Gak ada manusia suci di dunia ini. Kita lihat Aleta, apa *suamimu* ini lebih baik dariku atau justru sebaliknya.”

Dhatu terkejut saat tiba-tiba saja Ardi menarik lengannya dan membawanya ke dapur. Ardi memperhatikan sekeliling.

Memastikan situasi aman, dia memang sengaja keluar dari kamar setelah Aleta tidur. Niat Ardi ingin menemui Dhatu di kamar tamu yang ditempati oleh wanita itu selama berada di sana. Tapi belum sempat Ardi menghampirinya. Dia melihat Dhatu yang sedang berjalan menuju dapur. Langsung saja dia menarik lengan Dhatu untuk ikut dengannya.

“Apa maksud kedatanganmu kemari?” Tanya Ardi dengan suara pelan tapi penuh penekanan.

“Aku ada tugas kantor di Jakarta.” Jawab Dhatu datar.

“Lalu kenapa harus tinggal di tempatku?” Tanya Ardi.

“Aleta yang memaksaku untuk tinggal disini.” Jawab Dhatu.

“Tapi kamu kan bisa menolaknya? Ngapain juga kamu kasih tau Aleta tentang kedatanganmu ke Jakarta?” Ardi terdengar kesal.

“Aleta itu adikku. Apa salahnya jika aku memberitahu dia tentang kedatanganku kemari? Lagi pula bukan aku yang memberitahu Aleta tentang kedatanganku ke Jakarta tapi Ibuku.” Jelas Dhatu.

“Halah alasan kamu aja, kamu pasti merencanakan sesuatu kan?” Tuding Ardi menatap Dhatu curiga.

“Jangan sembarangan menuduhku!!” Bentak Dhatu dengan suara tertahan.

“Dengar Dhatu apapun yang kamu rencanakan, itu tidak akan berhasil. Dan tentang apa yang terjadi antara kita beberapa waktu lalu, tolong lupakan. Aku khilaf.” Kata Ardi.

Dhatu tersenyum sinis.

“Selalu kata *khilaf* yang menjadi alasanmu. Dulu pun juga begitu, kamu bilang khilaf karena mabuk. Lalu kemarin itu apa? Aku tau pasti kamu tidak mabuk Ardi.”

“Kamu juga tidak menolaku.” Balas Ardi membuat Dhatu terdiam. “Pokoknya, lupakan kejadian itu. Sama seperti dulu, itu hanya kekhilafan. Jangan sampai Aleta mengetahuinya karena jika itu terjadi aku gak akan pernah melepaskan kamu.” Ancam Ardi.

Plakk...

Dhatu menampar Ardi, matanya memerah menatap Ardi dengan tubuh gemetar menahan emosi.

“Kamu benar-benar pria brengsek Ardi. Sayang sekali Aleta tidak tau wajah asli dibalik topeng busukmu itu. Kamu tenang saja, aku tidak akan pernah mengatakan apapun tentang *kekhilafanmu* karena itu memalukan untukku, dan benar-benar menjijikkan. Tapi ingatlah satu hal Ardi, sepandai-pandainya kamu menyimpan bangkai pasti baunya akan tercium juga.” Dhatu mendorong dada Ardi agar menjauh darinya lalu dia kembali ke kamarnya, melupakan niatannya untuk mengambil air minum di dapur. Rasa hausnya hilang begitu saja.

Stevan datang ke kantor Reno untuk menyerahkan berkas kepemilikan tanah yang baru saja di beli Reno atas namanya. Reno cukup licik, dia menjual beberapa asset milik orang tuanya lalu membeli yang baru atas namanya. Melihat sikap Rehan yang masih saja ikut campur atas hidupnya membuat Reno harus bergerak cepat. Dia tidak ingin orang tuanya membuat drama baru dengan scenario picisan memiskinkan dia agar mau menjadi anak penurut. Lagi pula, Reno punya banyak warisan langsung dari kakeknya. Karena saat itu Reno masih di bawah umur jadilah semuanya masih dikelola oleh orang tuanya. Reno bukan bermaksud untuk berebut harta dengan orang tuanya. Dia hanya berjaga-jaga agar hal itu tidak menjadi ancaman untuk hidupnya nanti demi memenuhi ambisi orang tuanya.

“Lu duduk aja dulu, gue mau ke toilet.” Kata Reno langsung masuk ke dalam toilet yang berada di ruangnya.

Stevan melihat-lihat ruang kerja Reno, lalu pandangannya tertuju pada sebuah map yang terbuka. Foto yang terselip diantara kertas-kertas itu menarik perhatiannya. Stevan mengingat wajah pria di foto itu. Stevan lalu mengambil map itu lalu membaca isi kertas-kertas itu.

Stevan menoleh saat mendengar suara pintu terbuka.

“Lu nyelidikin lakinya Aleta?” Tanya Stevan langsung.

“Ngapain sih lu ngintip-ngintip berkas gue?” Sewot Reno merebut map di tangan Stevan.

“Bahasa lu jelek banget, siapa juga yang ngintip?! Gue gak sengaja lihat karena mapnya kebuka dan gue lihat foto *suaminya* Aleta.” Tekan Stevan.

“Harus sejelas itu lu nyebutin *suaminya* Aleta?” Geram Reno.

“Sengaja, biar lu sadar.” Jawab Stevan santai. “Balik ke topik awal, ngapain lu nyelidikin laki-laki itu?” Tanya Stevan.

“*Come on* Van, lu kayak baru kenal gue aja. Lu pikir gue bakal duduk diam aja tanpa melakukan apapun? Gue harus tau siapa rival gue dan gimana dia.” Jawab Reno.

“Dari yang gue baca sih, dia orang baik-baik.” Kata Stevan.

Reno mendengus kasar.

“Kurang teliti lu bacanya! Dia mandul.”

“Terus apa masalahnya? Pernikahan gak selalu tentang keturunan aja kan? Mereka sudah menikah cukup lama, kayaknya hal itu bukan masalah buat Aleta. Banyak pasangan yang bisa saling menerima apa adanya.” Ujar Stevan.

“Iya kalau Aleta tau tentang kondisi cowok ini, kalau enggak gimana? Bisa aja kan kalau Aleta gak tau dia ini mandul. Yang namanya cewek udah nikah pasti pengen jadi Ibu, pengen punya anak. Dewi Fortuna benar-benar berpihak ke gue, kalau Aleta hamil ini pasti akan jadi bom buat rumah tangganya. Cowok itu akan tau kalau Aleta hamil sama cowok lain dan mereka pasti akan berpisah. Lagi pula gue gak yakin dia benar-benar pria yang baik. Laki-laki itu dimana-mana sama, semua pasti brengsek.” Kata Reno menyeringai.

“Benar-benar otak penjahat lu, niat banget ngebuntingin bini orang. Udahlah, lupain aja Aleta. Masih banyak cewek di dunia ini, lu kenapa jadi kena karma gini sih sampai tergila-gila sama si cupu.” Kesal Stevan.

“Lu ngerti gak sih Van? Gue cinta sama Aleta dan kali ini gue gak akan melepaskan wanita yang gue cintai gitu aja. Gue akan memperjuangkannya apapun yang terjadi karena Aleta pantas untuk diperjuangkan. Cewek di dunia ini memang banyak, yang naksir gue pun banyak tapi yang gue mau cuma Aleta. Lu sama Bayu jangan coba-coba menghalangi gue karena gue gak akan tinggal diam kalau kalian sampai berani ikut campur. Harusnya sebagai sahabat, kalian itu *support* gue bukannya malah kayak gini.” Oceh Reno.

“Lu yakin benar-benar cinta sama Aleta, bukan cuma obsesi? Ingat, Bayu pernah kayak gini. Dia terjebak delusi cinta yang sebenarnya cuma obsesi semata. Gue cuma gak mau lu ngulangi kesalahan yang sama dengan Bayu.” Ujar Stevan.

“Gue tau apa yang gue rasain Van. Ini bukan obsesi tapi cinta. Cinta yang harus memiliki.” Jawab Reno penuh keyakinan.

Stevan menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

“Oke, gue akan dukung apapun keputusan lu, gue gak akan menghalangi.”

“*Thanks*, gue cuma butuh *support* dari sahabat-sahabat gue.” Ucap Reno tersenyum lega.

“Nanti gue coba bujukin Bayu juga. Lu harap maklum aja kenapa dia gak memihak lu, posisinya saat ini seorang suami. Pasti dia cuma gak bisa bayangin aja kalau dia ada di posisi cowok itu yang bininya diganggu cowok lain. Dia pernah ngalami itu waktu Ratu main serong sama Sandra.” Jelas Stevan.

“Halah, itu dianya aja yang ngerasa harga dirinya hancur karena ketipu dan selingkuhnya sama cewek.” Sahut Reno tertawa, menertawakan kesialan Bayu Anggara karena menikahi seorang biseksual.

Sejak Dhatu tinggal di apartemennya, Ardi lebih banyak menghabiskan waktu di took. Padahal setiap harinya pun Dhatu berangkat bekerja dan baru pulang saat petang. Ardi merasa tidak nyaman dengan keberadaan Dhatu dan tidak ingin jika sampai Aleta menyadari hal itu. Sejak malam itu pun Ardi tidak pernah bertegur sapa dengan Dhatu. Dia baru akan keluar dari kamarnya jika Dhatu sudah berangkat kerja dan pulang pada malam hari. Tentu saja Ardi meminta Aleta untuk menemaninya di toko dengan alasan untuk membantunya disana.

Dia ingin mengurangi kebersamaan Aleta dan Dhatu karena takut jika sampai Dhatu keceplosan bicara tentang mereka.

“Mas jadi berangkat ke Bekasi?” Tanya Aleta.

“Jadi, kenapa? Kamu mau ikut?” Ardi balik bertanya.

“Gak ah Mas, aku di toko aja.” Tolak Aleta.

“Padahal Mas lebih suka kalau kamu ikut loh saying.” Ucap Ardi manja.

“Aku lagi kurang enak badan Mas, dari kemarin bawaannya mual mulu. Lagian Mas kesana kan buat reuni-an. Aku gak mau ganggu acara Mas dan teman-teman Mas.” Kata Aleta.

“Ya udah deh kalau memang kamu gak mau ikut. Tapi Mas usahin malam ini langsung balik.” Kata Ardi akhirnya.

Aleta mengangguk.

Ardi mencium kening Aleta lalu beralih ke bibirnya. Ardi memeluk Aleta dengan begitu erat.

“Mas cinta banget sama kamu.”

“Makasih Mas.” Ucap Aleta.

Ardi tersenyum kecut. Dia kecewa mendengar balasan Aleta. Sampai kapan dia harus menunggu kata cinta dari istrinya?

Selama ini Aleta selalu membalas ucapan cintanya dengan kata terima kasih. Bukan itu yang Ardi inginkan. Dia ingin mendengar jika Aleta juga mencintainya.

Aleta baru saja mengantarkan kepergian Ardi di depan tokonya, saat dia hendak masuk ke dalam toko tiba-tiba seseorang menahan lengannya. Kedua mata Aleta membelalak melihat sosok Reno berdiri di hadapannya dengan seringai di wajahnya.

Aleta langsung menyentak kasar tangan Reno dari lengannya.

“Kapan kamu akan berhenti mengganggu?”

“Sampai aku berhenti bernapas.” Jawab Reno.

“Dasar gila!” Aleta hendak berbalik masuk ke dalam toko. Dia sungguh malas meladeni Reno tapi lagi-lagi pria itu menahannya.

“Kamu sangat tau kalau aku benci diabaikan seperti ini Ta. Ikut denganku atau aku paksa. Aku gak keberatan melakukannya. Biar saja karyawan tokomu melihat kita dan mengetahui hubungan kita.” Kata Reno santai.

Aleta melirik ke dalam toko dan benar saja, beberapa karyawannya sedang memperhatikan mereka.

“Kita gak punya hubungan apapun lagi.” Tekan Aleta.

“Tentu ada dan selamanya hubungan kita tidak akan pernah berakhir.” Balas Reno. “Ikut denganku secara sukarela atau kamu akan melihat kegilaanku yang lain disini.”

Aleta menyentak kakinya kesal. Dia tidak punya pilihan lain selain menuruti kehendak Reno untuk ikut dengannya. Aleta mengatakan pada karyawannya jika dia punya urusan dengan temannya. Karyawan Aleta hanya mengganggu saja walau berbagai hal berkecamuk dipikiran mereka tentang hubungan Aleta dan pria yang bersamanya itu.



EMPATPULUH ENAM

Aleta benar-benar benci tempat ini, banyak kenangan buruk yang berusaha dia lupakan dari tempat ini. Tapi berada di sana membuatnya kembali mengingat setiap hal yang pernah dia lewati disana. Di tempat itulah semua kebodohan Aleta dimulai. Atas nama cinta dia rela menyerahkan kesuciannya. Menghancurkan masa depannya demi cinta, rela menjadi budak seks seorang Reno Reinfansyah yang begitu dia cintai tapi sayangnya pria itu hanya mempermainkannya.

Sekali lagi, harga diri Aleta terinjak-injak di tempat yang sama. Dia bukan lagi kekasih Reno, bukan lagi wanita yang memuja Reno penuh cinta dan rela melakukan apapun demi membahagiakan pria itu. Tapi sama seperti dulu, lagi-lagi dia harus menjadi budak seks pria itu tanpa mampu melawan karena berbagai ancaman yang pria itu katakan. Rasanya mati lebih baik dari pada ini. Tapi tiap kali keputusan itu menghampirinya, wajah Ibunya akan terlintas dibenaknya. Aleta telah mengecewakan Ibunya dengan amat sangat dalam tanpa Ibunya ketahui. Dia tidak ingin Ibunya kembali kecewa dengan kematian anaknya. Aleta tidak ingin Ibunya bersedih. Aleta sanggup menahan kesedihan apapun tapi tidak untuk kesedihan Ibunya.

Aleta terduduk di lantai samping tempat tidur dengan tatapan kosong, rambutnya acak-acakan dan tubuhnya hanya terbalut selimut. Aleta bahkan tidak lagi bisa menangis, air matanya seolah telah mengering.

“Kamu gak mau kuantar pulang atau pengen nginap disini aja? Aku sih gak keberatan kalau kamu mau nginap.” Kata Reno yang baru saja selesai berpakaian usai mandi.

“Kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa kamu terus menerus memperlakukanku seperti boneka seksmu? Sampai kapan kamu akan menginjak-injak harga diriku?” Tanya Aleta menatap Reno nanar.

Reno berjongkok di hadapan Aleta. Dia mengusap rambut Aleta yang berantakan, merapikannya dengan jarinya.

“Aku cinta kamu Ta, aku hanya ingin kita kembali bersama. Kamu milikku. Jangan pernah lagi berpikir jika kamu adalah boneka seksku. Kamu adalah wanita yang aku cintai, yang membuatku selalu ingin bercinta denganmu, hanya kamu Ta. Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku janji gak akan lagi menyakitimu.” Reno menarik tangan Aleta dan meletakkannya di dadanya. “Jantung ini hanya berdetak untukmu Aleta.”

Aleta langsung menarik tangannya. Dia tidak ingin terpedaya oleh perkataan Reno. Aleta berulang kali menguatkan hatinya agar tidak goyah. Apa yang dilakukan Reno dulu terhadapnya bukan sesuatu yang mudah untuk dimaafkan apalagi dilupakan.

Aleta membanting kuat pintu mobil Reno begitu dia turun dari mobil itu. Segera Aleta berjalan masuk ke dalam gedung apartemennya tanpa mempedulikan panggilan Reno. Tidak berapa jauh dari sana Ardi yang masih berada di dalam mobilnya melihat Aleta keluar dari dalam mobil *Range Rover* yang sama seperti yang pernah Ardi lihat beberapa hari lalu. Ardi dapat melihat jelas raut wajah Aleta yang tampak tidak baik-baik saja.

Ardi memutuskan untuk mengikuti mobil yang tadi ditumpangi oleh Aleta. Ardi curiga ada sesuatu yang terjadi antara Aleta dan pria pengemudi itu.

Reno yang sedang mengendarai mobilnya hendak menuju *night club* menyadari ada mobil yang mengikutinya. Dia

melihat lewat kaca spion lalu tersenyum miring saat tau itu mobil Ardi. Reno menambah kecepatan mobilnya membuat jarak yang cukup jauh dari mobil Ardi hingga pria itu kehilangan jejak.

“Kayaknya cowok sialan itu sudah mulai curiga. Tapi sayangnya sekarang bukan saat yang tepat untuk kita bertemu.” Gumam Reno.

Aleta sedang berbaring di tempat tidur dengan tatapan kosong hingga tidak menyadari kedatangan Ardi. Dia terjengkit kaget saat Ardi menyentuh lengannya.

“Mas? Mas kapan pulang? Kupikir nyampe tengah malam.”

Ardi hanya tersenyum. Dia sebenarnya tidak jadi pergi ke Bekasi. Saat dalam perjalanan dia terus saja kepikiran Aleta hingga akhirnya dia memutuskan untuk memutar balik padahal perjalanannya sudah cukup jauh tapi setibanya Ardi di toko ternyata Aleta tidak ada di sana, saat dia bertanya pada karyawannya mereka tampak takut-takut menjawab hingga akhirnya mereka mengatakan jika Aleta pergi bersama seorang pria yang diakui sebagai temannya.

Ardi sudah berusaha menghubungi Aleta tapi ponsel istrinya itu tidak aktif. Ardi berkeliling Jakarta dengan pikiran kalut hingga akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke apartemennya. Tapi dia tidak langsung masuk. Dia masih berada di depan gedung, sengaja menghindari Dhatu yang sudah berada di apartemennya dan Ardi kembali melihat Aleta turun dari mobil Range Rover yang pernah mengantarnya, tapi Aleta berbohong saat itu padanya.

“Kamu lagi mikirin apa sampai gak nyadar gitu kalau Mas udah pulang?” Tanya Ardi.

“Gak mikirin apa-apa kok Mas.”

“Gimana tadi di toko?” Tanya Ardi ingin mendengar jawaban Aleta, apakah kali ini istrinya itu akan berkata jujur padanya?

“Kayak biasa sih Mas.” Jawab Aleta seadanya. Padahal dia tidak tau bagaimana keadaan toko karena tidak berapa lama Ardi pergi, Reno datang dan memaksanya untuk mengikuti pria itu. .

“*Lagi-lagi kamu berbohong Ta. Kenapa?*” Tanya Ardi dalam hati. “Ya udah kamu tidur aja, Mas mau mandi dulu, gerah banget.” Ardi lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Aleta menghela napas berat setelah Ardi masuk ke dalam kamar mandi. Dia merasa sangat bersalah pada suaminya karena telah berbohong pada Ardi. Tapi Aleta juga terpaksa melakukan semua ini demi kelangsungan rumah tangganya. Aleta tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada rumah tangganya jika Ardi sampai mengetahui apa yang terjadi antara dirinya dan Reno. Sungguh Aleta tidak pernah berpikir untuk mengkhianati Ardi, meski cinta itu belum juga dia rasakan untuk suaminya. Yang terjadi antara dirinya dan Reno semua di luar kehendaknya. *Dia terpaksa!*

“Maaf Mas, maafkan aku.” Ucap Aleta pelan, menutup mulutnya agar isak tangisnya tidak terdengar. Aleta merasa dirinya begitu kotor. Ardi laki-laki baik yang dapat menerima keadaannya apa adanya tapi lagi-lagi dirinya ternoda.

Ardi terkejut ketika baru bangun tidur mendapati Aleta terbaring tidak sadarkan diri di lantai. Ardi segera mengangkat tubuh Aleta dan membawanya ke rumah sakit. Dhatu yang sudah bersiap berangkat kerja mengurungkan niatnya begitu melihat Aleta dalam gendongan Ardi tidak sadarkan diri. Dia pun memutuskan ikut ke rumah sakit. Untunglah Ardi tidak melarangnya untuk ikut karena fokus pria itu saat ini hanya pada kondisi Aleta.

“Aleta kenapa Ar?” Dhatu terus menanyakan pertanyaan yang sama selama perjalanan menuju rumah sakit tapi tidak satu pun dijawab oleh Ardi. Pria itu hanya fokus melajukan mobilnya dengan cepat agar segera tiba di rumah sakit. Dia sangat takut terjadi sesuatu pada istrinya.

Dokter baru saja memeriksa kondisi Aleta. Ardi dan Dhatu menanti dengan cemas seraya berdoa semoga tidak ada hal buruk yang terjadi pada Aleta.

“Bagaimana kondisi istri saya Dok? Apa yang terjadi? Kenapa dia bisa pingsan?” Tanya Ardi setelah dokter selesai memeriksa keadaan Aleta.

“Istri anda baik-baik saja Pak. Ibu Aleta saat ini sedang hamil. Faktor kelelahan dan banyak pikiran yang memicu daya tahan tubuhnya melemah hingga membuatnya jatuh pingsan. Ibu Aleta hanya butuh istirahat yang cukup dan tidak boleh stress agar keadaannya segera pulih.” Jelas dokter.

“A... apa dok? Istri saya... Aleta... hamil?” Tanya Ardi terbata.

“Iya Pak, kandungannya sudah memasuki usia enam minggu.” Jawab dokter.

Jantung Ardi yang sejak tadi berdegup kencang karena mencemaskan keadaan istrinya kini serasa berhenti berdetak kala mendengar penuturan dokter yang mengatakan jika Aleta saat ini sedang mengandung.

Ardi sangat shock mendengar kehamilan Aleta hingga dia hampir saja kehilangan keseimbangannya, untung saja dia jatuh terduduk di kursi tunggu yang ada di rumah sakit itu.

Dhatu mengernyit heran melihat reaksi Ardi setelah dokter menjelaskan kondisi Aleta yang ternyata saat ini sedang hamil. Bukankah harusnya saat ini Ardi bahagia karena akhirnya Aleta mengandung setelah empat tahun pernikahan mereka? Bukankah kehamilan ini memang sudah ditunggu sejak lama terutama oleh Yasmin yang menantikan penerus keluarga mereka? Tapi kenapa sekarang reaksi Ardi justru jauh dari kata bahagia?

“Kamu kenapa? Sepertinya kamu tidak senang mendengar kehamilan Aleta. Bukankah sudah sejak lama kalian menantikan hal ini?” Tanya Dhatu. Tapi Ardi hanya diam, pria itu masih tenggelam dalam pikirannya.

“Selamat... sebentar lagi kamu akan menjadi Ayah. Segera beritahu Ibumu. Dia pasti akan sangat bahagia mendengar berita bahagia ini.”

Setelah mengatakannya Dhatu masuk ke dalam ruangan inap Aleta. Ardi menggeleng dengan tatapan shock.

“Bagaimana bisa?” Lirihnya. Dokter sudah mengatakan dengan pasti jika dirinya mandul. Tidak ada kemungkinan untuknya memiliki anak. Lalu bagaimana bisa saat ini istrinya hamil, anak siapa yang dikandung oleh Aleta?

Perlahan Aleta mulai membuka matanya, kepalanya masih terasa nyeri. Aleta mengamati ruangan itu yang jelas bukan kamarnya. Dia pun dapat mencium bau obat-batan di sana.

“Kamu sudah sadar Ta?”

Aleta menoleh kesampingnya dan melihat Dhatu tersenyum lembut padanya.

“Mbak, ini dimana?” Tanya Aleta lirih.

“Kamu di rumah sakit Ta. Tadi pagi kamu pingsan.” Jawab Dhatu.

Aleta mengingat ketika tiba-tiba saja dia merasa mual. Dia segera berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Kepalanya berdenyut kencang hingga akhirnya Aleta tidak sadarkan diri.

“Aku kenapa Mbak?” Tanya Aleta.

Masih dengan senyum bahagia di wajahnya, Dhatu membelai wajah Aleta dengan sayang.

“Dokter bilang kamu gak apa-apa. Cuma kelelahan dan terlalu banyak pikiran. Efek dari kehamilanmu yang membuat daya tahan tubuhmu melemah.” Jelas Dhatu.

“Aku apa Mbak?” Tanya Aleta kaget mendengar penjelasan Dhatu.

“Selamat ya Ta, kamu hamil. Kamu akan menjadi Ibu. Dokter bilang usia kandunganmu sudah enam minggu.”

Deg...

Jantung Aleta berdegup kencang mendengar jawaban Dhatu. Dirinya hamil? Aleta memang sudah sejak lama menginginkan hadirnya seorang anak dalam rahimnya tapi sekarang dia merasa ragu dan takut. Milik siapakah bayi dalam kandungannya ini? Milik suaminya atau justru pria brengsek yang berkali-kali memaksa menanamkan benih dalam rahimnya?

“Mas Ardi mana Mbak?” Tanya Aleta begitu menyadari tidak ada suaminya disana.

“Ada di luar, mungkin sedang menghubungi mertuamu.” Jawab Dhatu sekenanya.

Dengan tangan bergetar Aleta menyentuh perutnya yang masih rata.

“Tolong, jangan pria itu.” Batin Aleta berharap.

Reno baru saja mendapat laporan dari anak buahnya, dia tersenyum senang penuh kemenangan setelah mendengar hasil laporan anak buahnya. Akhirnya rencananya berhasil, selangkah lagi dia akan dapat memiliki Aleta kembali seutuhnya di sisinya.

Aleta hamil dan Reno sangat yakin jika bayi itu adalah darah dagingnya karena dia sudah mengetahui tentang kondisi Ardi yang tidak bisa memiliki keturunan.

Reno menyeringai. Dia sedikit penasaran apakah Ardi akan melanjutkan skenarionya untuk tetap merahasiakan kemandulannya dengan mengakui janin dalam kandungan Aleta atau justru mempertanyakan siapa ayah dari bayi yang Aleta kandung. Tapi apapun pilihan Ardi, Reno akan segera merebut Aleta beserta bayinya. Dialah yang mengendalikan permainan, bukan Ardi.

Reno berdiri di depan cermin yang ada di kamarnya, tersenyum melihat pantulan dirinya. Dia pun memuji keperkasaannya yang tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk dapat menghamili Aleta.

“Tunggulah Aleta, sebentar lagi kamu akan kembali padaku. Kita akan hidup bahagia bersama anak-anak kita nantinya.” Ucap Reno tersenyum lebar. Orang-orang yang melihat Reno pasti akan berpikir jika pria itu hanya terobsesi pada Aleta, bukan benar-benar jatuh cinta dengan wanita itu. Tapi Reno cukup pintar untuk dapat membedakan apa yang dirasakannya dan beginilah caranya mencintai seseorang.

Dengan memperjuangkannya agar dapat memiliki orang yang dicintai apapun yang terjadi dan bagaimana pun caranya.

Aleta merasa ada yang aneh dengan sikap Ardi padanya. Pria itu seakan menghindarinya. Ardi memang selalu menemaninya di rumah sakit hanya saja pria itu jadi lebih pendiam dan terkadang sering melamun. Ada yang berubah dan sikap Ardi tidak seperti biasanya. “Mas sudah mengabari Ibu tentang kehamilanku?” Tanya Aleta.

“Belum, Ibu sedang sibuk jadi aku tidak sempat mengabarinya.” Jawab Ardi.

“Kenapa harus menundanya Mas? Ibu pasti senang mengetahui kehamilanku, sudah sejak lama Ibu menanti kabar ini.” Kata Aleta.

“Karena bayi itu bukan milikku Aleta, aku tidak bisa sembarangan melangkah.” Ardi hanya mampu menjawab dalam hati. Dia belum ingin memberitahu Ibunya. Ardi masih harus memikirkan keputusan apa yang akan dia ambil. Haruskah pura-pura mengakui bayi itu sebagai keturunannya atau mempertanyakan pada Aleta, bayi siapa yang dikandungnya saat ini.

Tentu Ardi sangat kecewa dan marah mengetahui istrinya mengandung benih pria lain. Tapi di sisi lain dia tidak siap untuk kehilangan Aleta. Ardi begitu mencintai Aleta dan ingin terus memiliki Aleta. Selamanya... dengan atau tanpa bayi itu!



EMPATPULUH TU JUH

Aleta masih dirawat di rumah sakit. Besok dia baru diperbolehkan pulang. Saat ini dia hanya seorang diri di ruang inapnya karena Ardi terpaksa harus meninggalkannya karena ada hal penting di toko yang harus dia tangani langsung. Dhatu juga tidak bisa menemani Aleta karena dia harus berangkat ke kantor. Sore nanti baru kakaknya itu bisa menemaninya di rumah sakit. Saat Aleta memejamkan matanya, mencoba untuk tidur, dia merasakan seseorang mengusap perutnya dengan lembut. Aleta tersenyum berpikir jika Ardi telah kembali tapi betapa terkejutnya dia ketika membuka mata justru sosok pria brengsek yang begitu dibencinya yang berada di sana sedang menyentuh perutnya. Aleta langsung menyingkirkan tangan Reno dengan kasar dari atas perutnya.

“Apa yang kamu lakukan disini?!” Bentak Aleta menatap benci pada Reno.

“Mengunjungi calon istri dan juga bayiku.” Jawab Reno santai.

Deg...

Aleta memucat mendengar jawaban Reno. Pria ini telah mengetahui tentang kehamilannya. Yang membuat Aleta geram, berani sekali Reno mengakuinya sebagai calon istri dan juga bayi kandungannya sebagai miliknya.

“Jangan mimpi kamu, sampai kapan pun aku gak akan pernah jadi istrimu. Aku bahagia bersama suamiku dan kami akan terus bersama sampai maut memisahkan. Juga jangan

berani kamu mengakui bayiku ini. Ini anakku bersama suamiku.” Tegass Aleta.

Reno manggut-manggut mendengar perkataan Aleta.

“Sampai... maut... memisahkan...” Ulang Reno penuh penekanan. “Apa itu artinya aku harus membunuh pria sialan itu dulu baru kamu akan kembali padaku?”

Aleta melotot tajam mendengar ancaman Reno.

“Jangan berani-berani kamu menyentuh suamiku!!” Ancam Aleta.

Reno mengangkat kedua bahunya.

“Cowok penyakitan itu gak kuapa-apain juga ntar mati sendiri.” Sahutnya enteng membuat Aleta bertambah kaget karena Reno mengetahui kondisi suaminya yang penyakitan.

“Kamu memata-matai keluargaku?!” Bentak Aleta.

“Ssstt, dari tadi kamu terus saja berteriak. Pelankan suaramu, teriakanmu itu bisa membuat bayi kita kaget.” Ucap Reno.

Aleta jijik mendengarnya.

“Jangan mengaku-ngaku kamu! Bayi ini anak suamiku, sama sekali tidak ada hubungannya denganmu.”

Reno tersenyum mengejek.

“Keluguanmu ternyata belum juga hilang Aleta. Kenapa kamu bisa se yakin ini mengatakan anakku sebagai milik suamimu? Bertahun-tahun kalian menikah tapi kamu tidak juga hamil. Tapi begitu kita kembali bersama, tidak butuh waktu lama kamu sudah mengandung.” Reno menyentuh perut Aleta. “Untuk kedua kalinya kamu mengandung anakku Aleta, bayi ini darah dagingku dan aku pastikan kali ini dia akan terlahir dengan sehat ke dunia ini. Kita akan memilikinya dan membesarkannya bersama.” Ujar Reno tanpa ragu sedikit pun.

Aleta menggeleng kuat, dia menepis tangan Reno dari perutnya.

“Enggak!! Ini bukan anakmu. Anak yang kukandung ini milik Mas Ardi.”

Reno tersenyum miring.

“Kamu tidak bisa menyangkal kenyataan Aleta, beribu kali pun kamu membantahnya tidak akan bisa merubah fakta jika bayi yang sedang kamu kandung itu adalah darah dagingku. Pikirkanlah baik-baik, renungkan dan kamu akan menyadari siapa ayah dari bayi yang kamu kandung saat ini.” Setelah mengatakan hal itu Reno pun pergi dari sana.

Reno harus menahan diri, dia tidak boleh terlalu menekan Aleta yang justru bisa berakibat buruk pada kandungan wanita itu. Cukup satu kali dia dan Aleta kehilangan calon anak mereka, Reno tidak ingin hal buruk itu kembali menyimpannya dan Aleta. Reno berjanji akan melakukan apapun untuk menjaga Aleta dan kandungannya. Karena itu Aleta harus segera kembali ke sisinya.

Perkataan Reno terus terngiang di telinga Aleta. Dia menyentuh perutnya yang masih rata, ada sebuah ketakutan yang mulai dirasakannya. Bagaimana jika bayi ini memang berasal dari benih Reno dan bukan suaminya. Seperti yang dikatakan Reno, dia telah lama menikah dengan Ardi tapi tidak juga hamil. Setelah Reno menyentuhnya lagi, dia hamil. Aleta menggeleng kuat, membantah pemikirannya sendiri.

“Enggak, gak mungkin aku mengandung bayi Reno. Ini pasti anak Mas Ardi. Pasti...” Kata Aleta meyakinkan dirinya sendiri.

Tapi tiba-tiba saja keyakinan itu perlahan lenyap mengingat bagaimana sikap Ardi sejak mengetahui kehamilannya. Ada yang berbeda, Ardi tidak sehangat dulu, tidak seperhatian sebelumnya. Pria itu seperti menjaga jarak darinya. Apa yang salah?

“Lagi mikirin apa Ta?” Tanya Dhatu yang baru saja selesai membereskan barang-barang Aleta karena hari ini wanita itu sudah diperbolehkan pulang.

“Enggak mikirin apa-apa kok Mbak.” Jawab Aleta.

Dhatu berdiri di dekat Aleta, memandangi wajah adiknya lekat. “Kapan Ibu boleh tau tentang kehamilan kamu?” Tanya Dhatu.

“Memangnya Mbak belum ngabarin Ibu?” Aleta balik bertanya.

Dhatu menggeleng.

“Ardi melarangku memberitahu Ibu. Katanya nanti aja. Tapi kenapa memangnya Ibu gak boleh tau dulu Ta?” Tanya Dhatu.

Ardi memang mengatakan untuk tidak memberitahu Yasmin dulu tentang kehamilannya tapi Aleta tidak tau jika Ardi juga melarang untuk mengabari Ningrum yang Aleta sendiri tidak tau alasannya.

“Mungkin Mas Ardi sengaja mau kasih kejutan Mbak, atau mau nunggu sampai kandunganku benar-benar kuat, takut bikin Ibu kecewa.” Jawab Aleta memberi alasan.

Dhatu mengangguk mengerti.

“Suamimu kenapa lama ya jemputnya? Coba kamu telepon dia Ta.” Titah Dhatu.

Aleta menurut. Dia segera menghubungi Ardi untuk minta dijemput. Tapi sayangnya suaminya itu mengatakan jika dia tidak bisa datang karena sedang banyak urusan di toko dan menyuruh Aleta untuk pulang naik taksi bersama Dhatu. Aleta tentu saja kecewa tapi dia berusaha menyembunyikan kekecewaannya itu.

“Mas Ardi lagi sibuk Mbak, kita pulang naik taksi aja.” Kata Aleta setelah mengakhiri pembicaraannya di telepon bersama Ardi.

“Loh kok gitu? Gimana sih suamimu itu, bisa-bisanya lebih mentingin pekerjaan. Ini kamu baru keluar dari rumah sakit loh. Mana lagi hamil pula.” Kata Dhatu jengkel.

“Gak apa-apa Mbak. Mas Ardi kan juga sibuk karena pekerjaan. Kata Mas Ardi administrasinya udah selesai diurus. Kita bisa langsung pulang aja.” Kata Aleta.

Dhatu menuntun Aleta berjalan keluar dari rumah sakit karena adiknya itu menolak untuk menggunakan kursi roda. Aleta merasa dirinya sudah baik-baik saja. Mereka kini sedang berdiri di depan lobi rumah sakit untuk menunggu taksi.

“Aleta...”

Aleta dan Dhatu menoleh keasal suara yang memanggil Aleta. Tubuh Aleta menegang ketika melihat Reno disana. Pria itu berjalan menghampiri mereka.

“Lagi apa disini?” Tanya Reno bersikap ramah.

“Siapa Ta?” Tanya Dhatu.

Belum sempat Aleta menjawab, Reno sudah lebih dulu mengulurkan tangan pada Dhatu.

“Perkenalkan nama saya Reno. Saya teman kuliah Aleta dulu.”

Dhatu menyambut uluran tangan Reno. “Saya Dhatu, kakaknya Aleta.”

Aleta hanya diam tanpa menghiraukan Reno. Dalam hati dia merutuki keberadaan Reno, bersumpah serapah karena pria itu telah lancang menghampirinya yang sedang bersama Dhatu.

“Kamu baik-baik aja Ta? Wajah kamu pucat banget.” Kata Reno memperhatikan Aleta.

Dhatu yang melihat Aleta hanya diam akhirnya berinisiatif untuk menjawab pertanyaan Reno. “Leta baru aja dirawat di rumah sakit. Hari ini sudah boleh pulang jadi sekarang kita lagi nunggu taksi.”

“Memangnya suami kamu mana Ta?” Tanya Reno.

Aleta dapat melihat senyum samar di wajah Reno saat menanyakan hal itu.

“Bukan urusanmu.” Ketus Aleta.

“Ta, kok gitu sih jawabnya.” Tegur Dhatu berbisik. Dhatu menoleh pada Reno yang masih tersenyum ramah. “Maafin ya sikap Aleta. Dia lagi sensitive aja. Maklum

namanya juga Ibu hamil. Suaminya lagi ada kerjaan jadinya gak bisa jemput. Ini kita lagi nungguin taksi.” Jelas Dhatu.

“Wah kebetulan banget, mending bareng saya aja dari pada naik taksi.” Kata Reno menawarkan.

“Enggak!! Aku gak mau.” Tolak Aleta cepat dengan suara meninggi membuat Dhatu dan Reno kaget mendengarnya.

Reno menahan emosinya karena penolakan Aleta.

“Ayolah Ta, dari pada kamu nunggu lama disini.” Bujuk Reno.

Ponsel Dhatu berbunyi. “Bentar ya, aku angkat telepon dulu.” Pamit Dhatu menjauh dari sana. Aleta menatap Dhatu berharap kakaknya itu tidak meninggalkannya berdua dengan Reno disana.

Reno melangkah memangkas jarak dengan Aleta.

“Pulang bersamaku atau kakakmu akan tau hubungan kita. Ibumu pasti shock kalau tau apa yang menjadi alasanmu sebenarnya putus kuliah dulu.” Ancam Reno.

“Kamu benar-benar brengsek.” Maki Aleta pelan.

“*Yes I am*,” jawab Reno tersenyum pongah.

“Gimana Ta?” Tanya Dhatu setelah dia selesai menerima telepon.

Reno menarik tas kecil milik Aleta.

“Aleta sudah setuju aku mengantar kalian. Ayo, itu mobilku.” Reno berjalan lebih dulu menuju mobilnya. Sebenarnya dia ingin membantu menuntun Aleta berjalan menuju mobilnya tapi dia sadar jika harus menjaga sikapnya di depan Dhatu. Belum saatnya dia benar-benar menunjukkan siapa dirinya dan siapa Aleta baginya.

Mereka tiba di depan gedung apartemen Aleta, sebenarnya Reno ingin mengantarkan Aleta sampai ke depan pintu apartemennya tapi Aleta menolak dan kali ini Reno tidak memaksa.

“Teman kamu itu kok tau ya alamat kamu Ta, padahal tadi dia sama sekali gak ada nanya alamat?” Tanya Dhatu

heran karena Reno selama perjalanan tadi Reno sama sekali tidak bertanya mengenai alamat mereka.

“Itu... tadi udah aku kasih tau duluan waktu Mbak lagi jawab telepon.” Jawab Aleta sedikit gugup.

“Oh.” Dhatu tidak lagi bertanya apa-apa saat merasa jika adiknya tidak begitu suka membahas tentang Reno entah kenapa.

“Kamu istirahat dulu ya, Mbak mau ke kamar. Kalau ada apa-apa panggil Mbak aja.” Pesan Dhatu setelah meletakkan barang Aleta di kamar.

Aleta mengangguk. Dia menghela napas berat setelah Dhatu keluar dari kamarnya. Aleta berbaring untuk mengistirahatkan tubuhnya. Banyak hal yang menjadi pemikirannya saat ini terutama sikap Ardi belakangan ini terhadapnya.

Stevan menyemburkan minuman yang baru saja dia teguk karena tersedak.

Bayu menahan dirinya untuk berkata kasar saat kakinya terkena muncratkan minuman dari mulut Stevan karena saat ini dia sedang menggendong Elang. Bayu tidak ingin anaknya itu mendengar perkataan yang tidak baik meski bayi mungil itu belum mengerti apapun. Bayu membersihkan kakinya dengan tisu sambil menatap tajam Stevan yang cengengesan tidak jelas.

“Gak sengaja Bro.” Ucap Stevan.

“Kalau aja gak ada anak gue disini, udah habis lu.” Ucap Bayu pelan.

Bayu memang sengaja membawa anaknya karena Stevan dan Reno sudah sibuk ingin bertemu dengan Elang, sedangkan mereka tidak diperbolehkan berkunjung ke rumahnya. Bayu lebih memilih untuk bertemu mereka di kafe seperti saat ini. Dia begitu percaya diri berjalan sambil menggendong balita. Banyak kaum hawa yang diam-diam memerhatikannya dan terpesona padanya tapi tidak

dihiraukannya malah dalam hati Bayu merutuki mereka yang dianggap keganjengan. Sudah tau dia berjalan sambil membawa bayinya tapi masih saja mereka terpesona melihatnya.

“Gue gak pernah ngebayangin kita bakal nongkrong di kafe kayak gini dengan lu yang ngebawa bayi.” Kata Stevan. “Jadi gak bisa godain cewek deh.”

“Ck, gue bawa bayi gini aja masih banyak cewek yang jelalatan ngeliatin gue. Emang pada ganjen tu cewek-cewek. Apalagi kalau gue gak bawa anak, dikira gue masih *single* kali.” Cetus Bayu.

“Sebentar lagi gue bakal kayak lu nih Bay.” Ucap Reno.

Stevan dan Bayu menoleh menatap Reno, mereka tampak bingung mendengar perkataan Reno.

“Maksud lu apa?”

“Ya ini kayak Bayu, bentar lagi gue nongkrongnya juga sambil bawa bayi jadi Elang ada temannya deh.” Kata Reno.

Stevan tertawa keras lalu menunjuk wajah Reno.

“Gila nih teman lu, dah ngebet banget kayaknya punya bayi. Emangnya lu mau nyolong bayi siapa buat lu bawa nongrong?”

“Ya bayi gue sendirilah.” Jawab Reno.

“Bini aja gak punya sok mau bawa bayi.” Ejek Bayu.

“Bayi gue sekarang udah ada di rahim Aleta.” Kata Reno tersenyum pongah.

“*WHAT?!*” Stevan begitu kaget mendengarnya begitu juga Bayu.

“Lu jangan bercanda Ren.” Tegur Bayu.

“Emang tampang gue kayak lagi bercanda? Aleta hamil anak gue!?” Tekan Reno.

“Kenapa lu seyakini itu? Aleta punya suami, bisa aja anak yang dikandungnya itu anak suaminya.” Kata Bayu.

Reno tersenyum miring.

“Orang mandul mana bisa punya anak.”

“Lu nyelidikin tentang suami Aleta? Lu tau lakinya mandul karena itu lu sengaja ngehamili Aleta biar rencana lu berjalan lancar?” Tebak Bayu yang selama bicara sengaja menutup telinga Elang dengan kedua tangannya.

Reno menyeringai, cukup menjawab semua pertanyaan Bayu. Bayu geleng-geleng kepala tidak menyangka jika Reno sudah bertindak sejauh itu.

“Gila lu.”

“Gue bukan satu-satunya orang yang gila disini. Kita semua sama untuk mencapai apa yang kita mau. Kayak lu dulu yang mengurung Seruni cuma karena takut ada cowok lain yang ngelirik bini lu. Lu pikir tindakan lu itu waras?” Balas Reno.

Bayu hanya diam, mereka memang egois untuk kepentingan masing-masing.

“Terus gimana reaksi suami Aleta setelah tau istrinya hamil sedangkan dia sendiri mandul?” Tanya Bayu.

“Gue belum tau.” Jawab Reno.

Stevan menghela napas.

“Gue sudah mikirin ini dengan baik. Semua orang berhak untuk mendapatkan kesempatan. Kita tau gimana Reno selama ini setelah ditinggal Aleta. Dia benar-benar jatuh cinta sama cewek cupu itu dan gue akan dukung apapun keputusan Reno.”

“Tapi Aleta sudah punya suami. Kalau keadaannya gak kayak gini. Kalau lu ketemu lagi sama Aleta saat dia masih sendiri, gue juga pasti akan dukung lu Ren. Gue ini sudah nikah, gue tau gimana perasaan suaminya Aleta kalau sampai bini gue diganggu orang. Gue ngerti sama perasaan lu yang cinta mati sama Aleta tapi gak kayak gini cara lu, ngehamilin istri orang.” Oceh Bayu.

“Aleta gak bahagia sama suaminya itu.” Ucap Reno.

“Sok tau lu.”

“Gue serius Bay, dan gue yakin ada sesuatu yang disembunyiin sama cowok sialan itu. Semua cowok itu sama

Bay, bajingan. Jadi gue yakin kalau laki Aleta gak jauh beda sama kita. Lihat aja.” Kata Reno.

Bayu menggeleng.

“Sorry Ren, gue tetap gak bisa memihak lu untuk sekarang ini sebelum lu bisa kasih bukti kalau suami Aleta gak lebih baik dari lu.”

“Oke, gak masalah. Cepat atau lambat gue pasti bisa buktiin ke kalian semua kalau cowok itu brengsek. Cuma gue minta sama lu Bay, kali ini jangan lagi ikut campur urusan gue apalagi sok pahlawan buat nolongin Aleta.” Kata Reno memperingatkan.

Bayu mengangkat bahunya.

“Gue juga gak sepeduli itu sama orang. Dulu gue nolongin dia juga cuma karena buat nebus rasa bersalah gue karena taruhan itu. Sekarang gue udah gak ada alasan buat nolongin dia.”

“Ada.” Sela Reno. “Aleta udah nolongin Seruni waktu diculik sama Ratu. Gue tau banget gimana sifat lu Bay, lu paling gak suka hutang budi. Gue gak akan menghalangi lu buat nolong Aleta asalkan itu bukan untuk lari dari gue.”

“Gue setuju sama Reno. Kali ini jangan ada rahasia lagi diantara kita Bay. Semua juga gak akan serumit ini kalau dulu lu gak ikut campur.” Kata Stevan memihak Reno.

“Serah kalian deh, bodo amat.” Gerutu Bayu.



EMPATPULUH DELAPAN

Sudah beberapa hari ini Ardi menjaga jarak dengan Aleta. Pergi pagi-pagi sekali dan pulang larut malam. Tentu saja sikap Ardi ini membuat Aleta heran. Tiap kali Aleta bertanya maka Ardi akan beralasan jika dia sedang sibuk di toko apalagi mereka akan membuka cabang di mall. Lagi, Aleta mencoba berusaha untuk mengerti suaminya. Memang sikap Ardi sangat pengecut. Dia terus menghindar, bukannya justru menyelesaikan masalah. Dia perlu waktu untuk menjernihkan pikirannya dari rasa kecewa terhadap Aleta. Istrinya berselingkuh, itulah yang dipikirkannya.

Ardi pulang larut malam untuk menghindari Aleta seperti biasanya tapi ternyata kali ini Aleta menunggunya. Ardi cukup kaget melihat Aleta belum tidur, padahal waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam.

“Kamu kenapa belum tidur?” Tanya Ardi.

“Aku sengaja nungguin Mas.” Jawab Aleta.

“Ini udah malam Ta, gak baik buat kesehatan kamu.” Ucap Ardi.

“Kita perlu bicara Mas.” Kata Aleta langsung pada tujuannya menunggu kepulangan Ardi.

“Besok aja ya, ini udah malam banget. Kamu harus istirahat, Mas juga capek banget dan ngantuk.” Elak Ardi.

Aleta menahan lengan Ardi ketika suaminya itu hendak masuk ke dalam kamar mandi. “Mas marah sama aku?” Tanya Aleta tidak bisa lagi menahan diri.

“Siapa yang marah?” Ardi balik bertanya tanpa menatap Aleta.

“Mas Ardi. Aku ngerasa akhir-akhir ini sikap Mas ke aku berubah. Mas ngejauh, gak lagi perhatian sama aku. Ada apa Mas? Sejak aku hamil, Mas jadi jaga jarak sama aku. Apa Mas gak bahagia karena sebentar lagi kita akan punya anak?” Cecar Aleta.

Anak kita

Ardi mendengus dalam hati. Siang tadi dia pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kembali kesuburannya. Berpikir barang kali prediksi dokter yang mengatakan dirinya mandul itu salah atau bisa saja ada keajaiban untuknya tapi nyatanya dokter yang memeriksanya tadi memberi pernyataan yang sama, bahwa dirinya mandul dan tidak mungkin bisa memiliki keturunan. Jadi sudah pasti anak yang dikandung Aleta memang bukan darah dagingnya.

“Banyak hal yang harus kupikirkan Ta, terutama tentang kehamilan kamu.” Kata Ardi akhirnya.

“Apa maksud Mas? Apa yang harus dipikirkan?” Tanya Aleta.

“Aku merasa belum siap untuk memiliki anak.” Jawab Ardi.

Deg...

Perkataan Ardi membuatnya merasa dejavu, merasa penolakan yang sama atas kehamilannya seperti yang pernah Reno lakukan dulu.

“Kenapa Mas? Kita sudah lama menantikan anak ini? Kenapa Mas sekarang mengatakan belum siap?” Tanya Aleta terbata.

“Aku ini penyakitan Ta, gimana dengan anak itu nantinya punya Ayah penyakitan kayak aku. Lagi pula, aku masih ingin hidup berdua aja dulu dengan kamu.” Kata Ardi memberi alasan yang sulit untuk diterima Aleta, bahkan untuk dimengertinya pun sulit.

“Mas baik-baik aja. Penyakit Mas gak semembahayakan itu. Asalkan Mas bisa jaga kesehatan. Selama ini Ibu selalu memojokkanku karena belum juga bisa memberi keturunan. Lalu sekarang Mas malah bilang belum siap. Mas mau aku terus-terusan disalahkan Ibu Mas?” Aleta merasa kecewa atas sikap Ardi. “Lagi pula apa gunanya semua itu. Sekarang aku hamil, Mas mau aku menggugurkannya?” Tanya Aleta.

“Mungkin itu memang lebih baik Ta. Untuk kita semua.” Jawab Ardi tanpa menatap wajah Aleta. Dia memang pengecut, Ardi tidak berani mempertanyakan bayi siapa yang dikandung oleh Aleta. Dia takut jika Aleta memang mengaku ada pria lain dan lebih memilih pria itu, Ayah dari bayinya. Ardi memang marah dan kecewa karena pengkhianatan Aleta. Tapi dia tidak ingin kehilangan Aleta. Ardi akan berusaha melupakan semuanya. Dia akan tetap menerima Aleta tapi tidak dengan bayi itu. Banyak hal yang Ardi pikirkan mengenai bayi itu. Dia bisa saja menerima dan mengakuinya sebagai anak tapi bagaimana jika suatu saat nanti pria itu muncul dan mengakui anaknya. Bagaimana jika wajah anak itu tidak mirip Aleta tapi mirip pria itu. Dan yang lebih membuat Ardi takut adalah bagaimana jika sampai Ibunya tau jika anak itu bukan cucu kandungnya. Ardi tidak bisa membiarkan bayi itu tetap berada di tengah mereka.

Aleta menggeleng kepalanya keras, menatap suaminya nanar. Dia merasa sakit hati karena Ardi berpikir untuk menyingkirkan bayinya. Aleta pikir Ardi pria terbaik yang dia kenal, tapi sepertinya pria ini sama saja dengan Reno. Bahkan lebih buruk lagi karena bisa-bisanya dia menyuruh istrinya menggugurkan kandungannya.

“Terserah Mas siap atau gak tapi aku gak akan pernah menggugurkan bayiku. Kalau Mas gak mau mengurusnya, biar aku sendiri yang mengurus anakku.” Tegak Aleta lalu keluar dari kamarnya. Dia benar-benar marah pada Ardi.

Ardi meninju dinding menyalurkan segala perasaannya. Dia tidak bisa menerima anak itu. Dia sudah berlapang dada untuk memaafkan Aleta saja apa itu tidak cukup?

Diam-diam Dhatu melihat Aleta yang duduk di depan televisi, dilihatnya adiknya itu beberapa kali menyeka air matanya. Dhatu tidak sengaja mendengar pertengkaran Aleta dan Ardi saat tadi dia hendak ke dapur. Dhatu hanya berdiri diam. Dia tidak ingin ikut campur dalam masalah rumah tangga adiknya.

Sejak malam itu Aleta dan Ardi tidak saling bicara meski mereka masih tidur dalam satu kamar yang sama karena di apartemen itu hanya ada dua kamar yang mana ada Dhatu menempati. Mereka juga tidak ingin Dhatu sampai tau jika mereka sedang bertengkar.

Sampai saat ini Aleta masih tidak mengerti dengan alasan penolakan Ardi terhadap kehamilannya. Apa yang salah?

Saat otaknya terus memikirkan alasan yang lebih masuk akal dan tiba-tiba saja ada satu pemikiran yang melintas di otaknya dan membuatnya takut, mungkinkah bayi ini anak Reno? Jika benar lalu bagaimana Ardi sampai tau? Ataupun Ardi merasa tidak memiliki ikatan batin dengan anak itu. Aleta meremas rambutnya, dia merasa bingung dan tidak mengerti.

Tidak ingin stress memikirkannya yang mana bisa berakibat buruk pada kandungannya. Aleta memilih untuk pergi jalan-jalan. Dia butuh menghirup udara segar.

Aleta pergi ke taman kota karena dia sendiri bingung harus pergi kemana. Aleta duduk di salah satu bangku yang ada disana. Memandangi anak-anak yang sedang bermain. Usia anak-anak itu sekitar empat dan lima tahun. Tanpa Aleta sadari seseorang duduk di sebelahnya.

“Jika anak kita masih hidup, pasti saat ini seusia mereka.”

Aleta langsung menoleh kesampingnya, terkejut melihat Reno disana. “Kamu ngikutin aku?” Tanya Aleta tidak suka

karena kemana pun dia pergi sepertinya selalu saja bertemu dengan Reno.

“Apa *dia* baik-baik aja?” Tanya Reno menatap kearah perut Aleta tanpa menghiraukan pertanyaan Aleta sebelumnya.

Aleta hanya diam menatap Reno. Kenapa pria ini sangat peduli pada kandungannya? Sedangkan suaminya justru bersikap sebaliknya. Mungkinkah memang benar bayi yang dikandungnya ini anak Reno?

“Kamu masih ingat alamat rumah Seruni kan?” Tanya Reno.

“Kenapa memangnya?” Aleta balik bertanya.

“Kamu bisa datang kesana. Kalian bisa berteman dan berbagi cerita, karena gak semua hal bisa dikatakan dengan keluarga.” Kata Reno. Sebelum menghampiri Aleta, Reno sudah sejak tadi mengamati wanita itu dan dia yakin jika Aleta sedang memiliki masalah tapi dia tidak memiliki teman untuk berbagi keluh kesah. Reno juga tidak mungkin memaksa Aleta untuk bercerita dengannya, karena itu Reno mengusulkan agar Aleta berteman dengan Seruni. Toh istri Bayu itu juga tidak memiliki teman selain pembantu di rumahnya.

“Mau kuantar kesana?” Tawar Reno.

“Gak perlu.” Tolak Aleta ketus.

Reno hanya mengangkat bahu. Dia akan mencoba lebih sabar menghadapi Aleta. Apalagi saat ini Aleta sedang mengandung anaknya. Dia tidak ingin jika Aleta sampai stress dan berakibat buruk pada kandungannya. Dia tidak ingin kehilangan anaknya lagi. Reno melirik Aleta yang sepertinya tanpa sadar berkali-kali menghela napas.

“Apa kata laki-laki itu tentang kandunganmu?” Tanya Reno.

Aleta menoleh pada Reno. “Apa maksudmu?”

“Kamu pasti mengerti maksudku Ta. Apa dia menolak anak ini?” Tebak Reno.

“Kamu mengatakan sesuatu pada suamiku?” Tuduh Aleta.

“Tidak, aku bahkan gak pernah menemuinya. Sepertinya kamu menikahi pria pengecut Aleta.” Cibir Reno.

“Setidaknya dia bukan pria brengsek.” Balas Aleta.

Reno tersenyum miring.

“Apa kamu yakin dia sebaik itu?”

Aleta tidak mengerti maksud ucapan Reno. Dia memang kecewa pada Ardi tapi dia yakin jika suaminya tidak seburuk yang dipikirkan Reno.

“Jika suamimu memang pria baik maka dia gak akan merahasiakan apapun darimu.” Ucap Reno.

Ardi sudah berada di apartemennya tapi ternyata Aleta sedang tidak ada disana, entah istrinya itu pergi kemana. Tadi Ardi sempat mengirimkan pesan pada Aleta, menanyakan beradaan wanita itu. Aleta hanya mengatakan jika dia sedang mencari udara segar. Ardi membiarkannya saja.

Ardi menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Dia pikir Aleta yang pulang, tapi ternyata Dhatu yang berdiri dihadapannya. Ardi memandangi tubuh Dhatu dari ujung kaki hingga kepala. Tubuh wanita itu basah, Ardi baru sadar jika di luar sedang turun hujan yang begitu deras. Ardi melihat Dhatu yang menggigil kedinginan.

Tanpa berkata apapun Dhatu langsung melangkah masuk ke dalam kamarnya. Dia benar-benar kedinginan sekarang. Dhatu merasa menyesal karena memaksa menerobos hujan sambil mengendarai motor milik kantornya, harusnya dia tadi berhenti saja untuk berteduh. Sesampainya di kamar, Dhatu langsung melepaskan pakaiannya yang basah lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Lima belas menit kemudian Dhatu keluar dari kamar mandi dan segera mengenakan kaos oblong dan celana pendek selutut. Dhatu lalu keluar kamar menuju dapur untuk membuat teh hangat.

Ternyata Ardi juga sedang berada di dapur, Dhatu berusaha mengabaikan keberadaan Ardi dan tetap

melanjutkan niatnya untuk membuat teh setelah itu dia akan segera kembali ke kamarnya.

Keduanya sibuk pada kegiatannya masing-masing tanpa bicara apapun hingga akhirnya Ardi menoleh pada Dhatu saat mendengar suara kesakitan wanita itu karena tidak sengaja tangannya terkena air panas.

“Kamu gak apa-apa?” Tanya Ardi.

Dhatu tidak menjawab. Dia merintih kesakitan memegang tangannya. Ardi yang melihat hal itu langsung menarik tangan Dhatu mendekati keran yang ada di dapur lalu menyiram air dingin itu ketangan Dhatu.

“Lebih baik?” Tanya Ardi masih memegang tangan Dhatu.

Dhatu mengangguk, jujur saja dia merasa salah tingkah berjarak sedekat ini dengan Ardi. Satu tangan Ardi memegang lengannya dan satunya lagi memeluk pinggangnya, entah pria itu sadar atau tidak.

Mereka terdiam dalam posisi yang masih sama. Dalam jarak sedekat ini. Ardi dapat mencium aroma sampo Dhatu, wangi yang sangat menyegarkan. Mata Ardi beralih pada wajah Dhatu yang sedang menoleh kearah lain, lalu turun ke leher jenjang wanita itu kemudian ke dadanya. Kaos putih yang dikenakan Dhatu terkena cipratan air hingga membayang ke kulit tubuhnya dan Ardi dapat melihat samar-samar buah dada wanita itu. Ardi pun dapat menebak jika Dhatu tidak mengenakan bra.

Berkali-kali Ardi meneguk ludahnya, tiba-tiba saja dia merasa bergairah. Sesuatu di bawah sana mulai menyesakkan.

“Dhatu...” Panggil Ardi dengan suara serak.

Spontan Dhatu langsung menoleh, dia kaget wajah Ardi begitu dekat dengannya. Hidung mereka nyaris bersentuhan. Tubuh Dhatu menegang ketika Ardi mulai mengusap tangannya yang masih berada di bawah guyuran air keran, terus naik hingga ke bahu. Tangan Dhatu sepenuhnya basah karena sentuhan Ardi. Tangan Ardi yang satunya memeluk

perut Dhatu. Posisinya sekarang ini Ardi memeluk Dhatu dari belakang dengan satu tangannya sementara tangan lainnya mengusap lengan Dhatu.

Hidung Ardi menyentuh rambut Dhatu, menghirup dalam-dalam aroma wanita itu. Dhatu menggigit bibir bawahnya ketika hidung Ardi menyentuh lehernya dan pria itu menjilat leher Dhatu, menghisapnya hingga meninggalkan jejak kemerahan disana.

Desahan itu keluar begitu saja dari mulut Dhatu ketika tangan Ardi menyelinap masuk kedalam baju kaosnya dan meremas pelan payudaranya.

“Ardi...”

“Ya...”

Ardi membalik tubuh Dhatu agar menghadapnya, ditariknya pinggang Dhatu agar merapat dengannya. Dhatu merasakan sesuatu yang menyentuh perutnya. Hidung mereka sudah bersentuhan lalu Ardi memiringkan wajahnya hingga bibir mereka menempel satu sama lain. Perlahan Ardi mulai melumat bibir Dhatu dengan tangannya yang masih meremas payudara Dhatu. Satu tangannya lagi masuk ke dalam celana Dhatu dan menyentuh milik wanita itu.

Suara desahan terus terdengar dari bibir Dhatu. Dia ingin menolak ini semua tapi sentuhan Ardi membuat akal sehatnya menghilang. Tubuhnya mendambakan sentuhan pria itu. Tidak kuasa menahan dirinya, Dhatu membalas ciuman Ardi. Kedua tangannya berada di leher Ardi.

Ardi melepaskan baju kaos yang dikenakan Dhatu hingga langsung memperlihatkan payudara wanita itu karena dia tidak memakai pelindung apapun dibalik baju kaosnya. Ardi menurunkan wajahnya, lidahnya bermain dipuncak payudara Dhatu dan tangannya meremas payudara Dhatu sebelahnya. Dhatu memegang kepala Ardi, menekannya agar semakin memperdalam permainannya.

Ardi mengangkat wajahnya. Dia menatap wajah Dhatu. Melihat gairah yang sama besar di mata wanita itu dengan dirinya.

Ardi mengangkat tubuh Dhatu. Kedua kaki Dhatu melingkar di pinggang Ardi, lalu Ardi membawa Dhatu masuk menuju kamar wanita itu. Ardi menghempaskan tubuh Dhatu ke ranjang lalu dia langsung menarik celana yang dikenakan Dhatu beserta celana dalamnya. Ardi menundukkan wajahnya, mencium paha dalam Dhatu lalu lidahnya bermain pada milik Dhatu membuat wanita itu semakin mendesah oleh gairah.

“Ardiiiiiii...” Jerit Dhatu ketika mencapai puncaknya.

Ardi mengangkat wajahnya, dia mengusap bibirnya sambil tersenyum lalu segera melepas seluruh pakaiannya hingga kini dia dan Dhatu sama-sama telanjang. Ardi kembali naik ke ranjang, tanpa menunggu lama dia langsung memasukkan miliknya yang sudah mengeras sejak tadi ke dalam milik Dhatu. Ardi menyentak keras, menghujamkan miliknya ke dalam milik Dhatu. Selama ini tiap kali berhubungan intim dengan Aleta, Ardi akan melakukannya dengan sangat lembut tapi kali ini dia bermain cukup kasar dan beruntung Dhatu dapat mengimbangnya.

Napas keduanya memburu ketika baru saja mencapai puncak kepuasan, tidak menunggu lama Ardi membalikkan tubuh Dhatu, menarik pinggang wanita itu agar menungging kemudian dia langsung memasukkan miliknya ke dalam milik Dhatu. Ardi membungkukkan tubuhnya, menciumi punggung Dhatu. Berkali-kali mereka orgasme tapi gairah mereka seolah tidak juga lenyap dan terus saja saling memuaskan, menghangatkan tubuh satu sama lain dalam cuaca yang sedang dingin karena hujan lebat saat ini.



EMPATPULUH SEMBILAN

Aleta memandang keluar jendela, tanpa peduli Reno yang berada disebelahnya terus berusaha mengajaknya ngobrol. Tadi saat mereka sedang berada di taman tiba-tiba saja turun hujan yang sangat deras. Reno langsung menarik tangan Aleta menuju mobilnya yang terparkir. Aleta sempat menolak untuk masuk ke dalam mobil Reno tapi pria itu memaksa.

Aleta akhirnya menoleh menatap Reno saat mobil yang mereka tumpangi memasuki kawasan gedung apartemen milik Reno. “Kamu udah janji langsung mengantarku pulang!!” Teriak Aleta kesal karena bukannya mengantarnya pulang, Reno justru membawanya ke apartemen pria itu.

“Nanti aku antar kamu pulang, tenang aja.” Jawab Reno santai.

“Antar aku pulang sekarang atau aku pulang sendiri!” Tegas Aleta.

“Kita ke apartemenku sebentar.” Ucap Reno.

“Aku gak mau!!” Tolak Aleta emosi.

“Turuti kataku Aleta atau aku akan mengantarmu langsung dihadapan Ardi.” Ancam Reno jelas tidak ingin dibantah.

“Kamu brengsek Reno!” Maki Aleta memukul Reno menumpahkan kekesalannya dan Reno membiarkannya saja.

Reno membuka pintu mobil untuk Aleta.

“Ayo turun.” Reno mengulurkan tangannya tapi Aleta masih duduk diam tanpa menoleh sama sekali kearahnya.

Reno menghela napas sesaat kemudian tanpa mengatakan apa pun dia langsung mengangkat tubuh Aleta dan membawa wanita itu dalam gendongannya.

“Turunkan aku.” Aleta memukul dada Reno, meminta pria itu untuk menurunkannya.

“Diam Ta, nanti kamu bisa jatuh.” Kata Reno datar.

Langkah Reno terhenti ketika melihat Jihan berdiri di depan pintu apartemennya, raut wajahnya berubah dingin. Dia meneruskan langkahnya dengan Aleta yang masih berada digendongannya.

Aleta menatap wanita yang berdiri di depan pintu apartemen Reno. Wanita itu memperhatikan dia dengan seksama, dari caranya melihat Aleta jelas sekali jika wanita itu tidak menyukainya.

“Minggir.” Titah Reno hendak membuka pintu apartemennya.

“Siapa wanita ini Ren?” Tanya Jihan tidak suka.

“Bukan urusanmu.” Jawab Reno cuek.

“Jelas ini urusanku Ren, aku ini calon istri kamu!” Sahut Jihan.

Aleta cukup kaget mendengar perkataan wanita itu yang mengaku sebagai calon istri Reno. Reno yang tadinya hendak masuk ke dalam apartemennya berbalik menghadap Jihan tanpa berniat menurunkan Aleta.

“Lu mabuk? Sejak kapan lu jadi calon istri gue, hah?” Ejek Reno.

“Kamu lupa kalau kita sudah dijodohkan? Tidak lama lagi kita akan menikah.” Kata Jihan.

Reno mendengus sinis. “Kayaknya pembicaraan terakhir kita udah jelas banget kalau gue nolak perjodohan itu. Kalau lu segitu pengennya masuk dalam keluarga gue, gih nikah aja sama bokap gue.” Reno merasa kesal dengan sikap Jihan, seingatnya saat terakhir kali mereka makan malam bersama Reno sudah mengatakan dengan jelas penolakannya dan Tio

pun tampak marah lalu setuju untuk membatalkan perjodohan itu. Kenapa sekarang Jihan justru bersikap seperti ini?

“Gue udah nolak perjodohan itu, bokap lu udah setuju kan buat batalinnya?”

“Papaku masih ingin melanjutkan perjodohan kita.” Jawab Jihan. Reno menggeleng sambil tersenyum meremehkan.

“Silahkan lanjutkan rencana kalian yang pasti jangan libatin gue. Wanita ini.” Reno menunjuk Aleta dengan dagunya. “Cuma dia yang akan menjadi istri gue. Jika bukan dia, selamanya gue gak akan pernah menikah.” Tegas Reno lalu masuk ke dalam apartemennya. Membanting keras pintu apartemennya.

Reno menurunkan tubuh Aleta di atas sofa panjang.

“Kamu tunggu disini, aku bikini minuman.” Reno pergi menuju dapur.

Aleta memandangi kepergian Reno. Banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam pikirannya saat ini. Aleta pun teringat kembali pada kejadian masa lalu saat dulu dia masih bersama Reno. Seingatnya Reno akan bertunangan dengan wanita bernama Tiwi lalu bagaimana hubungan Reno dan Tiwi? Kenapa sekarang ada wanita lain lagi yang mengaku sebagai calon istri Reno? Jika memang benar Reno akan menikah dengan wanita lain, kenapa pria itu berusaha untuk kembali masuk kedalam hidupnya.

“Kamu ngelamunin apa?” Tanya Reno membawa nampan di tangannya.

Aleta menatap Reno yang baru saja duduk di sebelahnya setelah meletakkan nampan yang dibawanya tadi diatas meja. Disana ada tiga buah gelas berisikan susu membuat dahi Aleta mengernyit heran.

“Ini aku buatin kamu susu hamil. Aku gak tau kamu suka rasa apa jadi aku buat aja rasa vanilla, coklat dan strawberry. Kamu mau yang mana?” Tanya Reno.

“Kenapa?” Tanya Aleta.

“Apanya?” Reno balik bertanya.

“Kenapa kamu ngelakuin semua ini?” Tanya Aleta.

“Aku mau kamu dan bayi kita sehat Ta, mau rasa apa?”

“Kenapa kamu seyakini itu kalau ini anak kamu? Aku ini sudah bersuami, besar kemungkinan ini anak suamiku.” Kata Aleta.

Reno tersenyum miring, dia mengelus wajah Aleta dengan lembut. “Kenapa otak pintarmu ini cuma kamu gunain buat pelajaran akademik aja sih Ta? Cobalah gunain juga buat kehidupan. Aku bisa aja menjawab pertanyaan kamu dengan gamblang tapi sayangnya ini bukan saatnya. Coba kamu bandingkan lagi dengan baik bagaimana reaksi antara aku dan Ardi mengenai kehamilanmu ini.” Meski Reno tidak tau pasti tapi melihat Aleta yang tampak murung duduk sendiri di taman kota tadi membuat Reno dapat menebak jika ada sesuatu yang terjadi. Ardi tentu saja tau jika anak yang dikandung Aleta bukan darah dagingnya karena dirinya mandul. Yang tidak dimengerti oleh Reno, mengapa Ardi tidak menanyakan apapun kepada Aleta mengenai kehamilannya?

Aleta terdiam berusaha mencerna perkataan Reno. Benar, Ardi dan Reno memberi respon yang berbeda mengenai kehamilannya.

Reno memberikan gelas berisikan susu cokelat pada Aleta dan rupanya Aleta memang menyukai rasa cokelat, terbukti dengan wanita itu menerima pemberian Reno.

“Aku udah baca artikel mengenai apa aja yang baik untuk wanita hamil. Tadi aku udah belanja susu hamil, buah-buahan dan juga makanan sehat lainnya. Nanti kamu bawa pulang ya. Kamu juga harus jaga kesehatan, jangan sampai kelelahan apalagi banyak pikiran. Itu gak baik buat kehamilan kamu.” Reno menggenggam kedua tangan Aleta. “Aku gak mau kita kehilangan anak kita lagi Ta.” Ucap Reno menatap Aleta sendu.

“Jangan terlalu yakin jika ini anakmu.” Ketus Aleta.

Reno menghela napas, untuk kali ini dia akan membiarkan saja Aleta dengan pemikirannya. Aleta dan Reno sama-sama menoleh kearah pintu, sejak tadi Jihan masih berada disana. Berteriak memanggil Reno tapi tidak ada yang mepedulikan.

“Kenapa kamu mengabaikan calon istrimu?” Tanya Aleta.

“Siapa bilang? Ini aku lagi merhatiin calon istriku.” Sahut Reno santai.

Aleta memutar bola matanya jengah. “Wanita yang berteriak itu yang kumaksud.”

“Dia bukan siapa-siapaku. Papaku yang memaksa untuk menjodohkanku tapi aku menolak, kalau memang Papaku sangat ingin dia masuk dalam keluarga kami, biar Papaku saja yang menikahnya.” Kata Reno enteng.

Aleta sungguh tidak habis pikir Reno bisa berkata seenteng itu tentang Ayahnya, apa dia tidak memikirkan perasaan ibunya.

“Bukankah dulu kamu akan bertunangan dengan Tiwi?” Tanya Aleta.

Reno tersenyum menatap Aleta. Merasa senang karena wanita ini mulai peduli padanya. “Siapa bilang? Pertunangan dengan Tiwi juga keinginan orang tuaku, tapi aku membatalkannya. Kamu satu-satunya wanita yang aku inginkan Aleta.”

Aleta mengalihkan pandangannya kearah lain, merasa canggung ditatap lekat oleh Reno.

“Mau mendengarkan ceritaku?” Tanya Reno.

“Aku mau pulang.” Tegas Aleta.

“Nanti saja, di luar masih hujan deras. Aku beri kamu pilihan, dengar ceritaku atau bercinta denganku?” Kata Reno memberi pilihan.

“Kamu mau cerita apa emangnya?” Tanya Aleta kesal. Jelas dia tidak mungkin memilih pilihan kedua.

Reno mencoba menahan senyumannya melihat Aleta yang tampak gugup, tanpa Aleta jawab pun Reno dapat menebak jika wanita itu pasti akan memilih pilihan pertama.

“Dulu aku pernah bercerita sedikit tentang keluargaku saat kita baru bertemu Yolanda. Seperti yang kukatakan dulu, keluargaku kacau. Papa dan Mamaku sama-sama berselingkuh, melakukan seks bebas di luar sana dengan pernikahan yang masih berjalan seperti tidak terjadi masalah apapun. Aku juga tidak mengerti kenapa bisa seperti itu. Apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana perasaan mereka sebenarnya. Pengaruh buruk dari kedua orang tuaku menurun padaku. Hidup sebagai manusia brengsek.”

Aleta hanya diam membiarkan Reno meneruskan ceritanya, dia sebenarnya penasaran kemana arah cerita Reno sebenarnya.

“Saat itu Alvian mengusulkan taruhan itu karena mereka melihat ketertarikanmu padaku. Bukan karena hadiah yang mereka tawarkan tapi karena harga diri juga rasa penasaranku terhadapmu yang membuatku menerima tawaran itu.”

Aleta menatap tajam Reno ketika pria itu membahas kembali tentang taruhan itu. Sakit hati itu kembali dia rasakan.

“Kuakui selama kita bersama dulu aku sering kali bersikap buruk padamu, tapi kamu tau... meski aku tidak tau perasaan apa yang kurasakan ke kamu saat itu. Aku selalu datang mencarimu. Selalu ingin bersamamu meski pun ada banyak wanita yang menghampiriku tetap saja aku akan datang padamu. Taruhan itu hanya untuk membuatmu menjadi milikku tidak untuk kelanjutannya tapi aku merasa tidak bisa melepasmu begitu saja.” Jeda Reno. “Dulu aku begitu haus kasih sayang dan perhatian kedua orang tuaku hingga saat Papaku berencana untuk menjodohkanku. Aku tidak menolak dan disaat yang sama kamu hamil. Karena apa yang terjadi dengan rumah tangga orang tuaku membuatku membenci pernikahan dan juga anak. Aku tidak ingin menikah karena menurutku itu hanya omong kosong. Aku

juga tidak pernah ingin menikah karena aku takut anak itu akan bernasib sama sepertiku.”

“Tapi saat itu kamu akan menikah dengan Tiwi.” Sela Aleta.

“Memang, tapi hanya sebagai status. Tiwi tidak jauh berbeda denganku, pernikahan itu hanya sekedar status tanpa arti apa-apa.” Jawab Reno. “Saat itu aku bingung dan tidak tau harus melakukan apa hingga aku berpikir pendek dengan menyuruhmu untuk menggugurkan kandunganmu. Semalaman aku terus memikirkannya, apakah aku setega itu untuk membunuh darah dagingku sendiri?” Reno tersenyum hambar. “Rupanya aku masih punya hati, aku gak setega itu untuk membunuh anakku sendiri.”

Aleta tentu saja kaget mendengar pengakuan Reno. Alasan kuat dia memilih pergi bukan hanya karena dia akhirnya tau jika Reno hanya mempermainkannya tapi juga untuk menyelamatkan bayi yang dikandungnya agar Reno tidak bisa memaksanya menggugurkan kandungannya.

“Hari itu aku mencarimu untuk membicarakan tentang kehamilanmu. Aku ingin anak itu lahir dan aku ingin menikahimu. Membesarkan anak kita bersama meski aku tidak tau bagaimana harus menghadapi orang tuaku yang terpenting aku harus memberi status yang jelas untukmu juga bayi kita tapi sayangnya aku tidak sempat mengatakan apapun karena kamu pergi begitu saja. Aku terus mencari keberadaanmu, tertipu karena campur tangan Bayu yang membantu menyembunyikanmu. Tapi aku tidak pernah menyerah Ta, selama bertahun-tahun aku terus berusaha mencarimu hingga akhirnya kita bertemu. Dan kamu harus tau Aleta, kali ini aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Aku mencintaimu dan aku akan memperjuangkanmu.”

“Kenapa kita seperti ini Ar?” tanya Dhatu yang masih berbaring diatas dada Ardi. Tangan pria itu terus bergerak mengusap punggung telanjangnya.

“Karena kita ingin.” Jawab Ardi enteng.

Dhatu mengangkat wajahnya menatap Ardi.

“Tapi ini salah Ar, kita sudah mengkhianati Aleta.”

“Dia pun juga mengkhianatiku.” Ucap Ardi dalam hati.

“Aleta tidak perlu tau, biarkan saja kita seperti ini.”

“Kamu ingin menjadikan aku simpananmu?” Tanya Dhatu.

“Aku hanya ingin bersamamu, terserah kamu ingin menyebut hubungan kita ini apa. Apa kamu tidak ingin bersamaku? Kamu menyesal atas apa yang baru saja kita lakukan?” Tanya Ardi.

Dhatu terdiam, memikirkan apa yang dia rasakan saat ini. Jujur saja, perasaannya terhadap Ardi masih tersimpan dalam hatinya. Ardi adalah cinta pertamanya, satu-satunya pria yang pernah singgah di hatinya. Tapi berhubungan dengan Ardi yang merupakan suami dari adik kandungnya juga bukan sesuatu yang Dhatu inginkan. Dia menyayangi Aleta dan tidak ingin menyakiti Aleta dengan berselingkuh dengan suami adiknya sendiri.

“Aku menyesal karena sudah mengkhianati adikku sendiri.” Dhatu duduk, memeluk erat selimut menutupi tubuhnya.

Ardi pun ikut duduk. Dia mencium bahu Dhatu.

“Tapi kamu menikmatinya Dhatu, kita sama-sama menikmatinya. Iyakan? Aku tau kamu masih menyimpan perasaan kepadaku. Jika tidak, kamu pasti menolak sentuhanku.”

“Aku tidak tau, aku bingung. Aku hanya tidak ingin menyakiti Aleta apalagi saat ini dia sedang hamil.”

Mendengar perkataan Dhatu yang kembali mengingatkan Ardi tentang kehamilan Aleta membuat emosi Ardi tersulut. “Lalu apa salahnya jika kita berdua merasa sama-sama nyaman? Aleta akan baik-baik saja asal dia tidak tau tentang hubungan kita. Hmm?”

“Bukankah kamu mencintai Aleta, lalu kenapa kamu bersamaku Ar?” Tanya Dhatu.

“Aku memang mencintai Aleta tapi aku juga menginginkanmu, rasa yang sudah lama kukubur di hatiku nyatanya masih ada untukmu Dhatu. Jadi kumohon, biarkan kita tetap seperti ini.” Pinta Ardi.

Meski pun bimbang dan takut tapi akhirnya Dhatu mengangguk, bagaimana pun juga dia tidak bisa membohongi perasaannya sendiri. Dia mencintai Ardi.

Aleta tiba di apartemen pukul sepuluh malam, dia membawa belanjaan pemberian Reno. Sebenarnya Aleta sudah menolak tapi Reno tetaplah seorang yang pemaksa dan tidak terbantahkan juga penuh ancaman. Malas berdebat akhirnya Aleta mengalah dengan menerima barang belanjaan pemberian Reno. Aleta cukup bernapas lega karena tidak seperti yang sudah-sudah saat pria itu membawanya ke apartemen, kali ini Reno tidak *menyentuhnya*. Reno hanya bercerita dan juga mengusap perutnya. Hanya itu yang dia lakukan.

Aleta cukup kaget mendengar cerita Reno yang ternyata pernah berpikir untuk menikahinya juga bertanggung jawab atas kehamilannya dulu. Tapi semua itu hanya masa lalu, sudah tidak ada artinya. Bayi itu sudah tidak ada dan kini Aleta juga sudah menikah dengan Ardi. Kata *seandainya* itu sudah tidak berarti apa-apa.

“Dari mana aja kamu jam segini baru pulang?” Tanya Ardi yang duduk di depan televisi menunggu kepulangannya.

“Anu.. aku tadi habis mampir ke supermarket dulu Mas. Belanja susu hamil dan keperluan lainnya.” Jawab Aleta.

Ardi melihat kantung belanjaan yang dibawa oleh Aleta lalu dia menghela napas.

“Tapi harusnya jangan sampai malam begini Ta, ini Jakarta. Bahaya kalau kamu keluyuran sampai malam.”

“Maaf Mas.” Ucap Aleta.

“Ya sudahlah, sebaiknya sekarang kamu istirahat.” Titah Ardi.

Aleta mengangguk, masuk ke dalam kamarnya lalu disusul oleh Ardi.

MeetBooks



LIMA PULUH

Sejak hari itu diam-diam dibelakang Aleta, hubungan gelap antara Ardi dan Dhatu terus terjalin. Rasa kecewa Ardi terhadap kehamilan Aleta yang jelas bukan merupakan benihnya membuatnya mencari pelampiasan dengan menjadikan Dhatu sebagai selingkuhannya. Sedangkan Dhatu nekat menjalin hubungan terlarang dengan suami adik kandungnya sendiri karena rasa cintanya terhadap Ardi yang masih terpendam sejak lama.

Aleta sama sekali tidak curiga karena Ardi dan Dhatu sangat pandai menyembunyikan hubungan terlarang mereka. Saat di depan Aleta, mereka berdua akan bersikap cuek seperti biasanya. Ardi dan Dhatu juga lebih sering menghabiskan waktu di luar supaya lebih aman.

Kehamilan Aleta sudah semakin membesar dan Aleta pun menyadari sikap suaminya mulai berubah semenjak kehamilannya. Sikap Ardi membuat Aleta sering kali berpikir mungkin benar jika bayi yang dikandungnya adalah anak Reno mengingat sikap pria itu yang begitu memperhatikannya. Berbanding terbalik dengan sikap Ardi terhadapnya, hanya saja yang membuat Aleta heran, kenapa Ardi harus bersikap seperti itu? Apa mungkin suaminya itu mengetahui sesuatu tentang hubungannya dan Reno?

Aleta tidak pernah mengkhianati Ardi meski pun dia tidak mencintai suaminya itu. Apa yang terjadi antara dirinya dan Reno adalah murni pemaksaan dari pria itu.

Reno tersenyum sinis menatap beberapa lembar foto yang ada di atas meja kerjanya. Baru saja anak buahnya menyerahkan foto itu padanya. Foto yang memperlihatkan kemesraan Ardi dan Dhatu. Reno juga mendapat laporan dari anak buah yang dia perintahkan untuk mengawasi Ardi jika pria itu sering membawa Dhatu ke hotel.

“Ckck... kamu masih saja bodoh Aleta. Lari dariku bukannya bertemu pria baik malah lebih brengsek dariku. Lihatlah, suami yang kamu banggakan ini justru berselingkuh dengan kakakmu sendiri. Kamu tidak belajar dari pengalamanmu Ta, benar-benar lugu.” Gumam Reno,

“Tapi tidak apa, ini justru bagus buatku. Ini akan semakin melancarkan tujuanku untuk memilikimu Aleta.”

Reno memasukkan foto-foto itu kembali ke dalam amplop lalu pergi dari sana menuju kafe. Disana kedua sahabatnya sudah menunggu. Setibanya Reno di kafe dia langsung menghampiri meja tempat Stevan dan Bayu yang sudah lebih dulu tiba disana. Reno melempar amplop yang dibawanya ke atas meja.

“Apaan nih?” Tanya Stevan mengambil amplop itu lalu melihat isinya. “Ini... suaminya Aleta kan?”

Bayu mengambil satu lembar foto dari tangan Stevan, satu alisnya terangkat ketika melihat foto kemesraan Ardi bersama seorang wanita yang memiliki sedikit kemiripan dengan Aleta, tapi jelas jika wanita itu bukan Aleta.

“Dia selingkuh?” Tanya Bayu.

“Ya... dan perempuan itu adalah kakak kandung Aleta.” Jawab Reno.

“Gila!!!”

“*Feeling* gue bener kan kalau nih cowok brengsek. Gak jauh bedalah sama kita, malah lebih parah. Bisa-bisanya dia selingkuh sama kakak iparnya sendiri.” Cetus Reno.

“Ternyata Aleta masih aja bego. Dulu dia jatuh cinta sama cowok brengsek yang cuma jadiin dia taruhan. Sekarang

punya suami yang selingkuh sama kakaknya sendiri. Benar-benar sial hidupnya.” Kata Bayu.

Perkataan Bayu tentu saja menusuk Reno. Bayu tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menyerangnya dan mengungkit kesalahan yang pernah dia lakukan dulu.

“Nih cowok benar-benar gak tau diri. Udah penyakitan, mandul, tukang selingkuh pula. Jadi udah jelaskan kalau gue jauh lebih baik dari cowok sialan ini?” Reno tersenyum pongah.

Bayu mendengus sinis. “Sama aja sih kalau gue lihat.”

“Lu teman gue bukan sih? Lu udah lihat sendiri kan kalau cowok ini brengsek jadi lu harus 100% dukung gue buat bisa sama Aleta lagi. Apalagi sekarang Aleta hamil anak gue, mereka harus sama-sama gue.”

“Yang gue masih gak habis pikir kenapa Ardi diam aja walau tau Aleta hamil sama cowok lain, harusnya dia ceraikan Aleta. Tapi ini dia malah lebih milih selingkuh sama kakak iparnya?” Pikir Stevan.

“Ini cowok gak sebaik penampilannya, cewek ini mantan pacarnya waktu sekolah dulu dan Aleta gak tau kalau dulu mereka pernah punya hubungan.” Reno menunjuk foto Dhatu.

“Begonya Aleta tu benar-benar kelewatan ya.” Bayu tertawa mengejek.

“Diam lu, berani banget ngetawain calon bini gue. Bini lu juga sama aja, mau-maunya dikurung terus dijadikan babu di rumah madunya.” Balas Reno.

“Jangan ungkit-ungkit hal itu lagi.” Kata Bayu memperingatkan Reno.

“Lu yang mulai duluan.” Sahut Reno.

“Ini kenapa kalian yang jadi berantem sih? Udahlah, sama-sama brengsek itu harusnya saling akur. Heran gue kenapa punya teman macam kalian ini.” Gerutu Stevan.

“Lu juga brengsek!” Kata Bayu dan Reno bersamaan.

“Terus lu mau bilang ke Aleta tentang perlingkuhan suaminya ini?” Tanya Bayu.

Reno tidak menjawab, dia hanya tersenyum penuh arti.

“Mbak Aleta.” Seruni tersenyum senang menyambut kedatangan Aleta, orang yang sudah berjasa menolongnya dari kejahatan Ratu Anandita. “Ayo masuk Mbak.” Ajak Seruni sambil menggendong Elang.

Aleta sebenarnya merasa canggung untuk datang kesana tapi dia tidak punya teman lain, satu-satunya orang yang terpikir olehnya adalah Seruni. Cukup lama Aleta berpikir untuk akhirnya datang kesana. Dia butuh teman. Ardi sudah tidak seperhatian dulu padanya dan lebih banyak menghabiskan waktu di toko. Sedangkan Dhatu, meski pun akhirnya kakaknya itu pindah tugasnya ke Jakarta tapi dia lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dan baru pulang pada malam hari hingga mereka tidak punya banyak waktu untuk bersama.

“Kedatanganku tidak mengganggukan?” Tanya Aleta.

“Ya enggak lah Mbak. Runi justru senang Mbak mau main kesini soalnya Runi gak punya teman. Biasanya cuma sama Mbok Nah aja.” Jawab Seruni semangat. “Mbak sendiri aja kemari? Suami Mbak mana?”

“Mas Ardi masih di took.” Jawab Aleta.

Aleta sempat melihat sekeliling.

“Ngomong-ngomong, suami kamu mana Run?”

“Belum pulang, tadi sempat telepon katanya mau ketemuan dulu sama Mas Reno dan Mas Stevan.” Jawab Seruni.

“Mereka sering kemari?” Tanya Aleta karena sungguh dia tidak ingin bertemu Reno disana.

“Enggak Mbak, Mas Bayu gak pernah bolehin teman-temannya kemari. Paling kalau mau ketemu janji di tempat lain.” Jawab Seruni.

“Kenapa gitu?” Aleta merasa heran karena Stevan dan Reno adalah sahabat dekat Bayu jadi aneh jika Bayu tidak mengizinkan mereka untuk datang ke rumahnya.

“Kata Mas Bayu teman-temannya itu genit jadi Mas Bayu harus waspada tapi gak tau deh waspada buat apa.” Jawab Seruni polos.

Jawaban Seruni membuat Aleta tertawa. Kepolosan Seruni mengingatkannya pada sosok dirinya di masa lalu. Tapi ada hal yang menggajal dipikiran Aleta. Semenjak mereka bertemu kembali di rumah sakit, hanya Bayu, Reno dan Stevan yang terlihat olehnya padahal dulu mereka selalu berempat. Kemana Alvian?

“Kamu tau Alvian?” Tanya Aleta.

“Alvian siapa Mbak?” Seruni balik bertanya.

“Sahabat Bayu, dulu mereka selalu berempat.” Jawab Aleta.

“Runi gak tau. Runi cuma taunya Mas Reno dan Mas Stevan aja. Runi gak pernah ketemu sama yang namanya Alvian. Mas Bayu juga gak pernah nyebut soal Alvian.” Kata Seruni.

“Aneh sekali, apa yang terjadi pada Alvian?” Batin Aleta.

Saat Aleta dan Seruni sedang asyik mengobrol, Bayu baru saja tiba di rumahnya. Dia kaget melihat keberadaan Aleta disana. Bayu pun mengingat beberapa hari lalu Reno pernah menanyakan apakah Aleta ada datang ke rumah Bayu atau tidak? Reno menyuruh Aleta untuk berteman dengan Seruni. Bayu tidak menyangka jika Aleta akan mengikuti perkataan Reno.

“Lu disini.” Sapa Bayu datar.

Aleta tampak salah tingkah, merasa tidak enak.

“I... iya tadi mampir kemari untuk melihat kondisi Seruni dan Elang tapi ini sudah mau pulang kok.” Kata Aleta cepat.

Bayu menyadari jika Aleta merasa tidak enak dengannya.

“Tidak apa-apa, santai aja. Lanjutin aja kalau masih mau ngobrol, gak perlu buru-buru. Seruni juga pasti senang karena akhirnya punya teman selain Mbok Nah.” Ucap Bayu.

Seruni tersenyum senang mendengar ucapan suaminya, karena selama ini Bayu terlalu bersikap melindunginya. Seruni juga merasa nyaman berteman dengan Aleta.

Bayu senang melihat istrinya merasakan kebahagiaan hanya karena akhirnya dia memiliki teman.

“Kamu lanjutin aja ngobrol-ngobrolnya sayang, biar Elang main sama Mas.” Bayu mengusap lembut kepala Seruni lalu mengambil Elang dari pangkuan Seruni.

“Tenang aja, gue gak akan nyuruh Reno kemari. Karena rumah gue terlarang buat mereka.” Ucap Bayu pada Aleta sebelum dia berbalik pergi dari sana sambil menggendong Elang.

Aleta menatap kepergian Bayu. Dia tidak menyangka jika Bayu yang dia tau sangat tergila-gila pada Ratu Anandita sekarang malah menikah dengan Seruni. Aleta bisa melihat jika Bayu sangat mencintai Seruni dan juga menyayangi anak mereka. Entah bagaimana Bayu bisa mengenal Seruni. Tapi Aleta yakin jika Seruni memang istimewa, terbukti dia bisa menaklukkan Bayu Anggara.

“Mbak punya hubungan apa memangnya dengan Mas Reno? Kok Mas Bayu ngomong kayak tadi?” Tanya Seruni heran.

Aleta menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

“Sejauh apa kamu tau tentang pertemanan Bayu juga teman-temannya?” Aleta justru balik bertanya.

Seruni tampak bingung menjawab pertanyaan Aleta, karena tidak banyak yang dia tau tentang pertemanan suaminya. Bayu juga tidak pernah membahas hal apapun tentang teman-temannya.

“Runi gak tau Mbak, Runi juga jarang ketemu mereka. Tiap mereka kemari pasti langsung diusir sama Mas Bayu. Katanya teman-temannya itu *playboy* jadi gak boleh main kemari.”

“Memangnya mereka waktu datang kemari pernah godain kamu?” Tanya Aleta.

“Gak pernah.” Seruni menggeleng.

Aleta tersenyum samar. Rupanya Bayu masih sama seperti dulu, terlalu *posessive* tapi sekarang lebih parah. Bahkan terhadap temannya sendiri pun dia cemburu. Jelas sekali jika cinta Bayu pada Seruni lebih besar dari perasaannya terhadap Ratu dulu. Bayu tidak pernah menceritakan apapun pada Seruni tentang teman-temannya kecuali fakta jika mereka *playboy* membuat Aleta berpikir mungkin Bayu tidak ingin Seruni tau tentang kenakalan mereka dulu. Itu berarti Aleta harus berhati-hati jangan sampai dia salah bicara.

“Bayu sangat mencintai kamu Run, kamu benar-benar beruntung.” Ucap Aleta.

“Ya, Mbak benar. Tapi sebelum meraih kebahagiaan seperti saat ini, banyak kesedihan yang harus Runi lewati terlebih dahulu. Dulu Mas Bayu menikahi Runi hanya karena paksaan warga desa.” Seruni pun menceritakan awal pertemuannya dengan Bayu di desanya dulu.

Aleta menggenggam tangan Seruni. Kisah hidup Seruni hampir sama seperti, tapi Seruni memiliki kisah yang jauh lebih baik darinya karena Bayu segera menyadari perasaannya terhadap Seruni. Tidak seperti.

Setelah cukup lama menghabiskan waktu di rumah Seruni akhirnya Aleta pamit pulang, inginnya Aleta langsung pulang saja. Tapi Seruni malah memanggil Bayu dan mengatakan jika Aleta sudah mau pulang. Tampak Bayu sudah berganti pakaian kerja dengan pakaian yang lebih santai. Pria itu menghampiri mereka masih dengan menggendong anaknya.

“Mas, ini Mbak Aleta sudah mau pulang. Apa kita antarin aja ya Mas, biar Runi tau rumah Mbak Aleta dimana. Jadikan bisa main.”

“Gak bisa Run, di depan sudah ada yang jemput dia.” Tolak Bayu santai lalu mencium pipi tembam Elang, putranya itu sangat menggemaskan.

Mata Aleta melotot mendengar perkataan Bayu.

“Kamu menghubungi dia?” Tanya Aleta tidak suka.

“Gak, dia tau sendiri lu ada disini. Kontak batin kali.” Jawab Bayu asal.

Aleta memutar bola matanya kesal mendengar jawaban Bayu.

“Run, aku pulang dulu ya.” Pamit Aleta.

“Iya Mbak, kapan-kapan main kesini lagi ya atau nanti Runi deh yang main ke tempat Mbak sama Elang.”

“Ekheem...”

Seruni langsung menoleh pada Bayu.

“Boleh kan Mas kalau Runi main ke tempat Mbak Aleta?”

“Entar deh Mas pikir-pikir dulu.” Jawab Bayu membuat Seruni cemberut.

Aleta hanya tersenyum melihatnya. Baru saja Aleta hendak keluar, perkataan Bayu menghentikan langkahnya.

“Gue kira kejadian dulu bikin lu tambah pintar, ternyata keluguan lu belum berubah juga.” Ucap Bayu.

“Apa maksudmu?” Tanya Aleta tidak mengerti.

“Jangan pernah menilai sesuatu dari kulit luarnya saja. Apa yang kita nilai buruk belum tentu benar-benar buruk begitu pula sebaliknya. Dan sekali lagi gue kasih tau lu, Reno sudah berubah dan itu karena lu.”

“Hentikan Bayu, tidak perlu lagi membahasnya. Aku sudah punya suami dan sebentar lagi kami akan punya anak.” Tekan Aleta.

Bayu tersenyum sinis.

“*Kami?* Gue gak tau lu memang sepolos itu atau lu yang sengaja pura-pura gak tau. Anak itu...” Bayu tidak melanjutkan perkataannya. Dia tersadar jika dia sudah ikut campur terlalu jauh.

“Jangan terpeleset lagi.” Hanya itu yang Bayu katakan lalu dia masuk kembali kedalam rumahnya.

“Mbak?” Seruni merasa tidak enak pada Aleta atas sikap suaminya.

Aleta berusaha tersenyum. “Gak apa-apa kok Run, aku pulang ya.” Pamit Aleta.

Seruni masih berdiri menatap kepergian Aleta hingga keluar dari balik pagar rumahnya.

Saat Aleta sudah berada di luar pagar rumah Seruni dan Bayu, benar saja Reno sudah berdiri di samping mobilnya sambil bersidekap dada.

“Dari mana kamu tau aku disini?” Tanya Aleta.

“*Feeling* aja, pasti karena kita jodoh.” Jawab Reno santai. Dia membuka pintu mobilnya. “Yuk masuk, aku antarin kamu pulang.” Ajaknya.

“Gak usah, aku bisa pulang sendiri.” Tolak Aleta.

“Masuk Ta, kamu suka banget dipaksa.” Geram Reno.

“Aku gak mau.” Tolak Aleta kesal.

“Masuk atau aku paksa.” Tekan Reno serius.

Mendengus kesal akhirnya Aleta naik ke mobil Reno.



LIMA PULUH SATU

Selama perjalanan baik Reno maupun Aleta tidak ada yang membuka suara. Aleta hanya diam sambil memandang keluar jendela sementara Reno fokus menyetir sambil sesekali melirik kearah Aleta. Sebenarnya Reno senang karena akhirnya Aleta mau mengikuti usulannya untuk berteman dengan Seruni. Reno tentu saja tau tentang kedatangan Aleta kekediaman Bayu dari orang suruhannya yang dia perintahkan untuk mengikuti kemana pun Aleta pergi.

Aleta kaget saat tiba-tiba saja Reno mengusap perutnya yang sudah mulai membesar. “Apa yang kamu lakukan?” Aleta menyingkirkan tangan Reno dari perutnya.

“Dia sehatkan?” Tanya Reno mengabaikan tatapan sinis Aleta.

“Bukan urusanmu.” Dengus Aleta.

“Tentu saja urusanku, dia anakku.” Sahut Reno.

“Berhenti mengakui anakku sebagai anakmu.” Tekan Aleta.

“Aku hanya mengatakan kenyataan Aleta.” Balas Reno. “Apa yang pernah dilakukan *suamimu* itu terhadap kandunganmu?”

Aleta membuang pandangannya keluar. Dalam hatinya pun mulai berpikir jika bisa saja bayi yang dikandungnya ini adalah darah daging Reno. Melihat bagaimana sikap pria ini semenjak dia hamil, berbanding terbalik dengan Ardi. Hanya saja yang tidak Aleta mengerti, kenapa Ardi bisa bersikap

dingin seperti ini terhadapnya. Apa mungkin diam-diam Reno pernah menemui Ardi dan mengatakan tentang mereka? Aleta kembali menatap Reno.

“Jawab pertanyaanku dengan jujur Ren, apa kamu pernah menemui Mas Ardi? Apa kamu pernah mengatakan sesuatu pada Mas Ardi?”

“Tidak pernah, belum.” Jawab Reno.

“Jangan membohongiku!” Teriak Aleta frustrasi.

“Aku berkata sebenarnya Ta. Aku belum punya urusan untuk menemui pria brengsek itu.” Jawab Reno sungguh-sungguh.

“Lalu kenapa dia...” Aleta tidak melanjutkan perkataannya. Dia merasa sangat bingung karena sikap suaminya saat ini.

“Gunakan otakmu untuk mencerna semua ini Aleta, lalu buka matamu lebar-lebar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi di dekatmu.” Kata Reno penuh arti.

Perkataan Reno semakin membuat Aleta bingung.

Reno telah mengantarkan Aleta pulang ke apartemennya. Aleta bernapas lega karena Reno tidak melakukan hal aneh padanya. Pria itu hanya menjemputnya di rumah Bayu lalu mengantarkannya pulang. Semenjak Aleta hamil, sikap Reno mulai membaik. Dia tidak pernah memaksa, sangat perhatian dan juga lebih lembut.

Ketika Aleta memasuki apartemennya hanya kesunyian yang menyambutnya. Ardi dan Dhatu belum pulang rupanya. Aleta duduk di sofa, menyandarkan tubuhnya disana. Aleta memikirkan lagi perkataan ambigu yang Bayu ucapkan padanya lalu mengingat-ingat kembali sikap Ardi dan Reno semenjak dia hamil. Ardi seperti orang asing dan Reno justru berperan seperti suami yang sangat perhatian saat istrinya hamil.

Aleta mengusap perutnya yang sudah mulai membesar. “Mungkinkah jika ini memang anak Reno, kenapa aku begitu

bodoh tidak bisa mengetahui siapa Ayah dari bayi yang kukandung.”

Saat Aleta larut dalam lamunannya, Ardi pulang bersamaan dengan Dhatu. Kedua orang itu tampak kaget melihat keberadaan Aleta disana sedangkan Aleta bersikap biasa saja.

“Mas sama Mbak tumben barengan pulangnye?” sapa Aleta biasa.

“I... iya Ta. Tadi gak sengaja ketemu di lift.” Jawab Dhatu berusaha menutupi kegugupannya. “Mbak ke kamar dulu ya Ta.” Dhatu langsung masuk ke dalam kamarnya.

Ardi duduk di sebelah Aleta, digenggamnya tangan istrinya itu. “Mas pikir kamu belum pulang.”

“Inikan udah malam Mas. Aku udah pulang dari tadi sore kok.” Sahut Aleta.

“Gimana tadi di rumah... siapa namanya Ta?”

“Seruni.”

“Iya, gimana tadi di rumah Seruni?”

“Senang, Seruni orangnya baik banget Mas. Anaknya juga lucu.” Jawab Aleta.

“Kamu gak ada kontak teman kuliahmu dulu? Mana tau kan bisa reuni-an.”

Aleta terdiam. Dulu saat masih kuliah hanya Dira dan Ratu teman yang dia punya. Aleta hanya gadis cupu yang kurang bergaul. Sejak melihat Dira yang sedang melakukan hubungan intim dengan Ratu, Aleta tidak pernah lagi berurusan dengan Dira apalagi saat itu dia pun sedang memiliki masalah yang berat. Dan kini Aleta tidak berpikir jika dia akan menghubungi Dira. Aleta trauma pada seorang penyuka sesame jenis, karena apa yang telah Ratu lakukan padanya. Aleta hanya ingin melupakan segala masa lalunya dan memulai kehidupan baru meski keinginannya itu tidak bisa benar-benar terwujud karena Reno masih akan terus membayangi hidupnya.

Ardi menatap perut Aleta yang sudah tampak membesar. Dia sungguh tidak bisa menerima anak itu hadir diantara dirinya dan Aleta tapi Ardi juga tidak akan pernah bisa melepaskan Aleta. Meski pun dia merasa sakit hati karena pengkhianatan Aleta, tapi Ardi juga sangat mencintai wanita itu. Walau pun Ardi tidak akan bisa memiliki keturunannya sendiri. Baginya hidup berdua saja bersama Aleta lebih baik dari pada ada anak yang bukan darah dagingnya Sebuah ide muncul di kepala Ardi.

“Besok kamu gak kemana-mana kan sayang?” Tanya Ardi.

“Enggak kok Mas, memangnya kenapa?”

“Mas mau ngajak kamu makan siang bareng besok di kafe. Tapi nanti kamu nyusul aja ya kesana, soalnya Mas gak bisa jemput.”

Aleta mengangguk menyetujui rencana suaminya. Mungkin ini awal untuk memperbaiki hubungan mereka yang akhir-akhir ini merenggang. Aleta menyandarkan kepalanya di pundak Ardi, memeluk pinggang suaminya.

Ardi membalas pelukan Aleta, mengusap kepala istrinya dengan lembut.

“Maafkan Mas, Ta. Mas terpaksa melakukan semua ini karena kamu tidak mau melakukannya secara suka rela.”
Batin Ardi.

Reno duduk termenung di ruang kerjanya, banyak hal yang dia pikirkan saat ini. Kehamilan Aleta sudah semakin membesar. Reno tidak ingin anaknya lahir saat Aleta masih berstatus sebagai istri Ardi. Hanya dia yang boleh diakui sebagai Ayah dari bayi yang dikandung Aleta. Satu hal yang sampai saat ini belum Reno ketahui jelas.

Jika sebenarnya Ardi mengetahui Aleta sedang mengandung benih dari pria lain lalu kenapa dia tidak menceraikan Aleta? Mempertanyakannya saja pun tidak. Apa yang Ardi pikirkan atau dia rencanakan?

Reno memutuskan untuk menemui Stevan. Dia perlu saran dari sahabatnya itu karena Bayu tidak mungkin bisa dia harapkan. Bertanya dengan Bayu hanya akan menguji kesabarannya, karena Bayu hanya akan mencibirnya dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dia lakukan dulu.

Reno mengajak Stevan bertemu di bar tempat biasa mereka nongkrong, sudah satu jam Reno menunggu disana barulah Stevan datang.

“Lama amat sih lu, udah jamuran gue nunggu disini.” Omel Reno.

“Ya salah lu sendiri ngajakin gue ketemuan mendadak. Gue kan mesti nuntasin dulu *urusan* gue.” Sahut Stevan.

Reno memutar bola matanya. Dia sangat paham dengan *urusan* yang Stevan maksud. “Lu mau sampai kapan sih kayak gini? Gak berminat cari istri?” Tanya Reno.

Stevan tertegun sesaat karena pertanyaan Reno kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

“*Seriously?* Lu nanyain gue soal istri? Mabok lu?” Cibir Stevan.

“Gue serius Van.” Kata Reno sungguh-sungguh.

“Lu gak bisa kayak gini terus, sudah saatnya lu berhenti dan mulai menata hidup lu untuk lebih baik lagi.” Ujarnya.

Stevan menghela napas berat. “Cara pandang lu dan Bayu memang sudah berubah tentang kehidupan, kalian sudah menemukan wanita yang kalian inginkan. Tapi cara pandang gue tentang kehidupan masih sama Ren, pernikahan gak akan pernah ada dalam daftar hidup gue.” Tegas Stevan.

“Percaya sama gue Van, kita gak akan sama seperti orang tua kita. Lu lihat Bayu, dia bisa jadi suami dan Ayah yang baik untuk keluarganya. Sesibuk apapun dia, Bayu tetap selalu mengutamakan kebersamaan dengan anak dan istrinya. Meski pun Elang masih kecil dan belum mengerti apapun. Bayu gak pernah membiarkan anaknya kekurangan kasih sayang dan perhatian kayak yang pernah dialami gue dan lu. Kita juga bisa Van.” Bujuk Reno.

“Lu ngajakin gue kesini cuma mau ngomong omong kosong ini? Kalau iya mending gue cabut deh.” Stevan sudah berdiri dari duduknya. Dia tidak suka dengan pembahasan mereka saat ini.

Reno menahan Stevan.

“Gue perlu pendapat lu.” Ucap Reno.

“Tentang apa?” Stevan kembali duduk.

“Aleta... kandungannya semakin membesar. Gue gak mau anak gue lahir saat Aleta masih berstatus istri Ardi. Gue gak mau ada yang nganggap Ardi sebagai bapaknya. Cuma gue yang boleh mengakui anak yang dikandung Aleta.”

“Ardi juga emang gak pernah kan mengakui anak itu sebagai anaknya.” Sahut Stevan. “Bukannya lu sendiri yang cerita kalau sikap Ardi ke Aleta langsung berubah semenjak Aleta hamil?”

“Nah itu dia yang bikin gue bingung. Ardi jelas tau kalau anak yang dikandung Aleta bukan anaknya, pikiran sempitnya pasti ngira kalau Aleta selingkuh sampai hamil anak dari pria lain. Tapi kenapa Ardi gak menceraikan Aleta, bahkan menanyakan tentang kehamilan itu pun gak. Dia hanya bersikap dingin ke Aleta tanpa membahas tentang kehamilan itu. Menurut lu kenapa? Apa yang kira-kira dia rencanakan?” Tanya Reno meminta pendapat Stevan. Stevan seorang pengacara, pasti bisa menganalisis masalah ini.

“Mungkin karena dia sangat mencintai Aleta karena itu Ardi hanya diam. Dia tidak berani mempertanyakan kehamilan Aleta karena takut kehilangan Aleta.” Pikir Stevan.

Reno mendengus sinis, mencibir pemikiran Stevan. “Kalau dia sangat mencintai Aleta, si brengsek itu gak mungkin selingkuh sama kakak iparnya sendiri.”

“Bisa aja Ardi hanya menjadikan kakak iparnya sebagai pelampiasan karena kekecewaannya terhadap kehamilan Aleta.” Jawab Stevan.

“Tapi dari sekian banyak perempuan di dunia ini, kenapa harus dengan kakak kandung Aleta? Kalau dia beneran cinta

sama Aleta, dia gak mungkin nyakitin Aleta kayak gini. Selingkuh dengan kakak kandung istrinya sendiri.”

“Lu juga dulu nyakitin Aleta.” Cetus Stevan santai.

Reno menggeram karena lagi-lagi dia di ingatkan akan kesalahannya dulu.

“Tapi itu sebelum gue menyadari perasaan gue sama Aleta. Sejak gue sadar kalau gue cinta sama Aleta, gue gak pernah main sama cewek lain.” Kata Reno membela diri.

“Itukan karena lu mendadak impoten.” Sahut Stevan.

“Bangsat!! Bayu cerita ke lu?” Tanya Reno melotot. Pasalnya, Reno hanya menceritakan hal itu pada Bayu itu pun karena terpaksa. Dia sangat takut pada kondisinya saat itu hingga dia bercerita pada Bayu untuk meminta solusi. Reno tidak ingin menceritakan hal itu pada Stevan karena baginya itu adalah aib besar yang sangat memalukan.

Stevan hanya tertawa mengejek dengan memperlihatkan tampang yang sangat menyebalkan di mata Reno.

“Kenapa lu gak bilang ke Aleta kalau suaminya mandul juga tentang perselingkuhan Ardi dan kakak kandung Aleta?” Tanya Stevan berubah serius.

Reno terdiam. Keinginannya bisa tercapai dengan mudah jika dia mengatakan pada Aleta tentang kebusukan Ardi. Jika Ardi tidak sebaik yang Aleta pikirkan. Ardi tidak hanya menipunya dengan menutupi tentang kondisinya yang mandul dan membiarkan Aleta terus disalahkan oleh Ibunya karena belum juga bisa memberi keturunan untuk keluarga Yasmin. Ardi bahkan tega mengkhianati Aleta dengan kakak kandung wanita itu. Dengan semua fakta itu Reno bisa memastikan jika Aleta akan segera meninggalkan Ardi dan itu bisa membuka jalan untuknya memiliki Aleta kembali, hanya saja Reno tidak bisa melakukan hal itu.

Reno tidak ingin melihat Aleta kecewa untuk kesekian kalinya seperti yang dulu pernah dia lakukan pada wanita itu. Jika pun pada akhirnya Aleta akan mengetahui kebenaran itu,

biarlah dia mengetahui dengan sendirinya dan bukan dari Reno.

Sama seperti kebusukannya dulu yang akhirnya Aleta ketahui. Reno yakin kali ini pun cepat atau lambat Aleta juga akan segera mengetahui kebusukan Ardi.

“Lu cuma gak tega lihat dia kecewa kan?” Tebak Stevan.

Reno menghela napas berat. “Gue gak ngerti kenapa Aleta selalu sial tiap kali menjalin hubungan. Dulu gue yang nyakitin dia dan sekarang hal itu terulang lagi. Gue mau Aleta bahagia Van.”

“Semua akan lebih gampang kalau lu kasih tau Aleta langsung tentang kebusukan Ardi dengan begitu lu akan punya kesempatan untuk memiliki Aleta dan membahagiakannya. Lu gak bisa bermain-main dengan waktu Ren, anak lu bakal segera lahir dan lu baru bisa menikahi Aleta setelah dia melahirkan. Lu harus gerak cepat Ren.” Ujar Stevan.

Siang ini Aleta datang ke kafe tempat dia berjanji untuk makan siang bersama Ardi. Pria itu sudah lebih dulu tiba disana dan Aleta melihat sudah ada banyak makanan yang terhidang diatas meja. Rupanya Ardi sudah lebih dulu memesan makanan untuk mereka.

Ardi tersenyum lebar menyambut kedatangan Aleta. Dia menarikkan kursi untuk Aleta duduki.

“Kamu cantik banget sayang.” Puji Ardi memandangi Aleta.

Aleta tersipu malu mendengar pujian Ardi. Sudah cukup lama suaminya itu tidak berkata lembut seperti ini padanya. Aleta menggenggam tangan Ardi. “Aku senang banget kita bisa menghabiskan waktu sama-sama kayak gini Mas. Belakangan ini Mas selalu sibuk.”

“Maafin Mas ya sayang, setelah ini Mas janji kita akan selalu sama-sama kayak dulu lagi.” Ardi tersenyum penuh arti.

“Sekarang kita makan ya.” Ardi mengambilkan makanan dan menaruhnya di piring Aleta.

Aleta merasa sangat bahagia karena Ardi kembali perhatian padanya seperti dulu.

Saat makan mereka sama sekali tidak berbicara, hanya saling pandang sambil sesekali tersenyum. Ardi sama sekali tidak mengalihkan pandangannya pada Aleta.

Saat sedang mengunyah makanannya tiba-tiba saja Aleta merasa perutnya sakit. Wajahnya sudah pucat dan berkeringat dingin.

“Mas...” Rintihnya lirih.

“Kenapa sayang?” Tanya Ardi bingung menatap Aleta. “Kamu sakit? Muka kamu pucat banget.” Ardi mendekati Aleta.

“Perutku...” Aleta lalu menunduk, matanya membelalak ketika melihat darah mengalir diantara kakinya. “Maass...”



LIMA PULUH DUA

Ardi berdiri tenang di depan UGD. Saat ini Aleta sedang ditangani oleh dokter. Ada sedikit kekhawatiran yang Ardi rasakan tapi dia meyakinkan dirinya sendiri jika Aleta akan baik-baik saja. Hanya bayi itu yang akan lenyap dari dunia ini. Ardi memang telah merencanakan segalanya, dia sengaja mencampurkan obat pada makanan Aleta untuk menggugurkan kandungan Aleta. Dia sudah meminta baik-baik agar Aleta mau menggugurkan kandungannya tapi istrinya itu menolak dan bersikeras untuk mempertahankan kandungannya jadi terpaksa Ardi mengambil tindakan seperti ini.

Dia harus menyingkirkan janin itu dari rumah tangganya.

Ardi sengaja tidak melakukan rencananya di apartemen agar Aleta tidak curiga jika dialah pelakunya, Ardi bisa mengarang cerita jika ada yang salah dengan makanan di kafe itu dan Ardi akan meminta dokter untuk merahasiakan penyebab keguguran Aleta dengan alasan-alasan yang sudah dia siapkan.

Ardi tersenyum miring memikirkan semua rencananya berjalan lancar. Ardi sadar jika apa yang dia lakukan saat ini sudah sangat keterlaluan tapi Ardi rela melakukan apapun demi mempertahankan Aleta di sisinya.

Reno langsung pergi meninggalkan ruangan *meeting* setelah mendapat pesan dari anak buahnya yang memberitahu

tentang kondisi Aleta yang saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Reno tidak mempedulikan panggilan Rehan yang ikut dalam *meeting* saat itu. Pikirannya hanya tertuju pada Aleta dan bayinya.

“Bagaimana keadaannya?” Tanya Reno setibanya di rumah sakit, anak buahnya sudah menunggu di lobby.

“Dia mengalami pendarahan tapi untunglah bayinya selamat.” Lapor Sam.

Reno mencengkram kerah kemeja Sam. “Lu pun beruntung karena kalau sampai terjadi apa-apa sama mereka, gue habisin lu.” Ucap Reno dingin.

“Maaf Bos.” Sesal Sam, dia adalah orang yang diam-diam Reno perintahkan untuk mengawasi dan menjaga Aleta. Karena itulah Reno menyalahkannya atas kelalaiannya ini.

“Lu dapat sesuatu?” Tanya Reno setelah melepaskan cengkramannya.

Sam mengangguk. “Ardi memberi obat untuk menggugurkan kandungan ke dalam makanan Nyonya Aleta.”

Kedua tangan Reno menggepal kuat, rahangnya mengeras dengan tatapan yang siap menerkam. Dia begitu murka mendengar laporan Sam. Berani sekali Ardi mencoba menyingkirkan darah dagingnya. Selama ini Reno membiarkan Ardi. Menganggapnya tidak ada karena merasa tidak memiliki urusan dengan pria itu. Tapi kini Reno tidak akan membiarkan pria itu karena sudah mencoba membunuh anaknya.

“Gue habisin dia sekarang juga.” Geram Reno melangkah hendak menghampiri Ardi tapi Sam langsung menahannya.

“Tenang Bos, ini bukan saat yang tepat.” Ucap Sam mencoba menenangkan Reno.

“Dia mau bunuh anak gue, Bangsat!!” Bentak Reno menarik perhatian pengunjung lain.

“Dari pada itu, bukankah melihat kondisi Nyonya Aleta lebih penting sekarang?” Tanya Sam mengingatkan.

Reno meninju tembok untuk melampiaskan amarahnya. Sam benar, dia tidak boleh bertindak gegabah. Saat ini kedok Ardi belum terbongkar. Jika dia menghabiskan Ardi sekarang maka itu hanya akan membuat Aleta semakin membencinya.

“Gue mau ketemu Aleta sekarang.” Reno segera melangkah menuju ruangan tempat Aleta dirawat. Hanya ada Aleta seorang di ruangan itu, entah saat ini Ardi berada dimana. Reno sama sekali tidak mempedulikannya. Justru bagus karena jika sampai Reno melihatnya saat ini, dia tidak bisa menjamin dapat menahan keinginannya untuk menghabiskan Ardi.

Reno mendekati ranjang tempat Aleta terbaring, kedua mata wanita itu terpejam. Aleta tampak begitu tenang dalam tidurnya. Reno mengusap wajah Aleta dengan lembut lalu mengecup keningnya.

“Maafin aku yang gak bisa jagain kamu dan anak kita.” Ucap Reno menyesal. Tidak bisa dia bayangkan jika dia dan Aleta harus kembali kehilangan darah daging mereka. Beruntung kali ini janin dalam kandungan Aleta tertolong. Tuhan masih memberi kesempatan untuk anaknya hidup dan tidak membiarkan rencana jahat Ardi berjalan mulus.

Tangan Reno beralih ke perut Aleta, diusapnya dengan pelan perut Aleta lalu diciumnya. “Sayang, Papa disini. Papa akan jagain kamu, kamu yang kuat ya. Jangan pernah menyerah. Demi Papa dan Mama. Papa sayang banget sama kamu.” Ucap Reno.

Aleta membuka matanya. Dia melihat sekeliling ruangan tempatnya dirawat. Aleta merasa mendengar suara Reno dan merasa sentuhan pria itu di tubuhnya tapi saat dia membuka mata, tidak ada sosok pria itu disana. Aleta berpikir jika dia hanya sedang bermimpi.

Tanpa Aleta ketahui dari balik pintu ruang rawatnya, Reno berdiri memperhatikan. Saat tadi Aleta mulai bergerak seperti akan mulai terbangun dari tidurnya, Reno

buru-buru keluar dari sana karena dia tidak ingin sampai memancing emosi Aleta. Reno cukup sadar diri jika Aleta selalu emosi tiap kali melihatnya. Keadaan Aleta belum sepenuhnya pulih jadi Reno tidak ingin memperburuk keadaan wanita yang dicintainya itu. Dia akan mengalah.

Dhatu baru saja tiba di rumah sakit. Dia sangat cemas mendengar Aleta hampir saja keguguran dan saat ini sedang dirawat di rumah sakit.

“Gimana keadaan kamu Ta? Kandungan kamu baik-baik aja kan?” Tanya Dhatu cemas.

“Bayiku baik-baik saja Mbak. Aku juga gak tau, saat sedang makan siang bersama Mas Ardi tiba-tiba saja perutku sakit lalu aku mengalami pendarahan. Tadi dokter bilang ke Mas Ardi ini semua gara-gara aku kecapekan dan banyak pikiran,” Jelas Aleta.

Dhatu mengusap lengan Aleta.

“Makanya kamu banyakin istirahat, jangan sampai stres.” Aleta mengangguk.

“Terus sekarang Ardi dimana?” Tanya Dhatu tidak melihat Ardi disana.

“Tadi katanya mau pulang bentar ngambil pakaian ganti.” Jawab Aleta.

“Kamu sudah ngabarin Ibu dan Bu Yasmin?” Tanya Dhatu.

Aleta terdiam, sampai saat ini dia belum memberitahu Ibu dan juga mertuanya tentang kehamilannya atas permintaan dari Ardi. Aleta menggeleng menjawab pertanyaan Dhatu.

“Kenapa kamu belum kabarin mereka?” Tanya Dhatu lagi.

“Sebenarnya mereka belum tau tentang kehamilanku.” Jawab Aleta.

Dhatu kaget mendengarnya, kehamilan Aleta sudah membesar tapi ternyata hingga saat ini dia belum memberitahu Ibu dan juga mertuanya tentang kehamilannya.

Bukankah Yasmin sudah lama menantikan kabar ini? Dhatu juga tau jika selama ini Yasmin sering kali menyalahkan Aleta karena belum juga bisa memberinya cucu, harusnya Aleta segera memberitahu kabar gembira ini pada Yasmin agar hubungan mereka membaik.

“Kenapa kamu belum juga mengabari mereka tentang kehamilanmu? Ibu dan Bu Yasmin pasti sangat senang mengetahui kehamilanmu ini Ta. Sudah lama mereka menantikan cucu darimu.” Ujar Dhatu.

“Sebenarnya aku sudah sangat ingin memberitahu mereka Mbak tapi Mas Ardi melarang, katanya nanti saja.” Jelas Aleta.

“Nanti kapan? Sampai anakmu lahir?” Ketus Dhatu. Dhatu tidak habis pikir kenapa Ardi melarang Aleta untuk memberitahu Ibu mereka tentang kehamilan Aleta. Pasti ada sesuatu yang Ardi sembunyikan apalagi diam-diam Dhatu perhatikan sikap Ardi pada Aleta mulai berubah semenjak adiknya itu hamil. Apa mungkin Ardi tidak menyukai kehamilan Aleta?

Dhatu baru saja dari kantin untuk membeli minuman, ketika hendak kembali ke kamar rawat Aleta, dia melihat Ardi sedang duduk melamun di taman rumah sakit. Dhatu memutuskan untuk menghampiri Ardi.

Ardi terkejut saat tiba-tiba saja seseorang menyentuh tangannya membuat Ardi menoleh. Dia tersenyum lalu menggenggam tangan Dhatu.

“Kok disini? Lagi ngelamunin apa?” Tanya Dhatu.

Ardi hanya menggeleng.

“Kata Aleta kamu melarang untuk memberitahu Ibumu dan Ibuku tentang kehamilannya, kenapa? Mereka pasti senang jika tau akan segera memiliki cucu.”

“Nanti saja.” Jawab Ardi malas membahasnya.

“Nanti kapan? Keburu Aleta melahirkan kalau kamu tunda, Ibumu kan sudah sangat lama menantikan kabar ini.”

“Aku tidak ingin membahasnya.” Sahut Ardi.

“Ada apa sebenarnya Ardi? Kuperhatikan sikapmu pada Aleta mulai berubah semenjak dia hamil, kamu juga mulai memperperhatikanku sejak itu. Apa ada yang salah dengan kehamilan Aleta? Kamu tidak suka dia hamil?” Tanya Dhatu.

“Aku hanya belum ingin memiliki anak.” Jawab Ardi mengalihkan pandangannya.

Tentu saja Dhatu heran mendengar jawaban Ardi, selama ini pria itu tau bagaimana buruknya sikap Yasmin pada Aleta karena belum juga bisa memberikan penerus untuk keluarganya. Apakah Ardi ingin melihat Aleta terus disalahkan oleh Yasmin?

“Apa yang membuatmu belum siap Ar? Kalian sudah cukup lama menikah, memangnya kamu tidak ingin melihat Aleta dan Ibumu akur? Jangan egois Ar, siap tidak siap kamu tetap akan segera menjadi Ayah.” Tekan Dhatu.

“Tidak akan pernah, karena anak itu bukan anakku dan sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa memiliki anak.” Ucap Ardi dalam hati.

“Sudahlah Dhatu, pusing aku membicarakan masalah ini terus. Sebaiknya kamu ikut denganku.” Ardi berdiri dari duduknya sambil menarik tangan Dhatu.

“Mau kemana?” Tanya Dhatu karena Ardi justru menariknya keluar rumah sakit bukannya ke ruang rawat Aleta.

“Aku *menginginkanmu*.” Jawab Ardi.

Aleta terbangun saat merasakan ada yang mengelus perutnya, dia tersenyum berpikir jika Ardi yang melakukannya tapi senyumannya hilang ketika melihat sosok Reno lah yang berdiri di dekatnya. Aleta langsung menyentak tangan Reno menjauh dari perutnya.

“Apa yang kamu lakukan disini?” Bentak Aleta.

“Menjagamu.” Jawab Reno.

“Kamu tidak perlu sok peduli padaku, pergi dari sini!! Aku punya suami yang bisa menjagaku.” Usir Aleta.

Reno mendengus sinis.

“Kamu ini benar-benar bego Aleta!! Berhenti membanggakan bajingan itu. Kamu lihat? Dia tidak ada disini. Hanya aku yang benar-benar peduli padamu dan anak kita. Sementara saat ini dia sedang...” Reno menghentikan ucapannya. Reno tau jika saat ini Ardi sedang bercinta dengan Dhatu di sebuah hotel. Dia tidak akan mengatakan pada Aleta tentang perselingkuhan suami sialannya itu. Biar saja Aleta mengetahuinya sendiri, jika Aleta pada akhirnya bisa mengetahui kelakuan busuknya dulu bukan tidak mungkin Aleta pun akan tau tentang Ardi.

“Mas Ardi sedang pulang untuk mengambil keperluan kami, jadi sebaiknya kamu pergi dari sini. Aku tidak mau sampai Mas Ardi melihatmu disini lalu salah paham padaku,” tegas Aleta.

“BERHENTI MEMBICARAKANNYA!!” Bentak Reno, kedua tangannya tergepal kuat, matanya merah menatap tajam. Aleta terjengkit kaget mendengar bentakan Reno. Semenjak dirinya hamil baru kali ini pria itu bersikap kasar padanya. Dari tadi Reno berusaha menahan emosinya tiap kali mendengar tentang Ardi tapi dia sudah benar-benar muak.

“Kamu gak tau apa-apa tentang bajingan itu Aleta. Bahkan karena dia kamu ada disini sekarang.” Ucap Reno menurunkan nada bicaranya.

Aleta menggeleng.

“Bukan salah Mas Ardi, dokter bilang aku cuma kecapekan dan terlalu banyak pikiran.” Bantah Aleta.

“Kupikir setelah kesalahan yang kulakukan dulu kamu akan lebih pintar dan gak naif lagi. Ternyata masih sama aja. Bajingan itu sengaja ingin membuat kamu keguguran, dia sudah merencanakan ini semua, mengajak kamu makan siang dan mencampurkan makanan kamu dengan obat untuk mengugurkan kandungan.” Untuk kali ini Reno tidak akan diam. Ini berhubungan dengan darah dagingnya.

“A-pa?” Aleta terdiam, dia ingin membantah tapi teringat olehnya saat Ardi memintanya untuk menggugurkan kandungan dengan alasan dia belum siap untuk memiliki anak. Tapi Aleta tidak menyangka jika Ardi akan senekat itu.

“Mas Ardi gak mungkin melakukan itu semua,” tapi Aleta masih ingin membantahnya di depan Reno.

Reno mendengus sinis.

“Terserah kamu mau percaya atau tidak tapi yang pasti aku tidak akan membiarkan siapapun melukai anakku termasuk suamimu. Selama ini aku berusaha untuk membiarkannya dan menganggapnya tidak ada, tapi kali ini tidak lagi. Dia duluan yang cari perkara denganku, mencoba membunuh anakku.” Geram Reno.

“Jangan sentuh suamiku Ren.”

“Sadar Aleta, dia tidak sebaik yang kamu pikirkan,” geram Reno. “Bahkan saat ini dia sedang....” Reno menghentakkan kakinya kesal, tidak menyangka jika Aleta akan sangat keras kepala seperti ini.

“Dengarkan aku baik-baik Aleta, jika suamimu itu berani menyakiti anakku lagi maka saat itu juga akan kuhabisi dia.” Ancam Reno.

“Kamu gak akan melakukannya.” Aleta menggeleng.

Reno tersenyum sinis. “Kamu pikir aku gak berani membunuh orang?” Reno membelai wajah Aleta. “Bahkan aku sudah pernah membunuh orang sebelumnya.”

Kedua mata Aleta melebar mendengar pengakuan Reno bahkan tidak tampak rasa menyesal atau bersalah sama sekali di wajahnya saat Reno menceritakan hal itu.

“Aku sudah melenyapkan Ratu dengan tanganku sendiri.”



LIMA PULUH TIGA

Tubuh Aleta gemetar menatap takut Reno yang sedang duduk di kursi yang berada di samping ranjangnya. Aleta memang tau jika Reno adalah pria yang kejam dan tidak berperasaan tapi dia tidak menyangka jika Reno akan bertindak sejauh itu hingga menyalakan nyawa orang lain. Apalagi orang itu adalah Ratu Anandita. Apa Bayu mengetahui hal itu?

“Kenapa?” Tanya Aleta begitu pelan tapi masih bisa di dengar oleh Reno.

“Dia tidak pantas hidup di dunia ini.” Jawab Reno.

“Bayu tau?”

“Tentu saja, dia melihatnya langsung.”

Tangan Reno menyentuh anak rambut Aleta lalu menyelipkannya ke belakang telinga.

“Akan kulenyapkan siapa saja yang berani menyakitimu.”

Aleta menatap langsung ke mata Reno. “Kamu tau apa yang pernah dia lakukan padaku?”

“Hmm...” Reno menatap sendu.

“Tapi Mas Ardi tidak mungkin menyakitiku. Dia tidak sepertimu.” Aleta masih saja berusaha membela suaminya.

Reno menggeram kesal tapi dia berusaha menahan emosinya, Aleta terlalu keras kepala padahal dulu wanita ini tidak seperti itu.

“Berhentilah membelanya Ta, sekarang saja kamu tidak tau dia dimana.”

“Sudah kubilang dia sedang pulang!” Sahut Aleta dengan suara meninggi.

Reno tersenyum meremehkan, terserah saja Aleta mau berkata apa. Perempuan ini memang naif.

“Pulanglah.” Lagi, Aleta mengusir Reno.

“Aku tidak akan membiarkanmu disini sendiri.” Tegas Reno.

“Tolong Ren, sebentar lagi Mas Ardi akan dating.” Pinta Aleta. “Kumohon...”

Reno tidak tega juga melihat Aleta terus memohon seperti ini padanya. Untuk kali ini Reno akan mengalah, dia tidak boleh terlalu menekan Aleta, itu tidak baik untuk kandungannya.

Reno berdiri dari duduknya. “Baiklah, aku akan pergi sekarang. Kamu harus istirahat, jangan banyak pikiran.” Pesannya. Reno mendekat mencium kening Aleta lalu tiba-tiba saja mengecup bibir Aleta sekilas.

“Reno!!!”

Reno mengedipkan sebelah matanya menggoda Aleta lalu keluar dari ruangan itu. Di depan pintu Sam sudah berdiri menunggunya.

“Awasi dia dan kali ini jangan sampai ada kesalahan lagi. Jika Aletaku kembali terluka, lu dan Ardi akan mati di tangan gue.” Tekan Reno.

Sam menunduk menggukkan kepala. Reno lalu pergi dari sana.

“Kita harus kembali ke rumah sakit, Aleta bisa curiga karena kita pergi terlalu lama.” Ajak Dhatu yang masih berbaring di atas dada Ardi.

Tangan Ardi masih terus bergerak mengusap punggung telanjang Dhatu. Matahari sudah terbenam tapi mereka berdua masih asyik memadu kasih di sebuah kamar hotel.

“Jujur sama aku Ar, sebenarnya ada apa? Kenapa kamu tidak menginginkan bayi itu?” Dhatu masih belum bisa melepaskan rasa penasarannya.

Ardi menghela napas berat. Dia tidak yakin untuk bercerita dengan Dhatu. Ardi marah pada Aleta tapi dia juga tidak rela jika sampai kehilangan wanita itu.

“Aleta belum sepenuhnya mencintaiku. Aku hanya takut kehadiran anak hanya akan membuat perhatiannya teralihkan dariku.” Jawab Ardi berbohong.

“Kamu cemburu dengan anakmu sendiri?” Tanya Dhatu tidak percaya.

“Aku sangat mencintai Aleta hingga rasa cemburuku pun teramat besar.” Jawab Ardi.

Ada rasa sakit yang dirasakan Dhatu ketika mendengar pengakuan Ardi yang tanpa memikirkan perasaannya mengatakan cinta pada Aleta. Jika cinta Ardi pada Aleta begitu besar, lalu kenapa Ardi bersamanya? Apa arti Dhatu bagi Ardi?

Dhatu turun dari tempat tidur tanpa mempedulikan tubuhnya yang telanjang. Dia segera masuk ke kamar mandi, lagi pula untuk apa malu toh Ardi juga sudah melihat seluruh tubuhnya bahkan merasakannya. Ardi tidak sadar jika ucapannya barusan telah melukai perasaan Dhatu.

Bayu merasa kesal melihat siapa yang sedang duduk di ruang tamunya saat ini, tadi Mbok Nah hanya mengatakan jika ada tamu yang datang tanpa memberitahu siapa tamu itu. Reno sudah duduk manis di ruang tamunya, dia hanya tersenyum tipis tanpa ada niatan menggoda Bayu tiap kali dia datang ke rumah itu.

“Bini lu mana?” Tanya Reno.

“Ngapain lu cari bini gue?” Ketus Bayu tidak suka.

“Gue mau minta tolong sama Seruni.” Jawab Reno.

“Minta tolong apa?”

“Saat ini Aleta sedang dirawat di rumah sakit, gue mau minta tolong buat Seruni jengukin Aleta biar dia ada temannya.” Jelas Reno.

“Emangnya Aleta sakit apa?”

“Aleta hampir aja keguguran, bajingan itu berusaha untuk melenyapkan anak gue.” Jawab Reno menahan emosi.

“Lu yakin Ren?” Tanya Bayu memastikan.

“Gue gak pernah main-main menyangkut anak gue. Dan brengseknya lagi disaat Aleta lagi sakit gini bajingan itu malah asyik *ngewe* sama kakaknya Aleta di hotel.” Dengus Reno. Reno menatap Bayu nanar. “Gue gak mau kehilangan anak gue lagi Bay.”

Bayu sangat mengerti apa yang dirasakan Reno saat ini, dia juga pernah merasakan sakitnya kehilangan anak akibat kebodohnya sendiri.

“Ntar gue ajak Seruni jengukin Aleta ke rumah sakit, lu kasih tau aja rumah sakitnya yang mana.” Kata Bayu.

“Kita barengan aja, gue juga mau kesana. Semalaman gue gak bisa tidur nyenyak mikirin keadaan Aleta. Gue takut bajingan itu berusaha nyakitin anak gue lagi.” Kata Reno. “Gih lu panggil Seruni biar kita berangkat ke rumah sakit barengan.”

Bayu memicingkan matanya menatap Reno tidak suka.

“Yaelah Bay, masa sih sama gue masih cemburu aja. Gue udah lama tobat jadi *playboy*, lagian gue gak segila itu kali sampai godain bini teman sendiri.” Cetus Reno.

“Buktinya dulu lu ngajakin Seruni jalan padahal udah jelas gue gak suka lu dekat-dekat sama bini gue.” Geram Bayu.

“Itu kan cuma buat mancing lu aja biar sadar.” Jawab Reno berkilah. “Gue mah udah cinta mati sama Aleta seorang.” Tegas Reno.

Bayu mencibir jijik kemudian masuk ke dalam menuju kamarnya untuk mengajak Seruni menjenguk Aleta.

Reno telah tiba di rumah sakit bersama Bayu dan Seruni. Elang tidak ikut karena Bayu melarang untuk membawa bayinya ke rumah sakit. Saat Reno hendak membuka pintu kamar rawat Aleta, Bayu menahannya.

“Lu udah pastiin suami Aleta ada dimana sekarang?” Tanya Bayu.

“Ada di dalam bareng *selingkuhannya*,” jawab Reno enteng.

“Udah tau ada suaminya di dalam, ngapain lu mau ikut masuk? Biar gue sama Seruni aja.”

“Gak, gue harus ikut.” Tegas Reno. “Bodo amat sama bajingan itu, memang sudah saatnya dia ketemu gue. Lagi pula ini bukan pertama kalinya bajingan itu lihat gue.” Ucap Reno tersenyum miring.

Belum sempat Bayu menanyakan maksud perkataan Reno, sahabatnya itu sudah lebih dulu membuka pintu kamar rawat dan menarik tangan Seruni membuat Bayu melotot geram. Bayu segera menyusul masuk dan menarik Seruni menjauh dari Reno. Ingin rasanya Bayu menonjok wajah Reno yang menyeringai menyebalkan jika saja dia tidak ingat saat ini sedang berada di rumah sakit.

“Nanti, gue hajar lu.” Bisik Bayu pada Reno. Dia menarik pinggang Seruni merapat padanya.

“Mbak Aleta.” Sapa Seruni menghampiri Aleta yang duduk bersandar di ranjang.

Aleta tidak begitu mempedulikan sapaan Seruni, lebih tepatnya tidak menyadarinya karena pandangannya terfokus pada sosok Reno yang berdiri dihadapannya. Wajah Aleta tegang, dia pun melirik kearah suaminya dan dapat dilihatnya tubuh Ardi pun menegang menatap Reno.

“Mbak gimana keadaannya? Bayinya gimana Mbak? Runi baru tau dari Mas Reno kalau Mbak sedang dirawat.” Suara Seruni menarik perhatian Aleta.

“Keadaanku sudah lumayan membaik dan untunglah bayiku juga tidak kenapa-napa.” Jawab Aleta bersyukur.

“Syukurlah Mbak, Runi senang dengarnya.” Ucap Seruni tersenyum lebar.

“Mas masih ingatkan sama Seruni?” Tanya Aleta pada suaminya.

Ardi mengangguk singkat. Melihat Reno bersama Bayu dan Seruni membuat Ardi teringat jika sebelumnya dia pernah bertemu Reno di acara syukuran putra Seruni, kalau dia tidak salah ingat Reno adalah teman kuliah Aleta dulu.

“Terima kasih karena kalian sudah datang kemari menjenguk istriku.” Ucap Ardi.

Reno berusaha menahan emosinya mendengar Ardi menyebut Aleta sebagai istrinya, tidak peduli jika apa yang dikatakan pria itu benar adanya.

“Mas ini yang waktu itu nganterin kita pulang kan Ta?” Tanya Dhatu mengingat wajah Reno.

“I... iya Mbak,” jawab Aleta gugup, sungguh dia tidak ingin suaminya tau dan curiga karena Aleta sendiri tidak pernah menceritakan apapun tentang Reno. Dia tidak ingin Ardi menganggapnya akrab dengan Reno. Apa yang terjadi antara dirinya dan Reno tidak seperti yang terlihat.

“Oh ya, kok kamu gak cerita sama Mas sih sayang? Memangnya waktu itu kenapa bisa diantar sama Mas ini?” Tanya Ardi mengusap lengan Aleta.

Belum sempat Aleta menjawab Reno sudah lebih dulu buka suara. “Kami bertemu di rumah sakit, kami tidak sengaja bertemu waktu itu dan karena anda tidak bisa menjemput Aleta yang baru saja keluar dari rumah sakit jadi saya menawarkan tumpangan.” Jelas Reno.

Bayu melirik Reno, dia merasa situasi mulai tidak menyenangkan. Bayu khawatir Reno akan lepas kendali dan membuat keributan disana.

“Ren bukannya tadi lu bilang mau ada meeting, buruan jalan gih entar telat lagi.” Kata Bayu.

Dahi Reno berkerut heran hingga akhirnya dia mengerti jika Bayu berusaha mengusirnya dari sana tapi Reno tidak

berniat untuk pergi. “Udah gue batalin meetingnya.” Jawab Reno menyeringai karena Bayu tidak akan berhasil mengusirnya dari sana.

“Elang kok gak diajak Run?” Tanya Aleta mencoba mengalihkan.

“Gak boleh sama Mas Bayu, Mbak. Katanya banyak penyakit di rumah sakit.” Jawab Seruni polos.

Aleta terkekeh pelan, kepolosan Seruni cukup menghiburnya.

Dhatu memperhatikan sikap Ardi yang tampak tidak nyaman dengan kehadiran orang-orang ini atau lebih tepatnya dengan kedatangan Reno.

“Dipertemuan kita sebelumnya, kita tidak banyak berbincang-bincang. Saya hanya tau jika Mas Bayu dan Mas Reno ini teman kuliah Aleta dulu.” Kata Ardi.

“Panggil nama aja, gak usah pakai Mas.” Sela Bayu.

Ardi mengangguk. “Jadi dulu kalian teman akrab?” Tanya Ardi.

Bayu segera menjawab sebelum Reno menjawab yang tidak-tidak. “Gak juga, kebetulan aja beberapa waktu lalu Aleta menolong Seruni dari penculikan lalu mereka jadi akrab. Disini yang berteman hanya istri kita.” Tegas Bayu dingin.

Ardi mengernyit heran dengan jawaban Bayu yang terkesan kasar menurutnya tapi untuk Aleta sendiri dia sudah cukup paham jika Bayu memang orang yang berlidah tajam.

“Berarti bisa dibilang anda berhutang budi pada istri saya?” Tanya Ardi entah apa maksudnya.

“Mas...” Tegur Aleta berbisik.

Bayu tersenyum miring, bisa saja Ardi ingin memanfaatkan situasi tapi dia perlu tau jika Bayu bukan orang yang bisa ditekan dengan alasan apapun.

“Tidak. Justru apa yang Aleta lakukan adalah membalas budi atas pertolongan gue sebelumnya.” Sahut Bayu.

“Pertolongan apa?” Tanya Ardi penasaran.

Aleta merasa gugup karena Ardi sepertinya mulai ingin tau tentang masa lalunya, Aleta takut jika Bayu akan menceritakan apa yang pernah terjadi dulu. Aleta meremas selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

“Gue gak punya hak buat jawab pertanyaan lu, tanya aja langsung sama Aleta.” Jawab Bayu.

Reno melirik kesal sahabatnya itu. Tadi Bayu seolah ingin menahannya karena takut asal bicara tapi kenapa justru dia yang jadi memancing-mancing.

Seruni menatap mereka bergantian, dia merasa aneh dengan suasana di ruangan itu yang terasa menegangkan. Seruni dan kepolosannya memang tidak bisa terpisahkan.

“Mbak Aleta kapan udah boleh pulang dari rumah sakit?” Tanya Seruni tiba-tiba membuat perbincangan sebelumnya teralihkan.

“Lusa udah boleh pulang kok, lagi pula keadaanku sudah membaik.” Jawab Aleta bersyukur dalam hati karena mereka tidak lagi harus membahas masa lalu.

“Nanti kalau Mbak udah pulang, Runi main ke tempat Mbak ya biar bisa bawa Elang.” Kata Seruni.

Aleta mengangguk seraya tersenyum.

Reno memang tidak banyak bicara tapi diam-diam dia tersenyum karena salah satu rencananya sudah berhasil yaitu menampakkan diri secara terang-terangan dihadapan Ardi. Reno tau jika Ardi mengetahui siapa dia, Reno mengakui jika Ardi punya pengendalian yang cukup baik dan juga pengecut disaat bersamaan. Sebagai lelaki sejati hal pertama yang harusnya Ardi lakukan adalah menghajar Reno karena telah menghamili istrinya tapi yang dilakukan Ardi justru bersandiwara seolah dia tidak tau siapa Reno. Beberapa kali Ardi pernah memergoki Aleta keluar dari mobil Reno dan tatapan mereka pun bertemu. Mungkin Ardi pikir jika Reno tidak sadar atau lupa jika Ardi pernah melihatnya mengantar Aleta. Baiklah, untuk saat ini Reno masih akan mengikuti sandiwara Ardi meski sangat memuakkan.

Setelah cukup lama berada disana akhirnya Seruni pamit pulang karena dia tidak bisa terlalu lama meninggalkan Elang yang masih bayi. Tadinya Reno masih ingin berada disana tapi Bayu memaksanya untuk ikut pulang.

“Ta, Mbak keluar dulu ya. Ada urusan.” Pamit Dhatu meninggalkan Aleta dan Ardi berdua.

Ardi duduk di kursi sebelah ranjang Aleta.

“Kenapa kamu gak pernah cerita apa-apa soal teman-teman kuliah kamu itu?”

“Gak ada yang harus diceritakan Mas, lagi pula seperti yang Bayu bilang tadi, kami tidak dekat. Kebetulan aja waktu itu aku nolongin Seruni yang ternyata adalah istri Bayu.” Jelas Aleta.

“Oh iya, hutang budi apa yang Bayu maksud tadi? Memangnya pertolongan apa yang dia berikan ke kamu?” Tanya Ardi.

Deg...

Aleta merasa gugup, tidak menyangka jika Ardi masih akan membahas hal itu. “Itu..tentang..” Aleta berusaha memutar otak untuk mencari alasan. Tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya pada Ardi. Suaminya memang mengetahui tentang kisah cintanya yang berakhir buruk dan juga keadaannya yang sudah tidak perawan karena pergaulannya semasa kuliah di Jakarta dulu tapi Ardi tidak tau jika Aleta pernah mengandung sebelumnya dan Aleta juga tidak ingin Ardi tau jika pria masa lalu Aleta adalah Reno.

“Dulu itu aku kuliah di kampus milik Bayu karena mendapatkan beasiswa. Aku pernah hampir kehilangan beasiswaku tapi berkat bantuan Bayu, aku masih bisa mendapatkan beasiswa dan melanjutkan kuliahku waktu itu.” Akhirnya Aleta menemukan alasan yang tepat.

Alasan Aleta memang masuk akal tapi Ardi tau jika bukan itu jawaban sebenarnya, lagi-lagi Aleta berbohong padanya.

“Sebenarnya apa yang terjadi sama kamu dulu Ta? Kamu dapat beasiswa lalu kenapa kamu gak menyelesaikan kuliahmu?” Tanya Ardi penasaran.

“Aku kehilangan beasiswaku karena nilaiku menurun Mas.” Jawab Aleta.

“Bukannya ada Bayu yang bisa menolongmu?”

“Aku kan gak mungkin terus-terusan minta tolong sama Bayu, Mas. Kami gak seakrab itu.” Jawab Aleta.

“Lalu Reno, kalian akrab?” Pancing Ardi.

Kedua mata Aleta membelalak mendengar pertanyaan Ardi. Dia menyembunyikan tangannya yang gemetar di dalam selimut. Memalingkan mukanya dari Ardi. “Enggak, dia kemari karena kebetulan aja Seruni kemari bersama suaminya. Itu saja. Tolong Mas, aku capek mau istirahat.” Aleta langsung berbaring memungungi Ardi.

Ardi dapat menangkap sorot ketakutan dan juga luka sekaligus dari sorot mata Aleta saat dia membicarakan Reno. Ardi mencurigai Reno adalah kekasih gelap Aleta bahkan bisa saja jika Reno adalah Ayah dari bayi yang sedang dikandung Aleta tapi kenapa saat membicarakan tentang Reno, Ardi justru merasa ada kesedihan yang begitu besar Aleta rasakan.

“Kenapa kamu mengkhianatiku Ta? Kenapa kamu berbohong? Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan?” Ardi hanya bisa bertanya di dalam hati.



LIMA PULUH EMPAT

Satu minggu yang lalu Aleta sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit, hal itu justru membuat Reno khawatir. Dia takut jika sampai Ardi mengulangi lagi niat jahatnya untuk membunuh janin dalam kandungan Aleta. Ingin rasanya Reno membakar kebusukan Ardi tapi sayangnya dia sudah terlanjur berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melakukan hal itu. Aleta harus mengetahui dengan sendirinya.

Stevan memperhatikan Reno yang terus saja berjalan mondar mandir di hadapannya. “Bisa duduk gak sih lu! Pusing gue lihat lu mondar mandir gitu.” Omel Stevan sementara Bayu hanya mengabaikannya. Dia menuangkan minumannya ke gelas.

“Paling soal Aleta lagi.” Cetus Bayu.

“Gue harus ngabisin Ardi.” Ucap Reno tiba-tiba.

“Sakit jiwa lu!! Seenaknya aja ngomong mau ngabisin orang, ntar nih ujung-ujungnya gue yang repot beresin masalah lu.” Okeh Stevan.

“Itu kan tugas lu sebagai pengacara gue.” Sahut Reno.

“Lu jangan kayak psikopat Ren, seenaknya aja ngabisin orang.” Tegur Bayu.

Reno tersenyum miring. “Kenapa emangnya? Gak terima lu gara-gara gue ngehabisin Ratu?” Ejeknya.

“Kita lagi gak bahas Ratu!!” Tekan Bayu.

“Gue bukan psikopat yang asal bunuh orang. Gue punya alasan untuk ngelakuinnya. Sama kayak gue ngabisin Ratu

dulu, kali ini pun gue punya alasan untuk ngabisin Ardi. Dia udah coba untuk bunuh anak gue.”

“Gue rasa apa yang dilakuin Ardi itu wajar, suami mana yang bisa terima istrinya hamil sama cowok lain.” Kata Bayu tenang.

“Bajingan itu pun bukan manuisa suci, kalian gak lupa kan kalau dia selingkuh sama kakak kandung Aleta?” Balas Reno.

“Menurut gue itu hanya sebagai pelarian karena rasa kecewanya terhadap Aleta yang dia pikir mengkhianatnya padahal dia hamil karena lu perkosa.” Terang Stevan.

Sial...

“Sebelum dia nikah sama Aleta pun bajingan itu sudah pernah pacaran sama kakaknya Aleta. Dia menyembunyikan kenyataan itu dari Aleta, apa maksudnya coba?”

“Mungkin dia cuma gak mau mengingat masa lalu.” Sahut Bayu.

“*Bullshit!!* Dia itu bajingan. Kakak adik mau diembat sama dia.” Maki Reno.

“Lu lebih parah lagi, lu pernah macarin Rosa dan Rosi, gara-gara ngerebutin lu dua saudara kembar itu jadi rebut.” Balas Bayu.

“Gue gak pernah macarin mereka.” Bantah Reno tegas. Hanya Yolanda dan Aleta yang pernah menjadi kekasihnya sedangkan wanita lain hanya sebagai teman kencannya saja.

Bayu mengangkat bahunya tidak peduli.

“Kenapa gak lu bikin gampang aja, kasih tau Aleta kelakuan busuk suaminya, bereskan?” Usul Stevan.

“Gak semudah itu Van. Iya kalau Aleta bakal percaya sama gue, kalau dia malah mikir gue yang ngarang cerita gimana? Aleta kan sekarang *nethink* (*negatif thinking*) mulu sama gue. Lagi pula gue gak mau Aleta tau hal itu dari gue/ Gue gak mau jadi orang yang memberikan kabar buruk itu buat dia.” Jelas Reno.

“Aleta itu bego, nunggu dia sadar sendiri ya lama.” Cibir Bayu meneguk minumannya.

“Tapi gak separah bini lu sih begonya, lu sakitin pasrah aja.” Balas Reno.

Bayu melotot tajam pada Reno tapi Reno mengabaikannya, sama sekali tidak merasa takut.

Bayu berdiri dari duduknya.

“Gue cabut.” Ucapnya langsung pergi dari sana tanpa mempedulikan Reno dan Stevan.

“Gitu deh kalau udah diingatin dosa masa lalunya!” Teriak Reno.

“Gara-gara lu ngambek deh Bayu.”

“Dia itu udah jadi Bapak dah gak pantas buat ngambekkan, lagi pula dia yang mulai juga.” Sahut Reno membela diri.

Stevan hanya bisa menghela napas, merasa prihatin pada dirinya sendiri karena memiliki sahabat seperti Reno dan Bayu. Tidak ada yang waras.

“Van, bantu gue buat ngurusin perceraian Aleta.” Kata Reno berubah serius.

“Gue udah pernah jelasin sebelumnya ke lu Ren, harus salah satu dari pasangan itu yang ngelakuin gugatan. Orang luar gak bisa ikut campur.” Kata Stevan.

Reno memejamkan matanya.

Reno baru saja keluar dari lift, saat ini dia sedang mengunjungi salah satu hotelnya. Sudah beberapa hari ini dia tidak mengurus pekerjaannya karena terlalu sibuk pada rencana yang sedang dia susun.

Reno menyeringai seperti singa yang menemukan buruannya. Reno melihat Ardi yang berjalan bersama Dhatu, tangan pria itu merangkul pinggang Dhatu. Keduanya tampak asyik mengobrol. Reno melajukan langkahnya. Sengaja hendak berpapasan dengan Ardi dan Dhatu. Bahkan dengan sengaja Reno menyenggol bahu Ardi hingga membuat

langkah mereka terhenti. Ardi menoleh dan terkejut melihat Reno sedangkan Reno bersikap tenang. Dia melirik tangan Ardi yang masih merangkul pinggang Dhatu. Kedua pasangan itu menyadari arah tatapan Reno kemudian Ardi segera melepaskan rangkulannya. Dhatu juga agak menjauh dari Ardi, memberi jarak antara dirinya dan Ardi.

Reno menaikkan satu alisnya.

“Wow...” Hanya tiga kata tapi penuh arti membuat Dhatu dan Ardi salah tingkah.

“Benar ternyata yang orang katakan, cinta bisa mengalahkan segalanya termasuk persaudaraan.” Sindir Reno.

“I... ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Kami hanya...”

“Baru saja selesai bercinta di salah satu kamar di hotel ini?” Potong Reno.

“Tidak. Itu tidak benar, kami baru saja tidak sengaja bertemu.” Bantah Dhatu langsung.

Reno tersenyum sinis.

“Aku bukan Aleta yang bisa kalian bodohi. Aku bisa dengan mudah memeriksa cctv di sini hanya untuk membenarkan dugaanku, tapi tenang saja. Aku tidak akan buang-buang waktu untuk melakukannya. *Kissmark* di lehermu sudah cukup memberikan jawaban.” Reno melihat kearah leher Dhatu. Wanita itu segera menutupnya dengan tangan. “*Dasar amatiran*”

“Apa maumu?” Tanya Ardi yang sudah tidak bisa mengelak lagi.

“Lepaskan Aleta, itu saja.” Jawab Reno.

“Apa? Kau!!” Ardi mencengkram kerah kemeja Reno, menatap penuh kebencian. Sedangkan Reno masih bersikap tenang. Dia memberi kode pada anak buahnya yang hendak menghampirinya untuk tidak ikut campur.

“Lu pasti tau siapa gue sebenarnya kan?” Tanya Reno mencibir.

Ardi melirik Dhatu, dia tidak ingin wanita itu mendengar pembicaraan mereka.

“Dhatu, kamu pergilah lebih dulu. Aku masih punya urusan disini.” Kata Ardi menyuruh Dhatu pergi.

“Tapi Ar...”

“Pergilah duluan.”

Dhatu akhirnya mengangguk lalu kemudian pergi dari sana meski pun dia masih merasa khawatir.

Reno dan Ardi berada di tempat yang lebih sepi, anak buah Reno sudah berjaga untuk menghalau orang yang akan lewat disana.

“Bagus juga akting lu waktu di rumah sakit, berpura-pura gak pernah lihat gue sebelumnya, padahal lu udah beberapa kali ngelihat gue.” Sindir Reno.

Bugh...

Secara mengejutkan Ardi meninju wajah Reno hingga sudut bibir pria itu mengeluarkan darah. Reno menyeka darah di sudut bibirnya. Reno berusaha menahan emosinya, dia harus bersikap tenang.

“Bayi itu... lu kan?” Ardi menatap Reno penuh kebencian.

Reno tersenyum miring. “Kenapa lu gak bisa selantang ini di depan Aleta? Lu lebih milih berakting, berpura-pura gak tau dan malah berselingkuh dengan kakak ipar lu sendiri yang juga mantan pacar lu dulu.”

Ardi membelalak, tidak menyangka jika Reno tau kisah cintanya di masa lalu bersama Dhatu.

“Dari mana lu tau?” Tanya Ardi.

“Lu gak perlu tau gue tau dari mana yang jelas gue tau segalanya tentang lu. Udahlah dari pada lu terus-terusan bersandiwara gini mending lu ceraikan Aleta.”

“Tidak akan!! Sampai kapan pun gue gak akan pernah melepaskan Aleta.” Tolak Ardi tegas. “Aleta milikku.”

Bugh...

Akhirnya Reno yang sedari tadi berusaha menahan dirinya untuk tidak menghajar Ardi tidak dapat lagi menahan emosinya saat mendengar Ardi mengklaim Aleta sebagai

miliknya. Hanya dia yang boleh melakukan hal itu. Aleta miliknya, selamanya Bhanurasmi Aleta hanya milik Reno Reifansyah!

“Jangan berani-beraninya lu ngaku Aleta milik lu cuma karena dia nikah sama lu sekarang! Cuma gue yang berhak milikin Aleta, bajingan busuk macam lu gak punya hak apapun!!” Bentak Reno.

Ardi tertawa mengejek Reno yang tidak tau diri, bisa-bisanya pria ini mengakui Aleta sebagai miliknya. Aleta istrinya, dia berhak atas Aleta secara hukum dan agama.

“Kasihan ya lu segitu ngarepnya bisa milikin istri gue sampai ngaku-ngaku gitu.” Ejeknya.

“Kenyataannya memang gue yang pertama kali milikin Aleta.” Sahut Reno.

Tubuh Ardi menegang mendengar perkataan Reno. Teringat olehnya pengakuan Aleta sebelum mereka menikah saat Aleta mengatakan dirinya bukan seorang perawan, bagaimana bodohnya dia karena sebuah rasa bernama cinta.

“Diakah orangnya?”

“Gue rasa lu udah mulai mengerti sedalam apa hubungan gue dan Aleta.” Reno tersenyum miring.

Ya, Ardi sudah mulai mengerti jika hubungan Reno dan Aleta bukan sekedar perselingkuhan sebagai pelampiasan tapi ada kisah dari masa lalu yang belum usai. Selama ini Ardi menyadari jika di dalam hatinya Aleta belum sepenuhnya bisa melupakan cinta masa lalunya karena itulah Aleta belum juga bisa membuka hati untuk dirinya.

“Gue tau semua tentang lu, kemunafikkan lu dan juga pengkhianatan lu. Lu sama sekali gak pantas buat Aleta jadi ceraikan Aleta dan gue akan ngelepasin lu.” Kata Reno.

“Lu pikir lu siapa berani ngancem gue buat ceraikan istri gue?!” Bentak Ardi.

Reno menatap tajam Ardi, raut wajahnya berubah dingin. “Setelah lu berusaha buat bunuh darah daging gue, lu pikir gue bakal ngelepasin lu gitu aja?” Balas Reno. Reno

melangkah mendekat, berkata di dekat telinga Ardi. “Sekali lagi lu berani coba nyakitin darah daging gue. Gue hancurin lu.” Setelahnya Reno pergi dari sana meninggalkan Ardi yang berdiri mengepalkan kedua tangannya menahan emosi karena ancaman Reno.

“Apapun yang terjadi. Aku tidak akan pernah melepaskan Aleta.” Tegas Ardi pada dirinya sendiri.

Seperti janjinya tempo hari, saat ini Seruni datang berkunjung ke tempat Aleta. Dia mengajak Elang bersamanya. Sebenarnya Bayu ingin menemani Seruni disana karena dia tidak suka membiarkan istrinya itu pergi sendiri tanpa dirinya hanya saja Bayu harus menghadiri pertemuan penting dengan kliennya dari Jepang dan dia tidak bisa membatalkan pertemuan itu.

Bayu ingin melarang Seruni berkunjung ke tempat Aleta dan datang di lain hari saat dia bisa menemani istrinya itu tapi Seruni sudah terlanjur menghubungi Aleta jika dia akan datang hari ini. Seruni berkali-kali membujuk suaminya hingga akhirnya Bayu memberi izin walau dengan berat hati.

“Ingat jangan dekat-dekat kalau ada suaminya disana, pokoknya jangan dekat-dekat sama cowok lain.” Begitulah pesan Bayu sepanjang jalan. Bahkan dia menyempatkan diri untuk mengantarkan Seruni hingga sampai di depan pintu apartemen Aleta dan Bayu dapat bernapas lega saat mengetahui jika Ardi sedang berada di toko dan Aleta hanya sendiri disana.

“Sebenarnya aku udah gak kaget melihat Bayu seposessive itu sama kamu, cuma gak sampai separah ini juga pikirku.” Kata Aleta.

“Runi juga gak ngerti Mbak, kenapa Mas Bayu segitunya banget. Dulu aja Runi sampai dikurungin di apartemen, gak boleh ketemu siapa-siapa kecuali sama Mas Bayu. Waktu akhirnya Runi tinggal di rumah Mas Bayu dan Mbak Ratu. Mas Bayu pernah mecat supirnya cuma karena supirnya itu

katanya naksir sama Runi. Padahalkan Runi gak ada apa-apa, mana pernah Runi dekat-dekat sama cowok lain, cuma sama Mas Bayu aja.” Cerita Seruni membuat Aleta melongo tidak menyangka jika Bayu separah itu tapi sesaat kemudian dia tersenyum.

“Itu artinya dia sangat mencintai kamu Run, saking takutnya kehilangan kamu.” Ucap Aleta. “Oh iya, kamu tau apa yang terjadi sama Ratu?” Tanya Aleta.

Seruni menggeleng. “Sejak kejadian Mbak Ratu nyulik Elang, Runi udah gak pernah lagi dengar tentang Mbak Ratu. Tiap Runi nanya ke Mas Bayu juga selalu aja Mas Bayu bilang buat lupain dia.”

“Rupanya Bayu merahasiakan tentang kematian Ratu dari Seruni.” Batin Aleta.

Saat mereka sedang berbincang-bincang, pintu depan terbuka. Ardi baru saja pulang. Ardi agak terkejut melihat keberadaan Seruni disana. Dia pikir Aleta hanya sendiri.

“Mas baru pulang?” Sapa Aleta.

“Iya.”

Seruni hanya tersenyum ramah pada Ardi. Dia mengingat pesan Bayu untuk menjaga jarak dari pria lain. Ardi juga langsung pamit masuk ke dalam kamar setelah menyapa Seruni. Melihat Ardi membuat Seruni teringat pada Reno, Seruni akhirnya mengetahui jika sampai saat ini Reno masih mencintai Aleta. Bayu memang pernah mengatakan padanya jika Reno adalah mantan kekasih Aleta tapi Seruni pikir semua sudah berakhir mengingat kini Aleta sudah menikah dengan Ardi tapi rupanya Reno masih sangat mencintai Aleta.

“Mbak mencintai Mas Ardi?” Tanya Seruni tiba-tiba.

“Kenapa kamu menanyakan hal itu Run?” Aleta balik bertanya.

Seruni menggeleng, dia tersadar jika tidak seharusnya dia bertanya seperti itu.

“Maaf Mbak.” Sesal Seruni.

Elang tiba-tiba menangis, Seruni langsung berdiri untuk mendiamkan bayinya. Satu jam kemudian Seruni pulang setelah dijemput oleh Bayu. Dia tidak sempat pamit pada Ardi karena Elang mulai rewel akhirnya dia hanya titip salam pada Aleta.

Baru saja Aleta hendak masuk ke dalam kamar tapi langkahnya terhenti ketika mendengar Ardi sedang berbicara dengan seseorang, Aleta pikir suaminya itu sedang tidur rupanya Ardi sedang menelepon.

“Carikan aku obat yang lebih kuat lagi, kemarin itu kamu nipu ya? Kamu bilang sekali obat itu ketelan janinnya langsung gugur tapi kenyataannya bayi sialan itu selamat. Istriku cuma pendarahan biasa.”

“.....”

“Iya, aku mau secepatnya. Aku gak mau anak itu lahir.”

Deg...

Aleta begitu kaget mendengar pembicaraan suaminya dengan seseorang yang sedang diteleponnya itu. Aleta tidak menyangka jika memang Ardi yang sudah merencanakan semuanya seperti yang Reno katakan. Ardi ingin melenyapkan bayinya. Air mata Aleta langsung menetes begitu saja.

“Mas...” Panggilnya dengan suara bergetar.

Tubuh Ardi menegang mendengar suara Aleta, ponsel yang tadi masih menempel di telinganya jatuh begitu saja di sisi tubuhnya, perlahan Ardi berbalik menghadap Aleta yang sudah berdiri dihadapannya. Ardi pikir jika Aleta masih asyik mengobrol dengan Seruni. Dia tidak tau jika Seruni sudah pulang.

“Ta...”

Aleta menatap Ardi dengan tatapan terluka, sungguh dia tidak menyangka jika Ardi akan sekejam ini padanya.

“Kenapa Mas? Kenapa kamu setega itu ingin melenyapkan bayiku kenapa?”

“Ini gak seperti yang kamu pikir. Ini cuma salah paham saying.” Sanggah Ardi.

“Cukup Mas, jangan mengelak lagi! Aku sudah mendengar semuanya. Kamu jahat Mas! Kamu ingin mencelakai bayiku!” Teriak Aleta emosi.

Ardi melangkah mendekati Aleta. “Enggak sayang, sungguh ini gak seperti yang kamu pikirkan. Ini cuma salah paham.”

“Salah paham kamu bilang? Kamu pembunuh! Kamu berusaha membunuh bayiku! Kamu yang sudah memasukkan obat agar aku keguguran. Kamu pembohong Mas! Kamu jahat!!” Aleta memukul dada Ardi sambil menangis histeris.

“Aleta tenang, beri aku kesempatan untuk menjelaskan.” Ardi berusaha menahan kedua tangan Aleta agar berhenti memukulnya.

Tapi wanita itu terus saja mengamuk hingga tanpa sadar Aleta menampar pipi Ardi. Aleta terdiam menatap telapak tangannya, sementara Ardi memegang pipinya yang memerah karena tamparan Aleta. Dia tidak menyangka jika Aleta akan menamparnya.

“Kamu... kamu menamparku? Kamu menampar suamimu sendiri karena bayi sialan itu?” Ardi menunjuk perut Aleta dengan kebencian.

Aleta yang tadinya merasa bersalah karena sudah menampar suaminya berubah murka mendengar hinaan Ardi pada bayi dalam kandungannya.

“Jangan menghina bayiku!”

“Memang dia bayi sialan!”

“Kenapa kamu tega bicara seperti itu Mas? Kenapa kamu sangat membenci bayi ini? KENAPA?!”

“KARENA ITU BUKAN ANAKKU!!”



LIMA DULUH LIMA

Pernyataan Ardi yang diliputi emosi membuat Aleta terdiam tidak bisa berkata apa-apa. Ardi berkata sangat lantang tanpa keraguan sama sekali jika bayi yang dikandungnya bukanlah darah dagingnya. Lagi-lagi perkataan Reno yang dengan percaya diri mengakui jika bayi dalam kandungan Aleta adalah darah dagingnya kembali terngiang. Aleta merasa seperti pelacur yang tidak tau siapa pria yang telah menghamilinya. Dia bahkan tidak tau bayi siapa yang sebenarnya dia kandung. Benih suaminya kah atau milik Reno?

“Kenapa Mas berkata seperti itu?” Tanya Aleta nanar.

“Memang begitulah kenyataannya. Anak itu tidak mungkin anakku.” Jawab Ardi.

“Kenapa tidak mungkin?” Tanya Aleta emosi dengan bantahan suaminya.

“Karena aku mandul!! Aku tidak mungkin bisa memiliki anak. Jadi sudah jelas anak yang kamu kandung itu bukan anakku!” Ardi sudah tidak peduli lagi jika Aleta akhirnya mengetahui kondisinya yang tidak bisa memiliki keturunan. Dia akan mencari cara lain untuk tetap mempertahankan Aleta sebagai istrinya tanpa kehadiran bayi itu dalam rumah tangganya.

“Sejak kapan... sejak kapan Mas tau kalau Mas gak bisa punya anak?” Tanya Aleta.

“Sejak kita masih di Jogja.” Jawab Ardi jujur.

“Selama itu? Selama itu Mas membohongiku dan membiarkanku selalu disalahkan Ibu?” Aleta semakin emosi pada suaminya.

“Mas hanya takut kamu akan pergi meninggalkanku jika tau keadaanku seperti ini.” Jawab Ardi.

“Mas egois, bahkan aku sudah jujur pada Mas sejak awal pernikahan kita tentang keadaanku tapi Mas malah membohongiku.”

“Lalu kamu sendiri bagaimana? Kamu juga sudah membohongiku. Kamu telah mengkhianatiku hingga hamil anak pria lain. Kamu sudah selingkuh di belakangku!” Balas Ardi.

“Aku tidak pernah mengkhianatimu. Semua yang terjadi tidak seperti yang Mas pikirkan.” Bantah Aleta tidak terima dengan tuduhan suaminya.

“Lalu apa? Apa namanya kalau bukan selingkuh, hah?!” Bentak Ardi. “Anak haram di perutmu itu adalah buktinya.” Tunjuk Ardi pada perut Aleta.

Aleta memeluk erat-erat perutnya, sebagai Ibu dia tidak terima makian terhadap anaknya.

“Aku tidak pernah selingkuh, dia.. dia memperkosaku.” Lirih Aleta terduduk di pinggir ranjang.

Ardi memperhatikan wajah Aleta dengan seksama memperhatikan apakah wanita itu berkata yang sebenarnya, dari tangisan dan tatapan terluka yang dia lihat dari wajah Aleta jelas jika istrinya itu tidak berbohong.

“Kamu... diperkosa?”

Aleta mengangguk.

“Reno memperkosamu?”

Aleta mengangkat wajahnya terkejut karena Ardi tau siapa pria itu. “Bagaimana Mas tau siapa pria itu?”

Ardi mendengar kasar. “Sudah beberapa kali aku melihatmu turun dari mobilnya dan tiap kutanya kamu pasti berbohong. Dia juga kan pria dari masa lalumu?”

Aleta menunduk, pandangan matanya liar. Dia sungguh tidak ingin Ardi tau tentang pria masa lalunya tapi sepertinya Aleta sudah tidak bisa menyembunyikannya lagi dari Ardi.

“Mari kita lupakan semua kejadian ini. Kita mulai lagi rumah tangga kita dari awal, tapi hanya kita berdua.”

“Maksud Mas apa? Aku tidak mau menggugurkan kandunganku!” Tolak Aleta dengan tegas.

“Baik, kamu boleh lahirkan anak itu tapi setelah dia lahir berikan pada Ayahnya. Biar pria itu yang mengurus anaknya sendiri.” Tegas Ardi.

“Tapi Mas, anak ini juga anakku. Aku Ibunya, tidak mungkin aku memberikan anakku pada Reno meski pun dia Ayah kandungnya. Aku ingin membesarkan anakku sendiri.”

“Jangan egois Aleta. Tolong mengerti perasaanku, semua ini terlalu berat untukku. Menerima keadaanmu yang ternoda ini saja sulit untukku, tolong jangan tambah lagi kesakitanku dengan harus menerima anak dari pria itu dalam rumah tangga kita. Hatiku terluka dengan semua ini. Ta, harga diriku sudah terinjak-injak. Pikirkan juga bagaimana jika Ibuku sampai tau kamu hamil dengan pria lain. Mas mohon, pikirkan lagi semua ini” bujuk Ardi. “Pilihanmu hanya dua, gugurkan atau berikan pada bajingan itu.” Putus Ardi final.

Aleta memeluk perutnya sambil menangis, meski Reno adalah Ayah kandung dari bayinya, tapi Aleta tidak akan rela jika harus berpisah dengan anaknya. Dia pernah merasakan bagaimana kehilangan anak dan Aleta tidak ingin kembali merasakan kesakitan itu.

Lagi pula jika Aleta sampai nekat menggugurkan kandungannya, Reno pasti tidak akan melepaskannya dan Ardi begitu saja.

“Berantem sama siapa lu?” Tanya Stevan saat baru masuk ke dalam mobil Reno. Dia melihat luka lebam di sudut bibir sahabatnya itu.

“Bajingan itu.” Sahut Reno.

Stevan mengangkat satu alisnya. “Jadi kalian sudah perang terbuka?” Tanya Stevan.

“Dia tau gue yang ngehamilin Aleta, bajingan itu benar-benar munafik. Beberapa kali dia mergokin gue ngantarin Aleta pulang tapi dia bersikap seolah gak terjadi apapun.” Geram Reno.

“Terus sekarang gimana? Gak mungkin pria itu mau nerima gitu aja anak lu.”

“Gue harus nyingkirin dia dari hidup Aleta.”

“Maksud lu? Jangan bilang lu mau nyelakain Ardi.” Tebak Stevan.

“Apapun akan gue lakuin untuk bisa milikin Aleta.” Sahut Reno.

“Eh.. eh tunggu dulu. Ini kita mau ke rumah Bayu?” Tanya Stevan saat menyadari kemana Reno mengendarai mobilnya.

“Gue kangen sama Elang, hitung-hitung gue belajar ngurus anak dari sekarang.” Jawab Reno.

“Alamat diusir lagi nih kita, lu kayak gak tau Bayu aja.” Kesal Stevan.

“Kali ini gue jamin kita gak bakal diusir lagi.” Jawab Reno percaya diri.

Stevan mengikuti langkah Reno ketika mereka sudah sampai di rumah Bayu.

“Selamat sore Mbok Nah.” Sapa Stevan riang ketika Mbok Nah baru saja membukakan pintu.

“Selamat sore Mas Stevan, Mas Reno.” Sapa Mbok Nah.

“Kok sepi amat Mbok, Bayu sama Seruni mana?” Tanya Reno memperhatikan keadaan rumah.

“Lagi dikamar Mas.”

Stevan dan Reno saling lirik sambil tersenyum culas, mereka seolah bisa menebak apa yang sedang dilakukan sepasang suami istri itu di dalam kamar.

“Masih sore juga.” Cibir Stevan.

“Kayak lu gak aja.” Ejek Reno. Reno menoleh pada Mbok Nah. “Sini Mbok, Elang biar sama saya aja”

“Emang Mas Reno bisa gendong bayi?” Tanya Mbok Nah.

“Bisalah Mbok, janganakan gendong bayi, gendong Ibunya pun bisa.” Sahut Reno.

Plakk...

Tiba-tiba saja kepalanya dipukul dari belakang, Reno menoleh sambil meringis kesakitan. Bayu sudah berdiri melotot tajam kepadanya.

“Lu kayak setan aja tiba-tiba nongol. Sakit nih kepala gue.” Gerutu Reno.

“Ngomong apa lu barusan? Mau gue tonjok lu?” Geram Bayu.

“Yaelah Bay, becanda doang juga. Sensi amat lu.” Reno mengambil Elang dari gendongan Mbok Nah.

“Mau lu apain anak gue?” Bayu hendak merebut anaknya dari gendongan Reno tapi Reno mengelak.

“Pelit amat lu.”

“Nih juga kalian berdua ngapain ke rumah gue? Kan udah gue larang datang kemari, pergi sana deh. Pulang... pulang...” Usir Bayu.

“Kita cuma mau main aja disini, kangen sama Elang.” Lalu Reno mendekat berbisik di telinga Bayu. “Kalau lu usir kita, gue bakal bilang ke bini lu tentang kekejaman lu salah satunya tentang Sandra yang lu kirim ke tempat pelacuran.” Ancam Reno.

“Lu...” Bayu menggeram, Reno sangat tau Bayu tidak mau Seruni sampai tau sisi kejamnya. Seruni memang tau jika Bayu pemaksa dan cemburuan tapi wanita itu tidak tau jika Bayu bisa menjadi sangat kejam dan menakutkan.

Reno tersenyum penuh kemenangan karena dia tau Bayu akan menurutinya. “Kuy Lang kita main di halaman belakang.” Ajak Reno. “Eh iya Bay, panggilin bini lu. Gue mau tanya sesuatu sama dia.”

“Mau nanya apaan lu?” Tanya Bayu memicingkan matanya curiga.

“Kepo lu.” Reno berlalu menuju taman belakang diikuti Stevan di belakangnya.

Bayu melayangkan tinjunya pada angin lalu pergi ke kamar untuk memanggil Seruni.

Reno duduk di sofa panjang yang aja di halaman belakang dekat kolam renang. Reno berusaha membuat Elang tertawa. Bayi yang hampir genap berusia satu tahun itu tertawa karena godaan Reno.

“Van fotoin gue.” Pinta Reno.

“Buat apaan?” Tanya Stevan.

“Kepo amat sih lu ah tinggal fotoin aja. Gue mau kirim ke Aleta. Mau kasih lihat ke dia kalau gue udah pantas jadi Papa. Biar Aleta gak ragu lagi kalau gue bisa juga ngurusin anak.” Jelas Reno.

“Anjay... mau pamer banget lu, pamernya sama anak orang lagi.”

“Ya kan anak gue belum lahir. Udah buruan fotoin.”

Stevan pun menuruti permintaan Reno untuk memotretnya bersama Elang. “Kalau gue perhatiin emang udah pantas sih lu jadi bokap.”

“Iyalah, gini-gini anak gue udah dua.” Pamer Reno bangga.

“*By the way*, orang tua lu tau kalau bentar lagi lu mau punya anak?” Tanya Stevan setelah selesai memotret.

Raut wajah Reno langsung berubah dingin.

“Mereka gak perlu tau apapun tentang gue.”

Stevan tidak lagi bertanya saat menyadari suasana hati Reno langsung berubah.

Tak lama kemudian Bayu datang sambil menggenggam erat tangan Seruni, Bayu menyuruh Seruni duduk di sebelahnya yang berjarak agak jauh dari kedua sahabatnya itu. Bayu bahkan melarang Stevan yang hendak menjabat tangan Seruni.

“Udah gak usah pake salam-salaman, sok formal lu.”
Ketut Bayu.

“Elang anteng banget sama Mas Reno.” Kata Seruni.

“Iya dong,” sahut Reno pongah.

“Udah buruan lu mau nanya apaan sama Seruni.” Desak Bayu malas basa basi.

Reno mendengus kesal lalu menatap Seruni.

“Kemarin waktu kamu main ke tempat Aleta ada ngobrol apa aja?” Tanya Reno.

“Lah ngapain lu kepo sama obrolan bini gue?” Sewot Bayu.

Reno memperingati Bayu melalui tatapannya agar pria itu tidak ikut campur.

“Banyak sih Mas ya obrolan sesama perempuan.” Sahut Seruni.

“Ada ngomongin aku gak?” Tanya Reno.

“Hah? Maksudnya gimana?” Seruni balik bertanya tidak mengerti.

“Lu kayak gak tau aja bininya Bayu sepolos apa, yang jelas kalau nanya.” Bisik Stevan.

Reno berusaha menahan tawanya. “Maksudku saat kamu lagi sama Aleta, dia ada ngomong tentang aku gak?” Tanya Reno lebih jelas.

“Oh itu, kalau waktu kemarin di apartemennya sih gak ada. Cuma nanya soal Mbak Ratu aja.” Jawab Seruni.

“Hah? Dia nanya apa tentang Ratu?” Tanya Bayu menyela pembicaraan.

“Mbak Leta cuma tanya Runi ada ketemu sama Mbak Ratu lagi apa enggak. Ya Runi jawab aja gak, sejak peristiwa penculikan Elang itu juga kan Runi gak pernah lagi dengar berita tentang Mbak Ratu.” Seruni menoleh pada Bayu. “Emang Mbak Ratu kemana sih Mas kok ngilang gitu aja?”

“Ke laut kali, udahlah gak usah dipikirin dia.” Jawab Bayu asal.

Reno paham mengapa Aleta menanyakan tentang Ratu, pasti ini ada hubungannya tentang pengakuannya yang sudah membunuh Ratu Anandita.

“Selain itu dia ada pernah bahas tentang aku lagi gak?” Tanya Reno masih penasaran.

“Dulu sih waktu Mbak Aleta pernah main kesini, dia cuma tanya apa Mas Reno sering datang? Ya Runi jawab aja jarang. Soalnya Mas Reno dan Mas Stevan dilarang main kemari sama Mas Bayu, kalau pun datang pasti langsung diusir.” Jawab Seruni apa adanya.

“Bini lu Bay polosnya minta ampun, jatuh deh harga diri gue.” Ucap Stevan mengusap wajahnya.

“Hmm... Mbak Leta juga nanyain soal Alvan.. atau siapa ya Runi lupa namanya.” Pikir Seruni mengingat-ingat lagi.

Ketiga sahabat itu saling melirik, mereka tau jika yang dimaksud Seruni adalah Alvian. Memang sejak kematian Alvian mereka tidak pernah lagi membicarakannya dengan siapapun termasuk Seruni.

“Terus?”

“Gak ada lagi Mas,” jawab Seruni.

“Aleta cuma nanya gitu aja tentang aku?” Tanya Reno.

“Iya,” angguk Seruni.

“Ngarep banget Aleta ngepoin lu.” Ejek Bayu.

“Tapi kemarin waktu main ke apartemen Mbak Leta, Runi ngerasa bersalah deh Mas sama Mbak Leta soalnya udah kurang ajar nanyain dia cinta apa gak sama suaminya. Habisnya waktu Mas Ardi pulang Runi kok ngerasa Mbak Leta gak punya rasa sama suaminya. Hubungan mereka juga dingin. Kayak Mas Bayu dulu.”

“Ngapain sih Run bahas masa lalu, kan sekarang Mas udah berubah.” Protes Bayu.

“Kan Runi cuma nyontohin aja Mas.” Jawab Seruni.

“Lu jangan nyalahin Seruni dong, kan dia cuma ngomongin fakta.” Bela Reno.

Bayu mengambil Elang yang sudah mulai mengantuk dari gendongan Reno lalu menyerahkannya pada Seruni.

“Bawa Elang masuk ya sayang, udah mengantuk nih anak kita. Sesi tanya jawabnya udah selesai.”

Seruni menuruti perintah Bayu. Dia berpamitan pada Reno dan Stevan lalu membawa Elang masuk ke dalam.

“Aleta pasti mau mastiin kalau Ratu emang beneran udah mati.” Ucap Reno setelah memastikan Seruni masuk ke dalam rumah.

“Lu cerita ke dia?” Tanya Stevan.

“Ya, gue mau dia tau kalau gue bakal lakuin apapun demi dia.” Sahut Reno. “Gue cinta dia dan rela melakukan apapun untuk Aleta.”

MeetBooks



LIMA PULUH ENAM

Ardi masih memberi Aleta waktu untuk berpikir, memilih menggugurkan kandungannya atau menyerahkan bayi itu pada Reno. Yang jelas Ardi tidak akan membiarkan anak itu ada diantara mereka, karena itulah hingga saat ini dia tidak memberitahukan Ibu mereka tentang kehamilan Aleta agar tidak menyulitkannya untuk memberi alasan saat bayi itu tidak ada.

Pagi ini kesehatan Ardi memburuk. Dia tiba-tiba saja hampir pingsan tapi untung saja Aleta segera menahan lengannya lalu menuntun Ardi untuk berbaring di ranjang.

“Mas gak apa-apa?” Tanya Aleta cemas.

“Pusing.” Ardi memijat keningnya.

“Mas semalam gak minum obat ya?” Tanya Aleta.

“Lupa, kebanyakan mikirin kamu nih.” Jawab Ardi membuat Aleta merasa bersalah.

“Maafin aku ya Mas. Mas istirahat dulu, aku buatin sarapan dulu biar Mas bisa minum obat.” Aleta lalu keluar dari kamar menuju dapur.

Setengah jam kemudian Aleta masuk ke dalam kamar dengan membawa nampan makanan di tangannya. Dia membuatkan bubur untuk Ardi.

“Mas, makan dulu buburnya.” Aleta membantu Ardi untuk duduk. Dia menyusun bantal di belakang punggung Ardi.

“Aku suapin ya?” Aleta menyendokkan bubur lalu menyuapkannya ke mulut Ardi dengan penuh kesabaran.

“Udah Ta,” kata Ardi tidak berselera.

“Buburnya belum habis Mas.”

“Mas udah kenyang.”

“Ya udah, sekarang Mas minum obatnya ya.” Aleta mengambilkan obat Ardi. “Nah Mas istirahat lagi. Hari ini gak usah ke toko dulu.”

“Gak bisa Ta, hari ini barang kiriman dari Jogja datang. Karyawan di toko gak ngerti ngurusnya.” Kata Ardi.

“Kalau gitu biar aku aja yang ke took. Mas istirahat aja disini.” Usul Aleta.

“Gak apa-apa kamu yang ke toko?” Tanya Ardi memperhatikan perut Aleta. Dia memang tidak peduli pada bayi itu tapi Ardi sangat peduli pada keadaan Aleta.

“Iya Mas, tapi gak apa-apa kan kalau Mas kutinggal sendiri di apartemen? Mbak Dhatu dari semalam juga belum pulang. Lagi ada acara di kantornya.” Kata Aleta.

Ardi mengangguk. “Kamu nanti hati-hati di jalan.” Pesan Ardi kemudian merebahkan tubuhnya.

Aleta mengusap wajah Ardi yang mulai terlelap. Sebenarnya Aleta merasa bersalah pada suaminya atas keadaannya saat ini karena telah mengandung bayi dari pria lain. Ingin Aleta menebus kesalahan ini tapi sulitnya jika yang Ardi minta adalah perpisahan dengan bayinya.

Aleta segera bersiap-siap untuk berangkat ke toko setelah memastikan Ardi sudah tertidur lelap.

Raut wajah Reno tampak begitu dingin sejak kehadiran Rehan di ruang kerjanya. Tema pembicaraan Rehan masih sama tentang perjodohan Reno dengan Jihan. Rehan seolah tidak peduli meski Reno sudah menolak tegas perjodohan itu. Sikap Rehan sungguh membuat Reno muak.

“Aku tau apa tujuan Papa begitu ingin berbesan dengan Om Tio, jika hanya ingin mengendalikannya agar tidak

menjadi rival berbahaya dalam persaingan perhotelan, Papa hanya tinggal menyingkirkannya saja.” Kata Reno.

Rehan tersenyum sinis.

“Pemikiranmu sangat dangkal dan terburu-buru. Menyingkirkan seseorang itu perkara mudah tapi dibandingkan menyingkirkannya maka lebih baik membuatnya berguna.” Sahut Rehan.

“Dengan mengumpankan aku? Tapi harus Papa tau, aku sama sekali tidak berminat terlibat dalam rencana Papa.” Tolak Reno tegas.

“Ini semua juga akan menguntungkanmu Ren, Papa akan menjadikanmu Raja perhotelan di negeri ini. Kita yang akan berkuasa. Jangan anggap enteng Tio, hotel-hotel yang dibangunnya sudah mulai berkembang dan menjadi saingan kuat kita. Menjadikan rival sebagai teman bukan ide yang buruk.” Ujar Rehan.

“Ya sudah, seperti yang kukatakan sebelumnya. Papa saja yang menikahi Jihan, jangan aku.” Cetus Reno.

“Jangan sembarangan bicara kamu Reno!! Hanya Mama kamu satu-satunya wanita yang akan menjadi istri Papa.”

“Wow... ucapan cinta yang sangat menyentuh. Hanya ingin punya satu istri tapi banyak simpanan.” Ejek Reno. “Aku pun sudah katakan pada Papa jika aku hanya akan menikahi wanita yang kucintai jadi berhentilah mengatur hidupku.”

“Apa kamu ini tidak punya harga diri? Mengharapkan wanita yang sudah bersuami?”

“Papa sendiri bagaimana? Dimana harga diri Papa sebagai seorang suami saat tau istri Papa tidur dengan banyak pria muda, bahkan wanita jalang itu tidur dengan sahabatku sendiri.”

Plakk...

Wajah Reno tertoleh kesamping karena tamparan Rehan. Rehan sendiri masih terdiam menatap telapak tangannya. Ini

adalah pertama kalinya dia memukul putra semata wayangnya. Rehan tidak terima karena Reno menghina Sintia.

“Reno... Papa...” Rehan menyesal karena telah lepas kendali melayangkan tangan pada putra semata wayangnya.

Reno mengusap kasar pipinya yang terasa panas akibat tamparan Rehan yang cukup keras. “Jangan pernah lagi membicarakan perjodohan itu padaku atau aku akan membunuh Tio dan juga putri sialannya itu. Dari pada sibuk mengatur hidupku sebaiknya Papa urus saja istri Papa itu. Dan satu lagi, jangan coba mengusik wanitaku.” Tekan Reno.

“Kamu tidak bisa menikahi wanita bersuami itu Ren.” Cetus Rehan.

Reno menatap Ayahnya dengan sorot dingin.

“Aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan terutama untuk bersama wanita yang kucintai. Tenang saja, aku tidak akan melibatkan kalian dalam pernikahanku nanti.” Reno pergi meninggalkan Rehan yang berteriak memanggilnya. Reno sudah teramat muak dengan kedua orang tuanya. Sejak kecil mereka tidak pernah mempedulikan Reno, lalu kenapa sekarang malah sok akrab?

Dhatu baru saja tiba di apartemen Aleta dan Ardi. Dua hari ini dia ada acara kantor yang membuatnya harus menginap. Dhatu melihat keadaan di apartemen begitu sepi. Dia berpikir barangkali Aleta dan Ardi sedang pergi keluar. Saat baru saja Dhatu hendak masuk ke dalam kamar terdengar suara gaduh di dapur. Perlahan Dhatu melangkah menuju dapur. Dia bernapas lega saat melihat ternyata Ardi yang berada di dapur.

“Kamu lagi ngapain?” Tanya Dhatu.

Ardi menoleh kearah Dhatu.

“Kamu baru pulang? Ini aku lagi bikin teh hangat.”

“Aleta kemana?” Tanya Dhatu mendekati Ardi lalu mengambil alih cangkir ditangan Ardi, membuatkan minuman untuk pria itu.

“Dia lagi di toko, tadi aku gak enak badan jadi Aleta gantiin aku di toko karena hari ini ada barang-barang kiriman dari Jogja.” Jawab Ardi.

Setelah Dhatu selesai membuatkan minuman untuk Ardi, mereka berdua duduk di sofa depan televisi.

“Kata Aleta kamu lagi ada acara kantor ya makanya gak pulang?” Tanya Ardi seraya menyesap minumannya.

“Iya.”

“Beneran, bukan karena ketemu cowok lain kan?” Tanya Ardi memicingkan mata.

“Apaan sih... ya benerlah. Aku tu lagi ada acara kantor. Mana ada cowok lain, emangnya kamu. Sama Aleta iya. Aku juga iya.” Sungut Dhatu.

Ardi tertawa geli melihat Dhatu cemberut.

“Cemburu, heh?” Ardi mencolek dagu Dhatu.

“Tau ah...” Dhatu memiringkan tubuhnya memunggingi Ardi.

Ardi memeluk Dhatu dari belakang, meletakkan dagunya di pundak wanita itu. “Sebenarnya aku senang kalau kamu cemburu. Itu artinya kamu mencintaiku tapi tolong mengerti keadaanku. Aleta adalah istriku dan kamu kekasihku. Aku mencintai Aleta, tapi aku juga ingin bersamamu.”

“Aku mengerti.” Ucap Dhatu menyandarkan kepalanya di dada Ardi.

Ardi mengecup tengkuk Dhatu terus hingga ke lehernya. Dhatu memiringkan kepalanya agar Ardi bisa lebih leluasa mencium lehernya. Ardi menarik dagu Dhatu ke arahnya lalu mencium bibir wanita itu, tangannya pun sudah meremas payudara Dhatu dari belakang. Dhatu yang sudah mulai terbakar gairahnya membalas ciuman Ardi hingga akhirnya dia berbalik menghadap Ardi. Dhatu meremas rambut Ardi saat pria itu bermain di dadanya.

Dhatu berusaha mendorong bahu Ardi saat kewarasan masih tersisa dipikirkannya ketika Ardi sudah melepaskan pakaian yang mereka kenakan. “Ar, nanti Aleta pulang.”

“Tadi aku sudah menghubunginya. Dia masih di toko hingga sore nanti karena pengiriman yang telat datang.” Jawab Ardi kembali menghisap leher Dhatu meninggalkan *kissmark* disana.

“Tapi...” Dhatu masih merasa khawatir.

“Rasakan ini sayang, aku sudah tidak bisa menahannya.” Ardi menarik tangan Dhatu dan meletakkannya di selangkangannya.

Dhatu merasakan milik Ardi yang sudah mengeras.

“Kita ke kamarku saja.” Ajak Dhatu yang juga sudah tidak bisa menahan hasratnya.

Ardi langsung mengangkat tubuh Dhatu, dengan spontan Dhatu melingkarkan kakinya di pinggang Ardi. Sudah tidak dipedulikan lagi pakaian mereka yang berserakan di lantai yang Ardi campakkan begitu saja.

Sementara itu Aleta yang berada di toko batik merasa gelisah. Dia tidak tenang meninggalkan Ardi sendiri di apartemen apalagi keadaan suaminya yang kurang sehat saat dia tinggalkan tadi. Aleta takut jika tiba-tiba Ardi pingsan saat dia tidak ada. Tidak ingin terus menerus khawatir memikirkan keadaan suaminya, Aleta memutuskan untuk pulang. Masa bodo dengan kiriman yang belum juga kunjung datang. Dia bisa memeriksanya nanti karena saat ini kondisi Ardi jauh lebih penting dari pada masalah toko.

Aleta segera memesan taksi online karena memang sejak kandungannya membesar dia sudah tidak pernah lagi menyetir mobil sendiri.

Untunglah jalanan tidak begitu macet jadi Aleta bisa lebih cepat tiba di apartemennya. Aleta segera menekan kode pintu apartemennya. Keningnya berkerut heran melihat pakaian berserakan di lantai, dia mengenali kaos yang berada di lantai itu adalah kaos yang dipakai Ardi pagi tadi, lalu pakaian wanita ini seperti milik... Dhatu.

Aleta menggeleng keras, membantah pikiran buruk yang di kepalanya. Tidak mungkin mereka melakukan hal yang

melintas dipikirkannya barusan. Aleta bergegas menuju kamarnya hendak melihat kondisi Ardi tapi langkahnya terhenti di depan pintu kamar Dhatu yang sedikit terbuka ketika mendengar suara desahan pria dan wanita.

“Aaaachhh... oucchhh... ini sangat nikmat Dhatu.”

Aleta menutup mulutnya dengan tangan. Dia sangat mengenali suara itu, suara suaminya. Ardi. Dengan tangan bergetar Aleta mendorong pintu kamar itu tanpa melangkah masuk kesana. Air matanya menetes begitu saja ketika melihat Dhatu menungging di hadapan Ardi. Keduanya sama-sama tidak mengenakan sehelai benang pun. Ardi menunduk menciumi punggung telanjang Dhatu, tangannya pun terulur meremas payudara Dhatu. Dhatu benar-benar menikmati sentuhan Ardi. Mulutnya tidak henti-hentinya mendesah.

Ketika Dhatu mengangkat kepalanya, wajahnya seketika memucat melihat Aleta berdiri di depan pintu kamarnya. Melihat mereka dengan tatapan terluka.

“Aleta!”

Gerakan Ardi yang hampir saja mencapai klimaksnya terhenti ketika mendengar ucapan Dhatu. Dia mengikuti arah pandang Dhatu. Tubuhnya menegang dan wajahnya pun tidak kalah pucat dengan Dhatu saat ini. Ardi menarik dirinya dari tubuh Dhatu hendak melangkah mendekati Aleta tapi wanita itu langsung mundur saat Ardi hendak mendekatinya. Wajah Aleta sudah basah oleh air mata.

“Sayang...”

Aleta menggeleng kasar.

“JANGAN MEMANGGILKU SEPERTI ITU”

“Aleta...” Panggil Dhatu menatap adiknya merasa bersalah.

“Kalian berdua menjijikkan... kalian jahat!!” Aleta segera pergi dari sana.

“Aleta tunggu.” Panggil Ardi hendak mengejar istrinya tapi dia masih cukup waras untuk tidak keluar dari apartemennya dalam keadaan telanjang. Ardi segera meraih

baju kaosnya dan mengenakannya dengan cepat. Saat Ardi hendak melangkah pergi, Dhatu memeluknya dari belakang.

“Jangan pergi.”

“Aku harus mengejar Aleta... aku harus...”

“Aku mencintaimu, aku menginginkanmu.. kumohon jangan pergi.”

Aleta duduk di bangku taman yang berada tidak jauh dari apartemennya. Dia terus menangis terisak, memukul-mukul dadanya yang terasa sakit. Ini rasanya bahkan jauh lebih sakit dari apa yang Reno perbuat padanya dulu. Suami dan kakak kandungnya sendiri tega mengkhianatinya. Mereka berdua adalah orang yang sangat Aleta percaya tapi dengan teganya berselingkuh di belakang Aleta.

Aleta menoleh kesampingnya saat ada seseorang yang duduk di sebelahnya.

“Jangan menangis lagi.” Reno menghapus air mata Aleta.

“Kamu sudah tau tentang mereka?” Tanya Aleta diiringi isak tangisnya.

“Hmm...” Angguk Reno.

“Kamu tau kalau Mas Ardi mandul?”

“Hmm...” Reno mengangguk lagi.

“Sejak kapan?”

“Cukup lama.”

“Bagaimana kamu bisa mengetahui semuanya?”

“Aku harus tau seperti apa rivalku.” Reno tersenyum sinis. “Ternyata dia tidak ada apa-apanya, tidak lebih baik dariku, bahkan dia lebih brengsek dariku. Karena itu aku merasa lebih layak untuk memperjuangkanmu dan memilikimu.”

“Kenapa kamu tidak pernah mengatakan apapun padaku tentang mereka?” Tanya Aleta.

Reno tersenyum hambar.

“Apa kamu akan percaya jika aku memberitahumu? Aku juga tidak ingin menjadi orang yang membawa kabar buruk

itu padamu, lalu melihatmu terluka karena semua ini. Setidaknya aku tidak ingin berada dalam alasan kesedihanmu itu.”

Aleta tidak lagi berkata, dia menunduk, menangis lebih keras. Selama ini dia terlalu bodoh. Reno sudah seringkali memberikan kode padanya tapi dia abaikan. Dia terlalu mempercayai apa yang dia lihat. Menilai sesuatu dari kulit luarnya saja. Lagi-lagi dia tertipu.

“Kenapa nasibku selalu sial? Kenapa aku selalu dipermainkan? Apa aku tidak pantas untuk bahagia?” Tanya Aleta lirih.

Reno menarik Aleta dalam pelukannya. “Aku yang akan membuatmu bahagia, cukup berikan aku satu kesempatan saja dan aku akan membuktikan janjiku”

MeetBooks



LIMA PULUH TUJUH

Mungkin saat ini Aleta kehilangan pikirannya akibat perselingkuhan suami dan juga kakaknya, karena bisa-bisanya dia tidak menolak saat Reno mengajaknya untuk ikut bersamanya.

Reno membawanya ke sebuah apartemen, tapi kali ini berbeda dari apartemen yang biasa mereka datangi. Ini pertama kalinya Aleta kesana.

“Ini apartemen siapa?” Tanya Aleta mengamati tempat itu.

“Milikku.” Jawab Reno sambil membuka kain-kain yang menutupi perabotan disana, tidak begitu banyak barang-barang di ruangan itu tapi terasa sangat nyaman. Reno sengaja membawa Aleta ke apartemen yang jarang dia datangi ini dari pada membawa Aleta ke apartemen dimana mereka dulu sering menghabiskan waktu bersama karena Reno sadar, banyak kenangan buruk di tempat itu. Reno tidak ingin Aleta teringat hal-hal yang tidak menyenangkan disana.

“Istirahatlah dulu, aku akan pesankan makanan untuk makan malam kita. Kamu pasti belum makan kan sejak tadi siang?” Reno berjalan menuju dapur hendak membuatkan susu hamil untuk Aleta. Tadi dia sempat mampir ke supermarket membeli bahan makanan dan juga susu untuk Ibu hamil.

Bukannya beristirahat, Aleta justru mengikuti Reno ke dapur.

“Kamu mau buat apa?” Tanya Aleta setelah duduk di kursi.

“Susu untuk kamu.” Jawab Reno memasukkan dua sendok susu cokelat ke dalam gelas.

Sejak tadi ponsel Aleta tidak berhenti berdering. Aleta tau jika itu panggilan dari Ardi dan juga Dhatu.

Reno melirik layar ponsel Aleta. “Jawab telepon itu atau matikan sekalian, suaranya mengganggu.” Ketus Reno kesal melihat nama Ardi di layar ponsel Aleta.

Ternyata Aleta lebih memilih pilihan kedua, saat ini dia belum siap untuk bicara dengan suaminya itu. Aleta butuh waktu untuk menenangkan diri.

Aleta menghela napas berat. “Apa sudah lama mereka berhubungan?”

“Kenapa tanya padaku? Tanyakan langsung pada *suamimu* itu.” Jawab Reno jengkel.

“Apa menurutmu aku ini perempuan bodoh?” Tanya Aleta.

“Kamu tidak bodoh, buktinya kamu bisa mendapat beasiswa untuk kuliah.” Jawab Reno. “Kamu hanya terlalu lugu dan tidak bisa menilai dunia nyata dengan baik.”

Aleta tersenyum masam. “Karena itu dulu kamu memanfaatkanku untuk memenangkan taruhan itu?” Tanya Aleta sinis.

Reno mengusap lehernya canggung. “Maafkan atas kesalahanku itu. Egoku terlalu tinggi untuk menolak tantangan dari teman-temanku saat itu. Tapi bersamamu membuatku nyaman. Aku berkata dengan sombongnya pada teman-temanku akan mencampakkanmu setelah memenangkan taruhan itu tapi kenyataannya aku tidak bisa melepasmu. Aku selalu mencarimu, memikirkanmu meski pun aku sedang bersama wanita lain. Tanpa kusadari saat itu kamu sudah mempengaruhi hidupku. Aku tidak tau apapun tentang cinta, Aleta. Aku hanya dibesarkan dengan harta

bukan dengan cinta kedua orang tuaku karena itu aku tidak mengerti dengan perasaan yang kurasakan.”

“Kamu pernah jatuh cinta sebelumnya, wanita yang menjadi selingkuhan ayahmu.” Aleta ingat jika Reno pernah bercerita tentang wanita bernama Yolanda.

“Aku tidak yakin jika saat itu yang kurasakan padanya benar-benar cinta karena faktanya aku membiarkan begitu saja saat dia lebih memilih untuk menjadi simpanan Papaku. Berbeda denganmu, meski pun aku tau kamu telah menikah tapi aku tidak ingin berhenti untuk memperjuangkanmu.”

“Bisa saja itu karena kamu hanya terobsesi padaku, bukan cinta.” Cetus Aleta.

“Aku tidak akan memungkiri jika aku memiliki obsesi terhadapmu, tapi rasa cintaku padamu lebih besar dari pada obsesi itu.” Reno mendekati Aleta, menarik tangan wanita itu lalu meletakkannya di dadanya. “*Dia* selalu berdegup kencang tiap kali aku memikirkanmu. Jantungku berdetak untukmu.”

Penampilan Ardi begitu berantakan. Dia sudah seperti orang gila mencari Aleta kesana kemari. Berkali-kali dia berusaha menghubungi istrinya tapi tidak ada jawaban hingga akhirnya ponsel Aleta tidak aktif. Ardi menyesal karena tidak langsung mengejar Aleta saat Dhatu menahannya. Situasi ini membuatnya bingung, Ardi mencintai Aleta tapi juga ingin bersama Dhatu. Dia ingin memiliki kedua kakak beradik itu bersamaan.

“Reno... pasti pria itu yang membawa Aleta kabur.” Geram Ardi karena Aleta tidak mungkin menghilang begitu saja kalau tidak ada yang membawanya pergi apalagi saat ini keadaannya sedang hamil besar.

Ardi segera berlari menuju parkirannya untuk mengambil mobilnya. Baru saja Ardi hendak menyalakan mobil, tiba-tiba Dhatu masuk ke dalam mobil.

“Mau apa kamu? Cepat turun!” Titah Ardi keras.

“Aku ingin ikut mencari Aleta.”

“Tidak bisa, dia akan semakin salah paham jika melihat kita bersama.” Tolak Ardi.

“Aleta sudah melihat semuanya, bagaimana lagi kamu mau mengelak hah? Sudah cepat nyalakan mobilmu. Kita tidak boleh buang-buang waktu.” Dhatu segera memasang *seatbelt*.

Tidak ingin lagi buang-buang waktu untuk berdebat dengan Dhatu, Ardi segera melajukan mobilnya.

“Kita mau mencari Aleta kemana?” Tanya Dhatu.

“Aleta pasti dibawa kabur Reno. Kita akan ke rumah Seruni. Suaminya itukan teman Reno jadi dia pasti tau dimana alamat Reno.” Jawab Ardi.

“Kenapa kamu berpikir jika Aleta pergi bersama Reno?” Tanya Dhatu heran.

Ardi tidak menjawab, hingga saat ini dia masih merahasiakan dari Dhatu tentang hubungan yang terjadi diantara Aleta dan Reno.

“Ar...” Dhatu menuntut jawaban.

“Diamlah Dhatu, aku sedang menyetir. Kamu membuatku tidak konsentrasi.” Ardi sedikit membentaknyaa membuat Dhatu terdiam.

Mereka akhirnya tiba di rumah Bayu. Ardi segera turun dari mobil dan mengedor pintu pagar. Satpam yang berjaga di rumah itu membuka sedikit celah di pintu pagar untuk melihat siapa yang telah menggedor pintu pagar itu apalagi saat ini sudah hampir larut malam.

“Selamat malam, anda siapa? Ada keperluan apa malam-malam datang kemari?” Tanya Satpam.

“Nama saya Ardi, Pak. Saya ingin bertemu dengan Bayu.”

“Maaf sebelumnya, ada keperluan apa anda ingin bertemu dengan Pak Bayu. Ini sudah hampir tengah malam. Pak Bayu tidak suka menerima tamu tengah malam begini.” Kata Satpam itu.

“Tolong Pak, katakan saja pada Bayu kalau Ardi datang mencarinya. Ini sangat penting Pak.”

“Tapi...”

“Tolong Pak, saya mohon.”

Satpam itu tidak tega juga melihat Ardi yang terus memohon, akhirnya dia pun setuju untuk memanggil Bayu meski pun harus menanggung resiko karena bisa saja Bayu akan marah waktu istirahatnya terganggu.

“Tunggu dulu disini, saya akan tanyakan pada Pak Bayu.”

Ucap Satpam itu tanpa membuka pintu pagar karena tidak mungkin dia sembarangan membuka pagar untuk orang asing.

Ardi mengangguk setuju.

Benar saja seperti dugaan satpam itu, Bayu langsung memarahinya karena telah mengganggu waktu istirahatnya.

“Saya kan sudah pernah katakan, saya tidak mau menerima tamu malam-malam begini. Usir saja apalagi kalau yang datang itu Reno dan Stevan.” Omel Bayu.

“Sabar Mas.” Seruni mengusap lengan Bayu agar bersabar.

“Bikin kesal saja mereka ini, mengganggu istirahat kita.”

Gerutu Bayu.

“Maaf Tuan, tapi orang ini memaksa ingin bertemu. Dia bilang ada keperluan penting. Namanya Ardi, Tuan.”

“Ardi?”

“Ardi itu kan suaminya Mbak Leta, Mas. Ayo Mas kita temui dulu, pasti ada keperluan penting sampai Mas Ardi datang kemari malam-malam begini.” Ajak Seruni.

Bayu akhirnya mengangguk setuju meski pun dia tetap merasa kesal karena waktunya terganggu. Bayu juga ingin tau apa alasan Ardi sampai mendatangi rumahnya malam-malam begini.

“Kamu suruh dia masuk, nanti saya menyusul.” Titah Bayu pada satpamnya.

“Baik Tuan.”

Setelah berganti pakaian Bayu dan Seruni segera keluar menemui Ardi yang sudah menunggu. Satu alis Bayu terangkat ketika melihat Ardi datang ke rumahnya bersama

wanita yang diketahui Bayu merupakan kakak Aleta karena sebelumnya mereka pernah bertemu di rumah sakit. Bayu menyuruh satpam yang masih berdiri disana untuk kembali ke pos jaga.

“Selamat malam Bayu, Seruni. Maaf malam-malam begini gue datang kemari.” Ucap Ardi basa basi.

“Selamat malam, ada keperluan apa kalian datang kemari tengah malam begini?” Tanya Bayu langsung.

“Sebenarnya kedatangan gue kemari ingin menanyakan alamat Reno.” Kata Ardi langsung pada intinya.

Kening Bayu berkerut heran. “Untuk apa lu nanyain alamat Reno?” Sebenarnya Bayu sudah bisa menebak jika ini pasti ada hubungannya dengan Aleta.

“Aleta menghilang dan gue sangat yakin kalau Reno yang sudah membawa istri gue kabur.” Ardi mencoba memendam emosinya kala menyebut nama Reno.

“Hati-hati, jangan asal menuduh kalau lu gak punya bukti apa-apa.” Tegur Bayu.

Ardi tersenyum sinis.

“Gue bisa buktikan setelah datang ke rumahnya. Pasti istri gue ada disana. Jadi tolong lu kasih tau dimana alamat Reno.”

Bayu mengamati Ardi dan Dhatu, keduanya tampak cukup berantakan dan mungkin tanpa mereka sadari ada bekas *kissmark* di leher Ardi dan Dhatu. Bayu mendengar sinis.

“Apa Aleta kabur karena memergoki perselingkuhan kalian?” Tebak Bayu tepat sasaran.

Dhatu dan Ardi terkejut mendengar tudingan Bayu yang memang benar adanya.

“Apa?” Seruni yang tidak tau apa yang sebenarnya terjadi sangat kaget mendengarnya. Dia menatap Ardi dan Dhatu bergantian.

“Jadi Mas Ardi selingkuh sama kakak ipar Mas sendiri?” Tanya Seruni membelalak.

Ardi dan Dhatu salah tingkah. “Ini hanya salah paham.” Sahut Ardi.

Bayu tersenyum miring. “Habis berapa ronde tadi? Tuh leher udah kayak di tattoo aja.” Ejeknya.

Dhatu langsung menutupi lehernya dengan rambut.

“Di dunia ini memang sulit sekali untuk percaya pada seseorang, bahkan pada saudara kandung sendiri.” Sindir Bayu.

“Tolong jangan ikut campur urusan rumah tangga gue Bay. Gue cuma minta alamat Reno.” Pinta Ardi.

“Gue berhak ikut campur. Lu datang ke rumah gue malam-malam begini dan lu juga udah nuduh sahabat gue sembarangan.” Ketus Bayu.

“Gue gak nuduh tapi gue bicara kenyataan. Kalau lu gak percaya ayo kita ke tempat Reno dan buktikan kalau apa yang gue bilang itu benar.” Tantang Ardi.

“Oke, ayo kita ke tempat Reno.” Sahut Bayu menerima tantangan Ardi meski pun sebenarnya dia juga yakin jika memang saat ini Aleta ada bersama Reno.

“Runi ikut ya Mas.” Pinta Seruni.

“Jangan sayang, kamu di rumah aja. Kasihan Elang tinggal sendiri.” Larang Bayu.

“Nanti Runi minta tolong Mbok Nah buat jagain, ya Mas.” Bujuk Seruni.

Bayu paling tidak bisa jika Seruni sudah memasang wajah memelas seperti ini, tidak tega dia untuk menolaknya. “Ya udah, kamu bilang dulu ke Mbok Nah.”

Mereka berempat telah tiba di apartemen Reno, berkali-kali Bayu menekan bel tapi tidak ada jawaban.

“Dia pasti bersembunyi di dalam.” Tuduh Ardi.

Bayu mendelik sinis. Dia tidak suka saat Ardi menuduh sahabatnya seperti seorang pengecut. “Untuk apa dia bersembunyi? Lu pikir Reno takut sama lu?” Ketus Bayu.

“Mas...” berkali-kali Seruni mencoba menegur suaminya agar menahan diri. Karena alasan inilah Seruni memaksa ikut, dia takut suaminya lepas kendali dan justru malah berkelahi dengan Ardi.

Bayu menekan kode pintu apartemen Reno lalu mereka masuk kesana. Apartemen itu kosong.

“Dia gak ada disini.”

“Dia pasti kabur bawa Aleta. Cepat hubungi dia, tanyakan keberadaannya.” Desak Ardi.

“Heh!! Ngapain dari tadi lu nyuruh-nyuruh gue, hah? Lu pikir lu siapa berani banget merintah gue?!” Bentak Bayu yang sudah mulai habis kesabarannya.

“Bukan maksud gue buat merintah lu. Gue cuma mau minta tolong aja.” Jelas Ardi sedikit menciut melihat amarah Bayu.

“Tolong, kami hanya ingin bertemu Aleta.” Pinta Dhatu.

“Gue udah antarin kalian ke tempat Reno dan ternyata dia gak ada disini, sekarang terserah kalian. Cari Aleta sendiri karena itu bukan urusan gue.” Kata Bayu menyuruh mereka keluar dari apartemen Reno lalu menarik tangan Seruni pergi dari sana, mengabaikan Dhatu dan Ardi.

“Mas, apa benar Mas Reno bawa Mbak Leta kabur?” Tanya Seruni saat mereka sudah berada di dalam mobil.

“Kayaknya gitu.” Jawab Bayu.

Bayu mencoba menghubungi ponsel Reno tapi sialnya ponsel Reno tidak aktif. Bayu lalu menghubungi Stevan.

“*Aaahh... i..iya Bay... ouach... napa?*”

“*Shit!!* Lu lagi ML?!” Bentak Bayu.

“*Aaacchh... fuck... nikmat banget...*” Terdengar suara Stevan mendesah panjang.

“HEH ANJING!!! GUE MAU NGOMONG SERIUS SAMA LU! KALAU LU MASIH NGELUARIN SUARA MENJIJIKAN ITU. GUE BUNUH LU!!” Bentak Bayu penuh emosi lalu melempar ponselnya ke jok belakang.

“Mas Bayuu... Mas bikin Runi takut tau gak.” Tubuh Seruni bergetar mendengar perkataan suaminya.

Bayu menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Diraihnya tangan Seruni kemudian dikecupnya dengan lembut.

“Maaf ya sayang kalau Mas bikin kamu takut, Mas cuma lagi emosi aja. Tapi bukan sama kamu kok sayang. Mas cuma lagi kesal sama teman-teman Mas. Maafin Mas ya saying.” Ucap Bayu lembut.

Seruni mengangguk.

“Mas Bayu jangan marah-marah lagi, Runi gak mau Mas masuk penjara karena bunuh Mas Stevan.”

Bayu tersenyum geli, merasa gemas dengan kepolosan istrinya ini. Bagaimana Seruni bisa berpikir jika Bayu benar-benar akan membunuh Stevan. Ditariknya Seruni ke dalam pelukannya. “Iya, Mas gak akan marah-marah lagi kecuali kalau mereka bikin Mas marah.”

“Mas...” Seruni mencubit pelan perut Bayu. Bayu malah tertawa.

Baru saja Bayu hendak melajukan mobilnya, ponselnya berdering. Bayu pun mengambil ponsel yang tadi dia lempar ke jok belakang.

“Udah kelar lu?” Ketus Bayu.

“Lu ganggu gue aja tau gak. Awas ya kalau lu nelpon gue cuma buat ngomongin hal gak penting.”

“Reno bawa Aleta kabur. Tadi suami dan kakak Aleta datang ke rumah gue buat nanyain alamat Reno. Nih gue baru aja dari apartemen Reno tapi gak ada siapa-siapa disana. Apa mungkin Reno bawa Aleta ke hotelnya?”

“Gak mungkin, bokap Reno bisa tau kalau sampai Reno bawa Aleta ke hotelnya. Ah gue baru ingat, beberapa bulan yang lalu Reno ada beli apartemen tapi dia jarang kesana. Mungkin mereka ada disana.”

“Lu kirim alamatnya ke gue, kita ketemu disana.”



LIMA PULUH DELAPAN

Reno memandangi wajah Aleta yang sudah terlelap tidur. Sebenarnya Aleta menolak untuk menginap disana. Wanita itu memaksa untuk pergi dari sana, tapi tentu saja Reno tidak mengizinkannya. Reno berusaha untuk membujuk Aleta untuk tetap tinggal di apartemennya. Reno bahkan berjanji tidak akan *menyentuh* Aleta jika itu yang dia takutkan. Reno hanya ingin menemani dan menjaga Aleta.

Reno merasa tidak suka ketika mendengar suara bel apartemennya. Dia sudah bisa menebak siapa yang datang, karena hanya Stevan yang tau tentang apartemennya ini karena pria itu yang mengurus surat-surat kepemilikan apartemen itu.

Tidak mau tidur Aleta terganggu, Reno segera keluar karena bel itu tidak henti-hentinya berbunyi.

“APA?!” Bentak Reno begitu membukakan pintu. Ternyata Stevan tidak sendiri, ada Bayu dan Seruni bersamanya.

Bayu menarik tangan Seruni langsung menerobos masuk ke dalam apartemen disusul oleh Stevan. Reno berdecak kesal dengan kelakuan sahabatnya itu.

Mereka sempat mengamati ruangan itu sesaat lalu Bayu yang masih menggenggam tangan Seruni hendak membuka pintu kamar tapi Reno segera mencegahnya. Dia berdiri menghadang di depan pintu itu.

“Mau ngapain?” Tanya Reno.

Bayu tersenyum sinis. “Jadi lu emang ngumpetin Aleta disini?” Tudingnya.

Baru Reno ingin buka suara Bayu sudah bicara lebih dulu. “Gak usah ngelak,” ucap Bayu yang seolah tau apa yang hendak Reno katakan. “Tadi Ardi dan kakak Aleta datang ke rumah gue, mereka minta alamat lu. Katanya lu bawa kabur bininya. Tadinya gue sempat bawa mereka ke apartemen lu yang lama tapi gak ada siapa-siapa disana.” Jelas Bayu.

“Kita ngomong disana aja, Aleta lagi istirahat.” Reno mengajak mereka untuk bicara di sofa depan televisi.

“Aleta mergoki bajingan itu selingkuh sama kakaknya. Gue cuma mau bantu dia buat nenangin diri di tempat yang nyaman.”

“Tapi tetap aja lu bisa dianggap bawa kabur istri orang, gimana pun juga Aleta itu masih istri Ardi yang sah. Suaminya bisa aja ngelaporin lu ke polisi.” Ujar Stevan.

“Maka itu lu bantuin urusin perceraian Aleta sama bajingan itu.” Desak Reno.

“Bisa aja kalau emang Aleta setuju dan mau mengajukan gugatan cerai. Gue bisa bantu tapi kalau Aleta gak mau ya kita gak bisa ikut campur.” Jawab Stevan.

“Mas Reno cinta ya sama Mbak Leta?” Tanya Seruni yang sejak tadi mendengarkan.

“Ya, aku sangat mencintai Aleta. Tolong Seruni, kamu bujuk Aleta supaya mau bercerai dari suaminya yang pengkhianat itu. Agar aku bisa menikahinya dan bertanggung jawab atas bayi kami.” Pinta Reno.

“Hah? Jadi bayi yang dikandung Mbak Leta itu anak Mas Reno? Berarti Mbak Leta juga selingkuh sama Mas Reno?” Tanya Seruni bingung.

“Beda kasus sayang, kehamilan Aleta karena paksaan.” Jawab Bayu tapi tampaknya Seruni masih tidak mengerti terbukti dari keningnya yang berkerut.

“Maksudnya gini loh Run, ya kejadiannya sama kayak proses kehamilan kamu yang pertama dulu. Nah karena

mereka ini berteman jadi ya maklumlah kalau kelakuannya gak jauh beda.” Cetus Stevan menjabarkan.

Reno dan Bayu menatap Stevan dengan sorot mata yang seolah ingin menerkamnya hidup-hidup tapi Stevan bersikap santai mengabaikan tatapan temannya itu.

“Jadi... Mas Reno perkosa Mbak Aleta.” Gumam Seruni setelah paham maksud penjelasan Stevan.

Reno dan Bayu berdeham mengalihkan pandangan kearah lain.

“Tiap perbuatan itu selalu ada alasan dan juga penyebabnya.” Cetus Reno.

Seruni menatap Reno dengan tatapan yang sulit diartikan membuat Reno menjadi salah tingkah. Bayu menyadari hal itu, dia berusaha mengalihkan suasana.

“Sayang kamu tidur aja dulu dekat Aleta, semalaman ini kamu kan belum tidur, nanti kamu kecapekan lagi.” Ucap Bayu mengusap lembut pipi istrinya. Seruni mengangguk tanpa berkata apapun dia pergi menuju kamar tempat Aleta beristirahat.

Setelah memastikan Seruni masuk ke dalam kamar, Bayu dan Reno langsung memukuli Stevan karena mulutnya yang lancang.

“Perlu banget lu pertegas gitu ke Seruni, hah?” Geram Reno.

“Gue kan gak bilang langsung kalau lu perkosa Aleta.” Jawab Stevan membela diri.

“Tapi lu kasih contoh tentang kejadian anak gue yang pertama, setan!!” Maki Bayu yang tidak terima Stevan mengingatkan dosanya di masa lalu.

“Ya itu kan buat contoh biar Seruni paham.” Jawab Stevan.

Bayu dan Reno menghembuskan napas kesal, Stevan memang selalu pandai berkelah.

“Jadi apa rencana lu selanjutnya?” Tanya Bayu malas meladeni Stevan.

“Gue bakal bujuk Aleta buat gugat cerai suaminya. Gila aja kalau dia masih mau bertahan setelah tau semua kelakuan busuk bajingan itu. Setelah Aleta cerai, gue akan nikahi dia.”

Aleta terkejut saat melihat Seruni berbaring di sampingnya ketika dia baru saja terbangun. Aleta memperhatikan ruangan itu dan menyadari jika dia masih berada di apartemen Reno.

“Seruni.” Panggil Aleta lirih.

Seruni terbangun.

“Mbak Leta udah bangun?”

“Kamu kenapa bisa ada disini?” Tanya Aleta.

“Semalam Runi kemari sama Mas Bayu dan Mas Stevan.”

Jawab Seruni.

“Kenapa kalian bisa ada disini?” Tanya Aleta lagi.

Seruni menceritakan tentang kedatangan Ardi dan Dhatu ke rumahnya tadi malam hingga dia kini berada di apartemen itu. Aleta kembali teringat pengkhianatan suami dan juga kakaknya, air matanya mengalir begitu saja.

“Mbak Leta kenapa nangis? Mbak gak apa-apa kan?”

Tanya Seruni panik.

Bukannya menjawab, tangis Aleta justru semakin kencang membuat Seruni khawatir. Tidak lama kemudian pintu kamar terbuka, muncul sosok Reno dan Bayu.

“Kamu kenapa Ta?” Tanya Reno memegang kedua wajah Aleta.

Aleta masih terus menangis. Reno menatap Seruni meminta penjelasan atas apa yang terjadi pada Aleta.

“Runi juga gak tau Mas, tadi Runi cuma cerita kalau semalam Mas Ardi dan kakaknya Mbak Leta datang kerumah nyariin. Terus juga kenapa sampai Runi ada disini, setelahnya Mbak Leta malah nangis.” Jelas Seruni.

“Kamu kenapa nangis Ta? Ada yang sakit?” Tanya Reno lembut.

Bayu menarik Seruni untuk keluar dari sana, dia ingin memberikan waktu pada Reno dan Aleta untuk bicara.

“Dia kakak kandungku Ren, tapi kenapa tega?” Tanya Aleta dengan isak tangis.

Reno menghela napas, mulai mengerti alasan Aleta menangis. “Kadang kita tidak benar-benar tau bagaimana isi hati seseorang. Aku mengerti perasaanmu karena rasa sakit seperti ini pun pernah aku rasakan. Pacarku dulu menjadi simpanan Papaku. Lalu Mamaku menjejak Alvian untuk melakukan hubungan intim dengannya. Semua itu menyedakkan.”

Aleta memang sudah tau tentang Yolanda tapi Alvian dan Mama Reno?

“Alvian dan Mama kamu?”

“Mamaku sangat menyukai pria muda, dia terpesona pada Alvian lalu menjejaknya hingga berakhir di ranjang. Aku melihat sendiri semua kejadian itu.”

“Lalu bagaimana dengan mereka sekarang?”

“Alvian sudah meninggal karena overdosis. Sedangkan Mamaku masih melanjutkan hidupnya seperti biasa dengan gigolo-gigolo peliharaannya.” Jawab Reno nanar. Reno menatap Aleta seksama. “Mau kuberitahu satu rahasia lagi tentang kakak dan juga suaminya?” Tawar Reno.

“Apa?”

“Kakakmu adalah cinta pertama suaminya, begitu juga sebaliknya. Mereka berpacaran saat masih SMA.”

Aleta membelalak kaget mendengar informasi itu, dia sama sekali tidak tau jika Ardi dan Dhatu pernah menjalin hubungan. Pantas saja ada yang aneh dengan sikap keduanya selama ini, Aleta merasa benar-benar sudah dibodohi oleh suami dan juga kakaknya sendiri. Reno menggenggam tangan Aleta, menatap langsung kedua mata wanita itu.

“Bercerailah dengannya Ta, lalu menikahlah denganku. Anak kita juga butuh status yang jelas Ta, suaminya itu pasti tidak mau mengakuinya sebagai anaknya?”

Aleta hanya diam.

“Aku tau kamu menikah dengannya bukan karena cinta tapi karena Ibumu yang menjodohkan demi balas budi. Aku bisa mengganti semua yang sudah pernah mereka berikan pada keluargamu, tinggalkan dia Aleta.” Pinta Reno.

“Wah, rupanya kamu menyelidiki kami sejauh itu.” Sindir Aleta. “Hutang budi itu gak bisa dinilai dengan uang Ren.”

“Jadi kamu akan tetap bertahan dengan pria itu meski pun kamu tau dia selingkuh dengan kakakmu sendiri?” Tanya Reno jengkel.

“Ditipu lelaki bukan hal baru untukku.” Aleta kembali menyindir.

Emosi Reno pun terpancing. “Jika kamu masih tetap ingin bertahan dengan bajingan itu, maka kamu harus siap kehilangan bayi ini karena aku tidak akan membiarkan anakku hidup bersama orang yang pernah mencoba membunuhnya.”

“Kamu ingin merebut anakku?!” Bentak Aleta marah.

Reno tersenyum miring. “Bayi ini darah dagingku, dia harus tinggal bersamaku. Kamu tau dengan baik aku bisa lakukan apapun Aleta, dan akan aku pastikan jika bayi ini akan menjadi milikku.” Sebenarnya Reno tidak tega mengancam Aleta seperti ini. Tapi jika dia terus bersikap lunak maka Aleta akan tetap keras kepala, karena itu Reno harus bersikap tegas meski terasa kejam.

“Kamu jahat Ren.” Aleta memukul Reno meluapkan emosinya.

“Aku hanya memperjuangkan apa yang menjadi hakku.” Sahut Reno lalu keluar dari kamar itu membiarkan Aleta terus mengamuk.

Di ruangan itu hanya ada Stevan yang sedang fokus menatap layar ponselnya. Stevan mengangkat wajahnya ketika Reno duduk di dekatnya, pria itu memijat keningnya yang terasa pusing.

“Bayu sama bininya mana?” Tanya Reno saat tidak melihat kedua orang itu disana.

“Bayu nganterin Seruni pulang, soalnya tadi Mbok Nah telepon katanya Elang rewel.” Jawab Stevan. “Aleta kenapa?” Tanya Stevan mendengar suara Aleta yang mengamuk.

“Perempuan bego itu masih aja mau mempertahankan rumah tangganya. Dia menolak untuk bercerai walaupun tau suaminya brengsek. Ini gak akan semudah yang gue pikirin.” Kata Reno.

“Kalau dia gak bego, gak mungkin dulu bisa ketipu sama lu.” Cibir Stevan.

“Lama-lama gue jahit juga ya mulut lu.” Geram Reno.

Stevan tersenyum menyebalkan.

Apartemen Ardi sudah seperti kapal pecah akibat amukan pria itu yang marah karena tidak juga mengetahui tentang keberadaan Aleta sampai saat ini. Dhatu masih berada disana menemani Ardi. Dhatu merasa serba salah, sejujurnya dia senang Aleta akhirnya mengetahui hubungannya dan Ardi. Dengan begitu mungkin ini bisa menjadi kesempatan Dhatu untuk memiliki Ardi seutuhnya tapi dia juga merasa bersalah karena sudah mengkhianati adiknya sendiri. Dhatu juga merasa sakit hati melihat sikap Ardi yang jelas sangat mencintai Aleta, lalu adakah tempat untuk Dhatu di hati Ardi?

“Tenang Ar, jangan seperti ini.” Dhatu berusaha meredam amarah Ardi.

“Semua ini gak akan terjadi kalau aja Aleta gak melihat kita, dia gak akan pergi meninggalkanku. Seandainya kamu tidak disini Dhatu, kamu mengacaukan segalanya!” Ardi melemparkan kesalahan pada Dhatu.

“Kenapa kamu jadi menyalahkanku? Kamu yang pertama kali menghampiriku, bahkan saat di Jogja pun kamu juga yang mendatangkiku. Kamu yang memulainya Ar, kamu yang menarikku masuk dalam kehidupanmu lagi. Jadi jangan

menyalahkanku sepihak.” Geram Dhatu tidak terima, dia bahkan sudah menangis.

Melihat Dhatu menangis membuat Ardi tidak tega dan merasa bersalah. Didekapnya wanita itu, Ardi mengecup kening Dhatu berkali-kali. “Maafkan aku.”

Dhatu memeluk Ardi erat seolah takut jika pria itu akan pergi meninggalkannya.

“Aku mencintaimu Ar, jangan pernah tinggalkan aku,” Dhatu mengangkat wajahnya kemudian menarik tengkuk Ardi dan mencium bibir Ardi. Ardi pun membalas ciuman Dhatu. Kali ini Dhatu begitu agresif, dengan cepat dia melepaskan pakaiannya kemudian membuka kancing kemeja Ardi.

“Dhatu...” Ardi berusaha menghentikan Dhatu karena saat ini seharusnya dia mencari keberadaan Aleta.

“Aku menginginkanmu Ar.” Dhatu sudah memutuskan jika dia harus memiliki Ardi seutuhnya, tangannya menyentuh milik Ardi, mencoba membangkitkan hasrat pria itu dan tentu dia berhasil. Dhatu tersenyum mendengar geraman Ardi yang sudah tak bisa menahan gairahnya.

“Gue kirain lu lagi bareng Aleta.” Stevan baru saja tiba di bar bersama Bayu.

“Pusing gue ngadepin dia, sudah tau lakinya bajingan masih aja mau bertahan.”

“Emang dari dulu dia gitu kan? Sama lu dia juga gitu. Tau lu jalan sama cewek lain pun dia masih bertahan apalagi ini dia dah nikah pasti pertimbangannya lebih berat lagi.” Kata Bayu.

“Ya beda kasuslah, dia kan cinta sama gue sedangkan sama bajingan itu dia nikah cuma karena terpaksa,” Jawab Reno.

“Terus sekarang dia masih di apartemen lu?”

“Hmm...”

“Kalau dia kabur balik sama suaminya gimana?”

“Tenang aja, gue udah suruh orang buat jagain dia biar gak kabur.” Jawab Reno tersenyum pongah.

“Kelakuan Bayu dulu lu tiru? Benar-benar gila nih kalian berdua.” Stevan berdecak.

Bayu tersenyum miring. “Sekarang lu pahami apa yang gue rasain dulu?” Bayu bertanya pada Reno.

“Ya... ya... gue ngerti sekarang tapi gue gak separah lu.” Jawab Reno.

Ketiganya tidak ada lagi yang buka suara, mereka larut dalam pikiran masing-masing.

“Gimana kalau gue bunuh aja si Ardi?” Tanya Reno tanpa beban.

“Lu mau bunuh orang kayak mau bunuh nyamuk aja, gampang banget ngomongnya.” Okeh Stevan.

“Ya mau gimana lagi, Aleta gak mau cerai dari bajingan itu jadi satu-satunya cara bikin dia jadi janda cuma dengan kematian Ardi.” Kata Reno.

“Susah emang kalau ngomong sama otak kriminal.” Cibir Bayu.

“Jangan cuma bisanya kritik gue aja, kasih solusi makanya.” Protes Reno.

“Kakak Aleta kayaknya cinta banget sama Ardi, gue yakin dia juga pengen Ardi dan Aleta pisah. Kasih dia *hadiah* biar sisanya dia yang beresin.” Usul Bayu.

Reno tersenyum lebar. Dia paham maksud Bayu. Reno menepuk pundak Bayu, berterima kasih atas ide sahabatnya itu.

Dhatu menatap Ardi yang masih tertidur lelap di sampingnya, diusapnya wajah Ardi kemudian dia mengecup bibir pria yang dicintainya itu.

“Kali ini aku tidak bisa mengalah lagi Ar, kamu harus menjadi milikku seorang. Aku akan buat kamu melepaskan Aleta.” Ucap Dhatu tersenyum penuh arti.

Dhatu teringat beberapa waktu lalu saat dia baru saja tiba di apartemen, tanpa sengaja dia mendengar pertengkaran Aleta dan Ardi di kamar mereka mengenai bayi dalam kandungan Aleta. Dhatu sangat kaget mengetahui ternyata bayi yang dikandung Aleta bukan darah daging Ardi melainkan Reno juga tentang Ardi yang tidak bisa memiliki anak. Dhatu juga mendapat kiriman sebuah amplop dari orang tak dikenal yang ternyata berisi hasil pemeriksaan yang menyatakan jika Ardi mandul. Hal itu memperkuat bukti untuk Dhatu.

Dhatu telah memberitahu Yasmin tentang kehamilan Aleta juga kenyataan tentang siapa ayah dari bayi itu. Dhatu akan menggunakan Yasmin untuk memisahkan Ardi dan Aleta. Yasmin sangat murka dan hari ini juga dia akan tiba di Jakarta tanpa memberitahu Ardi bahkan Ningrum juga turut serta bersamanya.

Aleta baru saja mengaktifkan ponselnya. Dia melihat ada banyak pesan dari Ardi yang menanyakan tentang keberadaannya. Aleta mengabaikan semua pesan itu, tapi ada satu pesan yang menarik perhatiannya dan tidak mungkin bisa dia abaikan.

“Ibu dan bu Yasmin di Jakarta, mereka menunggumu di apartemen.”

Dhatu mengirimkan pesan itu tiga jam yang lalu, Aleta segera bergegas keluar dari kamar untuk bersiap pulang ke apartemennya.

“Kamu mau kemana?” Tanya Reno yang baru saja pulang.

“Aku harus pulang sekarang, Ibu dan mertuaku ada di Jakarta.” Jawab Aleta.

“Aku akan mengantarmu.”

“Gak perlu, aku bisa pulang sendiri.” Tolak Aleta.

“Aku antar atau kamu tetap disini.” Tekan Reno.

“Kamu memang pemaksa.” Geram Aleta yang terpaksa menuruti kemauan Reno dari pada pria itu menahannya disana.

Setibanya di tempat tujuan, Reno hendak mengantarkan Aleta sampai ke unit apartemennya tapi Aleta menolak bahkan dia melarang keras Reno untuk mengikutinya. Aleta tidak ingin keadaan menjadi rumit saat Ibu dan mertuanya melihat Reno datang bersamanya. Aleta sendiri bingung bagaimana harus bersikap nantinya saat bertemu Ardi dan Dhatu.

Aleta langsung mendapat tatapan tajam begitu dia masuk kedalam apartemen. Pandangan Ningrum dan Yasmin tertuju pada perut buncitnya. Ningrum yang sedang berdiri pun hampir saja jatuh kalau saja Dhatu tidak segera menahannya, lutut Ningrum terasa tak bertulang melihat jika ternyata Aleta memang benar hamil padahal hasil pemeriksaan kesehatan Ardi menyatakan jika pria itu mandul.

“Jadi kamu benar-benar selingkuh?” Tuding Yasmin langsung.

“Apa? Ti... tidak Bu.” Bantah Aleta.

“Masih mengelak kamu. Jelas-jelas Ardi mandul, lalu bagaimana kamu bisa hamil kalau bukan karena kamu selingkuh?!” Bentak Yasmin.

“Kamu sudah mengecewakan Ibu, Aleta.” Ningrum menatapnya kecewa.

“Enggak Bu, ini gak seperti yang Ibu pikirkan.” Aleta hendak melangkah mendekati Ningrum tapi Ibunya itu mengangkat tangan tanda menolak didekati.

Aleta sudah tidak kuasa menahan air matanya melihat penolakan Ibunya.

“Ibu...”

“Dasar perempuan tidak tau diri kamu!!” Teriak Yasmin murka.

“Ada apa ini? Kenapa Ibu ada disini?” Ardi baru saja tiba di apartemennya. Dia kaget melihat Ibu dan mertuanya ada disana juga.

“Aleta... kamu sudah pulang sayang?” Ardi hendak memeluk Aleta tapi spontan wanita itu mendorongnya.

Yasmin langsung menarik tangan Ardi menjauh dari Aleta. “Gak usah dekat-dekat dengan perempuan jalang itu. Dia sudah mengkhianati kamu Ar. Kenapa kamu diam saja selama ini hah?”

“Ma... maksud Ibu apa?” Tanya Ardi gugup. Sungguh dia berharap jangan sampai Ibunya tau apa yang sebenarnya terjadi.

“Janin itu bukan anak kamu kan?” Tunjuk Yasmin pada perut Aleta.

Ardi menoleh kearah perut Aleta, lidahnya kelu tidak sudi membantah tudingan Ibunya dengan mengakui anak itu sebagai anaknya. Tapi jika dia membantah maka resikonya dia bisa kehilangan Aleta.

“Ibu ini bicara apa? Pasti sudah ada kesalahpahaman disini.”

“Apanya yang salah paham hah? Ibu sudah lihat hasil pemeriksaan kamu. Kenapa kamu gak pernah cerita kalau kamu gak bisa punya anak, Ar?”

“Ibu dapat dari mana?” Tanya Ardi terkejut karena Ibunya memegang hasil laporan kesehatannya.

“Ada orang asing yang memberikannya padaku.” Sahut Dhatu.

“Karena itukan selama ini kamu merahasiakan kehamilan dia dari Ibu dan Ningrum. Dhatu sudah cerita semuanya, bagaimana sikap kamu selama ini karena bayi itu. Juga Ayah bayi itu.” Yasmin menatap jijik Aleta.

Ningrum hanya bisa menangis dipelukkan Dhatu.

“Ceraikan dia, Ardi!” Titah Yasmin.

“Gak Bu. Ardi gak bisa menceraikan Aleta. Ardi gak mau!” Tolak Ardi.

“Kenapa tidak? Perempuan ini sudah mengkhianati kamu. Ibu gak sudi punya mantu hina seperti dia.”

“Ini gak seperti yang Ibu pikirkan. Aleta gak selingkuh Bu. Bajingan itu yang sudah memaksanya.” Ujar Ardi berharap Ibunya mau mengerti.

“Kamu ini benar-benar sudah dibodohi olehnya Ar. Kena pelet kamu ini.” Oceh Yasmin.

“Ibu gak mau tau, pokoknya kamu harus menceraikannya!” Tegas Yasmin.

“Tolong Bu... Ardi mencintai Aleta, Bu.” Mohon Ardi.

“Perempuan jalang seperti dia gak pantas untuk kamu cintai!” Maki Yasmin.

Sungguh sakit hati Aleta mendengar penghinaan Yasmin, tapi dia tidak punya kekuatan untuk melawan atau membantah. Kenyataannya dia memang hamil anak pria lain yang bukan suaminya.

Emosi Yasmin sudah tidak terbandung lagi, ditariknya tangan Aleta keluar dari pintu apartemennya.

“Ayo... pergi kamu dari sini!” Usir Yasmin.

“Bu... jangan bu.. jangan usir Aleta. Ardi mohon Bu.”

Dhatu memejamkan matanya, mengusir rasa iba melihat adiknya diperlakukan seperti itu. Kali ini dia harus tega demi kebahagiaannya untuk memiliki pria yang dia cintai.

“Leta...” Lirih Ningrum melangkah keluar.

Hampir saja Aleta tersungkur ke lantai saat Yasmin mendorongnya keluar dari apartemen kalau saja Reno tidak sigap menahannya. Reno memang mengikuti permintaan Aleta untuk tidak mengantarkannya sampai ke unit apartemennya tapi Reno tidak pergi begitu saja. Diam-diam dia mengikuti langkah Aleta dan memantau keadaan dari luar.

Reno menatap tajam Yasmin yang telah berbuat kasar pada Aleta. Jika sampai terjadi sesuatu pada Aleta dan bayinya maka Reno tidak akan segan-segan untuk mematahkan leher Yasmin.

“Siapa kamu? Berani-beraninya ikut campur.”

“Ngapain lu disini? Semua ini gara-gara lu. Lepasin bini gue!!” Ardi hendak menarik Aleta dari pegangan Reno. Tapi

Reno segera berdiri di depan Aleta menghadang Ardi yang hendak menarik wanita itu.

“Oohh... jadi kamu selingkuhannya Aleta? Dasar laki-laki tidak tau diri. Lancang kamu menghamili istri dari anakku. Wanita jalang itu memang sangat cocok untukmu.” Hina Yasmin yang langsung tau siapa Reno.

Rahang Reno mengeras, tidak terima mendengar penghinaan Yasmin terhadap Aleta. “Jangan hanya bisa menilai orang lain. Anak anda sendiri tidak lebih dari seorang bajingan.” Balas Reno.

“Kurang ajar kamu! Berani sekali kamu menghina anakku!” Bentak Yasmin. “Anakku ini pria baik-baik, dia setia tidak seperti kalian.”

Reno mendengus sinis, dia melirik Dhatu yang tampak gugup. “Apa ada pria baik-baik yang selingkuh dengan kakak iparnya sendiri?” Sindir Reno.

Ningrum langsung menatap Dhatu. Dia dapat melihat kegugupan di wajah putri sulungnya itu.

“Dhatu...”

“Hubungan mereka bahkan dimulai sejak masih SMA. Anak kalian ini tidak sepolos yang kalian kira, beruntung saja bajingan ini mandul. Kalau tidak pasti sudah sejak lama perempuan itu melahirkan anaknya.” Ejek Reno.

“Ren...” Aleta menarik ujung pakaian Reno agar tidak meneruskannya lagi. Aleta sendiri sudah sangat lelah, tidak punya tenaga untuk melawan.

“Diamlah Ta, jika kamu tidak bisa membela dirimu sendiri maka biar aku yang melakukannya.” Tegas Reno.

“Dhatu jawab Ibu, apa benar kamu dan Ardi...” Ningrum tidak sanggup melanjutkannya.

Dhatu mengangguk.

“Dhatu mencintai Ardi, Bu. Dia cinta pertamaku sampai saat ini.”

“Dhatu!!” Ardi tampaknya tidak setuju dengan pengakuan Dhatu.

“Enggak Ar, kita tidak bisa lagi menyembunyikannya. Ini saatnya kamu memilih aku atau Aleta.” Tegas Dhatu.

“Kenapa kamu harus seperti ini Dhatu. Sejak awal aku sudah jelaskan ke kamu tentang perasaanku. Aku gak bisa melepas Aleta.” Ucap Ardi.

“Lihat dia Ar. Aleta hamil anak pria itu, untuk apa kamu masih menahannya bersamamu. Aku... aku yang selama ini mencintaimu dengan tulus bukan Aleta.” Tangis Dhatu.

“Ceraikan Aleta, Ibu tidak sudi menerima dia dan anak haramnya dalam keluarga kita.” Perintah Yasmin tak ingin dibantah.

“Cukup! Jangan lagi menghina anakku. Jika memang Ibu tidak mau lagi aku ada dalam keluarga Ibu, baik, saya juga tidak mau memaksa.” Aleta menatap Ardi. “Ceraikan saya saat ini juga Mas. Rumah tangga ini sudah tidak bisa kita lanjutkan. Kamu juga tidak bisa menerima anakku dan aku tidak mau berpisah dengan anakku.” Tegas Aleta.

“Ta... apa kamu lebih memilih dia? Karena dia kamu seperti ini, iya?” Ardi menatap nanar.

“Ini bukan tentang siapa-siapa Mas, tapi ini tentang kita. Tentang kamu yang gak bisa menerima anakku dan tentang aku yang gak bisa menerima jika kamu juga berhubungan dengan kakak kandungku.” Jawab Aleta.

“Mas mencintai kamu Ta.” Lirih Ardi.

“Jika Mas mencintaiku, Mas gak akan berhubungan dengan Mbak Dhatu. Mas gak bisa menyamakan apa yang terjadi antara aku dan Reno dengan hubungan kalian karena aku gak pernah mengkhianatimu selama pernikahan kita.” Tegas Aleta.

Ardi menatap Reno penuh kebencian. “Semua ini gara-gara lu. Lu sudah merusak rumah tangga gue, bangsat!!” Ardi hendak memukul Reno tapi dengan sigap Reno mengelak.

Yasmin segera menarik Ardi. Dia tidak sudi anaknya berkelahi hanya karena Aleta. Perempuan yang dianggapnya hina.

“Ceraikan dia Ardi atau Ibu mati di depan kamu!”
Ancam Yasmin.

“Bu...”

“CERAIKAN DIA!!”

“Bhanurasmi Aleta.. mulai saat ini kamu bukan istriku lagi. Aku menceraikanmu.”

MeetBooks



LIMA PULUH SEMBILAN

Reno menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Dia berusaha menekan kekesalannya karena sejak tadi Aleta tidak juga berhenti menangis. Reno mencoba mengerti apa yang dirasakan Aleta saat ini tapi lama kelamaan tangisan Aleta membuatnya jengkel.

“Apa kamu sesedih itu karena diceraikan suaminya? Nyesel diceraikan?”

Aleta mendelik sinis atas ucapan Reno yang mengira dia bersedih karena baru saja ditalak cerai oleh Ardi. Bagaimana Reno bisa berucap seperti itu setelah Aleta sendiri yang minta diceraikan.

Setelah Ardi menjatuhkan talak cerai pada Aleta, Yasmin langsung menarik putranya itu masuk ke dalam apartemen. Beberapa menit kemudian Yasmin keluar dengan membawa koper dan dilemparkannya pada Aleta yang masih berdiri di depan pintu.

Ningrum tidak berkata apapun. Dia berjalan menuju lift, disentaknyanya tangan Dhatu yang hendak menyentuhnya.

“Jangan kembali ke rumahku, kalian sudah memberi aib untukku.” Ucap Ningrum.

“Bu...” Panggil Aleta melangkah mendekati Ningrum.

“Itu juga berlaku untukmu. Pergi bersama pria itu, suruh dia tanggung jawab pada bayimu. Jangan pernah pulang. Kamu dan kakakmu telah melemparkan kotoran ke wajahku.” Ningrum sangat kecewa dengan kelakuan kedua putrinya.

Dhatu yang berselingkuh dengan suami adiknya sendiri dan Aleta hamil dengan pria yang bukan suaminya. Ningrum sungguh malu dengan kelakuan anak-anaknya.

Sikap Ningrum yang menolak Aleta lah yang menjadi alasan kesedihan wanita itu, rasanya begitu hancur melihat tatapan kecewa Ningrum terhadapnya bahkan jauh sebelum kehamilan ini pun dia sudah mengecewakan Ibunya akibat cinta butanya pada Reno.

Reno menurunkan Aleta dari gendongannya ketika mereka telah sampai di apartemennya. Reno terpaksa menggendong wanita yang sedang mengandung anaknya itu karena Aleta menolak untuk ikut bersamanya padahal dia tau jika Aleta sudah tidak punya tempat tinggal setelah diusir oleh Yasmin, juga ditolak oleh Ningrum. Aleta tidak memiliki siapa-siapa lagi selain dirinya.

Reno masuk ke dalam kamar dengan membawa nampan berisi makanan juga segelas susu coklat untuk Aleta.

“Makanlah dulu.”

Aleta hanya diam mematung.

“Aleta...”

Reno menggeram karena Aleta masih tidak menyahut ucapannya. “Mau sampai kapan kamu seperti ini terus? Pikirkan juga bayi dalam kandunganmu, kamu harus makan dan jangan banyak pikiran. Itu akan mengganggu kesehatanmu.”

“Kamu gak usah sok perhatian padaku. Aku tau semua kebaikanmu ini hanya karena bayi ini.” Ketus Aleta.

Reno mendengus sinis. “Kamu pikir semua ini aku lakukan hanya demi bayi kita? Kamu ini benar-benar bodoh Aleta. Otakmu itu hanya berfungsi pada pelajaran kuliah saja rupanya tapi tidak bisa digunakan untuk menilai hal lain.”

Aleta tersinggung dengan perkataan Reno, dia menatap tak suka pria itu.

“Marah? Tersinggung? Aku hanya bicara kenyataan. Aku memang menginginkan bayi ini tapi aku jauh lebih menginginkanmu melebihi apapun. Aku sengaja membuatmu mengandung anakku agar aku bisa memilikimu padahal kamu masih berstatus istri bajingan itu. Aku rela melakukan apapun untuk bisa bersamamu, apa kamu masih tidak mengerti juga?”

“Kenapa?”

“KARENA AKU MENCINTAIMU!!” Teriak Reno.
“Harus berapa kali aku katakan agar kamu paham alasannya? Aku.Mencintaimu.” Tekan Reno.

“Tapi aku membencimu.” Balas Aleta.

“Aku tau, tentu saja kamu sangat membenciku setelah semua hal buruk yang telah aku lakukan padamu selama ini. Aku telah banyak memberikan luka untukmu karena itu aku ingin mengobati semua luka yang pernah aku beri, menebus semua kesalahan yang aku lakukan. Mengubah kesedihanmu menjadi kebahagiaan meski harus melewati waktu yang panjang. Aku hanya butuh satu kali saja kesempatan darimu.”

Aleta harus bagaimana. Aleta sangat membenci Reno. Tapi di saat yang sama, jauh di dalam hatinya yang terdalam rasa cinta untuk pria ini pun masih ada meski selalu berusaha dia tepis. Berat untuk Aleta memaafkan kesalahan Reno karena apa yang telah dia lakukan terlalu fatal.

“Aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu Ren.” Tegas Aleta.

Reno mengangguk. “Maka jangan pernah memaafkanku. Aku hanya butuh kesempatan darimu untuk membahagiakanmu, menghabiskan sisa umur bersamamu. Hanya itu.”

Ya, Reno tidak akan meminta Aleta untuk mencintainya karena Reno tau jika wanita itu masih mencintainya meski Aleta juga membencinya. Yang Reno ingin pastikan adalah Aleta mau bersamanya selamanya.

Bayu datang ke apartemen Reno bersama Seruni dan Elang setelah Reno memaksanya untuk datang dengan

membawa anak istrinya itu. Bayu masih sama, dia tidak suka ada pria lain dalam ruang lingkup istrinya selain dirinya tapi kali ini dia berusaha menekan egonya karena tujuan Reno memintanya membawa Seruni adalah untuk membujuk Aleta. Kali ini Bayu akan membantu Reno karena dia sudah bosan melihat kisah cinta Reno yang belum juga menemui kisah akhir. Bayu telah menyaksikan sendiri penyesalan Reno dan bagaimana sahabatnya itu berjuang untuk bisa mendapatkan Aleta kembali meskipun harus menggunakan cara licik karena jika Bayu berada di posisi Reno pun dia pasti akan melakukan hal yang sama.

Seruni masuk ke dalam kamar yang ditempati Aleta, wanita itu sedang duduk termenung di pinggir ranjang. Reno telah menceritakan apa yang telah terjadi dan meminta agar Seruni bisa membantunya membujuk Aleta.

“Mbak,” panggil Seruni ketika sudah berdiri di dekat Aleta.

Aleta menatap sendu. Seruni langsung memeluk Aleta, mengerti apa yang sedang dirasakan Aleta saat ini, diusapnya punggung Aleta untuk menenangkan wanita itu.

“Runi ngerti apa yang Mbak rasakan saat ini karena Runi juga pernah mengalaminya meski gak sama persis. Mengecewakan orang tua yang sudah merawat kita selama ini tentu bukan hal yang kita inginkan tapi Mbak harus percaya, gak ada orang tua yang benar-benar membenci anaknya. Gak sekarang tapi nanti setelah kemarahannya mereda, Ibu Mbak pasti akan memaafkan kesalahan Mbak.” Ucap Seruni.

“Mas Bayu sudah cerita semua yang terjadi antara Mbak dan Mas Reno. Mas Bayu bilang kalau Mas Reno sangat menyesal dan dia benar-benar mencintai Mbak, berilah dia kesempatan Mbak setidaknya demi bayi ini.” Seruni menyentuh perut Aleta. “Dulu Runi juga membenci Mas Bayu, tapi rasa cinta Runi lebih besar dari kebencian itu. Karena itu Runi bertahan berharap semua akan berubah menjadi indah. Tuhan mengabulkannya Mbak, semua

kesedihan yang dulu Runi rasakan terganti dengan kebahagiaan. Sama seperti Mas Bayu, Mas Reno pun pasti juga akan melakukan hal yang sama apalagi tidak ada wanita lain diantara kalian saat ini. Mas Reno hanya mencintai Mbak Leta. Singkirkanlah kemarahan dan dendam Mbak. Beri dia kesempatan untuk menebus semua kesalahannya selama ini. Demi Mbak, juga bayi ini, kita hidup di negara yang begitu mudah mengomentari hidup orang lain. Jangan sampai anak ini mendapat penghinaan karena terlahir tanpa ayah, Mbak.” Bujuk Seruni.

“Disini rasanya masih teramat sakit.” Aleta menyentuh dadanya.

“Biarkan waktu yang mengobatinya Mbak, rasa sakit itu ada karena rasa cinta disana. Awalnya Mas Reno memang tidak menerima kehamilan Mbak yang pertama tapi setelahnya dia berubah pikiran untuk mempertahankan bayi itu juga menikahi Mbak. Dia sudah mencintai Mbak selama itu. Waktulah yang membuat luka diantara kalian semakin membesar, singkirkanlah ego Mbak. Cobalah berdamai dengan keadaan. Meski pun Mas Reno brengsek tapi saat ini dialah satu-satunya orang yang selalu setia disisi Mbak.” Bujuk Seruni lagi, mungkin sebagian orang tidak akan setuju dengannya, berpikir dia wanita bodoh yang begitu mudah memaafkan tapi Seruni percaya buah kesabaran itu sangatlah indah.

“Kamu bahagia bersama Bayu?” Tanya Aleta.

“Sangat bahagia, Mas Bayu benar-benar berubah. Dia begitu menyayangi dan mencintai Runi juga anak kami.” Jawab Seruni tanpa keraguan. “Kisah cinta Runi lebih berat dari yang Mbak rasakan karena pernah ada Mbak Ratu diantara kami. Dia wanita yang pernah sangat Mas Bayu cintai sedangkan Mas Reno gak pernah mencintai wanita mana pun selain Mbak.” Ujar Aleta.

Aleta menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Dia mengusap perut besarnya,

memikirkan lagi semua perkataan Seruni. Dia mencintai Reno tapi rasa kecewa, sakit hati, dan juga egonya menghalangi untuk menerima Reno kembali dalam hidupnya. Tapi Aleta harus akui saat ini hanya Reno yang dia miliki. Saat semua orang meninggalkannya termasuk Ibunya sendiri tapi Reno masih tetap berada disisinya.

Alasan utama Aleta pergi dari kehidupan Reno bukan karena pria itu hanya menjadikannya taruhan tapi untuk menyelamatkan bayinya tapi ternyata saat itu Reno telah berubah pikiran untuk mempertahankan anak mereka. Semua tidak seburuk yang Aleta pikirkan saat itu, andai saja dia tidak bertemu Ratu hari itu mungkin ceritanya akan berbeda sekarang. Aleta mengusap perutnya, saat ini yang paling terpenting baginya hanya masa depan indah untuk bayinya.

“Aleta baru bercerai secara agama tapi secara hukum dia masih istri Ardi, butuh proses untuk perceraian mereka. Sepertinya Ardi sengaja ingin menggantung status Aleta karena sampai saat ini dia masih belum mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan.” Terang Stevan.

“Sudah kuduga bajingan itu memang licik. Lebih mudah kalau gue habisin dia biar Aleta cepat dapat status janda.” Geram Reno.

“Sebel gue ngomong sama lu, dikit-dikit mau ngabisin orang.” Omel Stevan.

“Ya terus gimana lagi? Bajingan itu hidupnya cuma menghalangi kebahagiaan gue aja.” Kata Reno jengkel.

“Lu yang duluan ganggu rumah tangganya.” Kata Stevan mengingatkan.

“Terus aja ungkit-ungkit, dia juga bukan cowok baik-baik.” Sahut Reno.

“Suruh Aleta yang mengajukan gugatan perceraian, sisanya biar gue yang beresin.” Ujar Stevan. “Tapi nantinya pun kalau Aleta sudah resmi bercerai lu baru bisa menikahi

dia setelah masa iddahnya berakhir yaitu setelah dia melahirkan.”

“Gak masalah, toh gak lama lagi Aleta melahirkan.”

“Tapi Aleta kan belum terima lamaran lu.” Cetus Stevan membuat Reno menghembuskan napas berat.

“Nanti gue kabarin lu lagi. Gue cabut.” Reno pergi meninggalkan kantor Stevan setelah berkonsultasi dengan sahabatnya itu.

Reno kaget melihat Rehan dan Sintia berada di apartemennya, disana ada Aleta yang duduk dengan kepala tertunduk sambil memeluk perut besarnya.

“Ngapain kalian disini?” Tanya Reno tidak suka.

“Kamu gila Reno! Ngapain kamu bawa kabur istri orang, hah?” Rehan berdiri menatap marah putranya.

“Aleta sudah bercerai.” Tegas Reno.

“Kapan? Sebelum kamu hamili dia atau setelah kamu hamili dia?” Sindir Rehan tajam.

Rahang Reno mengeras.

“Itu bukan urusan kalian.”

Rehan mencengkram kerah baju Reno.

“Kenapa kamu jadi sebodoh ini hanya karena perempuan? Apa kata orang kalau mereka tau kamu merebut istri orang dan menghamilinya, hah? Masih banyak wanita single di dunia ini yang lebih pantas bersanding dengan kamu.”

Reno menyentak tangan Rehan darinya dengan kasar. Dia mendengus sinis menatap Ayahnya itu.

“Kalian sendiri bagaimana? Apa kalian pernah memikirkan *apa kata orang* saat Papa sibuk pacaran sama cewek-cewek abg, punya simpanan dimana-mana. Lalu Mama yang berkencan dengan gigolo-gigolo itu lalu kalian bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Terus menjalankan pernikahan gila kalian ini?!” Balas Reno. “Memang masih banyak wanita single di dunia ini yang bisa kujadikan pasangan tapi

masalahnya, satu-satunya wanita yang aku inginkan hanya Aleta.”

“Kami tidak akan merestui hubungan kalian dan Papa gak akan segan-segan mencoret kamu sebagai pewaris.” Ancam Rehan.

Reno tampak santai menanggapi ancaman ayahnya. “Siapa juga yang minta restu kalian? Aku tidak butuh restu siapapun untuk menikahi Aleta.” Jawab Reno. “Dan Papa harus ingat, aku mendapatkan saham hotel langsung dari almarhum Opa jadi Papa gak bisa menyingkirkanku begitu aja. Aku gak akan usik harta Papa. Aku hanya akan mengambil apa yang memang menjadi milikku dan hasil jerih payahku selama ini.”

“Ren, pikirkan lagi. Kamu gak malu dengan apa yang kamu lakukan? Kenapa harus wanita yang sudah bersuami ini?” Tanya Sintia.

“Lalu Mama sendiri. Kenapa harus Alvian? Dari sekian banyak gigolo peliharaan Mama, kenapa harus menggoda sahabatku? Kenapa Mama harus tidur dengan Alvian? KENAPA?!”

“Mau sampai kapan kamu mengungkit hal ini? Begitu sulit untuk kamu melupakan kejadian itu?” Tanya Sintia.

“Sampai mati aku gak akan pernah melupakannya! Ini gak adil Ma, Alvian mati sendirian tanpa aku, Bayu ataupun Stevan. Persahabatan kami selama bertahun-tahun hancur karena napsu Mama. Alvian mati tanpa siapapun, tapi Mama yang menjadi dalang semua ini masih tetap bebas menikmati hidup tanpa rasa bersalah. Kecuali Mama mati, aku gak akan pernah memaafkan Mama!”

Plakk...

Aleta yang sejak tadi diam melihat perdebatan Reno dan orang tuanya kaget saat Rehan menampar pipi Reno hingga sudut bibir pria itu mengeluarkan darah.

Reno menyeka sudut bibirnya sambil tersenyum miring. “Marah karena perkataanku pada istri Papa ini meski pun

Mama memang sudah berbuat salah?” Tanya Reno. “Seperti itu juga yang aku rasakan saat kalian terus menerus mengomentari hubunganku dan Aleta. Sudahlah, jangan sok suci dengan mengomentari hidupku. Semua kejahatan ini aku pelajari dari kalian. Terima kasih karena telah mewariskan sifat sialan ini padaku. Sekarang tolong pergi dari sini dan jangan pernah lagi ikut campur urusanku lagi.” Tegas Reno.

“Kamu tega mengusir kami? Kamu lebih pilih wanita ini? Dia gak selevel sama kita Ren!”

“TAPI AKU CINTA DIA!!” Teriak Reno kesal. “Tolong, pergilah dari sini. Dari kehidupanku, aku sudah sangat terbiasa hidup tanpa kalian. Aku sudah berhenti mengharapkan perhatian kalian. Jadi kalian juga teruslah bersikap seperti sebelumnya, seolah kalian tidak punya anak yang harus kalian berikan kasih sayang dan perhatian.” Lirih Reno mulai lelah.

“Kami sayang sama kamu Ren.” Ucap Sintia.

“Aku juga menyayangi Mama dan Papa tapi kita sudah gak bisa sama-sama. Kita punya kehidupan yang berbeda. Tolong biarkan aku dengan hidupku sendiri.” Pinta Reno.

“Kamu akan menyesal karena memilih dia!” Rehan menunjuk Aleta tidak suka kemudian dia menarik Sintia pergi dari sana.

Reno jatuh terduduk, dia menunduk menahan segala emosi yang tertahan. Tentu bukan hal mudah untuknya tapi dia sudah terlalu lelah menghadapi orang tuanya. Mungkin saat ini memutuskan hubungan dengan mereka adalah hal terbaik baginya. Suatu saat nanti akan ada waktu dimana dia berdamai dengan semua keadaan ini.

Aleta menatap iba Reno yang tampak begitu rapuh, setelah melihat dan mendengar secara langsung bagaimana sikap orang tua Reno. Akhirnya dia mulai paham bagaimana kepribadian buruk Reno ini terbentuk. Reno seorang yang haus akan kasih sayang keluarga, di luar dia memang tampak

tegar tapi sesungguhnya dia begitu rapuh dengan penuh luka dalam hati akibat rasa kecewa yang diberikan orang tuanya.

Aleta melangkah mendekati Reno yang masih tertunduk. Tanpa berkata apapun Aleta memeluk Reno, mengusap punggung pria itu. Reno bersandar di pundak Aleta. Dia tidak bisa lagi menahan tangisnya, Reno melepaskan semua harga dirinya dengan menangis dipelukkan Aleta. Aleta mengusap kepala Reno seperti seorang Ibu yang menenangkan anaknya, membiarkan Reno melepaskan semua emosinya.

“Aku gak punya siapa-siapa lagi sekarang selain kamu dan anak kita.” Ucap Reno. Dia mengangkat wajahnya menatap Aleta. “Tolong jangan pernah meninggalkanku lagi. Menikahlah denganku Aleta, jadilah istriku selamanya.”

Aleta melihat tangannya yang di genggam oleh Reno. Dia masih ragu dengan hatinya. Keputusan apakah yang harus dia pilih saat ini. Melangkah sendiri membesarkan anaknya tanpa Reno atau memberi kesempatan pada pria itu untuk memulai kehidupan baru bersamanya?

Tangan Aleta terangkat menyentuh wajah Reno, menatap lekat kedua mata pria itu, begitu banyak luka disana. Aleta menangis, sama seperti Reno yang hanya memiliki dirinya. Aleta pun hanya memiliki Reno dan bayinya setelah Ningrum meninggalkannya. Tidak mudah memang, tapi mungkin inilah saatnya untuk saling mengobati luka yang mereka rasakan dengan memulai kehidupan bersama.

Cinta adalah aku dan kamu yang terus bersama dalam bahagia dan kesedihan.

THE END



EMLOG

Reno menatap wajah Aleta yang masih tertidur meski matahari telah terbit dengan sempurna, Reno masih tidak menyangka jika Aleta telah resmi menjadi istrinya meski sudah lima tahun mereka menjalani hidup rumah tangga bersama setelah melewati begitu banyak rintangan.

Akhirnya Aleta menerima lamaran Reno untuk menjadi istrinya setelah berbagai pertimbangan terutama demi bayinya. Aleta juga mengajukan gugatan cerai karena Ardi tidak juga mengurus perceraian mereka secara hukum, padahal pria itu telah menjatuhkan talak cerai padanya. Perceraian Aleta dan Ardi tidak berjalan lancar karena Ardi sengaja ingin mempersulit proses perceraian mereka. Dia ingin menggantung status Aleta, tapi untungnya Stevan dapat membereskan masalah itu hingga akhirnya hakim mengabulkan permintaan Aleta untuk bercerai.

Setelah Aleta melahirkan, Reno segera mengurus pernikahan mereka. Sebuah pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh sahabat terdekatnya saja. Tidak ada satu pun sanak saudara mereka yang hadir. Reno memang sengaja mempercepat pernikahan mereka agar bayinya bisa memiliki akta kelahiran yang sah dan terdaftar dalam kartu keluarganya. Aleta melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat cantik, yang diberi nama Reta Asmi Reifansyah.

Berulang kali mereka datang ke Yogyakarta untuk menemui Ningrum, berharap Ibu kandung Aleta itu dapat

memaafkan dan menerima mereka apalagi setelah kelahiran cucu pertamanya ini. Tapi sayang hati Ningrum masih tak tergoyahkan, kemarahan dan kekecewaannya masih belum hilang. Hanya pengusiran yang mereka dapatkan tiap kali datang ke rumahnya. Penolakan Ningrum tentu saja membuat Aleta sedih. Sebagai suami, Reno selalu berusaha untuk menguatkan istrinya, membujuknya dengan kata-kata bahwa suatu saat nanti hati Ningrum pasti akan luluh dan mau memaafkan mereka.

Penolakan Ningrum tidak hanya kepada Aleta saja tapi juga Dhatu yang turut mengecewakannya karena perselingkuhannya bersama Ardi. Nasib Dhatu jauh lebih buruk dari Aleta. Setelah semua yang dia alami, lagi-lagi Ardi mencampakkannya. Ardi menuding Dhatu sebagai dalang dari perpisahannya dengan Aleta, seandainya saja Dhatu tidak menghubungi Yasmin dan Ningrum pasti sampai saat ini pernikahannya dengan Aleta masih baik-baik saja. Ardi masih tidak rela bercerai dengan Aleta, karena hal itu terjadi diluar keinginannya sehingga dia terpaksa menjatuhkan talak cerai karena desakan Yasmin dan juga kelicikan Reno.

Tapi Ardi masih tetap seorang anak yang bergantung dengan Yasmin. Dia tidak kuasa menolak perintah Yasmin untuk menikahi Dhatu meski dia masih mencintai Aleta dan mengharapkan wanita itu kembali padanya. Entah rumah tangga seperti apa yang akan dijalani oleh Ardi dan Dhatu, tentunya tidak mudah untuk mereka meraih kebahagiaan setelah menimbulkan banyak luka dan kekecewaan.

Tidak hanya Ningrum yang menolak Reno dan Aleta tapi Rehan dan Sintia juga sama. Mereka tidak merestui pernikahan mereka, Rehan membuktikan ucapannya dengan mencoret nama Reno dari daftar pewarisnya. Beruntung Reno mendapatkan saham langsung dari mendiang kakeknya yang menjadi modal untuknya melanjutkan hidup. Reno pun harus berjuang keras membangun hotel miliknya sendiri setelah melepaskan apa-apa yang menjadi harta orang tuanya,

untunglah Reno memiliki sahabat kaya raya seperti Bayu Anggara yang banyak membantunya merintis usaha, Bayu juga meminjamkan modal untuk Reno mengembangkan cabang hotelnya di beberapa daerah dan bersaing dengan hotel yang dipimpin oleh Rehan.

Sering kali Rehan berusaha mengganggu bisnis Reno, berpikir jika Reno miskin maka anaknya itu akan kembali padanya dan meninggalkan Aleta. Karena Rehan tau Reno tidak bisa hidup tanpa harta kekayaan. Reno, putra semata wayangnya itu terbiasa hidup mewah. Tapi Rehan lupa, Reno tidak sendiri. Dia memiliki sahabat seperti Bayu dan Stevan yang pasti akan siap membantu Reno melalui segala kesusahan yang menghampirinya. Dengan harta Bayu juga kelicikan Stevan maka tidak mudah untuk mengusik mereka.

“Papa...” Reta langsung berlari menghampiri Reno yang baru saja pulang, bibirnya manyun menunjukkan wajah cemberutnya itu yang sangat menggemaskan di mata Reno.

“Kenapa sayang? Kok anak Papa manyun gitu, hilang nanti cantiknya.” Reno menciumi pipi tembam putrinya.

“Reta mau makan es krim tapi gak boleh sama Mama.” Adunya.

Sudah Reno duga pasti anaknya ini akan mengadu sesuatu lagi padanya tentang larangan Ibunya.

“Ngadu apa lagi sama Papa?” Tanya Aleta yang baru saja menghampiri mereka.

Reta cemberut menyembunyikan wajahnya dalam pelukan Ayahnya.

“Mama pelit, Reta gak dibolehin makan es krim.”

“Reta kan lagi pilek, nanti kalau udah sembuh baru Mama bolehin lagi makan es krim.” Kata Aleta.

“Benar kata Mama, Reta kan lagi pilek. Kalau Reta makan es krim ntar gak sembuh-sembuh nih pileknya. Masa anak Papa cantik-cantik tapi ingusan.” Ucap Reno.

“Tapi nanti kalau udah sembuh pileknya Reta boleh ya makan es krim?” Tuntutnya.

“Iya sayang.” Jawab Reno.

“Ya udah, Reta mau nonton kartun lagi.” Gadis kecil itu segera berlari menuju ruang keluarga.

“Kamu sih terlalu manjain dia jadinya apa-apa merengek.” Sungut Aleta.

“Ya mau gimana lagi namanya juga sama anak sendiri. Aku kan sayang banget sama Reta.” Jawab Reno.

“Aku juga sayang sama Reta tapi bukan berarti semua kemauannya mesti dituruti, nanti kebiasaan dia sampai dewasa manja kayak gitu. Kita juga yang repot.” Kata Aleta.

“Iya deh sayang, lain kali enggak gitu lagi.” Jawab Reno mengalah. Sejak menikah dia memang sering kali mengalah dan menghindari perdebatan dengan Aleta. Reno telah banyak berubah. Dia tidak lagi pemaksa seperti dulu.

“Selalu kamu ngomongnya gitu tapi tetap aja diulang.” Cetus Aleta.

Reno tersenyum, dia justru menarik Aleta dalam pelukannya.

“Sama anak sendiri gak boleh cemburu gitu ah.” godanya. Aleta memutar bola matanya.

“Siapa juga yang cemburu? Emangnya aku anak kecil. Udah ah lepas, aku masih ada kerjaan di dapur”

“Biar Bibi aja yang ngurus kenapa sih? Aku kan kangen sama kamu.” Ucap Reno manja.

“Apaan sih, baru juga tadi pagi ketemu. Udah deh, aku mau ke dapur.” Aleta melepaskan pelukan Reno dan langsung melangkah menuju dapur.

Reno menghela napas. Meski Aleta bersedia menikah dengannya tapi wanita itu masih sering kali bersikap dingin padanya, berbeda sekali dengan saat mereka masih berpacaran dulu ketika Aleta masih sangat tergila-gila pada Reno dan rela melakukan apapun demi pria itu.

Reno memaklumi sikap dingin Aleta terhadapnya, bukan hal mudah untuk memaafkan semua kesalahan yang pernah dia lakukan dulu apalagi karena perbuatannya yang memaksa menghamili Aleta membuat Ningrum memutuskan hubungan. Tapi Reno tidak akan menyerah, dia akan selalu bersabar menghadapi Aleta karena yang terpenting Aleta tetap berada disisinya.

Entah butuh waktu berapa lama lagi untuk Reno benar-benar bisa meluluhkan hati Aleta. Dia akan selalu menunggu karena Reno yakin dibalik sikap dingin Aleta padanya, wanita itu masih sangat mencintainya. Dan lagi meski kerap kali bersikap dingin pada Reno, Aleta tetap melaksanakan kewajibannya sebagai istri dan Ibu dengan baik.

Hari ini Reta genap berusia enam tahun, Reno dan Aleta mengadakan pesta ulang tahun di rumah mereka dengan mengundang teman-teman sekolah Reta.

Bayu datang bersama istri dan anak-anaknya. Stevan juga turut hadir dalam perayaan ulang tahun putri sahabatnya itu.

Ketiga sahabat itu sedang duduk bersama sambil memperhatikan anak-anak bermain usai acara tiup lilin dan potong kue dilakukan. Reno senang melihat Reta tampak sangat bahagia di hari ulang tahunnya ini, dalam hati Reno berjanji akan melakukan apapun demi kebahagiaan keluarga kecilnya ini.

“Gue gak nyangka lu berdua benar-benar udah jadi bokap.” Ucap Stevan.

“Anak gue udah gede gitu lu masih gak nyangka aja?” Cibir Reno.

“Ya gue kan paling tau gimana kalian selama ini. Oke, gue gak kaget kalau pada akhirnya Bayu akan menikah mengingat dulu dia bucin banget sama Ratu.”

Bayu memutar bola matanya jengah karena tak ingin lagi membahas tentang masa lalunya dengan Ratu.

“Tapi Bayu jadi bokap itu sesuatu yang luar biasa. Lu juga, selama ini lu kan paling anti sama pernikahan tapi justru lu yang ngemis-ngemis ke Aleta supaya mau nikah sama lu dan sekarang gak ada lagi Reno si *playboy* brengsek yang suka tebar pesona, yang ada cuma Reno yang bau minyak telon.” Kata Stevan.

“Inti omongan lu ini apa sih? Sekejap gue ngerasa disanjung tapi kemudian dibanting ke lantai.” Gerutu Reno.

Stevan tertawa tanpa merasa bersalah karena memang itu tujuannya. Dia tidak sepenuhnya ingin memuji kedua sahabatnya itu.

“Jangan ketawa aja lu! Lu sendiri kapan mau merubah hidup? Gak pengen punya istri yang bisa ngurusin lu, punya anak yang bisa lu ajak main. Mau sampai kapan lu perpetualang keselangkangan berbeda tiap harinya?” Omel Bayu.

“*Sorry*, gue bukan kalian yang bakal tunduk sama wanita dan cinta. Gue bahagia dengan kehidupan gue saat ini.” Jawab Stevan.

“Lu belum ketemu aja perempuan yang bisa bikin jantung lu berdegup kencang, yang menyita waktu dan pikiran lu cuma untuk dia. Nanti saat lu udah ketemu wanita hebat itu, lu akan tau apa yang gue dan Reno rasain. Cinta gak seburuk yang lu pikirkan. Kita berbeda dengan orang tua kita. Kalau gue dan Reno bisa maka lu juga bisa.” Ujar Bayu.

Reno menepuk pundak Stevan. “Meski darah mereka mengalir dalam tubuh kita tapi bukan berarti kita harus sama seperti mereka. Kita bisa berbeda dari mereka kalau kita mau, gue dan Bayu udah membuktikannya. Sekarang giliran lu.”

Stevan menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Membicarakan tentang cinta dan pernikahan bukan sesuatu yang dia sukai. Mungkin Bayu dan Reno benar, dia hanya belum menemukan *wanita itu*.

“Reta masih kecil aja udah cantik banget, gedanya bakal jadi primadona tu.” Ucap Stevan mengalihkan pembicaraan.

“Jelaslah. Mamanya cantik, Papanya ganteng ya gak mungkin anak gue jelek.” Jawab Reno pongah.

“Siap-siap aja ntar pas anak lu udah gede bakal banyak cowok yang deketin.”

“Gak boleh! Anak gue bakal gue jagain bener-bener, gak boleh pacaran!” Tegas Reno.

“Ck, takut kena karma, *eh*?” Cibir Bayu. “Makanya dulu jangan suka ngerusak anak gadis orang, takutkan lu sekarang.” Kata Bayu menakut-nakuti.

Seketika wajah Reno berubah cemas, dia takut Reta akan mendapat karma atas kesalahannya di masa lalu.

Reno mengusap wajah Reta yang sudah tertidur lelap setelah dia membacakan dogeng untuk putri semata wayangnya itu. Perkataan Bayu terus terlintas dipikirkannya dan itu mulai menghantuinya.

Aleta datang ke kamar Reta karena sudah hampir tengah malam suaminya itu masih juga berada disana.

“Kamu kenapa Ren?” Tanya Aleta.

“Aku takut Ta,” jawab Reno.

Dahi Aleta berkerut heran mendengar jawaban Reno. “Takut kenapa?” Tanya Aleta.

“Perkataan Stevan dan Bayu buat aku takut dan cemas. Aku takut Reta akan terkena karma atas kesalahan yang pernah aku lakukan dulu. Banyak wanita yang telah aku sakiti dan aku permainkan. Terutama kesalahanku kepadamu dulu, bagaimana jika karma itu terjadi pada Reta? Apalagi anak kita perempuan. Aku sangat takut Ta.”

Aleta menggenggam tangan Reno, dia mengerti ketakutan yang dirasakan suaminya. “Kamu harus terus berpikir positive, berdoa agar hal buruk tidak menimpa anak kita. Kita akan menjaga Reta dengan baik agar apa yang kita takutkan tidak terjadi.”

“Gimana kalau Reta bertemu pria sepertiku dulu? Bagaimana kalau dia dibutakan rasa cintanya sepertimu dulu

hingga rela melakukan apapun untuk pria itu? Aku takut Ta.” Reno menatap Aleta lekat. “Tolong maafkan semua kesalahanku dulu Ta, maafkan aku. Aku sungguh-sungguh menyesal.”

“Mau sampai kapan kamu meminta maaf seperti ini Ren?”

“Sampai kamu benar-benar mau memaafkanku, aku tau kamu masih belum bisa memaafkanku sepenuhnya.”

“Memang bukan hal mudah untuk memaafkanmu. Tapi percayalah, kasih sayang dan perhatianmu selama ini padaku juga Reta sudah meluluhkan hatiku dan membuatku memaafkanmu.” Ujar Aleta.

“Sungguh?” Tanya Reno memastikan.

Aleta mengangguk. “Jadikan kesalahan kita dulu sebagai pembelajaran agar tidak mengulangnya lagi. Kita harus mendidik, merawat dan menjaga Reta dengan baik agar dia tidak salah langkah dan mengalami apa yang terjadi pada kita dulu. Percayalah Ren, semua pasti akan baik-baik saja. Kamu Ayah yang hebat, aku yakin kamu gak akan membiarkan hal buruk menimpa anak kita.”

Reno menarik Aleta dalam pelukannya. “Aku sangat mencintai kamu dan Reta, aku janji akan melakukan apapun demi kalian.



EXTRA PART

Reno melihat Aleta yang duduk termenung diatas kloset kamar mandi, di tangan istrinya itu memegang sebuah testpack. Reno melangkah mendekati Aleta, diangkatnya dagu Aleta agar menatapnya. Tampak jejak air mata di wajah sendu istrinya. “Jangan sedih, mungkin belum rezeki kita untuk memiliki anak lagi.” Ujar Reno yang tau hasil dari testpeck itu tanpa harus melihatnya karena dari raut wajah Aleta sudah cukup menjawab semuanya. Aleta memeluk pinggang Reno, menyembunyikan wajahnya di perut pria itu. Ini sudah kesekian kalinya dia mencoba testpeck miliknya, berharap jika dia kembali mengandung tapi ternyata hasilnya masih sama.

Padahal bulan ini Aleta sudah terlambat datang bulan hingga dia berpikir jika dirinya sedang berbadan dua tapi lagi-lagi hasilnya negative. Aleta sudah sangat ingin memiliki anak lagi.

“Gimana kalau kita liburan? Honeymoon lagi gitu?” Usul Reno.

Aleta sempat tertarik dengan usulan suaminya tapi kemudian dia justru menggeleng.

“Kenapa?” Tanya Reno karena Aleta menolak usulannya.

“Reta gimana kalau kita pergi? Kita gak punya keluarga yang bisa dimintai tolong buat jaga Reta. Aku juga gak bisa percaya sepenuhnya ninggalin Reta sama asisten rumah tangga.” Jelas Aleta.

“Kalau kita titipin Reta di rumah Bayu aja dulu sementara gimana?” Usul Reno lagi.

“Gak ah, mereka udah repot ngurus ketiga anaknya masa mau kita tambah repotin lagi dengan nitipin Reta disana. Gak enaklah.” Tolak Aleta.

“Jadi gimana?”

“Dirumah aja gak usah kemana-mana, toh sama aja.” Sungut Aleta.

Reno berusaha membesarkan hati istrinya.

“Kalau gitu kitanya nih harus sering-sering usaha.” Ucap Reno menaik turunkan kedua alisnya membuat Aleta wajah Aleta merona. “Mau disini atau di ranjang?” Bisik Reno sensual.

“Apaan sih?” Aleta mendorong Reno dengan wajah tersipu malu.

“Yaelah yank, pake malu-malu segala kayak anak perawan.” Reno menepuk pantat Aleta kemudian mengangkat tubuh Aleta dan membawanya ke ranjang.

Reno langsung melepaskan seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya kemudian dia pun melepaskan pakaian Aleta hingga keduanya sama-sama telanjang. Aleta menahan dada Reno dengan kedua tangannya ketika Reno baru saja menindihnya. “Nanti kamu telat berangkat kerjanya.”

“Gak masalah kan aku bosnya, ini jauh lebih penting sekarang.” Reno menarik tangan Aleta agar menyentuh miliknya.

“Cepat banget bangunnya.”

Aleta dapat merasakan milik Reno yang sudah mengeras, tangan Aleta pun bergerak mengurut milik Reno, membuat suaminya mengerang nikmat.

Reno melumat bibir Aleta, membelit lidah mereka satu sama lain. Tangan Reno sudah bermain di puncak payudara Aleta. Reno melepaskan ciumannya kemudian mengulum puting Aleta yang sudah menegang karena gairah. Reno tersenyum lebar memandangi kedua payudara Aleta.

Aleta menyilangkan kedua tangannya di depan dada, menutup payudaranya dengan tangan.

“Kenapa ditutup?” Protes Reno.

“Jangan dipandang gitu, aku kan malu.”

“Ngapain malu sih saying. Aku udah sering lihat juga. Sering ngerasainnya malah.” Kata Reno frontal. Reno menarik tangan Aleta agar tidak menutupi payudaranya lagi.

“Aku suka banget lihat payudara kamu sekarang, jadi lebih gede. Makin gemes deh.”

“Dasar mesum.”

Reno tertawa kemudian melanjutkan percintaan mereka pagi itu.

“Pa, ayo buruan.” Desak Reta tidak sabar untuk pergi ke mall. Reno telah berjanji akan mengajak anaknya itu bermain di wahana bermain yang ada di sebuah mall.

“Iya, sebentar sayang. Gak sabaran banget anak Papa ini.” Reno mengangkat Reta dalam gendongannya.

“Jangan digendong Pa, Reta bisa jalan sendiri, kan Reta udah besar.” Protesnya.

Reno menjawab hidung Reta.

“Kata siapa anak Papa udah besar? Nih masih kecil gini.” Reno memeluk erat Reta yang berada dalam gendongannya sambil menciumnya gemas.

Reta tertawa karena kegelian. Aleta yang baru saja keluar dari kamar tersenyum melihat keakraban Reno dan anak mereka.

“Yuk berangkat sekarang, ntar kesorean lagi.” Ajak Aleta.

“Mama sih lama dandannya.”

“Kan biar Mama kelihatan cantik saying.” Jawab Aleta.

“Gak perlu dandan kamu juga udah cantik kok, dandan gini malah makin cantik. Aku yang waswas takut ada cowok yang naksir kamu.” Ucap Reno.

“Gombal banget” Aleta menepuk pelan lengan suaminya.

Mereka kemudian pergi menuju sebuah mall. Sesampainya disana Reno dan Aleta menuruti permintaan Reta yang ingin bermain di wahana permainan yang dia

inginkan. Reno sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya sedikitpun dari Reta karena takut anaknya hilang. Jika sedikit saja luput dari pengawasannya.

Setelah Reta puas bermain, dia mengeluh lapar dan mengajak orang tuanya untuk makan.

“Coba Reta punya adik pasti Reta ada teman mainnya deh.” Ucap Reta.

Reno dan Aleta saling menatap. “Kan bisa juga main sama Papa dan Mama.” Jawab Reno lembut.

“Ya tapi kan Reta pengen main sama adik Reta. Kayak Bang Elang seru tu bisa main sama Banyu dan Bening. Kalau Reta kan cuma sendiri.” Sungutnya.

“Sabar ya sayang, doain semoga di perut Mama segera ada adik bayinya biar Reta bisa ada teman.” Bujuk Reno mengusap kepala Reta dengan sayang.

Reta turun dari duduknya mendekati Aleta, tangannya mengusap perut datar Ibunya.

“Adik bayi cepatan ya ada di perut Mama biar kakak ada temannya.” Ucapnya polos.

Mata Aleta berkaca-kaca, dipeluknya Reta dan diciumnya kepala putrinya itu.

“Amin.”

Reno menatap Aleta. Berucap sabar pada istrinya itu tanpa suara.

Setelah puas bermain, makan dan juga berbelanja. Mereka pun berjalan pulang, kali ini Reta menolak keras saat Reno ingin menggendongnya. Dia bilang ingin segera menjadi kakak jadi tidak mau lagi digendong oleh Papanya itu. Reno pun menurut. Dia menggandeng tangan Reta disisi kiri dan Aleta menggandeng Reta disisi kanan.

Langkah mereka seketika terhenti ketika dihadapannya ada Sintia yang sedang bergandengan mesra dengan seorang pria muda. Rahang Reno mengeras. Sekian lama tidak bertemu dengan Ibunya, dia tidak menyangka jika mereka akan bertemu di tempat itu. Semenjak Reno menikahi Aleta,

dia tidak pernah lagi bertemu dengan kedua orang tuanya dan mengabaikan apapun yang Rehan dan Sintia lakukan.

Reno pikir Sintia telah berubah tapi ternyata Ibunya itu masih sama saja. Memang tidak semua orang dapat merubah kebiasaannya jika memang tidak ada kemauan dari dirinya sendiri untuk berubah.

“Reno...” Panggil Sintia menatap putranya penuh kerinduan.

Reno langsung menggendong Reta tanpa mempedulikan protesannya itu, sebelah tangannya menggenggam tangan Aleta lalu menariknya pergi dari sana melewati Sintia begitu saja.

“Reno.” Panggil Sintia menahan lengan Reno.

“Lepas.” Ucap Reno dingin. “Ada anakku disini, aku gak mau dia tau siapa Mama dan kelakuan Mama ini.” Bisik Reno mendelik tajam pria muda yang bersama Sintia.

“Mama kangen sama kamu Ren.” Lirih Sintia.

“Tapi aku gak! Aku sudah bahagia dengan kehidupanku sekarang tanpa kalian.” Reno mempererat genggamannya pada Reta lalu melanjutkan langkahnya tanpa mempedulikan panggilan Sintia.

“Tadi itu siapa Pa?” Tanya Reta.

Reno merubah raut wajahnya lebih lembut, tersenyum mencium pipi anaknya. “Seseorang yang Papa kenal.” Jawab Reno, bukan dia tidak ingin mengakui Sintia dan mengenalkannya pada Reta hanya saja kelakuan Sintia yang masih suka berkencan dengan gigolo membuat Reno enggan memperkenalkan Sintia pada putrinya. Dia tidak ingin Reta tau dunia kelamnya dulu.

Reno tersentak dari lamunannya ketika Aleta mengusap lengannya. Reno tersenyum menatap istrinya.

“Reta udah tidur?”

Aleta mengangguk.

“Kamu kenapa?” Tanya Aleta.

Reno hanya menggeleng.

“Kamu kangen sama Mama kamu ya?” Tebak Aleta karena sejak pertemuan tak sengaja mereka dengan Sintia beberapa hari yang lalu dia kerap kali mendapati suaminya melamun.

Reno tersenyum miris mendengarnya. “Aku hanya kecewa karena dia sama sekali gak berubah.”

Aleta menyandarkan kepalanya di pundak Reno.

“Bukan hal mudah untuk berubah, kamu sendiri sudah mengalaminya.”

“Tapi aku bisa menjalaninya asalkan memang berniat untuk berubah.” Jawab Reno. “Tapi orang tuaku gak punya niat untuk memperbaiki diri.”

“Cobalah dekati Mama kamu Ren, bujuk dia. Mungkin dengan kamu membujuknya maka dia akan luluh dan mau berubah. Sama seperti aku yang merindukan Ibuku, Mama kamu juga pasti kangen banget sama kamu.” Ujar Aleta.

“Kita udah sepakat untuk gak membahas ini Ta. Kita bisa bahagia tanpa mereka yang menolak kita. Cuma akan ada kamu, aku dan anak-anak kita.” Kata Reno.

Aleta menghela napas. Reno memang telah berubah tapi sikap keras kepalanya masih sama dan Aleta tidak ingin berdebat, Reno benar. Mungkin memang inilah yang terbaik untuk mereka, menjalani kehidupan masing-masing hingga ada salah satu dari mereka yang mengalah dengan ego mereka sendiri.

“Aku ada hadiah buat kamu.” Ucap Aleta.

“Apa?”

“Janji dulu, jangan galau lagi baru aku kasih hadiahnya.” Tuntut Aleta.

Reno tertawa geli karena Aleta membujuknya seperti anak kecil. Tapi dia menuruti permintaan istrinya itu dengan mengangguk.

“Pejam mata.” Pinta Aleta dan lagi Reno menurutinya.

Aleta membuka laci nakas di samping tempat tidurnya, mengambil kotak persegi panjang yang berada disana lalu menyerahkannya pada Reno.

“Sekarang buka.”

Dahi Reno berkerut heran melihat kotak berhiasan pita karena seingatnya ini bukan hari ulang tahunnya atau perayaan apapun. Tapi Reno juga tidak ingin banyak bertanya, dia membuka kotak itu yang ternyata berisi testpeck yang memperlihatkan dua garis.

“Ini...”

“Usaha kita berhasil dan doa Reta yang ingin segera menjadi kakak terkabul. Kita akan punya anak lagi.”

“Kamu hamil lagi sayang? Kita akan punya anak lagi? Ini beneran?” Ucap Reno antusias. Sebenarnya dia juga sudah sangat ingin memiliki anak lagi tapi Reno tidak pernah mengungkapkan keinginannya itu karena tidak ingin membuat Aleta merasa tertekan. Apalagi tiap kali melihat wajah sedih dan kecewa istrinya itu setiap kali dia usai menggunakan testpeck tapi hasilnya belum juga sesuai harapan. Untunglah Aleta tidak pantang menyerah. Dia masih terus berusaha dan melakukan test pada alat kehamilan itu.

“Kamu sudah periksa ke dokter?” Tanya Reno.

“Belum, aku mau kamu temanin aku.” Jawab Aleta.

“Pasti aku temenin sayang, kemana pun kamu pasti aku akan menemanimu. Terima kasih Aletaku.” Ucap Reno bahagia, dia menciumi seluruh wajah Aleta.

Meski hingga saat ini Aleta belum mendapatkan maaf dari Ningrum, juga hubungan Reno dengan orang tuanya yang seperti orang asing. Dia sudah cukup bahagia dengan keluarga kecilnya.

Ternyata memaafkan kesalahan orang yang sudah menyakiti kita itu bukan hal yang buruk. Aleta telah membuktikannya. Berdamai dengan masa lalu, memaafkan Reno dan memulai lembaran baru mengantarkannya pada kebahagiaannya saat ini.

Selalu ada pelangi setelah hujan.

Dan akan ada kebahagiaan setelah kesedihan itu berlalu.

MeetBooks